

AJARAN TASAWUF DAN THARIQAH- THARIQAH SHUFIYAH

(Diambil dari Sumber Primer)

RIZAL FAUZI S.SY., M.AG AL-IDRISI



AJARAN TASAWUF DAN THARIQAH- THARIQAH SHUFIYAH

(Diambil dari Sumber Primer)

Penulis:
RIZAL FAUZI S.SY., M.AG AL-IDRISI

Editor:
ERIK SANTOSO

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : Juli 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT
Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024
; 18 x 25cm
ISBN : 978-623-448-931-6

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan Buku dengan judul AJARAN TASAWUF DAN THARIQAH-THARIQAH SHUFIYAH (Diambil dari Sumber Primer) sesuai yang ditargetkan.

Buku dengan judul AJARAN TASAWUF DAN THARIQAH-THARIQAH SHUFIYAH (Diambil dari Sumber Primer) ini berisikan mengenai ruanglingkup ilmu tasawuf dan kedudukannya dalam islam, Hakikat Qalb, Penyakit Dan Terapinya , wali mursyid, kedudukan, kualifikasi dan tugas-tugasnya sampai dengan Tokoh-tokoh shufi pendiri Thariqah pada setiap masa. Kami menyadari bahwa Buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu kami harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan Buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi segala usaha kita. Amin.

Juli 2024, Penulis

PENGANTAR PAKAR

Prof Dr. K.H. Syamsun Ni'am M.Ag.

Guru Besar Metodologi Studi Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Kajian Islam (*dirasat al-Islamiyah/ Islamic Studies*) pada umumnya dibagi ke dalam tiga aspek, yaitu kajian *teologi/kalam* (baca: tauhid), kajian fiqih, dan kajian tasawuf. Dalam sejarahnya yang panjang, kajian Islam telah mengalami perkembangan yang sangat dinamis. Sudah tak terhitung lagi jumlah yang dihasilkan oleh para penulis dengan berbagai pendekatan keilmuan, corak, dan perspektif. Dalam perkembangan mutakhir ini, di tengah dinamika zaman yang demikian cepat berubah, ada trend dari banyak pihak untuk memberikan atensi lebih terhadap ritual, praktek, dan amalan-amalan sufistik melalui gerakan dzikir, shalawat Nabi, *halaqah*, *majlis ta'lim*, dan lain-lain yang menamakan diri sebagai gerakan dan praktek tasawuf, tidak hanya di dalam masjid dan musalla di kampung-kampung, namun juga sudah merambah dunia perkotaan, dan bahkan di perkantoran-perkantoran. *Trend* ini barangkali positif dalam rangka mengimbangi *hedonism* yang merasuki dunia saat ini, sehingga masih tetap tidak melupakan jati dirinya sebagai hamba Allah yang senantiasa taat dan patuh kepada-Nya dalam situasi dan kondisi apapun.

Di antara cara yang dianggap paling praktis dalam mengartikulasikan faham dan gerakan tasawufnya adalah dengan mengikuti dan mempraktekkan ajaran-ajaran tasawuf dan perilaku tasawuf –yang biasa disebut dengan jalan *thariqah*— para *salaf al-shalihin* (*salikin*/penempuh jalan sufi). Jalan dan cara yang dianggap paling *otentik* dalam sejarah tasawuf untuk menjadi *salikin* adalah melalui “*thariqah*” yang memiliki *sanad* jelas dan *mutawatir* bersambung langsung kepada Rasulullah dan tentunya atas bimbingan Allah swt. Dengan demikian, di dalam perkembangannya dari setiap generasi, sampai kemunculan *thariqah shufiyah* sebagai *madrasah tasawuf*, dimana awalnya *thariqah* hanyalah metode *suluk* (perjalan kepada Allah swt). Kemudian tahapannya adalah pembahasan mengenai *tasawuf amali* dan *akhlaki* sehingga menjadi ajaran tasawuf yang praktis, dan tidak ngawang-ngawang.

Walaupun demikian, ada saja yang memandang negatif terhadap tasawuf dan berbagai aspek di dalamnya. Dalam buku ini mencoba untuk mendiskusikan berbagai aspek dalam kajian tasawuf, antara lain: perihal *maqamat*, *halat*, *ilmu-ilmu adzwaq*, dan ilmu-ilmu yang diraih oleh para ahli hakikat dan makrifat berdasarkan petunjuk al-Qur'an, as-Sunnah dan *aqwal* para *Mursyid hakiki*. Bahkan dijelaskan pula segi *epistemologi* dari ilmu-ilmu tersebut. Dalam buku ini juga terdapat pembahasan mengenai *hirarki* kewalian, bersumber dari hadis-hadis Nabi saw, dan

penjelasan para ulama ahli tasawuf, sehingga masyarakat dapat mengetahui wali Allah yang sesungguhnya melalui isyarat-isyarat yang sudah lazim berjalan di dalam dunia sufi.

Dalam buku ini dilengkapi juga dengan berbagai perspektif dan dimensi-dimensi tasawuf seperti dimensi filsafat, sains, sosial, ekonomi, dan lainnya. Kemudian diakhiri dengan biografi singkat para pendiri thariqah dan ahli tasawuf dari masa klasik sampai modern. Dalam buku ini juga dikutipkan langsung ungkapan-ungkapan para ulama ahli tasawuf dengan teks bahasa 'Arabnya, dengan harapan para pembaca yang memiliki kemampuan memahami teks berbahasa 'Arab dapat mereguk langsung pemahaman yang disampaikan oleh para ulama ahli tasawuf, dimana kebanyakan buku-buku tasawuf dan thariqah shufiyah lebih banyak mengambil dari sumber sekunder dari hasil penelitian Orientalis maupun kaum intelek Muslim, yang tidak pernah mengalami secara langsung di dalam thariqah, seperti praktek *suluk*, dan ritual amalan lain di dalamnya, sehingga seringkali disalahpahami.

Demikian buku ini disajikan, dengan harapan menjadi tambahan referensi bagi para pengkaji, dan peneliti tasawuf terutama, dan layak dibaca untuk semua kalangan.

Tulungagung, 21 Juli 2024
Syamsun Ni'am

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	3
PENGANTAR PAKAR.....	4
DAFTAR ISI.....	6
BAB I PENDAHULUAN.....	10
A. Latar Belakang Penulisan.....	10
B. Metodologi Penelitian	11
C. Tujuan Penulisan	12
BAB II RUANGLINGKUP ILMU TASAWUF DAN KEDUDUKANNYA DALAM ISLAM.....	13
A. Mabadi` (pandangan umum) Ilmu Tasawuf	13
B. Tasawuf dan Tarekat pada Masa Nabi Saw.....	20
C. Tasawuf dan Tarekat pada masa Sahabat	25
D. Tasawuf dan Tarekat pada masa Tabi'in.....	26
E. Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tarekat Shufiyah.....	29
F. Kemunculan Ilmu Tasawuf.....	30
G. Ushul dan Maqashid Tasawuf	32
H. Kebatinan (Zindiq) di Luar Islam	35
I. Tasawuf dalam Pandangan Ulama Bermanhaj Salaf	36
J. Kekeliruan Orientalis Terhadap Ilmu Tasawuf.....	40
K. Tipologi Tasawuf	42
BAB III HAKIKAT QALB, PENYAKIT DAN TERAPINYA	45
A. Hakikat Qalbu	45
B. Fungsi Qalbu	48
C. Penyakit Qalbu Dan Sumbernya	51
D. Terapi Penyakit Qalb	56

E. Maksiat Batiniyah	62
BAB IV NAFS, MUJAHADAN DAN TAZKIYAH.....	63
A. Nafs dalam al-Qur`an	63
B. Nafs dalam Domain Ilmu Tasawuf	64
C. Mujahadah dan Tazkiyah an-Nafs	66
D. Buah dari Mujahadah dan Tazkiyah.....	68
E. Psikoterapi Tasawuf.....	70
BAB V MAQAMAT.....	72
A. Definisi Maqamat dan Bangunannya.....	72
B. Maqamat (kedudukan disisi Allah dan pilar ruhani)	73
BAB VI RUH DAN TARBIYAH RUHIYAH.....	85
A. Ruh dalam Perspektif Al-Qur`an	85
B. Ruh dalam Kajian Ilmu Tasawuf	86
C. <i>Tarbiyah Ruhiyah</i>	89
D. Epistemologi <i>Tarbiyah Ruhiyah</i>	90
E. Bentuk-bentuk <i>Tarbiyah Ruhiyah</i>	94
F. Dimensi <i>Tarbiyah Ruhiyah</i>	97
G. Metode <i>Tarbiyah Ruhiyah</i>	99
BAB VII THARIQAH SHUFIYAH DAN KOMPONENNYA.....	102
A. Pengertian <i>Thariqah Shufiyah</i>	102
B. <i>Mujahadah dan Riyadhah</i>	103
C. Bertasawuf wajib Bermusyid	103
D. Komponen <i>Thariqah Mu'tabarah</i>	106
E. <i>Silsilah</i> dan Fungsinya	128

BAB VIII WALI MURSYID, KEDUDUKAN, KUALIFIKASI, DAN TUGAS-TUGASNYA	131
A. Wali Mursyid dalam Al-Qur`an.....	131
B. Kedudukan Mursyid dalam Islam	132
C. Hukum Bermursyid Menurut Para Ulama.....	134
D. Kualifikasi dan Tanda-tanda Wali Mursyid	135
E. Tugas dan Fungsi Wali Mursyid.....	136
F. Eksistensi Mursyid Setiap Zaman	139
G. Tingkatan Kemursyidan.....	139
BAB IX KEWAJIBAN BERMURSYID KEPADA MURSYID YANG MASIH HIDUP.....	141
A. Kedudukan Mursyid dalam <i>Tarekat Mu`tabarah</i>	141
B. Pandangan <i>Sadat Shufiyah</i> : Wajib Bermursyid kepada Mursyid Zamannya.....	142
C. Kondisi Muridin yang Bermursyid kepada Mursyid yang sudah Wafat	145
BAB X SYARI'AT – THARIQAT – HAQIQAT – MAKRIFAT	147
A. Definisi <i>Syari'at thariqat</i> dan <i>haqiqat</i>	147
B. Metodologi dalam Mendapatkan Ilmu Haqiqat	147
C. Suluk dan Adabnya dalam Thariqat.....	155
D. Ma`rifatullah dan Tingkatannya.....	165
E. Ruang Lingkup Haqiqat.....	169
F. Fana	169
G. <i>Tajalli</i> Melalui <i>Kasyf</i> dalam <i>Latha`if Insaniyah</i>	172
H. <i>Ahwal Ahlul Haqiqat</i>	174
I. <i>Hulul</i> dan <i>al-Jam'u billah</i>	175
J. <i>Wahdatus Syuhud</i> dan <i>Ittihad</i>	178
K. <i>Wahdatul Wujud</i>	178

BAB XI METODOLOGI TAFSIR SHUFISTIK.....	193
A. Pengertian dan kedudukan Tafsir Shufistik.....	193
B. Metode Tafsir Shufistik Syaikh Ahmad bin Idris	194
C. Contoh Penfasiran Syaikh Ahmad bin Idris	197
BAB XII ISTILAH-ISTILAH DALAM ILMU TASAWUF DAN DALIL-DALINYA.....	215
BAB XIII MARATIB AULIYA ALLAH	288
A. Martabat Kewalian dalam Timbangan as-Sunah.....	288
B. Khatam Al-Awliaya al-Khawwas dan ‘Ammah	295
BAB XIV DIMENSI-DIMENSI TASAWUF	298
A. Tasawuf dalam Dimensi Filsafat	298
B. Tasawuf dalam Dimensi Sains.....	301
C. Tasawuf dalam Dimensi Sosial dan Ekonomi	305
D. Tasawuf dalam Dimensi Siasah	306
E. Tasawuf dalam Dimensi Da’wah dan Tarbiyah.....	306
BAB XV TOKOH-TOKOH SHUFI PADA SETIAP MASA	308
A. Khulafa Ar-rasyidin sebagai Sulthan Auliya	308
B. Para Imam Tasawuf pada Generasi Salaf, Khalaf, dan Kontemporer	308
RIWAYAT PENULIS	375
DAPTAR PUSTAKA	376

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penulisan

Tasawuf yang lengkap atau komprehensif meliputi tiga dimensi, 1) dimensi *nazhariyah* yaitu konsep dan teori berupa tematik ilmu tasawuf termasuk istilah-istilah yang telah diijtihadi oleh para pembesar Shufi, 2) dimensi '*amaliyah, suluk*, dan pembentukan akhlak, dan 3) dimensi pengalaman spiritual, pengetahuan tentang kondisi batin manusia, penyaksian perkara ghaib, haqiqat, dan mengenal kepada Allah SWT. Ketiganya dikalangan peneliti telah dipisah-pisah dengan istilah tipologi tasawuf, yaitu tasawuf falsafi yang sejatinya adalah *nazhariyah tasawuf*, tasawuf amali dan akhlaki, yang sejatinya adalah suluk dalam tarekat shufiyah, dan *tasawuf 'irfani* atau *dzauqi*, yang sejatinya adalah pengalaman dan pengetahuan spiritual, anugerah ruhanih (*waridat Ilahiyah*), dan kondisi batin (*halat*).

Puncak dari ilmu ini adalah mengenal Allah SWT, baik zat, sifat-sifat maupun *af'al*-Nya, atau disebut dengan istilah *wushul ilallah*. mengenal Allah SWT, sang pemilik seluruh ilmu, dan anugerah yang tidak terbatas, menjadikan ilmu tasawuf bagaikan mutiara dan ruh dari seluruh ilmu-ilmu.

Luasnya ilmu tasawuf yang bagaikan lautan membutuhkan pembahasan yang sistematis dan komprehensif yang merujuk langsung kepada kitab-kitab atau sumber primer, termasuk pengajaran para Mursyid zamannya. Selain itu pengamalan ilmu tasawuf dalam bimbingan fakarnya yang dikenal dengan istilah Mursyid, menjadikan tasawuf ini terus menghasilkan ilmu-ilmu dan kemakrifatan kekinian, yang dibutuhkan manusia pada zamannya. Allah SWT, menginformasikan dalam al-Qur'an ilmu yang kekinian tersebut berasal dari ilmu laduni, hikmah, furqan, ilham, dan Nabi Saw, menginformasikannya dengan istilah '*ilmu waratsah*, '*ilmu fil qalb*, *firasat*, dan '*ilmu ahwal*.

Fokus ilmu tasawuf kepada tiga komponen utama manusia, yaitu qalbu, jiwa dan panca indra. Qalbu dalam ilmu tasawuf bagian batin manusia yang memiliki sifat *lathifah* (sesuatu yang tidak bisa dijangkau oleh indera), *Rabbaniyah* (memiliki sifat yang mendekati sifat keTuhanan), dan *ruhaniyah* (bersifat ruhani). Kemudian cara mengobati penyakitnya, menghilangkan kegelapannya dan menggali potensinya yang disitilahkan dengan *riyadhah qalbiyah*, mendandani yang diistilahkan dengan *tahliyah*, sehingga terbuka *al-bashirah* (mata hati), dan pantas menjadi wadah turunnya cahaya Allah dan anugerah-anugerah batiniah, bahkan menyaksi kepada sifat-sifat Allah dan mengenal-Nya. Selain qalbu, tasawuf juga membahas nafs atau jiwa yang sejatinya menyimpan berbagai sifat, baik *bahimiyah* (sifat binatang ternak), *sabu'iyah* (sifat binatang buas), *syathaniyah* (sifat Syaitan), dan

basyariyah (sifat asli biologis manusia). Kemudian bagaimana membersihkannya yang diistilahkan dengan *tazkiyah an-nafs*, menundukannya dalam ketaatan kepada Allah yang diistilahkan dengan *mujahadah an-nafs*, sehingga nafsu mengalami *fana sifat* tergantikan dengan sifat yang mulia dan tinggi nilainya dan lahirlah akhlak yang mulia. Ketiga adalah *al-hawas* atau panca indera bagaimana melatihnya dalam ketaatan kepada syariat yang dibawa oleh Nabi Saw, dan para Nabi sebelumnya yang diberlakukan oleh Nabi Saw.

Syahwat nafs manusia memiliki sifat tidak pernah puas, dan tidak bisa luluh dengan hanya dzikir. Dawan dzikir dapat menjadikan lepasnya pengaruh syaithan dari qalbu dan nafs. Akan tetapi nafs manusia masih membisikan tipu dayanya, dengan klaim diri shaleh, taqwa, Wali, dan derajat yang tinggi yang itu semua semestinya bersumber dari informasi wahyu atau ruhani Nabi Saw, atau dari Mursyidnya, bukan bisikan jiwa. Sulitnya mendeteksi gerakan nafsu yang beraneka macam dengan perbedaan watak manusia, menjadikan jalan atau metode dalam membersihkan dan memperbaikinya pun banyak. Allah SWT, tunjukan kepada para Wali-Nya jalan atau disebut dengan tarekat-tarekat. Sehingga keanekaragaman tarekat menjadi metode-metode dalam menangani keanekaragaman nafsu dan batin manusia.

Disisi lain dengan menjamurnya tarekat dan klaim Mursyid bagi yang bukan kapasitasnya menjadi penyebab rusaknya ajaran tasawuf. Sehingga cenderung memisahkan antara syariat dengan haqiqat, dan bersinggungan antara tasawuf dengan fiqih dan aqidah. Hanya ahli ma'rifat yang dapat mengintegrasikan antara syariat dengan haqiqat. Sehingga ma'rifatullah merupakan salah satu syarat dan kualifikasi seorang Mursyid, selain mendapatkan tugas dan *istikhlaf* dari Mursyid sebelumnya untuk melanjutkan tugas kemursyidannya. Lebih rusaknya lagi dengan membebaskan syahwat nafsu dengan dalih sudah mencapai haqiqat.

Sehingga buku ini mencoba memaparkan ajaran tasawuf yang bersumber langsung dari kitab-kitab tasawuf yang *mu'tabar* dalam rangka mensistematikan pembahasan ilmu tasawuf secara tematik, dan diusahakan membahas dimensi-dimensinya dan tokoh-tokohnya supaya komprehensif. Selain itu buku ini selalu memadukan tasawuf dengan pengamalannya dalam tarekat Shufiyah mu'tabarah. Karena dalam tarekatlah ajaran tasawuf dapat diamalkan dengan baik dan benar.

B. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam menulis buku ini adalah metode penelitian kepustakaan atau literasi dengan pendekatan kajian teks dan tematik tasawuf. Sifat dari penelitian adalah deskriptif analisis, dimana segala tema tasawuf *masai'il*, dan dimensinya dirujukan terlebih dahulu kepada kitab-kitab tasawuf, kemudian disistematiskan. Kemudian menganalisa antara satu atau beberapa tema

atau beberapa ungkapan para Shufi, atau Mursyid, kemudian berusaha menemukan titik temu dan benang merahnya. Supaya menjadi saling menguatkan, saling menjelaskan dan menjadi satu kesatuan arah dan tujuan. Sehingga keberagaman pendapat para Shufi, bahkan apabila dibaca sepintas seolah bertolak belakang, akan nampak adanya kesamaan spirit dan tujuan.

C. Tujuan Penulisan

Buku ini diharapkan dapat menambah hazanah keilmuan dalam ilmu tasawuf untuk kalangan mahasiswa dan mahasantri. Mengingat banyaknya buku tasawuf untuk Perguruan Tinggi Islam yang diarahkan lebih kepada pengkajian tasawuf falsafi tanpa mengetahui landasan dan tahapannya dalam meraih pengetahuan kemakrifatan dan haqiqat yang tinggi. Seperti yang disungguhkan oleh Ibn 'Arabi, Abu Yazaid al-Busthami, dan lainnya. Sehingga hasil dari mengkaji tasawuf menjadi abu-abu, karena tidak mengetahui kedudukan ilmu tasawuf dan tarekat Shufiyah dalam islam, mabadi, ruang lingkup, sejarah, dalil-dalilnya, dimensi-dimensinya, dan tokoh-tokohnya secara sistematis dan runut. Maka diharapkan buku ini menjadi model kajian tasawuf yang mencerahkan bagi para mahasiswa/mahasantri yang ingin mengetahui dan mengamalkan ilmu tasawuf dengan baik dan benar, dan umumnya masyarakat kaum muslimin.

Ilmu tasawuf dari sisi teori atau penjelasan maka hanya mencapai beberapa persen dari yang sebenarnya, yang hanya dapat dirasakan dan diraih ketika mengamalkannya dalam bimbingan Wali Mursyid. Bahkan dikarenakan keterbatasan ungkapan lisan dan tulisan dalam menggambarkan kondisi batin dan *dzauq* (rasa) ruhani dan qalb, maka dapat menimbulkan kesalahpahaman, bagi kebanyakan orang yang tidak pernah mengalaminya. Sehingga ramailah tudingan zindiq, kafiq, fasiq kepada sebagian ahli tasawuf yang ajaran hakikatnya disebar luaskan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Maka pentingnya Thariqah tasawuf dan peran Mursyid begitu banyak dibahas dalam buku ini.

BAB II

RUANGLINGKUP ILMU TASAWUF DAN KEDUDUKANNYA DALAM ISLAM

A. Mabadi` (pandangan umum) Ilmu Tasawuf

Tasawuf sah disebut ilmu karena memenuhi dasar-dasar ilmu yang sepuluh dalam tradisi Ulama. *Mabadi* berfungsi sebagai pengantar untuk memahami suatu ilmu yang lebih dalam.¹ Para Ulama telah merumuskan *mabadi`* 'asyrah 'ilmu tasawuf, seperti Syaikh Amin Al-Kurdi dalam kitab *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalati 'Allamil Ghuyub*, dan Ibn 'Ajibah dalam *Iqazhul Himam Syarah Hikam Ibn 'Atha`illah*.

Syaikh Amin al-Kurdi menjelaskan *mabadi`* 'ilmu tasawuf sebagai berikut:

1. Hadd al-Tasawuf (definisi Ilmu Tasawuf)

فَحَدُّ التَّصَوُّفِ هُوَ عِلْمٌ يُعْرِفُ بِهِ أَحْوَالَ النَّفْسِ مَحْمُودَهَا وَمَذْمُومَهَا
وَكَيْفِيَّةَ تَطْهِيرِهَا مِنَ الْمَذْمُومِ مِنْهَا وَتَخْلِيلِهَا بِالْإِصْصَافِ بِمَحْمُودِهَا
وَكَيْفِيَّةَ السُّلُوكِ وَالسَّيْرِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى وَالْفِرَارِ إِلَيْهِ

"Ilmu tasawuf adalah ilmu untuk mengetahui kondisi jiwa manusia, kondisi yang terpuji maupun yang tercela, mengetahui bagaimana cara membersihkannya dari yang tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat yang terpuji serta mengetahui tata cara/proses perjalanan menuju kepada Allah SWT".

Definisi tasawuf ini dipandang bersifat *jami`* dan *mani`* dbandingkan pendapat para Ulama ahli tasawuf lainnya. Karena menghimpun kepada tasawuf sebagai ilmu yang dapat mengetahui kondisi jiwa manusia, cara membersihkannya dan menghiasinya, mengetahui cara *suluk*, *sair* dan *firar* (berjalan menelusuri jalan ruhani) menuju kepada Allah SWT. Sehingga tasawuf terdiri dari tiga dimensi, yaitu tasawuf sebagai ilmu, tasawuf sebagai amaliyah atau *makasib* (usaha salik) berupa *tathhir* (menyucikan) dan *tahliyah* (menghiasi) jiwa, dan tasawuf berupa *suluk* perjalanan ruhaniah manusia dalam meraih ma'rifat dan haqiqat.

Para Ulama ahli tasawuf membuat penjelasan mengenai kondisi nafsu manusia kepada tujuh level nafs (jiwa manusia). Asal mula nafs manusia adalah *ammarah bissu`* (banyak memerintahkan kepada keburukan), sebagai kebalikan dari

¹ Muhammad Fathurrahman, *Tasawuf berkarakter SIMPATIK*, (Mawahib: Tasikmlaaya), 2020, juz 1, hlm. 55.

kalbu manusia yang asal mulanya atau orisinalitasnya suci dan mengandung nilai-nilai ketundukan kepada Allah SWT.

Dalam *Iqazhul Himam*, dijelaskan definisi tasawuf hanya dari segi pengalaman spiritual, atau dari sebagian kondisi jiwa (*halat*), atau dari segi '*amaliyah tasawuf*, seperti pendapat Imam Junaid al-Baghdadi, ia mendefinisikan tasawuf, "Al-Haqq mematikan dari nafsumu, dan menghidupkanmu dengan-Nya". Dan ia berkata "Hendaknya engkau beserta al-Haqq tanpa ada perantara". Ia berkata pula "Hendaknya engkau tidak memiliki sesuatu dan tidak dimiliki oleh sesuatu".² Selanjutnya kami sebutkan beberapa definisi tasawuf, dari Ulama tasawuf lainnya:

قَالَ الشَّيْخُ عَبْدُ الْقَادِرِ الْجِيلَانِي رَحِمَهُ اللَّهُ: التَّصَوُّفُ لَيْسَ مَا أَخَذَ عَنِ الْقَيْلِ وَالْقَالِ، وَلَكِنْ أَخَذَ مِنَ الْجُوعِ وَقَطْعِ الْمَالُوفَاتِ وَالْمُسْتَحْسَنَاتِ. (آدَابُ السُّلُوكِ لِلشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِي: ١٨٩)

"Syekh Abdul Qadir al Jailani Rhm berkata: Ilmu tasawuf bukanlah Ilmu yang diambil hanya dari katanya dan katanya, akan tetapi ilmu yang dihasilkan dari menahan lapar dan memutus perkara yang disenangi dan keindahan-keindahan dunia."³

قَالَ الشَّيْخُ ابْنُ عَطَاءٍ: التَّصَوُّفُ هُوَ الْإِسْتِزْسَالُ مَعَ الْحَقِّ. (الْمَوْسُوعَةُ الْيُوسُفِيَّةُ. جزء ١: ٢٨)

"Syekh Ibnu Atha' berkata: Ilmu tasawuf adalah tenangnya jiwa bersama Allah (sesuai kehendak-Nya)." (al Mausua'ah al Yusufiyyah, juz 1, halaman 28)

وَقَالَ الشَّيْخُ مَعْرُوفُ الْكَرْخِي رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى: التَّصَوُّفُ الْأَخْذُ بِالْحَقَائِقِ وَالْيَأْسُ مِمَّا فِي أَيْدِ الْخَلَائِقِ. (تَارِيخُ التَّصَوُّفِ الْإِسْلَامِيِّ: ١٧)

"Syekh Ma'ruf Al Karkhi Rhm berkata: Ilmu Tasawuf adalah mengambil hakikat-hakikat dan memutuskan harapan pada makhluk." (Tarikh at Tasawuf al Islami, halaman 17)

Konsep dasar suluk yang dijelaskan oleh para Shufi diatas adalah hadis qudsi mengenai Wali Allah dimana diinformasikan didalamnya hamba yang selalu *taqarrub* (mendekat) kepada Allah dengan menjalankan ibadah-ibadah yang fardhu dan memperbanyak ibadah nafilah. Kemudian mengetahui asal usul ruh manusia yang berasal dari tiupan Allah SWT dan tercipta di alam arwah, atau alam Lahut menurut Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani dalam *Sirr al-Asrar*-nya. Maka Thariqah

2 Ahmad bin Muhammad bin 'Ajibah, *Iqazhul Himam syarah Hikam*, (Darr al-Ma'arif: Kairo), 1983, hlm. 16.

3 Abdul Qadir al-Jailani, *Adab as Suluk Syekh Abdul Qadir al Jailani*, hlm. 189

berfungsi sebagai jalan bagi ruhani supaya mampu kembali kepada Allah SWT, lulus dari hijab-hijab kegelapan berupa nafsu, dunia dan makhluk, dan hijab-hijab cahaya berupa *khawariq*, kebanggaan ruhani, ataupun kenikmatan surgawi dalam motivasi beribadah.

Ada tiga bentuk perjalanan manusia, dari perjalanan umum, khusus dan sangat khusus, yaitu:

- 1) Perjalanan manusia menuju kepada Allah melalui pintu gerbang kematian (QS. Al-baqarah: 223). Semua manusia dalam proses kembali kepada-Nya, baik yang iman ataupun yang kafir. Maka sepatutnya manusia itu mengenal dan cinta kepada Allah yang akan dijumpainya. Bekal yang terbaik dalam perjalanan ini adalah taqwallah, (QS. Al-Baqarah: 197).
 - 2) Perjalanan khusus manusia kepada Allah melalui *taqarrub* mendekat kepada Allah (QS. Al-Shafat: 99). Perjalan ini adalah perjalan ruhaniah yang dikenal dalam ilmu tasawuf dengan istilah *suluk, sair dan firar ilallah*. Maksud perjalanan disini adalah meningkatnya kualitas ruhaniah melalui pembersihan jiwa dan menghiasi hati, sehingga mampu terus mendekat seperti halnya berjalan kepada Allah dan mencapai kondisi *muraqabah*, dan *musyahadah* dalam maqam ihsan.
 - 3) Perjalanan paling istimewa, yaitu perjalanan agung diisra' dan dimi'rajkannya Nabi Saw, untuk berjumpa dengan Allah SWT.
2. Maudlu' al-tasawuf (objek kajian ilmu tasawuf)

وَمَوْضُوعُهُ أَفْعَالُ الْقُلُوبِ وَالْحَوَاسِّ مِنْ حَيْثُ التَّزْكِيَةُ وَالتَّصْنِيفُ

"Objek kajian ilmu tasawuf adalah *af'al qulub* (perbuatan/gerak gerik hati) dan panca indera manusia dalam konteks pembersihan dan penyuciannya".

Dalam Al-Qur'an kondisi qalbu manusia terbagi kepada kondisi yang terpuji dan tercela, berbeda dengan *fu'ad* (mata hati), maka dalam al-Qur'an hanya menyebutkan kondisi yang baik saja.

- 1) Kondisi-kondisi hati yang tercela dalam Al-Qur'an: *akinnah* yaitu hijab *thabi'iyah* yang menyibukan hati manusia dan menghalangi seruan *syara'*. (QS. Fushshilat: 5). *waqr* yaitu beban dari sebab-sebab *dun-yawiyah*. *Rain* yaitu karat yang menghalangi hati, (QS. Al-Muthafifin: 14). Ayat ini menggambarkan bahwa hati adalah cermin yang dapat dibersihkan karat tersebut dengan dzikrullah, dan membaca kalam Allah. *Qafl* jamaknya *aqfal*: hati yang terkunci, yaitu hati orang yang murtad dan di laknat, (QS. Muhammad: 24). *Maradl* yaitu hati yang berpenyakit, yaitu hati orang munafiq. *Ghaflah* yaitu hati yang lalai dari mengingat Allah dan

peringatan-Nya (QS. Al-Kahfi: 28).⁴ *Hamiyah* yaitu kesombongan dalam hati, (QS. Al-Fath: 26). *Ghalidl al-qalb* yaitu hati yang kasar, (QS. Ali Imran: 159). *Qalb atsim* yaitu hati yang berdosa, (QS. Al-Baqarah: 283). *Ta'ma al-qulub* yaitu hati yang buta *'ainul bashirah* (mata hati) yang ada pada dada manusia, yaitu *shadr* (dada) yang batin, (QS. Al-Hajj: 46). *Ar-ru'ba* yaitu hati yang cemas, (QS. Ali Imran: 151). Hati yang bodoh, (QS. Al-A'raf: 179). *Zaigh* yaitu berpaling, hati yang berpaling dari seruan petugas Allah, (QS. At-Taubah: 117).

- 2) Kondisi hati yang terpuji, diantaranya; *qalbin salim* hati yang selamat, dan bersih dari penyakit-penyakit hati, (QS. As-Syu'ara: 89). *Qalbin muthmainnun* yaitu hati yang tenang tentram mengingat Allah dan dalam keimanan, (QS. An-nahl: 106, & Ar-Ra'd: 27). Hati tempat tumbuhnya iman, (QS. Al-Hujurat: 14). Hati para Nabi sebagai tempat turunnya wahyu, (QS. Al-Baqarah: 97). Hati tempat masuknya petunjuk, (QS. At-Taghabun: 11). *Taqwal qulub* yaitu hati yang bertaqwa, (QS. Al-Hajj: 32). *Wijlu* yaitu hati yang bergetar karena tersambung kepada Allah, (QS. Al-Anfal: 2). *Khusyu'* hati yang tunduk kepada Allah dan merasakan hadirnya Allah dengan senantiasa zikir kepada Allah, (QS. Al-Hadid: 16). *Qalbin munib* hati yang kembali kepada Allah, (QS. Qaf: 33). Dan Hati yang bersih, (QS. At-Tahrim: 4).

Menurut Syaikh Ibn 'Ajibah, *maudhu' ilmu tasawuf* adalah:

هُوَ الذَّاتُ الْعَلِيَّةُ لِأَنَّهُ يَبْحَثُ عَنْهَا بِاعْتِبَارِ مَعْرِفَتِهَا إِمَّا بِالْبُرْهَانِ أَوْ
بِالشُّهُودِ وَالْعِيَانِ فَالْأَوَّلُ لِلطَّالِبِينَ وَالثَّانِي لِلْوَاصِلِينَ وَقِيلَ مَوْضُوعُهُ
النُّفُوسُ وَالْقُلُوبُ وَالْأَرْوَاحُ. لِأَنَّهُ يَبْحَثُ عَنْ تَصْفِيَّتِهَا وَتَهْذِيبِهَا, وَهُوَ
قَرِيبٌ مِنَ الْأَوَّلِ لِأَنَّ مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

Objek kajian ilmu tasawuf adalah Dzāt (Allah) yang Maha Tinggi, karena tasawuf membahas darinya dari segi mengenal-Nya, baik dengan burhan (dalil) maupun dengan penyaksian hati dan dengan Dzāt-Nya. Maka yang awal bagi para pencari dan yang kedua bagi orang-orang yang wushul kepada Allah. Dikatakan objek kajian tasawuf adalah jiwa, qalb, dan ruh. Karena tasawuf membahas dari penyucian dan pembersihannya. Maka ia adalah yang dekat dengan yang awal, karena orang yang mengenal dirinya sungguh ia mengenal Tuhannya".⁵

3. Tsamratuhu (buah bertasawuf)

⁴ 'Abdul Wahhab as-Sya'rani, *Kibrit Al Ahmar fi Bayani 'Ulum as-Syaikh al-Akbar*, hlm. 167-168.

⁵ Ibn 'Ajibah, *Iqazhul Himam*, hlm. 18.

وَتَمَرَّتُهُ تَهْذِيبُ الْقُلُوبِ وَمَعْرِفَةُ عِلْمِ الْغُيُوبِ دَوْقًا وَوُجْدَانًا وَالنَّجَاةُ
فِي الْآخِرَةِ وَالْفَوْزُ بِرِضَا اللَّهِ تَعَالَى وَنَيْلُ السَّعَادَةِ الْأَبَدِيَّةِ وَتَنْوِيرُ الْقَلْبِ
وَصَفَاؤُهُ بِحَيْثُ يَنْكَشِفُ لَهُ أُمُورٌ جَلِيلَةٌ وَيَشْهَدُ أَحْوَالًا عَجِيبَةً وَيُعَايِنُ
مَا عَمِيَتْ عَنْهُ بِصِيرَةٍ غَيْرِهِ

"Buah bertasawuf di antaranya: membersihkan hati, mengenal alam ghaib dengan merasakan dan meraihnya, selamat di Akhirat, meraih ridha Allah Ta'ala, memperoleh kebahagiaan yang abadi, hati yang bersinar serta jernih sehingga ter-singkap hal-hal yang agung, menyaksikan kondisi yang menakjubkan dan melihat dengan jelas apa-apa yang tidak terlihat oleh orang lain".

Menurut Syaikh Ibn 'Ajibah, faidah mempelajari ilmu tasawuf adalah

تَمَرَّتُهُ سَخَوَاتُ النَّفْسِ وَسَلَامَةُ الصُّدُورِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ مَعَ كُلِّ مَخْلُوقٍ

"Buah bertasawuf adalah dermawannya jiwa, selamatnya dada (qalb) dan baiknya akhlak beserta setiap makhluk".⁶

4. Fadlluhu (keutamaan dan kelebihan ilmu tasawuf)

وَفَضْلُهُ أَنَّهُ أَشْرَفُ الْعُلُومِ لِتَعَلُّقِهِ بِمَعْرِفَةِ اللَّهِ تَعَالَى وَحُبِّهِ

"Ilmu Tasawuf adalah ilmu yang paling mulia dibandingkan dengan ilmu lainnya, sebab ilmu tasawuf berkaitan dengan mengenal Allah dan mencintainya".

Berkata Syaikh Ibn 'Ajibah "Ilmu tasawuf salah satu objek kajiannya adalah mengenal Dzat yang Maha Tinggi. Sedangkan makrifat kepada-Nya adalah yang paling utama secara mutlaq, sehingga ilmu yang berkaitan dengannya adalah ilmu yang paling utama". Syaikh Junaid al-Bahdadi berkata "Seandainya kami tahu ada ilmu yang lebih utama dibawah langit ini dari pada yang kami bicarakan beserta sahabat kami (ilmu tasawuf), pasti kami akan mencari ilmu tersebut".⁷

5. Nisbatuhu (hubungan, atau korelasi tasawuf dengan yang lain)

نَسَبَتْهُ إِلَى غَيْرِهِ مِنَ الْعُلُومِ أَنَّهُ أَصْلٌ لَهَا وَشَرْطٌ فِيهَا إِذْ لَا عِلْمَ وَلَا
عَمَلَ إِلَّا بِقَصْدِ التَّوَجُّهِ إِلَى اللَّهِ, فَنَسَبَتْهُ لَهَا كَالرُّوحِ لِلْجَسَدِ

"Hubungan atau korelasi ilmu Tasawuf dengan ilmu-ilmu yang lain adalah sebagai ilmu asal, pokok, dasar serta menjadi syarat bagi ilmu yang lain. Sebab ilmu dan amal diarahkan hanya tertuju kepada Allah dan hal itu

⁶ Ibid, hlm. 23

⁷ Ibid, hlm. 22.

menjadi tujuan atau hasil dari ilmu Tasawuf. Maka ilmu Tasawuf bagaikan ruh bagi ilmu-ilmu yang lain”.

Berkata Syaikh Zaruq “Hubungan ilmu tasawuf dari agama, adalah hubungan ruh dari jasad. Karena tasawuf adalah makam ihsan yang dijelaskan oleh Nabi Saw “engkau beribadah kepada-Nya seolah-olah melihat-Nya, maka jika tidak melihat-Nya sesungguhnya Ia melihatmu”.

Sehingga apabila ilmu fiqih tanpa tasawuf bagaikan jasad tanpa ruh, karena mengabaikan keikhlasan dan kekhusyuan dalam ibadah. Dan tidak memperhatikan syahwat nafsu yang merusak pahala ibadah. Nabi Saw bersabda:

كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ وَالْعَطَشُ

“Betapa banyak orang yang berpuasa tidak mendapatkan hasil dari puasanya melainkan hanya lapar dan dahaga”. (H.R. Nasai dan Ibnu Majah)

6. Wadli’uhu (peletak dasar, dan pencetus ilmu tasawuf)

وَاضِعُهُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى وَأَوْحَاهُ إِلَى رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَالْأَنْبِيَاءَ قَبْلَهُ فَإِنَّهُ رُوحُ الشَّرَائِعِ وَالْأَدْيَانِ الْمُنْزَلَةِ كُلِّهَا

“Peletak dasar ilmu Tasawuf adalah Allah *tabaroka wa ta’aala* dan mewahyukannya kepada Rasulullah Saw, dan kepada para nabi sebelumnya, karena ilmu Tasawuf sebagai ruh bagi syari’at dan agama-agama yang diturunkan”.

Aturan-aturan dalam syari’at yang Allah SWT, turunkan ibarat jasad dan tasawuf ibarat ruhnya, keduanya diturunkan kepada para nabi untuk diajarkan kepada umat atau kaumnya. Dimana ajaran Islam diturunkan kepada para nabi *alaihimus salam* maka di situ ada tasawufnya. Pada masa dahulu belum dikenal nama tasawuf dan bahkan tidak ada dalam al Quran kata “tasawuf”, demikian pula disiplin ilmu lainnya seperti ilmu tauhid dan ilmu fiqih. Akan tetapi ajaran tasawuf, fiqih, tauhid maupun lainnya terdapat dalam al Quran.

Berkata Syaikh Muhammad ‘Abduh:

إِنَّمَا كَانَ دِينُ جَمِيعِ الْأَنْبِيَاءِ وَاحِدًا فِي التَّوْحِيدِ وَرُوحِ الْعِبَادَةِ وَتَرْكِيبَةِ
النَّفْسِ بِالْأَعْمَالِ الَّتِي تُقَوِّمُ الْمَلَكَاتِ وَتَهْدِي الْأَخْلَاقَ (تفسير المنار,
ج 5, ص 36)

“Pastinya terbukti agama seluruh para Nabi adalah satu (yaitu Islam) dalam (ajaran) tauhid dan ruh ibadah, membersihkan jiwa dengan amal-amal yang

yang menegaskan sifat yang melekat pada jiwa, dan membangun akhlak (dalam ilmu tasawuf)". (Tafsir al-Manar, Rasyid Ridha, Juz 5, hlm. 36).

Menurut Syaikh Ibn 'Ajibah, peletak dasar ilmu tasawuf adalah:

هُوَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمَهُ اللَّهُ بِالْوَحْيِ وَالْإِلْهَامِ فَنَزَلَ جِبْرِيلُ
أَوَّلًا بِالشَّرِيعَةِ فَلَمَّا تَقَرَّرَتْ نَزَلَ ثَانِيًا بِالْحَقِيقَةِ فَخُصَّ بِهَا بَعْضًا دُونَ
بَعْضٍ

"Ia adalah Nabi Saw, dimana Allah mengajarnya lewat wahyu dan ilham, maka Jibril turun membawa syariat maka ketika telah kokoh, ia turun kedua kalinya dengan membawa haqiqat. Maka dikhususkan haqiqat kepada sebagian Sahabat tanpa diketahui sebagian lainnya".⁸

7. *Ismuhu* (nama tasawuf)

وَأَسْمُهُ عِلْمُ التَّصَوُّفِ مَاخُذٌ مِنَ الصَّفَاءِ وَالصُّوْفِيِّ مَنْ صَفَا قَلْبُهُ مِنَ
الْكُذْرِ

"At-tashawuf diambil dari kata "shafa" (الصَّفَاء) yang artinya bersih, jernih. Sedang "sufi" adalah orang yang bersih hatinya dari segala kotoran batin".

Banyak pendapat yang menyandarkan kata "tasawuf" diambil dari berbagai sumber, seperti "shauf" (bulu domba), *shaff* barisan dan lain sebagainya. Namun yang lebih relevan dan layak adalah dikaitkan dengan pembersihan hati. Sebagaimana Syaikh Ibn 'Ajibah menegaskan bahwa akar kata yang sesuai dengan ajaran tasawuf adalah dari kata shafa seperti pendapat Syaikh Abu al-Fath al-Basti. Meskipun dari segi *wazan* dalam ilmu sharaf kata "shauf" (bulu kulit domba) lebih tepat, ketika masuk ke *wazan* تَفَعَّلْ sehingga membentuk kata "tashawwuf".

Nama lain dari tasawuf adalah: 1) '*ilmu tazkiyah an-nafs*, bukan *tazkiyah lin nafs* (karena maknanya menilai diri suci), 2) '*ilmu bathin* karena objek kajiannya adalah bathin manusia, dan mengenal Allah yang Maha Bathin, 3) '*ilmu akhlaq*, karena puncak dari mengamalkan tasawuf adalah berakhlak yang agung, dan Nabi saw diutus semata-mata untuk menyempurnakan akhlak mulia, 4) '*ilmu ahwal*, karena tasawuf fokus perhatiannya kepada kondisi batin manusia, sedangkan *ahwal* mewariskan amal ibadah yg berkualitas, Seperti dijelaskan oleh Syaikh al-Kalabadzi, dalam kitab *at ta'arruf li madzhabi ahli tasawuf*, 5) *fiqhul bathin*, para fuqaha ada yang menamai tasawuf fiqh batin, karena bagian dari *tafaqquh fiddin*, bahkan

⁸ Ibn 'Ajibah, *Iqazhul Himam*, hlm. 19.

tasawuf ruh dari agama Islam, 6) 'ilmu ihsan, seperti pendapat syaikh al Ghamari, dan 7) 'ilmu adab yaitu etika yang zahir dan batin yang bersifat komprehensif.

8. *Istimdaduhu* (sumber atau pengambilan ilmu tasawuf)

إِسْتِمْدَادُهُ مِنَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَالْأَثَرِ الثَّابِتَةِ عَنْ خَوَاصِّ الْأُمَّةِ

"Dasar sumber ilmu Tasawuf adalah al-Quran, as-Sunnah dan atsar yang tetap dari orang-orang pilihan (setelah para nabi yakni para ulama)".

9. Hukmu al-syari' fihi (hukum mempelajari dan mengamalkannya)

الْوُجُوبُ الْعَيْنِيُّ إِذْ لَا يَخْلُو أَحَدٌ مِنْ عَيْبٍ أَوْ مَرَضٍ قَلْبِيٍّ إِلَّا الْأَنْبِيَاءَ

"Hukum mempelajari ilmu tasawuf adalah wajib ain (kewajiban perindividu), sebab tiada seorangpun yang bersih dari aib jiwa atau sakit qalb kecuali para nabi *alaihimus salam*"

Berkata sebagian Ahli ma'rifat "barangsiapa yang tidak memiliki bagian dari ilmu ini yaitu ilmu batin, maka ditakutan baginya *su'ul khatimah* dan bagian paling bawah darinya adalah membenarkan dan taslim kepada ahlinya".⁹

10. *Masa'iluhu* (tema-tema pembahasan ilmu tasawuf)

قَضِيَّاهُ الْبَاحِثَةُ عَنْ صِفَاتِ الْقُلُوبِ وَيَتَّبِعُ ذَلِكَ شَرْحُ الْكَلِمَاتِ الَّتِي تَتَدَاوَلُ
بَيْنَ الْقَوْمِ كَالزُّهْدِ وَالْوَرَعِ وَالْمَحَبَّةِ وَالْفَنَاءِ وَالْبَقَاءِ

"Teori dan konsep yang membahas sifat-sifat qalb dan mengikuti kepadanya penjelasan berupa kalimat-kalimat yang biasa dipergunakan diantara kaum Shufi seperti *zuhud, wara', mahabbah, khusyu', fana* dan *baqa*".

B. Tasawuf dan Tarekat pada Masa Nabi Saw

Ihsan sebagai maqam *musyahadah* dan *muraqabah* dalam perspektif ilmu tasawuf merupakan bagian dari rukun agama Islam. Mencapai *musyahadah* dapat diraih melalui mengamalkan ilmu tasawuf dalam bimbingan Mursyid. Karena ilmu tasawuf diakui sebagai ilmu Islam yang mendalami proses, tahapan, dan segala seluk beluk perjalanan ruhani yang telah teruji berabad-abad oleh para Ulama Islam dan diteliti oleh ilmuan Barat. Metode dalam mengamalkan ilmu tasawuf yang terbimbing oleh Mursyid yang disebut dengan istilah *suluk fit thariqah*, telah dicontohkan oleh para Sahabat yang terbimbing oleh Rasulullah Saw.

Ilmu tasawuf memiliki tiga *ghayah* (puncak dari tujuan tasawuf), yaitu *ma'rifatullah* sebagaimana Imam al-Ghazali menyatakan puncak ilmu adalah mengenal Allah, yang kedua adalah *al-akhlaq al-karimah* sebagaimana para ahli tasawuf mengetakan *ghayah at-tasawuf hiya al-akhlaq al-karimah*, dan yang ketiga

⁹ Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalati 'Allamil Ghuyub*, hlm 409.

mewujudkan *haqqa tuqatih* (taqwa kepada Allah yang sesungguhnya). ketiganya ini benar-benar diajarkan oleh Rasulullah Saw kepada para Sahabatnya.

Meraih taqwa yang sebenarnya membutuhkan *wasilah* berupa pembimbing dari seorang yang telah meraih taqwa yang benar. Dalam al-Qur`an diinformasikan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”. (QS. Al-Maidah: 35).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (dalam ketaqwaannya)”. (QS. At-Taubah: 119).

Dari sini tergambar korelasi tasawuf dengan tarekat, dimana puncak tasawuf diantaranya meraih taqwa yang sebenarnya, dan dapat diraih dengan mengikuti bimbingan Wali Mursyid sebagai wasilahnya dalam thariqah.

Nama atau istilah tasawuf sebagaimana ilmu-ilmu lainnya yang dipelajari dalam Islam seperti tauhid, fiqih, tajwid, nahwu, dan lainnya, belum muncul pada masa Nabi Saw. Akan tetapi ajarannya banyak ditemukan dalam al-Qur`an dan as-Sunah, seperti sabar, syukur, tawakal, ihsan, dan lainnya. Meskipun sebagian ulama ada yang meyakini bahwa istilah Syaikh, tasawuf, dan tarekat sudah ada pada masa Nabi Saw. Seperti Syaikh Ahmad Farid al-Mazidi dalam kitabnya *Al-Quthb as-Shufi Ibrahim ad-Dasuqi Abul 'Ainain*, dalam Bab *Fadhlul Masyaikh was-Shalihin*. Ia menyebutkan beberapa hadis yang memiliki sanad sampai kepada Nabi Saw diantaranya:

عن رافع بن أبي رافع قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : الشيخ في قومه كالنبي في أمته

“Dari Rafi’ bin Abi Rafi’ ia berkata, telah bersabda Rasulullah Saw: “Syaikh pada kaumnya bagaikan Nabi pada umatnya”. (HR. al-‘Ajuni dalam *Kasyful Khafa* (2/22, 312).

وعن أنس بن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : بجلوا المشايخ فإن تبجيل المشايخ من إجلال الله

“Dari Anas bin Malik ia berkata, Rasulullah Saw bersabda: “muliaikanlah Masyaikh karena memuliakan Masyaikh termasuk memuliakan Allah”. (HR. al-‘Ajuni dalam *Kasyful Khafa* (2/22), dan Ibn ‘Adi dalam *al-Kamil* (4/93).

أخبرنا الإمام أحمد بن أبي بكر الرداد قال حدثنا النشأوري ثنا الطبري ثنا أحمد وقرأته على ابن أبي الجاجر الفقيه وأخبرني به عن برهان الدين العلوي عن الإمام الطبري قال أنا إسحاق القاضي قال أنا أبي الفوارس الحيري الفارسي قال أنا أبو طاهر السلفي قال أنا الحافظ أبو محمد رزق الله بن عبد الوهاب التميمي البغدادي قال أنا الشيخ الحافظ أبو عبد الله الرحمن محمد بن الحسين بن موسى السلمي قال أنا عبد الله بن أحمد بن جعفر الشيباني قال أنا أحمد بن محمد بن علي بن زريق قال ثنا أحمد بن عبد الله قال ثنا مسلم بن سالم عن عباد بن كثير عن مالك بن دينار عن الحسن عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من سره أن يجلس مع الله فليجلس مع أهل التصوف

“Dari Al-Hasan dari Abu Hurairah ia berkata: telah bersabda Rasulullah Saw: “Barangsiapa yang mnyenangkannya untuk duduk beserta Allah, maka duduklah ia beserta ahli tsawuf”. (HR. Ahmad bin Abi Bakar ar-Raddad). Adapun kata “thariqah”, maka dapat kita temukan dalam surah al-Jinn ayat ke

16:

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا

"Dan bahwasanya jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (thariqah), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak)". (QS. Al-Jinn: 16)

Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi, menjelaskan makna *thariqah*, sebagai berikut:

وَالطَّرِيقَةُ هِيَ الْعَمَلُ بِالشَّرِيعَةِ وَالْأَخْذُ بِعَزَائِمِهَا وَالْبُعْدُ عَنِ التَّسَاهُلِ فِيمَا لَا يَنْبَغِي التَّسَاهُلُ فِيهِ، وَإِنْ شِئْتَ قُلْتَ: اجْتِنَابُ الْمُنْهَيَّاتِ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا وَامْتِنَالُ الْأَوْامِرِ الْإِلَهِيَّةِ بِقَدْرِ الطَّاقَةِ، أَوْ هِيَ اجْتِنَابُ الْمَحْرَمَاتِ وَالْمَكْرُوهَاتِ وَفُضُولِ الْمُبَاحَاتِ وَأَدَاءُ الْفَرَائِضِ وَمَا اسْتَطَاعَ مِنَ النَّوَافِلِ تَحْتَ رِعَايَةِ عَارِفٍ مِنْ أَهْلِ النَّهْيَاتِ.

"Tarekat adalah pengamalan syari'at dengan sungguh-sungguh dan menjauhi dari sifat *tasahul* (mempermudah) sesuatu yang tidak semestinya dipermudah. Dalam pemahaman lain, Tarekat adalah menjauhi segala yang dilarang secara lahir dan batin serta melakukan segala perintah dengan sepenuh kemampuan. Atau Tarekat adalah menjauhi segala yang diharamkan, dimakruhkan dan menjauhi berlebih-lebihan dalam hal yang mubah serta melaksanakan hal-hal yang difardhukan termasuk yang sunnah sesuai kemampuan, di bawah bimbingan syekh yang arif dari ahli nihayah".¹⁰

Syaikh Al-Hafizh Muhammad Shadiq al-Ghamari menjelaskan korelasi tasawuf dengan thariqah sebagai maqam ihsan.

أَمَّا أَوَّلُ مَنْ أَسَسَ الطَّرِيقَةَ فَلْتَعَلَّمْ أَنَّ الطَّرِيقَةَ أَسَّسَهَا الْوَحْيُ السَّمَاوِيُّ فِي جُمْلَةٍ مَّا أَسَّسَ مِنَ الدِّينِ الْمَحْمَدِيِّ إِذْ هِيَ بَلَا شَكٍّ مَقَامُ الْإِحْسَانِ الَّذِي هُوَ أَحَدُ أَرْكَانِ الدِّينِ الثَّلَاثَةِ الَّتِي جَعَلَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ مَا بَيَّنَّهَا وَاحِدًا وَاحِدًا دِينًا بِقَوْلِهِ : هَذَا جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ آتَاكُمْ يَعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ. وَهُوَ الْإِسْلَامُ وَالْإِيمَانُ وَالْإِحْسَانُ. فَالْإِسْلَامُ طَاعَةٌ وَعِبَادَةٌ وَالْإِيمَانُ نُورٌ وَعَقِيدَةٌ وَالْإِحْسَانُ مَقَامٌ مُرَاقِبَةٌ وَمُشَاهَدَةٌ

"Adapun yang pertama mengasas thariqah maka ketahuilah olehmu bahwa thariqah diasas oleh wahyu samawiy dalam sejumlah apa yang mengasas agama Muhammad Saw, karena ia tanpa diragukan lagi adalah maqam ihsan salah satu dari rukun agama yang tiga, yang Nabi saw menjadikannya sebagai din setelah menjelaskan satu satu. Dengan sabdanya "ini Jibril datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian". Yaitu islam, iman, dan ihsan. Maka islam adalah ketaatan dan ibadah (yang zahir), iman adalah cahaya dan kepercayaan, dan ihsan adalah maqam penyaksian kepada Allah dan merasa diawasi oleh Allah".¹¹

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam *Sirr al-Asrar* menjelaskan bahwa pada masa Nabi Saw sudah diajarkan *talqin ad-dzikr* kepada Sayidina Ali dan Sahabat pada umumnya.

أَوَّلُ مَنْ تَمَنَّى أَقْرَبَ الطَّرِيقِ وَأَفْضَلَهَا وَأَسْهَلَهَا مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَانْتَظَرَ النَّبِيَّ فَنَزَلَ جِبْرَائِيلُ عَلَى النَّبِيِّ وَلَقِّنَ هَذِهِ الْكَلِمَةَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ (فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) ثُمَّ

10 Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub*, hlm 407.

11 Muhammad Shadiq al-Ghamari, *Al-Intishar li thariq as-Shufiyah*, hlm. 6.

قال النبي كما قال جبرائيل ثم لقن رسول الله علياً ثم جاء إلى أصحابه
فلقنهم جميعاً

“Orang yang bertama mengingingkan jalan terdekat (kepada Allah), dan paling utama sekaligus paling mudah adalah Sayidina Ali bin Abi Thalib, kemudian Nabi Saw menunggu (wahyu) maka turunlah Jibril kepada Nabi Saw dan mentalqinkan (mengajarkan dan mentransfer makna) kalimat ini tiga kali yaitu “ketahuilah bahwanya tiada sembahhan kecuali Allah” (QS. Muhammad: 19). Kemudian Nabi bersabda “sebagaimana Jibril telah berkata”, kemudian Rasulullah mentalqinkan kepada Ali, kemudian beliau datang kepada para Sahabat dan mentalqinkan mereka semua (kalimat thayyibah).¹²

فَقَدْ رَوَى الطَّبْرَانِيُّ وَالْبَزَّازُ وَالسُّيُوطِيُّ بِأَسَانِيدٍ حَسَنَةٍ عَنِ الْإِمَامِ عَلِيِّ
كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ أَنَّهُ سَأَلَ النَّبِيَّ بِقَوْلِهِ: يَا رَسُولَ اللَّهِ دُلَّنِي عَلَى أَقْرَبِ
الطَّرِيقِ إِلَى اللَّهِ وَأَسْهَلِهَا عَلَى عِبَادِهِ وَأَفْضَلِهَا عِنْدَهُ تَعَالَى؟ فَقَالَ النَّبِيُّ:
عَلَيْكَ بِمُداوِمَةِ ذِكْرِ اللَّهِ سِرًّا وَجَهْرًا فَقَالَ عَلِيٌّ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ: كُلُّ النَّاسِ
ذَاكِرُونَ فَخَصَّنِي بِشَيْءٍ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: أَفْضَلُ مَا قُلْتُهُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ
مِنْ قَبْلِي لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَلَوْ أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَيْنِ فِي كِفَّةٍ، وَلَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ فِي كِفَّةٍ، أَرْجَحَتْ بِهِمْ، وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ وَعَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ مَنْ
يَقُولُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، ثُمَّ قَالَ عَلِيٌّ: فَكَيْفَ أَذْكُرُ؟ قَالَ النَّبِيُّ: غَمَضُ عَيْنَيْكَ
وَاسْمَعْ مَنِّي: "لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ" ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ قُلْهَا (ثَلَاثًا) وَأَنَا أَسْمَعُ،
ثُمَّ فَعَلْ ذَلِكَ بِرَفْعِ الصَّوْتِ.

Imam Thabrani dan Imam Al Bazzar dan Imam Suyuthi telah meriwayatkan dengan sanad hasan: bahwasanya Ali me-minta Nabi Saw, ia berkata: Wahai Rasulullah tunjukkanlah kepadaku tarekat yang paling dekat kepada Allah, ibadah yang paling mudah tetapi paling utama di sisi Allah! Maka Nabi Saw bersabda: “kekalkanlah dzikrullah baik dengan cara pelan (sir) atau keras (jahar).” Ali berkata: “semua orang berdzikir seperti itu, maka berilah yang khusus untukku,” Rasulullah bersabda: “seutama-utama yang aku dan para nabi sebelumku ucapkan adalah: *laa ilaaha illallaah*, dan andaikan ditimbang bumi dan langit di sisi yang satu dan *laa ilaaha illallaah* di sisi lainnya maka akan lebih berat kalimat itu, dan tidak akan terjadi kiamat di bumi dimana ada orang yang mengucapkan: *laa ilaaha illallaah*, kemudian Ali bertanya: “lantas bagaimana cara aku berdzikir?” Nabi Saw bersabda: “Pejamkan kedua matamu dan dengarkan dariku: *laa ilaaha illallaah* 3 kali, kemudian

12 Abdul Qadir al-Jailani, *Sirr al-Asrar wa Mazhahrul Anwar*, hlm. 68.

ucapkanlah 3 kali dan saya mendengarkannya.” Maka Ali membacanya dengan suara tinggi.

Kemudian pada Masa Nabi Saw, sudah diberlakukan bai’at, sebagaimana diterapkan bai’at ini dikalangan murid-murid pada Mursyidnya. Dan ajaran *rabithah* (membayangkan sosok dan bimbingan Mursyid) sebagaimana para Sahabat dikisahkan dalam riwayat-riwayat selalu membayangkan sosok Nabi Saw, dan membayangkan pengajaran dan perjuangan Nabi Saw.

Bukti lainnya bahwa thariqah sudah ada pada masa Nabi Saw adalah dzikir berjamaah diwaktu pagi dan petang, sebagai bentuk *riyadhah ruhiyah* (melatih dan menggali potensi ruhani) supaya hati selalu tersambung kepada Allah setiap waktu dan kondisi. Dalam al-Qur`an dijelaskan ritual ini dalam surah al-Kahfi ayat ke 28, dimana Nabi Saw diperintahkan oleh Allah untuk menyertai (memimpin) para Sahabat yang selalu berdzikir dengan mengharap wajah Allah (ridha-Nya) diwaktu petang dan pagi hari.

C. Tasawuf dan Tarekat pada masa Sahabat

Imam Abu Hamid al-Ghazali, menjelaskan bahwa setelah Nabi Saw, wafat maka pembimbing umat (mursyid) dimana Nabi Saw adalah Mursyid paling agung dilimpahkan kepada Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan Khalifahnya sampai hari Kiamat.

وقال أيضاً: مما يجب في حق سالك طريق الحق أن يكون له مرشداً ومربباً ليدله على الطريق، ويرفع عنه الأخلاق المذمومة، ويضع مكانها الأخلاق المحمودة، ومعنى التربية أن يكون المربي كالزارع الذي يربي الزرع، فكلما رأى حجراً أو نباتاً مضرّاً بالزرع قلعه وطرحه خارجاً، ويسقي الزرع مراراً إلى أن ينمو ويتربى، ليكون أحسن من غيره ؛ وإذا علمت أن الزرع محتاج للمربي، علمت أنه لا بد للسالك من مرشد البتة، لأن الله تعالى أرسل الرسل عليهم الصلاة والسلام للخلق ليكونوا دليلاً لهم، ويرشدوهم إلى الطريق المستقيم ؛ وقبل انتقال المصطفى عليه الصلاة والسلام إلى الدار الآخرة قد جعل الخلفاء الراشدين نواباً عنه ليدلوا الخلق إلى طريق الله ؛ وهكذا إلى يوم القيامة، فالسالك لا يستغني عن المرشد البتة.

"خلاصة التصانيف في التصوف" لحجة الإسلام الغزالي ص18.
توفي سنة 505 هـ في طوس)

"Imam al Ghazali berkata pula: "diantara yang wajib pada hak orang yang suluk di jalan al-Haq bahwa ia memiliki Mursyid pembimbing supaya ia menunjukkannya kepada jalan yang benar. Ia mengangkat darinya akhlak yg tercela, dan menggantinya dengan akhlak yang terpuji. Makna *tarbiyah*, bahwa *murabbi* bagaikan petani yang menumbuh kembangkan tanamannya. Setiap kali ia melihat batu atau tumbuhan yg membahayakan bagi tanamannya maka ia mencongkelnya dan membuangnya keluar. Ia menyiramnya berulang-ulang sampai tumbuh dan berkembang, supaya tanamannya menjadi lebih baik dari yang lainnya. Apabila engkau telah mengetahui bahwa tanaman butuh kepada yang mengurus. Maka kamu tahu bahwasanya pasti butuh bagi salik dari mursyidnya. Karena Allah mengutus para Rasul sebagai penunjuk bagi mereka dan yang membimbing kepada jalan yang lurus. Sebelum nabi saw berpindah ke negeri Akhirat beliau menjadikan para Khalifah Rasyidin sebagai wakil-wakil dari Nabi saw supaya menunjukan makhluk kepada jalan Al-Haq demikian terjadi sampai hari Kiamat. Maka Salik tidak akan merasa cukup dari Mursyid". (*Khulashah Tashanif fi at Tasawuf*, Imam al Ghazali, halaman 18)

D. Tasawuf dan Tarekat pada masa Tabi'in

Pada masa Imam Malik bin Anas (w.179H), pendiri Madzhab Maliki, sudah dikenal istilah tasawuf, sebagaimana ungkapanannya:

مَنْ تَصَوَّفَ وَلَمْ يَتَفَقَّهْ فَقَدْ تَزَنَّدَقَ، وَمَنْ تَفَقَّهَ وَلَمْ يَتَصَوَّفْ فَقَدْ تَفَسَّقَ،
وَمَنْ جَمَعَ بَيْنَهُمَا فَقَدْ تَحَقَّقَ.

"Barang siapa yang bertasawuf tanpa berfikir maka ia telah zindik. Barang siapa yang berfikir tanpa bertasawuf maka ia telah fasik. Dan barang siapa yang menggabungkan keduanya, maka dia akan sampai kepada hakikat." 13

Sedangkan pada masa Imam Abu Hanifah (w.150 H), telah diangkat istilah silsilah tarekat, sebagaimana yang dinuqil oleh penulis kitab *Ad-Durr al-Mukhtar*:

نقل الفقيه الحنفي الحصكفي صاحب الدر: أن أبا علي الدقاق رحمه
الله قال: أنا أخذت هذه الطريقة من أبي القاسم النصر أباذي وقال أبو
القاسم: أنا أخذتها من الشبلي وهو من السري الشقطي وهو من

13 Imam Mulla Ali al Qari, *Syarah Ain al 'Ilm wa Zain al 'Ilm*, Juz 1, hal. 33.

معروف الكرخي وهو من داود الطائي وهو أخذ العلم والطريقة من أبي حنيفة النعمان رضي الله عنه وكل منهم أثنى عليه وأقر بفضل.

“Al-Faqih al-Hanafi al-Hashkafi pemiliki kitab *ad-Durr*: “Bahwa Aba ‘Ali ad-Daqaq ia berkata “aku mengambil thariqah ini dari Abil Qasim an-Nash Abadzi, dan berkata Abul Qadim “aku mengambilnya dari asy-Syaibli, ia dari as-Sarri as-Syaqathi, dan ia dari Ma’ruf al-Kurkhi, ia dari Daud at-Tha’iy dan ia mengambil ilmu dan thariqah dari Abi Hanifah an-Nu’man, dan setiap mereka memuji dan mengakui keutamaan Abu Hanifah”.¹⁴

Demikian pada masa Imam as-Syafi’i (w. 204 H) dan Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241 H), sudah masyhur istilah Shufi.

فَقِيْهَا وَصُوْفِيًّا فَكُنْ لَيْسَ وَاحِدًا فَإِنِّي وَحَقَّ اللهُ إِيَّاكَ أَنْصَحُ فَذَاكَ قَاسٍ
لَمْ يَذُقْ قَلْبُهُ ثَقَى وَهَذَا جَهْلٌ كَيْفَ ذُو الْجَهْلِ يَصْلُحُ (ديوان الإمام
الشافعي. ص ٤٧)

“Jadilah seorang ahli fiqih dan shufi, jangan menjadi salah satunya (tanpa yang lainnya). Maka sesungguhnya aku demi haq Allah menasihatimu. Maka orang yang berfiqih saja hatinya keras, tidak mencicipi ketaqwaa. Dan ini orang yang tidak tahu fiqih bagaimana yang bodoh fiqih dapat berbuat maslahat”. (Imam asy-Syafi’iy, *Dewan Imam asy-Syafi’iy*, hlm. 47).

يا ولدي عليك بالحديث، وإياك ومجالسة هؤلاء الذين سموا أنفسهم
صوفية، فإنهم ربما كان أحدهم جاهلاً بأحكام دينه. فلما صحب أبا
حمزة البغدادي الصوفي، وعرف أحوال القوم، أصبح يقول لولده: يا
ولدي عليك بمجالسة هؤلاء القوم، فإنهم زادوا علينا بكثرة العلم
والمراقبة والخشية والزهد وعلو الهمة

“Wahai anakku engkau harus belajar hadis, dan hati-hatilah dari duduk-duduk beserta orang-orang yang menamai dirinya Shufiyah. Karena mereka terkadang salah seorang dari mereka bodoh terhadap hukum-hukum agamanya. Maka ketika ia bersahabat dengan Abu Hamzah al-Baghdadi as-Shufi, dan ia mengetahui ahwal batin kaum Shufi, maka jadilah ia berkata kepada anaknya; “wahai anakku engkau harus duduk-duduk beserta kaum

14 Al-Faqih al-Hanafi al-Hashkafi, *d-Durr al-Mukhtar*, juz. 1, hlm. 43, baginya *Hasyiah ibn ‘Abidin*.

Shufi. Karena mereka menambah kita banyak ilmu, muraqabah, takut kepada Allah, zuhud, dan tingginya cita-cita (makrifatullah)".¹⁵

فَإِنْ قِيلَ: لَوْ كَانَ التَّصَوُّفُ أَمْرًا مَشْرُوعًا لَوَضَعَ فِيهِ الْأَئِمَّةُ الْمُجْتَهِدُونَ كُتُبًا وَفِي الْجَوَابِ عَلَى ذَلِكَ يَقُولُ الْإِمَامُ الشَّعْرَانِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى: إِنَّمَا لَمْ يَضَعِ الْمُجْتَهِدُونَ فِي ذَلِكَ كِتَابًا لِقَلَّةِ الْأَمْرَاضِ فِي أَهْلِ عَصْرِهِمْ وَكَثْرَةِ سَلَامَتِهِمْ مِنَ الرِّيَاءِ وَالتَّفَاقُ ثُمَّ بِتَقْدِيرِ عَدَمِ سَلَامَةِ أَهْلِ عَصْرِهِمْ مِنْ ذَلِكَ فَكَانَ ذَلِكَ فِي بَعْضِ أَنْاسٍ قَلِيلِينَ لَا يَكَادُ يَظْهَرُ لَهُمْ عَيْبٌ وَكَانَ مُعْظَمُ هِمَّةِ الْمُجْتَهِدِينَ إِذْ ذَاكَ إِنَّمَا هِيَ فِي جَمْعِ الْأَدِلَّةِ الْمُنْتَشِرَةِ فِي الْمَدَائِنِ وَالتُّغُورِ مَعَ أَيْمَةِ التَّابِعِينَ وَتَابِعِيهِمْ الَّتِي هِيَ مَادَّةُ كُلِّ عِلْمٍ وَبِهَا تُعْرَفُ مَوَازِينُ جَمِيعِ الْأَحْكَامِ فَكَانَ ذَلِكَ أَهَمَّ مِنَ الْإِشْتِغَالِ بِمُنَاقَشَةِ بَعْضِ أَنْاسٍ فِي أَعْمَالِهِمُ الْقَلْبِيَّةِ الَّتِي لَا يَظْهَرُ بِهَا شِعَارُ الدِّينِ

“Apabila dikatakan: “Seandainya Tasawuf adalah perkara yang disyari’atkan tentuk para imam Mujtahid (mutlaq) akan meletakkan ilmu (tasawuf) ini pada suatu kitab!!”. Dalam menjawab pernyataan diatas, berkata Al-Imam Al-Sya’rani: “Pastinya para imam mujtahid tidak meletakkan pembahasan tasawuf dalam suatu kitab (khusus) karena jaranganya penyakit-penyakit (batin) pada penduduk (kaum muslim) pada masa tersebut, dan banyaknya mereka yang selamat dari ria dan nifaq, kemudian diukur dengan tidak selamatnya penduduk masa mereka dari penyakit-penyakit batin, maka penyakit batin tersebut hanya ada pada sebagian orang-orang minoritas yang hampir tidak nampak aib bagi mereka (karena mayoritas adalah yang selamat dari penyakit batin). Maka semangat terbesar para imam mujtahid adalah menghimpn dalil-dalil yang tersebar di negara-negara dan daerah-daerah yang ada beserta para imam-imam Tabi’in dan murid mereka, yang mana dalil-dalil tersebut adalah materi pokok setiap ilmu dan dengannya dapat diketahui timbangan setiap hukum. Maka hal ini lebih penting (pada masa itu) dari pada meneliti sebagian manusia mengenai amalan hati mereka yang tidak nampak dengannya syi’ar agama”.¹⁶

Dr Ahmad ‘Alusy, menyimpulkan:

فَالصَّحَابَةُ وَالتَّابِعُونَ - وَإِنْ لَمْ يَتَسَمَوْا بِاسْمِ الْمُتَصَوِّفِينَ - كَانُوا صُوفِيَّينَ فِعْلًا

15 Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub*, hlm. 405.

16 *Latha'iful minan wal akhlaq*, juz 1, hlm. 25.

“Maka para Sahabat dan Tabi’in meskipun tidak dinamai dengan Mutasawwif akan tetapi mereka adalah Shufiyyun secara perbuatan (amalan)”.¹⁷

E. Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tarekat Shufiyah

Dalam pengantar Kitab *Salsabil al Mu’in fi Thara’iq al-Arba’in*, Dr. Mahmud Muhammad Khalaf membagi fase pertumbuhan tasawuf menjadi:

1. Masa Zuhud (Abad I & II H atau abad 7 & 8 M). Pada masa ini bermunculan tokoh-tokoh Ulama Sufi generasi pertama, yaitu: Hasan al Basri (110 H/738 M), Rabiah al Adawiyah (185 H/801 M), Ibrahim bin Adham (161 H/778 M), Fudhail bin Iyadh (187 H/803 M). Di masa ini baru dikenal istilah zuhud.
2. Masa Kemunculan Ilmu Tasawuf (Abad III H atau 9M). Tokoh Sufi yang bermunculan pada masa ini adalah Al Haris al Muhasibi (243 H/758 M), Dzunnun al-Mishri murid Imam Malik yang menyusun konsep-konsep tasawuf,¹⁸ Abu Yazid al Bustami (261 H/878 M), Sahl bin Abdullah at Tustari (283 H/896 M), Husain bin Manshur al Hallaj (309 H/922 M). Pada masa ini mulai dikarang kitab-kitab Sufi.
3. Masa Pengarang Kitab Tasawuf (awal abad IV & awal abad V H atau 10 & 11 M). Pada masa ini dikenal sebagai masa pengarang Kitab-kitab Sufi yang besar dan munculnya tokoh-tokoh Quthub Sufi, seperti Muhammad bin Ali bin al Husain bin Bisyr at Tirmidzi (320 H/932 M), Abu Bakar asy Syibli (334 H/945 M), Junaid al-Baghdadi (334 H), Muhammad bin Jabbar an-Nifari (354 H/965 M), Abu Nashr Sarraj ath-Thusi (378 H/988 M), Abu Thalib al Makki (386 H/996 M), Abdul Karim al-Qusyairi (465 H), Imam al Ghazali (505 H) dan lain-lain
4. Masa Tasawuf Falsafi (awal abad VI & awal abad VII H atau 16/17 M). Pada masa bermunculan pelembagaan tarekat-tarekat Sufi dan pendirinya. Di antaranya Syekh Abdul Qadir al-Jailani (561 H/1166 M), Ahmad ar Rifai (578 H/1182 M), Abu Hafs as-Suhrawardi (632 H/1234 M), Jalaludin ar-Rumi (672 H/1274 M), Ibnu Arabi (638 H/1240), dan lainnya.
5. Periode Kemunduran Tasawuf klasik (abad 8-11 H/14-17 M). Secara relalitas yang nyata, bahwa kemunduran tasawuf itu berkaitan dengan kemunduran dunia Islam secara keseluruhan. Jika sebelumnya kekuasaan Islam memiliki kota-kota yang indah dan masjid-masjid megah serta universitas-universitas besar yang menjadi pusat peradaban, maka pada abad ini kejayaan tersebut runtuh satu persatu ke tangan kekuasaan Kristen Eropa.¹⁹ Taftazani mengklasifikasikan pertumbuhan dan perkembangan tasawuf sampai pada periode kemundurannya, yakni

¹⁷ ‘Abdul Qadir Isa, *Haqa’iq ‘an at-Tasawuf*, (Dar L-‘Irfan: Suriya), 2021, hlm. 22-23.

¹⁸ Yusuf Khattar Muhamad, *Al-Mausu’ah al-Yusufiyah fi Bayani Adillah as-Shufiyah*, hlm. 12.

¹⁹ Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam*, (Jakarta: Deppen RI, 1966), hlm 14 dan 23.

sejak abad 9 H/ 14 M. barangkali karena ia melihat proses tersebut telah selesai. Namun ternyata tasawuf tidak sama sekali musnah oleh gelombang ortodoksi dan juga pemikiran rasionalis Barat yang ditiru oleh sebagian umat Islam, tetapi tasawuf bangkit dalam bentuk apa yang dewasa ini dikenal sebagai “neo-sufisme”.²⁰

6. Periode pembaharuan ilmu tasawuf dan kebangkitan tasawuf, (12 H - 2018./1800 M – 1440 H). Pada masa ini muncul pembaharu ilmu tasawuf seperti oleh Syaikh Ahmad bin Idris al-Fasi pengasas Tarekat Idrisiyah, Syaikh Muhammad bin ‘Ali as-Sanusi, pengasas Tarekat Sanusiyah, Mustafa Bakri (meninggal 1749 M) melakukan pembaharuan dalam Tarekat Khalwatiyah. Mawlana Khalid (meninggal 1827M) melakukan pembaharuan dalam tubuh Tarekat Naqsyabandiyah, dan lainnya. Dimana Tarekat Shufiyah menjadi pusat pergerakan umat Islam, dan menjadi basis dalam menghadapi kolonialisme Eropa. Selain itu ajaran tasawufnya bersinergi dan serasi dengan ilmu tauhid dan ilmu fiqh, sebagaimana pada masa keemasan Islam, khususnya tasawuf pada masa Imam al-Ghazali, Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailaniy, dan lainnya.

F. Kemunculan Ilmu Tasawuf

Para Ulama telah berbeda pendapat tentang awal mula munculnya ilmu tasawuf, diantara pendapat para ahli:

1. Hasan Ibrahim Hasan

Tasawuf muncul setelah abad ke-1 H, hal ini setelah orang-orang yang shalih, wara’ dan taqwa tidak puasa dengan ilmu kalam untuk mengenal dan mencintai Allah SWT. Sehingga mereka menempuh jalan zuhud, fana dzat, sehingga mereka dijuluki masyarakat dengan al-Mutasawwifin.²¹ Orang pertama yang masyhur dengan sebutan Shufi adalah Abu Hasyim ash-Shufi (w. 150H). Menurut Syaikh Ibn Taimiyah dalam *Fatawanya*, Ia adalah seorang Wali Allah meskipun tidak dhabit dalam periwayatan hadis. Dan orang yang pertama mempertajam konsep tasawuf adalah Dzunnun al-Mishri (w. 245H), murid Imam Malik, dan orang yang pertama menyusun bab perbab dan sistematika tasawuf adalah al-Junaid al-Baghdadi (w. 334 H).

2. Al-Qusyairi

Tasawuf muncul setelah masa Atba’ Tabi’in. Menurut al-Qusyairi, tiada julukan yang lebih mulia melebihi Sahabat dan Tabi’in termasuk pengikutnya, kemudian setelah itu bermunculan orang-orang yang mengklain ahli zuhud untuk menyerupai

20 Rex. S.O ‘Fahey, *Enigmatic Saint; Ahmad ibn Idris and The Idrisi Traditions*, (Illinois; Nort Westren University Press, 1990), hlm. 5-6.

21 *Tarikh al-Islam*, 3/220.

Zahid yang sesungguhnya, sehingga mereka yang ahlinya menamai dirinya tasawuf atau Shufi, untuk membedakan dengan yang palsu.

3. Ibn Taimiyah

Menurut Ibn Taimiyah, tasawuf muncul awal abad ke-1 H, dan Shufi pertama adalah Hasan al Bashri, dan yang pertama membangun tempat riyadhah Shufi adalah 'Abdul Wahid bin Zaid, sahabat Hasan al-Bashri. Menurut Abu Nash as-Saraj, Suhif dan tasawuf muncul bersamaan dengan ahli hadis dan ahli fiqih. Ketiga kelompok ini adalah rujukan dalam Islam setelah Sahabat.²² Hal ini diperkuat dengan pernyataan Imam Malik dan Imam Syafi tentang tasawuf dan Shufi memperkuat pendapat bahwa awal mula munculnya istilah shufi dan tasawuf adalah abad ke-1 H, dan ini pendapat yang unggul.

4. Ahmad Farid al-Mazidi

Menurutnya istilah tasawuf dan shufi sudah ada pada masa Nabi Saw dan Sahabat, kemudian ia angkat hadis-hadis dengan sanad yang tersambung kepada Nabi Saw.

5. Ahmad 'Alusy

Tasawuf muncul setelah Tabi'in, yaitu pada masa Atba' Tabi'in, karena Sahabat dan Tabi'in ahli taqwa tidak membutuhkan teori untuk suluk, tazkiyah dalam ilmu tasawuf. Maka pada masa Atba' Tabi'in umat membutuhkan ilmu untuk tazkiyah dan tashfiyah ditengah-tengah umat Islam. Menurutnya faktor penyebab munculnya ilmu dan istilah-istilah tasawuf pada abad ke-2H adalah:

- a. Karena umat memerlukan disiplin ilmu yang dapat membersihkan hati dari sifat *hub al-dunya*, dan penyakit batin yang lainnya. Karena pada masa itu (abad ke-2H) umat islam mayoritas cenderung kepada keduniawian dan mengabaikan spiritual Islam. Sedangkan pada masa awal Islam, kehidupan bertasawuf masih melekat pada mereka. Sehingga tidak perlu digali dan disusun sebagai ilmu tentang qalbu dan ruh manusia.²³
- b. Umat Islam yang mempelajari ilmu *burhaniah* semata tidak meraih kepuasaan *batiniah*, sehingga mereka menggali ajaran islam yang ketiga yaitu ihsan, yang diformulasikan menjadi ilmu tasawuf.
- c. Merindukan kepemimpinan dalam Islam yang mampu meneladani Nabi Saw, sehingga muncul thariqah dibawah bimbingan Mursyid.
- d. Adanya kesadaran bahwa wahyu Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam yang diterima Nabi ketika beliau *khalwat* di gua Hira, dalam rangka penyucian jiwa dan pencarian kebenaran. Sedangkan ilmu yang membahas jiwa manusia bagaimana dibersihkan dan dihiasi supaya dapat *mawahib* dari Allah SWT, adalah ilmu tasawuf.

²²Abu Nashr as-Saraj, *Al-Luma' fi Tarikh Tasawuf*, (Dar al-Kutub: Beirut), 2016, hlm. 12-13.

²³ Al-Mausu'ah al-Yusufiyah fi Bayani Adillah as-Shufiyah, hlm 14.

G. Ushul dan Maqashid Tasawuf

Dalam ilmu tasawuf terdapat dua ajaran dan amaliyah pokok yaitu *mujahadah an-nafs* (menundukan syahwat nafs), sekaligus *tazkiyah an-nafs* (mensucikan jiwa), dan *riyadhah qalbiyah* (mengolah dan menggali potensi qalbu). Hasil dari menundukan nafs dan membersihkannya dari sifat-sifat tercela adalah memiliki akhlak yang mulia kepada Allah, dan rasul-Nya, kepada Mursyid dan sesama makhluk lainnya. Sedangkan hasil dari mengolah qalbu dan ruhani adalah bertambah kuatnya potensi dan kekuatan ruhani untuk *musyahadah* dan ma'rifat kepada Allah SWT.

Para Ulama menetapkan bahwa tasawuf sebagaimana fiqih memiliki ushul. Ushul tasawuf yaitu asal usul atau pokok-pokok dari ilmu tasawuf, yang dapat membedakan antara tasawuf dengan diluar tasawuf, seperti kebatinan yang zindiq. Imam Nawawi ad-Dimasyqi menyebutnya *Ushul at-thariq at-tazkiyah* (pokok-pokok metode pembersihan jiwa), karena ilmu tasawuf disebut pula ilmu tazkiyah. Istilah *ushul tasawuf* dapat ditemukan dalam kitab *tanwir al-qulub fi mu'amalati 'allamil ghuyub*, *al-maqashid an-nawawiyah*, dan *Jami' al-Ushul*. Para Ulama ahli tasawuf merumuskan *ushul tasawuf* ada lima pokok, yaitu:

وَأَصُولُ التَّصَوُّفِ خَمْسَةٌ: تَقْوَى اللَّهِ فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ وَتَحْقِيقُ التَّقْوَى بِالْوَرَعِ وَالِاسْتِقَامَةِ. وَاتِّبَاعُ السُّنَّةِ فِي الْأَفْعَالِ وَالْأَقْوَالِ وَتَحْقِيقُهُ بِالتَّحَفُّظِ وَحُسْنِ الْخُلُقِ. وَالْإِعْرَاضُ عَنِ الْخَلْقِ فِي الْإِقْبَالِ وَالْإِدْبَارِ وَتَحْقِيقُهُ بِالصَّبْرِ وَالتَّوَكُّلِ. وَالرِّضَا عَنِ اللَّهِ فِي الْقَلِيلِ وَالْكَثِيرِ وَتَحْقِيقُهُ بِالْقَنَاعَةِ وَالتَّقْوِيزِ. وَالرُّجُوعُ إِلَى اللَّهِ فِي السَّرِّ وَالضَّرِّاءِ وَتَحْقِيقُهُ بِالشُّكْرِ لَهُ فِي السَّرِّاءِ وَالْإِلْتِجَاءُ إِلَيْهِ فِي الضَّرِّاءِ

“Ushul tasawuf ada lima yaitu 1) taqwa kepada Allah dalam kondisi sendiri maupun kondisi ramai dan mewujudkannya adalah dengan *wara'* (apik) dan istiqamah (dalam ibadah), 2) mengikuti sunah dalam perbuatan-perbuatan Nabi Saw dan ucapan-ucapannya, dan mewujudkannya dengan menjaa hati dari berpaling kepada selain Allah dan berakhlak yang baik, 3) hati berpaling dari makhluk dalam kondisi menghadap atau membelakangi makhluk, dan mewujudkannya dengan shabar dan tawakal, 4) ridha dari Allah dalam hal yang sedikit dan banyak, dan mewujudkannya dengan qana'ah dan berserah diri kepada Allah, 5) hati selalu kembali kepada Allah dalam kondisi senang maupun susah, dan mewujudkannya dengan bersyukur ketika senang dan berlindung kepada Allah ketika susah atau mendapatkan bahaya”.²⁴

24 Abi Zakariya Yahya Syaraf an-Nawawi, Syarah al-Maqashid an-Nawawiyah, (Darr al-Basya'ir: Bairut),1983, hlm. 165.

Definisi taqwa menurut para Ulama yaitu:

التقوى هي امتثال اوامر الله عز وجل، واجتناب نواهيه سرا وعلانية، فلا تتم إلا بالتخلي عن كل رذيلة، والتخلي بكل فضيلة فهي الطريق الذي من سلكه اهتدى والعروة الوثقى التي من استمسك بها نجا

“Taqwa adalah menuruti segala perintah Allah yang Maha mulia dan agung serta menjauhi larangan-Nya, dalam keadaan tersembunyi dan terang-terangan, maka tidak sempurna Taqwa kecuali dengan mengosongkan semua keburukan dan menghiasi dengan segala sifat keutamaan. Taqwa ialah suatu jalan seseorang yang menempuhnya akan mendapat petunjuk dan ia merupakan tali yang kuat, siapa saja yang memegangnya akan selamat”.²⁵

Taqwa dan ketaatan kepada Allah tidak sah apabila tidak taat kepada Rasulullah dan yang ditugaskannya.

عَنْ أَبِي نَجِيحٍ الْعِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: وَعَظَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَوْعِظَةً وَجِلْتُ مِنْهَا الْقَلْبُ، وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ، فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَأَنَّهَُا مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ، فَأَوْصِنَا، قَالَ: ”أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ، عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.“ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ، وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

“Dari Abu Najih Irbadh bin Sariyah radhiyallahu ‘anhu, dia berkata: ‘Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah memberikan nasehat kepada kami dengan sebuah nasehat yang menyebabkan hati bergetar dan air mata berlinang, lalu kami berkata: ‘Ya Rasulullah, seakan-akan ini adalah nasehat orang yang akan berpisah, maka berilah kami wasiat!

Beliau bersabda: “Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat meskipun kalian diperintah oleh seorang budak Habasyi (yang ditugaskan oleh Rasul-Nya). Dan sesungguhnya siapa di antara kalian yang masih hidup sepeninggalku niscaya ia akan melihat perselisihan yang banyak. Maka wajib atas kalian untuk berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah para *Khulafaur rasyidin* yang mendapatkan petunjuk. Gigitlah sunnah tersebut dengan gigi geraham kalian, dan hati-hatilah kalian dari perkara yang diada-adakan, karena setiap bid’ah adalah sesat (yaitu yang bertolak belakang dengan

25 Hadizh al-Mas’udi, *Taisirul Khallaq fi ‘Ilmi al-Akhlaq*, hlm. 2.

sunah Nabi dan Khalifahnyanya).” (HR. Tirmidzi dan dia berkata bahwa hadits ini hasan shahih).

Taqwa dan mengikuti sunnah bagian dari usul tasawuf, maka yang mengklaim ahli tasawuf akan tetapi tidak taqwa dan tidak mengikuti sunah Nabi Saw, dihukumi batil. Demikian yang meninggalkan syariat dengan dalih haqiqat maka dihukumi zindiq. Dan dengan taqwa yang haqiqi, akan menghasilkan ilmu ladunni, sebagai bagian dari *istimdad* ilmu tasawuf selain yang utama al-Qur`an dan as-Sunah, (QS. al-Baqarah: 282)

Adapun *Maqashid at-Tasawuf* (tujuan-tujuan bertasawuf) yaitu buah atau hasil dari bertasawuf. Sehingga barometer keberhasilan bertasawuf dapat diukur dari *maqashid tasawuf* ini.

وَمِنْ أَهَمِّ مَقَاصِدِ التَّصَوُّفِ خَمْسَةٌ : 1 صَفَاءُ النَّفْسِ وَمُحَاسَبَتُهَا, 2 قَصْدُ وَجْهِ اللَّهِ 3 التَّمَسُّكُ بِالْفَقْرِ وَالْإِفْتِقَارِ, 4 تَوْطِينُ الْقَلْبِ عَلَى الرَّحْمَةِ وَالْمَحَبَّةِ, 5 التَّجَمُّلُ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ الَّتِي بَعَثَ اللَّهُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِإِتْمَامِهَا

“Dari tujuan bertasawuf yang paling penting ada lima: 1) sucinya jiwa dan menghisabnya, 2) tertuju hati kepada ridha Allah (dalam ibadah), 3) berpegang teguh kepada maqam faqir dan sangat butuh kepada Allah, 4) menempatkan hati pada kasih sayang dan cinta, 5) berhias dengan kemuliaan-kemuliaan akhlaq yang mana Allah mengutus Nabi Saw untuk menyepurnakannya”.²⁶

Orang yang berhasil dalam mengamalkan tasawuf, maka jiwanya atau qalbunya akan bersih dari penyakit hati dan kotoran batin, dan senantiasa menghisab dan mengawasi pergerakan nafsunya. Hasil yang pertama ini menjadi pintu kesuksesan dalam meraih *maqashid* yang lainnya. Waspada terhadap nafsu sendiri jauh lebih penting dari pada mendapatkan kasyaf atau terbuka kegaiban. Sebagaimana ‘Azazil (Iblis) yang banyak mengetahui kegaiban akan tetapi lengang dari penyaki ‘ujub dan takabur dalam hatinya. Sehingga enggan menjalankan perintah Allah untuk sujud kepada Adam ‘alaihissalam. Syaikh Ibn ‘Atha’illah as-Sakandari menjelaskan dalam kitab *Hikam*-nya:

تَشَوُّفَكَ إِلَى مَا بَطْنُ فَيْكَ مِنَ الْغُيُوبِ خَيْرٌ مِنْ تَشَوُّفِكَ إِلَى مَا حَجَبَ عَنْكَ مِنَ الْغُيُوبِ تَشَوُّفَكَ أَيُّهَا الْمُرِيدُ (إِلَى مَا بَطْنُ فَيْكَ مِنَ الْعُيُوبِ)
النفسانية كالرياء وسوء الخلق والمدھنة وحب الريسة والجاه أى
توجه همته الى زوال ذلك بالرياضة والمجاهدة وطلب التخلص منه
ولا يكون في الغالب الا على يد شيخ كامل ناصح خير من تشوفك
الى ما حجب عنك من الغيوب

26 Yusuf Khattar Muhammad, *Al-Mausu'ah al-Yusufiyah fi Bayani Adillah as-Shufiyah*, hlm. 18.

“Kamu meneliti sesuatu yang batin didalam Hatimu dari aib nafsumu, seperti ria, akhlaq jelek, cinta kekuasaan, pujian, dan kepangkatan. yaitu fokusnya engkau untuk menghilangkan aib tersebut dengan *riyadhah*, *mujahadah* dan mencari kebersihan hati darinya dan hal ini hanya bisa diraih melalui bimbingan Syaikh kamil yang menasihati. Itu lebih baik dari pada meneliti sesuatu yang terhalang darimu, yaitu yang gaib”.

Setelah hati bersih dari penyakit hati seperti riya dan bangga diri, dan bersih jiwa dari aib kekurangannya, maka akan dimampukan ibadah yang ikhlas dan mencari ridha Allah. Kemudian hati selalu merasa butuh kepada Allah, meskipun sudah dianugerahi banyak ilmu, makrifat, karamah dan ibadah. Dan ini kunci untuk menghilangkan penyakit ‘ujub (bangga diri), sombong, dan *istighna* (merasa cukup dari petunjuk). Kemudian hatinya akan dipenuhi dengan rasa sayang kepada sesama, dan cinta karena Allah. Sehingga tidak ada ruang dalam hati untuk membenci seseorang. Rasa sayang ini akan melenyapkan penyakit mudah marah, egois, buruk sangka, dendam, dengki, zalim, kikir, dan menghinakan orang lain. Kemudian puncak dari bertasawuf adalah memiliki akhlak universal yang mulia, seperti halnya akhlak Nabi Saw, yang disebut oleh Allah dalam al-Qur`an dengan akhlak yang agung.

H. Kebatinan (Zindiq) di Luar Islam

Menjawab semua tudingan para peneliti tasawuf yang menganggap tasawuf bukan ajaran Islam, maka kesemua pembahasan yang dilemparkan kepada ilmu tasawuf atau pengamalnya (sufiyah) seperti: *ajaran hulul*, *keunggulan wali atas Nabi, ishmah*, *taqiyah*, *ittihad*, dan sebagainya. Maka kami akan mengulas secara ringkas pendapat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yang diakui kewaliannya oleh mayoritas kaum muslim sepanjang masa, dalam kitab *Sirrul Asrar*, dalam bab menjelaskan ahli tasawuf. Menurut beliau dari sekian banyak pemahaman yang diatasnamakan ajaran tasawuf maka yang menyimpang dari aqidah dan syaria’ah maka bukanlah ajaran tasawuf yang sebenarnya. Menurut beliau ada 12 golongan yang mengaku pengamal tasawuf, akan tetapi satu pengamal tasawuf yang haq yaitu yang memadukan antara tauhid, fiqh dan tasawuf, dan 11 lainnya adalah sesat, yaitu: (1). *Halawiyah* yang berpendapat bahwa melihat aurat wanita mana saja diperbolehkan ini jelas golongan sesat, (2). *Haliyah* yang meyakini gurunya sudah tidak diatur lagi oleh syara, (3). *Auliya`iyah* yang meyakini wali lebih tinggi dari Nabi sehingga terbebas dari syara, (4). *Tsamaraniyah* yang beranggapan bahwa kebersamaan itu qadim sehingga mereka menggugurkan perintah dan larangan syara, (5). *Hubbiyah* yang beranggapan bahwa siapa saja yang telah mencapai *maqam mahabbah* maka bebas dari taklif syara, (6). *Hurriyah* sepaham dengan Haliyah dan mengaku suka bersetubuh dengan bidadari, (7). *Ibahiyyah* yang menghalalkan zina, menghalalkan yang haram dan meninggalkan amar makruf nahi munkar, (8). Mutakasilah mereka yang malas dan meminta-minta, mengaku-ngaku ahli zuhud, (9). Mutajahilah

mereka yang sengaja memakai pakaian orang-orang fasik sebagaimana firman Allah QS. Hud: 113, (10). Wafiqiyah yang meyakini tidak ada yang makrifat kepada Allah kecuali Allah sehingga meninggalkan upaya mencari makrifat, (11). Ilhamiyah mereka yang meninggalkan belajar ilmu, meyakini Al-Qur`an sebagai penghalang dan mereka mereka mengagungkan syair-syair.

Kesimpulannya setiap hakikat yang tidak di pagari oleh *syari'ah* dan *adillah* Al-Qur`an dan Al-Sunnah, maka pelakunya adalah menyimpang, bid'ah dan zindiq. Hal ini ditegaskan pula oleh Syaikh Abu Hasan Al-Syadzili, Syaikh Al-Qusyairiy, imam Al-Ghazali, Sayyid Ahmad bin Idris pendiri tarekat Idrisiyyah, dan para Mursyid lainnya yang menjadi pewaris sejati Rasulullah Saw, mereka berpendapat sama, bahwa ketiga ajaran utama agama Islam yang menjadi rukun agama yaitu tauhid, fiqh dan tasawuf harus dipadukan dalam pemahaman dan pengamalan, sehingga akan meraih hakikat agama.

I. Tasawuf dalam Pandangan Ulama Bermanhaj Salaf

Berkata Ibn Taimiyah, mesti kita fahami bahwa setiap kelompok dari ulama yang menekuni ilmu-ilmu Islam baik dari kalangan *Fuqaha*, *Mutakallim/ushuliy*, *Shufi*, *mufasssir*, *muhaddits*, *muarrikh*, dan sebagainya dari berbagai mdzhab, dan manhaj, tentu tidak lepas dari 3 kriteria yang ditetapkan dalam surah Fatir ayat ke 32. Diantara mereka ada yang *sabiqun bil khairat* merekalah para *muhaqqiqun* yang ahli dan pengamal yang sejati dari kalangan *fuqaha*, *shufi* dan sebagainya, yang terdapat dalam istilah *arkanuddin*; orang yang sejati mengamalkan keimanan disebut dalam Al-Qur`an dan Al-Hadits *mukmin*, orang yang mengamalkan keislaman disebut *muslim*, orang yang beriman dan tunduk terhadap ketetapan dan aturan Allah disebut *muttaqin*. Sedangkan orang yang memasuki maqam ihsan disebut *muhsin*. Kriteria yang kedua dari itu semua adalah level *al-muqtashid* baik dari kalangan *fuqaha*, *mufasssir*, *muhaddits*, *shufi Ahlut tariqah*, dan sebagainya, mereka pertengahan dalam pengetahuan dan kualitas pengamalannya. Dan yang terakhir disebut dengan level *zalim linafsih* dari semua kalangan. Maka orang dengan level yang terakhir inilah yang mencemari dari kalangan *fuqaha*, *mufasssir*, *muhaddits*, *shufi* dan sebagainya. Maka daripada itu kita meski bijaksana tidak boleh menyalahkan, membid'ahkan secara keseluruhan dari suatu ulama yang menggeluti suatu disiplin ilmu, atau dari suatu aliran, madzhab atau *manhaj/thariqah* yang lainnya. Termasuk yang paling sering dituding adalah ilmu tasawuf yang dihubungkan dengan ulama-ulama yang *bermanhaj* kepada ulama salaf.

Dalam tulisan ini akan mengangkat tabir fitnah yang menyelubingi sebagian umat islam mengenai hal ini, berdasarkan pernyataan langsung dari mereka imam dan ulama salaf, diantaranya:

1. Pernyataan imam Muhammad bin Abdul Wahab Al-Najd Al-Hambali.
Berkata Abdul Hafidz pengarang kitab *mauqif A`immah Al-Harakah Al-Salafiyah Min Al-Tasawwuf Wa Al-Shufiyah*: “Universitas imam Muhammad bin Saud Al-Islamiah di Riyadh telah menyelenggarakan “Pekan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab” dimana pada saat itu diterbitkan semua karya syaikh imam Muhammad bin Abdul Wahab yang berjumlah 12 jilid. Saya telah menelaah semua buku itu lembar demi lembar. Ternyata tidak saya dapatkan didalamnya satu ungkapan yang melecehkan, penolakan atau pengingkaran dari syaikh Muhammad bin Abdul Wahab terhadap tasawuf atau salah seorang para syaikh tasawuf karena ketasawufannya”. Hal ini sebagiannya akan kita sampaikan sebagai pembuktian:
 - a. Bagian ketiga dari juz *Fatawa wa Masail* yang dihimpun dan diteliti sesuai dengan pokok prinsipnya oleh Syaikh Shaleh bin Abdurrahman Al-Athram dan Muhammad bin Abdur Raziq Al-Daws, pada halaman 31 dalam pertanyaan kelima. Syaikh ditanya mengenai masalah-masalah yang penting, kemudia beliau menjawab: “..... Jika orang yang menisbatkan dirinya pada agama ada yang menaruh perhatian sangat besar pada ilmu fiqh dan mengatakannya sebagaimana dilakukan oleh para fuqaha dan diantaranya yang lain menaruh perhatian sangat besar pada ibadah dan menuntut akhirat seperti orang-orang Shufi, maka Allah mengutus Nabi-Nya dengan agama yang mencakup keduanya (fiqh dan tasawuf)....”.²⁷
 - b. Bagian kedua dari karyanya pada jilid kedua halaman 4 dalam risalah: empat kaidah dimana padanya berputar beragama dan hukum. Beliau berkata: “Ketahuilah saudarakunsemoga Allah memberikan rahmat kepada kalian bahwa empat kata walaupun dengan sangat singkat namun semua hukum agama beredar padanya. Baik seorang berbicara dalam ilmu tafsir, atau ilmu ushul fiqh atau bekerja tentang kerja hati yang disebut dengan ilmu suluk (tasawuf).....²⁸
 - c. Selanjutnya silahkan dibaca karya beliau pada bagian keempat (tafsir dan ringkasan Zaadul Ma’ad) dalam *mukhtashar Zadul Ma’ad* halaman, 48. Isinya membenaran adanya *riyadlah ruhiyah* melalui mengurangi makan minum dengan puasa, mengurangi tidur dengan qiamullail, mengurangi bergaul dengan uzlah/khalwat. Lihat pula karya beliau

²⁷ Ini menunjukkan bahwa beliau mengakui bahwa tasawuf bagian dari ajaran utama agama Islam selain tauhid dan fiqh.

²⁸ Hal ini beliau menyebutkan definisi tasawuf sebagai ilmu yang mempelajari kerja hati.

pada "*Hadzihil Masail*" pada halaman 183. Kemudian lihat pula *Mulhaq Mushannafat* pada halaman 124.

- d. Allamah Syaikh Muhammad Manzur Al-Nu'mani, mantan ketua bidang hadits di *Daruul Ulum Nadhwah Ulama* Lucknow, beliau menjelaskan gambaran jelas mengenai dakwah dan gerakan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab: Kemudian beliau mengakhiri tulisannya dengan mengatakan: "Kami tidak mengingkari tariqah shufi dan perilaku membersihkan batin (jiwa), hanya saja kami tidak berlebihan dalam mentakwilkan apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan (*ghulul*)....²⁹
2. Imam Ibn Qayyim Al-Jauziyah, beliau dikenal luas dengan kedalaman ilmunya dalam ilmu tasawuf sebagaimana bisa kita lihat dalam karya besarnya *Madarij Al-salikin* dan jelas tergambar dalam riwayat hidup beliau. Seperti dalam buku *Al-Dzail 'ala Thabaqat Al-Hanabilah* juz II halaman 48: "....Dia adalah seorang alim tentang ilmu suluk dan ungkapan-ungkapan ahli tasawuf serta isyarat-isyarat mereka dan hal-hal yang *daqiq* (detail) pada mereka....". Menurut Al-Ghanimi karya beliau dalam ilmu tasawuf diantaranya: *Madarij Al-Salikin Syarh Manazil Al-Saa'irin, Iddatu Al-Shabirin Wa Dzakhiratus Syakirin, Haadil Arwah ilaa Bilaadil Afraah*...dan seterusnya. Imam Ibn Rajab menyebutkan dalam *Al-Dzail ala Thabaqat Al-Hanabilah* juz pertama halaman 50, bahwa imam Ibn Qayyim adalah seorang Shufi. Untuk membuktikan hal ini, kita akan suguhkan secara ringkas ilmu beliau dalam ilmu tasawuf dalam kitab *Madarij al-Salikin* syarah kitab *Manazilus Saa'irin* yang ditulis oleh imam Syaikhul Islam Abu Ismail Al-Harawi Al-Shufi. Imam Ibn Qayyim berkata pada juz 1 halaman 135 cetakan Darul Kitab Al-Arabi, Lebanon: "Dan bagi para pelaku suluk terdapat perbedaan pendapat tentang jumlah *maqamat* Perbedaan antara keduanya adalah: *Al-Maqamat* sifatnya *kasbiyah* (usaha) dan *ahwal* bersifat karunia.,...ada diantara maqamat ini yang menghimpun dua maqamat sekaligus bahkan bisa lebih dari itu.... Taubat misalnya , menghimpun maqam *muhasabah*, *maqam khauf*,... tawakal menghimpun maqam *tafwidl*, *isti'anah*, dan *ridla*,... Beliau berkata pada juz 2 halaman 207: "Agama semuanya adalah akhlak. Maka barangsiapa yang bertambah akhlaknya maka bertambahlah agamanya. Demikian pula halnya dengan tasawuf..." (dan seterusnya).

29 Beliau tidak berlebihan dalam kefanatikan kepada ulama tapi dikembalikan kepada manhaj salaf (Al-Qur'an dan Al-Hadis), tidak cenderung kepada takwil dalam ayat Mutasyabihat termasuk dalam tasawuf falsafi, membatasi wasilah kepada asmaul husna, amal shaleh, dan bermazhab Hambali dalam furu'.

Untuk mendalami kajian tasawuf beliau yang mendalam dan luas, silahkan dikaji keseluruhan kitab ini.

3. Al-Hafizh imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Al-Dzahabiy Al-Syafi'iy. Untuk membuktikan bahwa beliau begitu menghormati ulama shufi dapat dilihat dalam buku *Tadzkirotul Huffazh*. Diantara ulama besar yang beliau kelompokkan sebagai shufi adalah: Al-Hafizh Al-Hairi Abu Za'far Ahmad bin Hamdan Ali bin Sinan Al-Naisabur, Syaikh Al-Hafizh Ibn Al-'Arabi, Syaikh Al-Hafizh Muhammad bin Daud bin Sulaiman beliau dianggap sebagai syaikh para Shufi, Syaikh Abu Thayyib Muhammad bin Ja'far Daran Al-Baghdadi Ghandar, Syaikh Fudhail bin Iyadh, Syaikh Al-Hafizh besar Ibnu Abi Ashim, Syaikh Al-Imam Al-Thusi seorang iman ilmu tasawuf, Syaikh al-Hafizh Al-Malayani, Syaikh Al-Hafiz Athiyah bin Said, Syaikhul Islam Al-Hafiz Al-Harawi shufi besar, dan lainnya.
4. Al-Hafizh Abul Fida, Imaddudin Ismail bin Katsir Al-Dimsyaqi Al-Syafi'iy (Ibn Katsir). Beliau memuliakan para Shufi, hal ini tergambar dalam kitab *Al-Bidayah wa Al-Nihayah*, juz 11 halaman 180, tentang orang-orang terhormat yang meninggal pada tahun 322 H, seperti murid Syaikh Junaid Al-Baghdadi yaitu: Syaikh Muhammad bin Ahmad bin Qasim Abu Ali Al-Rudzabadi. Kemudian tentang peristiwa yang terjadi pada tahun 394 H, 287 H, 290 H (beliau menceritakan kisah meninggalnya imam Shufi Muhammad bin Abdullah Abu Bakar Al-Daqqaq), 617 H (menceritakan meninggalnya Syaikh Abdullah Al-yunini alShufi), 630 H (menceritakan meninggalnya Syaikh Syihabuddin Al-Suhrawardi Al-Shufi), dan lainnya.
5. Al-Hafiz Ibnu Rajab Al-Hambali, pendapat beliau mengenai tasawuf dan shufiyah dapat dilihat dalam kitab *Adzail ala Thabaqat Al-Hanabilah*, dalam juz pertama halaman 221 tentang biografi Imam Abu Muhamad Abdullah bin Ali Al-Baghdadi, kemudian dalam 306, halaman 290 menceritakan kisah syaikh agung Abdul Qadir Al-Jailani, kemudian dalam 384, kemudian di juz ke 2 halaman 269, dan sebagainya yang isinya hampir sama dengan kitab *bidayah wa al-nihayah*, sependapat bahwa sebagian ulama yang diceritakan adalah seorang ulama besar plus shufi.
6. Imam Ibn Taimiyah Al-Harani. Untuk membuktikan bahwa beliau adalah ulama besar dan shufi, kita akan sebutkan pendapat penulis kontemporer yang telah melakukan penelitian mengenai pribadi imam Ibn Taimiyah, yakni Syaikh Sayyid Abul Hasan Ali Al-Husaini Al-Nadwi dalam bukunya *Rijalul fikri wa Al-Da'wah fi Al-Islam*, jilid ke 2 yang khusus berbicara mengenai kehidupan syaikh ibn Taimiyah. Dalam tulisannya beliau mengatakan: "Syaikhul Islam Ibn Taimiyah Al-Arif billah dan seorang Muhaqqiq". Hal ini

terlihat dari keilmuan beliau yang diambil oleh murid-muridnya seperti imam Ibn Qayyim Al-Jauziy.

DR. Majid Arsan Al-Kailani, guru besar pada fakultas Tarbiyah di Universitas Al-Malik Abdul Aziz, cabang Madinah dalam bukunya yang berjudul *Al-Fikr Al-Tarbawiy inda Ibni Taimiyah*, pada halaman 18, DR. Kailani mengatakan: Arti penting dari kontribusi Henry Louis bahwa dia adalah orang asing pertama yang dengan terang-terangan melakukan usaha yang focus untuk mengcounter pendapat-pendapat yang menyerang Ibn Taimiyah dilingkungan studi-studi Barat. Apa yang dilakukan oleh Louis ini diikuti oleh professor George Maqdisi dalam tiga makalah yang dia tulis mengenai Ibn Taimiyah: Makalah yang berjudul *Ibn Taimiyah's Autighraf Manuscript on Istihsan* atau *Makhthuthat Ibn Taimiyah An Al-Istihsan*, makalah kedua *Ibn Taimiyah: A Sufi of Qadiriya Order* atau *Ibn Taimiyah Shufi min Al-Thariqah Al-Qadiriya* dan makalah ketiga *Tanbih Ibn Taimiyah an Al-Tafkir Al-Jadaliy*. Dalam ketiga makalah tersebut memastikan kesalahan apa yang dikatakan oleh Duncen Macdonald tentang pandangan-pandangannya yang menampakan permusuhan pada Ibn Taimiyah sebagai orang yang egois. Georgi Maqdisi membantah hal ini dengan mengatakan: "Sesungguhnya jalan Ibn Taimiyah dan pemahamannya yang sangat tinggi dan konprehensif tentang Islam sama sekali tidak menolak posisi zuhud dan tasawuf, jika kandungan zuhud dan tasawuf ini benar secara nash.

Ibn Taimiyah sangat menagumi syaikh Abdul Qadir Al-Jailaniy terbukti dalam karyanya yaitu majmuah fatawa juz ke 10 yang dinamakan kitab ilmu suluk beliau banyak menukil dari kitab futuhul ghaib karya syaikh Abdul Qadir dalam ratusan halaman.

7. Imam Ahlussunah, Imam Ahmad bin Hambal. Beliau sangat memuliakan Shufiyah, hal ini dapat dilihat dari persaksian para murid dan sahabat beliau dalam buku Thabaqat Al-Hanabilah. Seperti Syaikh Abu Husain Muhammad bin Abi Ya'la. Beliau menuturkan pendapat imam Ahmad bin hambal mengenai murid, syair shufi, khalwat, memuliakan Syaikh Junaid Al-Baghdadi, Al-Harits Al-Muhasibi, Sari Al-Saqthi, Bisyr bin Harits dan sebagainya.³⁰

J. Kekeliruan Orientalis Terhadap Ilmu Tasawuf

Sebagian ulama dan umat Islam ada yang memandang negatif terhadap ilmu tasawuf, hal ini tiada lain karena mereka telah terhasut oleh pemikiran mayoritas

30 Silahkan merujuk kepada buku *Mauqif Aimmah Al-Harakah Al-Salafiyah Minat Tasawuf Wa Al-Shufiyah*, Syaikh Abdul Hafizh, diterjemahkan dengan judul; *Tasawuf dalam pandangan ulama Salaf* penerbit Pustaka Al-Kautsar, cetakan 2014, Jakarta Timur.

Orientalis yang melakukan penelitian secara subyektif terhadap amaliah lahiriyah dari para Sufi. Seperti Nicholson berpendapat tasawuf dipengaruhi Kristen, Dozy berpendapat dari ajaran Budha, Goldziher dan Von Kremer dari ajaran Hindu.³¹ Berbeda dengan pendapat Massignon bahwa tasawuf lahir dari dalam Islam itu sendiri dengan atau melalui inspirasi dari prinsip-prinsip yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-hadis.³²

Pada masa selama akhir abad ke 2 sampai pertengahan abad ke 5 Hijriah, semua ulama dan umat Islam mengakui keutamaan ilmu tasawuf dan para Sufi. Semenjak penelitian Barat inilah terutama penelitian kepada pengamal tasawuf yang bercorak falsafi, muncul tudingan bahwa tasawuf bukan dari ajaran Islam.

فَمِنْ هَذِهِ النَّصُوصِ السَّابِقَةِ يَتَبَيَّنُ لَنَا أَنَّ التَّصَوُّفَ لَيْسَ أَمْرًا مُسْتَحْدَثًا جَدِيدًا وَلَكِنَّهُ مَاخُودٌ مِنْ سِيرَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَحَيَاةِ أَصْحَابِهِ الْكَرَامِ كَمَا أَنَّهُ لَيْسَ مُسْتَنْبَطًا مِنْ أَصُولٍ لَا تَمَّتْ إِلَى الْإِسْلَامِ بِصِلَةٍ كَمَا يَزْعُمُ أَعْدَاءُ الْإِسْلَامِ مِنَ الْمُسْتَشْرِقِينَ وَتَلَامِذَتِهِمُ الَّذِينَ ابْتَدَعُوا أَسْمَاءَ مُبْتَكِرَةً فَأَطْلَقُوا اسْمَ التَّصَوُّفِ عَلَى الرَّهْبَنَةِ الْبُؤْذِيَّةِ وَالْكَهَانَةِ النَّصْرَانِيَّةِ وَالشُّعُودَةِ الْهِنْدِيَّةِ فَقَالُوا : هُنَاكَ تَصَوُّفٌ بُؤْذِيٌّ وَهِنْدِيٌّ وَنَصْرَانِيٌّ وَفَارِسِيٌّ.

“Dari nash-nash ini yang telah lalu menjadi nyata bagi kita bahwa tasawuf bukanlah urusan (agama) yang dibuat-buat (bid'ah), akan tetapi tasawuf diambil dari sirah (perjalanan hidup) Rasulullah Saw, dan kehidupan para sahabat yang mulia. Sebagaimana (pemahaman) bahwa tasawuf tidak dinistibatkan dari ushul yang tidak dihubungkan kepada (ajaran) Islam seperti persangkaan musuh-musuh Islam dari kaum orientalis dan para muridnya yang mengada-ada, berupa nama-nama yang dibuat-buat kemudian mengarahkan nama tasawuf kepada kerahiban Budha, pendeta Nasrani, pesulap India. Mereka berkata: “Di sanalah tasawuf itu (dari) Budha, Hindu, Nasrani, Farisi (majusi).

يُرِيدُونَ بِذَلِكَ تَشْوِيَةَ اسْمِ التَّصَوُّفِ مِنْ جِهَةٍ وَآتِهَامِ التَّصَوُّفِ بِأَنَّهُ يَرْجِعُ فِي نَشَأَتِهِ إِلَى هَذِهِ الْأُصُولِ الْقَدِيمَةِ وَالْفَلَسَفَاتِ الضَّالَّةِ مِنْ جِهَةٍ أُخْرَى وَلَكِنَّ الْإِنْسَانَ الْمُؤْمِنَ لَا يَنْسَاقُ بِتَيَارَاتِهِمُ الْفِكْرِيَّةِ الْمَاكِرَةِ

31 S.M.N. Nuqaib al-Attas, *Some Aspects of Sufism as Understood and Practiced Among The Malays*, (Malaysian Sociological Research Institute LTD: Singapura), 1963, hlm. 3-4.

32 Margaret Smith, *The Shufi of Love*, (Luzac & Company: London), 1954, hlm. 19.

وَيَتَّبِعْنَ الْأُمُورَ وَيَتَّبِعْنَ فِي الْبَحْثِ عَنِ الْحَقِيقَةِ فَيُرَى أَنَّ التَّصَوُّفَ هُوَ
التَّطَبُّقُ الْعَمَلِيُّ لِلْإِسْلَامِ

“Mereka menginginkan dengan propagandanya memanipulasi nama tasawuf dari satu segi sekaligus mencoreng tasawuf karena tasawuf dikembalikan (oleh mereka) dalam perkembangannya kepada ushul (pokok-pokok berpikir) filsafat kuno yang sesat dari segi yang lainnya. Akan tetapi orang yang beriman tidak akan tergiring dengan gelombang pemikiran mereka yang mengandung makar. (Dengan Ini) menjadi kukuh dalam pembahasannya dari kebenaran, maka dapat terlihat bahwa tasawuf adalah penerapan amaliah dalam Islam”.³³

K. Tipologi Tasawuf

1. Tipologi Tasawuf secara Umum

Para Peneliti tasawuf dan tokoh-tokoh Shufi membagi tasawuf kepada beberapa tipe, yaitu tasawuf akhlaki, amali, falsafi, ‘irfani, dan salafi. Meskipun para pengamal bahkan ahli tasawuf tidak pernah mengkategorikan seperti yang dilakukan oleh para peneliti tasawuf.

Para peneliti menjabarkan tipologi tasawuf sebagai berikut: Tasawuf akhlaki inti ajarannya adalah *Takhalli-Tahalli-Tajalli*. Tokoh-tokoh dan ajarannya: Syaikh Hasan al Bashri dengan ajaran *khauf dan roja*, Al-Muhasibi: *taqwallah* dan *ittiba*’ kepada Rasulillah Saw, Junaid al-Baghdadi: keselarasan antara syari’at dan hakikat, dan puncak spiritual Nabi Saw dalam mi’raj menjadi barometer untuk benar tidaknya puncak spiritual seseorang, Al-Qusyairi: *fana* dengan makna gugurnya sifat-sifat tecela, *baqa*’ (Tetapnya sifat-sifat terpuji), *wara*’, dan saling memberikan fungsi antara syariat dan hakikat, Al-Ghazali: Ma’rifatullah puncak spiritual, Pendidikan moral (ta’at bathin), mujahadah dengan memperbanyak shalat-shalat nafilah, puasa sunah, award, menjauhi *muhlikat* (maksiat batin), dan puncak kebahagiaan adalah *ru’yatullah*.

Tasawuf ‘irfani dan tokoh-tokohnya: dalam konsep tasawuf ‘irfani, ma’rifatullah bukan hasil dari penalaran/*dalil burhani*, dan ma’rifatullah setelah lengkap *maqamat*. Para tokohnya lebih kental membahas mengenai *ma’rifatullah* dan *mahabbah*, dengan menghindari pendekatan-pendekatan filosofis. Dalam menyampaikan konsep ma’rifat selalui dibingkai dengan Al-Qur’an dan as-Sunnah, dan menjadikan taqwallah dan mahabbah kepada Allah sebagai ukuran benar tidaknya ma’rifat. Diantara tokoh-tokohnya sayidah Rabi’ah al-‘Adawiyah dengan konsep *mahbbah fillah*, *syauq ilallah*, dan *khauf*, Syaikh Dzunnun al-Mishri dengan

33 Abdul Qadir Isa, *Haqa’iq ‘an at-Tasawuf*, hlm. 19-25.

pembahasan *maqamat*, *halat*, dan *ma'rifatullah*, tokoh lainnya Junaid al-Baghdadi, Syaikh 'Abdul Qadir Jailani, Syaikh Abul Hasan asy-Syadzili, dan lainnya.

Tasawuf falsafi karakternya membahas tentang wujud Dzat, sifat Tuhan dengan *ma siwahu*, yaitu wujud makhluk. Dimana wujud hakiki adalah Tuhan sedangkan wujud makhluk mendapatkan pinjaman wujud dari Allah, dan lainnya. Selain itu loncatan dari maqam *mahabbah wal ma'rifah* kepada penyatuan dengan Tuhan. Diantara tokoh-tokohnya: Abu Yazin al-Busthami dengan konsep *fana, baqa'*, dan *ittihad*, Al-Hallaj dengan konsep *hulul wal jam'u*, Ibn 'Arabi terkenal dengan pembahasan *wahdatul wujud*, Al-Jilli dengan konsep *insan kamil*, dan Suhrawardi dengan konsep *isyraqi*. Tasawuf Salafi yaitu konsep tasawuf dengan manhaj akidah salaf, dengan pucaknya *ma'rifat*, *mahabbah*, *fana irodah*. Tokohnya seperti Anas bin Malik dengan konsep mengintegrasikan tasawuf dengan fiqih, Muqatil, Ahmad bin Hanbal, Ibn Taimiyah, dan Ibn Qayyim al-Jauziyah. Istilah *maqamat* dikalangan mereka disebut *manazil*, dan *af'al al-qulub*, dan sering mengaitkan pembahasan tasawuf dengan ilmu tauhid, sehingga muncul istilah '*aqidah wa akhlak*'.

2. Tipologi Tasawuf Secara Khusus

Seluruh shufi (ahli tasawuf) memulai perjalanan suluknya dalam thariqah yang diajarkan oleh Nabi saw, sahabat, Tabi'in yang dilanjutkan oleh para Mursyid yang disebut dengan istilah tasawuf amali dan akhlaqi. Seperti halnya Syakh Ibn 'Arabi, al-Hallaj, al-Bustami, Ibn Farid dan tokoh tasawuf falsafi lainnya, atau tokoh tasawuf 'irfani seperti Rab'ah al-'Adawiyah dan Dzunnun al-Mishri. kemudian mereka menegakan *maqamat* dan meraih *halat* dengan puncaknya hakikat dan makrifat. Mereka memperoleh maqam *mahabbah* kepada Allah yang murni, dan pucak spiritual yang berbeda-beda keistimewaan dan kekhususannya. Inilah makna tasawuf 'irfani. Sehingga semua tokoh Shufi yang telah kami sebutkan seluruhnya adalah tokoh tasawuf 'irfani. kemudian sebagian mereka mengajarkan pengalaman ruhaniahnya kepada murid-murid atau jamaahnya, melalui pendekatan filsafat islam sehingga disebutlah tasawuf falsafi, dan sebagian lagi tidak menggunakan pendekatan atau symbol/istilah dalam filsafat. Kemudian menjadi ajaran-ajaran dan madzhab-madzhab tasawuf dan menjadi thariqah-thariqah shufiyah dan membimbing tasawuf 'amali dan akhlaqi kembali kepada murid-muridnya. perputaran antara tasawuf amali/akhlaqi kemudian irfani dan falsafi kemudian mewujud menjadi amali dan akhlaqi lagi, tidak berhenti berputar, sehingga tasawuf tidak akan kering sepanjang zaman.

3. Pelurusan Paradigma Mengenai Tipologi Tasawuf

Sebagian peneliti ada yang berpendapat bahwa tokoh tasawuf falsafi meninggalkan syariat atau berbenturan dengan ajaran tauhid. Dan mereka menganggap bahwa mereka tidak mengamalkan atau mengajarkan tasawuf akhlaki

dan amali. Padahal dalam biografi seperti Al-Busthami, Ibn Arabi, al-Hallaj, mereka adalah seorang ahli fiqih, tauhid, tafsir, dan begitu kental ibadahnya. Lurus aqidahnya, bermadzhabkan fiqih yang *mudawwan* baik Hanafi, Maliki, Syafi'iy, Hanbali. Akan tetapi dianggap mereka mendapatkan pengalaman spiritual yang tinggi itu tanpa melalui maqamat, mujahadah, dan ibadah yang terbimbing oleh Mursyidnya. Demikian seolah-olah tokoh tasawuf akhlaki seperti Imam al-Ghazali anti kepada ajaran Syaikh Al-Hallaj, padahal Al-Ghazali membenarkan kondisi batinnya Al-Hallaj. Demikian Syaikh 'Abdul Qadir membelanya dalam muqadimah al-Ghunyahnya. Padahal keduanya juga mengalami puncak spiritual seperti halnya Ibn 'Arabi, al-Hallaj dan lainnya, akan tetapi seolah-olah Al-Ghazali bukan ahli tasawuf 'irfani. Jika dikorelasikan keempat tipologi tersebut maka ajaran tasawuf dan konsep-konsepnya bisa dikategorikan sebagai tasawuf falsafi, seluruh amaliyah tasawuf disebut tasawuf amali dan akhlaki, dan seluruh pengalaman spiritual mereka disebut tasawuf 'irfani. Adapun ketika ajaran tersebut berasal dari imam-imam yang diikuti oleh umat Islam yang bermanhaj Salaf sehingga dikategorikan ajaran akhlak sebagai tasawuf Salafi, meskipun mereka menamainya ilmu tazkiyah bukan tasawuf. Dan seluruh ajaran tasawuf yang berakidahkan ahlussunah disebut tasawuf Sunni. Sehingga ini sebatas pengistilahan semata, bukan sesuatu yang dikotomi, apalagi saling bertolak belakang

BAB III

HAKIKAT QALB, PENYAKIT DAN TERAPINYA

A. Hakikat Qalbu

Kinerja qalbu dalam agama Islam menempati pembahasan yang paling utama. Karena Qalbu tempat penilaian Allah atas tindakan dan ucapan hamba-hamba-Nya. Sehingga baik dan buruknya seluruh tindakan dan ucapan manusia tergantung hatinya. Termasuk kebahagiaan dan kesengsaraan yang hakiki dari kehidupan manusia tergantung pula kondisi qalbunya. Allah SWT mencukupkan dalam menilai manusia dengan hatinya dimana orang yang selamat pada hari tiada bermanfaat harta dan anak kecuali orang yang datang kepada-Nya membawa hati yang selamat yang mencerminkan ketaqwaan dan kesucian batinnya.

Ilmu tasawuf satu-satunya ilmu dalam Islam, yang fokus membahas seluk beluk qalbu manusia. Menyingkap hakikat qalbu, fungsi dan penyakitnya, bagaimana membersihkannya, di bahas tuntas dalam ilmu tasawuf sampai kepada terapinya. Berkata Imam Al-Ghazali:

وَأَمَّا عِلْمُ الْقَلْبِ وَمَعْرِفَةُ أَمْرَاضِهِ مِنَ الْحَسَدِ وَالْعُجْبِ وَالرِّيَاءِ أَنَّهَا فَرَضٌ
عَيْنٌ

“Adapun mengetahui qalb (tasawuf) dan mengenal penyakit-penyakitnya berupa hasad, ujub dan riya` adalah fardhu ‘ain (hukumnya).³⁴

Qalbu dimaknai sebagai hati yang batin dari manusia bukan hati sebagai *hepar* atau *liver* (dalam bahasa inggris) atau *al-kabid* (dalam bahasa arab), yaitu organ terbesar dalam tubuh manusia yang terletak dibawah diafragma, dalam ilmu kedokteran. Bukan pula dimaknai jantung, dimana qalb dalam bahasa arab diartikan pula dalam ilmu kedokteran dengan jantung. Qalbu yang dimaksud dalam banyak ayat dalam Al-Qur`an menurut ilmu tasawuf adalah *al-bashirah* (mata batin) yang dapat menyingkap hakikat-hakikat perkara dari yang baik dan dari yang buruk,<sup>35</sup> berupa *latifah Rabbaniyah ruhaniyah*. Ini merupakan definsi qalbu dalam kitab *Ihya ‘ulumiddin* bab ‘*aja`ib al-qalb*. Dimana qalbu batin manusia mencakup kepada *lathifah* artinya bagian yang sangat lembut dan berasal dari tipuan Allah SWT. Menurut para ahli tasawuf terdapat tujuh latifah dalam batin manusia sesuai dengan tujuh level nafsu. Sehingga qalbu terhubung kepada nafsu dan saling mempengaruhi.

34 Al-Ghazali, *Ihya ‘Ulumiddin*, juz 3, 52.

35 Muhammad Al-Hasan, *Al-Madzahib wal Afkar Al-Mu’ashirah*, Dar al-Basyir, 56, dan Muhammad Abdullah Asy-Syarqawiy, *Ash-Shufiyah wa Al-‘Aql*, 129.

Qalbu juga bersifat *Rabbaniyah* dan merupakan sifat asalnya yang mesti di gali atau riyadah. Dan qalbu pun bersifat ruhani yaitu unsur cahaya yang dapat menyimpan cahaya petunjuk Allah SWT. Sehingga ruh dalam hal ini berkaitan erat dengan qalbu.³⁶

Penyebutan qalbu dalam Al-Qur`an dan Hadis menunjukkan bahwa *bashirah*, merupakan sentral kehidupan ruhaniah manusia sebagaimana jantung sebagai sentral nyawa dari jasad manusia. Menurut Syaikh Muhammad Fathurrahman,³⁷ “hati yang hidup selalu bergetar dengan *dzikrullah*, seperti halnya jantung yang hidup dengan selalu berdenyut mengalirkan darah ke seluruh tubuh”. Sedangkan yang dimaksud dengan penyakit hati, seperti yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali adalah:

ومرض القلب أن يتعذر عليه ما خُلق له (من معرفة الله ومحبته،
والشوق إلى لقائه، والإنابة إليه، وإيثار ذلك على كل شهوة).

“Penyakit hati (sesuatu) yang menjadikan hati terhalang dari tujuan penciptaannya berupa mengenal Allah dan mencintai-Nya, rindu untuk berjumpa dengan-Nya, kembali kepada-Nya dan mengutamakan Allah diatas segala keinginan nafs”.³⁸

Secara bahasa makna qalbu bermakna *lubb* (inti sari) sesuatu atau sesuatu yang murni (*mahadh*).³⁹ Selain itu dinamai *al-qalb* karena memiliki sifat yang bolak balik, baik kepada kebaikan atau kepada kejahatan, atau berpindah dari suatu keinginan kepada keinginan lainnya. Hal ini karena qalbu dipengaruhi oleh sisi negatif manusia berupa syahwat nafs, bisikan (*khawathir*) Syaithaniyah dan pengaruh panca indra terhadap materi dan kehidupan duniawi, demikian pula hati dipengaruhi sisi positif, berupa aqal sehat, bisikan Malaikat, cahaya petunjuk Ilahi, dan bimbingan ruhani yang baik. Sedangkan hati yang mati hanya berpindah dari satu kondisi yang buruk kepada kondisi yang buruk lainnya.

Hati yang berpenyakit adalah bagian dari sifat buruk yang diinformasikan dalam Al-Qur`an. Sifat lainnya yang mendeskripsikan kondisi hati yang buruk adalah hati yang terkunci,⁴⁰ hati yang tertarik kepada bisikan Syaithan,⁴¹ hati yang buta,⁴²

36 Al-Ghazali, *Ihya*, 3/3.

37 Mursyid Tarekat Idrisiyyah Indonesia, ke-4.

38 Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumiddin, bab Riyadha an-Nafs, wa Tahdzib al-Akhlaq wa Mu'alajatu Amradh al-Qalb*.

39 Ibn Mandlur, *Lisan al-'Arab*, juz 1/685.

40 QS. Al-Baqarah: 7.

41 QS. Al-An'am: 113.

42 QS. Al-Hajj: 46.

hati yang keras, 43 hati yang mati, dan hati yang kotor.⁴⁴ Selain itu adapula sifat hati yang terpuji seperti hati yang selamat, 45 hati yang taqwa, hati yang tenang, hati yang lembut, hati yang hidup, hati yang bersinar dan hati yang kembali kepada Allah SWT.

Ketika qalbu adalah inti dari ruhani manusia, maka hati bukanlah sesuatu yang sederhana. Al-Qur'an dan sabda Nabi Saw mendeskripsikan qalbu itu memiliki bagian-bagain dan kedalaman unsur yang ada padanya. Dalam Al-Qur'an diinformasikan ada bagian terluar dari qalbu adalah *shadr*, kemudian *qalbu* itu sendiri, kemudian *fu'ad*, dan *lubb* (jama'nya *albab*). Dijelaskan pula fungsi dari setiap tingkatan, dimana *shadr* tempat tumbuhnya ketundukan (*islam*),⁴⁶ *qalbu* tempat tumbuhnya kepercayaan (*iman*),⁴⁷ *fu'ad* tempat tumbuhnya penyaksian (*ihsan*),⁴⁸ *lubb* dan *sirr* sebagai media *ma'rifatullah wa mahabbatih* (mengenal Allah dan mencintai-Nya),⁴⁹ lewat pengenalan Allah kepada hamba pilihan-Nya.

Kondisi hati yang berpenyakit berlevel-level, dari yang ringan sampai yang paling parah, yaitu *qalbun munafiq* (hati orang munafiq). Allah SWT menginformasikan bahwa hati orang munafiq itu kategori hati yang sakit, seperti yang difirmankan dalam al-Qur'an:

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

“Didalam hati mereka (orang-orang munafik) ada penyakit maka Allah tambahkan penyakit ke dalam hati mereka dan bagi mereka ada adzab yang pedih disebabkan kedustaan mereka”. (QS. Al-Baqarah: 10).

Nabi Saw, mengkategorikan kondisi hati manusia kepada empat jenis, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abi Sa'id:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُلُوبُ أَرْبَعَةٌ
قَلْبٌ أَجْرَدٌ فِيهِ مِثْلُ السِّرَاجِ يُزْهِرُ وَقَلْبٌ أَغْلَفٌ مَرْبُوطٌ عَلَى غِلَافِهِ
وَقَلْبٌ مَنكُوسٌ وَقَلْبٌ مُصَفَّحٌ فَأَمَّا الْقَلْبُ الْأَجْرَدُ فَقَلْبُ الْمُؤْمِنِ سِرَاجُهُ
فِيهِ نُورُهُ وَأَمَّا الْقَلْبُ الْأَغْلَفُ فَقَلْبُ الْكَافِرِ وَأَمَّا الْقَلْبُ الْمَنكُوسُ فَقَلْبُ
الْمُنَافِقِ عَرَفَ ثُمَّ أَنْكَرَ وَأَمَّا الْقَلْبُ الْمُصَفَّحُ فَقَلْبُ فِيهِ إِيْمَانٌ وَنِفَاقٌ فَمِثْلُ

43 QS. Al-Hajj: 53.

44 QS. Al-Muthaffifin: 14.

45 QS. Asy-Syu'ara: 88-89.

46 QS. Az-Zumar: 22.

47 QS. Al-Hujurat: 14.

48 QS. An-Najm: 11.

49 QS. Az-Zumar: 21.

الإِيمَانُ فِيهِ كَمَثَلِ الْبَقْلَةِ يَمُدُّهَا الْمَاءُ الطَّيِّبُ وَمَثَلُ النِّفَاقِ فِيهِ كَمَثَلِ
الْفُرْحَةِ يَمُدُّهَا الْقَيْحُ وَالْدَّمُ فَأَيُّ الْمَدَتَيْنِ غَلَبَتْ عَلَى الْأُخْرَى غَلَبَتْ عَلَيْهِ

"Dari Abu Sa'id ia berkata; Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Hati itu ada empat macam; hati yang bersih ia seperti lentera yang bercahaya, hati yang tertutup ia terikat dengan tutupnya, hati yang sakit dan hati yang terbalik. Adapun hati yang bersih adalah hatinya orang beriman, ia seperti lentera yang bercahaya, sedangkan hati yang tertutup adalah hatinya orang kafir, hati yang sakit adalah hati orang munafik, ia mengetahui yang baik namun ia mengingkari, dan hati yang terbalik adalah hati yang di dalamnya ada iman dan nifak, contoh keimanan di situ adalah seperti tanah yang dapat memberikan air yang bersih, sedangkan nifak adalah seperti bisul, di dalamnya hanya nanah dan darah, maka di antara keduanya yang paling kuat ia akan mengalahkan lainnya. (HR. Ahmad No .10705).

B. Fungsi Qalbu

Dengan mengetahui fungsi-fungsi qalbu maka akan lebih mengenal penyakit hati, dimana hati yang sakit tidak akan berfungsi sebagaimana tujuan penciptaannya. Dalam Al-Qur'an begitu rinci membahas fungsi hati manusia, yaitu:

a. Tempat tumbuhnya iman

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ
الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا
إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. Al-Hujurat: 14).

Hati yang berpenyakit tidak layak dimasuki keimanan, sehingga *syak* (ragu), *kufur* (pengingkaran), *tasykik* (keraguan) adalah termasuk penyakit hati.

b. Tempat turunnya wahyu dan ilham

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ
يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

Katakanlah (wahai Nabi), "Barangsiapa menjadi musuh Jibril, maka (ketahuilah) bahwa dialah yang telah menurunkan (Al-Qur'an) ke dalam

hatimu dengan izin Allah, membenarkan apa (kitab-kitab) yang terdahulu, dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang beriman.” (QS. Al-Baqarah: 97).

Hati yang berpenyakit membenci wahyu Ilahi dan tidak layak mendapatkan kebenaran wahyu.

c. Alat untuk dzikrullah

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ

“Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka)”. (QS. Hadid: 16).

Hati yang berpenyakit tidak akan mampu mengingat Allah atau merasakan nikmatnya dzikir.

d. Tempat masuknya cahaya Allah

وَقَدْ رَوَى التِّرْمِذِيُّ فِي "جَامِعِهِ" عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: إِذَا دَخَلَ النُّورُ الْقَلْبَ انْفَسَحَ وَانْشَرَحَ، قَالُوا: وَمَا عَلَامَةُ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الْإِنَابَةُ إِلَى دَارِ الْخُلُودِ، وَالتَّجَافِي عَنْ دَارِ الْعُرُورِ، وَالِاسْتِعْدَادُ لِلْمَوْتِ قَبْلَ نَزُولِهِ

At-Tirmidzi meriwayatkan hadis dalam kitab *Jami'*nya dari Nabi Saw, beliau bersabda: “Apabila cahaya (Allah) masuk kedalam hati maka menjadi luas dan lapang”. Para Sahabat bertanya: “Apa tanda masuknya cahaya ke dalam hati, wahai Rasul?”. Nabi Saw bersabda: “Kembali kepada negeri keabadian, dan menghindari (ekses negatif) dari negeri tipuan (dunia), dan bersiap sedia untuk kematian sebelum datangnya”. (HR. At-Tirmidzi).

e. Tempat datangnya anugerah ruhani

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka (*wijlu*). (QS. Al-Anfal: 2).

قَالَ أَوْلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَىٰ وَلَكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: “Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati”. Allah berfirman: “Belum yakinkah kamu?” Ibrahim menjawab: “Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku). (QS. Al-Baqarah: 260).

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ
وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

“Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati (kalbu) orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Fath: 4).

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ
أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara”. (QS. Ali Imran: 103).

وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَن
نَدْعُوهُ مِنْ دُونِهِ إِلَهًا لَقَدْ قُلْنَا إِذَا شَطَطًا

“Dan Kami teguhkan hati mereka ketika mereka berdiri lalu mereka berkata, “Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami tidak menyeru tuhan selain Dia. Sungguh, kalau kami berbuat demikian, tentu kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran.” (QS. Al-Kahf: 14).

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”. (QS. Ar-Ra’d Ayat 28).

f. Alat Memahami Ayat-ayat Allah

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا
وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ
بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan

mereka mem punyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu layaknya binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”. (QS. Al A’rof : 179).

g. Pusat Kontrol Kehendak Manusia

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

“Hari dimana tidak bermanfaat harta dan tidak bermanfaat anak. Kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat.” (QS. Asy-Syu’ara: 88-89).

Dari An-Nu’mān bin Basyir *radhiyallahu ‘anhuma*, beliau berkata: Aku telah mendengar Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

أَلَا إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ
الْجَسَدُ كُلُّهُ؛
أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Ingatlah sesungguhnya di dalam jasad terdapat segumpal daging, apabila segumpal daging itu baik maka baik pula seluruh jasad, namun apabila segumpal daging itu rusak maka rusak pula seluruh jasad. Perhatikanlah, bahwa segumpal daging itu adalah hati” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Hati merupakan pusat kehendak manusia, sehingga baik buruknya perilaku dan ucapan maupun sikap batinnya tergantung kondisi hatinya. Menurut Imam Al-Ghazali hati bagaikan raja sedangkan panca indra adalah tentara atau rakyatnya, dan akal adalah penasihatnya. Hati yang tertawan oleh hawa nafsu dan syahwatnya yang bersekutu dengan Syaithan maka hati akan terpaksa mengikuti perintah-perintah nafsu jahatnya, sehingga akal dan panca indra pun akan melakukan kejahatan. Bahkan apabila telah menjadi karakter dan watak maka hati tidak lah berkehendak kepada kebaikan dan berpihak kepada kebenaran malah menyuruh kepada keburukan karena telah menjadi sarang Syaithan.

C. Penyakit Qalbu Dan Sumbernya

Penyakit hati dalam terminology tasawuf disebut *amrādh al-qulūb*. Imam al-Ghazali terkadang menyebutnya sebagai *al-muhlikāt* yaitu penyakit yang dapat mencelakakan atau membahayakan manusia, karena penyakit seperti ini akan mematikan hati (*āfāt al-qulūb*). Secara bahasa asal kata *al-maradh* menurut Ibn ‘Arabi maknanya adalah kekurangan, sehingga *maradh al-qalb* maknanya hati yang kurang agamanya. Menurut Ibn Qayim, hati yang sakit ialah keluarnya hati dari kesehatan dan kenormalannya. Sehatnya hati ialah mengetahui *al-Haqq* (Allah) mencintai dan mementingkan-Nya dari yang lain. Kata penyakit itu berkisar kepada

empat hal, yaitu: kerusakan, kelemahan, kekurangan, dan kekelaman. Sedangkan menurut Ibn Anbarī, asal makna *al-maradh* adalah rusak dan berubah.⁵⁰

Qalbu mengalami sakit, diawali dari adanya noda-noda yang menutupi hati berupa dosa dan maksiat. Kemudian ketika noda tersebut tidak dibersihkan dengan taubat maka hati menjadi gelap dan tidak layak dimasuki cahaya petunjuk Allah SWT. Sehingga hati akan dihuni oleh Syaithan dan menularkan penyakit-penyakit batin berupa sombong, hasad, dendam, mudah marah, sifat menipu, dan sifat zalim. Demikian syahwat nafsu akan mendominasi hati dengan sifat-sifat kebinatangan. Pada akhirnya hati manusia mengalami keras dan mati. Tanda-tanda hati mati menurut Ibn ‘Athā’illah adalah:

من علامات موت القلب عدم الحزن علي ما فاتك من الموافقات وترك
الندم علي ما فعلته من وجود الزلات

"Termasuk tanda-tanda matinya hati adalah tidak sedih atas terlewatkannya kesempatan beramal dan tidak menyesal atas kesalahan-kesalahan yang dilakukan".⁵¹

Ketika kondisi hati mati maka level nafsu manusia berada pada level terendah yaitu *an-nafs al-ammārah*. Dalam al-Qur`an diinformasikan kondisi hati yang mati, sebagai berikut:

فَإِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَىٰ وَلَا تُسْمِعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ

"Maka sungguh, engkau tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati (hatinya) itu dapat mendengar, dan menjadikan orang-orang yang tuli dapat mendengar seruan, apabila mereka berpaling ke belakang". (QS. Ar-Rum 30:52)

Di dalam al-Qur`an dijelaskan faktor-faktor yang menumbuhkan penyakit hati, yaitu:

a. Pengaruh negatif duniawi

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي
الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak". (QS. Al-Hadid: 20).

الْهَآكُمُ التَّكَاثُرُ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ

50 Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa), 2008, 1/238-239.

51 Ibn ‘Athā’illah a-Sakandari, *Hikam*, hikmah ke 46.

Bermegah-megahan telah melalaikan kalian, sampai kalian masuk ke dalam kubur. (QS. At-Takatsur: 1-2).

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ

Mereka itu (yang membunuh, memusuhi dan mengusir orang-orang sebangsanya) adalah yang membeli kehidupan dunia dengan Akhirat. (QS. Al-Baqarah: 87)

وَأَنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ وَقَالُوا إِنَّ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ

“Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka. Dan tentu mereka akan mengatakan (pula), “Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia saja, dan kita sekali-kali tidak akan dibangkitkan.” (QS. Al-An’am: 27-28).

الَّذِينَ يَسْتَحِبُّونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا ۗ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ

“(yaitu) orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia dari pada kehidupan akhirat, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok. Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh. (QS. Ibrahim: 3)

قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ

“Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: “Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar”. (QS. Al-Qashash: 79).

فَاعْرِضْ عَنْ مَن تَوَلَّىٰ عَن ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا

“Maka berpalinglah (hai Nabi) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak mengingini kecuali kehidupan duniawi”. (QS. An-Najm: 29)

Penyakit hati yang berumber dari dunia (materi dan kehidupannya) adalah: hati lalai dari mengingat Allah, perilaku non-produktif, sombong, rakus (QS. Al-Hadid: 20 dan At-Takatsur: 1), kezaliman, permusuhan, mengingkari ayat-ayat Allah (QS. Al-Baqarah: 87), mendustakan kehidupan Akhirat (QS. Al-An’am: 27-28), berpaling dari peringatan Allah (QS. An-Najm: 29), juga kikir (QS. Al-Qashash: 79).

b. Pengaruh hawa nafsu

أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا

“Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya” (QS. Al-Furqaan: 43).

فَإِنْ لَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ

“Maka jika mereka tidak menjawab (seruanmu), ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim”. (QS Al-Qashash : 50).

إِنْ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ ۚ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمُ الْهُدَى

“Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengadakannya; Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk (menyembah nya). Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka”. (QS. An-Najm: 23).

يَدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ

“(Allah berfirman), “Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah”. (QS. Shad: 26)

Penyakit hati dari pengaruh hawa nafs diantaranya: hati terhibat dari Allah (QS. Al-Furqaan: 43), berpaling dari petugas Allah (QS Al-Qashash : 50), tersesat dari jalan yang lurus, (QS. Shad: 26) dan bid’ah yang tercela dalam agama (QS. An-Najm: 23).

c. Pengaruh makhluk

فَلَا يَصُدُّكَ عَنْهَا مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَتَرْدَى

“Maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan daripadanya oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang menyebabkan kamu jadi binasa”.

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا ۚ حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنْفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ

“Banyak di antara Ahli Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, karena rasa dengki dalam diri mereka, setelah kebenaran jelas bagi mereka”. (QS. Al-Baqarah: 109).

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ

“Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka”. (QS. Ali 'Imran: 19).

وَإِنْ تُطِيعُوا أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ خَلَوْا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ

“Dan jika kamu mengikuti kebanyakan orang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah).” (QS. Al-An'Am : 116).

Penyakit hati yang ditimbulkan dari pergaulan makhluk yang lainnya adalah *thama'* (sangat berharap kepada makhluk). Berharap sesuatu kepada sesama, bersifat manusiawi akan tetapi tidak boleh berlebihan dan mengalahkan *roja'* dan *tawakkal* kepada Allah.

وَلَا تَمُنْ بِتَسْتَكْثِرُ

“Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. (QS. Al Muddatsir: 6).

d. Pengaruh Syaithan dan Iblis

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ
وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir”. (QS. Al-Baqarah: 34)

Sifat sombong dan bangga diri berasal dari Iblis dan menjadi bagian dari penyakit hati yang menyebabkan Iblis tidak akan pernah taubat dari kesalahannya. Orang-orang yang sombong telah terinfeksi dari penyakit Iblis.

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَا أُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ

“Iblis menjawab: “Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka.” (QS. Shaad: 82-83)

Sifat menyesatkan orang lain dan dendam merupakan berasal dari sifat buruk Iblis. Sehingga manusia yang memiliki sifat menyesatkan dan dendam telah terinfeksi penyakit Iblis dan Syaithan.

مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ

“Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi”. (QS. An-Nass: 4)

وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا

“Syaithan berkehendak untuk menyesatkan mereka dengan kesesatan yang jauh”. (QS. An-Nisa: 60).

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكُمُ اللَّهُ ءَايَتَهُ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasulpun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syaitanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”. (QS. Al-Hajj: 52).

لِيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ ۚ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ

“Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang keras hatinya. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat”. (QS. Al-Hajj: 53).

D. Terapi Penyakit Qalb

Orang-orang yang selamat hatinya dari penyakit hati disebut dalam al-Qur`an dengan istilah *qalb salim*, sedangkan orang-orang yang Allah sucikan hatinya dari seluruh kotoran dan penyakit hati disebut dengan *Mukhlashin*. Disucikan oleh Allah

dari seluruh penyakit hati merupakan bagian dari puncak anugerah Allah yang diberikan kepada para Nabi dan Wali Allah yang khusus. Karena Iblis setelah dianugerahi banyak karunia dan derajat, akan tetapi dia bukan termasuk orang yang Allah sucikan hatinya. Sehingga dia terjangkit penyakit *'ujub*, *takabbur*, dan *hasad*, dan Allah perlihatkan kebusukan hatinya dengan perintah sujud penghormatan kepada Adam As. Syaikh Ibn 'Atha'illah menjelaskan dalam Hikamnya:

لَيْسَ كُلُّ مَنْ تَبَتَّ تَخْصِيصُهُ كَمَلٍ تَخْلِيصُهُ

“Tidak setiap orang yang memperoleh keistimewaan (karomah) sepenuhnya terbebas (dari penyakit-penyakit hati)”.⁵²

Imam Al-Ghazali dalam *Minhajul 'Abidin* mengkategorikan Syaithan, nafsu, makhluk dan duniawi sebagai *al-'aqabah al-'awa'iq* (perintang dalam ibadah), karena hati yang berpenyakit bagi seorang muslim, berakibat berat dan pahitnya dalam beribadah. Bahkan ibadahnya menjadi tidak berkualitas dan di tolak oleh Allah SWT. Terapi penyakit hati yaitu dengan memutus pengaruh-pengaruh buruk dari Syaithan, hawa nafsu, makhluk dan pengaruh duniawi.

1. Memutus pengaruh Syaithan

Terapi paling ampuh untuk menterapi penyakit hati yang berasal dari Syaithan adalah: Dawam dzikrullah; Membersihkan hati dari dosa-dosa; *Tafaqquh fiddin* (mendalami pemahaman agama Islam); Meminta perlindungan kepada Allah dari Syaithan.

Noda-noda dosa dalam hati menjadikan hati tidak layak mendapatkan cahaya Ilahi sehingga Syaithan leluasa diam di dalam hati manusia. Sehingga dengan taubat nasuha dan memperbanyak dzikir akan membentengi hati dari kejahatan Syaithan. Sebaliknya hati yang lalai dari mengingat Allah dan peringatan-Nya maka Syaithan akan terus mendampinginya sampai mati.

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya”. (QS. Al-A'raf: 201)

وَمَنْ يَعِشْ عَنِ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِصْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ

“Barangsiapa yang berpaling (hatinya) dari peringatan (Allah) yang pengasih kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. (QS. Az-Zukhruf: 36).

Dosa-dosa dan penyakit hati, menurut Ulama Ahli Tasawuf seperti Imam Al-Ghazali, bagaikan makanan bagi Syaithan, sehingga akan mendominasi mempengaruhi hati.

⁵² Ibn 'Atha'illah, *Hikam*, hikmah ke 111.

Syaithan akan datang terus ke dalam hati meskipun telah membaca *ta'awwudz*, bahkan kalimat dzikir. Sehingga taubat dan *tazkiyah an-nafs* (membersihkan jiwa) dapat melemahkan pengaruh Syaithan dalam hati. Sehingga tidak terjerumus kembali kepada maksiat dan dosa yang sama.

Demikian mendalami pemahaman agama merupakan bagian yang terpenting dalam memutus pengaruh Syaithan. Karena orang bodoh dalam pemahaman agama Islam, sangat mudah di tipu oleh Syaithan meskipun lahirihanya rajin ibadah. Ketika hati dan akal di isi pemahaman agama maka akan berhati-hati dari segala tipu daya dan waswas Syaithan.

لَفَقِيَهُ وَاحِدٌ أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ

“Sungguh seorang yang faham agama lebih berat bagi Syaithan dari pada 1000 orang yang rajin ibadah (tapi tidak faham agama). (HR. Tirmidzi, ia berkata: hadis hasan gharib, meskipun sebagian ulama hadis mendha'ifkannya karena adanya Rauh bin Janah yang dinilai dhaif).

Tafaqquh fiddin hanya bisa di raih apabila belajar agama dari sumbernya atau fakarnya yaitu dari Al-Ulama rabbani, atau Mursyid hakiki.

Kemudian selalu meminta perlindungan kepada Allah dari waswas dan tipu daya Syaithan, sebagaimana yang diajarkan oleh Allah dalam al-Qur'an:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Apabila kamu membaca Al-Qur'an, mintalah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. (QS. An-Nahl : 98).

Maka bagian dari terapi dari penyakit hati yaitu: taubat nasuha, dawam dzikir, mendalami pemahaman agama dengan mempelajari ilmu tauhid, fiqih dan tasawuf dalam bimbingan Al-Ulama Rabbani, dan meminta perlindungan dari kejahatan Syaithan.

2. Memutus Pengaruh Hawa Nafsu dan Syahwatnya

Pengaruh hawa nafs dan syahwatnya kepada keduniawian begitu kuat, karena selama hidup, manusia di uji dengannya. Sehingga dalam ilmu tasawuf kewajiban manusia bukanlah membunuhnya tapi menundukan nafsu supaya keinginannya beriringan dengan aturan Allah dan kehendak-Nya. Terapi penyakit hati dari pengaruh nafsu, yaitu: Mujahadah an-nafs; Mentaati Rasulullah Saw dan pewarisnya sebagai *Muzakki an-Nufus*; Menegakkan Shalat dan puasa; Menjaga panca indra dari yang diharamkan Allah SWT; Meminta perbaikan diri dan perlindungan dari keburukan nafsu kepada Allah SWT.

Nabi Saw bersabda berkenaan pentingnya pembimbing (Mursyid) dalam menundukan hawa nafsu (*mujahadah an-nafs*).

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ

“Dari Abu Muhammad Abdullah bin Amr bin Al-‘Ash *radhiyallahu ‘anhuma*, dia berkata: “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Tidaklah sempurna keimanan salah seorang di antara kalian hingga hawa nafsunya mau mengikuti apa yang aku bawa.” (HR. Al-Baihaqi, dan al-Khathib).

Mengikuti Nabi Saw sebagai figure teladan terbaik dan mengikuti para pewaris sejatinya bagi generasi setelahnya, merupakan terapi utama dalam menyucikan jiwa umat. Karena mereka di beri izin dan di beri kemampuan oleh Allah dalam menyucikan jiwa orang yang beriman. Allah SWT berfirman:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Al-Jumu’ah: 2).

Demikian pula menegakkan shalat dengan memenuhi aturan fiqih dan tasawuf maka akan mampu mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Sebaliknya, manusia tidak akan mampu mengendalikan syahwat nafsunya ketika menyinyiakan shalatnya, Allah SWT berfirman:

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسُوفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا
“Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan. (QS. Maryam: 59).

Sedangkan puasa bagaikan prisai dalam membentengi hati dari pengaruh syahwat nafsu, Nabi Saw bersabda:

الصِّيَامُ جُنَّةٌ

“Puasa adalah perisai.” (H.R. Bukhari dan Muslim).

Terapi selanjutnya adalah menjaga panca indra, karena mata dan telinga menjadi pintu yang tertuju kepada hati. Sehingga kondisi hati tergantung apa yang di lihat dan di dengar oleh manusia.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat”. (QS. An-Nur: 30).

Nabi Saw mengajarkan doa kepada para Sahabat yang isinya memohon perbaikan diri yaitu:

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ، وَأَصْلِحْ لِّيْ شَأْنِيْ كُلَّهُ وَلَا تَكِلْنِيْ إِلَى
نَفْسِيْ طَرْفَةَ عَيْنٍ أَبَدًا

“Wahai Rabb Yang Maha Hidup, wahai Rabb Yang Berdiri Sendiri tidak butuh segala sesuatu, dengan rahmat-Mu aku minta pertolongan, perbaikilah segala urusanku dan jangan diserahkan kepadaku sekali pun sekejap mata tanpa mendapat pertolongan dari-Mu selamanya).” (HR. Ibnu As-Sunni dalam ‘Amalul Yaum wal Lailah no. 46, An Nasai dalam Al Kubro 381: 570, Al Bazzar dalam musnadnya 4/ 25/ 3107, Al Hakim 1: 545. Hadis shahih).

Nabi Saw dalam muqaddimah tausiyyahnya memohon perlindungan dari keburukan nafsu dan amal diri dan umatnya:

وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ اَنْفُسِنَا

“Dan kami berlindung kepada Allah dari keburukan hawa nafsu kami”. (HR. Ahmad, Ibn Majah, Abu Daud, dari Ibn Syihab).

3. Memutus Pengaruh Negatif Duniawi

Hubb ad-dunya (tergila-gila dengan dunia) meliputi: *hubbul mal* (gila harta) *hubbul jah* (gila penghoratan), *hubbul ri'sah* (gila jabatan/kekuasaan), *hubbush syahrah* (gila populeritas), sampai gila birahi. Terapinya dalam ilmu tasawuf adalah dengan menegakan maqam zuhud.

Zuhud tidak akan tegak, selama seseorang tidak mengetahui hakikat dunia yang penuh tipuan, terbatas, menyihir, menghijab antara hamba dengan Allah, melalaikan hati, memberatkan hisaban, menimbulkan permusuhan, perzaliman, sampai peperangan. Selain itu hati yang tidak pernah mencicipi kenikmatan ruhani atau *halat* maka selamanya hanya mengetahui kenikmatan materi, ragawi dan khayali. Orang yang dianugerahi anugerah ruhani maka akan mengalihkan hati dari cinta dunia yang berlebihan akan mencintai Allah dan Akhirat.

Terapi dari penyakit hati *hubbud dunya*, dengan mengetahui hakikat dunia yaitu bahaya dunia penuh dengan tipuan akan tetapi dunia adalah lading akhirat. Hal ini dapat diraih oleh melalui *tafakkur*. Kemudian zuhud akan semakin kokoh di dalam jiwa melalui hati yang mencicipi anugerah Ilahiyah melalui dzikir.

Membiasakan diri bersedekah, infaq dan waqaf merupakan bagian dari terapi mengikis sifat kikir. Dimana kikir pertanda hati gila terhadap materi. Selain itu mengasingkan diri dalam beribadah di waktu yang sepi seperti beribadah *qiamullail* di saat manusia tidur terlelap untuk mengikis riya dan gila pujian.

4. Memutus Pengaruh Negatif Makhluq

Terapi penyakit hati yang disebabkan pengaruh makhluk yaitu: Bersahabat dengan orang yang Shiddiq dan shaleh, Menegakkan maqam faqir dan tawakal kepada Allah supaya terhindar penyakit *thoma'* dan bersandar kepada makhluk, Menegakkan maqam ridha, syukur dan qana'ah untuk menghindari penyakit hasad dan dengki, Memenuhi hak-hak mereka dalam Islam.

Islam mengajarkan umat untuk selektif dalam bersahabat dan mengizinkan untuk bertransaksi dengan non muslim yang damai sekalipun. Al-Quran memerintahkan orang yang beriman untuk selalu bersama dengan orang yang Shadiq dan orang-orang yang diberi nikmat agama yaitu jalan yang lurus. Syaikh Ibn Qayim dalam Madarij as-Salikin, menafsirkan ayat ke-6 surah al-Fatihah, mengenai makna as-shirath al-mustaqim:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ هُمُ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ
وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا. فَأُضَافُ
الصِّرَاطَ إِلَى الرَّفِيقِ السَّالِكِينَ لَهُ وَهُمْ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ لِيُزِيلَ عَنْ
الطَّالِبِ لِلْهُدَايَةِ وَسُلُوكِ الصِّرَاطِ وَحُشَّةَ تَقَرُّدِهِ عَنْ أَهْلِ زَمَانِهِ

“(Jalan yang lurus) adalah jalannya orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, yaitu orang-orang yang telah Allah beri nikmat dari kalangan para Nabi, Shiddiqin, Syuhada dan Shalihin, dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Allah menyandarkan kata shirath kepada rafiq (sahabat dekat) dengan orang-orang yang suluk kepada-Nya, mereka adalah orang-orang yang telah Allah beri karunia supaya Allah hilangkan dari si pencari petunjuk dan menelusuri jalannya takutnya sendirian dari Ahli Zamannya (Mursyid hakiki)”.

Dampak negatif dari pergaulan dengan sesama manusia, diantaranya thama (hati berharap yang berlebihan kepada makhluk). Thama' istilah dalam ilmu tasawuf yang menunjukan hati berharap kepada makhluk sehingga mengalahkan berharap kepada Allah SWT. Meskipun asalnya penggunaan kata thama' dapat dimaknai berharap kepada Allah pula, namun dalam ilmu tasawuf dibedakan antara thama' kepada makhluk dengan roja' kepada Allah. Terapi dalam menghilangkan penyakit thama' adalah meningkatkan keyakinan kepada Allah yang kaya hakiki (Al-Ghani) lagi teramat dermawan, dan mengetahui akibat dari thama' berupa kehinaan, dan kekecewaan. Seseorang yang butuh dan berharap kuat kepada sesuatu maka martabatnya jatuh menjadi tawanan atau hamba sahaya sesuatu tersebut. Sehingga ia akan menjilat seperti martabat anjing untuk meraih sesuatu tersebut. Sebaliknya hamba yang harapannya hanya kepada Allah, akan meraih berbagai bentuk kemuliaan dari-Nya.

Persaingan dalam bisnis, politik, sosial, pendidikan, dan lainnya melahirkan penyakit hati berupa hasad (dengki). Sehingga ingin menghilangkan atau merebut

nikmat yang di terima orang lain. Muncullah sikap saling benci dan dendam, sampai terjerumus kepada syirik untuk menghancurkan lawannya. Sehingga kegelisahan dan ketakutan menyelimuti dalam hati, bahkan seluruh urusan duniawi mengakar didalamnya. Akhirnya hati terhibab dari cahaya Allah dan bermunculan berbagai penyakit hati lainnya. Sampai keimanan yang lemah tersebut keluar dari hati dan menjadi orang yang murtad. Hal ini karena pengaruh pergaulan dengan sesama manusia dengan tidak selektif akan menarik kepada keburukan-keburukan yang berasal dari hawa nafsu, harta dunia, dan Syaithan.

E. Maksiat Batiniyah

Qalbu yang berpenyakit maka akan senantiasa bermaksiat yang bersifat batin. Imam al-Ghazali menjelaskan dalam kitabnya *al'Arba'in fi Ushuliddin* ada 10, yaitu: 1) syahwat kepada makan dan minum, 2) syahwat kepada banyak berbicara yang tidak berfaidah, 3) mudah marah, 4) hasad, 5) bakhil dan cinta harta, 6) gila hormat, 7) gila terhadap dunia, 8) takabur, 9) 'ujub (bangga diri), dan 10) riya (mengharap pujian dan perhatian makhluk) dan syirik (menyekutukan Allah SWT

BAB IV

NAFS, MUJAHADAN DAN TAZKIYAH

A. Nafs dalam al-Qur'an

Nafs dalam al-Qur'an menunjuk kepada jiwa, nyawa, diri, akal, hati, napas, tergantung konteksnya apakah mengenai hukum, keimanan, ruh dan lainnya. Allah SWT memerintahkan untuk memperhatikan dan mengenali jiwa yang ada dalam diri, Allah SWT berfirman:

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

“dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? (QS. Ad-Dzariyat 21)

Seruan Allah ini mengisyaratkan bahwa betapa pentingnya menganalisis diri pribadi (*anfus*) manusia. Di dalam al-Qur'an telah cukup banyak diterangkan tentang konsep manusia. Salah satu yang diterangkan dalam al-Qur'an adalah tentang rahasia-rahasia yang ada dalam diri manusia (*anfus*), sebagaimana firman Allah dalam surat:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ
الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

“Kami akan senantiasa perlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Kami pada seluruh ufuk dan di dalam “anfus”mu sendiri, sehingga jelas bahwasannya al-Qur'an itu benar”. (QS. Fushilat ayat 53).

Di dalam al-Qur'an terdapat 140 ayat yang menyebutkan nafs, dalam bentuk jama'nya nufus terdapat 2 ayat, dan dalam bentuk jama' lainnya anfus terdapat 153 ayat. Berarti dalam al-Qur'an kata nafs disebutkan sebanyak 295 kali. Kata ini terdapat dalam 63 surat atau 55,26% dari seluruh jumlah surat yang terdapat dalam al-Qur'an, yang terbanyak dimuat dalam surat al-Baqarah (35 kali), Ali Imran (21 kali), al-Nisa' (19 kali), al-An'am dan al-Taubah (masing-masing 17 kali, serta al-A'raf dan Yusuf (masing-masing 13 kali) yang semuanya mencakup 48 % dari frekuensinya penyebutan total.⁵³

Nafs manusia merupakan gabungan dari ruh yang Allah tiupkan kepada janin (jasad), sehingga dalam diri manusia ada dua potensi yang berbeda. Potensi yang bersifat ruh, sifat-sifat Malaikat, kesucian, berfikir sehat, tauhid dan ketaqwaan.

⁵³ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahrash li Ifadli al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 881-885.

Potensi lainnya bersifat biologis dengan kecenderungan pemenuhan kebutuhan fisik, keinginan seksualitas, makan, minum, keegoan, emosi, seperti halnya binatang.

Dalam al-Qur`an diinformasikan bahwa jiwa manusia diuji oleh Allah dengan ditanamkannya potensi dari sifat fujur dan sifat taqwa. Sehingga tugas manusia adalah bersungguh-sungguh mensucikan potensi fujurnya dan menumbuhkan kembangkan sifat taqwanya. Allah SWT berfirman:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu kefasikannya dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. al-Syams: 7-10).

Nabi Muhammad Saw, sebelum menjadi Nabi dan Rasul Allah, telah melakukan dua usaha ini. Penyucian jiwa dengan dikeluarkan potensi fujur oleh Jibril dengan cara dibedah dadanya, dan menginjak usia 40 tahun beliau Saw, mengembangkan potensi ketaqwaannya dengan *tahannuts* (menjauhi perbuatan dosa-dosa dan pergaulan yang buruk), melatih qalbu untuk selalu tersambung kepada Allah SWT, dan mentafakuri ciptaan-ciptaan-Nya.

B. Nafs dalam Domain Ilmu Tasawuf

Dalam ilmu tasawuf nafsu merupakan hijab kegelapan (*hujub zhulmaniyah*) yang paling pekat. Nafs terdiri dari *asy-syahawat* (keinginan), *al-hawa* (kecenderungan) dan *ananiyah* (keakuan). Dalam jiwa manusia terdapat karakter dan sifat-sifat yang terdiri dari *shifat bahimiyah* (sifat binatang ternak) sehingga karakternya seperti halnya bintang ternak, *shifat sabu'iyah* (sifat binatang buas), seperti menerkam, menjatuhkan, mengalahkan, menjajah, menguasai dan sifat buas lainnya. Jiwa manusia pun dapat terjangkau sifat-sifat *Syaithaniyah* seperti menipu, menolak kebenaran, menjerumuskan manusia kepada keburukan, menafikan Tuhan, dan agama-Nya, sombong, hasad, bangga diri, dendam, dan lainnya. Semua sifat ini mesti dikikis, dan diganti dengan karakter yang menyerupai Malaikat dan akhlak para Nabi dan Wali Allah. Merekalah yang telah sukses berakhlak dengan akhlak Allah SWT.

Asy-Syahawat dapat diatur dan diradam dengan menjalankan syariat, seperti syariat menikah untuk menyalurkan syahwat seksualitas yang dihalalkan oleh Islam, berpuasa untuk melemahkan syahwat kepada lawan jenis, syariat zakat, infaq dan sedekah untuk mengatur syahwat kepada harta, syariat shalat untuk mencegah perbuatan *fahsya* dan *munkar*, dan syariat lainnya.

Adapun *ananiyah* keogaan, atau keakuan tidak bisa lenyap hanya dengan mengamalkan syariat, mendalami ilmu agama, dan memperbanyak ibadah. Karena

keakauan apabila tidak dikikis, maka semakin rajin ibadah maka akan semakin bangga diri, dan sombong kepada orang yang masih malas ibadah, apalagi kepada orang yang pendosa. Gambarannya adalah sosok Iblis, dimana luas ilmunya, hebat ibadahnya, ditinggikan derajatnya, menjadi dosennya para Malaikat, akan tetapi keegoannya tidak dikikis maka yang terjadi bangga diri, bahkan sombong tidak mau menjalankan perintah Allah untuk sujud kepada Adam as. Iblis ditanya oleh Allah SWT:

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ فَقَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ

“Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?” (Iblis) menjawab, “Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.” (QS. Al-A’raf: 12).

Keegoan dan pembersihan sifat-sifat tercela hanya dapat dibersihkan oleh Allah SWT, melalui para petugasnya yaitu para Nabi dan pewarisnya. Mereka disebut sebagai *Muzakki an-nufus* (yang mensucikan jiwa manusia). Dalam Al-Qur’an, Allah SWT berfirman:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang ummi (yang tidak pernah memperoleh kitab) seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Al-Jumu’ah: 3).

Dalam hal ini para Nabi dan Rasul, disucikan jiwa dan qalbu mereka oleh Malaikat Jibril. Dalam sirah Nabawiyah dikisahkan bahwa Nabi Saw, disucikan jiwa dan qalbunya dengan cara dibedah dadanya sebanyak tiga kali. Sedangkan para Sahabat dibersihkan jiwanya oleh Nabi Saw, Tabi’in oleh para Sahabat, dan Atba’ at-Tabi’iin oleh para Tabi’in, demikian halnya setiap generasi sampai hari Kiamat.

Imam al-Ghazali, Imam ‘Izzuddin bin Salam, dan Ulama lainnya, tidak dapat membersihkan sifat keegoan nafsunya sendiri. Sampai Imam al-Ghazali berjumpa dengan Syaikh Yusuf an-Nasaj dan Syaikh al-‘Utaqi al-Khurazi, demikian Imam ‘Izzuddin dibimbing oleh Syaikh Abul Hasan as-Syadzili. Mereka mempakari ilmu qalbu dan penyucian jiwa melalui silsilah yang tersambung kepada Nabi Saw yang diinformasikan oleh Allah sebagai sang Pembersih jiwa umat. Mereka diberi kemampuan oleh Allah untuk mendeteksi pergerakan nafsu murid, Syaikh Ibn ‘Athallah dalam Tajj al-‘Arus menjelaskan:

إذا طلبت قارئاً وجدت ما لا يخصى، إذا طلبت طبيباً وجدت كثيراً، إذا طلبت فقيهاً وجدت مثل ذلك، إذا طلبت من يدلك ويعرف بعيوب نفسك لم تجد إلا قليلاً، فإذا ظفرت به فامسكه بكتلتا يديك

“Apabila kamu mencari orang yang pandai membaca (Al-Qur'an, Kitab, Buku-buku) maka akan menemukan jumlahnya tidak terhitung. Apabila kamu mencari seorang tabib (dokter) maka akan menemukan begitu banyak. Apabila kamu mencari ahli fiqh maka akan menemukan sama seperti banyaknya (ahli baca dan ahli kedokteran). Dan Apabila kamu mencari orang yang menunjukanmu kepada Allah dan memberi tahu tentang aib-aib dirimu, maka tidak akan menemukan kecuali sedikit. Oleh karena itu jika sudah menemukannya maka peganglah erat dengan kedua tanganmu.

Nafsu tidak akan lumpuh hanya dengan ibadah, bahkan nafsu dapat membelokkan niat dan tujuan ibadah kepada Allah menjadi kepada kepentingan-kepentingan nafsu dan syahwatnya. Syaikh Ibn 'Atha'illah menjelaskan dalam Hikamnya:

حظ النفس في المعصية ظاهر جليّ وحظها في الطاعات باطن خفي
ومداومة ما يخفى صعب علاجه

“Ambil bagian nafsu dalam maksiat merupakan perkara yang dhohir dan jelas, sedangkan ambil bagian nafsu dalam ketaatan adalah perkara yang sifatnya bathin dan samar, dan megobati perkara yang masih samar itu sulit untuk menyembuhkannya”.

Bahkan nafsu tidak akan luntur hanya dengan dawam dzikir, rajin puasa, bahkan setelah meraih kekhususan dari Allah berupa karamah sekalipun nafsu masih bisa menghijab ruh dari Allah SWT. Manusia baru akan lepas dari pengaruh nafsu apabila kondisi nafsunya menjadi nafsu *muthma'innah*, *radhiyah*, *mardhiyah* sampai *kamilah*.

C. Mujahadah wa Tazkiyah an-Nafs

Mujahadah an-nafs maknanya adalah jihad dalam menundukan syahwat yang tidak terbatas dan keegoan diri yang tidak mau diatur. Sedangkan *tazkiyah an-nafs* maknanya mensucikan nafsu dari sifat-sifat dan karakter yang rendah. Mujahadah dan tazkiyah merupakan langkah pertama dalam menelusuri jalan Allah baik yang zahir (syariat) maupun yang batin (thariqah). Karena nafsu tidak mau mengikuti jalan Nabi Saw. Selain itu karena taubat nasuha merupakan pintu gerbang dari suluk yang wajib dilalui. Salik tidak akan pernah mendekat kepada Allah selama belum taubat nasuha, dan tidak akan mampu menegakan maqam (pilar ruhani) didalam qalbu selama pondasi taubat belum dibangun. Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-Ankabut: 69).

Nabi Saw bersabda:

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: “لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جَنَّتْ بِهِ” حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ رَوَيْنَاهُ فِي كِتَابِ الْحُجَّةِ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ.

“Dari Abu Muhammad Abdullah bin Amr bin Al Ash radhiyallahu ‘anhuma, dia berkata: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Tidaklah sempurna keimanan salah seorang di antara kalian hingga hawa nafsunya mau mengikuti apa yang aku bawa.” (Hadits hasan shahih, kami telah meriwayatkannya dari kitab Al Hujjah dengan sanad shahih).

Kata *jahada* dalam ayat diatas lebih tepat maknanya adalah memerangi nafsu, karena ketika ayat itu turun belum diizinkan perang secara fisik dengan musuh-musuh Islam. Nabi Saw bersabda:

وَالْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي طَاعَةِ اللَّهِ ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ الْخَطَايَا وَالذُّنُوبَ

Nabi Saw bersabda: “Mujahid adalah orang yang memerangi hawa nafsunya dalam ketaatan kepada Allah dan Muhajir adalah orang yang meninggalkan kesalahan dan dosa-dosa. (HR. At-Tirmidzi)

الْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ

Nabi Saw bersabda: “Mujahid adalah orang yang memerangi hawa nafsunya. (HR. Ibn Majah).

Jiwa yang kotor akan sulit untuk menegakan shalat, karena menegakan shalat itu apabila benar aspek akidah, syariah dan tasawufnya yaitu kekhusyuan. Jiwa yang kotor pun tidak akan mampu istiqamah dzikir, dan tidak akan dimampukanzuhud dalam menjalani kehidupan di dunia. Allah SWT berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا

“Sungguh beruntung orang yang mensucikan jiwanya, dan ia menyebut nama Tuhannya dan ia shalat, akan tetapi (kebanyak manusia) menguamakan kehidupan dunia (dan materinya). (QS. Al-A’la: 14-16).

Tazkiyah atau disebut oleh Syaikh Ibn ‘Atha`illah dengan istilah *takhlish* lebih tinggi dan lebih penting dari pada *takhshish* (kekhususan/keistimewaan batiniah), dan dari pada *kasyf*. Ia berkata dalam Hikamnya:

أَيُّسَ كُلُّ مَنْ ثَبَتَ تَخْصِيصُهُ كَمُلَ تَخْلِيصُهُ

“Tidak setiap orang yang memperoleh keistimewaan sepenuhnya terbebas (dari penyakit-penyakit jiwa)”.

تشوفك الي ما بطن فيك من العيوب, خير من تشوفك الي ما حجب عنك من
العيوب

"keinginanmu untuk mengungkap 'aib-'aib yang tersimpan pada dirimu, itu lebih baik dari pada keinginanmu untuk mengetahui hal-hal yang ghoib".

D. Buah dari Mujahadah dan Tazkiyah

Tujuan dan hasil yang diraih dari *mujahadah* dan *tazkiyah*, dalam ilmu tasawuf adalah meningkatkan kualitas nafs (jiwa), membentuk akhlak yang mulia dan puncaknya adalah *fana irodah* kepada kehendak mutlaq Allah SWT.

6. Tujuh level/martabat kualitas nafs manusia

Para Ulama ahli tasawuf menetapkan tujuh level nafs manusia, sedangkan sebagian Mufassir, dan ulama zahir menetapkan hanya tiga level nafs yaitu *ammarah bissu'*, *lawwamah*, dan *muthm'ainnah*. Ketujuh level nafsu tersebut sebagai berikut:

- a) *Ammaroh*. Yaitu nafs yang banyak memerintahkan kepada kejahatan (QS Yusuf: 53). Deskripsi dari nafsu level ini adalah jiwa yang diliputi dan dikuasai oleh kebodohan, bakhil, cinta dunia berlebihan, takabur, pamarah, hasad, dan tindakan yang sia-sia.⁵⁴ Karakternya gemar bermaksiat baik maksiat zahir dan bathin, penuh dengan kekufuran, dan kebodohan, maka hijab bagi nafsu ini adalah *al-zhulumat*. Apabila nafsu ini dibimbing oleh Mursyid dalam thariqah maka akan mampu menembus hijab kegelapan berupa kemaksiatan dan kekufurannya. Terapi penyembuhannya banyak zikrullah, mencari ilmu, muhasabah, mengingat kematian dan azab kubur, mengurangi makan minum dengan puasa dan mengurangi tidur drngan qiamullail, dan membangun harapan akan luasnya rahmat Allah SWT.
- b) *Lawwamah*. Secara bahasa menyesali dan mencaci, yaitu nafsu yang mulai tumbuh penyesalan ketika berbuat dosa dan kesalahan, timbul keinginan taubat. Dimana sebelumnya pada level *ammarah* tidak merasa menyesal ketika berbuat dosa dan kejahatan, disebabkan qalbunya telah mati dan keras. Sedangkan pada level nafsu ini qalbunya mulai menyesali kesalahan meskipun masih kuat didominasi oleh syahwat nafsunya (QS. Al-Qiamah: 2). Bagi kedua karakter nafsu yaitu *ammarah* dan *lawamah* berlaku *Takhalli*. Pada nafsu *ammarah* dan *lawwamah* masih didominasi oleh karakter *bahimiah* (sifat binatang ternak), *wahsyiah/sabu'iyah* (binatang liar/buas) dan *syaitaniah* (karakter syaitan). Hijab dalam

⁵⁴ Muhammad Fathurahman, *Resep Keselamatan dan Kebahagiaan*, jilid 1. hlm. 35.

tingkatan ini adalah *al-anwar* (cahaya-cahaya) adalah tantangan bagi nafsu ini, dimana cahaya merupakan cahaya ibadahnya. Terapi penyembuhannya, selain istiqamah mengamalkan terapi dalam level nafsu *ammarah* juga mesti melakukan tafakur yang sempurna. Seperti tafakur akan kuasanya Allah sehingga terbangun kehebatan sifat-sifat Allah, yang Maha Pencipta, Kuasa, Maha Mendundukan, dan Maha Memaksa Hamba-hamba-Nya.

- c) *Mulhimah* secara bahasa nafs yang mengilhami kepada kebaikan (QS. Asy-Syams: 8). Nafsu *mulhimmah* adalah jiwa yang mengilhami kepada ibadah dan berbuat baik akan tetapi nafsu memiliki kepentingan didalamnya. Sehingga ibadahnya tidak ikhlas dan bercampur dengan keinginan dan kepentingan nafsu. Untuk memperbiki ibadahnya maka membutuhkan bimbingan 'ulama pewaris Rasulillah/Mursyid supaya dapat ibdah yang yang ikhlas, dan memahami hikmah-hikmah dibalik ibadah dan syariah.
- d) *Muthma'innah* (jiwa yang tenang). QS. Al-Fajr: 27. Pengertiannya: jiwa yang senantiasa selaras dan serasi dengan perintah-perintah Allah, menikmati akhlak Nabi Saw dan merasa tentram dalam mengikuti sunahnya. Pada tahapan ini mesti dapat membagi waktu untuk bergaul dengan makhluk untuk mentrasfer karunia Allah dari pengalaman ruhaniyahnya, dan membagi waktu bersama Allah untuk meningkatkan maqam yang lebih tinggi melalui bimbingan Wali Mursyid. Bagi keduanya (*ammarah*, *lawwamah*, *mulhimmah*) berlaku takhalli sedangkan bagi nafsu *muthma'innah* berakur *tahalli* dalam bimbingan Wali Mursyid. Nafsu ini adalah level aman karena selamat dari *su'u al-khatimah*. Karakternya adalah kebalikan dari nafsu *ammarah*. Hijab dalam level ini adalah *al-kamal*, yaitu nafsu mesti menyempurnakan dalam setiap ujian, ibadah, dan adab untuk dapat naik kepada level selanjutnya.
- e) *Radliyah* (rido kepada Allah). [QS. Al-fajr: 27]. Karakter nafsu ini adalah keberpihakan penuh kepada Allah dan yang dicari dalam ibadahnya adalah ridla Allah. Dalam level ini hijabnya adalah *al-wushul*, bagaimana hati senantiasa tersambung dan terbimbing oleh Allah SWT, dengan qalbu senantiasa bersama Wali Mursyid.
- f) *Mardliyah* (diridoi Allah dengan adanya karomah, keikh-lasan dan ma'rifat awal). [QS. Al-fajr: 27]. Hijab dalam level ini adalah *tajalliyyat al-af'al* Allah SWT. Nafsu akan diuji dengan berbagai karomah yang terkadang mengan-dung *makrullah*, maka peran Mursyid akan sangat pen-ting dalam membimbing ketika sang murid menerima kasyaf, dan sebagainya. *Af'al* Allah berupa fenomena kehidupan menjadi hijab untuk

naik kelevel selanjutnya, pandangan batinnya mesti menembus dibalik semua peristiwa dan di balik wujud semua makhluk.

- g) *Kamilah* (Sempurna). Pengertiannya jiwa yang tidak terputus dari ibadah, baik ibadah jiwa, lisan, badan, hati, dan hartanya. Nafsu ini adalah nafsu yang sukses menjadi hamba di sisi Allah dan menjadi khalifah Allah di bumi. Dalam hadis yang diriwayatkan dari Abu Musa dari Nabi Saw: “Telah banyak sempurna dari kalangan laki-laki (para Nabi dan *shiddiqin*) namun dari wanita yaitu: Maryam, Asiyah (dari umat terdahulu), dan (masa ini) Khadijah juga Fatimah” (HR. Ahmad, dan Bukhari Muslim). Dalam level yang terakhir ini tidak akan diperoleh kecuali oleh orang yang menjadi pewaris Rasulullah Saw. Dalam level ini diberikan *tajalliat asma* dan *shifat* Allah. Nafsu ini yang berakhlak dengan nama-nama Allah dan mendapatkan kemuliaan-nya. Dalam tahap ini apabila kedua *tajalli* ini (*al-asma was shifat*) mampu dilalui akan sampai kepada maqam yang hanya diraih oleh Nabi Saw pada malam *mi'raj*.⁵⁵

E. Psikoterapi Tasawuf

Tasawuf menjadi terapi bagi qalbu dan jiwa yang teruji dan terbukti berabad-abad. Tasawuf menjadi terapi dengan mengenal dan menegakkan maqam-maqam yang ada didalamnya. Hati yang pandai bersyukur kepada Allah, dan memuji nikmat dan sifat-sifat-Nya menjadi terapi bagi qalbu dan jiwa manusia sehingga merasakan kebahagiaan yang hakiki. Kebodohan yang paling besar adalah jiwa yang bobrok dan penyakit *al-wahn* (mentalitas yang rapuh) disebabkan hati mencintai yang rapuh yaitu dunia dan takut kematian yang pasti akan dialami oleh setiap makhluk. Maka zuhud dan cinta kepada Akhirat merupakan terapi bagi mentalitas *wahn*, dan mental yang bobrok. Jiwa yang tidak ridha kepada takdir-takdir Allah menyebabkan jiwa atau mental semakin terbebani, dan menguras energi. Manusia yang tidak ridha kepada takdir Allah, akan menyimpan rasa marah yang terus menerus setiap waktu. Demikian ketika manusia salah memikul sesuatu yang bukan kewajibannya, seperti memikirkan dan menentukan hasil dari suatu usaha. Padahal hasil dari segala usaha adalah hak mutlak Allah yang menentukannya. Maka maqam tawakal meringankan langkah-langkah dalam setiap ikhtiar dan usaha. Setres dan prustasi yang dialami manusia disebabkan banyak persoalan, kesempitan rizki, tertimpa musibah, dan mengalami kegagalan dikarenakan mengumbar syahwat nafsunya. Menurut teori ilmu psikologi bahwa rintangan dan tantangan terjadi ketika manusia menginginkan sesuatu. Semakin besar keinginannya maka semakin banyak rintangan dan

⁵⁵ Amin al-Kurdi, *Tanwirul qulub*: 465-466, *Sair as Suluk ila Malikil Muluk*, hlm 37-38. Ahmad Syarif as-Sanusi, *Al-Anwar al-Qudsiyah fi Muqaddimati Thariqah al-Sanusiyah*: 145-155, dan Syaikh Muhammad Fathurrahman, *Resep Keselamatan dan Kebahagiaan*, juz 1, hlm. 34-38.

tantangannya. Ketika kemampuan dalam mengatasi masalah lebih kecil dibandingkan dengan masalahnya maka manusia mengalami stres yang negatif. Maka mujahadah an-nafs penting dalam meraih kebahagiaan yang hakiki. Maka tasawuf bukan sebatas mengobati gangguan jiwa, bahkan menyembuhkan penyakit qalbu, yang dianggap bukan penyakit oleh manusia yang normal menurut ilmu psikologi. Puncak dari mengamalkan ilmu tasawuf menghantarkan manusia menjadi Wali Allah yang kondisi jiwanya tidak mengalami rasa takut dan sedih urusan dunia. Diantara penyakit jiwa adalah cari perhatian manusia, senang disanjung oleh manusia dan mencari ketenaran. Penyakit mental ini akan melelahkan jiwa dan melahirkan komflase (kemunafikan), terafi dalam ilmu tasawuf dengan menegakkan maqam ikhlas dan berharap kepada Allah. Ketika hati masih berharap kepada makhluk dan benda, maka jiwa akan terus mengalami gangguan dan tertimpa penyakit qalbu berupa riya, sum'ah, dan 'ujub.

Ilmu tasawuf tidak sebatas mentrafi penyakit jiwa atau gangguan jiwa, bahkan mengobati penyakit qalbu yang akan merusak keimanan dan ibadah, bahkan menjadi hijab yang tebal antara manusia dengan Allah SWT. Ilmu tasawuf dapat mentrafi sifat ketagihan kepada hal yang buruk, dan kelezatan dalam maksiat. Dalam ilmu tasawuf terdapat *mawahib* (anugerah) ruhani yang datang dari Allah SWT, yang lebih dahsyat dan lebih nikmat dari pada kenikmatan fisik dan kenikmatan yang dihiasi oleh Syaithan dan nafsu.

BAB V MAQAMAT

A. Definisi Maqamat dan Bangunannya

Maqamat bentuk jamak dari *maqam*. Dalam ilmu tasawuf *maqam* merupakan suatu gambaran bahwa dalam batin manusia mesti dibangun pilar-pilar ruhani, sehingga kokoh batinya.

المقام هو مقام العبد بين يدي الله فيما يقيم فيه نفسه من المجاهدات
والرياضات والعبادات كالتوبة والزهد والصبر والتوكل

“Maqam adalah kedudukan hamba dihadapan Allah SWT dalam apa-apa yang ia menegakkannya didalam hati/jiwa (pilar ruhani) berupa mujahadah riyadah, dan ibadah seperti taubat, zuhud, shabar, tawakal. (Sirr al-Asrar, Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani, hlm. 42).

Berkata Syaikh Al-Kalabadzi:

ثم لكل مقام بدء ونهاية وبينهما أحوال متفاوتة, ولكل مقام علم وإلى
كل حال إشارة, ومع كل مقام إثبات ونفي وليس كل ما نُفي في مقام
كان منفيًا فيما قبله

“Kemudian bagi setiap *maqam* terdapat permulaan (*maqam*) dan penghabisan (*maqam*) dan diantara keduanya terdapat kondisi-kondisi batin yang beraneka macam, dan bagi setiap *maqam* terdapat ilmu, dan kepada ketiap kondisi ada isyarat, dan setiap *maqam* terdapat penetapan dan penafian. Bukanlah apa yang dinafikan pada suatu *maqam* (yang lebih tinggi) adalah dinafikan pada *maqam* sebelumnya (yang lebih rendah)”. (Al-Kalabadzi, *at-Ta’arruf li Madzhabi Ahlit Tasawuf*, hlm. 101).

Maqam yang lebih tinggi menafikan kepada sesuatu yang tidak dinafikan pada *maqam* dibawahnya, atau sebaliknya *maqam* yang lebih tinggi menetapkan apa yang dinafikan dimaqam dibawahnya. Sebagai contoh hadis-hadis mengenai penafian iman disebabkan dosa besar seperti zina, khianat, mencuri dan lainnya. Dalam hadis Nabi Saw:

لا إيمانَ لمن لا أمانة له

“Tidak ada keimanan bagi orang yang tidak ada sifat amanah baginya”. (HR Ahmad, dari hadis Anas bin Malik).

Hadis seperti ini bagi hak *maqam* yang tinggi, sehingga seluruh dosa besar dapat menafikan keimanan, dan dosa-dosa kecil ditetapkan sebagai dosa-dosa besar. Sedangkan bagi *maqam* yang rendah maka dosa-dosa besar tidak ditetapkan sebagai penafian kepada iman, dan demikian dosa-dosa kecil tidak ditetapkan sebagai dosa besar. Bagi para Wali Mursyid, maka qalbu lupa dari mengingat Allah dan musyahadah dihukumi telah kufur meskipun satu kedipan mata atau tarikan nafas.

Dalam hadis Qudsi pun terdapat keterangan “barangsiapa yang tidak mengingat-Ku maka dia telah mengingkari-Ku”. Sehingga apabila tidak memahami maqam dalam ilmu tasawuf akan terjadi perdebatan panjang, seperti Mu’tazilah menghukumi kafir bagi pelaku dosa besar, dengan Sunni yang menetapkan iman bagi pelaku dosa besar, kecuali jika mengingkari hukum atau meremehkannya. Contoh lainnya mengenai mengklaim kewalian, maka bagi wali Mursyid berhak mengklaim kewalian, karena diperintahkan oleh ruhani Rasulillah Saw, atau Mursyid sebelumnya supaya diketahui dan diikuti oleh umat, sedangkan bagi murid dilarang mengklaim kewalian. Hal ini seperti Kerasulan mesti mengklaim dirinya Rasul, karena diperintahkan oleh Allah supaya diketahui, diikuti dan jadi hujah bagi-Nya.

Seorang murid tidak akan meraih satu maqam, kecuali setelah istiqamah dalam bentuk *makasib* (usaha). Sebagai contoh murid berusaha hatinya zuhud dari dunia, maka ia berusaha mengeluarkan kesenangan dan kecintaan kepada dunia dari hatinya. Supaya harta yang dimilikinya tidak bakhil untuk diinfaqkan dijalan Allah dan menolong sesama. Dan hatinya belajar cinta kepada Allah dan Akhirat. Hal ini berat dan pahit dirasakan oleh nafsunya, sehingga ia berusaha melawan penentangan nafsu dan menundukannya supaya tunduk kepada aturan Allah. Diwaktu yang lain, terkadang hatinya berubah mencintai dunia lagi, dan lalai dari Allah dan Akhirat. Kemudian dengan bimbingan Mursyid ia berhasil mengalahkan dominasi syahwat nafsunya. Maka Allah SWT, kirimkan kondisi batin yang datang kedalam hati (*waridat*) yang mengokohkan hatinya supaya kuat dalam menegakan zuhudnya. Sehingga terkadang ada murid yang dikuasai ahwal sehingga, mengeluarkan sebagian besar hartanya, tapi diwaktu yang lain tidak mampu demikian. Maka apabila makasib murid dan waridat terus terulang datang, maka seiring waktu zuhud akan berubah menjadi maqam yang tegak didalam hati dan hati tidak *hubbudunya* selamanya. Maka sifat dari *makasib* adalah berat dan pahit bagi nafsu, sedangkan *halat/ahwal* bersifat menguatkan hati kepada ketaatan akan tetapi bersifat temporer/sementara, maka *maqam* bersifat permanen didalam hati. Selain itu maqam akan tegak apabila sifat kebalikannya sudah keluar dari hati, seperti *hubbudunya* adalah kebalikan dari *zuhud*, dan lainnya. Sehingga zuhud itu tekadang masih berbentuk makasib, halat, dan ada yang sudah bebentuk maqam.

Imam al-Ghazali dalam kitab *Al-Arba’in fi Ushuliddin* menyebut *maqamat* dengan *tha’at bathin* (ketaatan yang batin), sedangkan Ibn Taimiyah menyebutnya *a’f’al al-qulub* (perbuatan hati) meskipun perbuatan hati itu bisa ketaatan bisa kemaksiatan, dan ketaatan hati pun kalau belum permanen belum disebut dengan *maqam*.

B. Maqamat (kedudukan disisi Allah dan pilar ruhani)

Sebagian ulama tasawuf seperti Ibn Qayyim al-Jauziyah, mengkategorikan maqamat kepada; asas (pondasi), seperti maqam taubat dan zuhud dan setiap maqam memiliki tingkatan, sehingga maqam dibawahnya menjadi syarat sahnya maqam yang diatasnya. Dan kategori puncak dari maqam yaitu makri'fatullah, kemudian melahirkan *mahabbah fillah* yang sejati yang bersifat anugerah sebagai buah dari mengenal-Nya, sehingga saling mencintai antara hamba dan Rabbnya, dan saling ridha antara hamba dengan Rabbnya.

Maqamat dipandang sebagai tahapan atau perjalanan spiritual seorang salik, kemudian setelah wushul, ia konsepkan perjalannya tersebut dalam konsep maqamatnya. Adapun susunan atau tahapan maqam menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *al-Arba'in fi ushuliddinnya*, sebagai berikut:

1. Taubat

Menurut bahasa taubat adalah kembali. Syaikh Akbar Muhammad Fathurrahman mendefinisikan taubat adalah permintaan ampun kepada Allah atas dosa-dosa, baik kecil maupun besar; baik disengaja maupun tidak, disertai dengan tekad untuk tidak mengulangi kembali serta memutus media yang dapat menimbulkan dosa, serta gemar beramal shaleh, menyusul ketertinggal ibadah dimasa silam.

2. Khauf

Menurut bahasa khauf adalah takut. Syaikh Akbar Muhammad Fathurrahman mendefinisikan khauf adalah takut kepada Allah dan khawatir akan azab-Nya dengan menjalankan ketaqwaan kepada Allah SWT.

3. Zuhud

Menurut bahasa zuhud adalah menjauhi dan membenci. Syaikh Akbar Muhammad Fathurrahman mendefinisikan zuhud adalah mengeluarkan eksese negatif dunia dan makhluk dari dalam qalb. Atau bagi murid berusaha hidup sederhana, memenuhi kebutuhan dan menjauhi keinginan yang berlebihan, sehingga tidak terlena oleh syahwat nafs. Zuhud tidak akan tegak sebagai maqam kecuali hati telah merasakan kenikmatan batiniah/ruhaniah yang jauh lebih nikmat dari pada kenikmatan materi dan duniawi. Sehingga orientasi kenikmatannya bergeser dari duniawi menjadi ukhrawi.

4. Sabar

Secara etimologi sabar berarti menahan dan mencegah. Syaikh Akbar Muhammad Fathurrahman mendefinisikan sabar adalah keteguhan dalam ketundukan menjalankan perintah dan kepatuhan di dalam menghindari larangan Allah (termasuk menahan diri dari sifat gundah-gulanah serta menahan lisan dari keluh kesah di dalam menghadapi berbagai ujian dari Allah).

5. Syukur

Syukur secara bahasa adalah berterimakasih. Menurut Syaikh Akbar Muhammad Fathurrahman syukur Terdiri dari zahir dan batin. Syukur dalam pengertian zahir adalah melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah. Adapun syukur yang bermakna batin adalah menyaksikan bahwa semua kebaikan itu datang daripada Allah (Syuhud an-Ni'mah).

6. Ikhlas

Menurut bahasa ikhlas adalah suci dan murni. Syaikh Akbar Muhammad Fathurrahman mendefinisikan ikhlas adalah perbuatan yang dilakukan semata-mata karena Allah SWT. Indikasinya adalah kualitas perbuatannya akan sama, dilihat atau tidak dilihat oleh orang lain. Menurut Syaikh Ibn 'Atha'illah ada tiga tips dalam menegakan maqam ikhlas didalam qalbu yaitu mengubur keegoaan, menghilangkan perhatian manusia, dan merahasiakan keistimewaan yang Allah anugerahkan. Syaikh Ibn 'Atha'illah dalam berkata:

ادفن وجودك في ارض الخمول فما نبت من ما لم يدفن لا يتم نتاجه

"Kuburkan wujud keegoanmu di dalam bumi yang tak dikenal. Sesuatu yang tumbuh tetapi tidak ditanam, tak akan sempurna buahnya".

اسْتَشِرْ أَفْكَ أَنْ يَعْلَمَ الْخَلْقُ بِخُصُوصِيَّتِكَ دَلِيلٌ عَلَى عَدَمِ صِدْقِكَ فِي عُبُودِيَّتِكَ

"Keinginanmu supaya makhluk mengetahui keistimewaanmu, adalah petunjuk tidak adanya kejujuran dalam penghambaanmu (kepada Allah)".

عَيِّبْ نَظَرَ الْخَلْقِ إِلَيْكَ بِنَظَرِ اللَّهِ إِلَيْكَ ، وَغِبْ عَنْ إِقْبَالِهِمْ عَلَيْكَ بِشُهُودِ إِقْبَالِهِ عَلَيْكَ

"Hilangkan pandangan makhluk kepadmu dengan pandangan Allah kepadamu, dan sembunyilah kamu dari menghadapnya makhluk kepadamu, dengan menyaksikan menghadapnya Allah keada mu".

7. Tawakal

Menurut bahasa tawakal adalah mewakilkan, berasal dari bahasa arab yaitu tawakkul (التَّوَكَّلُ). Syaikh Akbar Muhammad Fathurrahman mendefinisikan tawakal adalah hati bersandar kepada Allah yang Maha segalanya ketika berikhtiar, dan mewakilkan hasilnya setelah berikhtiar. Nabi Saw mengilustrasikan tawakal dengan burung yang pagi-pagi dalam kondisi lapar kemudian terbang mencari makannya, maka diwaktu sore kembali kesarangnya dalam kondisi kenyang. Tawakal harus selalu ada didalam qalbu ketika akan berusaha, sedang dan setelah berusaha. Sehingga ketika akan berusaha qalbu sudah bersandar kepada Allah bukan kepada kemampuan diri atau makhluk, dalam berusaha pun bersandar kepada kekuatan, bantuan dan perlindungan Allah SWT, dan setelah berusaha qalbu menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT. Sehingga apabila tawakal hanya setelah berikhtiar maka tidak sempurna tawakalnya. Allah SWT berfirman:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka apabila engkau berazam terhadap sesuatu maka bertawakallah kepada Allah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal”. (QS. Ali imran 159).

Dimensi tawakal menurut Syaikh Ibn ‘Atha’illah adalah dalam seluruh aspek ibadah, karena tawakal adalah ketundukan yang batin sebagaimana Islam adalah ketundukan yang zahir. Tawakal di bangun oleh kemurnian tauhidullah, sikap baik sangka kepada Allah SWT, yakin dan bersandar sepenuhnya kepada Allah, dan pasrah kepada kehendak mutlaq-Nya. Syaikh Ibn ‘Atha’illah mengajarkan murid-murid supaya tidak bersandar kepada amal dan ilmu. Dan orang yang sibuk dengan sesuatu yang dijamin oleh Allah sehingga melalaikan kewajibannya beribadah kepada Allah, tanda rabunnya mata hati.

Tawakal berada didalam qalbu bukan dalam perilaku berpangku tangan (تَوَكَّلْ) dan berpenampilan kumuh (الْخُومْل).

8. Mahabbah

Menurut bahasa adalah saling cinta mencintai. Syaikh Akbar Muhammad Fathurrahman mendefinisikan mahabbah adalah cinta kepada Allah dalam pengertian patuh kepada-Nya serta mengosongkan hati dari segala sesuatu kecuali Allah. Syaikh Ibn ‘Atha’illah menjelaskan dalam Hikamnya:

من عرف الحق شهد في كل شيء، و من فني به غاب عن كل شيء،
ومن أحبه لم يؤثر عليه شيئاً

“Barang siapa yang ma'rifat kepada Al Haq (Allah), maka ia akan menyaksikanNya disetiap sesuatu, barang siapa yang fana' denganNya maka ia akan merasa hilang dari setiap sesuatu dan barang siapa yang mahabbah (cinta) kepadaNya maka tidak akan mendahulukan sesuatu dari-Nya (Allah)".

Mahabbah terdapat tiga level, yang pertama level makasib yaitu usaha hamba yang belajar mencintai Allah SWT, level mawahib dimana qalbu merasakan kecintaan yang dahsyat kepada Allah SWT, dan level maqam mahabbah dimana hamba menjadi kekasih Allah, hamba cinta kepada Allah dan Allah SWT pun mencintai hamba-Nya.

9. Ridha

Menurut bahasa ridha adalah puasa atau rela. Syaikh Akbar Muhammad Fathurrahman mendefinisikan ridha menerima dengan lapang dada dan senang hati ketentuan-ketentuan Allah, serta meyakini bahwa semua ketentuan itu terjadi atas kehendak Allah yang terbaik. Atas dasar keyakinan bahwa Allah SWT, tidak memiliki kepentingan atas hamba-Nya, bahwa segala yang ditetapkan adalah untuk hamba-Nya dan yang terbaik disisi-Nya.

10. Dzikrul Maut

Dzikrul maut menurut bahasa adalah mengingat kematian. Syaikh Akbar Muhammad Fathurrahman mendefinisikan dzikrul maut adalah selalu mempersiapkan diri sebelum kematian tiba dengan berbekal taqwa yang haq. Dzikrul maut juga sebagai gambaran qalbu yang selalu rindu kepada Allah SWT.

Sedangkan menurut Syaikh Abu Nashr as-Saraj dalam *al-Luma'*nya menyusun tahapan spiritual sebagai berikut:

1. Taubat

Semua ulama ahli tasawuf sepakat maqam pertama yang mesti dimasuki adalah maqam taubat. Taubat terdapat tiga level Taubat akan terjaga apabila meneggakan maqam kedua yaitu wara'. Berkata Syaikh Ahmad ar-Rifa'iy dalam kitabnya *ath-thuruq ilallah*

وَهِيَ الرُّجُوعُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى بِالْإِرَادَةِ، كَمَا أَنَّ الْمَوْتَ رُجُوعٌ بِغَيْرِ إِرَادَةٍ، كَقَوْلِهِ تَعَالَى: إِرْجِعِي إِلَى رَبِّكَ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً [الفجر: ٢٨] وَهِيَ الْخُرُوجُ عَنِ الذُّنُوبِ كُلِّهَا، وَالذَّنْبُ مَا يُحِبُّكَ عَنْ اللَّهِ تَعَالَى مِنْ مَرَاتِبِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ فَأَلْوَاجِبُ عَلَى الطَّالِبِ الْخُرُوجُ عَنْ كُلِّ مَطْلُوبٍ سِوَاهُ، حَتَّى الْوُجُودَ، كَمَا قِيلَ: [مِنْ الطَّوِيلِ] وَجُودُكَ ذَنْبٌ لَا يُقَاسُ بِهِ ذَنْبٌ

“Taubat adalah kembali kepada Allah Ta'ala dengan kesadaran, sementara kematian adalah kembali tanpa kesadaran, sebagaimana yang dinyatakan dalam firman-Nya: "Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha." (Surah Al-Fajr: 28). Taubat adalah keluar dari semua dosa, dan dosa adalah apa pun yang menghalangimu dari kedudukan di dunia dan akhirat yang dekat dengan Allah Ta'ala". Maka tugas bagi murid adalah untuk meninggalkan semua yang diminta selain-Nya, bahkan keberadaan sendiri, sebagaimana dikatakan: "Keberadaanmu adalah dosa yang tidak bisa diukur dengan dosa."

2. Wara'

Wara' secara bahasa adalah apik dan berhati-hati dari segala larangan Allah SWT. ia merupakan penyanggah yang memperkokoh agama seseorang. Nabi Saw bersabda:

مَلَكَ دِينَكُمْ الْوَرَعُ

“Tiang penyanggah agamu adalah wara’”. (HR. al-Bazzar, at-Thabrani, as-Suyuthi dari Hudzaifah).

Tingkatan wara' yaitu 1) menjauhi perkara syubhat, 2) menjauhi sesuatu yang membuat ganjalan didalam dada, berupa ke zaliman walaupun sekursan atom, dan 3) menjauhi segala yang melalikan dari mengingat Allah SWT. Dalam pandangan Syaikh as-Sarraj, maqam itu bertingkat-tingkat dari satu maqamnya sehingga wara' pun ada tiga level. Kemudian wara' tidak akan dawam apabila tidak meneggakan maqam zuhud.

3. Zuhud

Zuhud ada tiga level yaitu 1) zuhud pemula yaitu yang tidak memiliki apa-apa, diringi hati yang kosong dari kepemilikan, 2) meninggalkan kepentingan-kepentingan nafs dari seluruh bagian dari dunia, dengan menggunakan dunia sebagai media ibadah dan dakwah, dan 3) zuhud dimana hati takjubnya kepada pencipta dunia dan isinya yaitu Allah SWT, sehingga dunia dan makhluk tidak membuatnya takjub. Sehingga segala yang diamahkan oleh Allah dari dunia dijadikan media pengabdian kepada Allah SWT. Qalbunya mengetahui rendahnya dunia, meskipun ia dianugerahi banyak harta oleh Allah dengan cara yang halal. Zuhud tidak dapat dawam apabila belum menegakkan maqam al-faqr ilallah.

Berkata Sayyid al-Quthb Syaikh Ahmad bin Idris al-Fasi dalam kitabnya *syarah sunnah an-Nabawiyah*:

والزهد حرفتي الزهد رتبة عالية شريفة وهو أن لا يتعلق القلب بشيء من الأشياء بل يعرض عنها جملة واحدة ويزهد فيها ولا يأخذ منها إلا ما يقربه من سيده ومولاه وأن يكون واثقا بالله عز وجل ولا يدخل في قلبه إلا مولاه

Zuhud adalah profesiku, zuhud adalah kedudukan yang tinggi dan mulia, yaitu ketika hati tidak terikat pada apa pun, melainkan berpaling darinya secara keseluruhan, dan zuhud terhadapnya, serta tidak mengambil darinya kecuali apa yang mendekatkannya kepada Tuannya dan Pelindungnya, serta agar dia percaya kepada Allah SWT, dan tidak ada yang masuk ke dalam hatinya kecuali Pelindungnya.

فقد ورد في الحديث كنز المؤمن ربه وهذا هو الجنة المعجلة ومن كان هذا وصفه فطعامه أحسن المطاعم وملبسه أحسن الملابس والمشتغل بغير مولاه دائما في عذابه فمن أقبل على الله بكلّيته وزهد في الدنيا جعلها الله خادمة له

Disebutkan dalam hadis: Harta simpanan seorang mukmin adalah Tuhan-Nya, 56 yaitu surga yang dipercepat, barangsiapa yang memiliki sifat zuhud, maka makanannya adalah makanan terbaik dan pakaiannya adalah pakaian terbaik untuknya, Orang yang sibuk dengan selain Tuannya akan selalu dalam siksaannya, barangsiapa yang menghadap kepada Allah dengan keseluruhannya dan hatinya zuhud di dunia, Allah akan menjadikan dunia pelayan bagi-Nya.

فقد ورد في الحديث القدسي يا دنيا اخدميني واستخدمي من خدمك قيل لبعض الأولياء لم زهدت في الدنيا قال لزهدا في. وقال بعض الملوك لبعض الأولياء ما أزهك يا فلان قال أنت أزهمني قال وكيف قال أنت زهدت في الحور والقصور وما يبقى وأنا زهدت فيما يفنى من هذه الأمور الدنيوية. فانظر إلى هذه الموعظة التي وعظ بها الصوفي في هذا الملك

Dalam hadits qudsi, Allah berfirman, wahai dunia layani siapa yang melayani-Ku, dan perbudaklah siapa yang melayanimu,⁵⁷ sebagian wali berkata: mengapa kamu bersikap zuhud terhadap dunia? Dia menjawab: karena dunia bersikap zuhud kepadaku. lalu seorang raja berkata kepada salah satu wali: betapa zuhudnya kamu wahai fulan. dia menjawab: engkau lebih zuhud dariku. Raja itu bertanya: bagaimana bisa? dia menjawab, engkau zuhud terhadap bidadari dan istana serta apa yang tersisa, sedangkan aku zuhud terhadap hal-hal duniawi yang fana. lihatlah nasihat ini yang diberikan oleh sufi kepada raja tersebut.

4. Faqru

Butuh kepada Allah merupakan kondisi batin ahli makrifat kepada Allah, dengan mengetahui Allah yang Maha Sempurna, Maha kaya, Maha memiliki seluruh ciptaan-Nya, Maha Pemurah, Maha Pengampun, Maha Mengetahui dan sifat lainnya, maka qalbu akan selalu butuh hanya kepada Allah SWT, semata. Dan tidak meras puas dari karunia-karunia-Nya, sehingga seluruh ibadahnya tidak merasa dia puas, malah merasa tidak memiliki ketaatan, ibadah, pengorbanan, karena semua itu dirasakan sebagai karunia dari-Nya.

Berkata Syaikh Ahmad bin Idris al-Fasi:

وقال صلى الله عليه وسلم والفقر فخري وبه أفخر. والفقر فَقْدُ الأشياءِ من القلب وامتلاء مكانها بحب الله عز وجل وهذا الفقر هو الذي افتخر به رسول الله صلى الله عليه وسلم والفقر من حيث كونه فقرا لله عز وجل بالقلب فهو فقر محمود ومفتخر به

Rasulullah bersabda, Kefakiran adalah kebanggaanku dan dengannya aku mulia. 58 Kefakiran adalah hilangnya segala sesuatu dari hati dan penuhnya tempat itu dengan cinta kepada Allah SWT, dan krefakiran ini adalah yang dibanggakan oleh Rasulullah. Kefakiran dalam hal menjadi kekosongan hati di mana Allah SWT menggantikannya dengan cinta kepada-Nya adalah kefakiran yang terpuji dan mulia.

وأما الفقر المستعاذ منه الذي قرنه صلى الله عليه وسلم بالكفر فقال اللهم إني أعوذ بك من الكفر والفقر

Adapun kefakiran yang Rasulullah SAW meminta perlindungan dari-Nya adalah yang disandingkan dengan kekufuran, ketika beliau berdoa, Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kekufuran dan kemiskinan.⁵⁹

وقال صلى الله عليه وآله وسلم كاد الفقر أن يكون كفرا فهو فقد الحق من القلب وتعلق القلب بالأشياء التي تصده عن الله عز وجل فإذا انعدمت هذه الأشياء من القلب وامتلاء القلب بالتعلق بالله عز وجل فهو الفقر الذي افتخر به رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم

57 Al-Qudha'i dalam "Musnad Al-Shihab", nomor (1454) [21/ 325] dan Ad-Dailami dalam "Al-Firdaus", nomor (8064) [2395] dengan teks: "Wahai dunia, layani siapa yang melayaniku dan susahkanlah wahai dunia siapa yang melayanimu."

58 Al-'Ajuni dalam kitab "Kasyf al-Khafa", dengan nomor (1835) [2/ 113] dan Al-Harawi dalam kitab "Al-Mashnu" [206/1].

59 Al-Hakim dalam kitab "Al-Mustadrak", Kitab Al-Iman, hadits nomor (99) [1/ 90] dan Ibnu Hibban dalam kitab "Shahihnya", dalam bab yang menyebutkan anjuran agar seseorang berlindung kepada Allah hadits nomor (1028) [3/ 303].

Rasulullah bersabda, Kefakiran hampir menjadi kekufuran,⁶⁰ yaitu hilangnya kebenaran dari hati, dan hati terikat pada hal-hal yang menghalanginya dari Allah SWT, ketika hal-hal itu lenyap dari hati dan diisi dengan keterikatan kepada Allah SWT, itulah kemiskinan yang dibanggakan oleh Rasulullah

5. Sabar

Defini sabar menurut Syaikh Najmuddin al-Kubra

وَهُوَ الْخُرُوجُ عَنْ حُظُوظِ النَّفْسِ بِالْمُجَاهَدَةِ وَالْمُكَابَدَةِ، كَمَا هُوَ بِالْمَوْتِ،
وَالثَّبَاتِ عَلَى فَطَامِهَا عَنْ مَأْلُوفِهَا وَمَحْبُوبَاتِهَا لِتَرْكِيبِهَا وَخُمُودِ شَهْوَاتِهَا،
وَالِاسْتِقَامَةِ عَلَى الطَّرِيقَةِ الْمُتْلَى، لِتَصْفِيَةِ الْقَلْبِ، وَتَجْلِيَةِ الرُّوحِ . قَالَ اللَّهُ
تَعَالَى: وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِتَابِعِينَ يُوقِنُونَ
(السجدة: ٢٤)

keluar dari keinginan-keinginan diri melalui perjuangan dan usaha keras, seperti halnya dengan kematian, serta bertahan dalam menyapih diri dari kebiasaannya dan kesukaannya untuk mensucikannya dan meredam nafsu-nafsunya, dan konsisten di jalan yang terbaik, untuk memurnikan hati dan menjernihkan jiwa. Allah Ta'ala berfirman: "Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar dan mereka yakin akan ayat-ayat Kami." (As-Sajdah: 24)

Keempat maqam sebelumnya akan selalu tegak didalam qalbu, selama mampu menegakkan maqam sabar.

Berkata Syaikh Ahmad bin Idris al-Fasi dalam *sayarah sunnah an-Nabawiyah*:

والصبر زادي العبد مسافر في أنفاسه ولحظاته وزاده في سفره اتباع الأوامر والنواهي
ولا يتم له ذلك إلا بالصبر وإن لم يصبر مشى به نفسه إلى ما يغضب الله عز وجل

Kesabaran adalah bekal seorang hamba dalam perjalanan napas dan merasakannya, Bekal tambahan dalam perjalanannya adalah mengikuti perintah dan larangan, hal itu tidak akan tercapai kecuali dengan kesabaran, Jika tidak bersabar, dirinya akan dibawa oleh hawa nafsunya menuju kepada apa yang membuat Allah murka.

6. Tawakal

Dalam mengokohkan kesabaran, dan menambah energi ruhani maka mesti menegakkan maqam tawakkal, yaitu bersandar qalbu kepada yang Maha Kuasa, dan Maha Berkehendak. Sehingga setiap langkah yang berat dalam menelusuri jalan Allah dan mendaki maqamat akan diringankan oleh Allah SWT, dan dimampukan melewati berbagai rintangan dalam ibadah.

7. Ridha

⁶⁰ Al-Qudha'i dalam "Musnad Al-Shihab" (380) tentang kemiskinan hadits nomor (586) [1/ 342] dan Ath-Thabarani dalam kitab "Ad-Du'a", hadits nomor (1048) [1/ 319].

وَهُوَ الْخُرُوجُ عَنْ رِضَا النَّفْسِ بِالْدُّخُولِ فِي رِضَا اللَّهِ تَعَالَى بِالتَّسْلِيمِ لِلْأَحْكَامِ الْأَزَلِيَّةِ، وَالتَّفْوِيزِ إِلَى تَدَابِيرِ الْأَبَدِيَّةِ، بَلَا إِعْرَاضٍ وَلَا إِعْتِرَاضٍ، كَمَا هُوَ بِالْمَوْتِ، كَمَا قَالَ بَعْضُهُمْ : [من الطويل] وَكَلْتُ إِلَى الْمَحْبُوبِ أَمْرِي كُلَّهُ * فَإِنْ شَاءَ أُخَيَّانِي وَإِنْ شَاءَ أَتَلَفَا فَمَنْ يَمُوتُ بِإِرَادَتِهِ عَنْ هَذِهِ الْأَوْصَافِ الظُّلْمَانِيَّةِ يُحِبُّهُ اللَّهُ تَعَالَى بِنُورٍ عِنَايَتِهِ، كَمَا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى أَوْ مَنْ كَانَ مِثْنًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا (الأنعام: ١٢٢) أَي: كَمَنْ بَقِيَ فِي ظُلُمَاتِ شَجَرَةِ الْإِنْسَانِيَّةِ، لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا، لَا بِزَهْرِيَّةِ الْمُؤْمِنِيَّةِ، وَلَا بِثَمَارِ الْوَلَايَةِ وَالنَّبُوَّةِ. فَافْهَمْ ذَلِكَ تَرَشُّدًا إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى.

"Yaitu keluar dari keridhaan diri sendiri dengan memasuki keridhaan Allah Ta'ala melalui penerimaan terhadap hukum-hukum yang telah ditetapkan sejak azali, dan penyerahan kepada takdir yang abadi, tanpa berpaling atau protes, melalui kematian (ego), seperti yang dikatakan oleh sebagian mereka: "Aku menyerahkan seluruh urusanku kepada Sang Kekasih, jika Dia menghendaki, Dia akan menghidupkanku atau jika Dia menghendaki, Dia akan mematikan." Maka barang siapa yang mati dengan kehendaknya terhadap sifat-sifat kegelapan ini, Allah Ta'ala akan menghidupkannya dengan cahaya perhatiannya, seperti firman Allah Ta'ala: "Dan apakah orang yang tadinya mati, kemudian Kami hidupkan, dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang tidak dapat keluar darinya?" (Al-An'am: 122) seperti orang yang tetap berada dalam kegelapan pohon kemanusiaan, yang tidak akan keluar darinya, tanpa bunga keimanan, dan tanpa buah kewalian dan kenabian. Pahamiilah ini, niscaya kamu akan mendapatkan petunjuk, insya Allah Ta'ala". (at-Thuruq ilallah, Najmuddin al-Kubra, h. 38)

Ridha merupakan pusat energi Ilahi diatas tawakal, sehingga sepahit apapun ujian dan sebanyak apapun rintangan akan mampu dilalui melalui ridha Allah SWT, buah dari menegakan maqam ridha kepada-Nya.

Berkata Syaikh Ahmad bin Idris al-Fasi:

والرضا غنيمي الغنيمة الكبرى الرضا بقسمة الله عز وجل ورد في المناجاة يا موسى إذا رضيته عني فقد رضيته عنك وإذا سخطت ولم ترض بقضائي استوجبت سخطي

Ridha adalah kemenanganku, kemenangan terbesar adalah ridha dengan pembagian Allah SWT. Disebutkan dalam munajat, Wahai Musa, jika engkau ridha dengan-Ku, maka Aku ridha kepadamu. Namun, jika engkau marah dan tidak ridha dengan ketetapan-Ku, maka engkau berhak mendapatkan murka-Ku.⁶¹

8. Mahabbah

Berkata Syaikh Ahmad bin Idris, dalam *syarah sunnah an-Nabawiyah*:

⁶¹ Saya tidak menemukan kutipan ini secara persis dalam sumber dan referensi yang saya miliki.

والحبّ أساسي الحبّ أساس المعرفة ورد في الحديث ألا لا محبة لمن لا محبة له أي لله وحقيقة الحبّ الميل فمن لم يميل بكلّيته انتفى منه الحبّ وأفضله أن يكون الله وسوله أحب إليه مما سواهما

Cinta adalah asasku, Cinta adalah asas dari kemakrifatan, diriwayatkan dalam hadis ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada cinta bagi seseorang yang tidak ada kecintaan baginya yaitu karena Allah,⁶² hakikat cinta adalah kecenderungan, maka, siapa yang tidak memiliki kecenderungan sepenuhnya, akan hilang cinta darinya, dan yang terbaik adalah jika Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya.

قل أن كنتم تحبون الله فاتبعوني يحببكم الله (سورة آل عمران: 31) المراد أن يتبع رسول الله صلى الله عليه وسلم في أوامره ونواهيه فإذا اتبعه وفعل الأمور التي يحبها الله عز وجل أحبه الله فإذا أحبه الله أقبل العبد عليه لا محالة

Katakanlah (wahai Muhammad), Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu (QS. Ali-Imran: 31). maksudnya adalah mengikuti Rasulullah dalam perintah-perintah dan larangan-larangannya, jika seseorang mengikutinya (Rasulullah) dan melakukan perbuatan-perbuatan yang dicintai Allah, maka Allah akan mencintainya, maka jika Allah mencintainya, maka Allah akan menerima hamba tersebut, dan tidak menghindar darinya.

وعن أبي الدرداء قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم كان من دعاء داود عليه الصلاة والسلام اللهم إني أسألك حبك وحب من يحبك وأسألك العمل الذي يبلغني إلى حبك اللهم اجعل حبك أحب إليّ من نفسي وأهلي ومن الماء البارد (رواه الترمذي وقال حديث حسن)

Dari Abu Darda, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Di antara doa Nabi Daud 'alaihis salam: 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon cinta-Mu, dan cinta orang yang mencintai-Mu, serta aku memohon amalan yang akan menyampaikanku kepada cinta-Mu,⁶³ Ya Allah, jadikanlah cinta-Mu lebih aku cintai daripada diriku sendiri, keluargaku, dan dari air yang dingin. (HR, at-Turmudzi ia berkata hadis hasan).

نصّ على الأمور المذكورة لأنها تأخذ القلب وتشغل عن الله عز وجل فإن لم يشغل بالله عز وجل واشتغل بتلك الأشياء خيف عليه الجحود لنعم الله والعياذ بالله

Ditetapkan atas perkara tersebut karena hal itu mengambil hati dan mengalihkan dari Allah Yang Maha Mulia. Jika seseorang tidak sibuk (hatinya) dengan Allah Yang Maha Mulia dan sibuk dengan hal-hal dimaksud, maka menipislah usahanya untuk mencapai nikmat Allah dan (memohon) perlindungan dengan Allah.

9. Syauq

62 Zuhra bin Ma'badin dari kakeknya, (musnad Ahmad bin Hambal).

63 Al-Hakim dalam "Al-Mustadrak 'ala al-Sahihain", Tafsir Surah Shad, dengan nomor hadis (3621) 470/21] dan At-Tirmidzi dalam "Sunan" bab dan dari Surah As-Saffat, hadis nomor (3235) 3685], dan diriwayatkan oleh yang lainnya.

والشوق مركبي الذات الإنسانية مركب الروح والشوق ريح ذلك المركب فما دام التعلق حاصلًا بالله عز وجل فالمركب سائرة والشوق فوق الحب والحب الميل إلى الله عز وجل والشوق الإسراع فقد يُوجد الميل ولا يوجد الشوق وإنما إذا وُجد الشوق فالميل موجود لا محالة

Kerinduan adalah kendaraanku: Jasad adalah kendaraan jiwa, dan rindu adalah angin (bahan bakar) bagi kendaraan itu. Selama adanya keterikatan dengan Allah SWT, maka kendaraan tersebut akan terus bergerak, sedangkan rindu berada di atas cinta, dan cinta adalah kecenderungan (hati) kepada Allah SWT, rindu merupakan mempercepat tanpa henti, terkadang ditemukan kecenderungan tanpa rindu, tetapi jika ada rindu, pasti ada kecenderungan halnya pasti.

Mengingat Allah adalah teman setiakku

وذكر أنيسي ورد في الحديث أَللّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيفَةُ فِي الْأَهْلِ وَالْمَسَافِرِ لَا يَأْنِسُ فِي سَفَرِهِ إِلَّا بِالصَّاحِبَةِ

Mengingat Allah adalah teman setiakku, dalam hadis disebutkan, Ya Allah, Engkaulah teman dalam perjalanan dan pengganti pada keluarga. Orang yang bepergian tidak merasa nyaman dalam perjalanannya kecuali dengan teman seperjalanan.⁶⁴

ورد في الحديث ما من نفس يتنفسه الإنسان إلا وقد خطا به خطوة إلى الآخرة فالأنفاس في السفر فإذا كان ذكر الله هو الأنيس في ذلك السفر فنعم الصاحب في السفر ونعم ما استأنس به من ذكر الله في سفره

Dalam hadits disebutkan: Tidak ada nafas yang dihembuskan oleh manusia kecuali dengannya dia telah melangkah satu langkah menuju akhirat. ⁶⁵Jadi, nafas-nafas itu adalah perjalanan. Jika mengingat Allah adalah teman dalam perjalanan, makai ia adalah sungguh baik teman dalam perjalanan dan sungguh baik yang dijadikan penghibur dari mengingat Allah dalam perjalanannya.

Sebagian ulama Shufi ada yang memasukan *as-shidq* (jujur dalam ucapan, perbuatan dan keyakinan) sebagai bagian dari *maqamat*, Berkata Syaikh Ahmad bin Idris:

والصدق شفيعي الصدق نعم الشفيع عند الله عز وجل ومن أصدق من الله حديثاً (سورة النساء: 87) فمن أعطاه الله الصدق فقد أعطاه وصفه وخلقه بأخلاقه فمن صدق في توجهه إلى سيّده ومولاه فلا شفاعة أعظم من ذلك. وأصل الطريق إلى الله عز وجل الصدق والعلم بأن مولاه أنما خلقه لعبادته فلا يزال العبد متوجهاً إلى الله في عبادته صادقاً فيها، فلو صدقوا الله لكان خيراً لهم (سورة محمد : 21) فيصدق العبد في طلب العلم ويعلم لأبي

64 HR. Muslim nomor 1342.

65 Terdapat redaksi hadis yang berbeda dengan esensi yang sama yaitu:

عن معاذ بن جبل رضي الله عنه لما سأله رسول الله - صلى الله عليه وسلم - عن حقيقة إيمانه فقال ما خطوت خطوة إلا ظننت أنني لا أتبعها أخرى

قال العراقي: رواه أبو نعيم في الحلية من حديث أنس

Dari Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhu, ketika Rasulullah - shallallahu 'alaihi wasallam - bertanya kepadanya tentang hakikat imannya, dia menjawab, "Tidaklah aku melangkah satu langkah kecuali aku mengira bahwa aku tidak akan bisa melangkah lagi." (Al-Iraqi berkata: Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab Al-Hilyah dari hadis Anas).

شَيْءٌ خَلَقَهُ رَبُّهُ وَيَتَوَجَّهَ بِكَلِمَتِهِ قُلُوبًا وَقَابِلًا فَالْصِّدْقُ سَيْفٌ لَا يَنْبُو وَجُودًا لَا يَكْبُرُ وَأَمَّا كَانَ
الْقُرْآنُ مُعْجَزًا كَوْنَهُ صِدْقًا

Kejujuran adalah penolongku, kejujuran merupakan penolong yang baik di sisi Allah Yang Maha Tinggi - siapakah yang paling jujur ucapannya di sisi Allah - barangsiapa yang Allah beri kejujuran, maka Dia telah memberikan sifat dan menciptakannya dengan akhlak-Nya. barangsiapa yang jujur dalam pengabdian dan kedekatannya kepada tuan serta pemimpinnya, tidak ada syafaat yang lebih besar dari itu. Asal dari jalan menuju Allah Yang Maha Tinggi adalah kejujuran dan pengetahuan bahwa tuhanNya menciptakannya untuk beribadah kepada-Nya. Maka hamba tetap menghadap Allah dalam ibadahnya dengan jujur - jika mereka jujur kepada Allah, itu akan menjadi kebaikan bagi mereka.⁶⁶ Jika hamba itu jujur dalam mencari ilmu dan mengetahui segala sesuatu yang telah diciptakan oleh Tuhannya, dan dia menghadap kepada-Nya dengan sepenuh hati dan jiwa, maka kejujuran itu adalah pedang yang tak tertandingi dan kuda yang tak terkalahkan. sesungguhnya Al-Quran adalah mukjizat karena kejujurannya. (Syarah Sunnah an-Nabawiyah, Ahmad bin Idris, h 79-88)

Demikian Syaikh Najmuddin menetapkan maqamat yang yaitu: taubat, zuhud, tawakal, qana'ah, 'uzlah, *tawajjauh illah*, sabar, *muraqabah* dan ridha menjadi jalan spiritualnya. Keberagaman jenis dan susuna *maqamat*, menunjukan kekayaan dalam ajaran para Mursyid seperti halnya madzhab-madzhab dalam fiqih. Secara garis besar jalan spiritual tersebut ada 3 yaitu *tharoqah ahlil mu'amalah* dengan memperbanyak ibadah zhahir, *thariqah ahlul mujahadah wa riyadha* dengan focus kepada ibadah batin, dan mengganti karakter dan akhlak yang tercela dengan yang terpuj dan ketiga *thariqah ahlil mahabbah wa jadzba*

66 QS Muhammad (47/21).

BAB VI

RUH DAN TARBIYAH RUHIYAH

A. Ruh dalam Perspektif Al-Qur`an

Ruh menurut Syaikh Sanusi adalah *al-haikal an-nuraniy* (bentuk cahaya), demikian pula Syaikh Abdul ‘Aziz ad-Dabagh mendefinisikannya ruh adalah *nurud-dzat* (cahaya dzat). Ibn Qayyim berpendapat bahwa ruh adalah substansi yang bersifat nuraniy (cahaya), karena ruh berasal dari tiupan ruh Allah

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

“Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.” (QS. Al-Hijr ayat 29)

Allah SWT dan Rasul-Nya banyak memberikan informasi tentang ruhani manusia, meskipun dalam pandangan Allah ilmu yang diberikannya itu sangat sedikit dibandingkan dengan ilmu-Nya yang tidak terbatas.

Al-Isra’ ayat 85

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: “Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”.

(QS. Al-Isra: 85)

Al-Hafidz Ibn Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa roh itu adalah asal-usul jiwa. Jiwa adalah terbentuk akibat menyatunya roh dengan tubuh. Dengan demikian, istilah roh hanyalah dipandang dari salah satu aspeknya saja, bukan dari semua aspeknya.

Maka nafsu manusia memiliki dua potensi yang bertentangan yaitu potensi ketaqwaan yang bersumber dari ruhani yang murni, dan potensi fujur dari kebutuhan jasmani atau *syahawati* (sifat hewan ternak dan hewan buas), atau sifat Iblis yang bersarang dalam jiwa. Jika sifat fujur yang mendominasi jiwa maka disebut *nafsu ammarah bis su`dan* apabila yang mendominasi dalam jiwa adalah sifat ketaqwaan maka nafsunya disebut *nafs al-muthma`innah*.

Roh yang masih hidup dengan yang sudah wafat dapat bertemu dalam keadaan tidur. QS. Az-Zumar ayat 42

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.”

Al-Hafidz Ibn Qayyim dalam kitab *al-Ruh* menjelaskan: Abu Abdullah bin Mandah menyebutkan, dari Ibn Abbas, dia berkata berkaitan dengan ayat ini, “Aku mendengar kabar bahwa roh orang-orang yang hidup dan yang sudah meninggal dapat saling bertemu kala tidur, lalu mereka saling bertanya. Kemudian Allah menahan roh orang yang sudah meninggal dan mengembalikan roh orang-orang yang masih hidup ke jasadnya”. Demikian al-Hafidz Ibn Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa sebagian Salaf menjelaskan hal itu, juga Ibn Hatim dalam tafsirnya.

B. Ruh dalam Kajian Ilmu Tasawuf

Syaikh ‘Abdul Jailani dalam *Sirr al-Asrar*-nya begitu lengkap membahas ruh manusia. Menurutnya ruh manusia diciptakan dari cahaya Nabi Saw, dialam yang paling tinggi yaitu *‘Alam Lahut*. Suatu dimensi alam yang tidak bisa dimasuki kecuali oleh ruh-ruh manusia. Di alam tersebut manusia dapat menyaksikan dan berbicara dengan Allah SWT, sampailah Dia bertanya kepada seluruh ruh manusia, “Bukankah Aku ini Tuhan kalian?”. Maka seluruh ruh manusia menjawab “benar, kami semua bersaksi” (QS. Al-A’raf: 172). Kemudian, ruh manusia diturunkan dari alam yang paling tinggi ke dimensi alam yang paling bawah yaitu dunia, dengan memasuki jasad berupa janin dalam rahim. Pada setiap alam yang dilewatinya maka ruh manusia yang diistilahkan dengan *ruh qudsi*, dibungkus dengan cahaya Jabarut dialam Jabarut, dan dibungkus dengan cahaya Malakut ketika melewati alam Malakut, dan dibungkus oleh jasad ketika memasuki alam Mulk. Yang termasuk alam Mulk adalah dunia dan langit yang materi. Alama Jabarut adalah alam perintah Tuhan, berupa urusan-urusan dari Allah, ke alam dibawahnya. Sedangkan alam Malakut adalah alam ghaib berupa alam Malaikat, dan kerajaan Allah yang ghaib.

Setelah tercipta jasad dalam rahim maka Allah tiupkan ruh manusia kedalamnya (QS. Al-Hijr: 29), maka jasad hidup, dan terlahir ke dunia. Selanjutnya, manusia lupa kepada perjanjian Ketuhanan sebelumnya dan kepada tempat asalnya. Maka Allah turunkan agama, kutub samawi dan Allah utus para Rasul, untuk mengingatkan manusia mengenai misi hidupnya di dunia, dan tentang alam asalnya (QS. Ibrahim: 5).

Maka ilmu tasawuf mengajarkan supaya manusia mengolah potensi ruhaninya dengan *riyadhah ruhiyah/qalbiyah*, supaya kesadaran dan mata hati manusia terbuka yang disebut dengan *al-bashirah*. Dalam surah Yusuf ayat ke 108, diinformasikan bahwa para Nabi, khususnya Nabi Saw membawa jalan berupa agama Allah, dengan tugas menyeru manusia supaya ruhaninya sadar dan terbuka seperti kondisi ruh sebelum dimasukan kedalam jasad. Dan jalan yang dibawa oleh para Wali Mursyi yaitu *thariqah*, merupakan jalan supaya ruh manusia dapat kembali ke tempat asalnya yaitu '*Alam Lahut*, alam penyaksian kepada Allah SWT. Orang-orang yang suluk dijalan ruhani dan sampai (*wuhsul*), maka ruhnya akan menyaksi kepada Allah dan mengenal-Nya.

Riyadhah dalam ilmu tasawuf dimulai dari proses taubat dan talqin dzikir dari *Ahlil Qulub wal Basha'ir* (para Nabi dan Mursyid). Syaikh 'Abdul Qadir menjelaskan:

فالواجب على الانسان تحصيل تلك العين من أهل البصائر بأخذ
التلقين من ولي مرشد يخبر من عالم اللاهوت

"Maka kewajiban bagi manusia adalah memperoleh penglihatan ruhani dari ahli terbuka hati dengan mengambil talqin dr Wali Mirsyid yg menguasai perihal alam Lahut". (Sirr al Asrar wa mazhharul anwar, 46).

Kemudian mengokohkan qalbu dan ruhani dengan dawam berdzikir kepada nama-nama Allah SWT, (QS. Ibrahim: 27). Dalam istilah ilmu tasawuf disebut *wirid* atau *aurd* yaitu membaca dzikir yang telah diijazahkan oleh Mursyid dengan jumlah dan kaifiat tertentu. Maka dengan *riyadhah ruhiyah*, Allah SWT menguatkan ruh dengan tambahan ruh lainnya, seperti *ruh ruwwani/sayrani* (ruhani) untuk menghidupkan qalbu, *ruh sulthani* untuk membukakan *fu'ad*, sehingga terbuka mata qalbu dan memperoleh ilmu batin, hikmah, atau ladunni. Ruh ini dapat membimbing ruh lain yang ada dalam bimbingannya. Bertambahnya ruh dalam kekuatan dan tingkatannya setelah dawam *riyadhah*, diambil dari isyarat "*yulqi ar-ruh*" yang terkandung dalam surah Ghafir ayat ke 15. Dimana Syaikh 'Abdul Qadir tidak membatasi kepada makna Jibril yang membawa ruh wahyu kepada para Nabi, tapi juga ruh kepada para Wali-Nya.

Syaikh Abdul Qadir menjelaskan ilmu yang berlaku bagi keempat ruh, yaitu *ruh jasmani* berlaku baginya syariat, *ruh ruwwani* berlaku baginya *thariqah*, *ruh sulthani* berlaku baginya *ma'rifat* dan ruh qudsi berlaku baginya *haqiqat*. Ruh qudsi merupakan hakikat dari manusia atau disebut *al-insan al-kamil*. Ruh manusia dengan berbagai tingkatannya tidak akan tumbuh atau terbuka kecuali diasuh oleh *Murabbi ar-ruh* (pembimbing ruhani) atau disebut *Aburruh* (bapak ruhani) yaitu para Nabi dan pewarisnya.

وَاعْلَمُ أَنَّ الْأَبَّ أَبَوَانِ: أَبُو الْجِسْمِ وَأَبُو الرُّوحِ فَأَبُو الْجِسْمِ مُرَبِّ لِلْجِسْمِ الْكَثِيفِ الظُّلْمَانِيِّ فَهُوَ السَّبَبُ فِي مَمَاتِهِ, وَأَبُو الرُّوحِ مُرَبِّ لِلرُّوحِ الَّتِي هِيَ الْهَيْكَلُ النَّوْرَانِي, فَهُوَ الَّذِي جَعَلَهُ اللَّهُ سَبَبًا فِي حَيَاتِهِ وَتَرْقِيَاتِهِ, فَأَبُو الرُّوحِ أَفْضَلُ وَأَجَلُّ وَأَعْلَى وَأَكْمَلُ لِأَنَّهُ الْوَاسِطَةُ بَيْنَ السَّالِكِ وَرَبِّهِ.

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya posisi (kedudukan) ayah itu ada dua macam, yaitu ayah jasmani dan ayah ruhani. Tugas dari ayah jasmani adalah memelihara, merawat jasmani atau jasad kasar yang menjadi sebab adanya kematian. Sedangkan tugas dari ayah ruhani adalah membimbing ruhani yang wujudnya berupa Nur Ilahiyah. Ruhani tersebut dijadikan oleh Allah menjadi sebab hidupnya manusia serta (naik turunnya) derajat manusia. Dengan melihat tugasnya, maka ayah ruhani jauh lebih utama, lebih agung, lebih tinggi dan lebih sempurna karena ia merupakan perantara antara hamba dengan Tuhannya.” (Ahmad Syarif as Sanusi, Fuyudhat al Mawahib al Makiyyah, hlm. 17-19)

كَمَا قِيلَ: لَوْلَا الْمُرَبِّي مَا عَرَفْتُ رَبِّي, إِذْ هُوَ الْخَيْرُ بِالطَّرِيقَةِ الْمَوْصِلَةِ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, وَلَمْ يَخْتَلَفْ فِي ذَلِكَ أَحَدٌ مِنَ الْعَارِفِينَ.

“Sebagaimana telah dikatakan, bahwa seandainya tidak ada pembimbing ruhani maka aku tidak akan mengenal Tuhan-ku. Mengapa demikian? Karena dia (pembimbing ruhani) adalah orang yang mengetahui jalan yang dapat mengantarkan kepada Allah dan utusan-Nya. Dan ungkapan ini tidak ada seorangpun dari kalangan para ahli makrifat yang menyelisihinya (menentanginya, mengingkarinya)”. (Al Mausuth al Yusufiyyah, hlm. 18)

وَقَدْ قَالُوا: لَوْ لَا الْخَيْرُ الْعَارِفُ لَضَلَّ النَّاسُ وَهَلَكُوا وَحَصَلَتْ فِيهِمْ الْمَتَالِفُ. هَذَا فِي الطَّرِيقِ الْجَسَدِيِّ فَكَيْفَ بِالطَّرِيقِ الْمَعْنَوِيِّ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَوْ لَا الْوَاسِطُ لَهَلَكَ الْمَوْسُوطُ, فَهُوَ لَا حَمَلَةَ الشَّرِيعَةِ, هُمْ هِدَاةُ الْأُمَّةِ وَهُمْ خُلَفَاءُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أُمَّتِهِ.

“Mereka berpendapat, bahwa seandainya tidak ada seorang yang ahli atau spesialis yang arif, yang cakap (mengetahui secara mendalam) maka tentulah manusia akan tersesat dan terjadi kehancuran dalam kehidupannya. Ini dalam konteks perjalanan lahiriyah, lantas bagaimana (bila hal itu terjadi) dalam perjalanan ruhaniyah? Sebagian mereka ada yang mengatakan, bahwa seandainya tidak ada seorang perantara maka manusia (sebagai al mausuth) tentunya akan rusak. (oleh karenanya) mereka (pembimbing ruhani) adalah sebagai pembawa syariat, pemberi petunjuk kepada umat dan sebagai penerus (pengganti) Rasulullah Saw bagi umatnya.” (Fuyudhat al Mawahib al Makiyyah, hlm. 18)

C. Tarbiyah Ruhiah

Pendidikan Islam formalistic belum cukup untuk mencerdaskan umat dari segi spiritualitas dan mentalitas. Pendidikan yang parsial melahirkan problematika kehidupan yang baru. Problematika umat bagaikan benang kusut, tidak akan dapat dipecahkan jika sebatas mengandalkan ijtihad. Akan tetapi membutuhkan petunjuk dan pandangan secara ruhani. Bimbingan Jibril kepada Nabi Saw, pada umumnya berbentuk ruhani. Sehingga *tarbiyah rūhiyah*, menjadi model bimbingan yang paling esensi dalam menghantarkan umat kepada substansi ajaran Islam.

Dalam Beberapa tafsir al-Qur`an terdapat kisah bimbingan *rūhaniah* Nabi Ya`qub kepada anaknya Yusuf ketika di rayu oleh Zulaikha. Demikian dalam atsar dijelaskan bimbingan *rūhaniah* Umar bin Khattab kepada pasukannya, dan bimbingan *rūhaniah* Nabi Saw kepada Utsman bin`Affan ketika ia dikhianati dan akan dibunuh. Bimbingan *rūhaniah* Nabi Saw, telah dirasakan pula oleh seorang pembesar Tab`in, Uwais al-Qarni. Dalam sejarahnya ia tidak pernah dibimbing oleh Nabi Saw, secara lahiriah akan tetapi meraih maqam kewalian yang tinggi, melalui bimbingan *rūhaniah*. Demikian pula bimbingan *rūhaniah* Nabi Saw kepada para Mursyid hakiki dalam menerima tugas, petunjuk dan wirid.

Banyak manusia yang tidak mengenal ruhaninya, sehingga mengabaikan kebutuhan dan potensinya. Padahal seluruh ucapan dan tindakan manusia bersumber dari hati yang bersifat ruhani. Karena sejatinya manusia adalah ruhaninya, fisik sebatas baju dari ruhani. Nabi Saw bersabda:

أَلَا إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ
الْجَسَدُ كُلُّهُ؛ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Ingatlah sesungguhnya di dalam jasad terdapat segumpal daging, apabila segumpal daging itu baik maka baik pula seluruh jasad, namun apabila segumpal daging itu rusak maka rusak pula seluruh jasad. Perhatikanlah, bahwa segumpal daging itu adalah hati!”. (HR. Al-Bukhari, Muslim dari Nu`man Basyir)

Seluruh Ulama Salaf dan Khalaf memaknai “*al-Qalb*” dalam hadis diatas bukanlah jantung ataupun *hevar*, akan tetapi hati yang bersifat ruhani yang berasal dari ruh yang Allah tiupkan. Seluruh amal tergantung kepada niatnya, sedangkan tempat niat adalah hati, maka hati adalah pusat dari seluruh perbuatan yang lahiriah. Penyebutan *al-qalb* dalam al-Qur`an dan as-Sunnah menunjukkan urgensinya hati bagi dimensi batin manusia, sebagai mana urgensinya jantung bagi dimensi fisik manusia.

Berkata Ibn Rajab: “Kaum itu apabila baik hatinya dan tertuju kepada Allah SWT, maka baik pula seluruh panca indranya, dan bergerak hanya karena Allah, dan keridhaan-Nya”.⁶⁷ Menurut Ali Jum’ah: “Sesungguhnya hati apabila baik maka pantas baginya untuk menerima *waridat al-ahwal* (kondisi hati yang datang) berupa khusyu, makrifat dan dibukakan pemahaman sesuatu yang dikehendaki Allah dari makhluk-Nya”.

Pada umumnya orang membutuhkan bimbingan ruhani ketika menderita sakit parah, sehingga membutuhkan ketenangan jiwa dari rasa cemas. Padahal bimbingan ruhani itu bukan sebatas ketika mengalami sakit atau cemas. Akan tetapi bentuk bimbingan yang paripurna dalam Islam. Banyak tulisan berupa artikel, skripsi, tesis, dan lainnya hanya mengaitkan “bimbingan rohani Islam” terhadap pasien. Sehingga makna dan cakupan bimbingan ruhani ini mengalami penyempitan makna atau pun pendangkalan nilai.

Sebagian manhaj Islam menganggap bimbingan ruhani ini sebagai khurafat, dan tahayul, atau suatu kepercayaan yang bid’ah. Mereka mempercayai fenomena bimbingan ruhani sebagai kesurupan Jin, halusinasi atau dianggap mereka-reka. Maka tujuan penulisan artikel ini untuk mengungkap epistemologi al-Qur`an dan as-Sunah berkenaan mengenai bimbingan rūhaniyah. Termasuk testimoni dari Sahabat Nabi Saw, Tabi’in dan Ulama yang meyakini bimbingan rūhaniyah. Kemudian menjelaskan metode yang benar dalam meraih bimbingan tersebut.

D. Epistemologi Tarbiyah Ruhiah

At-tarbiyyah ar-rūhiyyah secara bahasa adalah bimbingan ruhani. Menurut Sa’id Hawa *at-tarbiyyah ar-rūhiyyah*:

التربية الروحية في الإسلام هو تطهير النفس أو السفر (السير) إلى الله
كما في كتب التربية الروحية

“Bimbingan ruhaniyah dalam Islam adalah menyucikan jiwa dan berjalan kepada Allah sebagaimana dalam kitab-kitab *at-tarbiyyah ar-rūhiyyah*”.⁶⁸

Menurut Syaikh Muhammad Fathurrahman,⁶⁹ *at-tarbiyyah ar-rūhiyyah* adalah bimbingan yang bersifat ruhani dari ruhani Nabi Saw, kepada para Mursyid haqiqi atau Ulama Rabbani, dan bimbingan ruhani dari Mursyid hakiki kepada murid-murid yang dibimbingnya.

⁶⁷ Ibn Rajab, *Jami’ al-‘Ulum wa al-Hikam*, (Mu`assasah ar-Risalah: Bairut), 1999, No. 6.

⁶⁸ Sa’id Hawa, *Tarbiyyatuna ar-Ruhiyyah*, (Maktabah al-Wahbah: Kaira), 1992, 69.

⁶⁹ Mursyid Tarekat Idrisiyyah Indonesia ke-4.

Bimbingan yang bersifat ruhani, dalam Islam merupakan bimbingan yang komprehensif, utama dan pertama. Karena seluruh para Nabi dan Rasul termasuk Nabi kita Saw, dalam mengemban risalah al-Islamiah dan membumikannya selalu membutuhkan bimbingan ruhaniah dari Rūhul Amīn/ Rūhul Quds yaitu Jibril As. Bahkan wahyu al-Qur`an diturunkan kepada hati Nabi Saw yang berdimensi ruhani pula. Allah SWT menginformasikan dalam beberapa ayat:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا

“Dan demikianlah kami wahyukan kepadamu ruh (al-Qur`an) dari perintah Kami”. (QS. asy-Syura: 52).

Ruh al-Qur`an adalah esensi wahyu berupa kalam Allah yang tidak berhuruf dan bersuara. Kemudian wahyu setelah difahami dan dihafal oleh Nabi Saw, disampaikan kepada para Sahabat berdasarkan bimbingan Jibril dengan berbahasa Arab. Inilah landasan epistemologi *at-tarbiyah ar-rūhiyyah* dalam al-Qur`an. Sehingga wahyu al-Qur`an sendiri berdimensi bimbingan ruhani. Allah SWT, menginformasikan dalam al-Qur`an:

يُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ

“Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya”. (QS. An-Nahl: 2) (Depag RI, 1971, 402).

Dalam ayat ini wahyu al-Qur`an disebut dengan “*rūh*”, karena wahyu dimasukan kedalam hati Nabi Saw. Seperti yang diinformasikan dalam surah al-Baqarah ayat ke 97:

فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ

“Maka sesungguhnya Dia menurunkan wahyu al-Qur`an kepada hatimu dengan izin Allah”.

Maka fungsi utama al-Qur`an adalah menggali potensi ruhani manusia, dan menghidupkan hati yang mati dan keras. Hati menjadi mati karena kekufuran, syirik, sombong, gila terhadap duniawi, dengki, dan penyakit-penyakit hati lainnya. Inilah garapan pertama dan utama Nabi Saw ketika di Makkah. Dimana penyakit hati menjadi hijab tersebar bagi pembesar Quraisy dan Ahlul kitab dari mengimani Nabi Saw, karena hati mereka menderi penyakit dengki, ‘ujub, gila duniawi dan sombong. Nabi Saw membimbing para Sahabat lahir dan batin, bukan sekedar ucapan dan perbuatan Nabi Saw yang menjadi *sunnah sairah*, *qauliyyah* dan *fi’liyyah*, akan tetapi rahasia batin Nabi Saw yang dirasakan dan ditangkap oleh para Sahabat yang disebut dengan *sunah sarirah*. Bahkan ada seseorang yang belum pernah berjumpa dengan Nabi Saw secara fisik, akan tetapi Nabi Saw sudah mengenali nama dan

fisiknya, bahkan kewaliannya yang tinggi. Ia adalah Uwais bin 'Amir al-Qarniy, inilah salah satu bentuk tarbiyah ruhiyyah Nabi Saw kepada orang yang begitu mentaati Allah dan rasul-Nya dan rindu untuk berjumpa dengan Nabi Saw. Dijelaskan oleh para Ulama, konsep ini dalam *As-Salsabil Ma'in fi Thara'iq Al-Arba'in*:

أَنَّ أَصْحَابَهَا الْآخِذُونَ عَنْ رُوحَانِيَّةِ بَعْضِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْأَشْيَاخِ كَأَخْذِ سَيِّدِ
التَّابِعِينَ أَوْيسَ الْقَرْنِيِّ عَنْ رُوحَانِيَّةِ سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Sesungguhnya pemiliki metode ini adalah yang mengambil dari ruhani sebagian para Nabi dan Masyaikh Shufiyah, seperti mengambilnya *sayyid Tabi'in* Uwais al-Qarni dari ruhaniah *Sayidil Mursalin* Saw.”⁷⁰

Uwais al-Qarni (w. 36 H) seorang wali Allah yang tercium harum kewaliannya oleh Nabi Saw.

إِنِّي لِأَجِدُ نَفْسَ الرَّحْمَنِ مِنْ هَاهُنَا- وَ أَشَارُ إِلَى الْيَمَنِ. وَفِي رُويَةٍ : إِنِّي
أَجِدُ نَفْسَ الرَّحْمَنِ مِنْ قَبْلِ الْيَمَنِ

“Sesungguhnya aku mendapati ‘nafas ar-Rahman’ dari sebelah sana dan Baginda mengisyaratkan ke arah Yaman. Dan dalam riwayat lain Baginda bersabda: “Sesungguhnya aku menemukan Nafas ar-Rahman’ dari arah Yaman.”

إِنَّ خَيْرَ التَّابِعِينَ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ أَوْيسُ وَلَهُ وَالِدَةٌ وَكَانَ بِهِ بَيَاضٌ فَمَرَّوهُ
فَلَيْسَتْغْفِرَ لَكُمْ

“Sesungguhnya Tabi'in yang terbaik adalah seseorang yang dipanggil dengan Uwais, dia punya ibu. Dulu dia kena penyakit belang putih. Maka mintalah padanya agar memohonkan ampunan untuk kalian.” (HR. Muslim (2542).

Uways al-Qarani berkata pada Harim bin Haiyan, ketika Harim menyalaminya, “Dan keselamatan bagimu, wahai Harim putra Haiyan!” Padahal dia tidak pernah melihatnya sebelumnya. Lalu Harim berkata “kenapa anda dapat mengenali saya, padahal belum pernah bertemu”, Uwais al-Qarni berkata : “Jiwaku mengenal jiwamu.”

Dalam kitab *Bughiyatul Mustafid Syarah Maniyah al-Murid*, yang ditulis oleh Muhammad al-'Arabiyy as-Sa'ih, ia menjelaskan definisi thariqah Uwaisiyah:

أَنَّ كُلَّ طَرِيقَةٍ مَنَسُوبَةٍ إِلَى رُوحَانِيَّةِ بَعْضِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمَشَايِخِ تُسَمَّى
أَوْيسِيَّةً, كَأَخْذِ سَيِّدِ التَّابِعِينَ أَوْيسَ الْقَرْنِيِّ عَنْ رُوحَانِيَّةِ سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ

70 Sal-sabil Ma'in, hlm. 62.

وَكَاخْذِ أَبِي يَزِيدَ عَنْ رُوحَانِيَةِ الْإِمَامِ جَعْفَرِ الصَّادِقِ وَقُطْبِ النَّفِيسِ أَحْمَدِ
ابْنِ إِدْرِيسٍ مِنْ رُوحَانِيَةِ سَيِّدِ الْوُجُوهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَصَارَ كُلُّ
مَنْ أَخَذَ عَنْ رُوحَانِيَةِ تَسْمَى أُوَيْسِيَّةً

“Sesungguhnya thariqah yang dinisbatkan kepada ruhaniah sebagian para Nabi atau para guru shufi dinamai (metodenya) Uwaisiyyah. Seperti Tuannya Tabi’in Uwais al-Qarni dari ruhaniah Sayidil Mursalin (Nabi Saw), dan seperti Abu Yazid al-Busthami dari ruhna Imam Ja’far Shadiq, dan Syaikh Ahmad ibn Idris dari ruhani Rasulillah Saw. Maka jadilah setiap orang yang mengambil silsilah dari ruhaniah dinamai Uwaisiyyah”.

Bimbingan ruhaniah ini berlanjut dari Sahabat kepada Tabi’in, kemudian pada masa Salafus Salahin, Ulama khalaf, sampai hari kiamat. Karena hakikatnya bimbingan ruhani Nabi Saw, adalah cahaya Allah yang tidak akan padam sampai hari Kiamat.

Selain wahyu al-Qur’an berdimensi ruhani, bentuk kenikmatan dari Allah pun, berdimensi lahir dan batin. Padahal tidak ada satu pun yang luput dari nikmat-Nya. Sehingga seluruh hidup dan kehidupan pun terdiri dari bagian yang lahir dan yang batin. Allah SWT berfirman:

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ
ظَهْرَةً وَبَاطِنَةً

“Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin”. (QS. Luqman: 20)

Demikian unsur manusia secara garis besarnya terdiri dari jasmani dan ruhani. Jasmani manusia dari unsur tanah sedangkan ruhanya berasal dari tiupan Allah SWT. Manusia dalam hidupnya membutuhkan kepada yang mengurus, menjaga dan menumbuh kembangkan fisiknya, yaitu sosok orangtua. Orangtua berkedudukan sebagai *murabb al-jism*. Demikian pula dalam menumbuh kembangkan ruhaninya, manusia membutuhkan “*Murabbirruh*” (pembimbing ruhani), meskipun sedikit sekali yang menyadarinya. Para Ulama mengutamakan “*Murabbiruh*” diatas “*Murabil jismi*”, dalam Kitab *Alala*, Lirboyo, dijelaskan:

أَقْدِمُ أَسْتَاذِي عَلَى نَفْسِ وَالِدِي # وَإِنْ نَالْنِي مِنَ الْفَضْلِ وَالشَّرَفِ
فَذَاكَ مُرَبِّ الرُّوحِ وَالرُّوحُ جَوْهَرُ # وَهَذَا مُرَبِّ الْجِسْمِ وَالْجِسْمُ كَالصَّدْفِ

“Saya utamakan ustadzku dari orang tua kandungku, meskipun aku mendapatkan dari orang tuaku keutamaan dan kemulyaan. Ustadzku adalah pembimbing ruhku dan ruh adalah bagaikan mutiara, sedangkan orang tuaku

adalah pembimbing badanku dan badan bagaikan kerangnya [tempat bagi jiwaku]”.

Demikian dalam kitab *Taisir al-Khallaq*, karya Hafidh Mas’udi, dalam bab “etika kepada guru”: 71

وَأَمَّا آدَابُهُ مَعَ أَسَاتِذِهِ فَمِنْهَا أَنْ يَعْتَقِدَ أَنَّ فَضْلَهُ أَكْبَرَ مِنْ فَضْلِ وَالِدَيْهِ عَلَيْهِ لِأَنَّهُ
يَرْبِي رُوحَهُ

Istilah *Murabbi ar-ruh* dalam istilah lainnya disebut pula “*Abu ar-ruh*”, seperti yang dijelaskan oleh Mursyid Sanusiyah Idrisiyyah, Syaikh Ahmad Syarif as-Sanusi: “Ketahuilah, bahwa sesungguhnya posisi (kedudukan) ayah itu ada dua macam, yaitu ayah jasmani dan ayah ruhani. Tugas dari ayah jasmani adalah memelihara, merawat jasmani atau jasad kasar yang menjadi sebab adanya kematian. Sedangkan tugas dari ayah ruhani adalah membimbing ruhani yang wujudnya berupa *Nur Ilahiyah*. Ruhani tersebut dijadikan oleh Allah menjadi sebab hidupnya manusia serta naik turunnya (derajat manusia). Dengan melihat tugasnya, maka ayah ruhani jauh lebih utama, lebih agung, lebih tinggi dan lebih sempurna karena ia merupakan perantara antara hamba dengan Tuhannya.⁷²

E. Bentuk-bentuk Tarbiyah Ruhiah

Bimbingan ruhani ada dua bentuk, yaitu; bimbingan dari *rūhānīyah Rasūlillah* kepada *Ulamā Rabbāni*, atau *Mursyid Haqīqy*, dalam menjalankan tugasnya sebagai pengemban tugas Kenabian. Bentuk yang kedua adalah bimbingan ruhani dari Ulama Rabbani kepada umat dalam menghantarkan umat mengenal kepada Allah, dan menunjuki mereka kepada jalan ibadah yang benar.

- a. Bimbingan Ruhani Nabi Saw kepada para Khalifahnya atau Mursyid Haqīqy

Syaikh ‘Abdul ‘Aziz ad-Dabagh ditanya mengani keberlangsungan bimbingan cahaya Nabi Saw. Ia menjelaskan:

فَإِنَّ نُورَ النَّبِيِّ بَاقٍ وَخَيْرُهُ شَامِلٌ وَبَرَكَاتُهُ عَامَةٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

“Maka sesungguhnya cahaya (bimbingan) Nabi Saw adalah kekal, kebbaikannya adalah meliputi dan keberkahannya adalah umum sampai hari kiamat”.⁷³

Dalam atsar yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Salam. Abdullah bin Salam berkata: “Aku mendatangi saudaraku Utsman bin Affan untuk mengucapkan salam

71 Hafidh Mas’udi, *Taisir al-Khallaq fi ‘Ilmi al-Akhlaq*, (Maktabah ‘Alawiyah: Semarang), 5.

72 Ahmad Syarif as-Sanusi, *Fuyudhat Mawahib al-Makkiyah*, 17.

73 Ahmad Ibn al-Mubarak, *Ibriz Dzahab li Kalami Sayidi ‘Abdil Aziz ad-Dabagh*, bab ke-5, di nuqil oleh Yusuf an-Nabhani dalam, *Jawahir al-Bihar fi fadha’il am-Nabiyyi al-Mukhtar*, (Bairut: Dar al-Kutub al ‘Ilmiyah), 2010, 364.

pada saat beliau dikepung oleh para pemberontak. Lalu beliau berkata: “Selamat datang saudaraku, tadi malam aku melihat (ruhani) Rasulullah Saw di jendela ini, dan beliau bersabda: “Wahai Utsman mereka telah mengepungmu?” aku menjawab “Ya benar”, beliau bersabda: “Mereka membuatmu kehausan?” aku menjawab: “Ya”, lalu beliau mengeluarkan timba yang berisi air kepadaku, lalu aku meminumnya sehingga terasa segar, sampai-sampai aku merasakan dinginnya minuman itu di dadaku, dan beliau bersabda:

قال النبي صلى الله ان شئت نصرت عليهم وان شئت أفطرت عندنا،
فاخترت ان أفطر عنده فقتل ذلك اليوم

“Bila kamu mau, kamu akan ditolong menghadapi mereka, dan bila kamu mau, kamu berbuka puasa (dari ujian dunia) bersama kami (dalam barzakh). “Dan aku memilih untuk berbuka bersama beliau dan sahabat lainnya”, kemudian saiyidina Utsman tebunuh pada hari itu”. (HR. Ibn Abiddunya, dalam *al-Manamat*, hlm. 66, Ibn Asakir dalam *Tarikh Dimsyaq* (39/386), *Al-Bidayah wan Nihayah* Ibn Katsir juz ke 4 hlm 175).

Dalam al-Qur`an surah Yusuf ayat ke 24. Para Mufassir seperti Ibn ‘Abbas, Mujahid, Sa’id bin Jubair, al-Hasan dan lainnya menjelaskan bagaimana bimbingan ruhaniah Nabi Ya’qub atas anaknya Yusuf *‘alaihim as-salam*. Ketika Yusuf tergoda oleh Zulaikha, maka Allah SWT, perlihatkan sosok ruhani Ya’qub memberinya nasihat, sehingga Yusuf terlepas dari keinginan yang tercela.

عن سعيد بن جبیر, عن ابن عباس في قوله: (لولا أن رأى برهان ربه)
قال: رأى صورة، أو: تمثال، وجه يعقوب عاضاً على إصبعه، فخرجت
شهوته من أنامله. عن الحسن, في قوله: (لولا أن رأى برهان ربه) قال:
رأى تمثال يعقوب عاضاً على إصبعه يقول: يوسف! يوسف. عن ابن
شهاب, أن حميد بن عبد الرحمن أخبره: أن البرهان الذي رأى يوسف،
يعقوب

“Dari Abi Sa’id bin Jubair, dari Ibn ‘Abbas dalam firman Allah (seandainya ia tidak melihat burhan dari Rabb-Nya), ia berkata “maka Yusuf melihat gambaran, atau perumpamaan wajah Ya’qub yang sedang menggigit kepada telunjuk musa, maka keluarlah syahwat Yusuf dari jari jemarinya”. dari Al-Hasan dalam firman Allah, (seandainya ia tidak melihat burhan dari Rabb-Nya) ia berkata “Yusuf melihat perumpamaan wajah Ya’qub yang menggigit telunjuknya, ia berkata Yusuf, Yusuf”, dari Ibn Syihab, bahwa HUmaid bin

'Abdirrahman memberitakannya "bahwa burhan yan dilihat Yuusf adalah Ya'qub".⁷⁴

b. Bimbingan Ruhani Khalifah Rasul atau Mursyid Haqiqy kepada Muridnya

Betapa banyak kisah-kisah dan testimony berkaitan dengan bimbingan ruhani Ulama Rabbani atau Mursyid haqiqy kepada umat atau pun pertolongan secara ruhani atas berbagai problematika yang dihadapi para murid, yang termaktub dalam *Thabaqat* atau *Manaqib* Shufiyah. Diantaranya kisah masyhur bimbingan ruhani Saydina 'Umar bin Khattab dalam membimbing pasukannya yang akan ditipu oleh musuh, ditempat yang medannya jauh dari Madinah. Kisah ini diriwayatkan oleh Ibn Hajar al-'Asqalany dalam *Al-Ishabah* 75:

كان سارية بن زعيم الدؤلي الكناني أحد قادة جيوش المسلمين في فتوحات بلاد بلاد فارس سنة 645 م/23هـ، وبينما كان يقاتل المشركين على أبواب نهاوند في بلاد الفرس تكاثرت عليه الأعداء. وفي نفس اليوم، كان أمير المؤمنين عمر بن الخطاب يخطب يوم الجمعة على منبر رسول الله في المدينة، فإذا بعمر ينادي بأعلى صوته أثناء خطبته: يا سارية الجبل، الجبل، من استرعى الذئب الغنم فقد ظلم

"Konon Sariyah bin Zanim ad-Du`aliy al-Kannaniy salah satu pemimpin pasukan kaum Muslimin dalam pembebasan Negara-negara Persia pada tahun 645 M/ 230 H. Ketika memerangi Musyrikin di pintu-intu Nahawand, di Negara Persia maka bertambah banyak musuh, pada hari yang sama, Amirul Mukminin 'Umar bin Khattab sedang khutbah pada hari Jumat diatas minbar Rasulullah di Madinah. Tiba-tiba Umar menyeru dengan suara yang tinggi di tengah-tengah khutbahnya. Hai Sariyah ke gunung-gunung siapa yang menggembalaan serigala untuk domba sungguh ia telah zalim."

Bimbingan ruhaniah termasuk dalam bagian karamah dari para Wali Allah. Dalam kitab *Majmu' Fatawa Ibn Taimiyah*, pada jilid ke 11 halaman 157 sampai 163 disebutkan beberapa karamah Awliya Allah, diantaranya Shilah bin Asyim, Hasan al-Bashri, Sa'id bin Musyayab, Uwais al-Qarny, 'Umar bin 'Uqbah bin Farqad, Mutharraf bin 'Abdillah bin asy-Syukhair dan lainnya. Pada kitab yang sama, Ibn Taimiyyah menjelaskan: 76

74 Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, penafsiran Surah Yusuf ayat ke 24.

75 Ibn Hajar al-'Asqalany, *Al-Ishabah fi Tamyizi ash-Shahabah*, 3/5.

76 Ibn Taimiyyah, *Majmu Fatwa*, 3/106.

ومن أصول أهل السنة والجماعة: التصديق بكرمات الأولياء وما يجرى الله على أيديهم من خوارق العادات, في أنواع العلوم والمكاشفات, وأنواع القدرة والتأثيرات كالمأثور من سالف الأمم في سورة الكهف وغيرها وعن صدر هذه الأمة من الصحابة والتابعين وسائر قرون الأمة, وهي موجودة إلى يوم القيامة.

“Sebagian dari ushuluddin Ahlussunah wal Jama’ah adalah membenarkan karamah para Wali Allah, dan apa yang Allah berlakukan pada tangan-tangan mereka berupa *khawariq al-‘adat*, dalam berbagai macam ilmu, mukasyafah, berbagai macam kemampuan dan pengaruh, seperti yang ma’tsur dari generasi umat terdahulu dalam surah al-Kahfi dan lainnya dan yang muncul dari umat ini dari para Sahabat, Tabi’in, dan semua generasi. Karamah itu ada sampai hari Kiamat”.

F. Dimensi Tarbiyah Ruhiah

a. Dimensi Kepemimpinan Islam

Semasa Nabi Saw masih bersama para Sahabat pernah menyampaikan pesan dan wasiat yang mengarah kepada para calon pengganti dirinya dimasa depan dalam memimpin dan membimbing umat. Seperti hadis yang diriwayatkan dari Hudzaifah *radhiallahu ‘anhu*, bahwa Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda:

اَقْتَدُوا بِاللَّذَيْنِ مِنْ بَعْدِي أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ

“Ikutilah oleh kalian dua orang setelahku, Abu Bakar dan Umar.” (HR. At Tirmidzi No. 3742).

Dari Saad bin Abi Waqqash *radhiallahu ‘anhu*, bahwa Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam*, bersabda kepada Ali:

أَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى. إِلَّا أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي

“Kedudukanmu terhadapku, sama halnya kedudukan Harun terhadap Musa, hanya saja tidak ada lagi Nabi setelah aku.” (HR. Muslim No. 2404)

وفي سنن أبي داود وغيره ، من حديث الأشعث عن الحسن عن أبي بكر ، أن النبي صلى الله عليه وسلم قال ذات يوم : من رأى منكم رؤيا ؟ فقال رجل أنا : رأيت كأن ميزانا أنزل من السماء ، فوزنت أنت وأبو بكر ، فرجحت أنت بأبي بكر ، ثم وزن عمر وأبو بكر ، فرجح أبو بكر ، ووزن عمر وعثمان ، فرجح عمر ، ثم رفع الميزان ، فرأيت

الكراهة في وجه النبي صلى الله عليه وسلم ، فقال : خلافة نبوة ، ثم
يؤتي الله الملك من يشاء

“Dalam Sunan Abi Daud dan lainnya, dari hadis al-Asy’ats dari al-Hasan dari Abi Bakrah, sesungguhnya Nabi Saw bersabda pada suatu hari: “barangsiapa diantara kalian yang melihat dalam mimpinya”, maka berkata seorang laki-laki “saya”, “saya melihat timbangan yang diturunkan dari langit, maka engkau Saw ditimbang dan Abu Bakar, maka engkau lebih berat mengalahkan Abu Bakar. Kemudian Umar bin Khatthab ditimbang dengan Abu Bakar, maka Abu Bakar yang lebih berat, kemudian Umar dan Utsman, maka Umar yang lebih berat. Kemudian timbangan diangkat. Maka aku melihat ketidak sukaan di wajah Nabi Saw. Maka Nabi bersabda: “itu khilafah Nubuwwah, kemudian Allah mendatangkan kerajaan sekehendak-Nya”.

Hadis-hadis diatas menunjukkan bahwa Nabi Saw mendapatkan informasi secara ruhaniah dari Jibril, siapa yang akan menjadi khalifahNya, setelah kewafatan Nabi Saw, bahkan sampai menjelang Kiamat yaitu Imam al-Mahdi. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang hakiki dalam Islam adalah melalui informasi dan petunjuk dari Allah SWT, melalui bimbingan ruhani Nabi Saw.

b. Dimensi Dalam Meraih Solusi

Bimbingan ruhaniah baik berupa wahyu bagi para Nabi, atau pesan-pesan Ilhiyah yang disampaikan Jibril atau pun ilham bagi para Wali Allah, atau pesan-pesan ruhani suci yang sudah wafat, menjadi sandaran utama dalam menghadapi berbagai problem dalam meninggikan agama Allah. Ijtihad memiliki keterbatasan dalam menghadapi problematika dakwah, dan memimpin umat sehingga perlu digenapkan dengan bimbingan ruhaniah. Dalam kitab *Ar-Ruh* yang ditulis oleh Ibn Qayyim aj-Jauziyah, dijelaskan bagaimana komunikasi antara wali-wali Allah yang sudah wafat, masih memberikan nasihat, dukungan, peringatan dan lainnya kepada wali-wali Allah yang masih hidup.

Ta'yid (penguatan) secara ruhani, dalam menghadapi musuh-musuh agama Allah, diraih oleh utusan Allah ataupun orang yang ditugaskan oleh utusan Allah. Pada masa Nabi Saw, terdapat Sahabat yang mendapatkan penguatan ruhaniah dari Jibril As, atas doa Nabi Saw. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari:

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ
فُرِيظَةَ لِحَسَّانَ بْنِ ثَابِتٍ : اهْجُ الْمُشْرِكِينَ ، فَإِنَّ جِبْرِيلَ مَعَكَ

"Dari al-Barra bin 'Azib, ia berkata "Rasulullah Saw bersabda pada hari Quraizhah kepada Hassan bin Tsabit "Wahai Hassan, cacilah kaum Musyrikin (dengan sya'irmu), sesungguhnya Jibril bersamamu atau Ruhul Qudus bersamamu shallallahu 'alaihi wasallam."

Dalam kitab-kitab tarikh diceritakan peran para Mursyid dalam menyemangati dan membimbing dalam meninggikan agama Allah. Syaikh Ahmad Syarif as-Sanusi dalam menggerakan kaum Muslimin di Afrika Utara untuk menghadapi penjajah Italia dan Prancis. Gerakan Tarekat Sanusiyah dengan pendirinya Syaikh Muhammad ibn 'Ali as-Sanusi mendapatkan bimbingan ruhaniah dari guru Mursyid teragungnya yaitu Syaikh Ahmad ibn Idris al-Fasi, dalam menjadikan Tarekat sebagai basis pergerakan umat. Syaikh Sayyid Ahmad ibn Idris (meninggal 1837 M) melakukan pembaruan dalam tubuh Tarekat Sadziliyah. Pembaruannya terfokuskan pada upaya menghidupkan kembali *Sunnah* dan *amaliah* Nabi. Kesalehan, meningkatkan kualitas ibadah, *tafaqquh fiddin* (mendalami agama) dan mengikuti *Sunnah* merupakan ajaran dasar yang dikembangkan oleh Syaikh Ibn Idris. Ia menyeru untuk menghidupkan kembali *ijtihad*. Ia mengkritik sikap *taqlid* buta terhadap salah satu *madzhab*. Ajarannya terpusat pada pengajaran moral dan spiritual. Langkah radikal yang ia tempuh adalah menjadikan Tarekat ini sebagai penggerak kehidupan sosial. Ia menyebarkan murid-muridnya ke seluruh dunia untuk membawa misi sosial ini.⁷⁷

G. Metode Tarbiyah Ruhiyah

Dalam meraih tarbiyah ruhiyah terdapat metode yang menghantarkan ruhani Mursyid mampu tersambung dengan ruhani Rasulullah Saw, yaitu melalui *shilah ruhiyah* (hubungan ruhani). Demikian ruhani murid melalui *shilah ruhiyah* akan tersambung dan terbimbing oleh ruhani Mursyid melalui mekanisme yang sama. Dalam *thariqah shufiyah*, mekanisme *shilah ruhiyah* ini melalui dua cara; 1) melalui *tazkiyah ruhiyah* dan, 2) memiliki *silsilah masyaikh* (silsilah kemursyidan) yang *muttasil* (bersambung) kepada Nabi Saw. Sedangkan pintu gerbang yang menghubungkan kedalam rangkaian silsilah tersebut adalah melalui pintu *talqin dzikr*. Syaikh 'Abdul Wahhab asy-Sya'rani menjelaskan faidah *at-talqin* yang umum adalah masuk dalam rangkaian mata rantai ahli-ahli tasawuf yang tersambung sampai kepada Nabi Saw: ⁷⁸

التلقين ثمرة عامة وخاصة، فالعامة: الدخول في سلسلة القوم، فيصير
كأنه حلقة منها، فإذا تحرك في أمر تحرك معه جميع السلسلة. ومن لم

⁷⁷ Lihat R. S. O'Fahey, *Enigmatic Saint: Ahmad Ibn Idris and the Idrisi Tradition* (Illinois: Northwestern University Press, 1990).

⁷⁸ 'Abdul Wahhab asy-Sya'rani, *al-Anwar al-Qudsiyah fi Ma'rifati Qawa'id ash-Shufiyah*, 26.

يتلقن فهو كالحلقة المنفصلة، إذا تحرك في شيء يدهممه، لا يتحرك معه أحد؛ لعدم ارتباطه بأحد

“Talqin memiliki buah (hasil) yang umum dan yang khusus, buah yang umum adalah masuk kedalam silsilah qaum (ahli tasawuf), maka jadilah ia bagaikan satu lingkaran dari silsilah (mata rantai ruhani). Maka apabila ia bergerak dalam suatu perkara, maka bergerak pula seluruh silsilah. Barangsiapa yang tidak ditalqin maka ia bagaikan mata rantai yang terpisah, ketika ia bergerak dalam sesuatu yang ia meronta-meronta, maka tidak ada yang bergerak bersamanya, karena tidak terikat dengan seorang pun”.

Tazkiyah ruhiyah (penyucian ruhani) adalah basic dalam menyambungkan ruhani murid dengan ruhani Mursyid, melalui cahaya Allah SWT. Ini adalah metode yang diajarkan oleh Nabi Saw kepada para Sahabat, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ali Muhammad ash-Shalabi: 79

رَبِّي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصْحَابَهُ عَلَى تَزْكِيَةِ أَرْوَاحِهِمْ،
وَأَرْشَدَهُمْ إِلَى الطَّرِيقِ الَّتِي تَسَاعِدُهُمْ عَلَى تَحْقِيقِ ذَلِكَ الْمَطْلَبِ، مِنْ
خِلَالِ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ، قَالَ تَعَالَى: وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ
أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا (الإسراء: 85)، وَقَالَ تَعَالَى:
فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (ص: 72)، وَقَالَ
تَعَالَى: ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (السجدة: 9)

“Rasulullah Saw mendidik sahabat-sahabatnya untuk membersihkan ruh-ruh mereka, dan Nabi Saw membimbing ke tarekat yang membantu mereka dalam meraih apa yang dicari (ruh kembali kepada Allah SWT). Melalui petunjuk al-Qur`an al-Karim, Allah SWT berfirman: “dan mereka bertanya kepadamu mengenai ruh, katakana bahwa ruh adalah urusan Tuhanku, dan tidaklah kalian diberi berupa ilmu kecuali sedikit” (QS. Al-Isra: 85). Dan Allah berfirman “maka apabila Aku telah menyempurnakan fisiknya, dan Aku tiupkan kedalamnya dari ruh-Ku, maka hormatlah kalian dengan bersujud (QS. Sad: 72)”. Dan firman-Nya “kemudian Dia menyempurnakan penciptaan jasad dan Dia meniupkan kedalamnya dari ruh-Nya, dan Dia menjadikan bagi kalian

79 Ai Muhammad ash-Shalabi, *As-Sayrah an-nabawiyah*, dalam judul *al-bina` al-`aqdiy fi al-`ahdi al-Makki*, juz 1.

pendengaran, penglihatan, dan akal (batin) maka sedikit sekali kalian bersyukur” (QS. As-Sajdah: 9)”.

Tazkiyah ruhiyah maupun *tarbiyah ruhiyah* tidak dimaknai mendidik ruhani oleh diri sendiri, akan tetapi melalui pembimbing ruhani. Karena mekanisme awalnya Nabi Saw membimbing lahir batin para Sahabat, demikian Tabi'in di bimbing oleh Sahabat sampai kepada periode para Mursyid setiap zamannya. Sebagaimana pendidikan dalam menggali potensi akal dan fisik manusia memerlukan seorang guru, terlebih mendidik ruhani dan hati akan lebih membutuhkan *Murabbi ar-ruh*.

Proses *Tazkiyah ruhiyah* adalah dengan menetapi *adab Suluk*, yaitu; taubat nasuha, membersihkan jiwa, menjaga panca indra dari maksiat, taqwallah (menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya), dan menjaga hati untuk selalu tersambung/dzikir kepada Allah SWT. Dalam prinsip ajaran Tarekat, suluk dapat dilakukan oleh seseorang yang sudah mendapatkan *talqin dzikir* dari seorang Mursyid yang memenuhi syarat dan kualifikasi Mursyid haqiqi. Apabila metode dan mekanisme diatas dijalankan maka, akan berhasil memperoleh bimbingan secara ruhani. Syaikh Amin al-Kurdi dalam *Tanwir al-Qulub* menjelaskan:

يَنْبَغِي لِلْمُرِيدِينَ أَنْ يَعْرِفُوا نِسْبَةَ شَيْخِهِمْ وَرَجَالَ السِّلْسِلَةِ كُلِّهِمْ مِّنْ مُّرْشِدِهِمْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَنَّهُمْ إِذَا أَرَادُوا أَنْ يَطْلُبُوا الْمَدَدَ مِنْ رُوحَانِيَّتِهِمْ وَكَانَ انْتِسَابُهُمْ إِلَيْهِمْ صَحِيحًا حَصَلَ لَهُمُ الْمَدَدُ مِنْ رُوحَانِيَّتِهِمْ فَمَنْ لَمْ تَنْصِلْ سِلْسِلَتُهُ إِلَى الْحَضْرَةِ النَّبَوِيَّةِ فَإِنَّهُ مَقْطُوعُ الْفَيْضِ وَلَمْ يَكُنْ وَارِثًا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا تُؤْخَذُ مِنْهُ الْمُبَايَعَةُ وَالْإِجَارَةُ. اهـ

“Semestinya bagi murid mengenal terlebih dahulu hubungan Gurunya dan seluruh para Guru yang ada dalam silsilah hingga kepada Nabi Saw. Karena jika mereka ingin mencari pertolongan ruhani mereka dan sudah dipastikan bahwa hubungannya benar maka akan berhasil (mendatangkan) ruhani mereka untuk menolongnya. Maka barang siapa yang tidak tersambung silsilahnya kepada Nabi Saw sesungguhnya bimbingannya terputus dan ia bukan pewaris Rasulullah Saw. Dan janganlah diambil bai'at dan ijazah darinya”.⁸⁰

80 Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalati 'Allam al-Ghuyub*, 500.

BAB VII

THARIQAH SHUFIYAH DAN KOMPONENNYA

A. Pengertian Thariqah Shufiyah

1. Definisi Thariqah

Imam al-Jurjani mendefinisikan tarekat sebagai berikut:

الطَّرِيقَةُ هِيَ السَّيْرَةُ الْمُخْتَصَّةُ بِالسَّالِكِينَ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ قَطْعِ الْمَنَازِلِ
وَالْتَرَاقِي فِي الْمَقَامَاتِ.

“Thariqah adalah Jalan khusus orang-orang yang melakukan pengembaraan spiritual menuju kepada Allah, yaitu dengan menempuh manazil (level-level hawa nafsu) dan menaiki pilar-pilar ruhani (maqam) seperti tawakal, ikhlas, dan lain-lainnya”. (Al Jurjani, at Ta’rifat, hlm 183, dan ‘Abdur Razaq, Mu’jam ishtilahat ash-Shufiyyah, hlm. 85).

Berkata Syaikh Amin Al-Kurdiy:

وَالطَّرِيقَةُ هِيَ الْعَمَلُ بِالشَّرِيعَةِ الْمُبَيَّنَةِ فِي عِلْمِ التَّوْحِيدِ وَعِلْمِ الْفِقْهِ وَعِلْمِ
التَّصَوُّفِ تَحْتَ رِعَايَةِ عَارِفٍ مِنْ أَهْلِ النِّهَايَاتِ

“Tarekat adalah pengamalan syari’at yang telah dijelaskan (dibangun) dalam ilmu Tauhid, Fiqih dan Tasawuf.” (Tanwir al Qulub, hlm. 407).

Definis tarekat menurut Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi, diatas berdasarkan ayat al-Qur`an:

وَأَنْ لَوْ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا.

“Dan bahwasanya jikalau mereka konsisten pada thariqah, pasti Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rahmat yang banyak).” (Q.S. Al Jin: 16)

2. Karakteristik Thariqah Shufiyah

Syekh Abul Qasim Junaid al Baghdadi berkata:

طَرِيقَتُنَا مُشَيَّدَةٌ بِالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ. وَأَنَّهَا مَبْنِيَّةٌ عَلَى سُلُوكِ أَخْلَاقِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْأَصْفِيَاءِ.

“Thariqah kami ini dikuatkan dengan al Quran dan as Sunnah karena sesungguhnya thariqah kami dibangun mengikuti jejak perjalanan akhlak para Nabi dan orang-orang pi-lihan”. (Al Kawakib asy Syahiq fi al Farq bayn al Murid ash Shadiq wa ghayr Shadiq, Abd. Wahab asy Sya’rani, hlm. 26)

Syekh Ahmad Syarif As-Sanusi ra. berkata:

طَرِيقَتُنَا جَامِعَةٌ بَيْنَ الطَّرِيقَةِ الْبُرْهَانِيَّةِ وَالطَّرِيقَةِ الْإِسْرَاقِيَّةِ.

“Thariqah kami adalah thariqah yang mengintegrasikan antara metode burhaniyah dengan metode isyroqiyah.” (Al Fuyudhat Al-Mawahib Al-Makkiyah, Ahmad Syarif as Sanusi).

B. Mujahadah dan Riyadhah

Mujahadah yaitu memerangi keinginan dan perintah nafsu yang buruk dan rendah. Sedangkan *riyadhah* adalah melatih, mengolah dan menggali potensi qalbu yang mengandung sifat *rabbaniyah* dan *ruhiyyah*. Keduanya bagaikan mesin bagi tarekat shufiyah dan para salik. Dimana apabila tarekat dan salik, meninggalkan keduanya maka rusaklah suluknya.

Mujahadah dan *riyadhah* keduanya merupakan *makasib* (usaha murid) sedangkan *wushul* merupakan *mawahib* (anugerah) dan *iradah* (kehendak) Allah SWT. Menurut ‘Abdul Hakim Hassan, *mujahadah* dan *riyadhah* merupakan dua usaha yang akan menghantarkan salik, *wushul* kepada Allah SWT atas izin-Nya. Ia berkata:

أن هدف التصوف هو الوصول إلى الحق ولا يصل الصوفي إلى هذا الهدف إلا بمجهود شاق طويل وألوان من الرياضة رسمها الصوفية وسموها طريقاً

“Sesungguhnya tujuan dari tasawuf adalah wushul kepada al-Haqq dan Shufi tidak akan sampai kepada tujuan ini kecuali dengan mujahadah yang berat dan lama dan berbagai macam dari riyadhah. Para Shufi menamainya dengan thariqah”.⁸¹

Wushul kepada Allah SWT, tidak akan terwujud dengan metode suluk kecuali dengan menundukan nafsu dan menumbuhkembangkan potensi qalbu. Suluk akan sukses dijalani oleh seorang salik ketika mendawamkan kedua usaha ini. Kekuatan nafsu akan melemah ketika terus diperangi dan tidak dituruti, kemudian qalbu akan dapat mengendalikan nafsu ketika potensi qalbu terus digali dan diperkuat. Potensi qalbu akan kuat ketika qalbu disembuhkan terlebih dahulu dari penyakit-penyakitnya, kemudian diberi nutrisi (*qutul qulub*) dengan dzikir dan wirid.

C. Bertasawuf wajib Bermusyid

Ibnu Taimiyyah menjelaskan didalam kitab *Al-Majmu'ah al-Fatawa*, terbitan Dar ar-Rahmat, Kairo, Vol. 11, hal. 497, dalam bab Tasawuf: “Kalian harus mengetahui bahwa para syaikh yang terbimbing harus diambil (bimbingannya) dan diikuti sebagai petunjuk dan teladan dalam agama, karena mereka mengikuti jejak Para Nabi dan Rasul. Thariqah para syaikh itu adalah untuk menyeru manusia

81 Abdul Hakim Hassan, *at-Tasawuf fi Syi'ril 'Arab*, (ar-Risalah), 1954, hlm. 20

kepada kehadiran dalam Hadhirat Allah dan ketaatan kepada Nabi.” Kemudian dalam kitab yang sama hal. 499, beliau berkata, “Para syaikh harus kita ikuti sebagai pembimbing, mereka adalah teladan kita dan kita harus mengikuti mereka. Karena ketika kita berhaji, kita memerlukan petunjuk (dalil) untuk mencapai Ka’bah, para syaikh ini adalah petunjuk kita (dalil) menuju Allah dan Nabi kita.” Di antara para syaikh sufi yang beliau sebutkan di dalam kitabnya adalah, Syaikh Ibrahim ibn Adham ra, guru kami Syaikh Ma’ruf al Karkhi ra, Syaikh Hasan al Basri ra, Sayyidah Rabi’ah al Adawiyyah ra, guru kami Syaikh Abul Qasim Junaid ibn Muhammad al-Baghdadi ra, guru kami Syaikh Abdul Qadir al Jailani, Syaikh Ahmad ar-Rifa’i ra, dan lain-lain.

Dalam kitab Syarh al-Aqidah al Asfahaniyyah halaman 128, Ibnu Taimiyyah berkata, “Kita (saat ini) tidak mempunyai seorang Imam yang setara dengan Malik, al-Auza’i, at-Tsauri, Abu Hanifah, as-Syafi’i, Ahmad bin Hanbal, Fudhail bin Iyyadh, Ma’ruf al-Karkhi, dan orang-orang yang sama dengan mereka.” Kemudian sejalan dengan gurunya, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah didalam kitab “Ar-Ruh” telah mengakui dan mengambil hadits dan riwayat-riwayat dari para pemuka sufi.

قال الإمام حجة الإسلام أبو حامد الغزالي رحمه الله تعالى: (الدخول مع الصوفية فرض عين، إذ لا يخلو أحد من عيب أو مرض إلا الأنبياء عليهم السلام) ("شرح الحكم" لابن عجيبة ج 1/ص 7) وقال رحمه الله: (كنت في مبدأ أمري منكراً لأحوال الصالحين، ومقامات العارفين، حتى صحبت شيخني (يوسف النساج) فلم يزل يصقلني بالمجاهدة حتى حظيت بالواردات، فرأيت الله تعالى في المنام، فقال لي: يا أبا حامد، دع شواغلِكَ، واصحب أقواماً جعلتهم في أرضي محل نظري، وهم الذين باعوا الدارين بحبي، قلت: بعزتك إلا أذقتني برد حُسن الظن بهم، قال: قد فعلتُ، والقاطع بينك وبينهم تشاغلك بحب الدنيا، فأخرج منها مختاراً قبل أن تخرج منها صاغراً، فقد أفضتُ عليك أنواراً من جوار قدسي. فاستيقظتُ فرحاً مسروراً وجئتُ إلى شيخني (يوسف النساج) فقصصت عليه المنام، فتبسم وقال: يا أبا حامد هذه ألواحنا في البداية، بل إن صحبتني ستكحل بصيرتك بإئتمد التأييد... الخ) ("شخصيات صوفية" لطفه عبد الباقي سرور ص 154. توفي سنة 1382 هـ بمصر)

“Berkata imam Abu Hamid al Ghazali: “masuk (bergabung) bersama para shufi adalah fardhu ain, karena tidak ada seorang pun yang kosong dari aib jiwa atau penyakit hati kecuali para Nabi ‘*alaihimussalam*. (Syarah Hikam, Ibn Ajibah, 1/7).

Ia berkata "pada mulanya saya termasuk yang mengingkari ahwal orang-orang shaleh dan maqamat para 'Arifin sehingga aku bersahabat dengan Syaikhku Yusuf an-Nasaj, guruku senantiasa membersihkan hatiku dengan mujahadah sehingga aku diberi bagian dengan waridat. Maka aku melihat Allah dalam tidur. Allah SWT berkata "wahai Abu Hamid tinggalkan kesibukanmu, dan bersahabatlah dengan kaum yang Aku jadikan mereka di bumi sebagai tempat memandanguku, mereka yg telah menjual dunia dan akhirat disebabkan cinta kepada-Ku. Aku berkata " demi keangungan-Mu, kecuali jika engkau cicipkan kepadaku dinginnya baik sangka terhadap mereka". Allah berfirman "telah Aku lakukan", yang memutuskan antara dirimu dan mereka adalah kesibukanmu terhadap cinta dunia, keluarlah darinya dalam keadaan terpilih sebelum kamu keluar dari dunia dalam keadaan hina, sungguh Aku telah limpahkan kepada mu cahaya-cahaya dari sisi qudus-Ku". Maka aku terbangun dengan sangat gembira. Dan aku datang kepada syaikhku dan mengisahkan mimpiku, maka beliau tersenyum. Ia berkata "wahai Abu hamid ini adalah lembaran-lembaran kami pada permulaan suluk, bahkan jika kamu terus menyertaiku, akan dicelaki mata hatimu dengan celak ta'yid (penguat)". (Syakhshiat Shufiyah, Thaha Abdul Baqi Surur, 154)

وقال أيضاً: (مما يجب في حق سالك طريق الحق أن يكون له مرشدٌ ومربٌّ ليدله على الطريق، ويرفع عنه الأخلاق المذمومة، ويضع مكانها الأخلاق المحمودة، ومعنى التربية أن يكون المربي كالزارع الذي يربي الزرع، فكلما رأى حجراً أو نباتاً مضرّاً بالزرع قلعه وطرحه خارجاً، ويسقي الزرع مراراً إلى أن ينمو ويتربى، ليكون أحسن من غيره ؛ وإذا علمت أن الزرع محتاج للمربي، علمت أنه لا بد للسالك من مرشد البتة، لأن الله تعالى أرسل الرسل عليهم الصلاة والسلام للخلق ليكونوا دليلاً لهم، ويرشدوهم إلى الطريق المستقيم ؛ وقبل انتقال المصطفى عليه الصلاة والسلام إلى الدار الآخرة قد جعل الخلفاء الراشدين نواباً عنه ليدلوا الخلق إلى طريق الله ؛ وهكذا إلى يوم القيامة، فالسالك لا يستغني عن المرشد البتة) ("خلاصة التصانيف في التصوف" لحجة الإسلام الغزالي ص18. توفي سنة 505هـ في طوس)

ومن قوله: (يحتاج المريد إلى شيخ وأستاذ يقتدي به لا محالة ليهديه إلى سواء السبيل، فإن سبيل الدين غامض، وسبل الشيطان كثيرة ظاهرة فمن لم يكن له شيخ يهديه، قاده الشيطان إلى طرقه لا محالة. فمن سلك سبل البوادي المهلكة بغير خفير فقد خاطر بنفسه وأهلكها، ويكون المستقل

بنفسه كالشجرة التي تنبت بنفسها فإنها تجف على القرب، وإن بقيت مدة وأورقت لم تثمر، فمعتصم المريد شيخه، فليتمسك به). ("الإحياء" ج3/ص65)

"Imam al-Ghazali berkata pula: "diantara yang wajib pada hak orang yang suluk di jalan al-Haq bahwa ia memiliki Mursyid pembimbing supaya ia menunjukkannya kepada jalan yang benar. Ia mengangkat darinya akhlak yang tercela, dan menggantinya dengan akhlak yang terpuji. Makna "tarbiyah" bahwa *Murabbi* bagaikan petani yang menumbuh kembangkan tanamannya. Setiap kali ia melihat batu atau tumbuhan yg membahayakan bagi tanamannya maka ia mencongkelnya dan membuangnya keluar. Ia menyiraminya berulang-ulang sampai tumbuh dan berkembang, supaya tanamannya menjadi lebih baik dari yang lainnya. Apabila engkau telah mengetahui bahwa tanaman butuh kepada yang mengurus. Maka kamu tahu bahwasanya pasti butuh bagi salik kepada mursyidnya. Karena Allah mengutus para Rasul sebagai penunjuk bagi mereka dan yang membimbing kepada jalan yg lurus. Sebelum Nabi saw berpindah ke negeri Akhirat beliau menjadikan para Khalifah Rasyidin sebagai wakil-wakil dari Nabi Saw, supaya mereka menunjukan makhluk kepada jalan Al-Haq demikian (eksistensi para Khalifah Rasulillah) ada sampai hari Kiamat. Maka Salik tidak akan merasa cukup dari Mursyid sedikit pun". (Khulashah Tashanif fi at Tasawuf, atau Ayyuhal Walad, Imam al Ghazali, 18)

"Imam al Ghazali berkata: "murid membutuhkan kepada syaikh dan guru yang menjadi panutannya secara pasti, supaya ia menunjukkannya kepada jalan yg lurus. Karena jalan agama begitu sulit, dan jalan Syaithan banyak lagi nampak, maka barang siapa tidak memiliki syaikh yang menunjukinya, maka Syaithan yang menunjukinya kepada jalan-jalannya secara pasti. Maka barang siapa yang menelusuri jalan yang curam lagi berbahaya tanpa penjaga sungguh ia telah membahayakan dirinya sendiri dan mencelakakannya. Maka orang yang bergantung kepada dirinya sendiri seperti pohon yang tumbuh sendiri maka ia akan kering dalam waktu dekat, meski bertahan beberapa waktu, dan ia berdaun tanpa berbuah, maka tempat berlindung murid adalah syaikhnya". (Ihya ulumiddin, 3/65).

D. Komponen Thariqah Mu'tabar

pembentukan pelebagaan tarekat terjadi karena adanya sufi besar yang dikunjungi oleh para murid yang menetap di kediaman sang Mursyid/sufi besar, dan bergabung dalam persaudaraan yang terikat dengan keimanan dengan terlebih dahulu menerima *talqin* dan *berbai'at* untuk menerima *al-faidl* (bimbingan *ruhaniah*) dan menerima asal-usul keabsahan ajarannya dengan dibacakan *silsilah* tarekat, termasuk *silsilah aurad* (wirid-wirid) tarekat.

Komponen tarekat adalah unsur-unsur yang terdapat dalam tarekat, yang menunjukkan sah atau tidaknya suatu tarekat. Tarekat yang *mu'tabarah* adalah yang memiliki komponen-komponen *thariqah* dan setiap komponen tersebut memenuhi persyaratan yang sah menurut ilmu tasawuf. Komponen ini bersesuaian dengan *manhaj* bimbingan Islam yang terdapat pada masa Nabi Saw, karena tarekat *mu'tabarah* melanjutkan metode bimbingan Nabi Saw, kepada umat. Dalam *thariqah mu'tabarah* terdapat beberapa komponen, yaitu: Guru Mursyid, Murid, bai'at, silsilah, dan wirid-wirid.⁸² Menurut Syaikh Akbar Muhammad Fathurrahman, komponen-komponen tarekat adalah sumber ajaran, Mursyid, prosedur, metode, murid, dan praktikum (*riyadlah*).⁸³ Apabila diamati maka komponen tarekat yang komprehensif sebagaimana pada masa Nabi Saw adalah pendapat yang kedua. Karena adanya sumber ajaran, sedangkan *bai'at* merupakan bagian dari prosedur memasuki tarekat. Demikian *silsilah* merupakan bagian syarat sah dari seorang Mursyid sehingga sudah masuk ke komponen yang kedua yaitu Mursyid, sedangkan wirid-wirid merupakan bagian dari *riyadlah* (praktikum).

a. Sumber Ajaran

Sumber ajaran tasawuf dalam *Tanwir al-Qulub* Syaikh Amin al-Kurdi, bab *mabadi ilmu tasawuf*, yaitu: al-Qur'an, al-Sunah dan *atsar tsabitah min khawwashil ummah* (petunjuk bimbingan dari orang-orang pilihan) berupa *hikmah* atau *ilham*.⁸⁴ Dalam kitab *Mabadi' 'ilmi al-Tasawuf al-Islamiy*, dijelaskan bahwa sumber utama ilmu tasawuf adalah al-Qur'an dan al-Sunah, sebagaimana yang ditegaskan oleh imam-imam tasawuf seperti: imam al-Junaid, imam Sahl, Ibrahim al-Nashr al-Abadzi, Abu Sulaiman al-Darani, Abu Bakr al-Thamastani, Abu 'Amr al-Jazi, Abu 'Amr bin Isma'il, Yahya bin Mu'adz al-Razi, Ahmad al-Hawari, Dzunnun al-Mishri, Abu al-Hasan al-Waraq, Abu Hamzah al-Bazar, Abu 'Ali al-Tsaqafi, Sarri al-Saqathi, Ahmad al-Nuri, Sa'id al-Hairi, Abu Yazid al-Busthami, 'Umar al-Hadad, Fudlail bin 'Iyadl, Muhammad al-Sulami, dan lainnya.⁸⁵

Keunggulan *manhaj thariqah* adalah terpadunya dua metodologi, yaitu metode *burhaniah* (eksoterik) yang pendekatannya adalah akal sehat, dan metode *isyraqiyyah* (esoterik) yang pendekatannya adalah hati yang suci. Metode *burhaniah* menghasilkan ilmu yang *muktasab* (dicari) sedangkan metode *isyraqiyyah* menghasilkan *'ilmu waratsah* (ilmu yang diberi).

82 Salim Belapili, *Idrisiyyah Sejarah dan Ajarannya*, hlm. 40.

83 Syaikh Muhammad Fathurrahman, *Jalan Menuju Tuhan*.

84 Amin al-Kurdiy, *Tanwir al-Qulub*, penerjema M. Nur Ali, hlm. 187.

85 Thariq al-sa'di, *I'lam al-Mu'minin bi Mabadi' 'Ilmi al-Tasawwuf*, *Tsalits Arkan al-Din*, hlm. 40-45.

Ilham menurut al-Jurjani adalah sesuatu yang dibisikan ke dalam hati melalui limpahan karunia *ilahiah*.⁸⁶ *Ilham* bukan usaha yang di cari seseorang atau dari kecerdasan ijtihad seseorang akan tetapi datang atas kehendak Allah sebagai petunjuk, kepada hamba pilihan-Nya. Sehingga *ilham* dalam ilmu tasawuf bersifat khusus/istimewa, tidak bersifat umum, dimana *ilham* ada yang bersifat umum ada yang bersifat khusus. *Ilham* yang umum ini dijelaskan dalam al-Qur'an, diberikan pula kepada lebah.

Ilham bersumber dari Allah sebagaimana *wahyu*. *Wahyu* berkaitan dengan *syari'at* agama, dan kenabian, sedangkan *ilham* menjabarkan *hikmah* dibalik *syari'at*, dan memperbaharui (*tajdid*) agama, juga sebagai petunjuk bagi para pewaris para Nabi dan mengokohkan jiwa hamba Allah yang diujinya. *Ilham* yang bersumber dari Allah ada yang langsung di hujamkan kedalam hati hamba pilihan-Nya, atau melalui perantaraan ruhani Rasulillah atau melalui Malaikat. Salah satu contoh *ilham* yang Allah berikan langsung tanpa perantara seperti *ilham* kepada Maryam, Allah berfirman kepada Maryam, dalam surah Maryam ayat 25-26:

وَهَزَّزَ إِلَيْكَ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا ۖ فَمَا تَرَيْنَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا

"..dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu, Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. jika kamu melihat seorang manusia, Maka Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha pemurah, Maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiaapun pada hari ini".⁸⁷

Ketika menafsirkan ayat ini, Fakhruddin al-Razi berkata: "Sesungguhnya itu terjadi melalui tiupan ke dalam jiwa, *ilham* dan bisikan ke dalam hati, sebagaimana yang terjadi pada ibu Musa, dalam firman-Nya, "Dan Kami *ilhamkan* kepada Ibu Musa". (QS. Al-Qashash: 7).⁸⁸

Kesamaan karakter antara *ilham* dan *wahyu* ini juga tergambar dalam surah al-Qashash ayat ke 7, dimana *ilham* merupakan bagian dari *wahyu*, yang diistilahkan oleh para Ulama "wahyu ilham". Allah SWT berfirman: "Dan kami wahyukan (*ilhamkan*) kepada ibu Musa..". Kedudukan Maryam dan ibunya Musa ini bukan Nabi tapi wali Allah, atau *Shiddiqah*. Karena Nabi itu terbatas kepada laki-laki sebagaimana dijelaskan dalam surah Yusuf ayat 109, "Kami tidak mengutus sebelum

86 Al-Jurjani, *al-Ta'rifat*, hlm. 23.

87 Ahmad Hatta, *Tafsir al-Qur'an perkata*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka), 2011, hlm. 306.

88 Fakhruddin al-Razi, *tafsir Mafatih al-Ghaib*, juz 2, hlm. 669.

kamu, melainkan para laki-laki yang kami berikan *wahyu* kepada mereka”. Dalam ayat yang lain diinformasikan, bahwa *ilham* ini diberikan kepada pengikut Nabi Isa yang dijelaskan dalam surah Al-Ma'idah ayat 111, “Dan ingatlah ketika Aku *wahyukan* (*ilhamkan*) kepada pengikut Isa yang setia”.

Jika kepada para wali Allah dari umat terdahulu diberikan *ilham*, maka terlebih kepada wali-wali Allah dari umat Nabi Saw, yang Allah sebutkan sebagai *khairu ummah* (sebaik-baik umat)- dalam surah Ali Imran ayat: 110- lebih layak dan lebih terlimpah *ilham* kepada para wali Mursyid yang menjadi pelanjut Rasulullah Saw, karena tantangan dan problematika umat yang lebih berat, dibandingkan umat sebelumnya.

Ilham yang berkaitan dengan kandungan al-Qur'an disebut *hikmah*. *Hikmah* berfungsi sebagai penjabaran dari al-Qur'an. Bahkan imam Syafi'i dalam kitab *al-Risalah* berpendapat bahwa *hikmah* yang berkaitan dengan al-Qur'an adalah sunah, baik sunah Nabi Saw ataupun sunah para khalifahnyanya. Argumentasi hikmah difahami sebagai sunah adalah karena Nabi Saw diperintahkan oleh Allah hanya mengajarkan al-Qur'an dan *al-hikmah* yang tiada lain adalah sunahnya, selain karena *hikmah* disebutkan setelah al-kitab (al-Qur'an) dalam beberapa ayat, sedangkan sumber ajaran Islam yang utama setelah al-Qur'an adalah *al-sunnah*.⁸⁹ Nabi Saw, mewasiatkan untuk mengikuti sunahnya dan sunah para penggantinya sampai hari Kiamat, karena hikmah tidak pernah terputus. Hal ini diisyaratkan dalam surah al-Baqarah ayat 269, “Allah menganugerahkan *hikmah* kepada hamba yang dikehendaki-Nya”.

Hikmah diajarkan secara langsung oleh Allah kepada hamba-Nya yang bertaqwa dan mengamalkan apa yang diketahuinya dari ajaran al-Qur'an. Allah SWT, menjelaskan dalam surah al-Baqarah ayat 282:

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Dan bertakwalah kepada Allah, Allah Memberikan pengajaran kepadam, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” 90

Nabi Saw, menjelaskan dalam hadis yang diriwayakan oleh Anas bin Malik:

مَنْ عَمِلَ بِمَا يَعْلَمُ وَرَّثَهُ اللَّهُ الْعِلْمَ مَا لَمْ يَعْلَمْ. رواه أحمد وأبو تميم .

“Barangsiapa yang mengamalkan apa yang diketahuinya, maka Allah akan mewariskannya ilmu yang belum diketahuinya”. (HR. Ahmad dan Abu Nu'aim).

89 Imam Syafi'iy, *al-Risalah*, juz 1 hlm 79.

90 Ahmad Hatta, *Tafsir al-Qur'an perkata*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka), 2011, hlm. 48.

Ilmu yang Allah ajarkan kepada hambanya secara langsung, dalam hadis diatas adalah *ilham* yang bersifat *ladunniy*.⁹¹

Selain *ilham* dan *hikmah* yang diterima para Mursyid -dimana pengajaran mereka menjadi bagian sumber ajaran tasawuf setelah al-Qur'an dan al-Hadis-Mursyid juga dianugerahi oleh Allah *kasyf* atau *mukasyafah*.

Kasyf atau *mukasyafah* adalah *raf'ul hijab* (tersingkapnya hijab) yang gaib dari 'ain al-bashirah (pandangan mata batin). Mempercayai yang gaib merupakan kriteria awal orang yang bertaqwa, sebagaimana yang dinformasikan dalam surah al-Baqarah ayat ketiga. Seorang mukmin berkewajiban untuk memupuk keimanannya, supaya tertanam keyakinan yang kuat; dari tahap 'ilmu al-yaqin, 'ain al-yaqin dan haqq al-yaqin. Tujuan utama peristiwa besar *isra'* dan *mi'raj* tiadalah supaya Nabi Saw, menyaksikan sebagian ayat-ayat Allah yang besar sehingga semakin subur keyakinan kepada Allah SWT.

Seorang Mursyid memperoleh *kasyf* merupakan anugerah dari Allah, dan merupakan *waridat al-Ilahiyyah* (kehendak Allah) bukan keinginannya sendiri. sehingga dalam ilmu tasawuf *kasyf* termasuk wilayah *mawahib* seperti *mu'jizat* dan *karamah*. *kasyf* yang Allah berikan kepada Wali Mursyid, berbeda-beda tergantung situasi kondisi zamannya. Selain menambah keyakinan sang Mursyid kepada Allah yang menguasai kegaiban, *kasyf* juga berfungsi mengetahui kondisi yang sebenarnya dari umat pada zamannya.

Rasulullah Saw dianugerahi *kasyf/mukasyafah* yang paling dahsyat dalam peristiwa *isra'* dan *mi'raj*. Demikian Nabi Saw, *dinash* langsung dalam surah Qaff ayat ke 22 *dikasyafkan* pandangan batinnya. Demikian halnya para Nabi lainnya memperoleh anugerah *kasyf* seperti Nabi Ibrahim,⁹² Nabi Khidhir, ⁹³ Nabi Musa,⁹⁴ dan Nabi Isa⁹⁵. *Kasyf* merupakan ilmu yang Allah berikan kepada para Rasul Allah, sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Jin ayat 26 dan 27.

عَالَمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا إِلَّا مَنِ ارْتَضَى مِنْ رَسُولٍ

"Allah adalah Dzat yang Maha mengetahui sesuatu yang ghaib dan tidak menampakkannya (memberitahukannya) kepada seseorang, kecuali kepada seseorang yang telah Allah ridhai (diantaranya) dari seorang Rasul (utusanNya)". ⁹⁶

91 *Fatawa al-'Izz bin 'Abdissalam*, nomor. 39-41.

92 Ahmad Hatta, *Tafsir al-Qur'an perkata*, (Jakarta: Magfirah Pustaka), 2011, QS. Al-An'am : 75.

93 Ibid, QS. Al-Kahfi ayat 79-81.

94 Ibid, QS. Al-A'raf : 143.

95 Ibid, QS. Ali 'Imran: 49.

96 Ahmad Hatta, *Tafsir al-Qur'an perkata*, (Jakarta: Magfirah Pustaka), 2011, hlm. 573.

Kemudian *kasyf* ini dianugerahi pula kepada al-Ulama/Mursyid sebagai pewaris para Nabi. Factor utama para Mursyid dianugerahi *kasyaf* yang haq, adalah *tazkiyah an-nafs*. Nabi Saw menjelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Nabi Saw bersabda:

لَوْلَا أَنَّ الشَّيَاطِينَ يَحُومُونَ عَلَى قُلُوبِ بَنِي آدَمَ لَنَظَرُوا إِلَى مَلَكُوتِ السَّمَاوَاتِ

“Kalau sekiranya setan tidak meliputi/mengalangi hati anak Adam, pasti dia akan melihat alam kerajaan langit”. (HR Ahmad dalam Musnadnya).

Tujuan utama diberikannya *kasyaf* adalah *liyatma`inna qalbi* (supaya tambah tentram hatiku) uangkapan Nabi Ibrahim *‘alaihissalam*, 97 sehingga *kasyaf* yang haq akan menghantarkan orang yang mendapatkannya semakin yakin kepada Allah dan tunduk kepada-Nya.⁹⁸ Tujuan lainnya adalah mengibur hati para petugas Allah yang ditimpa ujian berat dalam menyampaikan *risalah Allah*, seperti peristiwa *isra` wal mi`raj*, dan supaya semakin mengenal Allah dan mencintai-Nya. Sebagaimana Nabi Musa memohon kepada Allah untuk bisa melihat kepada-Nya. Adapula fungsi 99 *kasyaf* dalam bentuk penglihatan kepada peristiwa yang akan terjadi, seperti kisah Nabi Khidhir yang melubangi kapal nelayan miskin supaya tidak dirampas oleh penguasa yang dzalim, dan peristiwa lainnya.

Menurut para ahli tasawuf, kegaiban itu bertingkat-tingkat, dari kegaiban yang ada di dunia, di langit sampai kepada *al-Ghaib* yang muthlaq yaitu Allah. kegaiban meskipun banyak, tapi hakikatnya terbagi kepada dua bagian, kegaiban yang *haq* (yang terdapat pada *arkanul iman*) dan kegaiban yang batil.

Kegaiban dari segi diminta untuk disingkapkannya, terbagi kepada dua; ada kegaiban yang harus diminta yaitu berjumpa dengan ruhani Rasulillah Saw, minta terbukanya sebagian bukti kekuasaan dan kebesaran Allah yang akan menentramkan hatinya, dan meminta terbukanya aib serta cacat batin dirinya sendiri. Sedangkan kegaiban yang lainnya mengandung ujian dan jebakan ketika diminta untuk dibukakan.¹⁰⁰

Selain itu wali Mursyid diberikan *firasat*. Menurut Sayyid “*firasat* secara etimologi berarti ketetapan dan penglihatan. Sedangkan menurut istilah ahli hakikat berarti terbukanya keyakinan dan menyaksikan yang ghaib”.¹⁰¹ Ibn Ujaibah berkata, “*firasat* adalah pikiran yang menyerang hati, atau sesuatu yang tampak di dalamnya. Biasanya ia tidak akan salah, apabila hati bersih. Dalam hadis disebutkan: “Takutlah kalian akan *firasat* orang mukmin, sebab ia melihat dengan cahaya Allah”.

97 Ibid, QS. Al-Baqarah: 260.

98 Ibid, QS. Al-An’am: 75.

99 Ibid, QS. Al-A’raf: 143.

100 Syaikh Muhammad Fathurrahman, Serambi Islami TVRI, Bab *Mukasyafah*.

101 Sayyid, *Ta’rifat as-Sayyid*, hlm. 110.

(HR. Tirmidzi). *Firasat* berbeda-beda sesuai dengan tingkat kekuatan kedekatan dan ma'rifat kepada Allah.¹⁰²

Kesimpulannya bahwa dengan anugerah-anugerah *ruhaniah* diatas para wali mursyid layak menjadi bagian sumber/rujukan dalam ilmu tasawuf dan tarekat.

b. Mursyid

Kedudukan Guru (*Syaikh, Mursyid, Pir, Murabbi*) dalam suatu tarekat menempati posisi penting dan menentukan. Syari'ah diperuntukan bagi seluruh umat agar mereka mengikuti hukum Tuhan sebagaimana diturunkan melalui wahyu. Sedangkan tarekat (*thariqah*) diperuntukan hanya bagi mereka yang mencari Tuhan dan ingin kembali ke sumber wahyu.¹⁰³

Menurut Syaikh Abul Hasan asy-Syadziliy, pengganti peran dan tugas para Nabi '*alaihimussalam*, adalah al-ulama. Sedangkan pelanjut peran Nabi Muhammad Saw, disebut khalifah Rasulillah. Al-ulama mengganti kenabian, sebagaimana dalam hadis masyhur:

وَأَنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِيْنَارًا وَلَا دِرْهَمًا، إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطٍّ وَافٍ.

“Sesungguhnya para ulama itu adalah pewaris para Nabi. Dan para Nabi tidaklah mewariskan dinar maupun dirham. Namun, mereka mewariskan ilmu. Maka, barang siapayang mengambil ilmu tersebut, benar-benar dia telah mendapat bagian yang sangat besar.” (Hadis Riwayat Ahmad, Bukhari dalam al-Tarikh al-Kabir, al-Tirmidzi, Ibn Hibban, Abu Daud, Ibn Majah, dan ad-Daruquthniy)

Khalifah Rasul kapasitas ruang lingkup pengajaran dan pengamalan agamanya *kaffah* (lengkap/komprehensif) yaitu terpadunya tauhid, fiqih dan tasawuf dalam wilayah ilmu dan pengamalan. Maka Mursyid dengan kapaitas sebagai pewaris para Nabi, jumlahnya banyak, sebagaimana banyaknya jumlah para Nabi. Meskipun tentu ada pula mursyid yang palsu, sebagaimana adanya '*ulama su*' (ulama yang buruk), dan ulama dunia. Adapun mursyid dengan kapasitas khalifah Rasulillah Saw, jumlahnya hanya satu setiap zamanya, dengan ajaran dan amaliyah Islam yang *kaffah* (totalitas), dengan terpadunya tiga sumber ajaran Islam; tauhid, fiqih dan tasawuf.

Kenapa pembimbing dan pemimpin thariqah diistilahkan dengan Mursyid?. ada beberapa kemungkinan pengambilan istilah Mursyid yang diambil dari surah al-Kahfai ayat 17 (Wali Mursyid) dalam thariqah, yaitu:

102 Ahmad ibn Ujaibah, *Mi'Raj al-Tasyawwuf ila haqa'iq at-Tasawwuf*, hlm. 18.

103 S. H. Nasr, *Tasawuf Dulu*, hlm. 63.

1. Thariqah dalam surah Jin ayat 16, adalah amaliyah agama Islam, sehingga memperoleh *ma'an ghadzaqa* (limpahan air yang segar) yaitu anugerah dari Allah. sehingga bukan sekedar pengajaran agama (*ta'lim ad-din*) dan pendidikan. Maka dalam thariqah membutuhkan *irsyad* (bimbingan) seseorang yang mencakup kepada taklim dan tarbiyah yang disebut Mursyid.
2. Dalam tafsir *Ruhul Ma'ani al-Alusiy*, Pembimbing agama ketika masa fatrah seperti pada masa Ashabul Kahfi disebut *Walian Mursyida*, demikian setelah rangkaian kenabian ditutup, tidak ada lagi Nabi. Sehingga pantas apabila istilah wali Mursyid dipakai sebagai pembimbing umat setelah generasi para Nabi.¹⁰⁴
3. Dalam surah an-Nisa ayat 168, orang yang dzalim tidak akan Allah tunjukan jalan kepada-Nya (thariqah) sebagaimana orang yang tersesat jalannya tidak akan berjumpa dengan wali Mursyid, yang diinformasikan dalam surah al-Kahfi ayat 17.

Kualitas Mursyid yang *haq* berlevel-level sesuai dengan level-level kewaliannya. Dalam *tanwir al-qulub* susunan Syaikh Amin al-Kurdiy, cetakan yang lama¹⁰⁵ dijelaskan ada sembilan level kewalian, yaitu *Sulthan al-Auliya'* (khalifah rasulillah) jumlahnya 1 orang sedunia dan sezamannya, ini adalah level tertinggi dalam kewalian. selanjutnya *Imamaini* (dua imam) ada 2 orang sedunia dan sezamannya, *Autadul Ardl* (pasak bumi) ada 4 orang, *al-Quthb as-Sab'ah* (qutub yang tujuh) ada 7 wali setiap zamannya, *al-Abdal/Budala* (para pengganti) jumlahnya ada 40 orang, *Nuqaba* 70, *Nujaba* 300, *Asha'ib* 500. Jumlah wali yang eksis setiap zaman dengan jumlah yang tetap ini berjumlah 924 orang. Adapun wali yang jumlahnya tidak tetap dan tidak ditetapkan jumlahnya disebut *wali Mufridun/mufarridun* yang dibimbing oleh Nabi Khidhir.

Dalam beberapa kitab tasawuf, terdapat perbedaan pendapat mengenai jumlah, dan komposisi dalam hirarki kewalian termasuk sifat-sifatnya.¹⁰⁶ Hal ini dikarenakan format *auliya Allah* setiap zaman ini mengalami perubahan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh *Sultha auliya* setiap zamannya. Sebagaimana kabinat dalam suatu kepresidenan atau kerajaan mengalami perubahan-perubahan. Bagi peneliti kitab-kitab tasawuf yang tidak memahami ini akan berkesimpulan bahwa

¹⁰⁴ Al-Alusiy, *Ruhul Ma'aniy*, tafsir surah al-Kahfi ayat 17. Ath-Thanthahwiy, *Al-Wasith fi tafsir al-Qur'an*, tafsir surah al-Kahfi: 17, dan *tafsir al-Jailaniy*. Lihat pula *Jalan Menuju Tuhan*, Syaikh Muhammad Fathurrahman, hlm 118.

¹⁰⁵ Kitab yang tersimpan dikediaman Syaikh Akbar Muhammad Fathurrahman, terdapat bab hirarki kewalian.

¹⁰⁶ Antara kitab *Futuhatul Makiyyah*, *Tanwir al-Qulub* dan lainnya terdapat perbedaan jumlah dari suatu level kewalian, susunan level kewalian dan lainnya.

hirarki kewalian ini rancu, karena banyaknya perbedaan keterangan dari setiap kitab, baik istilah kewaliannya atau jumlahnya, dan kedudukannya.

Dalam kitab *al-khabar ad-dal 'ala wujudil quthbi wa al-autad wa an-nujaba wal abdal*, yang ditulis oleh al-hafidz Jalaludin al-Suyuti, dijelaskan hadis-hadis Nabi Saw dan *atsar* Sahabat mengenai jumlah-jumlah wali dalam setiap level kewalian. Demikian dalam kitab *sirajut thalibin* syarah (komentar) kitab *minhajul 'abidin*, yang disusun oleh Syaikh Ihsan Muhammad Dahlan orang Kediri.

Formulasi mengenai *Maratib* (tingkatan-tingkatan) kewalian ini selain bersumber dari hadis dan *atsar*, merujuk pula kepada beberapa ayat, diantaranya bahwa setiap hamba Allah memiliki derajat yang berbeda-beda tergantung amalnya (QS. Al-Ahqaf: 19), adanya perbedaan keunggulan dan derajat para Rasul (QS. Al-Baqarah: 253) sedangkan para wali Allah adalah pewaris para Nabi dan Rasul. Juga pemahaman bahwa Nabi Ibrahim telah mencapai derajat imam para Nabi pada zamannya (QS. Al-Baqarah: 124), bahkan keturunannya dari Nabi Isma'il yaitu Nabi Muhammad Saw menjadi imam seluruh Nabi dan Rasul.

Dalam beberapa tarekat dikenal istilah-istilah yang menunjukkan predikat kemursyidan seperti; *Syaikh al-Iradah*, *Syaikh al-Iqtida*, *Syaikh at-Tabaruk*, *Syaikh at-Talqin*, dan *Syaikh at-Tarbiyyah*.¹⁰⁷ Bahkan dikenal ada *Syaikh Jami'* atau *Quthbul Jami'*, yaitu seorang pemimpin bagi wali-wali Allah pada zamannya. Sebagaimana dalam fiqh pun dikenal adanya level-level *mujtahid*.

Wali Mursyid memiliki beberapa istilah dalam al-Qur'an, al-hadis, dan *aqwal ulama* (pendapat-pendapat ualama), seperti *Hād* (pemberi petunjuk) sebagaimana dalam surah al-Ra'd ayat 7, *al-Ulama* (QS. Fathir: 28), *khalifah rasulillah* atau *na'iburrasul* (wakil atau pengganti peran Rasulullah), *Aburruh* (bapak ruhani), *Murabbi* (pembimbing) dan lainnya. Berkata Syaikh Yusuf Khattar Muhammad:¹⁰⁸

يَقُولُ الْحَقُّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى "وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ" (الرعد: ٧) فَدَلَّ عَلَى أَنَّ قَضِيَّةَ
الْمُعَلِّمِ الْهَادِي وَالِدَّلِيلِ الْمُرْشِدِ ضَرُورَةٌ لِرُؤُومِيَّةٍ طَبْعًا وَشَرْعًا وَمِنْ هُنَا
أَرْسَلَ اللَّهُ الرُّسُلَ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ
الرُّسُلِ "وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا" (الإسراء: ١٥) وَلَمْ يَدْعُ
النَّاسَ لِأَفْكَارِهِمْ وَخُدَهَا وَإِنْ سَمَتِ فَإِنَّ الْعَقْلَ مَهْمَا بَلَغَ فَهُوَ مَحَلٌّ لِلْخَطِيئِ
وَلِأَنَّ الْعِلْمَ وَخُدَهُ قَدْ يَكُونُ طَرِيقَ الْهَلَاكِ

107 Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* 3, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeven, 1994), hlm. 303.

108 Yusuf Khattar Muhammad, *al-Mausu'ah al-Yusufiyyah fi Bayani Adillatish Shufiyyah*, hlm. 380-382.

“Al-Haq (Allah) *tabaaraka wa ta’aala* berfirman bahwasanya “Tiap-tiap kaum itu ada pemberi petunjuk”. Menurut Syekh Yusuf, ayat tersebut menunjukkan bahwa tuntutan adanya seorang mu’allim (guru, pendidik) yang memberikan petunjuk serta bukti-bukti/dasar-dasar yang dapat memberikan petunjuk adalah merupakan urgensi yang sangat mendasar baik secara karakter maupun aturan syara’. Maka dari itulah Allah SWT, mengutus para utusan-Nya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan agar manusia tidak memiliki alasan (hujjah, berdalih) di hadapan Allah nanti setelah adanya para utusan. Allah SWT, telah berfirman: “Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang utusan”. Dan Dia tidak membiarkan manusia berdasarkan pemikirannya sendiri meskipun benar jalan pemikirannya itu. Mengapa demikian? Sebab manakala akal telah mencapai puncaknya maka ia adalah tempatnya kesalahan (dalam berfikir sebab keterbatasannya), sementara keberadaan ilmu itu sendiri juga terkadang menjadi jalan (wasilah) kerusakan seseorang.”

Salah satu bentuk keadilan Allah bagi seluruh manusia, adalah diutusnya pemberi petunjuk dari kalangan manusia. Baik dari kalangan para Nabi dan Rasul, maupun dari kalangan Wali Mursyid, atau al-Ulama. Dalam hal ini akal manusia tidak dapat mengenal Allah, dan agama-Nya tanpa wahyu, dan ilham.

وَقَدْ طَلَبَ سَيِّدُنَا مُوسَى الشَّيْخَ الْمُعَلِّمَ الْمُرْشِدَ الْهَادِيَ الدَّلِيلَ وَسَعَى إِلَيْهِ
حَتَّى وَجَدَهُ فِي الْعَبْدِ الصَّالِحِ وَتَتَلَمَّذَ عَلَيْهِ وَلَمْ يَكْتَفِ بِأَنَّهُ كَانَ كَلِيمَ اللَّهِ
وَهَلْ يُمَكِّنُ لِأَيِّ إِنْسَانٍ أَنْ يَقْرَأَ الْقُرْآنَ قِرَاءَةً صَحِيحَةً بِغَيْرِ مُوَفَّقٍ خَيْرٍ؟!
وَكَذَلِكَ شَأْنُ جَمِيعِ الصِّنَاعَاتِ وَالْفُنُونِ. إِنَّ اتِّخَاذَ الشَّيْخِ مِمَّا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ
إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ وَلِذَا نَجِدُ أَنَّ وُجُودَ الْمُرَبِّي فِي الْعَمَلِيَّةِ التَّرْبَوِيَّةِ الرُّوحِيَّةِ
وَالسُّلُوكِ الْإِيمَانِيِّ وَالتَّزْكِيَةِ النَّفْسِيَّةِ حَتْمٌ مَطْلُوبٌ شَرْعًا وَعَقْلًا وَعَمَلًا

Nabi Musa *alaihis salam* benar-benar membutuhkan dan mencari sosok seorang guru yang akan memberikan pengajaran serta petunjuk kepada dirinya, sehingga Beliau menemukan figur tersebut ada pada seorang hamba Allah yang shaleh dan kepadanya Nabi Musa ingin menjadikan diri sebagai muridnya dan ia merasa tidak cukup dengan titel yang disandangnya sebagai “*Kalimullah*”. (jika Nabi Musa a.s. saja demikian), apakah mungkin seorang manusia yang bisa membaca Al Quran dengan bacaan yang fasih tanpa seorang penolong yang ahli (dalam bidangnya)? Demikian pula kondisi-kondisi yang terjadi pada masing-masing pekerja atau profesi lainnya. Sebab memiliki seorang guru mursyid adalah termasuk bagian dari (kaidah)

sesuatu yang menjadi penyempurna kewajiban maka sesuatu itu menjadi wajib adanya. Oleh karena demikian, kami yakin bahwa adanya seorang *murabbi* (pembimbing) dalam amaliyah bimbingan ruhani, pendakian keimanan serta pembersihan jiwa adalah merupakan sebuah tuntutan yang pasti baik dari aspek syara', akal maupun amaliyah."

Dari sebagian para Nabi, ada yang diunggulkan oleh Allah ilmu di bidang syariat seperti Nabi Musa, dan adapula yang diunggulkan dari segi ilmu hakikat seperti Nabi Khidhir. Sedangkan Nabi Muhammad Saw, mengungguli seluruh para Nabi baik dalam ilmu syariat maupun ilmu hakikat. Dari kisah Musa berguru kepada Khidhir diambil hikmah bahwa hakikat adalah inti dari syariat. Seperti perilaku Khidhir yang melubangi kapal seorang nelayan miskin yang hakikatnya untuk menyelamatkan perahu dari orang yang suka merampas perahu yang bagus. Hal ini dibenarkan dalam syariat untuk memperoleh kemaslahatan dengan melakukan sesuatu yang resikonya lebih kecil.

وَعَرَفَهُ الشَّيْخُ الْأَكْبَرُ ابْنُ عَرَبِيٍّ قَدَّسَ اللَّهُ سِرَّهُ فَقَالَ: الشُّيُوخُ نَوَابُ الْحَقِّ فِي الْعَالَمِ كَالرُّسُلِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ فِي زَمَانِهِمْ بَلْ هُمْ الْوَرَثَةُ الَّذِينَ وَرَثُوا عِلْمَ الشَّرَائِعِ عَنِ الْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يُشَرِّعُونَ فَلَهُمْ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ حِفْظُ الشَّرِيعَةِ فِي الْعُمُومِ وَلَيْسَ لَهُمُ التَّشْرِيعُ وَلَهُمْ حِفْظُ الْقُلُوبِ وَمُرَاعَاةُ الْأَدَابِ فِي الْخُصُوصِ وَهُمْ مِنَ الْعُلَمَاءِ بِاللَّهِ بِمَنْزِلَةِ الطَّبِيبِ وَقَدْ جَمَعَ الشَّيْخُ بَيْنَ الْأَمْرَيْنِ

"Syekh Akbar Ibnu 'Arabi *qoddasallahu sirrohu* memberitahukan bahwa para guru (pembimbing lahir dan batin) itu adalah sebagai wakil Allah yang haq dalam alam ini seperti para rasul pada zamannya. Mereka (para guru pembimbing) adalah para pewaris ilmu syari'at dari para *nabi alaihimus shalatu wassalaam* hanya saja mereka tidak menciptakan syari'at tersendiri melainkan mereka menjaga dan melestarikan syari'at secara umum. Mereka tidak memiliki syari'at tersendiri melainkan menjaga hati dan adab secara khusus. Mereka adalah termasuk oang-orang yang mengetahui Allah yang menempati posisi seperti seorang dokter."

Kenabian dan kewalian adalah birokrasi Ilahiyah yang secara '*aqli* dan *naqli* wajib ada. Para Nabi bertugas menyampaikan syariat dan mempraktikannya, sedangkan para Wali Allah bertugas menjaga dan memperbaharui, karena telah meraih ruh syariat (hakikat).

Dalam kitab *Fuyudhaat al Mawahib al Makkiyah*, Syekh Ahmad Syarif as Sanusi mengemukakan sebagai berikut :109

وَاعْلَمْ أَنَّ الْأَبَ أَبَوَانِ : أَبُو الْجِسْمِ وَأَبُو الرُّوحِ فَأَبُو الْجِسْمِ مُرَبِّ لِلْجِسْمِ
الْكَثِيفِ الظُّلْمَانِيِّ فَهُوَ السَّبَبُ فِي مَمَاتِهِ, وَأَبُو الرُّوحِ مُرَبِّ لِلرُّوحِ الَّتِي
هِيَ الْهَيْكَلُ النُّورَانِي, فَهُوَ الَّذِي جَعَلَهُ اللَّهُ سَبَبًا فِي حَيَاتِهِ وَتَرْقِيَاتِهِ, فَأَبُو
الرُّوحِ أَفْضَلُ وَأَجَلُّ وَأَعْلَى وَأَكْمَلُ لِأَنَّهُ الْوَاسِطَةُ بَيْنَ السَّالِكِ وَرَبِّهِ

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya posisi (kedudukan) ayah itu ada dua macam, yaitu ayah jasmani dan ayah ruhani. Tugas dari ayah jasmani adalah memelihara, merawat jasmani atau jasad kasar yang menjadi sebab adanya kematian. Sedangkan tugas dari ayah ruhani adalah membimbing ruhani yang wujudnya berupa Nur Ilahiyah. Ruhani tersebut dijadikan oleh Allah menjadi sebab hidupnya manusia serta (naik turunnya) derajat manusia. Dengan melihat tugasnya, maka ayah ruhani jauh lebih utama, lebih agung, lebih tinggi dan lebih sempurna karena ia merupakan perantara antara hamba dengan Tuhannya.”

Murid atau al-Ulama disebut pula *aburruh* (bapak ruhani) atau disebut pula *murabbirruh* (pembimbing ruhani). Sebagaimana fisiknya manusia memerlukan pemeliharaan, demikian ruhani manusia tidak bisa menumbuhkembangkan sendiri sampai dewasa.

كَمَا قِيلَ : لَوْلَا الْمُرَبِّي مَا عَرَفْتُ رَبِّي, إِذْ هُوَ الْخَيْرُ بِالطَّرِيقَةِ الْمَوْصِلَةِ
إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, وَلَمْ يَخْتَلَفْ فِي ذَلِكَ أَحَدٌ مِنَ
الْعَارِفِينَ

“Sebagaimana telah dikatakan, bahwa seandainya tidak ada pembimbing ruhani maka aku tidak akan mengenal Tuhanku. Mengapa demikian? Karena dia (pembimbing ruhani) adalah orang yang mengetahui jalan yang dapat mengantarkan kepada Allah dan utusan-Nya. Dan ungkapan ini tidak ada seorangpun dari kalangan para ahli ma’rifat yang menyelisihinya (menentanginya, mengingkarinya)”.

وَقَدْ قَالُوا : لَوْلَا الْخَيْرُ الْعَارِفُ لَضَلَّ النَّاسُ وَهَلَكُوا وَحَصَلَتْ فِيهِمْ
الْمَتَالِفُ. هَذَا فِي الطَّرِيقِ الْحِسِّيِّ فَكَيْفَ بِالطَّرِيقِ الْمَعْنَوِيِّ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ:

109 Ahmad Syarif al-Sanusi, *Fuyudlat al-Mawahib al-Makiyyah*, hlm.17-19.

لَوْلَا الْوَاسِطُ لَهَلَكَ الْمَوْسُوطُ, فَهَؤُلَاءِ حَمَلَةُ الشَّرِيعَةِ, هُمْ هُدَاةُ الْأُمَّةِ, وَهُمْ خُلَفَاءُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أُمَّتِهِ

“Mereka berpendapat, bahwa seandainya tidak ada seorang yang ahli atau spesialis yang arif, yang cakap (mengetahui secara mendalam) maka tentulah manusia akan tersesat dan terjadi kehancuran dalam kehidupannya. Ini dalam konteks perjalanan plahiriyah, lantas bagaimana (bila hal itu terjadi) dalam perjalanan ruhaniyah? Sebagian mereka ada yang mengatakan, bahwa seandainya tidak ada seorang perantara maka manusia (sebagai almausuth) tentunya akan rusak. (oleh karenanya) mereka (pembimbing ruhani) adalah sebagai pembawa syari’at, pemberi petunjuk kepada umat dan sebagai penerus (pengganti) Rasulullah s.a.w. bagi umatnya.”

Urgensi pembimbing dalam perjalanan menuju Allah, sangat jelas dirasakan bagi setiap orang yang melakukan perjalanan ke tempat yang belum pernah dikunjungi dengan perjalanan yang sangat jauh. Meskipun memiliki alamat, peta, bahkan saat ini dibantu dengan google map sekalipun akan dirasa sulit untuk sampai ke tujuan tanpa pembimbing perjalanan yang sudah mengetahui jalur ke tempat tujuan.

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ, قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَللّٰهُمَّ ارْحَمْ خُلَفَائِي, قُلْنَا : وَمَنْ خُلَفَاؤُكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِينَ يَرَوْنِ أَحَادِيثِي وَيُعَلِّمُونَهَا النَّاسَ, رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ فِي الْأَوْسَطِ

“Dari Ibnu Abbas r.a. berkata, Rasulullah S.a.w. pernah ber-do’a: “Ya Allah rahmatilah khalifah-khalifahku”, kami bertanya, siapakah khalifah engkau wahai Rasulullah? Beliau menjawab, (yaitu) orang-orang yang meriwayatkan (menyampaikan) hadis-hadisku dan mengajarkannya kepada manusia.” (H.R. Thabrani dalam al-Ausath).

Mursyid atau al-Ulama disebut pula para *khalifah* (pengganti Nabi Saw), mereka menghidupkan dan mengajarkan sunah-sunahnya, ketika mayoritas manusia meninggalkan dan menentanginya.

وَمِنْ أَهَمِّ الْأُمُورِ وَأَكْبَرِهَا لَدَى سَلَفِ الْأُمَّةِ وَخَلَفِهَا إِتِّخَاذُ أَسْتَاذٍ مُرَبِّ عَالِمٍ سَأَلَكَ فِي نَفْسِهِ مُسَلِّكَ لِعَيْرِهِ, دَرِيِّ بِأَحْوَالِ النَّفُوسِ, خَبِيرٍ بِمُعَالَجَةِ أَمْرَاضِهَا, يَنْهَجُ لِكُلِّ طَالِبِ النَّهْجِ الْقَوِيمِ, وَيَرُدُّ الْخَاسِرَ بِتَطْيِيبِهِ إِلَى أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ, لِأَنَّ الذَّوَاتِ الْإِنْسَانِيَّةَ مِرَاةُ التَّجَلِّيَّاتِ الرَّبَّانِيَّةِ

“Termasuk urusan paling urgent dan paling besar menurut ulama terdahulu dan kemudian adalah memiliki seorang ustadz yang bisa membimbing (lahir dan batin), yang alim, yang suluk dan dapat memperjalankan ruhani

muridnya, mengetahui seluk beluk batiniyah sehingga mengetahui pula cara mengobati penyakit-penyakit batin, dapat memposisikan (mendudukkan) muridnya pada manhaj yang kokoh, dapat mengembalikan (memperbaiki) murid yang rugi (khosir) kepada kondisi yang lebih baik. Karena perwujudan *insaniyah* merupakan cerminan (pancaran) dari perwujudan ilahiyah.”

Menurut Sa'id Hawa kedudukan dan fungsi seorang Syaikh adalah sebagai berikut:¹¹⁰

- 1) Seorang Syaikh merupakan syarat mutlaq yang tidak boleh tiada, bagi murid tarekat. Menurut al-Ghazali, siapa yang tidak memiliki seorang Syaikh sebagai penuntun jalannya maka setan akan menjadi syaikhnya.
- 2) Seorang Syaikh merupakan jalan pintas dalam mencapai tujuan (*wushul wal ma'rifah*). Syaikh mempersingkat jalan bagi murid-muridnya untuk menguasai ilmu dan penyempurnaan jiwa.
- 3) Seorang Syaikh menyelamatkan murid-murid dari kesalahpahaman, yang timbul dari kecenderungan pribadi mereka dalam menapaki pendakian ruhani.
- 4) Seorang Syaikh, melalui majlisnya memberikan keteladanan moral dan spiritual serta merambatkan ilmunya ke dalam hati. Bagi murid yang mengikuti majlis taklim, halaqah-halaqah dzikir atau paguyuban Syaikh tentu akan menghasilkan banyak kemaslahatan, baik dalam hal duaniawi maupun ukhrawiy.
- 5) Dengan mengikuti pendidikan dari ahlinya tentu murid akan menemukan metode yang mudah untuk menguasai ilmu sesuai dengan potensi dan kecendrungan-kecendrungan pribadi.

Sesuai dengan peran dan tanggungjawabnya yang besar, seorang Mursyid dituntut untuk memiliki persyaratan sebagai berikut:¹¹¹

- 1) Selain menguasai ilmu-ilmu lahir (fiqih, kalam, hadis, dan seterusnya) dan ilmu batin (tasawuf), juga harus menunjukan kesalehan pribadinya. Seorang Syaikh mestilah seorang yang “ahli amal”.
- 2) Memiliki kaitan yang jelas dan lazim dengan mata rantai (silsilah) dan pelaksanaan kebenaran-kebenaran dari tarekat itu (*musalsal*). Syaikh Amin al-Kurdiy menjadikan syarat mutlaq bagi Mursyid. karena Mursyid yang memiliki silsilah thariqah *musalsal* (besambung) kepada Rasulillah Saw, sekaligus mendapatkan *istikhlaf* (penyerahan mandat) dari Mursyid

110 Said Hawa, *Jalan Rohani*, hlm. 256-257; S. H. Nasr, *Tasawuf Dulu*, hlm. 63-64, Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu*., hlm. 84.

111 Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu*., hlm. 80-83; Sa'id Hawa, *Jalan Rohani*, hlm. 242; *Tasawuf Dulu*..., hlm. 68-70.

sebelumnya sebagai pelanjut kemursyidan, berhak diambil ba'iatnya dan *istimdad* (meminta *madad*/bantuan ruhaniah) karena memperoleh *al-faidl* (pancaran bimbingan ruhani) dari Rasulillah Saw.¹¹² *ijazah* atau *idzn* (perintah) dari Mursyid kepada murid, dalam hal ini terbagi dua; ada *ijazah* atau *idznun fi'lan* (perintah mengamalkan ajaran tarekat dan wirid), ada *ijazah* atau *idznun tarbiyyah* (perintah membimbing ajaran tarekat dan wirid). *Idznun fi'lan* sebatas pengesahan sebagai murid suatu tarekat, bukan berhak menjadi Mursyid. Sehingga setiap murid tarekat yang *shadiq* (benar) memiliki sanad ketarekatan sampai kepada Rasulillah saw. Sedangkan *idznun tarbiyyah* ini pengesahan menjadi pelanjut Mursyid. jika hal ini tidak difahami dengan baik, maka akan banyak yang mengklaim sebagai Mursyid padahal tidak memiliki kapasitas maupun penyerahan mandat.

- 3) Telah mengalami dan melaksanakan pendalaman rohani dari awal sampai akhir, kemudian kembali lagi dari awal agar bisa berfungsi sebagaimana pemandu jalan bagi muridnya.
- 4) Dapat mengetahui langsung bakat dan potensi yang berbeda-beda dari para murid serta perkembangan yang berlangsung dalam perjalanan *suluk*.
- 5) Memiliki kepekaan dan penglihatan batin yang tajam terhadap pendalaman rohani berikut tingkatan-tingkatannya (*maqamat*) dan keadaan-keadaannya (*ahwal*). Kemudian mampu memperjalankan setiap murid diatas jalan-jalan itu sesuai dengan potensi, bakat, dan kesungguhan masing-masing dan mampu memelihara kebutuhan-kebutuhan istirahat mereka.
- 6) Pandai menyimpan rahasia para murid yang berkenaan dengan urusan duniawi maupun mengalami-pengalaman ruhani yang ditemuinya selama menjalankan pendidikan.
- 7) Memelihara *muru'ah*, harkat dan martabatnya di hadapan orang lain, tidak bersenda gurau atau mengucapkan kata-kata yang sekiranya dapat menimbulkan kesan negatif.
- 8) Mengetahui dengan baik sifat-sifat hati, penyakit-penyakit hati serta penyembuhannya.
- 9) Memiliki sifat bijaksana, lapang dada, ikhlas, dan santun terhadap sesama muslim, terutama murid-muridnya.

112 Amin al-Kurdiy, *Tanwir al-Qulub*, hlm. 500.

Para ulama banyak merumuskan syarat atau tanda-tanda wali Mursyid ini, dalam berbagai kitab, diantaranya: Syaikh Yusuf dalam al-Mausu'ah menjelaskan, beberapa tanda-tanda atau persyaratan menjadi seorang mursyid, yaitu:113

وَالْمُرْشِدُ شُرُوطٌ لَا بُدَّ مِنْهَا حَتَّى يَتَأَهَّلَ لِإِرْشَادِ النَّاسِ وَهِيَ أَرْبَعَةٌ: أَنْ يَكُونَ مَأْذُونًا بِالْإِرْشَادِ مِنْ شَيْخِهِ وَأَنْ يَكُونَ عَارِفًا بِاللَّهِ تَعَالَى. وَأَنْ يَكُونَ عَالِمًا بِالْفَرَائِضِ الْعَيْنِيَّةِ. وَأَنْ يَكُونَ خَبِيرًا بِطَرَائِقِ تَرْكِيبَةِ النُّفُوسِ وَوَسَائِلِ تَرْبِيَّتِهَا

“Mendapat mandat (izin) dari gurunya untuk memberikan petunjuk (membimbing) kepada yang lain (berdasarkan penunjukan ruhani Rasulullah Saw). Ma'rifat kepada Allah, Mengetahui hal-hal yang bersifat fardhu 'ain dan Mengetahui proses-proses pembersihan jiwa dan media-media dalam mendidik atau membimbingnya.”

Imam Ghazali dalam Ihya lebih menekankan kepada sisi pengaruh bimbingannya, jika seorang Mursyid atau ulama Akhirat maka akan merubah muridnya dari 5 kondisi kepada 5 kondisi. Berdasarkan kepada hadis yang diterima oleh Jabir bin 'Abdillah:

عَنْ جَابِرٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تَجْلِسُوا مَعَ كُلِّ عَالِمٍ إِلَّا مَعَ عَالِمٍ يَدْعُوكُمْ مِنْ خَمْسٍ إِلَى خَمْسٍ : مِنَ الشَّلَكِ إِلَى الْيَقِينِ , وَمِنَ الْعَدَاوَةِ إِلَى النَّصِيحَةِ وَمِنَ الْكِبَرِ إِلَى التَّوَاضُّعِ وَمِنَ الرِّيَاءِ إِلَى الْإِخْلَاصِ وَمِنَ الرَّغْبَةِ إِلَى الزُّهْدِ. رواه أبو النعيم في الحلية

“Hadis marfu’ atau mauquf dari Jabir, Nabi Saw bersabda: “Janganlah kalian duduk-duduk beserta setiap yang berilmu, kecuali seorang ‘alim yang dapat mengajak (merubah) kalian dari lima hal kepada lima hal: dari ragu kepada yakin, dari permusuhan kepada nasihat, dari takabur kepada tawadlu’, dari riya’ kepada ikhlas, dan dari cinta dunia berlebihan kepada zuhud”. (HR. Abu Nu’aim).114

Sebagian ahli tasawuf ada yang menentukan kriteria mursyid itu dari akhlakunya dan ilmunya. Syaikh Abul ‘Abbas al-Mursy menilai tidak pantas ada pada diri Muryid lima perkara, yaitu: bodoh ajaran agama, menjatuhkan kehormatan kaum muslimin, terlibat dalam sesuatu yang tidak pantas, mengikuti hawa nafsu dalam segala sesuatu, dan buruk akhlak. Menurut Syaikh Ibn ‘Athailah menyebutkan

113 *Al-Mausu'ah fi Bayani adillah ash-Shufiyyah*, hlm. 389-390.

114 Diriwayatkan pula oleh Ibn ‘Asakir, dalam Tarikh Dimsyq, al-Khathib al-Baghdadiy dalam Tarikh Baghdad, dan oleh As-Sulami, seluruhnya dari Jabir, menunjukan kuwantitas hadis gharib.

pendapat gurunya (Abu Abbas), bahwa seorang 'Arif (Mursyid) hatinya tidak menginginkan dunia dan Akhirat, karena dunianya dan Akhiratnya milik Tuhannya.¹¹⁵

Menurut as-Sayyid Ahmad 'Izzuddin ash-Shiyad: "Seorang Mursyid itu faqih dalam urusan ibadah, baik akhlaknya, bersih aqidahnya, 'arif dengan hukum-hukum *thariqah*, *salik* dan memperjalankan murid-muridnya, sempurna, *zuhud*, *tawadlu*', mampu memikul beban berat (urusan umat), pemilik *wijd*, *hal*, *shidq*, *maqal*, ...". Menurut Syaikh 'Abdul 'Aziz ad-Dabagh: "*Syaikh Tarbiyyah* (Mursyid) memiliki tanda-tanda, yaitu: Selamat hatinya dari manusia (dari berbuat buruk), dermawan, tidak membenci orang yang berbuat buruk kepada dirinya, tidak mengingat-mengingat kesalahan muridnya, mata hatinya terbuka sehingga tidak tertipu, dan batinnya kosong dari hawa nafsu.¹¹⁶

Dalam kitab *Risalatul Amin*, yang merupakan himpunan ajaran tasawuf Syaikh Abul Hasan Asy Syadzili, "Ulama yang benar itu pewaris dari para Nabi, sedangkan wali Mursyid hakiki itu pewaris Rasulillah Saw". Maka para Mursyid levelnya ada yang menjadi pewaris Rasulillah Saw dan ini hanya satu sezamannya, sedangkan mursyid-mursyid lainnya yang haq adalah pewaris para Nabi '*alaihimus shalatu wassalam*, dan jumlahnya tidaklah satu sezamannya.¹¹⁷

Pentingnya memperhatikan sumber ilmu dari pigur 'ulama, yang akan diambil ilmunya itu berdasarkan hadis Nabi Saw:

عَنْ نَافِعٍ ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، أَنَّهُ قَالَ : " يَا ابْنَ عُمَرَ دِيْنُكَ دِيْنُكَ ، إِنَّمَا هُوَ لَحْمُكَ وَدَمُكَ ، فَانْظُرْ عَمَّنْ تَأْخُذُ ، خُذْ عَنِ الَّذِينَ اسْتَقَامُوا ، وَلَا تَأْخُذْ عَنِ الَّذِينَ مَالُوا

"Dari Nafi' dari Ibn 'Umar, dari Nabi Saw: "Wahai Ibn 'Umar agamamu agamamu, ia adalah darah dagingmu. Maka perhatikanlah dari siapa engkau mengambil agama. Ambilah dari orang-orang yang istiqamah dan jangan kau ambi agama dari orang yang cenderung (kepada syahwat nafsu)". (HR. Ibn 'Adiy, dalam kanzul 'amal, juz 2 halaman 152).

Lafadz *istiqamu* ini bisa dikaitkan dengan makna *istiqamah* dalam *thariqah* (QS. Jinn ayat 16), atau kepada makna *mustaqim* dalam surah al-Fatihah. Jalan yang lurus ini adalah jalan yang di bawa oleh para Nabi, Shiddiqin, Syuhada dan Shalihin.

c. Prosedur Bertarekat

¹¹⁵ *Tajj al-'Urus*, hlm 90.

¹¹⁶ *Al-Ibriz*, li Kalami asy-Syaikh 'Abdil 'Aziz ad-Dabagh, hlm. 119-121.

¹¹⁷ Syaikh Abul Hasan asy-Syadziliy, *Risalah al-Amin fi al-Wushul li Rabb al-'Alamin*, (Kairo, Darul Haqiqah), 2008.

Komponen atau elemen tarekat mu'tabarah yang selanjutnya adalah prosedur memasuki tarekat. Pada umumnya seseorang yang akan memasuki tarekat melakukan proses talqin dzikir kalimah thayyibah sebagai pendalaman dan penghayatan makna *syahadatain*, dan wirid-wirid harian sebagai mesin tarekat. Menurut Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani talqin dzikir yang diambil dari hati orang yang imannya sempurna, bagaikan mengambil bibit unggul keimanan yang diibaratkan dalam al-Qur'an dengan *syajarah thayyibah* (pohon yang baik). Bibit unggul akan tumbuh menjadi pohon yang kokoh dan berbuah apabila ditanam di tanah yang subur dan terjaga dari penyakit, hama, dan gulma. Maka murid yang telah mendapatkan talqin dan ijazah wirid harus terus menerus *tazkiyah al-nafs* (membersihkan jiwa) dan menajaga hati dari *waswas* bisikan *Syaithaniyyah* dan *syahwat nafsiah*.

Bagi umat yang ingin dibimbing oleh mursyid maka mursyid akan mengajarkan kalimah yang menjadi pokok agama yaitu kalimah thayyibah (talqin) sebagaimana para Nabi 'alaihimussalam mengajarkan kalimah ini kepada umatnya. Penghayatan materi talqin sebagai materi pertama dalam bimbingan mursyid, akan menjadi modal bagi murid dalam menghayati agama Islam. Ketika murid memiliki kesadaran penuh untuk menerima bimbingan yang utuh dari mursyid, maka murid meminta kepada mursyid untuk mengambil baiat (komitmen) untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan agama lewat bimbingan mursyid.

Baiat erat hubungannya dengan kepemimpinan dalam Islam. Maka Prosedur menjadi murid yang siap dibimbingan lahir batin oleh mursyid dalam suatu Tarekat adalah melalui proses ijab kabul antara mursyid dengan calon murid dalam prosesi baiat. Karena fungsi baiat adalah memperteguh syahadatain dimana syahadat adalah wilayah keimanan sedangkan baiat adalah wilayah keislaman (ketundukan). sebagaimana dahulu para Sahabat sering melakukan baiat kepada Nabi Saw, untuk menjauhi dosa-dosa besar, dan mereka siap menerima hukum hudud ketika melakukan pelanggaran jinayah yang dikenakan hukuman hudud. Termasuk sumpah setia dalam peperangan, menjadi kekuatan dalam menghadapi segala resiko meskipun harus kehilangan nyawa.

Dalam istilah ahli thariqah ba'ait disebut pula *al-'ahdu* (perjanjian). Dalam sebagian definisi *al-'ahdu* yaitu:

وأما العهد في العرف الصوفي، فيقول الشيخ السهروردي إنه ارتباط بين الشيخ والمريد، وتحكيم من المريد للشيخ في نفسه لمصالح دينه ودنياه، يرشده ويهديه ويبصره بآفات النفوس وفساد الأعمال ومداخل العدو.
(عوارف المعارف للسهروردي ص 251-260)

“Adapaun *al-’ahdu* dalam istilah shufi, maka berkaata Syaikh as-Suhrawardiy, *al-’ahdu* yaitu ikatan antara Syaikh dan murid, dan *tahkim* (arbitrase) dari murid kepada Syaikh dalam dirinya, untuk kemaslahatan agamanya dan dunianya. Syaikh membimbingnya, menunjukinya, dan menolongnya dari bahaya-bahaya nafsu dan kerusakan amal, dan tempat-tempat masuknya musuh”. (*’Awarif al-Ma’arif*, Suhrawardiy, hlm. 251-260).

Dalam rangka mengikatkan hubungan batin antara murid dengan mursyid sebagai wasilah dalam menempuh jalan Allah, maka mursyid mengijazahkan wirid. Artinya mengesahkan seorang murid untuk mengamalkan wirid-wirid yang diterima mursyid dari mursyid sebelumnya sampai kepada Rasulullah Saw.

Wirid adalah bacaan-bacaan dzikir yang harus diamalkan oleh murid secara rutin setiap hari dengan jumlah bilangan tertentu. Sedangkan dzikir lebih luas maknanya dibandingkan dengan wirid.

Dzikir adalah ibadah yang diperintahkan (bahkan menjadi ruh dari seluruh ibadah), akan tetapi di luar tasawuf/tarekat, dzikir tak pernah diperaktekan secara methodologis. Sebaliknya, dalam tarekat praktek dzikir merupakan metode dasar yang membedakan mereka dari yang lainnya.¹¹⁸ Dzikir merupakan pilar pertama dan langkah utama di tangga-tangga menuju Allah. Sebab siapapun tidak dapat mencapai Dia tanpa mengingatnya terus menerus; orang yang mencintai tentu suka menyebut-nyebut nama yang dicintainya.¹¹⁹

Dzikir merupakan symbol dari suatu keadaan atau pengetahuan menyeluruh yang mengatasi pengetahuan yang semata rasional.¹²⁰ Persoalan methodologis umumnya berkaitan dengan pikiran, tetapi metode spiritual (tarekat) yang berkaitan dengan keyakinan adalah himbauan kepada pikiran tersebut agar ia melampaui dirinya sendiri.¹²¹ Manusia tidak dapat memusatkan pikiran secara langsung kepada Tuhan. Konsentrasi hanya mungkin kepada simbol-simbol-Nya yakni nama-nama-Nya.¹²² Hakikat suci dan nama-nama itulah nanti yang secara spontan akan mewujudkan diri, karena nama-nama suci itu tidak membawa sesuatu selain diri-Nya.¹²³

Dari seluruh metode spiritual yang ada, penyebutan nama Allah (*dzikir bi al-lisan*) adalah metode yang paling mampu membangkitkan getaran dahsyat dalam hati.¹²⁴ Sebagaimana irama yang melekat dalam kata-kata, nama-nama Allah

118 Titus Buckhardt, *Mengenai Ajaran*., hlm. 136; Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik*., hlm. 171.

119 Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik*., hlm. 172.

120 Titus Bruckhardt, *Mengenai Ajaran*., hlm. 137.

121 Martin Lings, *What is Sufism*., hlm. 59.

122 Titus Bruckhardt, *Mengenai Ajaran*., hlm. 137.

123 Ibid.

124 Martin Lings, *Whats is Sufism*., hlm. 53.

memiliki daya paksa kukuh untuk menggetarkan qalbu dan mengatur irama pernafasan.¹²⁵ Irama pernafasan dan getaran hati tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi seluruh gerakan tubuh.¹²⁶ Sehingga setiap anggota tubuh menjelma menjadi sebuah hati yang berdzikir (*dzikir an-nafs*).¹²⁷

Talqin dzikir berkaitan erat dengan *silsilah* atau sanad dalam tarekat. bagi siapa yang hendak menjadi murid tarekat hendaklah mengetahui sungguh-sungguh nisbah mursyidnya dengan sumber ajaran dari mana ia menerima ajaran secara berantai dari Rasulullah Saw. Hal yang demikian tidak boleh tidak, sebab bantuan kerohanian yang diambil dari Mursyidnya itu harus benar berasal dari Mursyidnya, mursyidnya dari mursyidnya lagi, begitu berlanjut sampai kepada Nabi Saw. Jadi silsilah itu merupakan geneologi otoritas spiritual yang kedudukannya tidak ubahnya bagaikan sanad dalam hadis. Semua tarekat yang *mu'tabar* diturunkan dari Rasulullah Saw melalui cara ini, dan keanggotaan sebuah tarekat berarti pengikatan kepada rantai khasnya yang memberikan jalan menuju tangga-tangga langit.¹²⁸

Pengikatan kepada rantai spiritual member si pemula bukan saja cara pencegahan gerak mundurnya sendiri kembali ke asal profanitasnya, melainkan juga cara mendaki lebih tinggi sepanjang tangga spiritual itu, sekiranya ia memenuhi persyaratan untuk bersuluk. Tarikan rantai itu (*silsilah*) ke atas sepenuhnya mengungguli upaya-upaya sang pejalan, yang bagaimanapun geniusnya, tetap dituntut.¹²⁹

d. Murid

Murid secara bahasa artinya yang berkehendak, sedangkan menurut istilah tasawuf berarti orang yang *iradah* (berkehendak) kepada Allah dan Akhirat dengan bimbingan Mursyid. Setiap muslim yang berniat merasakan pengalaman keberagamaan, ingin memiliki kesadaran ketuhanan atau ingin beribadah dengan ihsan hendaklah ia mencari Syaikh Mursyid. akan tetapi sebelum memutuskan untuk berbai'at kepada seorang Mursyid ia terlebih dahulu memiliki ilmu yang meyakinkannya bahwa ia benar-benar seorang Mursyid yang mampu membimbingnya mencapai tujuan.¹³⁰

Istilah murid dalam thariqah, diambil dari al-Qur'an surah al-Isra' ayat 19, al-Kahfi ayat 28, dan ar-Rumm ayat 38.

125 Titus Burckhardt, *Mengenai Ajaran*, hlm. 142.

126 *Ibid*.

127 Annamarie Schimmel, *Dimensi Mistik*, hlm. 177.

128 Titus Burckhardt, *Mengenai Ajaran*, hlm. 21-22.

129 Martin Lings, op. cit., hlm. 32.

130 Sayyid Husein nasr, *Tasawuf Dulu...*, hlm. 68.

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا

“Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik”. 131

Dalam ayat ini makna murid adalah yang menghendaki Akhirat, sedangkan pada surah al-Kahfi ayat 28, makna murid adalah yang berkehendak kepada wajah/ridla Allah dalam seluruh ibadahnya.

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ

“Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya...”.

Berdasarkan penunjukan ayat ini, seorang murid (*isim fa'il* dari *iradah*) bukan sekedar orang yang belajar ilmu, akan tetapi harus memiliki keinginan dan cita-cita yang tinggi, yaitu berharap kepada Allah dan Akhirat. Maka modal utama murid adalah *ashidq* (benar) dalam *tawajjuh* (menghadapkan hati/keinginan) kepada Allah.

Setiap tarekat memiliki pintu awal bagi murid untuk meraih maqam murid. Seseorang diakui sebagai murid dalam tarekat Sanusiyyah apabila *shidiq* (benar dan ikhlas) dalam memasuki dan mengamalkan tarekatnya. Dalam tarekat Khidiriyyah kunci sukses menjadi murid adalah berbaik sangka kepada Mursyid, dalam apa yang diperbuatnya.

e. Praktikum

Praktikum artinya *amaliyah* dari ilmu tasawuf, berupa *riyadlah* (mengolah hati), dan *mujahadah* (menundukan syahwat nafsu), supaya mampu *suluk* (ruhani menghadap dan mendekat kepada Allah) dan *khidmah* (mengabdikan) kepada agama Allah melalui thariqah mursyidnya. *Riyadlah* menumbuhkan kembangkan potensi taqwa dan nilai fitrah ke-Tuhan dalam hati, melalui dzikir thariqah. Dzikir thariqah artinya dzikir yang bermethode khusus dimana murid dilatih dzikir oleh Mursyid. dzikir thariqah memiliki adab-adaban yang membedakannya dengan dzikir umum, juga motivasi awalnya adalah mencari ridla Allah semata. Diantara adab batin dzikir yang paling utama adalah istimdad dan rabithah kepada Mursyid.

Dalam kitab *Syarah Ratib al-Haddad*, dijelaskan adab dan syarat dzikir yang ketiga¹³²:

131 Ahmad Hatta, *Tafsir al-Qur'an perkata*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka), 2011, hlm. 284.

132 Al-Habib 'Alawiy bin Ahmad bin al-Hasan, *Syarah Ratib al-Haddad*, hlm. 22.

أَنْ يَسْتَمِدَّ بِقَلْبِهِ عِنْدَ شُرُوعِهِ فِي ذِكْرِ بِهِمَّةٍ. فَإِذَا ابْتَدَأَ بِالذِّكْرِ، فَالْيَحْضِرُ صُورَةَ شَيْخِهِ فِي قَلْبِهِ، وَيَسْتَمِدُّ مِنْهُ، إِذْ قَلْبُ شَيْخِهِ يُحَازِي قَلْبَ شَيْخِ الشَّيْخِ إِلَى الْحَضْرَةِ النَّبَوِيَّةِ، وَقَلْبُ النَّبِيِّ دَائِمٌ التَّوَجُّهُ إِلَى الْحَضْرَةِ الْإِلَهِيَّةِ. فَالذَّاكِرُ إِذَا صَوَّرَ صُورَةَ شَيْخِهِ فِي قَلْبِهِ وَاسْتَمَدَّ مِنْ وَلَايَتِهِ يَفِيضُ الْإِمْدَادُ مِنَ الْحَضْرَةِ الْإِلَهِيَّةِ عَلَى قَلْبِ سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ، ثُمَّ عَلَى قُلُوبِ الْمَشَائِخِ عَلَى تَرْتِيبٍ إِلَى أَنْ يَنْتَهِيَ إِلَى شَيْخِهِ فَيَقْوَى عَلَى اسْتِعْمَالِهِ، إِذْ هُوَ فِي الْإِبْتِدَاءِ عَلَى مِثَالِ الطِّفْلِ، لَيْسَ لَهُ اسْتِعْمَالٌ لِهَذِهِ الْكَلِمَةِ عَلَى وَجْهِ الَّذِي يُؤَثِّرُ لِلْغَرَضِ، وَإِنْ كَانَ بِيَدِهِ سَيْفٌ اللَّهُ وَهُوَ الذِّكْرُ...

“Seorang Murid harus meminta bimbingan (istimdad) dengan hatinya ketika akan memasuki dzikir dengan semangat. Maka apabila murid memulai dzikir maka hadirkanlah rupa Syaikhnya di dalam hatinya. Dan meminta bimbingan darinya (melalui hati). Karena hati Syaikh selalu menghadap kepada hati gurunya Syaikh, sampai kepada hadirat Nabi Saw. sedangkan hati Nabi Saw selamanya menghadap ke hadirat Ilahiyyah (Allah). maka murid yang dzikir apabila mencipta rupa Syaikhnya di dalam hatinya dan meminta bimbingan (ruhani) dari kewaliannya, maka akan mengalir bimbingan dan kekuatan dari Allah SWT, kepada hati Nabi Saw tuannya para Rasul, kemudian mengalir kepada hati para Syaikh secara berurutan (dalam silsilah) sampai berujung kepada hati Syaikhnya. Maka murid menjadi kuat untuk menggunakan dzikir tersebut. Karena murid dalam kondisi permulaan (*mubtadi*) bagaikan seorang anak kecil, yang tidak mampu menggunakan kalimat-kalimat (dzikir) ini dari segi memberikan pengaruh kepada tujuan dzikirnya. Meskipun ditanggannya ada pedang Allah yaitu dzikrullah.”

Kurikulum bimbingan Mursyid kepada murid adalah kurikulum tidak tertulis, karena bimbingan Mursyid hakikatnya bimbingan Allah. Sedangkan kehidupan dunia dan segala aspeknya merupakan laboratorium Ilahiyyah, dimana Allah menguji, menilai dan memilih dari hamba-hamba-Nya yang lulus dari berbagai ujian-Nya. Mursyid hanya membimbing murid mengikuti *manhaj* bimbingannya Rasulillah Muhammad Saw.¹³³ Sedangkan yang menindaklanjuti bimbingan adalah Allah SWT, dengan berbagai peristiwa yang dialami murid. Diantara karakteristik dan *manhaj* bimbingan Rasulillah adalah:

133 Pembahasan Syaikh Muhammad Fathurrahman, mengenai study penelitian disertasi dengan judul “Methode Pendidikan Karakter Shufi”, 17 Maret 2018.

- 1) Simple, tidak membanyakan teori dan pengantar atau ilmu bantu, akan tetapi langsung kepada inti ajaran Islam. Sehingga umat merasakan bahwa agama itu *yusrun* (mudah) sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Saw.
- 2) Praktis, dimana Mursyid menjadi pigur dalam menjalankan ajaran agama Islam. Sehingga ajaran Islam menjadi praktis karena adanya figure ditengah-tengah murid-muridnya.
- 3) Komprehensif, ajaran Islam harus dipelajari secara komprehensif dengan mempelajari tiga ajaran utamanya, yaitu: tauhid dengan aqidah shahihah, fiqih dengan bermadzhab kepada madzhab-madzhab *mudawwan* (memiliki literature yang lengkap) yaitu: Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali, dan tasawuf melalui tarekat-tarekat yang mu'tabarah seperti Qadiriyyah, Syadziliyyah, Naqsyabandiyah, Tijaniyyah, Idrisiyyah, Sanusiyyah dan tarekat lainnya.
- 4) Tidak disamaratakan dalam metode membimbing para murid, akan tetapi disesuaikan dengan latar belakang keilmuan pendidikan, sosial, profesi dan kondisi yang berbeda-beda.¹³⁴

E. Silsilah dan Fungsinya

1. Definisi Silsilah

Silsilah atau *isnad* adalah mata rantai kemursyidan, yang *shahih* dan *muttashil* (sambung menyambung) sampai kepada Nabi Saw. Makna *Shahih* yaitu setiap Mursyid dalam silsilah adalah seorang Mursyid yang memenuhi syarat dan kualifikasi Mursyid, bukan wakil Mursyid, wakil talqin, Naqib, atau sebatas murid meskipun disebut Kyai, Ulama, Ajengan, dan lainnya.

2. Kedudukan Silsilah dalam Agama Islam

Silsilah hakikatnya adalah tali Allah, yang sambung menyambung sampai kepada Allah SWT, melalui Jibril dan Nabi Muhammad Saw.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“Berpegang teguhlah kalian semua dengan tali Allah, dan janganlah bercerai berai (dari tali Allah itu)”. (Q.S. Ali Imran: 103).

إِقْتَدُوا بِاللَّذِينَ مِنْ بَعْدِي أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ فَإِنَّهُمَا حَبْلُ اللَّهِ الْمَمْدُودُ مَنْ تَمَسَّكَ بِهِمَا فَقَدْ تَمَسَّكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا.

“Ikutilah oleh kalian dua orang sesudahku, yaitu Abu Bakar dan Umar. Sesungguhnya kedua orang tersebut adalah tali Allah yang dipanjangkan. Barang siapa yang berpegang teguh kepada keduanya, niscaya dia berpegang teguh kepada tali yang kuat yang tidak akan terputus.” (H.R. Thabrani)

¹³⁴ Kajian Tasawuf Syaikh Muhammad Fathurrahman, 2016.

طُوبَى لِمَنْ رَأَى وَأَمَّنَ بِي، وَطُوبَى لِمَنْ رَأَى مَنْ رَأَى، وَلِمَنْ رَأَى مَنْ
رَأَى مَنْ رَأَى وَأَمَّنَ بِي، طُوبَى لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ

“Keberuntungan bagi orang yang melihatku dan beriman kepadaku, keberuntungan bagi orang yang melihat orang yang ia melihat orang yang telah melihatku, dan ia beriman kepadaku. Keberuntungan bagi mereka dan balasan yang baik.” (H.R. Al-Hakim)

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ فَانْظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

“Sesungguhnya ilmu ini adalah agama. Karena itu, perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian.” (H.R. Muslim).

3. Fungsi Silsilah

قَالَ الشَّيْخُ أَحْمَدُ الشَّرِيفُ السَّنُوسِيُّ فِي فَيُوضَاتِ الْمَوَاهِبِ الْمَكِّيَّةِ : اَعْلَمْ
أَنَّهُ يَنْبَغِي لِلْإِنْسَانِ الْمُتَنَسِّبِ إِلَى شَيْخٍ أَنْ يَعْرِفَ نَسَبَهُ الْجِسْمَانِيَّ ثُمَّ يَتَعَيَّنَ
عَلَيْهِ مَعْرِفَةُ نَسَبِهِ الرُّوحَانِيِّ

Telah berkata Syaikh Ahmad Syarif as-Sanusiy dalam kitab *Fuyudhat al-Mawahib al-Makkiyah*: “Ketahuilah bahwa penting bagi orang yang menisbatkan dirinya kepada Syaikh (Mursyid) untuk mengenal nasab syaikhnya yang biologis, kemudian ia harus memastikan nasab syaikhnya yang ruhani (memilik silsilah dalam thariqah yang absah)”.

أَخْرَجَ الْإِمَامُ مُسْلِمٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُبَارَكِ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى قَوْلَهُ: الْإِسْنَادُ
مِنَ الدِّينِ، لَوْلَا الْإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ. (مَقْدَمَةُ الْإِمَامِ مُسْلِمٍ فِي
صَحِيحِهِ : ٤٠/١)

Imam Muslim memunculkan perkataan Abdullah bin Mubarak dalam mukaddimah hadits sahihnya: “Sanad itu bagian dari Agama, seandainya tidak ada sanad, maka siapapun akan berkata apa yang ia inginkan” (Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Muqaddimah kitab Shahihnya 1/47 no: 32)

Imam At Tsauri Rhm mengatakan,

الْإِسْنَادُ هُوَ سِلَاحُ الْمُؤْمِنِ. فَإِذَا لَمْ يَكُنْ مَعَهُ سِلَاحٌ فَبِأَيِّ شَيْءٍ يُقَاتِلُ؟

“Sanad adalah (bagaikan) senjatanya orang-orang beriman. Maka jika tidak bersenjata lalu dengan apa mereka berperang (melawan hawa nafsu dan Syaithan)?” (al-Majruhin, Ibnu Hibban)

يَنْبَغِي لِلْمُرِيدِينَ أَنْ يَعْرِفُوا نِسْبَةَ شَيْخِهِمْ وَرِجَالَ السِّلْسِلَةِ كُلِّهِمْ مِّنْ مُّزِيدِهِمْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَنَّهُمْ إِذَا أَرَادُوا أَنْ يَطْلُبُوا الْمَدَدَ مِنْ رُّوحَانِيَّتِهِمْ وَكَانَ انْتِسَابُهُمْ إِلَيْهِمْ صَحِيحًا حَصَلَ لَهُمُ الْمَدَدُ مِنْ رُّوحَانِيَّتِهِمْ فَمَنْ لَمْ تَتَّصِلْ سِلْسِلَتُهُ إِلَى الْحَضْرَةِ النَّبَوِيَّةِ فَإِنَّهُ مَقْطُوعُ الْفَيْضِ وَلَمْ يَكُنْ وَارِثًا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا تُؤْخَذُ مِنْهُ الْمُبَايَعَةُ وَالْإِجَازَةُ. اهـ

“Sepantasnya bagi murid mengenal terlebih dahulu hubungan Gurunya dan seluruh para Guru yang ada dalam silsilah hingga kepada Nabi Saw. Karena jika mereka ingin mencari pertolongan ruhani mereka dan sudah dipastikan bahwa hubungannya benar maka akan berhasil (mendatangkan) ruhani mereka untuk menolongnya. Maka barang siapa yang tidak tersambung silsilahnya kepada Nabi Saw sesungguhnya bimbingannya terputus dan ia bukan pewaris Rasulullah Saw. Dan janganlah diambil bai'at dan ijazah darinya.” (Tanwirul Qulub, Syekh Muhammad Amin al Kurdi, hal. 500

BAB VIII

WALI MURSYID, KEDUDUKAN, KUALIFIKASI, DAN TUGAS-TUGASNYA

A. Wali Mursyid dalam Al-Qur'an

Dalam beberapa Tafsir ketika menafsirkan surah Al-Kahfi ayat ke-17 menjelaskan bahwa Mursyid adalah sosok manusia yang ditugaskan Allah untuk membimbing manusia ke jalan (thariq) yang lurus. Dalam *Tafsir al-wasit fi tafsiril quran*, imam thantahwi menjelaskan:

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا أَي: مَنْ يَهْدِ
الله إلى طريق الحق، ويوفقه إلى الصواب، فهو المهتد، أي فهو الفائز
بالحظ الأوفر في الدارين، ومن يضلله الله - تعالى - عن الطريق المستقيم،
فلن تجد له يا محمد نصيراً ينصره، ومرشداً يرشده إلى طريق الحق

“Orang yang diberi petunjuk oleh Allah ke jalan yang haq, dan memberinya taufiq kepada jalan yang benar maka ia yang diberi petunjuk, ia yang sukses dengan bagian yang sempurna di dua negeri (dunia dan akhirat), dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah dari jalan (thariq) yang lurus maka sekali kali engau tidak akan menemukan baginya wahai Muhammad kepada penolong yang menolongnya dan kepada Mursyid yang membimbingnya kepada thariq yang haq”.

Dalam *Tafsir ruhul ma'ani*, Imam al-Alusi menjelaskan:

بأنهم أهل الولاية والرشاد لأن لهم الولي المرشد.

“Mereka (Ashabul Kahfi) adalah ahli kewalian dan petunjuk karena bagi mereka ada Al-Wali Al-Mursyid”.

Dalam *Tafsir aj jailaniy*: Syaikh Abd. Qadir aj jailaniy.

فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا: يُولِي أمره بالشفاعة لينقذه من الضلال الفطري ويخرجه
عن الوبال الجبلي مُرْشِدًا: يهديه ويرشده إلى طريق الرشاد ومنهج السداد

“Maka sekali-kali engkau tidak mendapati baginya Wali : yang mengurus urusannya dengan syafaat supaya menyelamatkannya dari kesesatan yang bersifat fitrah dan mengeluarkannya dari kesengsaraan yang bersifat watak. (Mursyida), yang membimbing dan menunjukinya kepada thariqah (jalan bimbingan) dan *manhaj* (memahami dan mengamalkan islam) yang lurus dan benar.”

Menurut Imam al-Jurjani:

هُوَ الَّذِي يَدُلُّ عَلَى الطَّرِيقِ الْمُسْتَقِيمِ قَبْلَ الضَّلَالَةِ

“Dia (Mursyid) adalah yang menunjukan (manusia) kepada jalan yang lurus, sebelum tersesat”. (At-Ta’rifat, Aj-Jurzani, hlm. 268).

يَقُولُ الْقَاسَانِيُّ: الشَّيْخُ هُوَ طَبِيبُ الْأَرْوَاحِ وَهُوَ الْإِنْسَانُ الْبَالِغُ فِي مَعْرِفَةِ
عُلُومِ الشَّرِيعَةِ وَالطَّرِيقَةِ وَالْحَقِيقَةِ إِلَى الْحَدِّ الَّذِي يَتِمَكَّنُ مَعَهُ مِنْ مُعَالَجَةِ
الْأَمْرَاضِ الْحَاصِلَةِ فِي نُفُوسِ الطَّالِبِينَ لِلْوُصُولِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى (السير
والسلوك إلى ملك الملوك ص122)

“Berkata Syaikh Al-Qasyaniy: Syaikh (Mursyid) adalah dokter bagi ruh-ruh, ia adalah orang yang telah paripurna dalam mengetahui ilmu-ilmu syari’at, thariqah dan haqiqah sampai batas yang ia sukses beserta ilmu-ilmu tersebut dari mengobati penyakit-penyakit yang ada pada jiwa murid-murid untuk *wushul* kepada Allah SWT”. (Sairus Salikin ila Malik al-Muluk, hlm. 122).

B. Kedudukan Mursyid dalam Islam

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا.

Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang (layak) mendapat petunjuk dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan Wali Mursyid (yang dapat memberikannya petunjuk). (Q.S. Al Kahfi: 17).

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ.

Allah memilih utusan-utusan-(Nya) dari golongan malaikat dan dari golongan manusia. Sesungguhnya Allah adalah Zat yang mendengar lagi melihat. (Q.S. Al Hajj: 75)

يَوْمَ نَدْعُو كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ.

(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya. (Q.S. Al Isra’: 71)

وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ.

Dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk. (Q.S. Ar-Ra’d: 7)

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ
مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ.

Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka (hamba-hamba Kami) ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Demikian itu adalah karunia yang amat besar. (Q.S. Fathir: 32)

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ.

Dan tiap-tiap umat mempunyai seorang rasul (utusan).... (Q.S. Yunus: 47).
Nabi Saw bersabda:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثَتُوا
الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ.

Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi dan para nabi tidak mewariskan dinar atau dirham, melainkan mewariskan ilmu pengetahuan. Barangsiapa mengambilnya berarti telah mengambil bagian yang banyak. (H.R. Abu Daud)

عَنِ الْحَسَنِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَى
خُلَفَائِي، قَالُوا وَمَنْ خُلَفَاؤُكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الَّذِينَ يُحْيُونَ سُنَّتِي
وَيُعَلِّمُونَهَا النَّاسَ. (رواه ابن عبد البر)

Dari Hasan berkata, Rasulullah Saw telah bersabda: "Rahmat Allah atas para khalifahku", mereka bertanya: Siapakah para khalifahmu wahai Rasulullah, Beliau menjawab: "(yaitu) orang-orang yang menghidupkan sunnahku dan meng-ajarkannya kepada manusia". (H.R. Ibnu Abdul Barr)

عَنْ عِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُوصِيكُمْ
بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ كَانَ عَبْدًا حَبَشِيًّا، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ يَرَى
بَعْدِي اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ،
وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ،
وَإِنْ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

"Dari 'Irbadh bin Sariyah berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Aku berwasiat kepada kalian: Taqwa-lah kepada Allah, mendengar dan taat meskipun (pemimpin kalian) seorang hamba sahaya dari golongan Habasyi. Sesungguhnya siapapun dari kalian yang hidup setelahku nanti maka ia akan melihat banyak perselisihan, (oleh karena itu) maka berpegang teguhlah kalian dengan sunnahku (kebijak-an, ketetapan) dan sunnah para khalifah (pengganti) yang memberikan petunjuk yang mendapatkan petunjuk, gigitlah sunnah itu dengan gigi geraham. Jagalah diri kalian dan jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan, karena perkara yang diada-adakan itu adalah bid'ah dan sesungguhnya bid'ah itu adalah sesat" (H.R. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah dan lainnya)

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ مَاتَ وَلَيْسَ عَلَيْهِ إِمَامٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً. (رواه الطبراني في الأوسط)

“Dari Mu’awiyah bin Abi Sufyan bahwa Rasulullah Saw te-lah bersabda: “Barangsiapa yang mati sedang ia tidak memiliki Imam, maka matinya seperti mati jahiliyah”. (H.R. Thabrani)

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الشَّيْخُ فِي قَوْمِهِ كَالنَّبِيِّ فِي أُمَّتِهِ.

“Dari Ibnu Umar Ra berkata bahwa Nabi Saw telah bersabda: “Seorang Syekh di kalangan kaumnya seperti nabi di kalangan umatnya”. (H.R. Ibnu Hibban)

عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: يَا ابْنَ عُمَرَ دِينُكَ دِينُكَ، إِنَّمَا هُوَ لَحْمُكَ وَدَمُكَ، فَانْظُرْ عَمَّنْ تَأْخُذُ، خُذْ عَنِ الَّذِينَ اسْتَقَامُوا، وَلَا تَأْخُذْ عَنِ الَّذِينَ مَالُوا.

“Dari Nafi’ dari Ibnu ‘Umar, dari Nabi Saw bersabda: “Wa-hai Ibnu ‘Umar, agamamu agamamu. Bahwa sesungguhnya, ia adalah darah dagingmu. Maka perhatikanlah dari siapa engkau mengambil agama itu. Ambillah dari orang-orang yang istiqamah (lurus lahir batinnya), dan jangan kau ambil agama itu dari orang yang cenderung (kepada syahwat nafsu)”. (H.R. Ibnu ‘Adiy, dalam Kanzul ‘Ummal, juz 2 halaman 152)

عَنْ أَبِي حَازِمٍ، قَالَ: قَاعَدْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ خَمْسَ سِنِينَ فَسَمِعْتُهُ يُحَدِّثُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ، كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ، وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي، وَسَتَكُونُ خُلَفَاءُ فَتَكْثُرُ.

“Dari Abu Hazim berkata: Saya berteman dekat dengan Abu Hurairah ra dalam lima tahun terakhir, dan saya pernah mendengar ia bercerita dari Nabi Saw bersabda; “Dulu Bani Israil dipimpin/dibimbing langsung oleh para Nabi, setiap kali Nabi wafat Nabi yang lain menggantikannya. Dan sesungguhnya tidak ada nabi lagi setelahku, dan akan ada para khalifah, lalu mereka banyak”. (H.R. Muslim)

C. Hukum Bermursyid Menurut Para Ulama

قَالَ الطَّبِيبِيُّ: فَقَدْ أَجْمَعَ أَهْلُ الطَّرِيقِ عَلَى وَجُوبِ اتِّخَاذِ الْإِنْسَانِ شَيْخًا لَهُ، يُرْشِدُهُ إِلَى زَوَالِ تِلْكَ الصِّفَاتِ الَّتِي تَمْنَعُهُ مِنْ دُخُولِ حَضْرَةِ اللَّهِ بِقَلْبِهِ! لِيَصِحَّ حُضُورُهُ وَخُشُوعُهُ فِي سَائِرِ الْعِبَادَاتِ، مِنْ بَابِ مَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ، وَلَا شَكَّ أَنَّ عِلَاجَ أَمْرَاضِ الْبَاطِنِ وَاجِبٌ

“Berkata Syaikh Ath-Thayyibi: “Sungguh telah sepakat ahli thariqah atas wajibnya seseorang mengambil Syaikh Mursyid baginya, yang membimbingnya untuk menghilangkan sifat-sifat tersebut yang mencegahnya dari masuk ke hadhrah Allah dengan hatinya, supaya benar hadirnya (hati) dan khusyunya dalam seluruh ibadah, termasuk bab yang tidak sempurna sesuatu yang wajib kecuali dengannya, dan tidak ragu bahwa mengobati penyakit batin hukumnya adalah wajib”. (*Haqa’iq ‘anit Tasawuf, Syaikh ‘Abdul Qadir ‘Isa*, hlm. 95).

قَالَ الْغَزَالِيُّ: يَحْتَاجُ الْمُرِيدُ إِلَى شَيْخٍ وَأُسْتَاذٍ يَقْتَدِي بِهِ لَا مَحَالَةَ، لِيَهْدِيَهُ إِلَى سَوَاءِ السَّبِيلِ (الإحياء 56/3)

“Berkata Imam al-Ghazali: Murid membutuhkan kepada Syaikh Mursyid dan guru yang menuntunnya, tidak bisa tida, supaya ia menunjukinya kepada jalan yang lurus”. (*Ihya ‘Ulumiddin*, juz 3, hlm. 56)

Syekh Ibrahim ad Dasuki berkata,

طَلَبُ الشَّيْخِ فِي الطَّرِيقِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُرِيدٍ وَلَوْ مِنْ أَكَابِرِ الْعُلَمَاءِ. (سير السالكين)

“Mencari seorang syekh (guru mursyid) dalam thariqah (menempuh jalan kepada Allah) itu wajib atas tiap-tiap murid (orang yang berkehendak kepada Allah) meskipun ia termasuk ulama besar. (Sairus Salikin, karya Syekh Abdus Shamad Al Falimbani)

Syekh Abu Hasan asy Syadzili berkata,

مَنْ سَلَكَ الطَّرِيقَ يَعْني الدَّلِيلَ مِنْ غَيْرِ شَيْخٍ تَاهَ وَضَلَّ وَهَلَكَ مِنَ الْهَالِكِينَ. (سير السالكين)

“Barangsiapa yang menjalani thariqah yakni berdalil tanpa dengan guru mursyid maka pasti ia menjadi bingung, sesat dan termasuk orang-orang yang rusak (binasa). (Sairus Salikin, Syekh Abdus Shamad Al Falimbani)

Syekh Abu Yazid Al Busthami berkata,

مَنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ شَيْخٌ فَشَيْخُهُ شَيْطَانٌ.

“Barangsiapa yang tidak memiliki guru pembimbing, maka gurunya adalah syetan. (Sairus Salikin, karya Syekh Abdus Shamad Al Falimbani).

D. Kualifikasi dan Tanda-tanda Wali Mursyid

عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَجْلِسُوا مَعَ كُلِّ عَالِمٍ إِلَّا مَعَ عَالِمٍ يَدْعُوكُمْ مِنْ خَمْسٍ إِلَى خَمْسٍ: مِنَ الشُّكِّ إِلَى الْيَقِينِ، وَمِنْ

الْعَدَاوَةِ إِلَى النَّصِيحَةِ وَمِنَ الْكِبَرِ إِلَى التَّوَاضُّعِ وَمِنَ الرِّيَاءِ إِلَى الْإِخْلَاصِ
وَمِنَ الرَّغْبَةِ إِلَى الزُّهْدِ . (رواه أبو النعيم في الحلية)

“Dari Jabir, Rasulullah Saw bersabda: “Janganlah kalian duduk-duduk beserta setiap yang berilmu, kecuali seorang ‘alim yang dapat mengajak (merubah) kalian dari lima hal kepada lima hal yang lain: dari ragu kepada yakin, dari permusuhan kepada nasihat, dari takabur kepada tawadhu’, dari riya` kepada ikhlas, dan dari cinta dunia berlebihan kepada zuhud”. (H.R. Abu Nu’aim)

وَالْمُرْشِدِ شُرُوطٌ لَا بُدَّ مِنْهَا حَتَّى يَتَأَهَّلَ لِإِرْشَادِ النَّاسِ وَهِيَ أَرْبَعَةٌ: أَنْ
يَكُونَ عَالِمًا بِالْفَرَائِضِ الْعَيْنِيَّةِ وَأَنْ يَكُونَ عَارِفًا بِاللَّهِ تَعَالَى وَأَنْ يَكُونَ خَبِيرًا
بِطَرَائِقِ تَرْكِيبِ النُّفُوسِ وَوَسَائِلِ تَرْبِيَّتِهَا وَأَنْ يَكُونَ مَأْذُونًا بِالْإِرْشَادِ مِنْ
شَيْخِهِ.

“Bagi seorang Mursyid memiliki syarat harus terpenuhi sehingga menjadi ahli (layak) untuk memberikan petunjuk (bimbingan) kepada manusia. Syarat tersebut ada empat: Mengetahui hal-hal yang bersifat fardhu ‘ain, Makrifat ke-pada Allah Ta’ala, Mengetahui metode-metode (proses-proses) pembersihan jiwa dan media-media dalam mendidik atau membimbingnya, Mendapat mandat (izin) dari guru-nya [untuk memberikan petunjuk (bimbingan) kepada yang lain (berdasarkan penunjukan ruhani Rasulullah Saw)].” (Al Mawsu’ah Al Yusufiyyah, Dr. Khathar Yusuf Muhammad, hlm. 389).

E. Tugas dan Fungsi Wali Mursyid

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ.

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah) dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (Q.S. Al Jumu’ah: 2).

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ.

“Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepada kalian) Kami telah mengutus kepada kalian seorang rasul dari golongan kalian yang membacakan ayat-ayat Ka-mi kepada kalian dan mensucikan kalian dan mengajarkan kalian Al Kitab dan Al Hikmah, serta mengajarkan kepada kalian apa-apa yang belum kalian ketahui. (Q.S. Al Baqarah: 151)

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا. لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُعَزِّرُوهُ
وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً

وَأَصِيلًا.

“Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)-Nya, membesarkan-Nya dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang. (Q.S. Al Fath: 8-9).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ
الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا

“Dari Abu Hurairah dari Rasulullah Saw, Beliau bersabda: “Sesungguhnya Allah senantiasa mengutus untuk umat ini setiap penghujung 100 tahun, orang yang akan memperbaharui agama mereka”¹³⁵

وَقَدْ طَلَبَ سَيِّدُنَا مُوسَى الشَّيْخَ الْمُعَلِّمَ الْمُرْشِدَ الْهَادِيَ الدَّلِيلَ وَسَعَى
إِلَيْهِ حَتَّى وَجَدَهُ فِي الْعَبْدِ الصَّالِحِ وَتَتَلَمَّذَ عَلَيْهِ وَلَمْ يَكْتَفِ بِأَنَّهُ كَانَ
كَلِمَ اللَّهِ وَهَلْ يُمَكِّنُ لِأَيِّ إِنْسَانٍ أَنْ يَقْرَأَ الْقُرْآنَ قِرَاءَةً صَحِيحَةً بغيرِ
مُوفِقٍ خَبِيرٍ؟ وَكَذَلِكَ شَأْنُ جَمِيعِ الصِّنَاعَاتِ وَالْفُنُونِ. إِنَّ اتِّخَاذَ الشَّيْخِ
مِمَّا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ وَلِذَا نَجِدُ أَنَّ وُجُودَ الْمُرَبِّي فِي
الْعَمَلِيَّةِ التَّرْبَوِيَّةِ الرُّوحِيَّةِ وَالسُّلُوكِ الْإِيمَانِيِّ وَالتَّرَكِّيَّةِ النَّفْسِيَّةِ حَتْمٌ
مَطْلُوبٌ شَرْعًا وَعَقْلًا وَعَمَلًا.

“Nabi Musa As benar-benar mencari sosok seorang guru yang akan memberikan pengajaran serta petunjuk kepada dirinya, sampai Beliau menemukan figur tersebut ada pada seorang hamba Allah yang saleh dan kepadanya Nabi Musa ingin menjadikan diri sebagai muridnya dan ia merasa tidak cukup dengan titel yang disandangnya sebagai “Kalimullah”. (jika Nabi Musa a.s. saja demikian), apakah mungkin seorang manusia bisa membaca Al Quran dengan bacaan yang fasih tanpa seorang pembimbing yang ahli (dalam bidangnya)? Demikian pula kondisi-kondisi yang terjadi pada masing-masing

¹³⁵ Diriwayatkan oleh Ibnu ‘Addi dalam *Al Kamil* 1/205, Al Hakim dalam *Al Mustadrak* 4/522, Al Baihaqi dalam *Ma’rifatus-Sunan wal Aatsaar* 1/123-124, Ath-Thabarani dalam *Al Ausath* 6/323-324 no. 6527, Ad-Dani dalam *As-Sunanul-Waridah fil-Fitan* 2/175 no. 364, Al Khathib dalam *Tarikh Baghdad* 2/399-400 dan darinya Ibnu Katsir dalam *Thabaqatusy-Syafi’iyyin* 1/33, Ibnu ‘Asakir dalam *Tabyinul-Ka-dzibil-Muftariy* hal. 51-52 dan dalam *Tarikh Dimasyq* 51/338, dan Al Mizziy dalam *Tahdzibul-Kamal* 12/413 & 24/364.

As-Sakhawiy *Rhm* berkata: “Sanadnya sahih, semua perawi-nya tsiqaat. Dan begitu pula Al Hakim telah mensahihkan hadis tersebut” (*Maqashidul-Hasanah*, hal. 122 no. 238 – *Al Mukhtashar* hal. 87 no. 215).

pekerja atau profesi lainnya. Sebab memiliki seorang guru mursyid itu termasuk bagian dari (kaidah) “sesuatu yang menjadi penyempurna kewajiban maka sesuatu itu menjadi wajib adanya”. Oleh karena demikian, kami yakin bahwa adanya seorang murabbi (pembimbing) dalam amaliah bimbingan ruhani, pendakian keimanan serta pembersihan jiwa adalah merupakan sebuah tuntutan yang pasti baik dari aspek syara’, akal maupun amaliah.” (Al Mausū’ah al Yusufiyah, Dr. Khathar Yusuf Muhammad, hlm 382)

وَعَرَفَهُ الشَّيْخُ الْأَكْبَرُ ابْنُ عَرَبِيٍّ قَدَّسَ اللَّهُ سِرَّهُ فَقَالَ: الشَّيْخُ نُؤَابُ الْحَقِّ فِي الْعَالَمِ كَالرُّسُلِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ فِي زَمَانِهِمْ بَلْ هُمْ الْوَرَثَةُ الَّذِينَ وَرَثُوا عِلْمَ الشَّرَائِعِ عَنِ الْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يُشَرِّعُونَ فَلَهُمْ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ حِفْظُ الشَّرِيعَةِ فِي الْعُمُومِ وَلَيْسَ لَهُمُ التَّشْرِيعُ وَلَهُمْ حِفْظُ الْقُلُوبِ وَمُرَاعَاةُ الْأَدَابِ فِي الْخُصُوصِ وَهُمْ مِنَ الْعُلَمَاءِ بِاللَّهِ بِمَنْزِلَةِ الطَّبِيبِ وَقَدْ جَمَعَ الشَّيْخُ بَيْنَ الْأَمْرَيْنِ.

“Syekh Akbar Ibnu Arabi Qoddasallahu Sirrohu memberitahukan bahwa para guru (pembimbing lahir dan batin) itu adalah sebagai wakil Allah yang haq dalam alam ini seperti para rasul pada zamannya. Mereka (para guru pembimbing) adalah para pewaris ilmu syariat dari para Nabi ‘alaihimus shalatu wassalam hanya saja mereka tidak menciptakan syariat tersendiri melainkan mereka menjaga dan melestarikan syariat secara umum. Mereka tidak memiliki syariat tersendiri melainkan menjaga hati dan adab secara khusus. Mereka termasuk orang-orang yang mengetahui Allah yang menempati posisi seperti seorang dokter. Dan sungguh seorang guru tersebut telah menggabungkan dua perkara besar (yaitu lahir dan batin)” (Al Mausū’ah Al Yusufiyah, Dr. Khathar Yusuf Muhammad, hlm. 386)

وَمِنْ أَهَمِّ الْأُمُورِ وَأكْبَرِهَا لَدَيَّ سَلَفِ الْأُمَّةِ وَخَلَفِهَا إِتِّخَاذُ أَسْتَاذٍ مُرَبِّ عَالِمٍ سَالِكٍ فِي نَفْسِهِ مُسَلِّكٍ لِغَيْرِهِ، دَرِيٍّ بِأَحْوَالِ النَّفُوسِ، خَبِيرٍ بِمُعَالَجَةِ أَمْرَاضِهَا، يَنْهَجُ لِكُلِّ طَالِبِ النَّهْجِ الْقَوِيمِ، وَيَرُدُّ الْخَاسِرَ بِتَطْبِيبِهِ إِلَى أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ، لِأَنَّ الذَّوَاتِ الْإِنْسَانِيَّةَ مِرَاةُ التَّجَلِّيَّاتِ الرَّبَّانِيَّةِ.

“Termasuk urusan paling urgent dan paling besar menurut ulama terdahulu dan kemudian adalah memiliki seorang ustadz yang bisa membimbing (lahir dan batin), yang alim, yang suluk dan dapat memperjalankan ruhani muridnya, mengetahui seluk beluk batiniyah sehingga mengetahui pula cara mengobati penyakit-penyakit batin, dapat memposisikan (mendudukkan) muridnya pada manhaj yang kokoh, da-pat mengembalikan (memperbaiki) murid yang rugi (khosir) dengan mengobatinya kepada kondisi yang lebih baik. Karena perwujudan insaniah merupakan cerminan (pancaran) dari perwujudan Ilahiyyah.” (Fuyudhat al Mawahib al-Makiyyah, hlm.19)

يَقُولُ ابْنُ عَطَاءٍ اللَّهِ: إِذَا طَلَبْتَ قَارِئًا وَجَدْتَ مَا لَا يُحْصَى وَإِذَا طَلَبْتَ طَبِيبًا وَجَدْتَ كَثِيرًا وَإِذَا طَلَبْتَ فَقِيهًا وَجَدْتَ مِثْلَ ذَلِكَ وَإِذَا طَلَبْتَ مَنْ يَدُلُّكَ عَلَى اللَّهِ وَيُعْرِفُكَ بِغُيُوبِ نَفْسِكَ لَمْ تَجِدْ إِلَّا قَلِيلًا، فَإِنْ ظَفَرْتَ بِهِ فَأَمْسِكْهُ بِكُلْتَا يَدَيْكَ. (تاج العروس الحاوى لتهذيب النفوس)

“Ibnu ‘Athailah berkata: Jika kamu mencari sang qari (ahli qiroah) maka pasti kamu dapat menjumpainya tak ter-hitung, jika kamu mencari seorang tabib (dokter) maka pasti kamu menemukannya banyak sekali, jika kamu mencari seorang ahli fiqih maka pasti kamu menjumpainya banyak juga dan jika kamu mencari seseorang yang se-nantiasa menunjukkanmu kepada Allah serta memberita-hukanmu terhadap aib-aib pada dirimu maka kamu tidak akan menemukannya kecuali sedikit sekali, maka jika kamu dapat menjumpainya maka peganglah ia dengan kedua tanganmu. (Tajul ‘Arus Al Hawi Litadzhib An Nufus)

F. Eksistensi Mursyid Setiap Zaman

هُوَ عِبَارَةٌ عَنِ الْوَاحِدِ الَّذِي هُوَ مَوْضِعُ نَظَرِ اللَّهِ فِي كُلِّ زَمَانٍ، وَهُوَ بَاطِنُ نُبُوءَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَكُونُ إِلَّا لَوَرَثَتِهِ

“Wali Quthub ibarot dari wali Allah yang satu yang menjadi pusat perhatian Allah pada setiap zaman, dia adalah bathin kenabian Muhammad Saw, maka tidaklah ia kecuali pewaris sejatinya. (At-Ta’rifat, aj-Jurzani, hlm. 175-176)

G. Tingkatan Kemursyidan

Syaikh Mursyid memiliki levelisasi karena jumlah mursyid itu banyak tersebar diberbagai wilayah sebagai bentuk keadilan Allah SWT, karena tidak ada lagi pembimbing umat dari kalangan Nabi. Karena seorang mursyid mesti seorang wali Allah SWT, sedangkan wali bertingkat-tingkat, maka mursyid pun bertingkat-tingkat derajat dan kemampuannya yang Allah anugerahkan. Tentu tidaklah semua wali Allah adalah mursyid, akan tetapi wali Allah yang memenuhi kualifikasi mursyid yang sudah kami jelaskan sebelumnya.

Para Ulama ada yang memandang tingkatan mursyid berdasarkan level kemakrifatnnya sehingga berpendapat bahwa mursyid tertinggi adalah yang telah mencapai ma’rifat Zat Ilahi, kemudian mursyid yang telah mencapai makrifat sifat-sifat Ilahi, kemudian mursyid yang telah mengenal nama-nama Ilahi dan af’al-Nya ini yang paling bawah. Kemudian ada pula ulama yang mengklasifikasi mursyid dari segi kemampuan yang Allah SWT anugerahkan, yaitu level terbawah adalah mursyid talqin, yaitu yang hanya mampu mentalqinkan dan mengijazahkan wirid, sehingga ajarannya hanya sekitar dzikir, wirid dan khalwat. Kemudian level di atasnya memiliki kemampuan selain mentalqin dzikir juga membersihkan jiwa disebut syaikh tazkiyah. Kemudian di atasnya adalah mursyid yang memiliki kemampuan

selain talqin, tazkiyah juga tashfiyah al-qalbu sampai terbuka mata hati dan berakhal mulia, ini disebut syaikh tashfiyah dan mursyid tertinggi adalah yang memiliki kemampuan itu semua plus dengan tarbiyah ruhiyah, sehingga bimbingannya tidak terbatas tempat dan waktu. Maka mursyid seperti ini disebut dengan Syaikh tarbiyah, atau *kamil mukammil*, yang jumlahnya hanya satu untuk sedunia, dan kewaliannya menduduki sebagai khalifah Rasul atau sulthan auliya.¹³⁶

Dalam kitab '*awarif al-ma'arif*', diriwayatkan:

روى السهروردي بسنده أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَأُنْ شَنْتُمْ لِأُقْسِمَنَّ لَكُمْ، إِنَّ أَحَبَّ عِبَادِ اللَّهِ تَعَالَى إِلَى اللَّهِ الَّذِينَ يُحِبُّونَ اللَّهَ إِلَى عِبَادِهِ، وَيُحِبُّونَ عِبَادَ اللَّهِ إِلَى اللَّهِ، وَيَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ بِالنَّصِيحَةِ

“Nabi Saw bersabda: “demi Zat yang jiwa Muhammad pada tangan-Nya, jika kalian mau aku sungguh aku bersumpah bagi kalian, sesungguhnya hamba Allah yang paling dicintai oleh Allah adalah orang-orang berusaha supaya Allah mencintai hamba-hamba-Nya dan mereka berusaha supaya hamba-hamba Allah mencitai Allah, dan mereka berjalan diatas bumi dengan nasihat”. (Abu Hafs as-Suhrawardi, 2006)¹³⁷

¹³⁶ Jurnal Hikamia, vol 4 nomor 1. H. 22-33.

¹³⁷ Cetakan Tsaqafiyah ad-Diniyah, Kairo.

BAB IX

KEWAJIBAN BERMURSYID KEPADA MURSYID YANG MASIH HIDUP

A. Kedudukan Mursyid dalam Tarekat Mu'tabarah

Menghilangkan *amradh qalbiyah* (penyakit hati) menurut para Ulama hukumnya wajib, dan tidak dapat dilakukan tanpa bimbingan Wali Mursyid. Sehingga mayoritas Ulama Salaf dan Khalaf menghukumi wajib mencari Mursyid zamannya yang tidak terputus silsilahnya dan berada dalam bimbingannya. Permasalahan muncul ketika suatu Tarekat tidak memiliki Mursyid yang meneruskan Mursyid sebelumnya, atau tidak meyakini adanya penerus dari Mursyid yang sudah wafat.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan dengan pendekatan kajian teks kitab-kitab tasawuf yang menjadi rujukan dikalangan ahli-ahli Tarekat tasawuf. Menurut Syaikh Ibn 'Arabi, bahwa bermursyid kepada yang sudah wafat dan tidak lagi mencari Mursyid penggantinya maka tidak dikategorikan *shuhbah* kepada Mursyid dan sulit meraih bimbingannya secara paripurna. Menurut Ahmad Musthafa al-'Alawi, mursyid yang masih hidup, wakil dari Rasulullah dan seluruh Mursyid sebelumnya yang sudah wafat sehingga bermursyid kepada mursyid yang masih hidup akan memperoleh bimbingan yang paripurna. Menurut Syaikh 'Abdul Wahhab asy-Sya'rani, kewajiban bagi murid apabila Syaikhnya wafat untuk segera bermursyid kepada yang masih hidup untuk melanjutkan dan menambah bimbingan Mursyid sebelumnya. Berkata Syaikh Ahmad Tijani kepada murid-murid yang datang setelahnya dan berguru kepadanya "ketahuilah bahwa Allah menjadikan berdasarkan ilmunya yang terdahulu bahwa al-madad itu berlaku setiap zaman beserta ahli zamannya (mursyid zamannya), barang siapa yang merasa cukup dengan ucapan-ucapan Mursyid sebelumnya dari yang sudah wafat, maka hatinya akan di cap dengan terhibab dari *wushul*.

Murid yang berguru kepada Mursyid yang sudah wafat kondisinya ada 3 macam: 1) menolak kepada Mursyid yang mendapat istikhlaf, maka dia ingkar kepada Mursyid zamannya, dan terhalang dari bimbingan Mursyid sebelumnya, 2) ragu kepada Mursyid yang melanjutkan karena diduga keras tidak mendapatkan istikhlaf, penunjukan, atau wasiat dari Mursyid sebelumnya, 3) tidak mempercayai sama sekali yang mengklaim sebagai Mursyid pelanjut, maka wajib bagi murid yang

ragu dan tidak percaya, untuk mencari dan bersandar kepada Allah untuk diperjumpakan dengan Mursyid zamannya.

Salah satu komponen Tarekat yang disepakati oleh seluruh ulama ahli Tarekat adalah hadirnya Mursyid yang masih hidup ditengah-tengah muridin. Karena Mursyid adalah kelanjutan dari silsilah tarekat yang sambung menyambung kepada pendiri Tarekat sampai kepada Rasulullah Saw dan Allah SWT.

B. Pandangan Sadat Shufiyah : Wajib Bermursyid kepada Mursyid Zamannya

Berkata Al-'Arif billah Syaikh 'Abdullah al-Haddad dalam kitabnya *Risalah Adab Suluk al-Murid*, pada halaman ke 51-55:

وَلَتَكُنْ لَكَ -أَيُّهَا الْمُرِيدُ- عِنَايَةٌ تَامَّةٌ بِصُحْبَةِ الْأَخْيَارِ وَمُجَالَسَةِ الصَّالِحِينَ الْأَبْرَارِ. وَكُنْ شَدِيدَ الْحَرِصِ عَلَى طَلَبِ شَيْخٍ صَالِحٍ مُرْشِدٍ نَاصِحٍ، عَارِفٍ بِالشَّرِيعَةِ، سَالِكٍ لِلطَّرِيقَةِ، ذَائِقٍ لِلْحَقِيقَةِ، كَامِلٍ الْعَقْلِ وَاسِعِ الصِّدْرِ، حَسَنِ السِّيَاسَةِ عَارِفٍ بِطَبَقَاتِ النَّاسِ مُمَيِّزٍ بَيْنَ غَرَائِزِهِمْ وَفِطَرِهِمْ وَأَحْوَالِهِمْ.

Hendaknya kau –wahai *murid*- memiliki perhatian penuh dengan bersahabat dengan orang-orang baik dan mendatangi majlis orang-orang sholih. Jadilah kau orang yang benar-benar menginginkan mencari syaikh (guru) yang sholih, bisa memberi petunjuk dan nasehat, mengetahui hukum syariat, menempuh jalan thariqah, telah mencapai hakikat, sempurna akal, lapang dada (sabar), memiliki strategi yang baik dan mengetahui tingkatan manusia serta mampu membedakan antara tabiat, naluri dan kondisi-kondisi mereka.

فَإِنْ ظَفِرْتَ بِهِ فَأَلْقِ نَفْسَكَ عَلَيْهِ وَحَكِّمُهُ فِي جَمِيعِ أُمُورِكَ وَارْجِعْ إِلَى رَأْيِهِ وَمَشُورَتِهِ فِي كُلِّ شَأْنِكَ وَاقْتَدِ بِهِ فِي جَمِيعِ أَفْعَالِهِ وَأَقْوَالِهِ إِلَّا فِيمَا يَكُونُ خَاصًّا مِنْهَا بِمَرْتَبَةِ الْمَشِيخَةِ، كَمُخَالَطَةِ النَّاسِ وَمُدَارَاتِهِمْ وَدَعْوَةِ الْقَرِيبِ وَالْبَعِيدِ إِلَى اللَّهِ وَمَا أَشَبَهُ ذَلِكَ فَتَسَلِّمُهُ لَهُ

Apabila kau telah mendapatkannya serahkanlah dirimu padanya, jadikanlah beliau pemberi keputusan seluruh urusanmu, rujuklah pendapat beliau dan berdiskusi kepadanya mengenai semua keadaan perilakumu. Ikutilah beliau dalam semua perbuatan dan perkataannya kecuali hal-hal khusus yang berkaitan dengan derajat beliau sebagai *syaikh*. Seperti bergaul dengan orang lain, bersama-sama mereka, berdakwah pada orang yang dekat dan jauh mengajak menuju Allah dan lain sebagainya. Untuk itu, hendaknya kau tidak mengingkarinya.

وَقَدْ يَحْسِبُ بَعْضُ الْمُرِيدِينَ أَنَّهُ لَا شَيْخَ لَهُ فَتَجِدَهُ يَطْلُبُ الشَّيْخَ وَلَهُ شَيْخٌ لَمْ يَرَهُ، يُرَبِّيهِ بِنَظَرِهِ وَيُرَاعِيهِ بِعَيْنِ عِنَايَتِهِ وَهُوَ لَا يَشْعُرُ، وَعِنْدَ التَّنَاصُفِ مَا ذَهَبَ إِلَّا الصِّدْقُ، وَإِلَّا فَالْمَشَايِخُ الْمُحَقِّقُونَ مَوْجُودُونَ،

Terkadang sebagian para *murid* menganggap bahwa dirinya tidak memiliki satu orang pun *syaikh*. Kau akan mendapatinya, mereka terus mencari seorang *syaikh* padahal mereka sebenarnya memiliki *syaikh* yang tidak mereka lihat.

Beliau mendidik dengan pandangannya, beliau menjagannya dengan perhatiannya sementara itu mereka tidak merasakan. Dalam sisi keadilan tentu tidak akan mencari seorang *syaikh* kecuali orang yang bersungguh-sungguh. Apabila bukan karena keadilan para *syaikh al muhaqqiqun* pasti akan diperlihatkan (dimunculkan).

Berkata Syaikh al-'Arif billah Abdul Wahhab asy-Sya'rani daalm kitabnya *al-Anwar al-Qudsiyah fi Ma'rifat Qawa'id ash-Shufiyah*, pada halaman ke 48:

وَمِنَ الْوَاجِبِ عَلَيْهِ إِذَا مَاتَ شَيْخُهُ أَنْ يَتَّخِذَ لَهُ شَيْخًا يُزِيْدُهُ زِيَادَةً عَلَى مَا رَبَّاهُ الشَّيْخُ الْأَوَّلُ فَإِنَّ الطَّرِيقَ لَا قَرَارَ لَهَا

Diantara kewajiban bagi setiap murid apabila guru pembimbing ruhaninya wafat, menjadikan guru pembimbing lain untuk mengestafetkan dan melestarikan atas bimbingan guru pertamanya. Dengan alasan perjalanan ruhani itu tidak berhenti sepanjang hayat masih dikandung badan terus berlanjut.

وَلَمَّا مَاتَ الشَّيْخُ مُحَمَّدُ السَّرْوِيُّ شَيْخُ شَيْخِي الشَّيْخُ مُحَمَّدُ الشَّنَّوِيُّ وَكَانَ شَيْخُهُ قَدْ أَدْنَى لَهُ فِي إِرْشَادِ الْمُرِيدِينَ وَتَلْفِينِهِمْ اجْتَمَعَ بِسَيِّدِي عَلَى الْمُرْصِفِي وَتَلَقَّنَ عَلَيْهِ

"Seperti yang telah dilakukan oleh guruku Syekh Muhammad As Sanawi, setelah guru ruhaninya (Syekh Muhammad Asy Syarwi) wafat, beliau merapat dan bergabung kepada syekh Ali Al Mursyifi dijadikan sebagai guru pembimbing ruhaninya padahal ia telah mendapat izin dari almarhum gurunya untuk mentalqin dan membimbing yang lain."

وَقَالَ لَهُ سَيِّدِي عَلَى: أَنْتَ بِحَمْدِ اللَّهِ قَدْ بَلَغْتَ مَبْلَغَ الرِّجَالِ فَلَا تَحْتَاجُ إِلَى التَّلْفِينِ. فَقَالَ: لَا أَحِبُّ أَنْ أَمْكُثَ سَاعَةً وَاحِدَةً بِلَا أَسْتَاذٍ مَعِيَ أَنَّنِي مِنْ جُمْلَةِ مَنْ كَانَ تَلَقَّنَ عَلَيْهِ وَأَدْنَى لِي فِي الْإِرْشَادِ

Kata Syekh Ali kepada guruku, "dengan senantiasa memuji kepada Allah engkau telah sampai kepada maqom yang telah dicapai oleh para rijalulloh yang tidak perlu talqin lagi" Syekh As sanawi menjawab, "Wahai syekh, aku tidak suka berdiam diri walau hanya satu saat atau satu detik tanpa ada syekh pembimbing, padahal aku termasuk kalangan orang-orang yang mendapatkan izin mentalqin dan membimbing orang lain."

ثُمَّ قَالَ لِي يَا وَلَدِي تَلَقَّنْ أَنْتَ الْآخَرَ عَلَى شَيْخِ شَيْخِكَ لِيَكُونَ أَنَا وَإِيَّاكَ مِنْ جُمْلَةِ تَلَامِيذِهِ عَلَى فَفَعَلْتُ

Kemudian guru Syekh Muhammad As Sanawi berkata kepadaku (kata al Imam Abdul Wahab Asy Sya'rani), "Wahai anakku talqinlah kamu kepada gurunya guru kamu supaya aku dan kamu termasuk golongan murid Syekh Ali." Akupun melaksanakannya.

وَهَذَا الْأَمْرُ لَا يَقَعُ إِلَّا مِنَ الصَّادِقِينَ فِي الطَّرِيقِ أَمَّا غَيْرُ الصَّادِقِينَ فَلَا تَسْمَعُ نَفْسُهُمْ بَعْدَ الْإِذْنِ لَهُمْ مِنْ شَيْئِهِمْ أَنْ يَتَلَقَّنُوا عَلَى أَحَدٍ

Hal tersebut tidak mungkin bisa terjadi kecuali bagi orang yang benar-benar dalam thariqah. Adapun bagi orang-orang yang tidak benar-benar dalam perjalannya setelah mendapat izin mentalqin dari gurunya tidak akan memberi toleransi kepada nafs/jiwanya untuk bergabung mengambil talqin dari yang lain.

وَذَلِكَ مِنْ أَكْبَرِ عِلَامَاتِ الْخِذْلَانِ وَهُوَ مِنْ أَوَّلِ دَلِيلٍ عَلَى أَنَّ شَيْخَهُمْ
عَشَّهُمْ فِي الْإِذْنِ لَهُمْ

Hal tersebut merupakan tanda terbesar bahwa ia telah terpedaya dengan keadaannya dan merupakan tanda pertama terkelabui dengan adanya izin talqin dari gurunya.

فَإِنَّ الْفَقِيرَ الَّذِي صَحَّ الْإِذْنُ لَهُ لَا يَكُونُ لَهُ نَفْسٌ وَلَا يُوَافِقُهَا فِي حَظٍّ
فَهُوَ يُرَبِّي النَّاسَ وَيُرْشِدُهُمْ وَيَرَى نَفْسَهُ دُونَهُمْ مَعَ رَضِيَّ اللَّهِ عَنْهُ

Sedangkan al Faqir (sebutan bagi sufi) yang benar-benar mendapatkan izin talqin dari gurunya dalam segala halnya ia tidak akan terpengaruh dan tidak akan menuruti nafsunya, ia senantiasa membimbing dan memberikan petunjuk kepada umat manusia dengan sikap rendah diri yang dengan itu ia memperoleh ridlo-Nya Allah SWT.

Berkata Syaikh al-Barmuni, yang dinuqil dalam kitab *Diwan al-'Arif billah Ahmad Musthafa al-'Alawi*, pada halaman ke 163:

كثير من المشايخ الذين اشتهرت الطرق بهم أخذوا عن عدة مشايخ
بمناسبة عدم بلوغهم المقصود بصحبة الأول لمانع من الموانع إما بموت
أو غيره فينتقلون إلى من يبلغهم المرام..

"Kebanyakan dari para Syaikh Mursyid yang terkenal tareat-tarekatnya, mereka mengambil berbilang Syaikh Mursyid disebabkan tidak sampainya kepada yang dimaksud (yaitu wushul/ma'rifatullah), dengan Syaikh yang awal karena ada penghalang seperti kematian dan ainnya, maka mereka berpindah kepada orang (mursyid) yang menyampikan mereka kepada tujuan..".

Dihikayatkan dari Al-Wali Sayyidi Muhammad bin Isa, bahwa ia mengambil dari 3 Syaikh Muryid, yatu secara bertahap, ketika berpisah dengan kematian dari Mursyid yang awal ia menunjukan kepadanya kepada penggantinya sampai kepada Mursyid yang ketiga.

Berkata Syaikh Akbar Muhyididn bin 'Arabi, yang dinuqil dalam kitab *Diwan al-'Arif billah Ahmad Musthafa al-'Alawi*, pada halaman ke 164:

وذكر الشيخ محي الدين بن عربي: "أن الميت لا ينتفع به من حيث تربية
المريد والانتفاع في سيره إلى الله، ومحاذاته في الطريق ولا تتيسر هذه
إلا بصحبة الحي. إذن قيد الحياة شرط في الصحبة."

“Sesungguhnya yang meninggal tidak diambil manfaat darinya dari segi membimbing murid dan mengambil manfaat dalam perjalanan kepada Allah, dan beriringan dalam thariqah dan ini tidak mudah kecuali dengan bersahabat kepada Mursyid yang hidup. Sehingga hidupnya Mursyid sarat dalam *shuhbah*.

C. Kondisi Muridin yang Bermursyid kepada Mursyid yang sudah Wafat

Murid yang berguru kepada Mursyid yang sudah wafat kondisinya ada 3 macam: 1) menolak kepada Mursyid yang mendapat istikhlaf, atau ditunjuk oleh Mursyid sebelumnya, maka dia ingkar kepada Mursyid zamannya, dan terhalang dari bimbingan Mursyid sebelumnya, 2) ragu kepada Mursyid yang melanjutkan karena diduga keras tidak mendapatkan istikhlaf, penunjukan, wasiat, atau isyarat dari Mursyid sebelumnya, 3) tidak mempercayai sama sekali yang mengklaim sebagai Mursyid pelanjut, maka wajib bagi murid yang ragu dan tidak percaya, untuk mencari dan bersandar kepada Allah untuk diperjumpakan dengan Mursyid zamannya.

Syaikh Ahmad Shahibul Wafa dalam kitabnya *Miftahus Shudur* dalam fasal yang menjelaskan silsilah dan kemursyidan:

وتجاوبه أرواح المشايخ من الشيخ الحي إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم
إلى حضرة الله

“Melalui silsilah maka ruh-ruh masyaikh yang sudah wafat akan berkomunikasi melalui Syaikh Mursyid yang masih hidup kepada ruhani Rasulullah Saw sampai kepada Allah”.

Adapun murid yang segera bermursyid kepada Mursyid pelanjutnya atau mencari Mursyid yang melanjutkan dengan kesungguhan dan keikhlasan hati maka apabila belum diperjumpakan dengan Mursyid zamannya, maka Mursyid sebelumnya masih memberikan bantuan, perhatian dan bimbingan, meskipun tidak separipurna melalui bimbingan Mursyid yang sezamannya yang masih hidup.

Berkata Syaikh Abdullah al-Haddad dalam *Risalah adab suluk al-murid*-nya:

وَإِذَا لَمْ يَجِدِ الْمُرِيدُ شَيْخًا فَعَلَيْهِ بِمُلَازِمَةِ الْجِدِّ وَالْاجْتِهَادِ مَعَ كَمَالِ الصِّدْقِ
فِي الْإِلْتِمَاءِ إِلَى اللَّهِ وَالْإِفْتِقَارِ إِلَيْهِ فِي أَنْ يُقَيِّضَ لَهُ مَنْ يُرْشِدُهُ، فَسَوْفَ
يُجِيبُهُ مَنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ، وَيَسُوقُ إِلَيْهِ مَنْ يَأْخُذُ بِيَدِهِ مِنْ عِبَادِهِ.

Ketika seorang *murid* tidak menemukan seorang *syaikh* pun maka ia harus terus-menerus bersungguh-sungguh dan sangat tekun berusaha meminta perlindungan Allah dan merasa sangat membutuhkan-Nya untuk mendatangkan seseorang yang memberikan petunjuk pada dirinya. Dengan seperti itu Dzat yang selalu memberikan jawaban kepada orang yang terdesak akan mengabulkannya dan Ia akan membawakan untuknya hamba-hamba-Nya yang akan menuntunnya.

Syekh Ihsan M Dahlan Jampes, menukil perkataan Syaikh Zaini Dahlan, dalam kitabnya *Sirajut Thalibin ala Minhajil 'Abidin*, pada juz ke1, halaman ke 466:

قال سيدي العلامة أحمد دحلان رحمه الله في تقريب الأصول لتسهيل الوصول قد صرح كثير من العارفين أن الولي بعد وفاته تتعلق روحه بمريديه فيحصل لهم ببركاته أنوار وفيوضات

“Sayyid Ahmad Zaini Dahlan *rahimahullah* dalam *Taqribul Ushul li Tashilil Wushul* mengatakan bahwa banyak orang-orang yang ‘*Arif billah*, menyatakan secara jelas bahwa batin seorang wali Allah sesudah ia wafat akan terhubung dengan para muridnya sehingga berkat keberkahan gurunya itu mereka mendapatkan limpahan cahaya dan aliran anugerah Allah SWT”.

Syaikh M Dalan Jamper, menukil pula perkataan Syaikh ‘Abdullah bin ‘Alawi al-Hadda, dalam *Sirajuththalibin*, juz ke 1, halaman ke 466 :

وممن صرح بذلك قطب الإرشاد سيدي عبد الله بن علوى الحداد فإنه قال رضي الله عنه الولي يكون اعتناؤه بقرابته واللائذين به بعد موته أكثر من اعتناؤه بهم في حياته لأنه كان في حياته مشغولا بالتكليف وبعد موته طرح عنه الأعباء والحي فيه خصوصية وبشرية وربما غلبت إحداهما الأخرى وخصوصا في هذا الزمان فإنها تغلب البشرية والميت ما فيه إلا الخصوصية فقط

“Salah satu orang saleh yang menjelaskan masalah ini secara terbuka Quthbul Irsyad Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad. Ia mengatakan bahwa perhatian seorang wali setelah ia wafat terhadap kerabat dan orang-orang yang ‘bersandar’ kepadanya lebih besar dibandingkan perhatiannya terhadap mereka seketika ia hidup. Hal demikian terjadi karena ia saat hidup sibuk menunaikan pelbagai kewajiban. Sementara setelah wafat, beban kewajiban itu sudah diturunkan dari pundaknya. Wali yang hidup memiliki keistimewaan dan memiliki sisi manusiawi. Bahkan terkadang salah satunya lebih dominan dibanding sisi lainnya. Terlebih lagi di zaman sekarang ini, sisi manusiawinya lebih dominan. Sementara seorang wali yang telah meninggal dunia hanya memiliki sisi keistimewaan,”.

BAB X

SYARIAT – THARIQAT – HAQIQAT – MAKRFAT

A. Definisi Syariat thariqat dan haqiqat

Syariat dalam Al-Qur`an adalah segala yang Allah turunkan kepada Nabi Saw dan para Rasul sebelumnya. Sehingga syariat mencakup kepada iman, islam dan ihsan atau ajaran tauhid, fiqh dan tasawuf. Jenis ilmunya adalah muktasab melalui belajar tatap muka, membaca, mendengarkan kajian, dan lainnya. Pada perkembangan keilmuan dipeguruan tinggi khususnya, maka syariat menyempit kepada ilmu fiqh. Adapun yang dimaksud dengan *thariqah* adalah pengamalan syariat dengan bimbingan utusan Allah atau yang ditugaskan oleh Rasul, baik pad masa Rasul masih hidup atau setelahnya, yaitu Ulama pewaris Rasulillah Saw. Apabila pengamalan syariat baru Ilmu tauhid dan fiqh, akan tetapi belum mengamalkan ilmu tasawuf, meskipun dibawah bimbingan Ulama maka belum disebut *thariqah*. Demikian apabila pengamalannya hanya tasawuf saja atau tasawuf dan tauhid tanpa fiqh, atau tasawuf dan fiqh tanpa tauhid itu pun tidak disebut *thariqah*. Sehingga tarekat bagaikan jalan yang menghubungkan syariat kepada hakikat dibalik syariat.

Buah dari mengemalkan syariat dalam tarekat, adalah mendapatkan ilmu-ilmu batin yang disebut haqiqat. Metode dalam meraihnya bukan dengan belajar, kuliah, mengaji, sebagaimana metode ilmu zahir. Diantara metode meraih ilmu hakikat adalah ilmu laduni, kasyaf/mukasyafah, isyraqiyah, futuhat, dan lainnya.

Adapun makrifatullah yang mengintegrasikan antara syariat dan haqiqat, supaya terpadu, seimbang, serasi, dan saling memberikan fungsi. Sehingga hanya ahli makrifat yang dapat menyelaraskan antara dorongan hakikat dengan tuntutan syariat.

B. Metodologi dalam Mendapatkan Ilmu Haqiqat

Diantara metode mendapatkan ilmu-ilmu haqiqat adalah:

1. Ilmu Laduni
 - a. Ontologi

Laduni dalam gramatika bahasa Arab termasuk dalam rumpun kata *dzaraf makan* (keterangan tempat) maknanya adalah dari sisi, dekat, atau dari pengakuan. Menurut Ibn Sina ilmu laduni adalah ilmu yang datang melalui cahaya ilham yang menghasilkan semua ilmu. Al-Harawi menjelaskan bahwa yang dimaksud ilmu laduni adalah “Ilmu yang dilimpahkan Allah ke dalam hati tanpa ada sebab yang dilakukan oleh seorang hamba dan tanpa menggunakan dalil-dalil”. Yusuf Qardlawi mendefinisikan ilmu laduni adalah ilmu yang berpijak pada dalil yang shahih dan datang dari sisi Allah dengan perantara lisan para rasul-Nya. Menurut Syaikh Abdul

Qadir al-Jailani ilmu laduni adalah ilmu ruhani dan ilmu tentang hikmah yang dapat diperoleh melalui perbuatan yang terus menerus dalam waktu lama yaitu dalam kesalehan dan kebaikan.¹³⁸ Menurut Imam Al-Ghazali dalam *Ihya 'Ulumiddin*, ilmu laduni adalah: "Ilmu yang langsung datang dari Tuhan, tidak melalui belajar namun lewat pintu masuk *ilham* dan *mukasyafah*. Kemudian dalam kitab *Risalah al-Laduniyyah* mengembangkan konsep ilmu laduni ini.

Imam Al-Ghazali menyebut ilmu laduni sebagai pengetahuan superior. Wahyu dan ilham yang diperoleh dengan kehadiran (*ilmu hudhuri*) jauh lebih kuat dan sempurna ketimbang pengetahuan yang didapatkan secara akal dan indra (*ilmu hushuli*). Wahyu dan intuisi yang akan mengantarkan kepada pengetahuan *haqq al-yaqin*, yaitu realitas sebenarnya dengan cara *dzauq* (mencicipi) dan *wujdan* (menemukan). Ilmu yang diberi langsung jauh lebih kuat dan mengandung kebenaran yang sebenarnya, dibandingkan pengetahuan akal yang masih berkutat seputar argumentasi dan abstarkasi yang bersifat subjektif, apalagi kalau pengetahuan yang bersifat indrawi yang sangat relatif dan subjektif. Para Wali Mursyid-lah yang menjadi pemilik seluruh realitas (*arbab al-ahwal*), bukan sekedar sibuk dan menjadi budak kata-kata (*ashabul aqwal*).

Kelemahan pengetahuan akal adalah sering terjadi *antinomi* (pertentangan) satu sama lain yang sulit di damaikan, demikian pengetahuan indra seperti mata. Dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam *Misykat al-Anwar* bahwa mata indra tidak mampu menangkap hakikat dirinya, berbeda dengan mata hati dengan kemampuan ganda; mampu menyelami dirinya juga menangkap yang berada di luarnya. Selain itu mata indra dibatasi oleh ruang dan waktu, mata tidak dapat menjangkau objek yang sangat jauh apalagi terhibab, selain itu terbatas oada realitas kulit sesuatu, berbeda dengan mata hati yang dapat menjangkau objek yang sangat jauh, dan mampu menembus hibab dan mengetahui inti dari sesuatu. Demikian mata indra hanya dapat merangkum sebagian kecil realitas berbeda dengan mata hati dapat merengkuh realitas secara utuh, seperti cinta, bahagia, rindu, takut, berharap yang dapat ditangkap seutuhnya oleh hati saja.¹³⁹

b. Epistemologi Ilmu Ladunni

Tokoh utama ilmu laduni dalam Al-Qur'an adalah Nabi Khidhir as. Dalam surah al-Kahfi, dari ayat ke 65 sampai ayat ke 82 menggambarkan bahwa ilmu laduni itu berupa perintah-perintah langsung dari Allah kepada hati Nabi Khidhir yang mengandung kebenaran dan kemaslahatan yang bersifat hakiki dimasa depan. Jika kita perhatikan perintah-perintah Allah yang diterima Khidhir sama sekali tidak

138 M. Solihin, *Epistimologi Ilmu dalam Sudut Pandangan al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 66-67.

139 Al-Ghazali, *Misykat al-Anwar*, (Kairo: Dar al-Qaumiyyah, 1964), hlm, 271-272.

bertentangan dengan syariat, seperti kasus melubangi perahu supaya tidak dirampas oleh penguasa zalim memenuhi *maqashid asy-syari'ah* yaitu *hifdhul mal*, dengan mengambil mafsadat yang ringan. Demikian memunuh anak kecil yang akan menjadi anak durhaka yang kafir dan menjerumuskan kedua orangtuanya kepada kekafiran, maka si anak akan masuk surga, dan Allah ganti dengan anak-anak yang shaleh karena kedua orangtuanya shaleh. Dalam hal ini memiliki tujuan menjaga agama, dan menyelamatkan nasib si anak. Perintah-perintah yang ekstrime ini sebanding dengan keududukannya sebagai Nabi dan bagian dari *imam Muqarrabin*. Sehingga ilmu laduni tidak sembarang orang layak menerimanya, selain Wali Allah yang khusus dan terpilih.

Imam Al-Ghazali menjelaskan epistemologi dalam meraih percikan ilmu laduni: 1) membersihkan hati dari noda (dosa) dan kotoran duniawi (syahwat nafsu), 2) hati dibuat berkilau dengan *riyadhah* yang sempurna, 3) hati disinari dengan dzikir yang bersih, 4) hati diberi santapan dengan *tafakur* yang lurus, 5) hati dihiasi dengan berpegang teguh kepada *syari'ah*.¹⁴⁰

Epistemologi *ilmu ladunia*, yang menetapkan adanya dan benarnya ilmu ini adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, seperti diinformasikan dalam surah al-Kahfi ayat 65 dengan penyebutan "*min ladunna 'ilma*", surah al-Anbiya ayat 79, dengan penyebutan "kami berikan pemahaman", dalam surah al-Anfal ayat 29, dengan istilah "*furqan*". Dalam hadis Nabi Saw: "Barangsiapa yang mengamalkan ilmu (syari'ah) yang telah diketahuinya (dengan ikhlas dan terbimbing) maka Allah akan ajarkan ilmu yang belum diketahuinya". (HR. Malik).

2. Mukasyafah

a. Ontologi

Mukasyafah secara bahasa maknanya "*kusyifa lahu 'anhu*" yaitu disingkapkan baginya dari sesuatu. Berkata Syaikh al-Islam Ibn Taimiyyah: "Yang termasuk *khawariq* dalam bab ilmu, terkadang seorang hamba dapat mendengar apa yang tidak dapat didengar orang lain, atau melihat sesuatu yang tidak dilihat oleh orang lain baik dalam keadaan tersadar, atau tertidur, terkadang mengetahui sesuatu yang tidak diketahui lainnya baik wahyu atau ilham, atau diturunkannya '*ilmu dharuriy*, atau *firasat* yang benar dan dinamailah *kasyf*, *musyahadah*, *mukasyafah*, *mukhathabah*. Maka mendengar (suara ghaib) disebut *mukhathabah*, melihat (yang ghaib) disebut *musyahadah*, dan mengetahui (sesuatu yang ghaib) disebut *mukasyafah*".¹⁴¹

Menurut Syaikh Aj-Jurjani, *al-kasyf* adalah "*raf'ul hijab*" yaitu tersingkapnya hijab. Lebih lanjutnya bahwa *kasyf* adalah: "melihat sesuatu yang ada dibelakang *hijab*

¹⁴⁰ Ibrahim Hilal, *Tasawuf antara Agama dan Filsafat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 98.

¹⁴¹ Ibn Taimiyyah, *Majmu'ah Fatawa*, juz 11, hlm. 181.

(sesuatu yang harus tersembunyi bagi umumnya makhluk) berupa makna-makna yang bersifat ghaib dan urusan-urusan yang bersifat hakikat secara wujud dan syuhud (menyaksikan)".¹⁴²

Di tangan Ibn 'Arabi pengalaman mistik diolah lewat kekuatan nalar dan ketajaman intuitif kemudian tersampaikan dalam wajah filsafat (*tasawuf falsafi*). Pengalaman puncak spiritual yang dihayatinya tidak hanya dirasakan senidri dan atau dipantulkan dalam potongan hiperbolik (*syathahat*) namun dikemasnya dalam lautan kata mencerahkan yang kemudian menggumpal dalam sebuah konsep kunci yang dikatakan orang dengan istilah *wihdatul wujud*.¹⁴³

Meskipun sebagian peneliti berpendapat bahwa Ibn 'Arabi terpengaruh oleh Neo Platonisme, Plato, Ibn Shafa, dan lainnya namun hal itu sebatas asumsi peneliti semata, karena tidak ada satu ungkapan Ibn 'Arabi yang menyatakan hal itu. Memang betul jika ia menguasai bidang filsafat, terbukti ketika ia berbincang dengan Ibn Rusyd, akan tetapi itu sebatas alat untuk bisa melogikakan pengalaman spiritualnya melalui *kasyf*. Dijelaskan oleh Ibn 'Arabi dalam kitab *Futuhatul Makkiyah*-nya: "Semua buku-buku saya tidak disusun sebagaimana lazimnya buku-buku, dan saya tidak menulisnya mengikuti metode dan aturan yang baku. Saya tidak menulis satu huruf pun dalam karya ini melainkan langsung didiktekan oleh Allah. Aku bukan seorang Nabi atau utusan Allah, tetapi pewaris (Nabi Saw) yang menjaga akhiratku".¹⁴⁴

وقال في الباب الثالث والسبعين وثلاثمائة: جميع ما كتبه وأكتبه إنما هو
عن إملاء إلهي وإلقاء رباني

Ia berkata pada bab ke 363 (dari *Futuh al-Makkiyah*): "Seluruh apa yang telah dan akan aku tulis pastinya ia dari pendiktean Ilah-ku, dan lemparan Tuhan-ku".

Kepastian dari haq atau batilnya pengakuan seperti ini dapat ditimbang dari bersesuaian atau tidaknya dengan al-Qur'an dan as-Sunnah.

3. Isyraqiyah

a. Ontologi Isyraqiyah

Isyraqiyah secara bahasa artinya memancar cahaya, dari kata *asyraqa*. Seperti makna shalat isyraq adalah shalat yang dikerjakan ketika sinar matahari memancar. *Isyraqiyah* secara istilah adalah hati yang terbit/memancar di dalamnya cahaya Allah. Hakikat *isyraqiyyah* adalah kecerdasan spiritual, yang dapat mengoptimalkan

¹⁴² Aj-Jurjani, *At-Ta'rifat*, hlm. 237.

¹⁴³ Kautsar Azhar Noer, Ibn 'Arabi: *Wahdatul WUjud dalam Perdebatan* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 34.

¹⁴⁴ Ibn 'Arabi, *Futuh al-Makkiyah*, juz 1, hlm. 59. dan juz 2 hlm. 456.

kecerdasan akal, menumbuhkan keyakinan, dan memudahkan dalam ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya dan khidmah di jalan-Nya. Dalam meraih hati yang bersinar ini ada metodenya, dan setelah meraihnya maka akan dimampukan menyinari hati orang lain.

Kaitanya dengan metode dalam meraih ilmu inti dan mutiara dari seluruh inti agama Islam yaitu makrifatullah (pengenalan mendalam) kepada Allah adalah dengan metode *isyraqiyyah*. metode ini adalah menggunakan hati yang terbit cahaya Allah setelah masuk cahaya-Nya ke dalam hati. Ketika cahaya masuk ke dalam hati maka berdampak hati menjadi lapang. Sebaliknya hati yang gelap menjadikan hati sempit dan hanya memuat yang kecil nilainya, yaitu kehidupan dunia dan materinya (*mata'un qalil*).¹⁴⁵ Orang yang menjadikan dunia sebagai tujuan akhir hidupnya, menunjukkan bahwa hatinya tidak disinari cahaya Allah. Sebaliknya orang yang zuhud yaitu yang mengetahui hakikat dunia, sehingga menjadikan dunia sebagai alat dan sarana ibadah dan menegakan agama Allah, menunjukkan hatinya disinari cahaya Allah SWT.

Hati yang bersinar (*isyraqi*) menjadikan hati luas sehingga dapat memuat nilai-nilai yang tinggi dan agung, berupa rahasia kandungan dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang tidak bisa tergali hanya menggunakan metode *burhaniyyah*, kemudian memiliki cita-cita akhirat dan makrifat kepada Allah SWT, sesuai level-levelnya.

Dalam meraih *isyraqiyah* terdapat metodenya, yang telah diformulasikan dan dibuktikan oleh para Ahli tasawuf, seperti yang disampaikan oleh Syaikh Akbar Muhammad Fathurrahman yaitu dengan memenuhi beberapa kriteria yaitu: 1) mengimani dan mengikuti bimbingan Wali Mursyid dalam tarekat mu'tabar, 2) menjalankan adab-adab suluk yaitu taubat, menjaga hati, menjaga panca indra, menjaga ahlak harian, menjalankan ketaqwaan kepada Allah SWT, dan menjaga pergaulan, dan 3) mendapatkan tugas khidmah dari Wali Mursyid, dan menjaga amanah tersebut dengan penuh tanggung jawab secara vertikal kepada Allah SWT. Menjadi seorang murid yang shadiq ini harus senantiasa melakukan usaha membersihkan hati dari segala keinginan kepada selain Allah rasul-Nya dan akhirat, mengiasai hati dengan akhlak Allah dan rasul-Nya, dan menjaga aurad wajib yang telah ditalqinkan dan diijazahkan oleh Mursyidnya. Diantara fungsi wirid adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca al-Quran dengan baik bacaannya, berfungsi memperbaiki dan membersihkan kotoran dosa pada mata dan telinga, dimana keduanya adalah pintu yang terhubung kepada hati. Selain itu membaca al Quran adalah seutama-utama ibadah dengan media lisan.

¹⁴⁵ QS. Ali 'Imran: 197, An-Nahl: 117, dan lainnya.

- 2) Istigfar berfungsi untuk membersihkan dosa-dosa yang telah dikerjakan.
- 3) Tahlil makhusus, berfungsi untuk membersihkan sumber dosa, berupa sifat-sifat tercela, dan penyakit-penyakit hati, juga sembahsan selain Allah. Dzikir ini dapat memperbaharui iman dan menyuburkan kecintaan kpd Allah.
- 4) Shalawat kepada Nabi saw berfungsi untuk memperkuat kapasitas ruhani, menumbuhkan cinta dan taat kpd Nabi saw, demikian kpd pewarisnya. Selain itu dilimpahkan rahmat dan barokah dari Allah SWT.
- 5) *istighatsah* dengan redaksi *Yahayyu ya qayyum* berfungsi diberi kekuatan dan keitiqamahaan dlm ketaatan, dan diberi senjata dlm menghadapi hawa nafsu dan musuh-musuh Allah.

b. Epitemologi Isyraqiyyah

1) Takhalli

Proses masuknya cahaya Ilahi ke dalam hati disebabkan oleh tiga hal, yaitu: zuhud, cita-cita akhirat dan taqwa kepada Allah SWT. Nabi Saw menjelaskan epistimologi *isyraqi*, dalam hadis:

عن ابن مسعود ، رضي الله عنه قال : تلا رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم : فمن يرد الله أن يهديه يشرح صدره للإسلام فقال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم : إن النور إذا دخل الصدر انفسح فقل يا رسول الله هل لذلك من علم يعرف ؟ قال : نعم التجافي عن دار الغرور ، والإنابة إلى دار الخلود ، والاستعداد للموت قبل نزوله

Dari Ibn Mas'ud ia berkata: Rasulullah membacakan ayat: Barangsiapa yang dikehendaki untuk diberi petunjuk maka Allah lapangkan dadanya untuk (menerima) Islam. Maka rasulullah bersabda: "Jika cahaya telah masuk ke dalam dada/hati niscaya hati itu akan menjadi luas dan lapang." Para Sahabat bertanya: "Apakah tanda-tanda yang demikian, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Menjauhkan diri dari negeri tipu daya (dunia), sadar untuk kembali ke negeri abadi (akhirat), dan mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian sebelum waktunya tiba." (HR. Tirmidzi, Al-Hakim dan lainnya).

Proses mengeluarkan dunia dan makhluk dari hati disebut *takhalli* sehingga tegak maqam *zuhud 'ainiddunya*. Zuhud artinya menghindari ekses negatif dunia. Sedangkan makna dari *ad-dunya* dalam ilmu tasawuf adalah kehidupan dunia, dan segala yang ada di dalamnya berupa makhluk dan materi. Hakikat dunia dalam al-Qur'an adalah sesuatu yang melalaikan (QS. At-Takatsur: 1) maka orang yang lalai

hakikatnya terjangkit *hubbuddunya*. Hakikat lainnya bahwa dunia adalah mengakibatkan *tafakhur* (kebanggaan dan kesombongan) seperti dalam surah Al-Hadid ayat ke 20. Maka orang yang sombong (menolak kebenaran dan merendahkan orang lain) hakikatnya adalah *hubbuddunya*. Ekses negatif lainnya adalah tamak, perbuatan dan ucapan sia-sia, dan kikir itu semua termasuk hakikat *hubbuddunya*. Demikain permusuhan dan peperangan adalah puncak negative dari *hubbududnya*. Sehingga para Ulama tasawuf menyimpulkan bahwa *hubbuddunya* adalah induk segala kesalahan dan dosa.

Indikasi dari *takhalli* adalah cinta akhirat, zuhud (dunia sebagai sarana ibadah dan dakwah), dermawan, tawadlu', produktif, *qona'ah*, dan hati selalu menghadap kepada Allah. Setelah tegak pila ruhani zuhud, maka hati menjadi sadar akan akhirat dengan segala konsekwensi dan balasan dari seluruh perbuatan selama hidup di dunia. *Rughbah bil akhirah* (cinta akhirat) dan *himmah 'aliyah* (cita-cita tinggi) akan terwujud setelah proses menegakan zuhud melalui *takhalli*. Maka buah dari zuhud dan cinta akhirat adalah taqwa yang sebenarnya kepada Allah. *Taqwallah* adalah menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya dengan mengikuti lahir dan batinnya Nabi Saw.

Ilmu tasawuf menyebut *inabah wa rughbah fil akhirah* dan takwa disebut dengan istilah *tahalli*. Maka setelah terkumpul zuhud, cinta akhirat dan takwa yang sebenarnya, layaklah hati menerima cahaya Allah. Inilah metode *isyraqiyah* dalam ilmu tasawuf yang akan menghasilkan *tajalli* (makrifat kepada Allah dan agama-Nya).

a. Tazkiyah An-Nafs

Takhalli mengosongkan hati dari *hubbuddunya*, tidak akan terwujud apabila akar-akarnya tertancap kuat di dalam hati. Akar-akar dari *hubbududnya* adalah tiga sifat negatif yang mendominasi jiwa (*nafs*), yaitu sifat *bahimiyyah*, *sabu'iyah*, dan *Syaithaniyyah*. Sifat *bahimiyyah* adalah sifat rendah binatang ternak yang fokus kepada makan, minum, main, seks, dan malas. Sifat *sabu'iyah* yaitu sifat emosi dan amarah manusia seperti binatang buas, menerkam, dzalim, bersaing tidak sehat, dan gila kekuasaan. Sifat *Syaithaniyyah* yaitu menipu, sombong, 'ujub, hasad, gila kedudukan, dendam, dan mengajjar maksiat dan ingkar kepada Allah.

Tazkiyyah an-nafs (mensucikan jiwa) tidak akan terwujud tanpa bimbingan *muzakki an-nufus*. Pada masa para Nabi dan Rasul, mereka adalah *muzakki nufus* umat. Seperti yang dijelaskan dalam surah Al-Jumu'ah ayat ke dua:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

“Dia yang telah mengutus dikalangan seorang utusan (Allah) yang membacakan ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan al-

Kitab (Al-Quran), dan hikmah (Al-Qur'an). Dan sesungguhnya mereka mereka sebelumnya dalam keadaan sesaat yang nyata". (QS. Al-Jumu'ah: 2). Setelah ditutup rangkaian kenabian oleh Nabi Saw, maka *muzakkin nufus* umat, yang mengajarkan Al-Qur'an dan hikmahnya adalah para pewaris Nabi Saw yaitu *Wali Mursyid*. Sehingga manusia yang tidak berada dalam bimbingan Wali Mursyid berada dalam kesesatan dari jalan Allah yang haq (QS. Al-Kahfi: 17).

Buah dari jiwa yang dibersihkan adalah ikhlas dalam beribadah, setelah kosong hati dari selain Allah (*takhalli*), karena nafsu tidak dapat mengotori kesucian ibadah. sehingga layak memperoleh anugerah ruhaniah. Nafsu begitu berat untuk taat kepada aturan Allah, sehingga memerlukan perjuangan yang sungguh untuk menundukannya dalam ibadah yang disebut dengan *mujahadah an-nafs*. Karena karakter awal nafsu adalah *ammarah bissu`* (banyak menyuruh kepada keburukan). Akan tetapi apabila ditundukan, *nafsu* akan tenang dalam ibadah, dan ridla kepada Allah.

b. Tahliyah

Setelah hati dibersihkan dari kotoran batin dan dosa-dosa, lewat proses *takhalli* (mengosongkan hati dari *hubbuddunya*) dan *tazkiyah an-nafs* (membersihkan jiwa dari tiga sifat tercela). Maka Hati didandani dengan berbagai pilar ruhani berupa akhlak yang mulia kepada Allah. *Maqamat* adalah pilar ruhani dalam meraih makrifat dan hakikat (esensi dan realita sebenarnya dari segala sesuatu), sehingga menumbuhkan *haqqul yakin* dan tidak akan mengalami ketertipuan permanen. Ma'rifatullah baik makrifat kepada kebenaran agama Allah, maupun makrifat hakikat yaitu menyaksikan rububiyah Al-Haqq dengan cara Allah, dan kekuatanNya, bukan dengan cara dan kekuatan makhluk.

Menegakan *maqamat* dapat dilakukan melalui *riyadallah ruhiyah* (menggali potensi ruhani) yang panjang. *Riyadloh ruhiyah* yaitu mengolah potensi ruhani melalui bimbingan *abur ruh* (bapak ruhani) para Nabi dan pewarisnya. Melalui wasilah bimbingan mereka murid akan tegak *maqamat* (pilar ruhani) sampai dianugerahi makrifat dan hakikat. Maka buah dari *riyadlah* adalah tegak *maqamat*, ruh kembali makrifatullah, mahabbah yang murni, menggapai hakikat.

Betapa banyak pilar ruhani ini, dalam rangka kokohnya ruhani mengenal Allah yang mendalam. Hanya ruhani manusia yang disucikan dan tergali potensinya yang layak mengenal Allah. Karena ruhani pernah menyaksikan dan berdialog dengan Allah di alam yang tinggi, sebelum dimasukan ke dalam jasad. Maka seluruh ruhani manusia asalnya mengenal Allah. Tandanya ruhani takut kepada Allah karena melihat sifat agung, dan perkasanya Allah. Ruhani berharap kepada-Nya karena menyaksikan sifat-sifat pengasihnya Allah, pemberi rizki dan anugerah, dan pelindung segala makhluk. Ruhani cinta dan rindu kepada-Nya karena menyaksikan

sifat-sifat *jamaliyah* Allah. Dan sifat-sifat ruhani yang lainnya yang menunjukkan kemakrifatannya kepada Allah. Maka setiap manusia yang tegak didalam hatinya takut, harap, cinta, dan rindu kepada Allah maka menunjukkan ruhaninya kembali makrifat kepada Allah.

C. Suluk dan Adabnya dalam Thariqat

1. Makna Suluk

Suluk adalah kembalinya ruh manusia kepada tempat asalnya dan kepada yang meniupkannya yaitu Allah SWT. Tarekat Shufiyah memiliki peran dan fungsi utama adalah mengembalikan ruh supaya kembali musyahadah dan makrifat kepada Allah. Ruh manusia seluruhnya, sebelum dimasukan ke janin, telah menyaksi kepada Allah dan mengenal Allah sebagai Rabb mereka. Sehingga setiap ruh manusia adalah fitrah dan membawa nilai-nilai keTuhanan. Kembalinya ruh kepada Allah mesti lulus dalam berbagai maqam, dan merasakan ahwal ruhani. Melalui proses makasib (usaha si murid) dengan bersungguh-sungguh (mujahadah) menundukan nafs, dan memberishkan qalbu dan jiwa dari kotoran batin. Kemudian menumbuh kembangkan potensi makrifat yang hampi padam karena pengaruh dunia, makhluk dan nafsunya. Sehingga qalbu pantas menerima cahaya Ilahi, dan berbagai yang datang (*waridat*) dari Allah SWT, berupa kekhusyuan dalam beribadah, manisnya iman, getaran kecintaan, dan lainnya yang disebut dengan istilah *halat*. Kemudian *halat* akan meningkatkan *makasib* salik, menjadi lebih baik lagi ibadahnya dan ketaqwaannya. Maka ketika *halat* datang berulang-ulang, maka menjadi maqam (pilar ruhani) didalam qalb yang kokoh dan permanen. Sedangkan *halat* bersifat temporer, untuk menguatkan makasib. Tempat singgahnya *halat* didalam batin diistilahkan dengan *manazil*. Adapun *halat* yang terus hadir sebagaimana kondisi batin para Nabi dan para Wali Mursyi maka disebut *dzaug*, dan mereka disebut *ahlul adzwaq*. *dzaug* yaitu qalbu mencicipi kenikmatan dan keagungan dari setiap ibadah dan perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya, qalbu mencicipi setiap nama-nama, sifat-sifat dan Zat Ilahi melalui tajalli-Nya.

Suluk adalah menelusuri jalan Allah yang dilakukan oleh *salik*/murid dalam bimbingan al-'Ulama/Mursyid untuk mewujudkan ketaqwaan yang haq (sesungguhnya) sehingga *wushul* (hati selalu menghadap) kepada Allah Swt. Maka niat dan tujuan *suluk* adalah mewujudkan *haqqa tuqatih*, bukan niat mencari *karamah* atau *khawariq al-'adah* (keajaiban). Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ.

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kalian mati melainkan dalam keadaan beragama Islam". (QS. Ali 'Imran ayat 102).

Dalam mewujudkan ketaqwaan ini memerlukan *wasilah*/bimbingan al-
ulama/Mursyid. Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ ابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kalian mendapat keberuntungan.” (QS. Al-Ma'idah ayat 35).

Motivasi (*irodah*) dalam *suluk* adalah Allah dan Akhirat. Dengan motivasi ini *salik* (orang yang *suluk*) akan meraih kebahagiaan dan kesuksesan yang hakiki di dunia dan Akhirat. Allah Swt berfirman:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا.

“Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya”. (QS. Al-Kahfi ayat 110).

Motivasi ini muncul dari kesadaran yang kuat (*al-ba'its al-qawiyy*) yang Allah simpan dalam hati hamba-hamba-Nya yang layak menelusuri jalan-Nya. *Iradah* (keinginan) manusia itu secara garis besarnya terbagi dua. Mayoritas manusia keinginan dan cita-cita hidupnya adalah *al-'ajilah* (dunia), sedangkan wali-wali Allah keinginan dan cita-citanya adalah Allah dan Akhirat, dan berusaha beramal yang ikhlas untuk meraihnya. Orang yang mengaku beriman tapi enggan beramal untuk Akhirat adalah orang fasiq yang akan merugi di Akhirat.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلاَهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا.

“Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami inginkan dan Kami tentukan baginya neraka Jahanam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir.” (QS. Al-Isra': 18)

Beramal untuk Akhirat bukan berarti mengabaikan urusan duniawi, dan terus menerus di masjid melaksanakan ibadah *mahdhah*. Urusan duniawi akan bernilai ibadah disisi Allah dengan niat yang baik yaitu menjadikan dunia untuk menopang ibadah dan agama Allah, kemudian berusaha mencari rizki yang halal sesuai dengan aturan fiqih dan berjuang dengan hartanya di jalan Allah, sedangkan batinnya tidak terpaut dengan dunia, yaitu zuhud dalam ilmu tasawuf.

كَمْ مِنْ عَمَلٍ يُتَصَوَّرُ بِصُورَةِ أَعْمَالِ الدُّنْيَا وَيَصِيرُ بِحُسْنِ النِّيَّةِ مِنْ أَعْمَالِ
الْآخِرَةِ. وَكَمْ مِنْ عَمَلٍ يُتَصَوَّرُ بِصُورَةِ أَعْمَالِ الْآخِرَةِ ثُمَّ يَصِيرُ مِنْ أَعْمَالِ
الدُّنْيَا بِسُوءِ النِّيَّةِ.

“Rasulullah bersabda, “banyak perbuatan atau amal yang tampak dalam bentuk amalan keduniaan, tapi karena didasari niat yang baik (ikhlas) maka menjadi atau tergolong amal – amal akhirat. Sebaliknya banyak amalan yang sepertinya tergolong amal akhirat, kemudian menjadi amal dunia, karena didasari niat yang buruk (tidak ikhlas)”. (Abu Abbas, *Tajridus Sharih*, Darul Ihya, Indonesia, juz 1, hlm 6, dan *Ta’lim Muta’allim*, hlm. 17).

Kesadaran tersebut merupakan tentara Allah dan anugerah-anugerah-Nya yang istimewa dan nikmat paling besar sehingga murid harus mensyukuri nikmat tersebut dengan istiqamah dalam thariqah.

وَأَلَوْ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا.

“Dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak).” (QS. Al-Jinn : 16).

Maka cara menjaga kesadaran itu dengan istiqamah zikir kepada Allah, sering berkumpul dengan Ahli Allah, menjauhi was-was Syaithan, selalu kembali kepada Allah, shidiq dalam menghadapi hati kepada-Nya, dan tidak menunda-nunda kesempatan ibadah kepada-Nya.

Segala sesuatu akan dinilai ibadah dalam pandangan Allah apabila memenuhi tiga syarat, yaitu *lillah* (karena Allah) lurus dalam beramal semata-mata mencari ridha Allah dalam ilmu tauhid, *fillah* (dalam aturan Allah) beramal harus sesuai dengan ajaran fiqh, *billah* (semata-mata pertolongan dan karunia-Nya) seluruh kebaikan adalah anugerah-Nya bukan usaha sendiri, sebagaimana yang diajarkan dalam ilmu tasawuf.

Dalam menelusuri jalan Allah ini memerlukan metode (*thariqah*) dengan etika/adab, sehingga disebut *suluk thariqah*. Pondasi *thariqah* yaitu: taqwa kepada Allah baik dalam keadaan *sirr* (rahasia) maupun terang-terangan, mengikuti sunah baik dalam ucapan maupun perbuatan zahir dan batin, berpaling dari (tipu daya) makhluk dan dunia baik dalam keadaan menghadapi maupun membelakanginya, ridha kepada Allah dalam keadaan sedikit ataupun banyak, dan kembali kepada-Nya dalam keadaan senang maupun susah.

2. Pelaksanaan Suluk Tarekat dan Etikanya
 - a. Taubat

Seorang murid yang suluk di jalan Allah, harus melakukan *taubat nasuha*, dari dosa-dosa dan kezaliman sebelum ia memasuki thariqah, yaitu dengan

mengislahkannya. Taubat merupakan pintu gerbang menelusuri jalan Allah. *Tashih al-taubah* (memperbaiki taubat dengan benar), yaitu dengan memenuhi rukun-rukun taubat. Murid yang tidak benar taubatnya tidak akan bisa berjalan / mendekat kepada Allah. Orang yang sangat menyesali dosa dengan tidak mengulang dosa atau sedih karena luput dari memenuhi hak Allah, maka ketika itu Allah berada disisinya. Murid harus menjaga diri dari dosa sekecil apapun terlebih dari dosa yang besar. Dosa-dosa menjadi racun bagi hati, dimana hati adalah modal utama murid.

b. Menjaga hati dan menghiasinya

Hati harus dijaga dan dibersihkan dari penyakit-penyakit hati, yaitu sifat rakus, marah bukan karena Allah, hasad (dengki), bakhil (kikir), dendam, sombong, riya, sum'ah (mengharap pujian makhluk), cinta dunia berlebihan, ambisi terhadap jabatan, buruk sangka, putus asa, dan lainnya yang dijelaskan dalam ilmu tasawuf. Selain menjaga dan membersihkan hati, murid juga harus selalu menghiasi hati dengan sifat-sifat terpuji, seperti takut kepada Allah, berharap kepada-Nya, tidak tertipu dengan kehidupan dunia, sabar, syukur, ikhlas, tawakal, cinta kepada Allah, ridha, ingat kepada kematian, dan lainnya. *A'malul qalbi* (perbuatan hati) inilah yang akan mempengaruhi amal-amal yang lahiriah. Murid harus bersungguh-sungguh menjaga hati murid dari was-was, khawatir (bisikan-bisikan) yang rendah, dan jadikanlah *muraqabah* sebagai hijab bagi hati dari hal itu. Hati adalah tempat Allah memandang, sehingga murid harus menjaga hati dari syahawat, dari sifat-sifat tercela dan dihiasi hati dengan sifat-sifat terpuji. Maksiat qalbu itu lebih buruk dari pada maksiat zahir. Hati yang selalu dikosongkan (*takhalli*) dari sifat-sifat tercela dan dari sembah selain Allah dan selalu dihiasi dengan taat batin (*tahalli*), maka layak turunnya cahayamakrifat dan mahabbah kepada Allah ke dalam hati.

c. Menjaga anggota badan/panca indera dari maksiat.

Panca indra merupakan alat bagi manusia untuk beribadah kepada Allah secara lahiriah. Apabila tidak menjaganya maka panca indra akan menjadi alat untuk bermaksiat kepada-Nya. Murid harus bersungguh-sungguh *kafful jawarih* (menjaga panca indera dari dosa), dengan tidak menggerakkan panca indera kecuali untuk ketaatan dan kebaikan Akhirat. Jaga lisan karena bentuknya kecil akan tetapi dosanya besar, seperti dusta, ghibah, perkataan keji, dan jorok, atau bahkan dari berkata yang tidak bermanfaat karena itu semua akan mengeraskan hati. Gerakan lisan untuk zikir, membaca al-Quran, memberi nasihat dan amar ma'ruf nahi munkar, dan juga untuk memenuhi hajat duniawi yang akan menunjang untuk Akhirat. Pendengaran dan penglihatan hakikatnya dua pintu yang menuju ke hati sehingga apa yang dilihat dan didengar akan masuk ke dalam hati. Murid hendaknya hati-hati dari melihat dunia dengan mata yang tersihir, sehingga hati terpicat dengannya, karena zahir dunia adalah fitnah sedangkan batinnya adalah

ibrah(pelajaran). Hati yang disinari cahaya Allah akan memandang segala yang dilihatnya bersandar dan berzikir kepada Allah.

Murid harus paling menjauhi maksiat-maksiat dan segala yang berbahaya, dan paling menjaga kefardhuan-kefardhuan, nafilat(sunnah), dan *ma`murat* (yang diperintahkan). Murid juga harus paling bersegera kepada kebaikan.Inilah yang membedakan murid thariqah dengan umumnya manusia.

d. Istiqamah menyempurnakan wirid

Wirid yang telah diijazahkan harus berusaha disempurnakan/diamalkan oleh murid, yang akan menguatkan ruhani murid dalam menjaga hati dan anggota badannya supaya meningkat ketaqwaan murid.Murid harus dawam zikir pada setiap tempat dan waktu, baik dengan hatinya maupun lisannya.Zikir lisan dengan jahar dan khafi, pada waktu tertentu yaitu setelah shalat fardhu dan ketika zikir berjama'ah dalam majelis zikir.Sehingga membuahkan zikir sir (rahasia) dalam hatinya yang tidak terbatas.Adapun zikir yang dapat mengumpulkan seluruh makna zikir, dan seluruh buah zikir yang zahir dan yang batin yaitu zikir "*lailaha illallah*".Zikir ini yang diperintahkan mendawamkannya bagi ahli bidayah dan kembali kepada zikir ini ahli nihayah. Karena maknanya yang dalam, bagi ahli bidayah memaknai kalimah ini dengan "*la ma'buda bi haqqin illallah*", sedangkan ahli nihayah menghayatinya "*la maqshuda wala mathluba wala mahbuba haqiqatan illallah*", sampai kepada kondisi batin yang mencapai syuhud yang tercermin dalam kalimat "*la maujuda illallah*". Rahasia kalimat ini diantaranya akan dimampukan mencicipi rahasia-rahasiathariqah, dan tersingkap hakikat. Hal ini akan diraih melalui zikir thariqah, diawali dari talqin zikir, memenuhi adab zikir, hati yang hadir beserta Allah, dan menghadap kepadanya dengan shidiq. Tidaklah terkumpul makna-makna ini kecuali akan tersingkap malakut yang tinggi, dan bersinar ruhnya kepada hakikat-hakikat 'alam yang teramat bersih, dan musyahadah 'ain sirnya kepada Allah yang teramat indah, teramat suci dan agung. Murid juga harus belajar tafakur, yang terbagi kepada tiga bagian: mentafakuri kekuasaan Allah, dan keajaiban kerajaan-Nya dilangit dan di bumi, hasilnya adalah mengenal Allah. bagian kedua mentafakuri nikmat-nikmat dan anugerah-anugerah-Nya, buahnya adalah kecintaan kepada Allah, dan bagian ketiga tafakkur mengenai dunia, Akhirat dan makhluk didalamnya dan segala sebab akibatnya, buahnya tidak tertipu dengan dunia dan makhluk dan menjadi semangat beribadah.

e. Melaksanakan kefardhuan ibadah dan syari'at yang dijelaskan dalam ilmu Fiqih

Seorang murid wajib melaksanakan shalat fardhu dengan berjama'ah di masjid-masjid, menunaikan infaq, zakat harta dan dirinya, melaksanakan puasa dan melaksanakan ibadah haji dan 'umroh bagi murid yang mampu.Murid harus

memperhatikan fiqih mu'amalah dan seluruh syariat Islam dalam seluruh ucapan dan tindakannya. Seorang murid hendaknya belajar menjaga kesucian lahir dan batinnya. Jika berhadap segera bersuci dan shalat dua raka'at. Murid juga belajar menyedikitkan berbicara jika tanpa ada hajat atau memenuhi hak sesama muslim, dalam menasihati, memberi dan menjawab salam, memerintahkan kebaikan, menghibur orang lain dan lainnya.

Murid bukan hanya memperhatikan zahir ibadah akan tetapi batin ibadah, hati harus zauq merasakan kenikmatan ibadah, kenikmatan menyebut dan mengingat Allah dan hati syuhud menyaksikan keagungan Allah dalam setiap ibadahnya.

Menghilangkan malas beribadah dengan menegakkan maqam *raja'* (berharap kepada rahmat dan janji-janji Allah), dan cara menahan nafsu dari syahwat buruknya dengan menegakkan maqam *khauf* (takut kepada murka dan ancaman-ancaman-Nya). Hendaknya menjauhi sikap orang yang ghulul dalam meremehkan surga dan neraka. Apabila Syaithan membisikkan "Sesungguhnya Allah tidak butuh kepadamu dan dari amalmu, dan tidak bermanfaat bagi-Nya ketaatanmu dan tidak memadatkan-Nya kemaksiatanmu", maka katakanlah "Kamu benar tapi aku butuh kepada karunia Allah dan kepada amal shaleh sedangkan ketaatan bermanfaat bagiku dan maksiat madarat kepadaku". Dalam hal ini kondisi batin murid harus seimbang antara wilayah Uluhiyyah dengan wilayah 'Ubudiyyah.

f. Melaksanakan *nawafil*/sunnah-sunnah

Seorang murid belajar istiqamah melaksanakan ibadah-ibadah yang sunah seperti shalat-shalat sunah yang dicontohkan oleh Nabi Saw, puasa-puasa sunah, sedekah, waqaf, dan kesunahan dalam bertata busana, dan kesunahan-kesunahan yang lainnya. Murid harus menjaga ibadah tahajjud sebagai waktu khalwatnya hamba beserta Allah, sehingga perbanyaklah *tadharru'* dan istighfar. Murid hendaknya hati-hati dari meninggalkan shalat tahajjud dan hendaknya terbangun di waktu sahur dalam keadaan berzikir.

g. Menjaga pergaulan

Pergaulan merupakan bagian dari factor yang utama dalam mempengaruhi murid. Maka murid harus menjaga pergaulan, dan berusaha untuk selalu bergaul dengan Mursyid dan orang-orang shaleh. Bergaul diluar itu hanya sebatas dakwah, belajar mengajar, bersosial, berekonomi, dan memenuhi hak-hak sesama manusia.

4. Adab-Adab Bermu'amalah bagi Murid

a. Adab murid kepada Mursyid

Adab/etika murid kepada Mursyid terbagi dua, yaitu adab zahir dan adab batin. Adab ini diambil dari adabnya sahabat kepada Rasulullah Saw, yang telah

diajarkan oleh Allah dan rasul-Nya. Karena Mursyid sebagai al-'ulama pewaris Rasulullah Saw. Rasulullah Saw bersabda:

وَأَنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، إِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ.

“Sesungguhnya para ulama itu adalah pewaris para Nabi. Dan para Nabi tidaklah mewariskan dinar maupun dirham. Namun, mereka mewariskan ilmu. Maka, barang siapayang mengambil ilmu tersebut, benar-benar dia telah mendapat bagian yang sangat besar.” (Hadis Riwayat Ahmad, Bukhari dalam al-Tarikh al-Kabir, al-Tirmidzi, Ibn Hibban, Abu Daud, Ibn Majah, dan ad-Daruquthniy)

Secara garis besar adab murid kepada guru ada tiga, yaitu:

- 1) Meyakini bahwa Mursyid sebagai pewaris Nabi Saw, sehingga murid harus mengimaninya, memuliakan dan mencintai Mursyid. Murid tidak boleh memandang sisi fisiknya, usia, dan hubungan kenasaban Mursyid atau sisi *basyariyah* (kemanusiaannya) semata.

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا. لِيُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا.

“Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)-Nya, membesarkan-Nya dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang. (QS. Al-Fath: 8-9).

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا.

“Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kalian tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi, dan adalah Allah Mengetahui segala sesuatu”. (QS. Al-Ahzab: 40)

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.

“Tidak (sempurna) iman seseorang sehingga aku lebih ia cintai daripada anak, orang tua dan manusia seluruhnya”. (HR. Bukhari, Muslim, Nasai).

أَحِبُّوا اللَّهَ لِمَا يَغْذُوكُمْ مِنْ نِعَمِهِ وَأَحِبُّونِي بِحُبِّ اللَّهِ وَأَحِبُّوا أَهْلَ بَيْتِي بِحُبِّي.

“Cintailah Allah karena nikmat yang diberikan kepada kalian cintailah aku karena kecintaan (kalian) kepada Allah, dan cintailah Ahlul Baitku karena kecintaan (kalian) kepadaku.”

Rasulullah Saw bersabda, “Segala sesuatu ada dasarnya, dan asas Islam adalah mencintai Rasulullah dan ahli baitnya.” (dari Ibn Abbas, HR. Bukhari, Turmudzi dan Jama’ah).

- 2) Mentaati Mursyid, menjaga amanah yang diberikan oleh Mursyid kepada murid, menjalankan isi bai’atnya, dan menjadi penolong Mursyid dalam menjalankan tugas-tugasnya. Karena Mursyid sebagai imam, figur teladan, dan hakim yang adil bijaksana bagi murid.

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِظًا.

“Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka”. (QS. Al-Nisa: 80)

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُمْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا.

“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah Dia telah sesat, sesat yang nyata”. (QS. Al-Ahzab: 36).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mendengar lagi mengetahui”. (QS. Al-Hujurat: 1)

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدِ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ إِنَّمَا يَنْكُثْ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا.

“Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah, tangan Allah di atas tangan mereka. Maka Barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan Barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar”. (QS. Al-Fath: 10).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ.

“Hai orang-orang yang beriman, jadilah kalian penolong (agama) Allah sebagaimana Isa Ibnu Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: “Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?” Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: “Kamilah penolong-penolong agama Allah”. (QS. Al-Shaff: 14).

- 3) Menjaga adab di majelis Mursyid. Majelis Mursyid terbagi tiga, yaitu majelis bimbingan, majelis musyawarah, dan majelis diskusi. Apabila Mursyid memanggil/mengundang kepada murid maka murid harus berusaha bersegera memenuhinya.

Dalam majelis bimbingan seorang murid harus memperhatikan seluruh bimbingan Mursyid secara lahir dan batin. Dalam majelis ini murid tidak boleh bertanya, atau mengusulkan, karena Mursyid sedang menyampaikan bimbingan agama dan melatih ruhani Murid. Adapun dalam majelis musyawarah maka Mursyid mengajak untuk bersama-sama membicarakan suatu urusan, sehingga murid boleh bertanya atau mengusulkan akan tetapi dengan merendahkan suara dan tepat waktunya. Demikian dalam majelis diskusi ketika Mursyid memperbolehkan kepada para murid untuk menyampaikan wawasan keilmuannya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءٍ إِنْ تُبَدَّ لَكُمْ تَسْأَلُكُمْ وَإِنْ تَسْأَلُوا عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلُ الْقُرْآنُ تُبَدَّ لَكُمْ عَفَا اللَّهُ عَنْهَا وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepada kalian akan menyusahkan kalian dan jika kalian menanyakan di waktu Al Quran itu diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu, Allah memaafkan (kalian) tentang hal-hal itu. Allah Pengampun lagi Penyantun”. (QS. Al-Maidah: 101)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَاجَيْتُمُ الرَّسُولَ فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةٌ ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ وَأَطْهَرُ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ.

“Hai orang-orang beriman, apabila kalian mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kalian mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. Yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih bersih; jika kalian tidak memperoleh (yang akan disedekahkan) maka sesungguhnya Allah Pengampun lagi Penyayang”. (QS. Al-Mujadalah: 12).

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لِوَاذًا فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ.

“Janganlah kalian jadikan panggilan Rasul diantara kalian seperti panggilan sebahagian kalian kepada sebahagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kalian dengan berlindung (kepada kawannya), Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih”. (QS. Al-Nur: 63).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ
بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian meninggikan suara kalian melebihi suara Nabi, dan janganlah kalian berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kalian terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalan kalian, sedangkan kalian tidak menyadari.” (QS. Al-Hujurat: 2).

وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ
حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ
وَالْعِصْيَانَ أُولَئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ.

“Dan ketahuilah, bahwa di tengah kalian ada Rasulullah. Kalau ia menuruti kemauan kalian dalam beberapa urusan benar-benarlah kalian mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kalian 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hati kalian serta menjadikan kalian benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus”. (QS. Al-Hujurat: 7).

b. Adab Kepada Sesama Murid

Diantara adab murid kepada sesama murid dan umat Islam yang lainnya, yaitu:

- 1) Mencintai mereka seperti mencintai diri sendiri, karena Allah Swt.
- 2) Tidak boleh menghina, memanggil dengan panggilan yang buruk dalam agama seperti si fasiq, tukang maksiat, bid'ah, sesat, kafir, atau nama yang tidak disukainya.
- 3) Menghormati mereka lahir batin dengan akhlak yang baik, seperti memulai salam ketika bertemu dengan wajah yang ceria, mengajak bersalaman, berbicara sopan, dan menghargai pendapatnya.
- 4) Rendah hati terhadap mereka.
- 5) Meminta ridha mereka dan memandang mereka lebih baik dari pada dirimu.
- 6) Mengasihi dan menyayangi mereka, dan mendahulukan kebutuhannya.
- 7) Bersikap lembut dan bijaksana dalam menasihati atau menegurnya.
- 8) Berperasangka baik kepada mereka.
- 9) Menerima permintaan maaf apabila mereka meminta maaf.
- 10) Mendamaikan mereka yang terlibat perselisihan dengan adil dan bijaksana.
- 11) Jujur, amanah dan memenuhi janji kepada mereka.
- 12) Memberi kelapangan dalam majelis.
- 13) Menjaga kehormatan mereka.
- 14) Tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan.
- 15) Ikut bahagia ketika mereka mendapatkan kebahagiaan.
- 16) Mendoakan mereka.

c. Adab Kepada Seluruh Kaum Muslimin

- 1) Menjunjung persaudaran atas nama agama Allah Swt.
- 2) Memenuhi hak-hak sesama Muslim.
- 3) Saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran menjalankan kebenaran.
- 4) Bekerjasama dan tolong menolong dalam bidang peribadatan, dakwah, pendidikan, ekonomi, sosial dan politik untuk Islam.

D. Ma'rifatullah dan Tingkatannya

Makrifat dikalangan ahli tasawuf adalah dimana mata hati dimampukan menyaksikan kepada Al-Haqq disetiap segala sesuatu, sehingga hati selalu tersambung (*wushul*) kepada-Nya, menegakkan hak-hak Rabbnya, dan mengembalikan segalanya kepada Allah SWT. Maka sifat-sifat Ahli makrifat adalah mengagungkan Allah, berbaik sangka dan pasrah kepada-Nya, cinta yang tulus dengan penuh penghambaan kepada-Nya, dan qalbu tenang dalam menerima takdir dan ketetapan-Nya.

Penyaksian qalbu ahli makrifat kepada Allah pada segala sesuatu, dikarenakan Allah SWT, Al-Muhith (Yang Maha Meliputi), yang maha Zhahir, Maha Dekat, dan pantulan cahaya penciptaan-Nya (*nurul ijad*) melekat pada setiap sesuatu yang wujud. Syaikh Ibn 'Atha'illah berkata dalam hikamnya:

مَنْ عَرَفَ الْحَقَّ شَهِدَهُ فِي كُلِّ شَيْءٍ وَمَنْ فَنِيَ بِهِ غَابَ عَنْ كُلِّ شَيْءٍ وَمَنْ أَحَبَّهُ
لَمْ يُؤْثِرْ عَلَيْهِ شَيْئًا

“Siapa yang benar-benar mengenal Allah pasti ia melihat Allah pada setiap sesuatu. Barang siapa yang fana dengan Allah, maka ia lupa dari segala sesuatu. Siapa yang mencintai Allah, maka ia tidak mengutamakan sesuatu selain Allah”.

Syaikh Abu Bakar al-Kalabazi menukil perkataan Shufiyah yang hidup pada abad ke 3 H, dalam kitab *at-Ta'arruf li madzhabi ahli tasawuf*:

قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ وَاسِعٍ مَا رَأَيْتُ شَيْئًا إِلَّا وَرَأَيْتُ اللَّهَ فِيهِ. وَقَالَ غَيْرُهُ مَا رَأَيْتُ
شَيْئًا إِلَّا وَرَأَيْتُ اللَّهَ قَبْلَهُ

Berkata Syaikh Muhammad bin Wasi': "tidaklah aku melihat sesuatu kecuali aku melihat Allah didalamnya". Berkata yang lainnya: "aku tidak melihat sesuatu kecuali aku melihat Allah sebelumnya".¹⁴⁶

Isyarat dalam al-Qur'an mengenai menyaksikan kepada Allah pada segala sesuatu:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُولُوا فَتَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ وَسِيعُ عَلِيمٍ

146 Abu Bakar al-Kalabazi, *At-Ta'arruf li madzhabi Ahli Tasawuf*, (Bairut: Darr al-Kutub al-Ilmiyah), 1992, hlm. 70.

Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Yang Luas (rahmat-Nya) lagi Mengetahui. (QS. Al-Baqarah ayat 115)

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَمَرَهُمْ، أَمَرَهُمْ مِنَ الْأَعْمَالِ بِمَا يُطِيقُونَ، قَالُوا: إِنَّا لَسْنَا كَهَيْئَتِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ قَدْ غَفَرَ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ، فَيَغْضَبُ حَتَّى يُعْرِفَ الْغَضَبُ فِي وَجْهِهِ، ثُمَّ يَقُولُ: إِنَّ أَتْقَاكُمْ وَأَعْلَمَكُمْ بِاللَّهِ أَنَا وَفِي الْحَدِيثِ الْآخِرِ أَنَا أَعْرِفُكُمْ بِاللَّهِ. إِنِّي أَعْلَمُكُمْ بِاللَّهِ وَأَشَدُّكُمْ لَهُ خَشْيَةً.

“Dari Aisyah ia berkata: Rasulullah Saw apabila memerintahkan mereka (para Sahabat) maka memerintahkan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Sahabat berkata “Kami bukanlah seperti engkau wahai utusan Allah, sungguh Allah telah mengampuni dosamu yang awal dan yang akhir, maka Nabi Saw marah sampai dikenali marahnya di wajahnya kemudian bersabda: “Sesungguhnya yang paling taqwa dan yang paling mengetahui Allah adalah aku”. Dalam hadis yang lain dengan lafadz “aku paling mengenal” ... “aku yang paling tahu kepada Allah dibanding kalian dan paling takut kepada-Nya”. (H.R. al Bukhari)

الْمَعْرِفَةُ أَيْضًا إِدْرَاكَ الشَّيْءِ عَلَى مَا هُوَ عَلَيْهِ.

“Makrifat adalah mengetahui sesuatu sebagaimana adanya”. (Al Jurjani, At Ta’rifat, hlm. 219)

Imam al Qusyairi mengemukakan pendapat Abdur Rahman bin Muhammad bin Abdillah yang mengatakan:

الْمَعْرِفَةُ يُوجِبُ السَّكِينَةَ فِي الْقَلْبِ كَمَا أَنَّ الْعِلْمَ يُوجِبُ السُّكُونَ. فَمَنْ أَرَادَتْ مَعْرِفَتَهُ أَرَادَتْ سَكِينَتَهُ.

“Makrifat membuat ketenangan dalam hati, sebagaimana ilmu pengetahuan membuat ketenangan (dalam akal pikiran). Barang siapa yang meningkat Makrifatnya, maka meningkat pula ketenangan (hatinya)”.

Imam Al Ghazali memberikan definisi makrifat sebagai berikut:

الْمَعْرِفَةُ الْإِطْلَاقُ عَلَى الْأَسْرَارِ الرَّبُّوبِيَّةِ وَالْعِلْمُ بِتَرْتِيبِ الْأُمُورِ الْإِلَهِيَّةِ الْمُحِيطَةِ بِكُلِّ الْمَوْجُودَاتِ.

“Makrifat adalah tersingkapnya rahasia-rahasia Rububiyah, dan mengetahui rangkaian perkara-perkara Ketuhanan yang meliputi segala yang ada”.

Lebih jauh Al Ghazali berpendapat bahwa:

الْمَعْرِفَةُ النَّظَرُ إِلَى وَجْهِ اللَّهِ تَعَالَى.

“Makrifat adalah memandang pada Wajah Allah SWT”.

Terdapat empat kondisi ketika melihat Allah SWT dalam sesuatu oleh mata hati hamba pilihan-Nya, sebagaimana yang dijelaskan Syaikh Ibnu 'Atha'illah dalam hikamnya:

الكون كله ظلمة، وإنما أناره ظهور الحق فيه، فمن رأى الكون ولم يشهده فيه أو عنده أو قبله أو بعده فقد أعوزه وجود الأنوار وحجبت عنه شمس المعارف بسحب الآثار

“Alam semesta semuanya adalah kegelapan. Hanya wujudnya Allah SWT yang menjadikannya bersinar terang. Barang siapa yang melihat alam semesta sedangkan dia tidak dapat menyaksikan Allah SWT, di dalamnya, atau di sampingnya, atau sebelum, atau sesudahnya, maka dia sungguh telah dibutakan oleh cahaya-cahaya (penciptaan), dan cahaya kemakrifatan yang bagaikan matahari telah terhalang oleh makhluk yang bagaikan awan”.

Kondisi yang pertama menyaksi Allah dalam segala sesuatu, ini kondisi ahli ma'rifat. Kondisi yang kedua menyaksi Allah disampaing sesuatu secara beriringan, ini kondisi seperti yang dialami Syaikh al-Hallaj, sehingga antara Al-Haqq dan makhluk berbarengan. Kondisi yang ketiga menyaksi kepada Allah sebelum melihat sesuatu, ini kondisi orang yang mahabbah, sehingga awalnya ia menyaksi Allah SWT, dan hatinya begitu rindu, kemudian dia sadar ternyata yang dilihatnya adalah makhluk. Kondisi yang keempat adalah menyaksi kepada Allah setelah melihat terlebih dahulu wujud makhluk, ini kondisi ahli tafakur. Sehingga apa yang disaksikannya dikembalikan kepada Allah SWT. Seorang ahli ma'rifat terkadang mengalami keempatnya sesuai kehendak Allah SWT. Apabila tidak dapat menyaksi kepada Al-Haqq sama sekali, diluar dari keempat kondisi ini maka ia buta mata hatinya, dan terhibat oleh makhluk dari menangkap cahaya makrifatullah.

Terdapat dua bentuk ma'rifat, yaitu makrifat ta'rif (pengetahuan), dan makrifat ta'arruf (pengenalan Allah). Konsep ini untuk mengakomodir jenis makrifat melalui akal, yang berusaha memahami nash Al-Qur'an dan As-Sunah berkenaan dengan sifat-sifat dan perbuatan Allah, maupun melalui tafakur. Sedangkan makrifat ta'arruf hanya melalui qalbu yang suci dan dihiasi akhlak Allah SWT. Kemudian Allah SWT, yang mengenalkan Zat-Nya kepada qalbu hamba-Nya. Maka untuk meraih makrifat ta'arruf mesti melalui proses *takhalli*, dan *tahalli* dalam bimbingan Mursyid yang 'Arif billah. Adapun mengenal Allah yang sesungguhnya yang mutlaq maka hanya diketahui oleh Allah SWT sendiri. Pengenalan yang Allah berikan kepada kekasih-kekasihnya sebatas apa yang bisa diterima oleh kadar makhluk semata.

وَقَالَ الْجُنَيْدُ الْمَعْرِفَةُ مَعْرِفَتَانِ مَعْرِفَةٌ تَعْرِفُ وَمَعْرِفَةٌ تَعْرِيفٌ مَعْنَى التَّعْرِيفِ أَنْ يَعْرِفَهُمُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ نَفْسَهُ وَيَعْرِفُهُمُ الْأَشْيَاءُ بِهِ كَمَا قَالَ إِبْرَاهِيمَ

عَلَيْهِ السَّلَام لَا أَحَبُّ الْآفَلِينَ وَمَعْنَى التَّعْرِيفِ أَنْ يُرِيَهُمْ أَثَارَ قُدْرَتِهِ فِي
الْأَفَاقِ وَالْأَنْفُسِ ثُمَّ يَحْدُثُ فِيهِمْ لُطْفًا تَدْلُهُمُ الْأَشْيَاءَ أَنَّ لَهَا صَانِعًا وَهَذِهِ
مَعْرِفَةٌ عَامَّةٌ الْمُؤْمِنِينَ وَالْأَوَّلَى مَعْرِفَةُ الْخَوَاصِّ وَكُلٌّ لَمْ يَعْرِفْهُ فِي الْحَقِيقَةِ
إِلَّا بِهِ

“Berkata Syaikh Al-Junaid: “makrifat (bagi makhluk) ada dua macam, makrifat ta’ruf, dan makrifat ta’rif. Makna makrifat ta’arruf adalah Allah memperkenalkan diri-Nya kepada hamba-hamba-Nya, dan Allah memperkenalkan segala sesuatu kepada mereka dengan diri-Nya. Sebagaimana Ibrahim berkata: “aku tidak menyukai kepada semua yang terbenam. Dan makna makrifat ta’rif adalah Allah memperlihatkan atsar kuasa-Nya pada afaq dan diri mereka kemua Dia menciptakan kelembutan (perhatian-Nya), maka segala sesuatu menunjukan kepada mereka bahwa baginya ada penciptanya, dan ini adalah makrifat umumnya orang-orang beriman, sedangkan yang pertama adalah makrifat kalangan khusus. Dan bagi keduanya tidak mengenal kepada Allah secara hakiki kecuali dengan (peran) -Nya”.¹⁴⁷

Menurut Syaikh Junaid bahwa level makrifatullah secara garis besarnya ada dua level, sedangkan menurut Syaikh Ibn ‘Atha` ada tiga level, yaitu:

وَقَالَ ابْنُ عَطَاءٍ تَعْرِفُ إِلَى الْعَامَّةِ بِخَلْقِهِ لِقَوْلِهِ : أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ
كَيْفَ خَلَقْتُ, وَإِلَى الْخَاصَّةِ بِكَلَامِهِ وَصِفَاتِهِ بِقَوْلِهِ : أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ,
وَقَالَ : وَنَنْزِلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ, وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ
الْحُسْنَى. وَإِلَى الْأَنْبِيَاءِ بِنَفْسِهِ كَمَا قَالَ : وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا
وَقَالَ : أَلَمْ تَرَ إِلَى رَبِّكَ كَيْفَ مَدَ الظِّلَّ

“Berkata Syaikh Ibn ‘Atha’: “Allah ta’aruf kepada mausia yang awam dengan ciptaan-Nya, dengan firman-Nya, “apakah mereka tidak melihat kepada unta bagaimana ia diciptakan”. Dan berkenalan kepada ahli Khawash dengan kalam dan sifat-sifat-Nya”, dengan Firman-Nya “apakah mereka tidak merenungkan al-Qur`an”, dan Firman-Nya “dan Kami turunkan dari al-Qur`an sesuatu yang mengandung obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”, dan Firman-Nya, “Allah memiliki nama-nama yang indah”. Allah SWT, memperkenalkan diri kepada para Nabi dengan Zat-Nya, sebagaimana Firman-Nya, “Demikianlah kami wahyukan kepadamu ruh dari perintah Kami”, dan Firman-Nya, “apakah kamu tidak melihat kepada Rabbmu bagaimana Dia memanjangkan bayang-bayang”.

147 Abu Bakar al-Kalabazi, *At-Ta'arruf li madzhabi Ahli Tasawuf*, (Bairut: Darr al-Kutub al-Ilmiyah), 1992, hlm. 71.

E. Ruang Lingkup Haqiqat

Haqiqat artinya sesuatu yang haq (kebenaran) dan merupakan realita sesuatu. Kaitan haqiqat dengan syariat, maka haqiqat adalah inti sari dari syariat melalui jalan spiritual yaitu thariqah. Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi menjelaskan haqiqat dalam kitab *Tanwir al-Qulubnya*:

والحقيقة على ثلاثة أقسام: رقة الحجاب بينه وبين ما آمن به من ذات الله وصفاته وجلاله وجماله وقربه وحقيقة النبوة.. والثاني تخلق النفس عن ردائل الأخلاق وتحليها بالصفات المرضية والأخلاق السنية والثالث تيسير الأعمال الصالحة وسهولته أفعال الخير عليه

“Haqiqat itu (garis besarnya) ada tiga bagian; yaitu tipisnya hijab antara hamba dengan apa yang imaninya (menjadi nampak disaksikan oleh mata hati), berupa Zat Allah, sifat sifat-Nya, kemulian, keindahan dan kedekatan-Nya dan haqiqat kenabian... kedua bersihnya jiwa dari akhlak yang rendah dan dihiasinya dengan sifat-sifat yang diridhai Allah dan akhlak yang mulia, ketiga dimudahkannya beramal shaleh dan perbuatan yang baik”.¹⁴⁸

F. Fana

fana secara bahasa adalah lebur, hancur, dan lenyap. Menurut Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani, *fana* adalah “tergantinya sifat sifat yang tercela dan bersifat biologis dengan sifat-sifat baik yang bersifat Ilahi”.¹⁴⁹ Yang mengalami kekeburan bukan fisik, tapi kesadaran, dan perhatian hamba diakarena ada sesuatu yang meliputi qalbu dan pikiran, berupa keagungan, kedahsyatan dan keindahan sifat-sifat Allah setelah terserapnya sifat-sifat tersebut oleh ruh, bahkan menyaksinya mata hati kepada Allah SWT setelah hijab-hijab yang menghalangi hati diangkat oleh Allah SWT. Kondisi hamba dalam beribadah, khususnya ketika dzikrullah, akan dipengaruhi oleh *waridat Ilahiyah* yang datang kepada qalbu, atau dipengaruhi oleh alam yang dimasuki oleh ruh. *Fana* terdapat 4 macam atau level; 1) *fana shifat*, menurut Syaikh ‘Abdul Qadir dan Imam al-Qusyairi:

فمن فني عن أوصافه المذمومة طهرت عليه الصفات المحمودة

“Barangsiapa yang fana dari sifat-sifat yang tercela maka akan nampak kepadanya sifat-sifat yang terpuji”.

2) *fana irodah* yaitu leburnya keinginan diri dan keegoaannya kedalam kehendak-kehendak Allah dan perintah-perintah-Nya. Ini merupakan level awal dari maqam *mahabbah filla*. Ibn Taimiyah sebaliknya menjadikan *fana irodah* menjadi level tertinggi dalam fana. 3) *fana syuhud* leburnya perasaan, perhatian dan kesadaran qalbu, dan pikiran dikarenakan ruh menyaksi kepada sifat-sifat Allah SWT. Ini

¹⁴⁸ Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub*, hlm. 407-408.

¹⁴⁹ Abdul Qadir al-Jailani, *Sirr al-Asrar*, dalam *musthalahat kitab*, hlm. 41.

maqam ahli ma'rifat karena menyaksikan sifat-sifat Allah dalam segala sesuatu. 4) *fana wujud* yaitu leburnya kesadaran, perasaan, perhatian dan eksistensi kepada Zat yang Ahad, di alam Ahadiyah atau alam Lahut. Sehingga ketika ruh memasukinya tidak ada yang boleh wujud kecuali hanya Zat yang wajib al-wujud saja. Kondisi ini bersifat temporer seperti halnya *halat*. Konsep ini pernah diangkat oleh Syaikh al-Islam Isma'il al-Anshari (w. 481H) dalam kitabnya *Manazil as-Sa'irin*, dan ia menjadikannya derajat ke-3 dalam semua bab dalam kitabnya. Definisinya menurut al-Anshari:

غيبية الصوفي عن سوى مشهوده وبموجوده عن وجوده وبمحبوبه عن حبه

“Ghaibnya (lebur) seorang shufi dari selain yang disaksikannya (*fana syuhud/wahdatus syuhud*), dan lebur wujudnya dari wujud-Nya (*fana wujud/wahdatul wujud*), dan dari lebur kepada yang dicintainya dari cintanya (*fana irodah/shifat*).

Ruh manusia yang sejatinya begitu dekat dengan Allah SWT sehingga dimuliakan dengan diakui sebagai ruh-Ku. Sebagaimana dalam surah al-Hijr ayat ke 29 “dan Aku tiupkan kedalamnya dari ruh-Ku”. Tidak dimaknai Allah memiliki ruh dan jasad, akan tetapi ruh yang diakui memiliki kedekatan kepada sifat-sifat-Nya atau dapat menampung cahaya-Nya. Hal ini seperti masjid diakui oleh Allah sebagai rumah-Nya, meskipun kita meyakini Allah tidak membutuhkan tempat sama sekali. Pengakuan masjid sebagai rumah Allah menunjukkan kemuliaan dan di masjidlah turun cahaya Ilahi, sebagaimana yang dijelaskan dalam surah an-Nur ayat ke-36. Orisinitas ruh manusia begitu suci sehingga disebut oleh Syaikh ‘Abdul Qadir dengan istilah *ruh al-quds* yang berasal dari *thiflul ma'ani*. Diciptakannya ruh suci ini di alam tertinggi yang disifati dengan sifat Ahadiyah Allah SWT, yang disebut oleh Syaikh ‘Abdul Qadir dengan alam Lahut. Disanalah ruh manusia berjumpa, melihat kepada Allah dan bercakap-cakap dengan-Nya. Waktu kebersamaan dengan Allah ini disebut oleh Syaikh ‘Abdul Qadir dengan *ayyamaillah* (hari-hari Allah) dalam memahami surah Ibrahim ayat ke-5. Syaikh ‘Abdul Qadir termasuk Ulama yang meyakini bahwa ruh manusia lebih dahulu diciptakan dari pada jasad, karena sebelum ruh ditiupkan kedalam jasad Allah SWT telah mengambil suatu persaksian dan perjanjian yang diistilahkan dengan perjanjian keTuhanan, sebagaimana diinformasikan dalam surah al-A'raf ayat ke-172. Maka ruh manusia sebelum ditiupkan diturunkan terlebih dahulu ke alam dibawah alam Lahut yaitu Jabarut (alam dimana Allah memberlakukan segala sesuatu sesuai dengan hukum-hukum-Nya), disana alam dibalut dengan cahaya Jabarut, maka ruh manusia disebut dengan *ruh Sulthani*, kemudian diturunkan lagi ke alam dibawahnya yaitu alam Malakut (kerajaan Allah yang ghaib) dan dibalut dengan cahaya Malakut, sehingga ruh manusia disebut dengan *ruh sayrani*, atau *ruwwani* atau ruhani. Kemudian ketika ruh akan masuk ke alam Mulki (alam syahadah atau alam zahir) Allah ciptakan

bungkusnya yaitu jasad, bagian dari cahaya Mulki artinya sesuatu yang bisa nampak ketika terkena cahaya yang materi. Barulah Allah tiupkan ruh manusia kedalam janin setelah jasadnya disempurnakan, sebagaimana diinformasikan dalam surah Shadh ayat ke-72.

Ketika manusia di dunia, memori ruhaninya tertutup dengan pembalut dari setiap alam. Maka Allah turunkan agama, kitab-kitab, dan Allah utus para Rasul, Nabi dan Allah pilih para pewarisnya dari para Wali Allah untuk mengingatkan memori ruhani manusia dengan ajaran agama Islam, dan mempebanyak dzikrullah. Maka makna dzikir kepada Allah adalah mengingat kembali ruh yang pernah menyaksi dan berdialog dengan Allah SWT, sehingga ruhani kembali menyaksi kepada Allah. Dalam teori ini maka ketika suluk melalui *taqarrub* dan dzikir maka salik akan memasuki alam Malakut apabila mampu melepaskan hijab-hijab kegelapan yang melakat pada jasadnya. Karena Alam Malakut tidak dapat dimasuki oleh manusia yang berjasad. Berbeda halnya dengan Nabi Saw yang dimirajkan dengan jasadnya. Cara melepaskan sementara pengaruh jasad berupa syahwat nafs, kegelapan dosa, dan hijab kecintaan kepada dunia dan makhluk di dalam qalbu, melalui *takhalli*, dan *talqin dzikir* dari seseorang yang memiliki kapasitas memberikan pengajaran dzikir yang disebut dengan Mursyid. Karena syarat memperoleh talqin dzikir menurut Syaikh 'Abdul Qdir adalah melalui qalbu insan yang suci, hidup dan taqwa. Maka ketika salik berhasil melepaskan pembalut jasad atas izin Allah SWT akan menembus masuk ke alam Malakut, menyaksi para Malaikat, ruh-ruh Shalihin, Syuhada, Shiddiqin, para Wali dan para Nabi, menyaksi *karamah*, menyaksi gambaran surga, neraka dan alam ghaib lainnya. Hakikatnya bagi salik alam ghaib menjadi penghijab dalam melanjutkan suluknya ke alam yang lebih tinggi. Maka cara melepaskan pengaruh cahaya Malakut supaya dapat masuk kealam Jabarut adalah mengabaikan hijab-hijab cahaya, berupa kekaguman dan merasa cukup dengan pencapaian ruhaniah, seperti karamah, dan penyaksian kegaiban, dengan memfokuskan qalbu hanya kepada Allah SWT, melalui bimbingan ruhani Mursyid. Di alam Malakut ruh salik akan berdzikir kembali beserta ruh Mursyid yang masih hidup beserta ruh Mursyid pendahulunya yang sudah wafat, bersama berdzikir sampai diizinkan berjumpa dengan ruhani Rasulillah Saw. Dalam mencapai dua alam ini berlaku *fana iradah* yaitu lenyapnya keinginan nafs dan qalbu kecuali mengikuti kehendak Allah dan perintah-perintah-Nya. Dan dalam kehidupan yang zahir dengan melebur kepada bimbingan Mursyidnya.

Di alam Jabarut maka salik menyaksikan hakikat perbuatan Allah SWT, yang mempengaruhi kepada alam di bawahnya, dan menyaksi sifat al-Jabbar-Nya. Ruh manusia tidak akan mampu melakukan perjalanan ruhani tanpa nama-nama Allah yang mengokohkan ruhnya, dengan mewiridkan nama-nama tauhid dan berakhlak

dengan-Nya. Syaikh 'Abdul Qadir menjelaskan nama-nama Tauhid ada 13. Tujuh diantaranya yang asal untuk tujuh level nafs dan enam lainnya bersifat cabang. Nama-nama tauhid yang asal adalah *lailaha illallah, Allah, Huwa, Hayyun, Wahid, 'Aziz, dan Wadud*. Kemudian nama-nama Tauhid yang cabang adalah *Haqq, Qahhar, Qayyum, Wahhab, Muhaimin, dan Basith*.¹⁵⁰ Kemudian atas kehendak dan izin Allah SWT, bagi wali-wali yang khusus diperkenanan masuk ke alam Lahut sehingga ia wuhusul kepada Allah SWT.¹⁵¹ Alam ini disebut alam Ahadiyah, sehingga ruh qudsi yang memasukinya akan lebur kepada keterpesonaan Zat-Nya. Karena dialam ini tidak ada sesuatu kecuali hanya Zat yang maha Tunggal (Ahad), diri sang *Washil* pun lenyap kepada keEsaaan-Nya. Sehingga dalam dzikir sudah menghilangkan si *Dzakhir* (yang berzikir) yang ada adalah Madzkur (yang diingat), bahkan dzikirnya pun sudah lenyap, maka bagi kelompok *Kamal*, akan terjadi *syathahat* seperti ucapan al-Hallaj "ana al-Haqq", al-Busthami mengatakan "subhani", dan lainnya. Kondisi ini karena tiada yang wujud kecuali hanya Allah. Ibn Arabi menyebutnya *wahdatul wujud*. Bagi kelompok *Washil Kamil*, maka mengalami *baqa* sehingga tidak terjadi *syathahat*, ini ahwalnya para *Mursyid kamil mukammil* dan para Nabi. Ketika menjadi *baqa* maka kondisi ini seperti maqam yang bersifat permanen, sedangkan bagi kalangan *Kamal* maka bersifat ahwal atau sementara. Kemudian Nabi Saw pada malam *mi'raj* telah meraih *ghayah musyahdah* (puncak penyaksian), *ghayah mukalamah* (puncak berdialog dengan Allah), dan *ghayah ma'rafat* (puncak makrifat), sehingga hanya Nabi Saw yang meraih maqam *al-Akmal* (paling sempurna) dalam penyaksian Allah SWT.

Fana irodah bersifat permanen karena selamanya kehendak hamba harus mengikuti kehendak Allah dan aturan-Nya, kemudian *fana syuhud* bersifat permanen karena ahli ma'rifat selamanya menyaksi sifat Allah dalam seluruh ciptaan-Nya. Sedangkan *fana wujud* maka bersifat temporer, karena ketika mencapai ini segala aktivitas paca indra, dan qalbu akan fana, sehingga akan mengabaikan syariat apabila terus menerus, sehingga peristiwa mi'raj pun dialami Nabi Saw hanya sebagian malam saja.

G. Tajalli Melalui Kasyf dalam Latha'if Insaniyah

Syaikh Muhammad bin 'Ali as-Sanusi menjelaskan dalam pembahasan Tarekat Khalwatiyah bahwa *kasyf* berbeda dengan *ru'ya*. *kasyaf* adalah penyingkapan dalam keadaan sadar dan hadirnya panca indra. Sedangkan *ru'ya* apa yang dilihat dalam mimpi dan kejadian antara tidur dan sadar atau dalam keadaan hilangnya kesadaran disebabkan dzikir. *Ru'ya* ini terkadang benar terkadang berupa talbis yang dikhayalkan, keduanya menerima kepada ta'bir/ta'wil berbeda dengan *kasyaf*.

150 'Abdul Qadir al-Jilani, *ath-Thariq ilallah*, Dar as-Sanabil, Damaskus 1414H, h. 4-9.

151 Abdul Qadir al-Jailani, *Sirr al-Asrar*, hlm. 43-61.

Kasyf diraih melalui suluk, hal ini karena sang Salik apabila dalam itikafnya maka akan disingkapkan baginya pada permulaannya dari cahaya wudhu dan shalat, cahaya Syaithan dan Jann, kemudian *tajalli al-Haqq* dalam *tajalli shuri*. Suatu *tajalli* ujian ketauhidan yang banyak salik celaka dengannya apabila tidak dibimbing Mursyid. Karena nampak *al-Haqq* dengan bentuk benda mati, kemudian dengan gambaran Marjan, tumbuhan, dan pepohonan, kemudian dalam gambaran lebah, hewan, kuda, kemudian dalam rupa dirinya atau Syaikhnya. Sehingga dengan macam *tajalli shuri* ini banyak yang celaka. Tahapan kedua adalah disingkapkan *tajalli al-anwar*, ia merupakan hijab terbesar, hal itu karena 70.000 cahaya terpisah dalam *lathifah* insan, maka diperlihatkan 10.000, darinya yang mendiami *lathifah qabiliyah* warnanya gelap berlapis-lapis dan disaksikan pada *lathifah* ini Jin, dan lari darinya adalah mudah karena watak manusia akan lari dari kegelapan dan nyaman dengan cahaya. Kemudian setelah bersihnya hati akan melihat 10.000 cahaya yang tinggal pada *lathifah an-nafsaniyah* warnanya biru. Apabila dialirkan kepadanya kebaikan maka tumbuh darinya kebaikan demikian sebaliknya, tergantung kesucian qalbu dan kotorannya qalbu. Disaksikan didalam *lathifah* ini Jahanam dan lainnya. Kemudian diperlihatkan 10.000 cahaya darinya yang tersimpan dalam *lathifah al-qalbiyah* warnanya merah seperti warna api yang bersih, apabila makanannya bersih dari syahwat dan tamak, apabila tidak, maka yang disaksikan adalah asap sehingga warnanya kotor dan mengakibatkan berhenti dari *sair* (perjalanan ruh). Pada *lathifah* ini disaksikan surga, dan lainnya. Dan bagi sebagian salik tersingkap dalam qalbu 7 *lathifah*. Kemudian terlihat 10.000 cahaya yang tersimpan pada *lathifah ar-ruhiyah* dan warnanya sangat kuning, pada *lathifah* ini disaksikan ruh para Nabi dan Wali. Kemudian diperlihatkan 10.000 cahaya pada *lathifah as-sirriyah* dan warnanya sangat putih dan disaksikan padanya Malaikat. Kemudian diperlihatkan 10.000 cahaya pada *lathifah al-khafiyah* warnanya seperti cermin yang dibersihkan, pada maqam ini bersambung salik dengan *lathifah al-ananiyah* yang menjadi tempat sumberan kehidupan dan disaksikan padanya Nabi Muhammad Saw. Kemudian disaksikan 10.000 cahaya yang tersembunyi dalam *lathifah al-khafiyah* yang disebut pula *al-akhfa*, warnanya hijau, kemudian melihat cahaya seperti warna akik, kemudian cahaya putih yang tidak ada warna padanya, kemudian melihat cahaya tanpa warna, bentuk, waktu, arah, bahkan meliputi seluruh alam. Maka ketika itu memancarlah cahaya-cahyaa *tajalli as-Shifat*, dan terbuktilah apa yang disebutkan dalam hadis qudsi, “apabila Aku mencintainya maka Aku menjadi pendengarannya..”. Kemudian disingkapkan cahaya yang menghancurkan yang meleburkan didalamnya dan yang nampak dengannya semua cahaya. Ini dijelaskan secara rigkas karena *tajalliyah nuraniyah* ini rinci dan tiada ujungnya. Perlu diketahui bahwa apa yang tersingkap dalam *lathifah al-qabiliyah* dan *nafsiyah*

merupakan *hilah nafsu ammarah* dan makarnya. Ketujuh latifah ini sesuai dengan level nafsu yang 7 yang telah dijelaskan sebelumnya pada bab nafs.

Seluruh *tajalliyat* dihasilkan melalui riyadah dan mujahadah kecuali *tajalli ad-Dzat* karena dihasilkan dari sempurnanya mengikuti Nabi Saw. Banyak yang celaka dalam *tajalli shuri* karena terjadi penyerupaan kepada Allah dan Syaithan pun akan memperlihatkan singgasananya, dan sebagian lagi mendengar suara qalbu dan ruhnyanya kemudian menyangka itu Kalam Allah. Hanya Salik yang tidak sempurna persiapannya yang akan terhibat dari *tajalli Shuri*, sehingga hal ini tidak pernah terjadi pada diri Sahabat dan tabi'in.¹⁵²

H. Ahwal Ahlul Haqiqat

Para peneliti dan pembaca kitab-kitab tasawuf yang membahas tentang kondisi batin ahli haqiqat, hasil pengalaman spiritualnya, penemuan-penemuan yang berkaitan dengan rahasia-rahasia keTuhanan yang mereka ungkapkan, termasuk klaim melihat Allah, bahkan bersatu dengan Allah. Maka dapat difahami, ditafsirkan, dan diilmiahkan sebagai berikut:

1. Mengetahui dan merasakan sebagian yang dialami oleh Nabi Saw

Terdapat suatu kondisi dimana ruh seorang Wali Allah yang suci dan dikehendaki-Nya memperoleh anugerah sangat besar yaitu bercampurnya ruh Nabi saw dengan ruh Wali tersebut, beberapa saat. Kondisi ini disebut dengan istilah *imtijaz ruhaini*, yaitu bercampurnya dua ruh. Dalam kitab *Majmu' kutub Mufidah*, dijelaskan:

روي محمد المهدي : أنه دخل على أبيه أي محمد بن علي السنوسي, في مرضه الأخير فقال فوجدته متلهللاً والأنوار ساطع وهو يقول هذه يد النبي صلى الله عليه وسلم ومد يده الشريفة فأخذتها وسلّمت عليه ظاهراً وباطناً وكأنه كان وقت تجلي إمتزاجي وهو إمتزاج الروحين في ذات واحدة

“Syaikh Muhammad al-Mahdi meriwayatkan, “ia masuk ke ayahnya yaitu Syaikh Muhammad bin ‘Ali as-Sanusi dalma kondisi sakitnya yang akhir. Maka mata hatiku mendapatinya bercahaya dan memancar cahaya-cahaya dan ia berkata “ini tangan Nabi Saw, kemudian ia menjulurkan tangannya yang mulia, maka aku mengambilnya (mushafahah) dan menyalami kepadanya zahir dan batin. Waktu itu adalah *tajalli imtijazi* yaitu bercampurnya dua ruh dalam satu zat”.¹⁵³

Ketika seorang Wali Allah menyatu ruhnyanya dengan ruh paling agung Saw, maka sebagian dari pengalaman ruhaniah Nabi Saw, dirasakan oleh ruh Wali tersebut,

¹⁵² Salsabil Mu'in, hlm. 133-138.

¹⁵³ Muhamad bin Ali as-Sanusi, as-Sanusiyah, hlm. 365.

maka gambaran dari Allah SWT yang terpatri pada ruh Nabi Saw dalam peristiwa *mi'raj*, dapat disaksikan oleh qalbu sang Wali, sehingga dalam kondisi tidak sadar ia menyatakan telah melihat Allah SWT di dunia, padahal melalui qalbu Nabi Saw, secara tidak langsung. Hal ini seperti Nabi Musa yang berulang-ulang ingin melihat wajah Nabi Saw, dilangit ke-6, dengan berbagai saran untuk mengurangi jumlah waktu shalat yang 50 waktu. Padahal Nabi Musa ingin melihat wajah Allah yang paling sempurna melalui wajah dan qalbu Nabi Saw.

2. Tajalli ilahi pada qalbu hamba yang dikehendaki-Nya

Sifat nur Allah SWT, dalam al-Qur'an diinformasikan pernah bertajalli dibelakang gunung ketika Nabi Musa ingin melihat Allah di dunia. Dalam ayat lainnya sifat kalam Allah, bertajalli pada pohon yang terdapat api akan tetapi tidak membakar pohon tersebut. Maka qalbu hamba akan mengenal Allah melalui tajalli sifat-Nya pada ruh hamba yang dikehendaki-Nya. Apabila seorang Wali Allah diberi anugerah *tajalli sifat al-Bashir*, maka ia dapat mendengar apa yang didengar oleh Allah SWT dengan kadar yang mungkin bagi seorang makhluk. Maka ia akan mendengar doa-doa dari hamba-Nya yang dipanjatkan kepada Allah SWT. Kemudian Wali Allah yang diberi *tajalli* sifat Maha Mendengar, akan mengaminkan doa-doa hamba-hamba-Nya. Kondisi ini disebut oleh Syaikh Ahmad bin Idris dengan *dzauq*. Ia mengajarkan sebuah munajat:

إلهنا ذوّقنا يا ذا الجلال والإكرام لذّة جميع أسمائك وصفاتك ومشاهدة
ذاتك الأعلى بك منك فيك

“Wahai sembahkan kami, cicipkanlah ruh kami wahai yang memiliki kemuliaan dan sifat kedermawanan, kepada rasa seluruh nama-nama-Mu, sifat-sifat-Mu dan menyaksi kepada Zat-Mu yang Maha Tinggi dengan-Mu, dari-Mu dan pada-Mu”.

I. Hulul dan al-Jam'u billah

Pengalaman spiritual Syaikh Al-Hallaj tergambar dalam syair-syairnya dan terhimpun dalam istilah *hulul*. Makna yang sebenarnya dari *hulul* yang menggambarkan pengalaman spiritual dan kondisi batinnya adalah kondisi hamba yang mabuk cinta kepada Allah, tergila-gila dengan-Nya yang dalam istilah al-Qur'annya adalah *asyaddu hubban lillah* (teramat cinta kepada Allah). Sehingga Allah sebagai *al-mahbub* (yang dicintai) terasa oleh batin terdalamnya selalu hadir bahkan menyatu dengan dirinya. Konsep ini bukan diambil dari ajaran Kristen, dimana Tuhan mengambil tubuh Yesus untuk berdiam, sehingga disebut reinkarnasi Tuhan. Yang dipastikan sebagai kesyirikan dan aqidah yang batil.

Dalam al-Qur'an konsep kedekatan Tuhan kepada hamba-hamba-Nya, digambarkan dengan ayat “Kami lebih dekat kepadanya dari urat lehernya sendiri”. Ayat ini hanya dapat dirasakan bagi hamba yang sangat mencintai Allah sehingga sangat terasa dekat Allah, bahkan diungkapkannya dengan bersatu. Hal ini seperti

bersatunya perasanan dua pihak yang saling mencintai. Pemahaman ini dapat dilihat dari ungkapan-ungkapan Al-Hallaj sendiri, ia berkata dalam kitabnya *Thawasin*:

أَنَا مَن أَهْوَى وَمَنْ أَهْوَى أَنَا نَحْنُ رُوحَانِ حَلَّلْنَا بَدَنًا
فَإِذَا أَبْصَرْتَنِي أَبْصَرْتَهُ وَإِذَا أَبْصَرْتَهُ أَبْصَرْتَنَا

“Aku adalah Zat yang aku cintai, dan Zat yang aku cintai adalah aku, kami dua ruh yang menempati badan kami”. Jika engkau melihat aku maka engkau melihat Dia, dan jika engkau melihat Dia maka engkau melihat kami”.

Dari ungkapannya ini tergambar bahwa Syaikh al-Hallaj dalam kondisi batinnya yang begitu mencintai Allah SWT, sehingga Allah berikan rasa dimana apa yang berhubungan dengan-Nya akan dirasakan oleh batin al-Hallaj. Dan kedekatannya itu menyebabkan perasaan batinnya telah menyatu (*ittihad*) bahkan dengan ungkapan “Dia menempti badan kami”. Dalam hal ini lebih kepada perasaan batin yang mencicipinya, karena tidak ada syahid yang memberitakan hal itu. Berbeda halnya dengan para Rasul Allah, dimana wahyu akan memberikan syahid atau advis atas apa yang dirasakan batin seorang Rasul, yang bersifat subjektif. Sehingga apabila para Wali lebih kepada *dzauq* (perasaan batin) tanpa saksi wahyu langsung, sehingga mestilah perasaan batin tersebut dirujukan kepada al-Qur`an dan as-Sunah. Dan kita temukan dalam al-Qur`an Surah al-Qaff ayat ke 16, ungkapan “Kami lebih dekat dari urat tenggorokan” yang dimaknai seperti menyatunya ruh dengan jasad, meskipun tidak dapat menyatu karena jasad dan ruh berbeda penciptaannya. Sehingga mustahil menyatu, akan tetapi dengan dikumpulkannya ruh dengan jasad maka manusia hidup di dunia. Seperti dalam Surah At-Takwir ayat ke-7 “ketika jiwa dikumpulkan, dimana kata *zuwwijat* yaitu *jumi'at*. Maka istilah yang tepat untuk *hulul* adalah *al-jam'u* (berkumpul). Sebagaimana berkumpulnya ruh dengan jasad, bukan bersatunya jasad dengan ruh karena beda unsur penciptaannya. Demikian Tuhan dengan ruh manusia bukan bersatu tapi berkumpul, sehingga dalam al-Qur`an “Kami lebih dekat dari pada urat lehernya”.

Syaikh al-Hallaj tidak mengaku dirinya menjadi Tuhan, atau ditempati Tuhan dalam ungkapan yang lainnya tergambar bahwa ia bagian dari rahasia Tuhan, bukan diri Tuhan. Syaikh al-Hallaj berkata:

أَنَا سِرُّ الْحَقِّ مَا الْحَقُّ أَنَا بَلْ أَنَا حَقٌّ فَفَرَّقَ بَيْنَنَا

“Aku satu rahasia al-Haqq dan Al-Haqq bukanlah aku, akan tetapi aku hanya satu dari yang benar, bedakanlah olehmu antara kami”.

Adapun ungkapan jiwa atau ruh kami bercampur dengan Tuhan, atau *nasut* Tuhan menyatu dengan *lahut* manusia, maka bukan makna *haqiqi*, tapi *majazi*. *Nasut* Tuhan maknanya sifat-sifat kemanusiaan yang diridhai dan diakui-Nya, atau dimuliakan-Nya. Seperti ungkapan *baitullah*, *ruhullah*, maka maknanya bukan Allah punya

rumah, ruh Allah, akan tetapi rumah yang Allah muliakan untuk dijadikan tempat shalat, dan ruh yang dimuliakan-Nya. Demikian ungkapan *nasutullah* tidak dimaknai sifat kemanusiaan Allah, akan tetapi sifat-sifat kemanusiaan yang dimuliakannya. Hal ini mesti dibedakan sifat biologis manusia yaitu *basyar* yang rendah yang harus *fana*, dengan *nasut* yang menunjukkan kemuliaan manusia sebagai *an-nass*, *al-insan*, seperti terungkap dalam surah al-Falaq dan at-Thin. Hal ini diungkapkan al-Hallaj berikut dalam Diwannya:

سُبْحَانَ مَنْ أَظْهَرَ نَاسُوْتَهُ سِرّاً سَنَا لَا هَوْتَهُ الثَّاقِبِ
ثُمَّ بَدَأَ فِي خَلْقِهِ ظَاهِراً فِي صَوْرَةِ الْآكِلِ وَالشَّارِبِ

“Mahasuci Zat yang menampakan sifat nasutNya dalam rahasia ketinggian sifat ketuhannanya yang gemilang. Kemudian nampak pada makhluk-Nya yang zahir dalam gambaran yang makan dan yang minum”.

Dalam memahami ungkapan syair Al-Hallaj diatas membutuhkan penafsiran dan pena`wilan supaya tidak berbenturan dengan dua ungkapan sebelumnya. Penafsiran dan pena`wilannya adalah: Maha suci Allah yg telah menampakan sifat sifat kemanusiaan yang diridhoi-Nya sehingga dengannya Allah bukakan rahasia sifat ketuhanan-Nya yang gemilang dan tinggi. Kemudian nampaklah (sifat sifat) Tuhan bagi makhluk-Nya dalam sifat dan akhlak hamba-Nya yang mana si hamba itu memiliki sifat (biologis) makan dan minum.

Sifat *nasut* Tuhan maksudnya adalah adanya duplikasi sifat Tuhan yang Allah tanamkan pada ruh manusia, sperti berkehendak, berilmu, mencintai, mencipta, melihat, mendengar, hidup, berbicara, berbuat, ridha, sabar, berterimakasih, sayang, mengasihi, dan lainnya dimana Allah SWT, pemilik sifat-sifat tersebut yaitu *irodah* (berkehendak), *‘ilmu*, *yuhibbu*, *yaj’alu*, *bashar*, *sama’*, *hayah*, *kalam*, *yaf’alu*, *yardha*, *ash-Shabur*, *as-Syakur*, *Rahman*, *Rahim*, dan lainnya. Adapun sifat *basyar* (biologis) seperti makan, minum, seksualitas, bosan, lelah, tidur, main, dan lainnya yang mustahil ada pada sifat-sifat Allah.

Adapun ungkapan bahwa ruh Tuhan dicampurkan kepada ruh Syaikh Al-Hallaj, maka ini hanyalah ungkapan orang yang mabuk cinta dan rindu yang berat. Banyak syair-syair cinta yang mengungkapkan seolah-olah kekasihnya adalah dirinya dan dirinya adalah kekasihnya. Syaikh Al-Hallaj berkata dalam Diwannya:

مُزِجَتْ رَوْحُكَ فِي رَوْحِي كَمَا تُمَزَّجُ الْخَمْرَةُ بِالْمَاءِ الزُّلَالِ
فَإِذَا مَسَّكَ شَيْءٌ مَسَّنِي فَإِذَا أَنْتَ أَنَا فِي كُلِّ حَالٍ

“Dicampurkan ruh-Mu kepda ruhku, sebagaimana dicampurkan arak dengan air yang suci, maka apabila menyentuh kepadamu sesuatu, maka sesuatu itu menyentuhku pula. Ketika itu Engkau adalah aku dalam segala kondisi”.

Maka konsep dan pengalaman hulul itu adalah gambaran dari mahabbah Al-Hallaj kepada Allah yang dahsyat, dan terbukti dari ibadahnya yang hebat dan ikhlas, sampai mengalami kondisi *fana irodah*, *fana syuhud* dan *fana wujud*.

Kezuhudannya masyhur dan ia dikenal semenjak kecil sudah hafzh al-Qur'an, dan mengembara ilmu ke berbagai Negara sehingga menjadi seorang Faqih, dan belajar kepada imam-imam zamannya dan Syaikh Mursyid zamannya seperti Syaikh Sahl at-Tasturi, Imam Junaid al-Baghdadi, Amr Makki, dan lainnya. Ia bermukim tiga kali di Makkah dan dimusim haji ketika ia mukim satu tahun, ia mengalami pengalaman spiritualnya ini.¹⁵⁴

J. Wahdatus Syuhud dan Ittihad

Wahdatus syuhud artinya hanya satu yang disaksikan yaitu sifat-sifat Allah dan Zat-Nya SWT, sehingga disebut pula *fana fit tauhid*, setelah leburnya penyaksian dari segala sesuatu kecuali Allah SWT (*fana syuhud*). Konsep ini diperkenalkan oleh Syaikh al-Junaid, al-Busthami, al-Ghazali dan lainnya. Perlu dikatehui bahwa sebagian Ulama telah menjadikan *wahdah as-syuhud* ini pada posisi *wahdah al-wujud*, seperi yang diungkapkan oleh Imam at-Taftazani (w. 793 H):¹⁵⁵

إن السالك إذا انتهى سلوكه إلى الله وفي الله، يستغرق في بحر التوحيد والعرفان بحيث تضمحل ذاته في ذات الله وصفاته في صفاته ويغيب عن كل ما سواه، ولا يرى في الوجود إلا الله، وإليه يشير الحديث الألهي: فإذا أحببته كنت سمعه الذي يسمع به.. وحينئذ ربما يصدر عنه عبارات تشعر بالحلول أو الإتحاد، لقصور العبارة عن بيان تلك الحال.

“Salik apabila berhenti dari suluknya kepada Allah atau pada Allah, ia akan tenggelam dalam lautan tauhid dan makrifat, sekiranya lebur zatnya pada Zat Allah (dalam kondisi batin yang dirasakan), dan sifat-sfatnya pada sifat-sifat Allah, dan ia ghaib dari segala sesuatu selain Allah. Ia tidak melihat wujud kecuali hanya Allah (karena yang lainnya hanya hayalan atau patamorgana), dan kepada kondisi ini diisyaratkan dalam hadis qudsi: “apabila Aku mencintainya maka Aku menjadi pendengarannya,.. dan ketika itu terkadang meluncur ungkapan yang dirasa dengan *hulul*, atau *ittihad*, karena keterbatasan ungkapan dari menjelaskan kondisi batin tersebut”.

Adapun *ittihad* menunjukan setelahnya melebur sifat, kesadaran, rasa dan eksistensi hamba kepada sifat dan Zat Ilahi, sehingga yang wujud hakiki hanyalah Allah SWT, dirinya pun tiada dalam waktu sesaat. Sehingga tidak bisa dikatakan menyatu karena yang ada hanya Allah, dirinya lenyap.

K. Wahdatul Wujud

1. Tarekat Syaikh Akbar Ibn 'Arabi

Tarekat atau jalan ruhani yang Allah tunjukan kepada Syaikh Ibn 'Arabi dinamai Tarekat al-Hatimiyah. Tarekat Hatimiyah dinisbatkan kepada *Murabbil*

¹⁵⁴ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 1997, hlm. 144.

¹⁵⁵ Sa'duddin At-Taftazani, *Syarhul Maqashid fi 'Ilmi al-Kalam*, (Alam al-Kutub: Beirut), 1998, 2/70.

'Arifin wa Imamil Muwahhidin, Sayidi Muhyiddin Muhammad bin 'Ali bin al-'Arabi al-Hatimiy qaddasallahu sirrohu. Syaikh Muhammad bin 'Ali as-Sanusi berkata:

ومبنى هذه الطريقة على دفع الخواطر بدوام الذكر واللسان مع مواطأة القلب بالكلمة الطيبة أولا, ثم يذكر الجلالة ثم يذكرها (هو هي) إذ لوجود الظاهر المشار إليه ب(هو هي) الحقيقة المحمدية ومراقبة الحق على ما يعلم تعالى نفسه, فإذا خفت الخواطر وزالت نطق القلب بالذكر فيجب على السالك حينئذ أن يترك الذكر ظاهرا ويحضر مع ذكر القلب وهكذا حتى يحس بإمكان خلو الباطن من الذكر ويشعر بقدرته على ذلك, فحينئذ يجتهد في تفريغه من الذكر الباطن أيضا.

"Tarekat Hatimiyah dinisbatkan kepada Murabbil 'Arifin wa Imam al-Muwahhidin Sayidi Muhyiddin Muhammad bin 'Ali bin al-'Arabi al-Hatimi semoga Allah mensucikan sirrnya. Mabna tarekat ini adalah menolak lintasan-lintasan (hati dan pikiran) dengan dawam zikir dan zikir lisan beserta bersesuaiannya hati dengan kalimat thayibah awalnya, kemudian zikir kepada al-Jalalah (lafaz Allah), kemudian zikir kepada al-Jalalah "huwa hiya" karena wujud yang zahir yang diisyaratkan kepadanya dengan "huwa hiya" adalah haqiqat al-Muhammadiyah, dan pengawasan al-Haq kepada apa yang Dia ketahui kepada jiwanya. Apabila telah samar dan hilang lintasan-lintasan, maka qalbu akan berbicara dengan zikir, maka wajib bagi salik ketika itu untuk meninggalkan dzikir dalam keadaan zahir dan hadir beserta dzikir qalbi, dan seperti ini sampai ia merasakan untuk dapat mengosongkan batin dari (mampu) dzikir dan ia merasakan qudrat Allah atas dzikirnya (bukan kemampuannya). Maka ketika itu ia berusaha untuk mengosongkan qalbu dari dzikir yang batin juga (menuju penyaksian al-Haqq)".¹⁵⁶

فإن زاحمته الخواطر وقدر على دفعه بعزيمته وإعراضه عنها وعما يوجبها فذاك, وإلا فليعد إلى الذكر بالقلب بتعقل الحروف لا بتخليها كما لا يحدث نفسه بما لا يريد أن يفعله. وإن قويت زحمة الخواطر فليجمع بين ذكري الظاهر والباطن معا دون فترة حتى يفرغ قلبه ويعدل سطح مرآته عن تشعبات الأحكام الإمكانية بتوحيد كثرتها, فإذا تمكن من ذلك فتح له ليس للوسائط فيه مجال ولكل مقام رجال

"Apabila berdesakan lintasan hati dan ia mampu menolaknya dengan kesungguhannya dan berpaling hati darinya, dan dari apa yang memastikan darinya maka ia boleh dzikir qalbi.¹⁵⁷ Jika tidak dapat menolaknya maka ia mesti kembali kepada dzikir dengan qalbi dengan memikirkan huruf-huruf zikir

156 Muhammad bin 'Ali as-Sanusi, *Salsabil Mu'in fi Thara'iq al-Arba'in*, hlm. 94.

157 Dalam tarekat ini zikir qalbi sebelum zikir al-bathin, sehingga syarat bisa disebut zikir bathin apabila lenyapnya lintasan-lintasan dari qalb.

bukan dengan dihayalkannya, sebagaimana tidak ada lintasan hati kepada apa-apa yang tidak ingin dikerjakannya. Jika semakin padat lintasan-lintasan hati maka hendaknya ia menghimpunkan dzikir zahir dan batin bersamaan (kembali zikirnya disuarakan) tanpa terputus, sehingga kosong qalbunya dan bersih permukaan cermin hati dari campuran-campuran dari hukum kemungkinan (gambaran lintasan hati) dengan menunggalkan banyaknya lintasan (tertuju kepada Allah). Apabila berhasil dari hal itu maka Allah bukakan baginya pintu yang tidak ada lapangan (peran) bagi pelantara didalamnya, dan setiap maqam ada pimpinannya”.¹⁵⁸

Sisiah tarekat ini yang diterima oleh Syaikh Muhammad bin ‘Ali as-Sanusi sebagai berikut: “telah sampai tarekat ini kepada Syaikh kami dari ayahnya yaitu Syaikh Muhammad, ia dari ayahnya yaitu Syaikh Yunus yang dipanggil ‘Abdunnabi, ia dari ayahnya Syaikh zamannya Sayyidi Asyaikh as-Sayyid al-Hasib Ahmad bin ‘Ali ad-Dajjani, ia dari syaikhnya Asy-Syakh Muhammad bin ‘Iraq, ia dari Syaikh al-‘Allamah al-‘Arif Abil Fadhl Muhammad bin Muhammad yang dikenal dengan Ibnul Imam, ia dari Syaikh Muhammad bin Musa Sibth Sayyidi Abi Bakar al-Mushili, ia dari al-‘Allamah Muribbil muridin Sayyidi Abi ‘Abdillah Muhammad bin Ali dabi Ja’far al-Balali, ia dari asy-Syaikh al-Muhaqqiq Sayyidi Abi ‘Abdillah Muhammad Sairin yang dikenal di Maghrib, ia dari Syaikh Abil ‘Abbas Ahmad al-Hamdani dan Syaikh Sa’duddin az-Za’fari. Maka yang pertama dari Syaikh Quthbuddin al-Qabani, dan yangkedua dari ayahnya Mahmud az-Za’fari, ia dari Syaikh Abi Bakar as-Saydasi dan Syaikh Nashiruddin ‘Ali bin Abi Bakar Ibn Dzinnun al-Malathi, ia dari Syaikh al-Imam Shadrudin Muhammad bin Ishaq al-Qaununi, ia dan al-Baqani dari Syaikh Akbar Murabbil ‘Arifin Sayyidi Muhyiddin Muhamad bin ‘Ali bin al-‘Arabi al-Hatimi, ia dari Syaikh Abi Ya’qub Yusuf bin Yakhlaf al-Kumi al-Qaysi, ia dari Syaikh al-‘Allamah Abi Muhammad Yunus bin Yahya al-Hasyimi (sampai kepada Nabi Saw).¹⁵⁹

2. Makna Wahdatul Wujud yang Benar dan yang Batil

Makna kalimat tauhid *la ilaha illallah*, menafikan adanya sembah dan Tuhan selain Allah, sedangkan wujud masih dibiarkan adanya wujud makhluk disisi wujud Tuhan yang haqiqi. Padahal wujud adalah sifat awal dalam ilmu kalam, yaitu *sifat nafsiah*. Sehingga para Ulama Rabbani menambahkan dengan kalimat tauhid lainnya yaitu *la maujuda illallah* (tiada yang wujud sebenarnya kecuali hanya Allah). Inilah makna keEsaan Allah yang lebih dalam lagi, karena Allah Esa dalam Zat, Sifat dan perbuatan-Nya, sehingga tidak ada yang wujud kecuali hanya Allah. Makhluk wujudnya bagaikan bayang-bayang bagi Tuhan, karena eksistensinya bergantung kepada Zat dan sifat-sifat Allah SWT. Bahkan ekstrimnya bahwa wujud semua makhluk adalah bagian yang zahir dari Tuhan. Seperti halnya manusia ada bagian zahir dan bagian batinnya, akan tetapi manusia yang sebenarnya adalah bagian

¹⁵⁸ *Salsabil Mu’in*, hlm 95.

¹⁵⁹ *Salsabil Mu’in*, hlm 95-96.

batinnya atau ruh, sedangkan zahirnya yaitu jasad hanya bungkus atau wadah bagi ruh, bukan manusia yang sebenarnya, tapi jasad itu pun bagian dari manusia itu sendiri secara zahir, meskipun hakikatnya bukan sejatinya manusia. Inilah makna haqiqi dari *wihdatul/wahdatul wujud*. Sehingga apabila meyakini secara haqiqi bahwa semua makhluk adalah bagian dari Tuhan atau Tuhan itu sendiri maka pelakunya jatuh kepada syirik, atau aqidah batil dan kufur. Akan tetapi jika meyakini semua makhluk itu wujudnya bukan bagian dari Zat Tuhan, walaupun bagaikan jasad bagi ruh manusia, maka itu ajaran Tauhid yang dalam. Apabila manusia mati, manakah diri manusia yang sebenarnya yang hidup, yang sadar, berpikir dan dapat merasakan?, tentu ruhnya jasadnya akan membusuk dan menjadi tanah. Demikianlah semua makhluk itu adalah lokus dari tajalli nama-nama-Nya. Nama-nama-Nya lokus tajalli dari sifat-sifat-Nya, dan sifat-sifat-Nya lokus dari tajalli Zat Tuhan.

Dalam ilmu kalam sendiri dijelaskan bahwa sifat Tuhan bukanlah Zat Tuhan, bukan pula makhluk yang diciptakan-Nya, demikian nama-Nya bukanlah sifat-Nya tapi nama dari sifat atau Zat-Nya, akan tetapi sifat-sifat-Nya melekat kepada Zat-Nya, karena sifat tidak bisa berdiri sendiri. Demikian makhluk bukanlah Zat Tuhan, bukan sifat Tuhan atau nama Tuhan tapi melekat dan bergantung kepada nama dan sifat-Tuhan. Jadi “dia bukanlah Dia”, inilah ungkapan Ibn ‘Arabi dalam kitabnya *Fushush al-Hikam*.¹⁶⁰

Konsep ini berlanjut kepada pengetahuan tentang *Haqiqat Muhammadiyah*, dimana makhluk Allah yang paling sempurna dalam menghimpun sifat-sifat Allah dalam arti berakhlak dengannya, yaitu Nabi Muhammad Saw. Sehingga gambaran (*shurah*) terlengkap tentang Allah adalah ruh Nabi Muhammad Saw, sebagaimana Adam as, pun menggambarkan tentang Tuhan. Nabi Saw bersabda:

إن الله خلق آدم على صورته

“Sesungguhnya Allah menciptakan Adam diatas gambaran-Nya”.

3. Analogi Wahdatul Wujud

Abu al-‘Ala al-‘Afifi salah seorang penjarah kitab *fushush al-hikam*, sekaligus editornya dalam bentuk disertasi yang diberi judul “*The Mystical Philosophy of Muhyiddin ibn al-‘Arabi*”, merasa kesulitan dengan gaya bahasa kitab tersebut. Menurutny saking dalamnya pengalaman spiritual Ibn ‘Arabi sehingga diungkapkan dalam kata-kata yang *elektis*, *desultory*, dan *ambiguosus*. Sehingga penulis tertarik untuk memberikan penafsiran yang berbeda dengan para penjarah kitab *Fushush al-Hikam* sebelumnya, seperti yang di tulis oleh ‘Afifuddin Sulaiman

¹⁶⁰ *Fushush al-Hikam*, hlm. 72-74.

bin 'Ali at-Talmasani (w. 690 H), Shadrudin Muhammad bin Ishāq al-Qaununi (w. 673H), Shā'inuddin 'Ali bin Muhammad at-Turkah Asfihani (w. 835 H), Musthafa bin Sulaiman Bali Zadah al-Hanafi (w. 1069 H), 'Abdul Baqi Miftāh dan penyarlah lainnya.

Pemahaman konsep *wahdatul wujud*, menurut Afandi, “merupakan suatu ajaran yang melihat masalah wujud dalam hal ini Tuhan, alam dan manusia sebagai suatu kesatuan. Namun berada pada dimensinya masing-masing, dan Tuhan meliputi segala yang ada. Sehingga yang “ada” bersifat nisbi; merupakan ada yang diadakan tidak lain dari yang mengadakannya. Sebab apa yang ada merupakan penampakan bagi diri-Nya, dan segala yang ada bersumber dari-Nya serta Dia pulalah yang menjadi esensinya. Namun itu tidak berarti yang diadakan dan yang terbatas menjadi Yang Tak Terbatas. Tidak berarti alam semesta dan manusia menjelma menjadi Tuhan dan Tuhan menjadi manusia. Antara Tuhan, alam semesta dan manusia sekalipun dikatakan berada dalam satu keberadaan (*wahdatul wujud*) namun alam dan manusia nisbi dan terbatas. Keberadaannya tergantung kepada bergantung kepada Yang Tak Terbatas. Sedangkan Tuhan yang tidak terbatas ada di luar relasi, bukan yang ada dalam pengertian dan perasaan. Tuhan adalah independen atau mandiri dari semua makhluknya”.¹⁶¹

Konsep pancaran penciptaan sebagai pondasi dalam konsep *wahdatul wujud*, telah diletakkan oleh al-Hallaj dalam konsep “*Nur Muhammad Saw*”. Dimana seluruh alam berasal dari cahaya Nabi, sedangkan cahaya Nabi dari cahaya Allah. Sehingga tiada yang wujud di 182nergy182a, kecuali seluruhnya bertasbih dan memuji Allah SWT, tunduk dan takut kepada-Nya. Dalam beberapa ayat al-Qur'an diinformasikan bahwa langit dan bumi bertasbih dan tunduk kepada-Nya, gunung takut dan hancur apabila disingkapkan hakikat al-Qur'an. Konsep “Nur Nabi” memiliki landasan dalam al-Qur'an surah al-Ma'idah ayat ke-15, dimana Abu Ja'far ath-Thabari dalam tafsirnya, menafsirkan kata “*nur*”, adalah cahaya Muhammad Saw.

قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ (يَقُولُ جَلَّ ثَنَاهُ لِهَؤُلَاءِ الَّذِينَ خَاطَبَهُمْ مِنْ أَهْلِ
الْكِتَابِ : قَدْ جَاءَكُمْ يَا أَهْلَ التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ مِنَ اللَّهِ نُورٌ يَعْنِي بِالنُّورِ مُحَمَّدٌ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، الَّذِي أَنْارَ اللَّهُ بِهِ الْحَقَّ، وَأَظْهَرَ بِهِ الْإِسْلَامَ، وَمَحَقَّ
بِهِ الشِّرْكَ

“Sungguh telah datang kepada kalian dari Allah cahaya”, berfirman Dzat yang agung pujiannya kepada mereka yang diberi kitab dari Ahlul kitab: “Sungguh telah datang kepada kalian wahai Ahli Taurat dan Injil cahaya dari-Nya, yakni melalui cahaya Muhammad Saw, yang Allah sinari kebenaran, menampakkan Islam, dan Allah hilangkan kesyirikan dengan sebab cahaya Nabi”.

161 Afandi, *Pemikiran Ibn 'Arabi tentang Hakikat Wujud*, Jurnal/Al-Jamiah/Al-Jamiah No. 41, Th. 1990

Tulisan ini menjelaskan konsep *wahdatul wujud* Ibn ‘Arabi yang relevan dengan aqidah Ibn ‘Arabi yang menyucikan Tuhan dari menyatu dengan makhluk, atau menempati makhluk-Nya. Dalam *Futuh al-Makkiyah*, Ibn ‘Arabi berkata:

من قال بالإنحداد إلا أهل الإلحاد ومن قال بالحلول فدينه معلول

“Tidaklah orang yang berkata “Tuhan menyatu dengan makhluk”, kecuali dia *ahlul ilhad*, dan barangsiapa yang berkata “Tuhan mengambil tempat pada makhluk”, maka agamanya cacat”.

تَعَالَى الْحَقُّ أَنْ تَحِلَّهُ الْحَوَادِثُ أَوْ يَحِلَّهَا... إَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ وَاحِدٌ بِالْإِجْمَاعِ،
وَمَقَامُ الْوَاحِدِ يَتَعَالَى أَنْ يَحِلَّ فِيهِ شَيْءٌ، أَوْ يَحِلَّ هُوَ فِي شَيْءٍ، أَوْ يَتَّحِدَ فِي
شَيْءٍ... الْقَدِيمُ لَا يَكُونُ قَطُّ مَحَلًّا لِلْحَوَادِثِ وَلَا يَكُونُ حَالًا فِي الْمُحْدَثِ...
مِنْ أَعْظَمِ دَلِيلٍ عَلَى نَفْيِ الْحُلُولِ وَالْإِتِّحَادِ الَّذِي يَتَوَهَّمُهُ بَعْضُهُمْ أَنْ تَعْلَمَ
عَقْلًا أَنَّ الْقَمَرَ لَيْسَ فِيهِ مِنْ نُورِ الشَّمْسِ شَيْءٌ وَأَنَّ الشَّمْسَ مَا انْتَقَلَتْ إِلَيْهِ
بِذَاتِهِ وَإِنَّمَا كَانَ الْقَمَرُ مَحَلًّا لَهَا فَكَذَلِكَ الْعَبْدُ لَيْسَ فِيهِ مِنْ خَالِقِهِ شَيْءٌ وَلَا
حَلٌّ فِيهِ

“Teramat tinggi al-Haq (Allah) untuk ditempati oleh makhluk atau Dia yang menempatinnya¹⁶²... Ketahuilah, bahwa sesungguhnya Allah itu Esa berdasarkan ijma’ umat, dan maqam (kedudukan) Esa itu sungguh tinggi untuk ditempati oleh suatu apapun atau Dia (Yang Esa) itu menempati sesuatu itu atau Dia dan sesuatu itu menyatu¹⁶³... Al-Qadim (Allah) itu sama sekali tidak pernah menjadi tempat bagi makhluk dan tidak juga Dia menempati makhluk¹⁶⁴... Dalil (petunjuk) yang paling besar tentang peniadaan hulul dan ittihad (penyatuan) yang disangka oleh sebagian mereka adalah bahwa kamu mengetahui secara logika sesungguhnya tiada satupun dari cahaya matahari menetap di dalam bulan dan matahari itupun tidak berpindah kepadanya, bulan itu hanyalah tempat bagi sinar matahari. Demikianlah seorang hamba, bukanlah bagian dari yang men-ciptakannya sesuatupun dan tidak menempati-Nya.”

Ungkapan-ungkapan Ibn ‘Arabi, yang mengarah kepada penyatuan Tuhan dengan makhluk atau mengambil tempat pada diri makhluk, atau *pantheisme* (semua adalah Tuhan), menurut para Ulama seperti Ibn ‘Atha’ilah, Ibn Hajar al-‘Asqalani, dan Abdul Wahhab asy-Sya’rani adalah *madsus*, sisipan dari musuh-musuh yang hasad kepada Ibn ‘Arabi, ke dalam kitab-kitabnya. Bahkan Asy-Sya’rani membuat kitab yang ia namai “*Al-Kibrit al-Ahmar fi Bayani ‘Ulumi Syaikh Akbar*” sebagai kumpulan dari ajaran-ajaran Ibn ‘Arabi yang asli. Sedangkan Ibn Taimiyah memahaminya sebagai

162 Asy-Sya’rani, *Al-Yawaqit wa Al-Jawahir*, 1/80-81.

163 Ibid.

164 Ibnu Arabi, *al Futuhat al Makkiyyah*, sebagaimana dalam *al Yawaqit wal Jawahir*, 1/ 80- 81.

ungkapan yang timbul dari kondisi *as-sakr* (mabuk cinta) kepada Tuhan, atau kondisi *asy-Syuhud* (penyaksian hati kepada Allah), sehingga terfana dari selain-Nya. Bukan meyakini makhluk adalah Tuhan itu sendiri, akan tetapi makhluk menjadi lenyap dalam hati dan fikirannya sehingga yang disaksikannya hanyalah Allah semata. Meskipun sebelum bertemu dengan Ibn 'Atha'illah as-Sakandari, di masjid al-Azhar Kairo,¹⁶⁵ Ibn Taimiyyah adalah seorang penentang Ibn Arabi. Hal ini disebabkan Ibn Taimiyah, mengetahui ajaran-ajaran Ibn 'Arabi dari orang-orang yang dangkal pemahamannya, sehingga mengarah kepada *pantheisme*.

قَالَ ابْنُ تَيْمِيَّةَ: لَيْسَ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْمَعْرِفَةِ بِاللَّهِ يَعْتَمِدُ حُلُولَ الرَّبِّ تَعَالَى بِهِ أَوْ غَيْرِهِ مِنَ الْمَخْلُوقَاتِ, وَلَا اتِّحَادَهُ بِهِ, وَإِنْ سَمِعَ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ مَنُقُولٌ عَنْ بَعْضِ أَكْبَارِ الشُّيُوخِ فَكَثِيرٌ مِنْهُ مَكْذُوبٌ.

“Berkata Ibn Taimiyah: “Tidak ada seorang pun dari Ahli Makrifat kepada Allah yang berpegang kepada menitisnya Tuhan yang Maha Tinggi kepada dirinya, atau kepada makhluk yang lain, dan tidak pula menyatunya Tuhan dengan dirinya. Jika didengar sesuatu dari hal itu yang dinukil dari sebagian pembesar Syekh Tarekat maka kebanyakan-annya adalah kedustaan (yang dinisbatkan kepada mereka.”¹⁶⁶

كُلُّ الْمَشَايِخِ الَّذِينَ يُقْتَدَى بِهِمْ فِي الدِّينِ مُتَّفِقُونَ عَلَى مَا اتَّفَقَ عَلَيْهِ سَلَفُ الْأُمَّةِ وَأَيْمَنَتَهَا مِنْ أَنَّ الْخَالِقَ سُبْحَانَهُ مُبَايِنٌ لِلْمَخْلُوقَاتِ, وَلَيْسَ فِي مَخْلُوقَاتِهِ شَيْءٌ مِنْ ذَاتِهِ وَلَا فِي ذَاتِهِ شَيْءٌ مِنْ مَخْلُوقَاتِهِ...

“Ibn Taimiyah berkata lagi: “Setiap Syekh tarekat yang diikuti dalam agama Islam semua sepakat kepada apa yang telah disepakati salaf umat dan para Imamnya, bahwa Khaliq yang Suci adalah yang berbeda dengan seluruh makhluk-Nya, dan tidak ada pada makhluk-makhluk-Nya sesuatu dari Dzat-Nya, demikian tidak ada pada Dzat-Nya sesuatu yang berasal dari makhluk-Nya ..”¹⁶⁷

Hulul yang diungkapkan oleh sebagian Shufiyah menurut Ibn Taimiyah adalah *hulul maknawi* bukan hakiki. Seperti menyatunya perasaan orang yang mencintai kekasihnya. Ini hanya menyerupai saja bukan dimaknai menyatunya dzat dengan dzat. Kondisi ini adalah tenggelamnya pencinta sehingga melebur (*fana*).¹⁶⁸

Menurut Ibnu al Qayyim ini adalah kondisi *Fana iradah* dari selain-Nya. Menurut ini adalah *ittihad* yang haq yaitu menyatunya keinginan hamba kepada keinginan

¹⁶⁵ 'Abdurrahman asy-Syarqawi, *Ibn Taimiyyah al-Faqih al-Mu'adzdzab*, (Dar asy-Syuruq: Kairo), 1990, fasal ke-7 hlm. 201-210 dan Muhammad Zaki Ibrahim ibn Katsir, Ibn Athir, *Ushul al-Wushul*.

¹⁶⁶ Ibn Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, 11,/74-75.

¹⁶⁷ Ibid, 2,/ 223.

¹⁶⁸ Ibn Taimiyyah, *Majmu' Rasail Ibnu Taimiyyah*, 52.

Allah SWT, atau *fana* (rusaknya) keinginan syahwat diri melebur kepada keinginan Allah dalam seluruh perintah-perintah-Nya.¹⁶⁹

Penulis berharap kepada Allah, melalui tulisan ini, hilangnya sikap buruk sangka kepada sesama muslim terlebih ulama besar yang diakui keulamaan dan keshalihannya oleh sebagian besar ulama lainnya. Berburuk sangka kepada seseorang yang menjadi wali Allah, menjadi penghibur turunya rahmat dan pertolongan Allah kepada umat yang menyakiti wali-Nya. Terlebih penulis berharap dapat menikmati apa yang telah di panen oleh Ibn 'Arabi dari hasil *mujahadah an-nafs* dan *riyadhah*-nya yang akan membuka hati dan fikiran umat, untuk lebih mengenal Allah SWT. Semoga artikel ini memberikan kemanfaatan untuk menambah khazah luasnya ilmu Islam.

Sebagian peneliti ada yang mengaitkan pemahaman *wahdatul wujud* kepada teori-teori Yunani, sehingga menuding tasawuf falsafi mengadopsi pemikiran Yunani. Padahal menurut al-Ghazali dalam *al-Munqidz min adh-Dhalal*, membantah anggapan tersebut. Menurutnya konsep-konsep ketuhanan, *theosofi*, dan *etika*, di adopsi oleh Filosof dari perkataan atau hikmah para wali Allah dan Nabi-nabi sebelumnya. Kemudian mereka campur adukan dengan pemikirannya sehingga sebagian pendapatnya ada yang bersesuaian dengan ajaran tasawuf dan sebagian besar lainnya bertentangan dengan ajaran Islam. Karena mustahil orang yang tidak memiliki iman tidak melatih hatinya dengan dzikir termasuk membersihkan jiwa dari sifat-sifat rendah dapat mengenal Tuhan. Imam Al-Ghazali menjelaskan dalam *Al-Munqidz min adh-Dhalal*:

وإنما أخذوها من كلام الصوفية وهم المتألهون الموابضون على ذكر الله تعالى، وعلى مخالفة الهوى وسلوك الطريق إلى الله بالإعراض عن ملاذ الدنيا وقد انكشف لهم في مجاهدتهم من أخلاق النفس وعيوبها وآفات أعمالها ما صرحوا بها. فأخذها الفلاسفة ومجزوها بكلامهم، ولقد كان في عصرهم بل في كل عصر، جماعة من المتألهين لا يُخلي الله العالم عنهم فإنهم أوتاد الأرض ببركاتهم تنزل الرحمة على أهل الأرض كما ورد في الحديث قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : بهم تمطرون وبهم ترزقون ومنهم كان أصحاب الكهف.

Berdasarkan penelaahan peneliti, Ulama yang membela Ibn 'Arabi terbagi kepada beberapa kelompok, yaitu yang membersihkan kitab-kitab karangannya

169 Ibnu al Qayyim, *Madarij as-Salikin*, 1/90-91.

seperti *Futuh al-Makkiyah* menjadi kitab *al-Kibrit al-Ahmar* karya Syaikh ‘Abdul Wahhab asy-Sya’rani dan *Fushush al-Hikam* dari *madsus*. Sebagian lagi mengalihkan ungkap-ungkapan Ibn ‘Arabi kepada makna *majazi* bukan *hakiki*, dan menggambarkan kondisi jiwa yang tenggelam dalam *ma’rifat* dan *tauhid*. Dan ada pula yang mencoba menginterpretasi ungkapan-ungkapan Ibn ‘Arabi yang disoroti para penganjarnya sebagai penyimpangan aqidah, dalam makna sebenarnya di bantu dengan perkembangan pemikiran filsafat khususnya dalam *analogi*, seperti yang dilakukan ‘Abdurrauf as-Sinkili, dalam *tanbihul masyi* dan ulama lainnya. Adapula yang menjelaskannya dalam teori tujuh martabat wujud seperti oleh Syaikh Burhanpuri dalam *Tuhfah al-mursalah ilannabi*.

Berkata Syaikh Ibn ‘Arabi dalam *Fashshul*, bab *hikmah al-Ilāhiyyah fi Kalimah Ādamiyyah*,

لَمَّا شَاءَ الْحَقُّ سُبْحَانَهُ

“Tatkala Al-Haqq yang Suci berkehendak”, kata “tatkala” menunjukan permulaan waktu karena berkaitan dengan penciptaan makhluk yang ada permulaannya. Sedangkan bagi Dzat Allah sendiri tidak berlaku waktu, bahkan waktu dan zaman lahir karena eksistensi Dzat-Nya. Karena eksistensi Dzat Allah itu tiada awalnya maka zaman yang mengiringi-Nya pun bersifat tiada awalnya akan tetapi bersifat bersandar (*idhafi*) kepada qidamnya Allah. Sehingga zaman tersebut disebut *zaman azalli*. Kata “al-Haqq” yaitu Allah yang wujudnya hakiki dan mutlak dan menjadikan yang lain menjadi wujud. Setiap kali para Shufi menjelaskan tentang wujud Allah maka istilah yang diangkatnya adalah Al-Haqq, salah satu dari *al-Asma al-Husna*.

مَنْ حَيْثُ أَسْمَاؤُهُ الْحَسَنَى الَّتِي لَا يَبْلُغُهَا إِلَّا حِصَاءٌ أَنْ يَرَى أَعْيَانَهَا وَإِنْ
شِئْتُ قُلْتُ أَنْ يَرَى عَيْنَهُ فِي كَوْنٍ جَامِعٍ يَحْصُرُ الْأَمْرَ كُلَّهُ

“(Dia berkehendak) untuk di lihat esensi-esensi nama-nama-Nya yang indah (*asmā al-husna*), yang tidak terhitung, atau jika engkau mau 186nergy186a (Ia berkehendak) di lihat Dzat-Nya dalam wujud yang menghimpun yang meliputi segala sesuatu”. Seluruh makhluk yang beraneka macam, berpasangan, bahkan saling berlawanan, berasal dari nama-nama-Nya.

Kata “wujud yang mengumpulkan”, atau istilah filsafatnya *mikrokosmoik* yaitu *insan kabir*.¹⁷⁰ Karena seluruh 186nergy makhluk yang mencerminkan nama-nama Allah, ada pada *kaun jami’*, maka ia menjadi *shurah Ilahiyah* (penggambaran-Nya), karena seluruh makhluk manivestasi dari nama-nama Allah yang mulia. *Kaun jami’* dari segi wujud yang zahirnya adalah Adam sebagai bapak biologis manusia. Nabi Saw bersabda:

170 Ibn ‘Arabi, *Fushush al-Hikam*, (Kairo: Darr Āfaq), 2016, 49.

إن الله خلق آدم على صورته

“Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam berdasarkan rupa-Nya (sifat-sifat-Nya)”. (HR. al-Bukhari, dan Muslim dari Abu Hurairah)

Makna “*rupa*”, karena mencerminkan nama-nama Allah, dimana dalam diri Adam terhimpun unsure-unsur *makrokosmik*, seperti 187nergy tanah, air, api, angin, dan cahaya berupa ruhnya. Seluruh 187nergy itu pembangun materi dari makhluk-makhluk yang wujud, sedangkan seluruhnya berasal dari nama-nam Allah yang mulia.

Menurut al-Hallaj dan penjelasan Ibn ‘Arabi sendiri berkenan dengan “ruh Muhammad” atau “nur Nabi”, sebagai pondasi dari konsep *wahdatul wujud*, maka *kaun jami’* secara batin adalah cahaya Nabi Saw, sebagai bapak ruhani seluruh manusia. Dalam hadis Nabi Saw, bahwa Nabi Muhamad sudah menjadi Nabi, sedangkan fisik Adam masih berbentuk tanah. Bahkan Adam dimampukan menguasai nama-nama yang Allah ajarkan langsung, disebabkan adanya cahaya Nabi dalam hatinya, selain karena dirinya adalah *kaun jami’* atau mikro kosmos.

كنت نبيا وآدم بين الروح والجسد

“Aku menjadi nabi, sedangkan Adam antara ruh dan jasad”. (HR. At-Tirmidzi, al-Hakim, dan lainnya).

Berkata Syaikh Ahmad Zaini Dahlan al-Hasani dalam *as-Sairah an-Nabawiyah*:

قال الشيخ أحمد بن زيني دحلان الحسني في السيرة النبوية الجزء الأول
ص ١٥ ويروى من طرق شتى أن الله تعالى لما خلق آدم عليه السلام
ألهمه الله أن قال : يا رب لم كنيتني أبا محمد ؟ قال الله تعالى : يا آدم
إرفع رأسك فرفع رأسه فرأى نور محمد صلى الله عليه وسلم في سرادق
العرش فقال : يا رب ما هذا النور ؟ قال : هذا نور نبي من ذريتك اسمه
في السماء أحمد وفي الأرض محمد لولاه ما خلقتك ولا خلقت سماء ولا
أرض

Diriwayatkan dari jalan yang beragam; "sesungguhnya Allah SWT sesudah menciptakan Nabi Adam as, Maka Allah SWT memberi Ilham kepada Nabi Adam as untuk bertanya kepada-Nya; “Ya Allah, kenapa Engkau juluki aku dengan “Abu Muhammad?”. Maka Allah SWT Berfirman kepada Nabi Adam, “Hai Adam, Angkat kepalam”, maka Nabi Adam as kemudian mengangkat kepalanya. Seketika itu Beliau melihat Nur (cahaya) Baginda Nabi Muhammad SAW meliputi di sekitar ‘Arasy. Nabi Adam as bertanya; “Ya Allah, Nur siapa ini?”, Allah SWT berfirman, “Ini adalah cahaya seorang Nabi dari keturunanmu, di langit namanya Ahmad, di bumi namanya

Muhammad. Kalau bukan karena Dia niscaya Aku tidak akan menciptakan kamu, langit dan bumi”.

لكونه متصفا بالوجود ويظهر به سرّه إليه: فإن رؤية الشيء نفسه بنفسه
ما هي مثل رؤيته نفسه في امر آخر يكون له كالمرآة, فإنه يظهر له نفسه
في صورة

“Karena adanya “*kaun jami*”, disifati dengan wujud, dan nampaklah kepada-Nya rahasia-Nya dengan sebab “*kaun jami*”. Maka melihatnya sesuatu kepada dirinya sendiri dengan dirinya, tiada lain seperti melihat dirinya dalam sesuatu yang lain. Maka jadilah ia bagaikan cermin, karena ia menampilkan bagi-Nya diri-Nya dalam suatu bentuk (dari nama-nama-Nya yang tercermin dalam diri mikrokosmik)”.

Dalam kitab *Tanbihul Masyi*, as-Sinkili menjelaskan:

وهو بالنسبة إلى الحق كالظلّ وليس هو شيئاً زائد .. فالإنسان على هذا ظلّ
الحقّ أو ظلّ ظلّه

“Hubungan makhluk kepada Al-Haqq seperti bayang-bayang, dan makhluk bukan tambahan dari Tuhan.. maka manusia berdsarkan ini adalah bayanagan al-Haqq atau bayan dari bayangan al-Haqq”. *Wahdatul wujud* dalam versi as-Sinkili bahwa alam bukan merupakan “wujud kedua” yang berdiri sendiri selain wujud Tuhan dan bahwa Tuhan itu Maha Esa tiada sesuatu apapun yang menyertainya, namun Ia menyertai segala sesuatu, sejak dipermulaan sampai akhir”.¹⁷¹

لأن المراد بها أن العالم ليس موجوداً ثانياً مع الحق مستقلاً وإن الله سبحانه
ز تعالى هو الواحد الأحد ليس معه كل شيء وهو مع كل شيء أولاً وآخراً

Alam terjadi melalui proses emanasi (*al-faydh*) seperti halnya pancaran pengetahuan, yang statusnya menjadi dua; bahwa ia bukan esensi Tuhan karena ia wujud baru (*mubda'*) dan bukan pula sepenuhnya berlainan (*mughāirah tāmamah*) dari esensi Tuhan.¹⁷²

فإنه يظهر له نفسه في صورة يعطيها المحل المنظور فيه مما لم يكن
يظهر له من غير وجود هذا المحل ولا نجليه له. وقد كان الحق سبحانه
أوجد العالم كله وجود شبح مسوّى لا روح فيه فكان كمرآة غير مجلّوة.
ومن شأن الحكم الإلهي أنه ما سوّى محلاً إلا ويقبل روحاً إلهياً عبّر عنه
بالنفخ

¹⁷¹ As-Sinkili, *Tanbihul Masyi*, 92.

¹⁷² Asep Nahrul Musaddad, *Ayat-Ayat Wahdatul Wujud: Upaya Rekonsiliasi Paham Wahdatul Wujud dalam Kitab Tanbih al-Masyi*, karya 'Abdurrauf as-Sinkili, At-Tahrir, Vol. 15, No. I Mei 2015 : 139-158.

“Karena Dia memanifestasikan Diri-Nya kepada *kaun jami*’, dalam bentuk yang disediakan oleh *locus* (tempat) dimana Dia terlihat didalamnya. Dia tidak akan muncul (dalam pengetahuan dan bersitan hati makhluk) tanpa keberadaan tempat ini dan manifestasinya (*tajalli*) kepada tempat tersebut. Sungguh Allah yang Maha Suci mengadakan alam seluruhnya seperti wujud bayangan yang tertata tanpa ruh di dalamnya maka ia seperti cermin tanpa di poles (tidak dapat memantulkan bentuk atau cahaya). Diantara ketetapan Ilahi adalah bahwa Dia tidak menjadikan suatu tempat kecuali ia akan menerima ruh Ilahi yang digambarkan dengan tiupan”.

فكان آدم عين جلاء تلك المرأة وروح تلك الصورة, وكانت الملائكة من بعض قوى تلك الصورة التي هي صورة العالم المعبرة عنه في اصطلاح القوم (بالإنسان الكبير).

“Maka Adam adalah esensi dari polesan cermin dan ruh dari bentuk tersebut. Dan Malaikat adalah sebagian dari kekuatan bentuk tersebut yang merupakan bentuk alam, yang ditafsirkan dalam istilah kaum Shufi dengan “*al-insan al-kabir*”.

Orisinilatis ruhani manusia dan pengolahan *bathiniyah*-nya melalui bimbingan al-Qur`an, menjadikan manusia mampu mengenal Allah setinggi-tingginya, yaitu dalam peristiwa *mi`raj* Nabi Muhammad Saw. Tiada seorang Malaikat pun yang meraih kemakrifatan seperti Nabi Saw. Inilah fakta yang tak terbantahkan dimana hanya manusia yang memiliki potensi yang lebih lengkap dalam mengenal Tuhan, karena lengkapnya manipestasi nama-nama Tuhan dalam diri manusia. Akan tetapi tidak semua manusia meraih kemakrifatan, sebaliknya kebanyakan manusia dalam kondisi tidak mengenal Allah SWT. Mereka yang beriman dan bertaqwa yang menjadi cermin Ilahi dan pusat perhatian-Nya, sehingga ketiadaan mereka dimuka bumi, menyebabkan terjadinya *qiamah kubra*. Dalam hadis Nabi Saw:

ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ رِيحًا كَرِيحِ الْمِسْكِ مَسُّهَا مَسُّ الْحَرِيرِ، فَلَا تَنْرُكُ نَفْسًا فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنَ الْإِيمَانِ إِلَّا قَبَضَتْهُ، ثُمَّ يَبْقَى شِرَارُ النَّاسِ عَلَيْهِمْ تَقُومُ السَّاعَةُ

Kemudian Allah mengirim angin, seperti semerbak minyak wangi, sangat lembut rasanya seperti menyentuh sutera. Tidak ada satupun jiwa yang di dalam hatinya terselip iman sebesar biji, kecuali angin itu akan mematikannya. Kemudian tinggal tersisa manusia-manusia paling jelek. Di tengah merekalah, kiamat terjadi. (HR. Muslim, no. 1942).

ثم لتعلم أن الحق وصف نفسه بأنه ظاهر وباطن... ووصف الحق نفسه بالحجب الظلمانية وهي الأجسام الطبيعية والنورية وهي الأرواح اللطيفة

“Kemudian ketahuilah oleh mu, sesungguhnya al-Haqq menyifati diri-Nya dengan dzahir dan bathin... dan al-Haqq menyifati kepada diri-Nya dengan hijab-hijab

kegelapan yaitu jisim-jisim alam, dan hijab-hijab cahaya yaitu ruh-ruh yang lembut”.¹⁷³

عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ مِقْسَمٍ: أَنَّهُ ذَكَرَ أَنَّ دُونَ الرَّبِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ سَبْعِينَ أَلْفَ حِجَابٍ، حِجَابٌ مِنْ ظُلْمَةٍ لَا يَنْفُذُهَا شَيْءٌ، وَحِجَابٌ مِنْ نُورٍ لَا يَنْفُذُهَا شَيْءٌ. وَعَنْ سَهْلِ ابْنِ سَعْدٍ دُونَ اللَّهِ سَبْعِينَ أَلْفَ حِجَابٍ مِنْ نُورٍ وَظُلْمَةٍ. رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ فِي الْكَبِيرِ

“Dari ‘Ubaidillah bin Miqsam: Ia menyebutkan, “Sesungguhnya di dekat Rabb pada hari kiamat 70.000 hijab, hijab dari kegelapan tidak dapat menempuhnya sesuatu pun, dan hijab dari cahaya tidak dapat menempuhnya sesuatu pun”. Dan dari Sahl bin Sa’ad: “di dekat Allah 70.000 hijab dari cahaya dan kegelapan”. (HR. ath-Thabrani dalam *al-Kabir*).

Batin Tuhan adalah dzat yang hakiki-Nya, sedangkan bagian zahir dari Tuhan adalah cerminan dari hakikat Dzat-Nya yaitu seluruh makhluk. Sehingga terdapat perbedaan yang nyata antara Tuhan dengan makhluk meskipun diistilahkan kesatuan wujud. Karena wujud seluruh makhluk bergantung kepada wujud Tuhan. Analogikanya seperti manusia, dimana fisiknya bukanlah esensi atau hakikat manusia itu sendiri, karena fisik hanya bungkus, sedangkan wujud yang sebenarnya dari manusia adalah ruhnya. Bersatunya ruh dengan jasad maka jasad menjadi hidup dan tidak rusak. Meskipun bersatunya itu tidak seperti bersatunya benda materi dengan benda materi lainnya. Bahkan sampai saat ini belum ada yang mengetahui keberadaan ruh manusia dalam fisiknya. Atau pun tentang hakikat dari ruh manusia itu sendiri, karena ia termasuk urusan Tuhan. Demikian pula makna meliputinya Allah terhadap makhluk atau lebih dekat-Nya kepada makhluk tidak bisa dipikirkan atau terlintas dalam hati.

Ketika Jati diri manusia adalah ruhnya, sedangkan fisiknya hanyalah tanah belaka. Maka demikian pula makhluk sebagai cerminan Allah yaitu bagian Dzahir dari Tuhan bukanlah Tuhan itu sendiri karena hakikat Dzat Tuhan adalah bagian batin-Nya, yang tidak terjangkau oleh seluruh makhluk, tidak dapat terpikirkan, dan tidak dapat dirasakan hakikat dzat-Nya. Inilah menurut penulis, kenapa Ibn ‘Arabi menisbatkan *hikmah Ilahiyah*, kepada Nabi Adam sebagai bapak manusia. Dimana dalam diri manusia ada *analogi*, sebagai perbandingan yang jelas tentang eksistensi al-Haqq dengan alam ciptaan-Nya, yang digambarkan sebagai satu kesatuan. Seperti halnya manusia terdiri dari 190 energy yang berbeda, yaitu bagian zahir yaitu jisim dan batin yaitu ruhani yang berasal dari tiupan Allah SWT. Analogi yang kami

¹⁷³ Ibn Arabi, *Fushush al-Hikam*, 54.

bangun berlandaskan pula kepada salah satu hikmah yang dalam *Hikam Ibn 'Atha'illah*, ia berkata:

من عرف الحقَّ شهد به في كل شيء

“Barangsiapa yang mengenal al-Haqq maka ia menyaksikan Dia dalam setiap sesuatu”

Kata “dalam sesuatu” menunjukan batin dari setiap sesuatu hakikatnya *tajalli* nama-nama Allah yang menghantarkan kepada mengenal kepada-Nya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Allah SWT dalam al-Qur`an:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ¹⁷⁴ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (QS. Qaf; 59; ayat 16, terjemah Depag).

Kata “lebih dekat daripada urat leher” menunjukan bagian batin terdalam dari diri manusia adalah cerminan dari *shurah* (gambaran) Tuhan sendiri.

Menurut Kautsar Azhari Noer, dalam menjelaskan pandangan Ibn 'Arabi, bahwa pemilik wujud hanyalah Tuhan sedangkan wujud yang ada dari makhluk adalah wujud pinjaman dari Tuhan. Ia menganalogikannya dengan cahaya matahari yang dipinjamkan kepada seluruh penghuni bumi, sedangkan cahaya itu sendiri adalah milik Matahari. Hubungan antara Tuhan dengan alam sering digambarkan seperti hubungan antara cahaya dan kegelapan.¹⁷⁴ Sedangkan Menurut Henry Corbin, “Penciptaan sama juga dengan Penampakan Tuhan (*teofani, tajalli Ilahi*). Dalam penciptaan ini tidak ada konsep yang namanya *creation ex nihilo* (penciptaan yang keluar dari ketiadaan), penciptaan ini sudah ada wujud dari Tuhan itu sendiri melalui proses *Tanaffus*”.¹⁷⁵ Menurut kami menyamakan penciptaan dengan *tajalli* Tuhan itu tidak benar, karena *tajalli* itu dari sesuatu yang sudah wujud akan tetapi terlihat oleh yang lainnya, kemudian ketika tirai penghalang yang menghalangi untuk dilihat itu disingkap maka ia menjadi nyata terlihat (*tajalli*). Demikian pula dengan Tuhan, ketika menyingkapkan hijab yang menghalangi makhluknya dari melihat Tuhan. Sedangkan penciptaan adalah dari ketiadaan kepada wujud, apakah difahami sebagai wujud *idhafi* ataukah sebagai *tajalli* atau *manifestasi* dari nama-nama-Nya.

174 Kautsar Azhari Noer, *Ibn 'Arabi, Wahdatul Wujud dalam Perdebatan*, (Jakarta, Paramadina, 1995), 34.

175 Henry Corbin, *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn 'Arabi*, Edited by Moh. Khozim dan Suhadi, Yogyakarta: LKKIS), 2014, 251.

Kedalaman kondisi batin yang dialami oleh Ibn 'Arabi, melalui *fana syuhud*-nya, membawakan konsep tauhid yang *komprehensif*. Sehingga seseorang yang memiliki penghayatan dan keyakinan bahwa wujud yang sebenarnya hanya Allah dan tidak ada yang berserikat dengan Allah dalam wujud, menjadikan hati selalu tersambung kepada-Nya. Dalam seluruh kondisi yang bersifat keduniaan sekalipun maka ia tidak kehilangan nilai-nilai kesakralan dan spiritualitas di dalamnya. Ketika seseorang makan dan minum contohnya, maka ia akan meyakini bahwa makan dan minuman tersebut mencerminkan sifat *ar-Razzaq*-nya Allah. Sehingga menjadi energi untuk beribadah dari yang di makan atau yang di minumnya tersebut. Selain itu seseorang yang memiliki keyakinan bahwa wujud yang hakiki hanya Allah, dan makhluk hanyalah bayangan dari eksistensi-Nya, maka akan mengembalikan segala urusan kepada Allah, dan memperlakukan diri dan makhluk lainnya sesuai dengan aturan Allah SWT. Sehingga bagi *mubtadi*` (salik pemula) dalam memahami konsep ini, akan menghantarkan dirinya masuk dalam proses pengenalan kepada Allah, melalui nama-nama-Nya yang termanifestasi dalam seluruh makhluk.

Hikmah Ilahiyah yang dikaitkan dengan Adam As, menjadi pintu gerbang dalam memahami inti hikmah-hikmah lainnya yang Allah titipkan kepada para Nabi. Karena hakikatnya seluruh hikmah yang ada, berasal dari Allah sebagai wujud yang hakiki, dan pelaku yang hakiki. Dan dengan mengetahui kedudukan manusia sebagai pusat perhatian Ilahi di alam semesta, akan melahirkan rasa syukur yang mendalam atas *ni'matul ijad* (nikmat diciptakan) sebagai manusia. Sekaligus melahirkan keseriusan dalam menghadap kepada agama Allah dengan sikap yang lurus dan ikhlas. Sebaliknya manusia yang tidak mengenal Allah dan aturan-Nya sehingga hidup bagaikan binatang, akan jatuh kepada kehinaan yang paling hina. Maka *wahdatul wujud* apabila difahami dengan benar, kemudian dihayati dalam kehidupan tidak akan jatuh kepada keegoan diri, dan terjebak dengan kulit dunia, akan tetapi melahirkan keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan dan tembus kepada pemilik kehidupan yaitu Allah SWT.

BAB XI

METODOLOGI TAFSIR SHUFISTIK

A. Pengertian dan kedudukan Tafsir Shufistik

At-tafsir as-Shufi atau *at-tafsir bil isyarat/al-isyari* atau disebut pula *at-tafsir al-faidhi* adalah salah satu jenis dari tafsir al-Qur`an dalam gaya pemaham tertentu yang tidak nampak pada lahirnya atau sepintas bacaan, akan tetapi memerlukan perenungan, atau murni ilham yaitu pemahaman yang Allah berikan kepada ahli suluk yang bersih qalbunya. Menurut Syaikh Muhammad ‘Abdul ‘Azhim az-Zarqani:

هو تأويل القرآن بغير ظاهره لإشارة خفية تظهر لأرباب السلوك
والتصوف ويمكن الجمع بينها وبين الظاهر

“Ta’wil terhadap al-Qur`an tanpa lahirnya karena ada isyarat yang samar, yang nampak bagi ahli-ahli suluk dan tasawuf, dan dimungkinkan untuk mengumpulkan antara makna batin dengan makna lahir”.¹⁷⁶

Penafsir al-Qur`an yang utama dan pertama, adalah Nabi Saw. Kemudian otoritas itu diwariskan kepada para Ulama Rabbani yang *rasikh* (mengakar) ilmunya dan amaliyah ibadahnya. Pada periode awal para Ulama lebih menekan ilmu qira`ah dan ragamnya yang benar-benar bersumber dari Nabi Saw. Keberagaman qira`ah benar-benar mempengaruhi dalam penafsiran al-Qur`an. Meskipun Sahabat mayoritas orang ‘Arab asli tapi dalam menafsirkan al-Qur`an enggan menggunakan akal dan pengetahuan kebahasaannya, tapi selalu merujuk kepada sunnah Nabi Saw dalam keseluruhannya sebagai tafsir terhadap al-Qur`an. Metode tafsir ini dikenal dengan *tafsir bir riwayat* atau *bil ma`tsur*, dan ini berlangsung sampai abad ke II H.¹⁷⁷

Kemudian muncul golongan *ahlu ra’yu* dari kelompok Mu’tazilah yang tidak puas dengan hanya metode bil ma`tsur. Dalam masa ini terjadi kerusakan penafsiran al-Qur`an, karena al-Qur`an ditafsirkan sesuai dengan nalar, bahkan yang tidak sesuai dengan nalar akal dianggap salah, selain adanya pemaksaan dari penguasa yang pro Mu’tazilah. Produk tafsir bil ‘aqli atau bid-dirayah juga muncul dari kelompok yang moderat seperti Asy-‘Ariyah, yang memadukan antara dalil naqli (al-Qur`an dan as-Sunah) dengan penalaran dan aqidah yang moderat. Selain itu terdapat kelompok ekstrime yang cenderung mempercayai sebagian isi al-Qur`an dan mengabaikan sebagian lainnya seperti Qadariyah, Jabbariyah, Khawarij, Syi’ah, dan lainnya, termasuk ahli riwayat dan dirasah ahlul bait yaitu syia’ah.

¹⁷⁶ Muhammad ‘Abdul ‘Azhim az-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi ‘Ulumil Qur`an*, (Maktabah as-Syamilah), 2/78.

¹⁷⁷ Ignaz Goldzhiher, *Madzahib al-Tafsir al-Islami*, terj. Abdul Halim an-Najjar, (Maktabah al-Khanji: Mesir), hlm 73-82.

Dalam perkembangannya muncul model penafsiran sufistik yang menggabungkan pengetahuan *'irfani* dengan kaidah-kaidah ilmu tafsir dan ushul tafsir. Metode ini mengungkap isyarat-isyarat dari batin al-Qur'an. Sebagian mufasir sufistik ada yang melepaskan kaidah-kaidah ilmu tafsir sehingga menjadikan seluruh isi al-Qur'an menjadi dimensi batin, termasuk ayat-ayat yang nyata membahas akidah, fiqh, sejarah dan ilmu pengetahuan.

Tafsir shufistik dikenal juga dengan metode tafsir bil isyari, dimana pencetusnya diantaranya Sayidna Ibn 'Abbas. Ketika para Sahabat membicarakan tafsiran dari surah an-Nashr, maka Ibn 'Abbas mengomentari bahwa itu isyarat sudah dekatnya ajal Nabi Saw, karena telah sempurna urusannya. Ketika Abu Bakar Shiddiq mendengar ayat al-Ma'idah ayat ke-3, ia menangis dan sedih berlainan dengan Sahabat pada umumnya yang gembira, suka cita. Ternyata isyarat yang diterima oleh Abu Bakar dari ayat itu adalah semakin dekatnya ajal wafatnya Nabi Saw. Sehingga tafsir bil isyari ini diakui sebagai bagian dari metode tafsir al-Qur'an semenjak masa Sahabat.

Diantara tafsir shufistik yang terpercaya adalah Tafsir Sahl at-Tasturi (w. 283H) yang dinamai *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Tafsir Abi 'Abdil Rahman as-Sulami (w. 412H) yang dinamai *haqa'iq at-tafsir*, Tafsir Abil Qasim al-Qusyairi (w. 465H) yang dinamai *Latha'if al-Isyarat*, Tafsir al-Jailani, Tafsir 'Ara'isil Bayan fi Haqa'iq al-Qur'an, dan lainnya.

Terdapat berbagai corak tafsir lainnya seperti metode *tafsir al-muqaran* (perbandingan), *maudhu'i* (tematik), *tahlili* (takstual), *ijmali* (global).

B. Metode Tafsir Shufistik Syaikh Ahmad bin Idris

Mengangkat metodologi Tafsir Syaikh Ahmad bin Idris karena keunikannya dan kehebatannya dalam memadukan metodologi tafsir shufistik dengan metode tafsir pada umumnya. Sehingga tidak ngawang-ngawang dan tidak pula kaku, akan tetapi menghadirkan penafsiran yang mampu memenuhi kebutuhan intelektual dan spiritual sekaligus. Diantara metodologi tafsir, sebagai berikut:

1. Menggunakan metode *Munasabah al-ayat*, antara satu ayat dengan ayat lainnya memiliki korelasi yang jelas dan saling menjelaskan menjadi satu penafsiran yang utuh. Contohnya dalam menafsirkan *basmalah* pada awal surah Al-Fatihah, Syaikh Ahmad bin Idris al-Fasi berkata dalam *Fuyudhatur Rabbaniyyah*:

والمعنى أن الحمد برز باسم الله الذي هو مجمع جميع الأسماء من حيث الرحمن الرحيم وذلك أن الله سبحانه وتعالى حمد نفسه بنفسه عنا رحمة بنا لما علم أننا لا نقدر على القيام بحمده كما يليق بجلاله وكماله فقام خليفة

عنا باسم الوكيل وإذا كان الوكيل قائما بنفسه رحمة بأحد يعلمه أنه لا يعرف أن يقوم بأمر نفسه ولا يدرى ما يضره ولا ينفعه كان أبلغ في الاستغناء أي الاستغناء بخلاف ما إذا كان يحتاج إلى من يحثه على ذلك سواء كان الموكل أو غيره فإنه دليل على تقصير

Korelasi nama Allah dalam *basmalah* dengan *al-hamdu* (pujian) begitu jelas, karena nama Allah menghimpun seluruh nama-Nya seperti al-Rahman dan al-Rahim sehingga kita tidak merasa mampu dan layak memuji Allah yang kelayakan pujiannya tercermin dalam nama-nama-Nya, demikian pula nikmat-nikmat-Nya sehingga dalam memuji-Nya berwasilah kepada Allah yang layak untuk memuji diri-Nya sendiri dengan wasilah mengucapkan *basmalah*.

2. Metode Isyariy; metode isyari yang digunakan dibingkai dan dibatasi dengan metode *burhani* dan *bayani*, sehingga isyarat ayat tidak ngawang-ngawang karena menggunakan metode falsafi. Syaikh Ahmad menafsirkan lafadz *al-hamdu* pada ayat ke dua surah al-Fatihah sebagai isyarat dari nama Allah "Al-Wakil", dan isyarat kesempurnaan nikmat Allah SWT. Syaikh Ahmad ibn Idris berkata dalam *Fuyudhatur Rabbaniyyah*:

الحقّ قام باسم الوكيل عنا، وهذه أسرار بدلية تلوح إن شاء الله لمن فهم عنها، فهي (بدلية) أكبر النعم على الإطلاق. فالمعنى حينئذ : أحمّدك الله بالله على معنى صدوره منه أي : لا حامد سواه لعجز الخلائق عن إتيانهم بالحمد على حقيقته، فإنه لما عجز خلقه عن حمده حمد نفسه بنفسه نيابة عنه. فحمدنا وإن بلغ ما بلغ ليس بحمد في الحقيقة لقصوره وحصول النيابة عنه بحمد الله.

3. Metode Bayani plus metode *tafsir Al-Qur'an bil Qur'an*; Syaikh Ahmad ibn Idris dalam menggunakan metode-metode tafsir sesuai dengan ketepatan makna dan keagungan Al-Qur'an. Seperti memakna kata "*al-'afw*" dengan makna memaafkan yaitu memilih makna lafdzi dan kekuatan teks (*bayani*). Sedangkan kebanyakan mufasir memaknainya kelebihan harta. Menurut beliau jika difahami demikian, maka menjadikan keagungan ajaran Al-Qur'an dianggap biasa. Secara akal mengetahui tanpa bimbingan wahyu Al-Qur'an, bahwa memberi itu dari kelebihan harta dari kebutuhan keluarga, sehingga sesuai dengan keagungan ajaran Al-Qur'an, dan kekuatan teks lafadznya, Syaikh Ahmad ibn Idris memaknai "*al-'afw*" adalah memaafkan kesalahan orang lain sebagai sedekah yang tinggi nilainya, terlebih di akhirat sebagai sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh si peminta maaf, selain karena perintah

infaq itu justru dari harta yang dicintai bukan kelebihan dari kebutuhan, berbeda dengan sedekah biasa. Syaikh Ahmad ibn Idris berkata dalam *Al-Iqdu n nafs*:

وسئل رضى الله عنه عن قوله تعالى : ويسألونك ماذا ينفقون قل العفو. قال العفو هو أن تعفو عن أساء إليك, وإذا كنت كذلك فقد اتصفت بصفة من صفات الله تعالى فحقا عليه أن يعاملك بما اتصفت به (سيجزيهم وصفهم أنه حكيم عليم) لا كما قيل من أن العفو هو ما فضل من القوت, بل قال الله تعالى (لن تنالوا البر حتى تنفقوا مما تحبون) ومنه ذلك العفو لأنه أحب ما يكون إلى الإنسان سيما عند احتياجه إليه في يوم القيامة.

4. Memadukan *ta`wil* dengan *ma`tsur*. Ketika Syaikh Ahmad menafsirkan *fawatih ash-shuwar*, dimana menurut beliau huruf-huruf muqatha'ah diawal sebagian surat memiliki makna, karena seluruh huruf dalam Al-Qur`an bermakna sehingga dalam kaidah tafsirnya tidak ada huruf zaidah dalam Al-Qur`an. Selain sabda Nabi Saw seluruh huruf dalam al-Qur`an bernilai 10 kebaikan, sehingga seluruhnya sebandingan dan memiliki makna. Meskipun *fawatih ash-shuwar* hanya bisa difahami oleh Ulama yang *Rasikh fil `ilmi*. Syaikh Ahmad berkata dalam *Fuyudhat* mengenai "*alif lam mim*" :

"*Alif lam mim* dan yang seumpunya berupa *huruf muqatha'ah* sebagai bagian dari *fawatih al-shuar* (pembuka-pembuka surah) seperti *Hamim*, *'Ain sin qaf*, *Shadl*, adalah Kitab Allah meskipun hanya satu huruf atau lebih. Karenanya membaca satu hurufnya mendapatkan 10 kebaikan, dan menghilangkan satu hurufnya adalah dosa. Sehingga *Alif lam mim* adalah huruf-huruf yang menyusun ayat-ayat, dan surah-surah dalam Al-Qur`an yang tidak akan bisa ditandingi oleh makhluk yang manapun, yang wajib diimani sebagai bagian dari al-Qur`an. Sehingga pantaslah setiap setiap hurufnya mengandung ilmu dan rahasia-rahasia.¹⁷⁸

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

(Alif lam mim) itu adalah al-kitab, tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa." (Al-Baqarah ayat 2).

Alif lam mim disebut al-kitab karena ayat-ayat didalamnya terdiri dari huruf-huruf seperti *alif lam mi*. setiap hurufnya mengandung ilmu, hikmah, dan rahasia. Sehingga membaca ayat al-Qur`an satu hurufnya diberi 10 kebaikan. Seperti halnya seorang Rasul adalah esensi dari seluruh Rasul, mengimani seorang Rasul maka wajib pula mengimani seluruh Rasul Allah. Sebaliknya kafir kepada satu Rasul sama dengan kafir kepada seluruh Rasul. Seperti yang diinformasikan dalam surah Al-

178 Syaikh Ahmad ibn Idris, *Al-Fuyudlat al-Rabbaniyyah Tafsir Ba'dlil Ayat al-Qur`aniyyah*, hlm. 18.

Syu'ara: 105: "Kaum Nuh telah mendustakan para Rasul" padahal sebelumnya Allah berfirman: "Ketika berkata kepada mereka saudara mereka yaitu Nuh "Kenapa kalian tidak takut kepada Allah". (QS. Al-Syu'ara: 105-106). Ketika kaum Nuh mengingkarinya maka mereka sama dengan mengingkari seluruh Rasul sebelumnya. Demikian ketika kaum 'Ad mengingkari Hud, maka Allah menyebutkan "Telah mendustakan kaum 'Ad kepada para Rasul". (QS. Al-Syu'ara: 123) padahal yang mereka dustakan hanya Nabi Hud, tapi dalam pandangan Allah mereka telah mendustakan para Rasul-Nya. Demikian pula Al-Qur'an dalam pandangan Allah, satu hurufnya dari *alif lam mim* contohnya maka itu adalah seluruh al-Qur'an, barang siapa yang mengingkarinya sama dengan mengingkari seluruh al-Qur'an. Maka karena dihitung dari al-Qur'an maka pantas jika satu hurufnya mengandung ilmu, rahasia, barakah, dan pahala.¹⁷⁹

Adapun sebagian Mufasssir seperti Jalaudhin al-Suyuti (semoga Allah merahmatinya) mengenai awal-awal surah dengan menyerahkan maksudnya kepada Allah yaitu kalimat *wallahu a'lam bi muradih* maka hal itu boleh dan baik karena firman Allah "Janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak ketahui". (QS. Al-Isra` : 36)".¹⁸⁰

C. Contoh Penfasiran Syaikh Ahmad bin Idris

Pada sub bab ini akan disajikan contoh penafsiran dalam tafsir Shufistik seorang pembaharu Shufi yaitu Syaikh Ahmad bin Idris, yang metodologi tafsirnya memadukan antara shufistik dengan metode-metode tafsir lainnya. Sehingga menghasilkan arah dan pembedahan makna-makna Al-Qur'an yang berbeda dengan tafsir pada umumnya. Berkata Syaikh Ahmad bin Idris dalam kitab *Al-Fuyudhat al-Rabbaniyah*:

1. Tafsir surah al-Fatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nama dan yang dinamai adalah esensi yang satu, tidak dibedakan dan keduanya pada hakikatnya adalah satu. Oleh karenanya Allah SWT berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Dan Allah mengajarkan Adam *al-asma`* (nama-nama) seluruhnya kemudian Dia mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kalian memang benar orang-orang yang benar". (QS. Al-Baqarah: 31).

Pada ayat ini *dlamir* (kata ganti) lafadz "*ha*" pada kalimat *kullaha* kembali kepada *al-asma`*, sedangkan *al-ma'rudlah* (sesuatu yang dihadirkan) kembali kepada yang

¹⁷⁹ ibid.

¹⁸⁰ Syaikh Ahmad ibn Idris, *Al-Fuyudlat al-Rabbaniyyah Tafsir Ba'dlil Ayat al-Qur'aniyyah*, hlm. 19.

dinamai dengan *dhamir* (kata ganti) *'hum* (mereka), karena nama-nama yang diajarkan (menunjukkan) dzat dari yang dinamai bukan yang lainnya. Apabila Al-Haqq *tajalli*, maka kamu tidak melihat selainnya, kamu tidak melihat (ketika Allah *tajalli*) nama-nama yang terpisah pada Dzat-Nya.¹⁸¹

korelasi nama Allah dalam *basmalah* dengan *al-hamdu* (pujian) begitu jelas, karena nama Allah menghimpun seluruh nama-Nya seperti al-Rahman dan al-Rahim sehingga kita tidak merasa mampu dan layak memuji Allah yang kelayakan pujiannya tercermin dalam nama-nama-Nya, demikian pula nikmat-nikmat-Nya sehingga dalam memuji-Nya berwasilah kepada Allah yang layak untuk memuji diri-Nya sendiri dengan wasilah mengucapkan *basmalah*.

Allah SWT menyematkan nama Al-Rahman, Al-Rahim dan tidak nama yang lain-Nya dalam *basmalah*, karena inti agama Allah yaitu Islam adalah rahmat bagi seluruh 'alam.¹⁸²

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. (Al-Fatihah ayat 2)

Aliflam yang masuk (kepada lafadz *hamdu*) sebagai *mubtada*, maka menjadi *aliflam jinsiyah* yang memberikan faidah *al-hashr* (membatasi) yaitu membatasinya *mubtada* kepada *khavar* (berita yaitu lafadz *lillah*) seperti perkataan orang 'Arab: "*al-kiram fil 'arab wa al-syaja'ah fi Quraisy*" (kemuliaan di kalangan 'Arab, dan keberanian di kalangan Quraisy). Maka pemaknaan dari *al-hamdu lillah* adalah "aku memuji kepada Allah dengan pertolongan-Nya atas makna pujian yang datang dari-Nya". Dikarenakan tidak ada makhluk yang mampu memuji Allah dengan pujian yang hakiki selain Allah sendiri. ¹⁸³

Rabb al-'alamin yaitu yang mengadakan segala makhluk seluruhnya. hikmah tertibnya kalimat ini setelah memuji Allah adalah bahwa seluruh makhluk itu ditundukan bagi manusia dan memberikan kemanfaatan kepadanya, supaya menjadi media mengenal Allah dan beribadah kepada-Nya. Allah SWT berfirman: "dan Dia menundukan bagi kalian apa yang ada di langit dan di bumi seluruhnya (sebagai karunia) dari Allah..". (QS. Al-Jatsiyah: 13). Maka makna dari *al-hamdulillah Rabb al-'alamin* adalah "aku memuji kepada Allah dengan pujian-Nya yang Dia memuji dengannya kepada diri-Nya, pujian yang menggantikan dari apa yang wajib bagiku memujinya, yang ada pujian tersebut membandingi nikmat-Nya, diantaranya alam ini seluruhnya yang Engkau jadikan karenaku. Yang paling mulia darinya adalah para pemilik ilmu dari bangsa Malaikat, Jin dan lainnya, sehingga lafadz

181 Syaikh Ahmad ibn Idris, *Al-Fuyudlat al-Rabbaniyyah Tafsir Ba'dlil Ayat al-Qur'aniyyah*, hlm. 6.

182 Tafsir Syaikh Akbar Muhammad Fathurrahman.

183 Syaikh Ahmad ibn Idris, *Al-Fuyudlat al-Rabbaniyyah Tafsir Ba'dlil Ayat al-Qur'aniyyah*, hlm. 10.

'*alamin* (bentuk plural untuk jenis laki-laki yang berakal) karena didominasinya oleh makhluk yang berakal.¹⁸⁴

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Segala nikmat Allah, baik dalam menjadikan kita dan menjadikan segala yang ada untuk kita, sesungguhnya keduanya murni kasih sayang Allah. Kedua nama Allah *Rahman* dan *Rahim* dalam sifat *mubalagah* (teramat), karena yang terlahir dari kedua nama ini bukan sebatas sempurnanya rahmat Allah diadakannya kita dan '*alamin*, akan tetapi rahmatnya begitu banyak yang kita tidak mengetahuinya, sehingga masuklah kepada kedua nama ini nama-nama Allah yang lainnya.¹⁸⁵

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Yang menguasai di Hari Pembalasan. (Al-Fatihah ayat 4)

Masuk ke dalam nama *Malik* (Yang menguasai) dua nama yaitu *Al-Jalal* dan *Al-Jamal*. Maka Allah sebagai Raja di hari Kiamat yang memaksa, dan menyiksa bagi setiap yang kafir, pembangkang kepada-Nya dan tidak percaya adanya Tuhan. Demikian Allah juga sebagai Raja yang penuh kasih sayang, lembut, dan pemurah bagi setiap yang beriman kepada Allah dan utusan-Nya, lagi menelusuri jalan-Nya dan mengikuti jejak langkah petugas-Nya baik secara global maupun terperinci, mereka "beserta orang-orang yang telah Allah anugerahi nikmat atas mereka yaitu para Nabi, Shiddiqin, Syuhada, dan Shalihin". (QS. Al-Nisa: 69).¹⁸⁶

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. (Al-Fatihah ayat 5).

Kata ganti "Engkau" pada ayat ini adalah *maqam syuhud* (level hati menyaksikan Allah) sehingga ada pada *irtibath haqiqi* (hubungan hakikat) tanpa perantara. Naiknya kondisi hamba dari mengetahui Allah menjadi menyaksikan Allah, dari *maqam 'ilmu al-yaqin* menjadi '*ain al-yaqin*. Dimana Allah yang *ma'lum* (diketahui) menjadi '*yan* (nyata), *ma'qul* (difikirkan) menjadi *musyahad* (disaksikan), *ghayibah* (tidak kelihatan) menjadi *hudlur* (hadir). Bagi seorang ahli makrifat maka dari awal ayat pertama sampai ayat ke lima adalah perjalanan spiritual. Diawali dzikir, tafakur, dan ta'ammul dengan melihat ayat-ayat penciptaan-Nya sehingga nampak agung sekali kekuasaan dan keagungan-Nya, puncaknya ia wusul kepada Allah dengan

¹⁸⁴ Ibid, hlm. 11.

¹⁸⁵ seperti al-Hadi (yang member petunjuk), al-Razzaq, al-Fattah, al-Ghafur dan lainnya.

¹⁸⁶ Syaikh Ahmad ibn Idris, *Al-Fuyudlat al-Rabbaniyyah Tafsir Ba'dlil Ayat al-Qur'aniyyah*, hlm 11

menyaksikan langsung kepada-Nya, kemudian ia munajat dengan merendah, dan syahdu dihadapan-Nya. Maka ia meraih puncak berhimpunnya ibadah dan *istighatsah*. Inilah rahasianya kenapa surah Al-Fatihah wajib dibaca menjadi rukun qauli dalam shalat, karena shalat bagaikan *mi'raj*-nya orang yang beriman, dan shalat adalah perjanjian kepada-Nya. Sehingga orang-orang yang shalat tidak boleh melanggar perjanjiannya dengan melanggar larangan-larangan Allah, dan harus selalu melaksanakan seluruh perintah-Nya. Allah SWT berfirman: “Sesungguhnya shalat mencegah dari *fakhsya* (perbuatan keji/kotor) dan *munkar*”. (QS. Al-Ankabut: 45). Maka shalat fardlu menjadi pembaharu baginya dalam perjanjian sebanyak lima kali sehari.¹⁸⁷

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Tunjukilah kami jalan yang lurus,”. (Al-Fatihah ayat 6)

Yaitu jalan yang Engkau diatasnya, karena Firman-Nya: “Sesungguhnya Tuhanku diatas jalan yang lurus”. (QS. Hud: 56). Maka maknanya “hiasilah akhlakku dengan akhlak-Mu”, kemudian ketika tidak ada cara untuk mengenal Allah selain dari jalan diri kita, karena alam ini adalah salinan dari alam yang besar yang Allah ciptakan atas *shurah*-Nya. Sebagaimana hadis shahih, Nabi Saw bersabda: “Allah menciptakan Adam berdasarkan bentuk-Nya” (HR. Al-Bukhari dan Muslim), dalam riwayat Ahmad “berdasarkan bentuk Al-Rahman”. Sehingga mengenal diri adalah media mengenal Allah: “Bangsiapa yang mengenal dirinya maka mengenal Tuhannya”, dan Firman Allah “Akan kami perlihatkan kepada mereka ayat-ayat kami di Afaq dan pada diri mereka sendiri sehingga nyata bagi mereka bahwa ia adalah al-Haq”. (QS. Fushilat: 53).¹⁸⁸

Kita diperintahkan mengenal hidayah Allah dengan mengenal *nufus* (diri kita) supaya diperoleh tujuan paling agung dan puncak akhir. Maka yang dimaksud dengan jalan yang lurus adalah jalan yang akan menyambungkan kepada mengenal diri secara haqiqi kemudian akan menyambungkan kepada makrifat kepada Allah. makrifat inilah nikmat Allah yang khusus. Kemudian Allah menjelaskan jalan yang lurus yaitu:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka “. (Al-Fatihah ayat 7).

Allah menganugerahkan nikmat kepada mereka dengan mengenal Allah yang haqiqi, maka kapan saja mereka selalu sibuk dengan-Mu, mereka rindu kepada-Mu dan Engkau pun rindu kepada mereka. Engkau adalah kenikmatan bagi mereka dan

¹⁸⁷ Ibid, hlm. 13.

¹⁸⁸ Syaikh Ahmad ibn Idris, *Al-Fuyudlat al-Rabbaniyyah Tafsir Ba'dlil Ayat al-Qur'aniyyah*, hlm. 15.

ditetapkan mereka kepada mengingat-Mu, maka Engkau angkat hijab antara-Mu dengan mereka, dan dalam keindahan-Mu mereka rekreasi, dalam golongan orang yang selalu mendekat kepada-Mu dengan *nawafil* maka Engkau menjadi pendengaran mereka, penglihatan mereka, tangan-tangan mereka, kaki-kaki mereka, lisan mereka, dan hati mereka, tanpa *ittihad*, dan *hulul*, dan tidaklah hamba jadi Tuhan dan tidak pula Tuhan menjadi hamba, sesuai dengan kondisi yang telah Engkau cicipkan dan Engkau ajarkan kepada para Nabi dan Shiddiqin.¹⁸⁹

غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

“Bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.” (Al-Fatihah ayat 7).

Seperti orang yang mengabdikan kepada selain Allah dengan cintanya kepada selain-Nya. Murka Allah itu bertingkat-tingkat: sebagian mereka ada yang Allah murkai, Allah usir, seperti murka Allah kepada Yahudi dan yang mirip dengannya seperti yang telah Allah kisahkan, ada pula murka sebagai bentuk pengajaran berupa hukuman bagi yang melanggar *hudud* dan *zawajir* (batasan dan larangan Allah). Adapula murka karena kecemburuan-Nya seperti yang terjadi kepada wali-wali-Nya. Allah menggali hati orang yang beriman maka ketika hati tersebut dipenuhi oleh selain-Nya maka Allah marah karena dahsyatnya kecemburuan Allah atas hati mereka karena di ramaikan oleh selain diri-Nya atau terpautnya hati kepada selain Allah. Terbukti ada sebagian al-Ulama yang lari dari manusia dan menyendiri supaya di hatinya hanya Allah semata. Sebagian sahabatnya mencari ulama tersebut dan ketika ketemu mereka berkata: “tujuan kami hanyalah ingin mendengarkan nasihatmu”, maka ia menjawab: “berhati-hatilah kalian kepada Allah karena Ia sangat pencemburu maka janganlah kalian jadikan selain Allah di dalam hati kalian” Oleh karenanya Allah memerintahkan Ibrahim Al-Khalil supaya menyembelih anaknya Isma’il, karena hati Ibrahim dan Isma’il saling mencintai sehingga Allah cemburu kepada keduanya, maka Allah memerintahkan untuk disembelinya Isma’il. Maka ketika keduanya taat kepada Allah dan keluarlah kecintaan kepada selain Allah dari hati keduanya maka Allah menebusnya dengan Kibasy. Demikian pula yang terjadi kepada Yusuf atas apa yang diperbuat oleh saudaranya. Karena ketika hatinya terpaut hati ayahnya kepada Yusuf karena ditandai dengan cahaya kenabian, dan ketika Yusuf terpaut pula hatinya kepada ayahnya maka ia diuji dengan dilemparkan ke sumur. Ketika hatinya hanya terpaut hanya kepada Allah maka Dia wahyukan kepada hatinya “Dan Kami wahyukan kepada Yusuf” (QS. Yusuf: 15) sampai akhir ayat, maka datanglah kenabian ketika hati Yusuf bersih dari selain Allah. Demikian

189 Ibid, hlm 16.

hati ayahnya menjadi ikhlas kembali dengan perkataannya “Aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku hanya kepada Allah”. (QS. Yusuf: 86).¹⁹⁰

وَلَا الضَّالِّينَ

“.. dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”. (Al-Fatihah ayat 7).

Orang-orang yang tersesat dari jalan mengenal diri mereka sendiri sehingga mereka tidak dapat mengenal Tuhan mereka. Baik tidak mengenal dari segi *dalil* (baik *naqli* maupun ‘aqli) dan *burhan* (bukti), seperti kemakrifatan *Nashara* (Nasrani) sehingga menjadikan Allah *trinitas*, atau tersesat dari mengenal Tuhan yang sebenarnya sehingga menyembah selain Allah dan kafir kepada-Nya.

2. Tafsir awal surah al-Baqarah

الْم

Alif laam miim. (Al-Baqarah ayat 1)

Alif lam mim dan yang seumpunya berupa *huruf muqatha’ah* sebagai bagian dari *fawatih al-shuar* (pembuka-pembuka surah) seperti *Hamim*, *‘Ain sin qaf*, *Shadl*, adalah Kitab Allah meskipun hanya satu huruf atau lebih. Karenanya membaca satu hurufnya mendapatkan 10 kebaikan, dan menghilangkan satu hurufnya adalah dosa. Sehingga *Alif lam mim* adalah huruf-huruf yang menyusun ayat-ayat, dan surah-surah dalam Al-Qur`an yang tidak akan bisa ditandingi oleh makhluk yang manapun, yang wajib diimani sebagai bagian dari al-Qur`an. Sehingga pantaslah setiap setiap hurufnya mengandung ilmu dan rahasia-rahasia.¹⁹¹

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

(Alif lam mim) itu adalah al-kitab, tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.” (Al-Baqarah ayat 2).

Alif lam mim disebut al-kitab karena ayat-ayat didalamnya terdiri dari huruf-huruf seperti *alif lam mi*. setiap hurufnya mengandung ilmu, hikmah, dan rahasia. Sehingga membaca ayat al-Qur`an satu hurufnya diberi 10 kebaikan. Seperti halnya seorang Rasul adalah esensi dari seluruh Rasul, mengimani seorang Rasul maka wajib pula mengimani seluruh Rasul Allah. Sebaliknya kafir kepada satu Rasul sama dengan kafir kepada seluruh Rasul. Seperti yang diinformasikan dalam surah Al-Syu`ara: 105: “Kaum Nuh telah mendustakan para Rasul” padahal sebelumnya Allah berfirman: “Ketika berkata kepada mereka saudara mereka yaitu Nuh “Kenapa kalian tidak takut kepada Allah”. (QS. Al-Syu`ara: 105-106). Ketika kaum Nuh mengingkarinya maka mereka sama dengan mengingkari seluruh Rasul sebelumnya.

¹⁹⁰ Syaikh Ahmad ibn Idris, *Al-Fuyudlat al-Rabbaniyyah Tafsir Ba’dlil Ayat al-Qur`aniyyah*, hlm. 17.

¹⁹¹ Syaikh Ahmad ibn Idris, *Al-Fuyudlat al-Rabbaniyyah Tafsir Ba’dlil Ayat al-Qur`aniyyah*, hlm. 18.

Demikian ketika kaum 'Ad mengingkari Hud, maka Allah menyebutkan "Telah mendustakan kaum 'Ad kepada para Rasul". (QS. Al-Syu'ara: 123) padahal yang mereka dustakan hanya Nabi Hud, tapi dalam pandangan Allah mereka telah mendustakan para Rasul-Nya. Demikian pula Al-Qur'an dalam pandangan Allah, satu hurufnya dari *alif lam mim* contohnya maka itu adalah seluruh al-Qur'an, barang siapa yang mengingkarinya sama dengan mengingkari seluruh al-Qur'an. Maka karena dihitung dari al-Qur'an maka pantas jika satu hurufnya mengandung ilmu, rahasia, barakah, dan pahala.¹⁹²

Adapun sebagian Mufassir seperti Jalaud-din al-Suyuti (semoga Allah merahmatinya) mengenai awal-awal surah dengan menyerahkan maksudnya kepada Allah yaitu kalimat *wallahu a'lam bi muradhi* maka hal itu boleh dan baik karena firman Allah "Janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak ketahui". (QS. Al-Isra' : 36).¹⁹³

Adapun firman Allah "Itu adalah al-kitab" dan tidak berfirman al-Qur'an, karena makna asal dari al-kitab adalah *al-wujub* (keharusan/ketetapan) seperti firman-Nya dalam surah al-An'am ayat 54 : *kataba 'ala nafsihi al-rahmah* (Allah menetapkan/mewajibkan kepada diri-Nya sifat pengasih). Sedangkan makna al-Qur'an (secara bahasa) adalah *al-jam'u* (himpunan). Sehingga dengan al-kitab menjadi bermanfaat.

Adapun dalil atas orang yang membaca al-Qur'an diberi pahala meskipun tidak tahu makna pada awal surah-surah seperti *alif lam mim*, adalah sabda Nabi Saw: "Barangsiapa yang membaca al-Qur'an maka bagi setiap hurufnya 10 kebaikan tidaklah aku membaca *alif lam mim* sebagai satu huruf, akan tetapi *alif- lam- mim* masing-masing satu huruf". (hadis shahih). Akan tetapi tidak sama antara orang yang mengetahui dengan orang yang mengetahui (kandungan *alif lam mim*).

Ketahui bahwa yang membaca al-Qur'an adalah wakil dari Allah, karena ia berkata dengan firman Allah, maka hakikatnya Allah yang berfirman dengan setiap lisan hamba-Nya.

Firman Allah *la raiba fih* (tidak ada keraguan di dalamnya) yaitu bagi orang-orang yang bertaqwa, maka dibuang kalimat *lil muttaqin* dari awal yaitu *la raiba fih* karena adanya penunjukan dari lafadz selanjutnya yaitu *hudan lil muttaqin*. makna *ar-raib* lebih khusus dari kata *syak* (ragu), karena makna *raib* adalah ragu yang diiringi kegelisahan. Seperti firman-Nya "Sesungguhnya kami benar-benar dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kami kepadanya". (QS. Al-An'am: 54).¹⁹⁴ Sedangkan firman-Nya *hudan lil muttaqin* maknanya "menjadi penjelasan bagi mereka yang bertaqwa supaya mereka meraih kesuksesan maka

¹⁹² ibid.

¹⁹³ Syaikh Ahmad ibn Idris, *Al-Fuyudlat al-Rabbaniyyah Tafsir Ba'dlil Ayat al-Qur'aniyyah*, hlm. 19.

¹⁹⁴ ibid.

merekalah yang mengambil manfaat dari al-kitab tersebut. Adapun firman Allah *Hudan linasi wa bayyinat minal huda wal furqan* (menjadi petunjuk bagi manusia) yang dimaksud adalah nampaknya kebenaran seperti halnya matahari sehingga tidak tersisa hujah bagi seorang pun dari manusia. Petunjuk berupa hujah ini tidak dikhususkan bagi orang yang bertaqwa semata.

Firman Allah *lil muttaqin* (bagi orang-orang yang bertaqwa) yaitu setiap orang yang tidak ada keraguan didalamnya. Karena ketaqwaan mewajibkan cinta Allah sedangkan orang yang dicintai-Nya maka Dia menjadi pendengarannya, penglihatan, tangan, kaki dan hatinya sesuai dengan kelayakan dari keagungan Allah. Jika demikian maka keimanannya adalah keimanan dari Allah kepada diri-Nya sehingga tidak menerima *raib*. maka keimanannya bersifat *ladunni*. Yang dimaksud dengan *al-taqwa* : *al-qiyam bima amarallahu bihi lillah wajtinabu ma nuhi 'anhu lahu* (menegakan apa yang Allah perintahkan karena-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya karena-Nya).¹⁹⁵

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ

(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib (melalui hatinya)..” (Al-Baqarah ayat 3).

Al-ghaib adalah *kullu ma ghaba 'anna* (setiap sesuatu yang tidak nampak bagi kami) seperti *al-qalb* (hati) karena ia adalah gaib di dalam dada. Rasulullah Saw bersabda: “Taqwa itu nah disini” ia menunjukan ke hatinya”. Maka tempat keimanan mereka adalah hati bukan lisan, maka maknanya menjadi “(petunjuk) bagi orang-orang yang bertaqwa yaitu yang menjaga hatinya dengan ikhlas dari *riya`* dan *sum'ah*. Demikian Al-Haqq adalah ghaib bagi kebanyakan makhluk padahal Dia beserta mereka, akan tetapi ketika mereka itu ghaib dari Allah (beramal tapi tidak merasa ditatap oleh-Nya) maka Allah pun menjadi ghaib bagi mereka. Mereka mengimani Allah dalam keadaan ghaib, sebagaimana mereka mengimani segala yang ghaib.

Sebagai contoh bahwa yang ghaib itu Allah dan juga hati adalah firman Allah, surah al-Anbiya ayat 49: *Alladzina yakhsyauna Rabbahum bil ghaib* (yaitu orang-orang yang takut kepada Tuhannya dengan hatinya). Ketika hati dipenuhi keimanan yang bersih kemudian terlahir ketaqwaan, maka Allah akan mencintai pemilik hati tersebut, jadilah Dia mata, telinga, tangan, kaki, dan hati baginya. Sehingga dengan hati tersebut ia menyaksikan Allah dengan Allah. Sehingga akhirnya makna dari surah al-Anbiya diatas adalah “mereka takut kepada Allah melalui Allah (yang ghaib)”. Ini adalah orang yang dianugerahi *syuhud* (penyaksian), karena orang yang iman kepada al-Haqq dalam kondisi *'iyan* (terlihat) dimana seseorang yang

195 Syaikh Ahmad ibn Idris, *Al-Fuyudlat al-Rabbaniyyah Tafsir Ba'dlil Ayat al-Qur`aniyyah*, hlm 20.

memperoleh *syuhud* itu melalui Allah (seperti melihat matahari melalui cahayanya). Nabi Khidhir bagian dari pembesar Muqarrabin berkata kepada Nabi Musa bagian dari pembesar para Rasul Allah: “Tidaklah ilmuku dan ilmumu yang berasal dari Allah, melainkan seukuran apa yang diambil oleh burung-burung dengan paruhnya dari lautan”, yang dimaksud jenis ilmu *al-syuhudi* (ilmu dari penyaksian kepada Allah).

وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

“.. yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka”. (Al-Baqarah: 3)

Yaitu shalat sesuai dengan yang telah digariskan oleh Nabi Saw, dari lamanya, kekhusyuannya, dan yang berkaiatan dengan segala dzahir dan batinnya. Yang dimaksud dengan infaq dalam ayat ini adalah zakat, oleh karenanya setiap kali Allah menyebutkan infaq maka Allah tidak menyebut zakat, karena Allah lebih menghendaki zakat yang mutlaq. Zakat apabila dimutlaqkan maka tidak dikhususkan kepada harta saja, akan tetapi yang dimaksud dengan zakat adalah suci badan dari kotoran maksiat. Allah SWT berfirman: “Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwa/diri”. (QS. Al-Syams: 9). “Sungguh beruntung orang yang bersuci”. (QS. Al-A’la: 14). Maka zakat ini meliputi yang miskin dan yang berharta, dan orang yang menyucikan dirinya/jiwanya maka tidak diragukan lagi bahwa ia tidak akan bakhil dengan hartanya. Infaq terbesar adalah infaq ilmu yang bermanfaat, dimana dengan ilmu tersebut dapat di raih keberuntungan yang besar. Yang dimaksud dengan “dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka” yaitu mereka menyerahkan zakat kepada yang berhak, kebalikan dari sifat ini adalah mereka yang kikir kepada diri mereka sendiri dalam melaksanakan perintah-perintah Allah. Nafs atau diri ini adalah pokok yang didahulukan: “Sesungguhnya Allah membeli dari sebagian orang-orang yang beriman diri mereka”. (QS. Al-Taubah: 111).

Didatangkannya *min tab’idliyah* pada kalimat *mimma* (dari sebagian rizki) karena pada umumnya manusia tidak akan sanggup untuk infaq keseluruhan harta, artinya melewati *al-wus’u* sedangkan Allah SWT berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya..” (QS. Al-Baqarah ayat 286).¹⁹⁶

kemudain Allah melanjutkan kriteria orang yang bertaqwa:

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ

¹⁹⁶ Syaikh Ahmad ibn Idris, *Al-Fuyudlat al-Rabbaniyyah Tafsir Ba’dlil Ayat al-Qur’aniyyah*, hlm. 25.

"Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya..". (QS. Al-Baqarah ayat 4).

Alladzina pada ayat diatas bukan saja umat terdahulu yaitu orang-orang yang tidak memisah-misahkan antara satu kitab Allah dengan kitab-Nya yang lainnya dalam keimanan, akan tetapi berlaku pula kepada kita sebagai umat Nabi Saw. Kita wajib mengimani kitab-kitab yang diturunkan kepada para Rasul Allah sebelum Nabi Saw. Karena seluruh kitab yang diturunkan kepada para Rasul terdapat pada kitab Al-Qur'an. Allah SWT berfirman:

"Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". (QS. Al-Baqarah ayat 136).

Allah SWT memberikan kesaksian atas kami (umat Nabi Saw), dengan firman-Nya: "Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali". (QS. Al-Baqarah ayat 285).

Tiadalah Allah mengakhirkan umat Nabi Muhammad Saw, dari umat-umat seluruhnya adalah supaya kita mengambil berita-berita para Rasul seluruhnya dan kita mengimaninya sehingga Allah melipatgandakan pahala bagi kita tanpa batasan. Adapun dari kalangan ahlul kitab yang mengimani kepada Rasul kita akan diberi dua bagian pahala saja.¹⁹⁷ Sebagaimana yang diinformasikan dalam surah Al-Hadid ayat 27-29. Pada ayat ke 28 Allah SWT berfirman:

(Hai orang-orang yang beriman) kepada Nabi Isa (bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya) kepada Nabi Muhammad saw. dan Nabi Isa (niscaya Allah memberikan kepada kalian dua bagian) dua kali bagian (dari rahmat-Nya) karena kalian telah beriman kepada dua nabi (dan menjadikan untuk kalian cahaya yang dengan cahaya itu kalian dapat berjalan) di atas shirath/jembatan (dan Dia mengampuni kalian. Dan Allah teramat Pengampun lagi teramat Penyayang).

¹⁹⁷ Syaikh Ahmad ibn Idris, *Al-Fuyudlat al-Rabbaniyyah Tafsir Ba'dlil Ayat al-Qur'aniyyah*, hlm. 24.

Pada ayat ke 29 Allah SWT, menginformasikan bahwa mengimani Nabi Saw merupakan kunci bagi ahli kitab untuk meraih karunia Allah, dengan firman-Nya: (Kami terangkan yang demikian itu) supaya ahli Kitab mengetahui bahwa mereka tiada mendapat sedikitpun akan karunia Allah (jika mereka tidak beriman kepada Muhammad), dan bahwasanya karunia itu adalah di tangan Allah. Dia berikan karunia itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.¹⁹⁸

وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

“...serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat”. (QS. Al-Baqarah: 4).

Penyebutan yakin kepada Akhirat setelah kalimat iman kepada yang ghaib merupakan penyebutan yang khusus setelah penyebutan yang umum. Karena Akhirat bagian yang ghaib yang wajib diimani. Demikian maqam al-yaqin keimanan yang diiringi ketenangan dan penyaksian.

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-Baqarah ayat 5).

Yaitu mereka berada pada hujah yang nyata dari urusan (agama) mereka. Pastinya dikatakan “Mereka diatas petunjuk” untuk menunjukkan bahwa mereka adalah selain orang-orang terdahulu dalam martabat, bahwa mereka diatas petunjuk bukan orang-orang yang sesat. Karena yang awal (para Nabi) adalah ahli kesempurnaan iman, dan mereka ahli iman yang mutlaq. Lafadz *al-falah* dari kalimat *muflihun* adalah orang-orang yang sukses dengan izin Allah.¹⁹⁹

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman. (QS. Al-Baqarah ayat 6).

Setelah Allah menyebutkan tentang orang-orang yang beriman maka menjelaskan tentang orang kafir. “Sesungguhnya orang-orang yang kafir” dalam pengetahuan kita sebagai makhluk. Apabila dikatakan “apabila mereka telah terbukti tidak beriman lalu apa faidahnya memberikan peringatan’. Maka jawabannya karena peringatan adalah untuk tegaknya hujah Allah atas mereka. Sebagaimana firman-Nya:

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah

¹⁹⁸ Syaikh Ahmad ibn Idris, *Al-Fuyudlat al-Rabbaniyyah Tafsir Ba’dlil Ayat al-Qur’aniyyah*, hlm. 24.

¹⁹⁹ ibid, hlm. 25.

sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. An-Nisa' ayat 165).

Demikian pula yang dijelaskan dalam surah Al-Qashash: 47, dan surah Thaha: 124, yang menjelaskan alasan-alasan mereka kepada Allah di Akhirat, maka Allah akan membantah mereka lewat bukti pengutusan para Rasul termasuk para pewarisnya.²⁰⁰ Hujjah mereka itu di Akhirat menggunakan masalah taqdir. Seandainya Allah berkehendak kami tidak akan berbuat syirik, dan tidak akan menyembah selain Allah. Perkataan mereka adalah bentuk membela diri di hadapan Allah dengan dalih taqdir Allah. Maka Allah membantahnya:

سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَمْنَا مِنْ شَيْءٍ كَذَلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ حَتَّى ذَاقُوا بَأْسَنَا قُلْ هَلْ عِنْدَكُمْ مِنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَا إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ

Orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, akan mengatakan: "Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apapun". Demikian pulalah orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami. Katakanlah: "Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada Kami?" Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanyalah berdusta. (QS. Al-An'am ayat 148).²⁰¹

Allah SWT, dengan mengutus para utusan dari para Nabi, termasuk yang mewarisinya, maka manusia tidak akan dapat berhujah dihadapan Allah SWT, di hari kiamat. Dalam surah al-Qashash ayat ke 47, Allah SWT menginformasikan: "Dan agar mereka tidak mengatakan ketika azab menimpa mereka disebabkan apa yang mereka kerjakan: "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau dan jadilah kami termasuk orang-orang mukmin".

Dalam surah Thaha ayat ke 134, Allah SWT menginformasikan: "Dan sekiranya Kami binasakan mereka dengan suatu azab sebelumnya (diutus petugas Allah), maka pasti mereka akan berkata: "Duhai Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang

200 Tafsir Syaikh Akbar Muhammad Fathurrahman.

201 Wahdatul Adyan: Pemahaman ini ada yang haq ada yang bathil, pemahafan Yang haq meyakini bahwa sumber semua agama para Nabi satu yaitu Allah, dan mengEsakannya. Seluruh agama Nabi adalah mengajarkan ketundukan Aslama kpd Allah. Walaupun ada perbedaan dalam manhaj dan syariat hakikatnya semua benar. Mereka juga mengajarkan akhlaq dan spiritual agama. Pemahaman ygan bathil: bahwa seluruh agama adalah benar walaupun agama syirik. Karena tdk ada agama disisi Allah hanyalah Islam sehingga agama yg selain Islam dianggap agama Islam jg padahal sudah menyimpang. Allah lah yg menjadikan agama2 itu dan memilikannya buat manusia sesuai kehendakNya si A Kristen, si B Yahudi, si C Hindu, si D Budha

rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau sebelum kami menjadi hina dan rendah”.

Betapa banyak ucapan yang benar tapi karena hatinya busuk maka dijadikan sebagai pembenaran diri, atau membela diri, seperti yang diberitakan pada ayat-ayat diatas. Suatu klaim yang datangnya dari Allah lewat lisan seseorang yang hatinya suci, meskipun lahiriahnya seperti sombong maka adalah suatu yang haq. Seperti sabda Nabi Saw: “Aku adalah penghulunya (seluruh) keturunan Adam”.

حَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشْوَةً وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat. (QS. Al-Baqarah ayat 7).

Seolah-olah dikatakan kenapa mereka tidak dapat beriman? maka Allah SWT, menjelaskan bahwa hati mereka telah Allah meng*khatam*nya. Kata *khatam* adalah *sadduhu* (menutupnya) sehingga tidak dapat masuk ke dalam hati kebaikan, sebagaimana mulut teko yang ditutupi sehingga air yang di dalamnya tidak dapat keluar dan apa yang diluarnya tidak dapat masuk kedalamnya, sehingga menutupi lebih balig dari pada sekedar mengikat. Maka tidak ada yang dapat membuka penutupnya atau pengikatnya kecuali kalau membukakannya atau melepaskan ikatannya. Yang dikehendaki dengan ayat ini bukan berarti hati dan panca indranya rusak sama sekali sehingga tidak dapat merasa, melihat, atau mendengar tapi maksudnya tidak dapat masuk kebaikan kepadanya sama sekali. Jika difahami tidak dapat melihat, mendengar atau tidak merasa sama sekali maka hal itu menjadi udzur bagi mereka ketika tidak dapat petunjuk, karena tidak berfungsinya panca indra. Dan tetaplah keburukan di dalam hati mereka (tidak dapat keluar dari hati) karena tidak sampainya petunjuk yang dibawa oleh Nabi Saw. Hal ini bagaikan dari bentuk azab Allah atas mereka (karena hatinya penuh dengan penyakit-penyakit hati), Allah SWT berfirman: “Dan kami tidak menyiksa kecuali kami mengutus seorang utusan”. (QS. al-Isra` : 15).

Dalam ayat yang lain Allah menjelaskan istilah lain selain *khatam* adalah *waqr*, dan *akinah*:

وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْآنِ وَحْدَهُ وَلَوَّا عَلَى أَدْبَارِهِمْ نُفُورًا

dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al Quran, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya. (QS. Al-Isra' ayat 46).

Kondisi tersebut diakui sendiri oleh mereka, sebagaimana yang diinformasikan dalam surah Fussilat ayat 5:

وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِي ءَادَانِنَا وَقْرٌ وَمِنْ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ فَاعْمَلْ إِنَّا عَمِلُونَ

Mereka berkata: "Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding, maka bekerjalah kamu; sesungguhnya kami bekerja (pula)". (QS. Fussilat ayat 5).

Khatam, waqr, dan *akinnah* hakikatnya adalah azab yang teramat besar sebagaimana ditegaskan dalam akhir ayat ke 7 dari surah al-Baqarah:

وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Azab yang besar adalah hijab dari Tuhan sebagai kebalikan dari *al-falah* (yang beruntung), diakhirat hijab ini akan dizahirkan sehingga mereka benar-benar tidak dapat melihat Allah SWT.

كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَحْجُوبُونَ

Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (rahmat) Tuhan mereka. (QS. Al-Muthaffifiin ayat 15).

Tanbih:

Syaikh Ahmad ibn Idris al-Fasi mengingatkan seluruh umat Islam yang mempelajari tafsir Al-Qur`an, mengenai keluasan makna dan kandungannya, "Al-Qur`n adalah lautan yang meliputi, tidak dapat membatasinya hanya satu makna, Rasulullah Saw bersabda: "Al-Qur`an memiliki wajah-wajah/segi-segi yang banyak, maka bawalah ia kepada segi-segi yang paling baik". "Maka barangsiapa yang datang kepada lautan dan mengambil setetes air janganlah ia mengatakan bahwa itu adalah lautan seluruhnya". Berkata sahabat Nabi Saw Abu Darda: "Tidaklah faqih (faham) dengan sebenar-benarnya faqih, sehingga ia mengetahui berbagai wajah bagi Al-Qur`an, dan ia mengetahui apakah akan bertambah lagi atau tidak segi tersebut, dan ia mengetahui godaan-godaan Syaithan kapan saja ia mendatangnya", Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَٰفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya. (QS. Al-A'raf ayat 201)

Surah al-Baqarah ayat 8

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian," pada hal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. (QS. Al-Baqarah ayat 8)

Mereka bukan orang yang beriman dengan hatinya, ucapan mereka “kami telah iman” adalah bentuk *taqiyah* (melindungi diri), mereka menjaga diri dan hartanya dengan kalimat tersebut, karena umat tidak dapat mengetahui hati mereka. Demikian pula Rasulullah mempercayai pembunuhan Usamah ash-Shahabiy seseorang dalam jihad setelah mengucapkan *la ilaha illallah*, maka hal itu diceritakan kepada Rasulullah Saw, maka beliau marah dengan marah yang belum pernah seperti demikian. Nabi Saw bersabda: “Apakah engkau membunuhnya setelah ia mengucapkannya (*la ilaha illallah*)?”, Usamah berkata: “ya”, Nabi Saw bersabda: “Bagaimana dengan *la ilaha illallah*?”, ia menjawab: “dia mengucapkannya untuk *taqiyyah* saja”, Nabi Saw bersabda: “Apakah kamu bedah hatinya?!”. Berkatalah seorang sahabat lainnya, “Ya Rasulullah bagaiman pandangan tuan apabila ia hendak memotong tanganku, maka aku ingin membunuhnya, kemudian membaca *la ilaha illallah*”. Maka Nabi Saw bersabda: “Jika kamu membunuhnya maka kamu menjadi seperti dia sebelum ia mengucapkannya, dan ia menjadi seperti mu sebelum kamu membunuhnya (yaitu dia mati sebagai muslim dan kamu hidup sebagai kafir).²⁰² Maka tidak ada dalil bagi Munafiqin secara lahirnya sampai mereka memerangi, sedangkan kondisi Rasulullah Saw telah mengenal hakikat kemunafiqan mereka di dalam diri Nabi Saw (tapi tetap memperhitungkan ucapan kalimat tauhid mereka), Allah SWT telah mengenalkan hakikat mereka setelah firman-Nya:

وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ الْأَعْرَابِ مُنَافِقُونَ ۖ وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُوا عَلَى النَّفَاقِ
لَا تَعْلَمُهُمْ ۖ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ ۖ سَنُعَذِّبُهُمْ مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ

Di antara orang-orang Arab Badwi yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kami yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar. (QS. At-Taubah ayat 101)

وَلَوْ نَشَاءُ لَأَرَيْنَاكُمْ فَلَعَرَفْتَهُمْ بِسِيمَاهُمْ ۖ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
أَعْمَلَكُمْ

Dan kalau Kami kehendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan

²⁰² Ayat ke 8 surah al-Baqarah ini, menunjukan bahwa orang munafiq yang mengucapkan syahadat dengan lisannya saja tetap wajib di jaga darah dan kehormatannya, sampai mereka menunjukan bahwa mereka memerangi umat Islam. Ayat ini juga membenarkan pembunuhan Usamah yang meyakini bahwa ia membunuh orang yang menjadikan kalimat thayibah sebagai *taqiyyah* semata. Meskipun secara syariah dia salah, tapi secara hakikat adalah benar.

mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu. (QS. Muhammad ayat 30).

Maka Allah berfirman kepada Nabi Saw:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah jahannam. Dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya. (QS. At-Taubah ayat 73).

Maka tidak ada jihad bagi orang yang belum dikenalnya, maka perangilah orang munafiq dengan al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan jihad yang besar. (QS. Al-Furqan ayat 52).

Surah al-Baqarah ayat ke-9

يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. (QS. Al-Baqarah ayat 9).

Tafsirnya: Mereka menjaga diri mereka dari dakwah Nabi Saw, dan mu'minin dengan ucapan mereka "kami telah iman" maka menipu kepada Allah pada ayat ini lahiriahnya adalah menipu kepada Nabi Saw, karena ia adalah yang menampakan perintah Allah, maka tidaklah dapat mereka menipu Allah sehingga hakikatnya mereka itu menipu diri mereka sendiri, yang menyebabkan mereka mendapatkan siksa Allah di dunia terlebih di akhirat. Allah SWT berfirman:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

Jika kalian berbuat baik (berarti) kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri dan jika kalian berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi diri kalian sendiri..". (QS. Al-Isra' ayat 7).

Dalam Fiqih jinayah dijelaskan, barangsiapa yang memotong tangan seseorang, atau kakinya, atau mencungkil matanya atau membunuhnya maka perbuatan itu adalah bagi diri pelakunya. Maka syariat memberlakukan hukum qishah dengan memotong tangan pelakunya, atau kakinya, atau mencungkil matanya, atau membunuhnya. Sehingga hakikatnya ia memotong tangannya sendiri dan seterusnya. Demikian pula kebaikan akan berbalik kepada dirinya sendiri kebaikan tersebut. Ketika manusia mengetahui betul akan ini, maka ia akan menjauhi keburukan sejauh-jauhnya dan akan berusaha berbuat kebaikan semaksimal kemampuannya.²⁰³

203 Fuyudhat Rabbaniyyah, hlm. 29.

Firman Allah “Dan mereka tidak menyadarinya” terlebih dari mengetahuinya karena menyadari pun tidak, sehingga lebih baligh dari pada menafikan ilmu.

Ayat ke 10 dari surah al-Baqarah

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. (QS. Al-Baqarah ayat 10).

Kata *maradl* pada ayat ini adalah nifaq, yang mencegah hati dari tegaknya iman di dalam hati, karena sakit itu menafikan kesehatan. Sedangkan firmanNya “maka Allah tambahkan mereka sakitnya” ini berkaitan dengan firman-Nya “Dari sebagian manusia (QS. al-Baqarah: 8)”. Apa saja tambahan dari penyakit hati mereka? dijelaskan dalam beberapa ayat:

وَمِنْهُمْ الَّذِينَ يُؤْذُونَ النَّبِيَّ وَيَقُولُونَ هُوَ أَدْنَىٰ أُنْزِلَ خَيْرٌ لَّكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ رَسُولَ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang menyakiti Nabi dan mengatakan: "Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya". Katakanlah: "Ia mempercayai semua yang baik bagi kamu, ia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang mukmin, dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu". Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi mereka azab yang pedih. (QS. At-Taubah ayat 61).

وَمِنْهُمْ مَّنْ عٰهَدَ اللّٰهَ لَئِنْ ءَاتَيْنَا مِنْ فَضْلٍ لَّنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُوْنَنَّ مِنَ الصّٰلِحِيْنَ

Dan diantara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah: "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang saleh. (QS. At-Taubah ayat 75)

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَلْمِزُكَ فِى الصَّدَقٰتِ فَاِنْ اَعْطُوا مِنْهَا رَضُوْا وَإِنْ لَّمْ يُعْطَوْا مِنْهَا اِذَا هُمْ يَسْتَخْطُوْنَ

Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (distribusi) zakat; jika mereka diberi sebahagian dari padanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebahagian dari padanya, dengan serta merta mereka menjadi marah. (QS. At-Taubah ayat 58).

Mereka merasakan sakit dengan itu semua, dengan sakit yang pedih dengan disebutkannya sifat-sifat mereka, maka setiap turun ayat mereka takut akan terbongkar kebusukannya dan bahkan dinyatakan nama mereka dan apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Bahkan mereka itu terasa akan mati dengan sebab

kemarahan yang tersimpan dalam dada mereka ketika Nabi Saw dan para sahabat meraih kemenangan dan kesuksesan.

Dari contoh diatas maka corak penafsiran Syaikh Ahmad bin Idris, tidak tendensius hanya kepada metode irfani atau isyari saja tapi dipadukan dengan ilmu-ilmu al-Qur`an dan tafsir yang bersifat zahir.

BAB XII

ISTILAH-ISTILAH DALAM ILMU TASAWUF DAN DALIL-DALINYA

Banyak istilah yang masuk kedalam pembahasan ilmu tasawuf, yang digali oleh para ahli tasawuf dari Al-Qur'an dan hadis. Imam Ismail 'Abdullah al-Anshari dan Imam Ibn Qayyim al-Jauziyah menjelaskan dari *maqamat*, *halat*, dan *manazil*, adalah sebagai berikut:

1. *Al-Yaqdzah* (Kesadaran)

قُلْ إِنَّمَا أَعْظَمُكُمْ بِوَحْدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مِثْلَىٰ وَفَرْدَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِكُمْ
مِنْ جَنَّةٍ إِنَّ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ

Katakanlah: “Sesungguhnya aku hendak menasihati kalian satu hal saja, yaitu supaya kamu tegak bangkit karena Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kalian sebelum (menghadapi) azab yang keras. (QS. Saba’ ayat 46)

Kalimat *an taqumu lillah* adalah bangkitlah kalian dari *ghaflah* (lalai) yang diserupakan dengan tidur. Dimana kebanyakan manusia ketika hidup di dunia ‘tertidur’ hatinya dilalaikan oleh kehidupan dunia bahkan hatinya mati, maka ketika masuk ke alam barzakh mereka akan sadar dan menyesal, dengan penyesalan yang sia-sia.

أَلَمْ يَأْنٍ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا
يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ
مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ

Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan tunduk kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Al-Hadid ayat 16)

2. *Al-Muhasabah* (Menghisab Diri)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyr ayat 18).

3. *At-Taubat* (Kembali Kepada Jalan Allah)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Hujurat ayat 11). Setelah hati bangkit sadar maka langkah selanjutnya adalah *taubat nasuha*. Dalam ayat ini menegaskan bahwa orang yang taubat bukanlah orang yang dzalim. Banyak ayat dalam al-Qur'an yang mewajibkan taubat dari perbuatan dosa, dan maksiat, diantaranya:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (QS. An-Nur ayat 31).

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرِ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. (QS. Al-'Imran ayat 135)

وعن أنس أن رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: النَّدَمُ تَوْبَةٌ. رواه البزار

“Sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: “Penyesalan adalah taubah”. (HR. Al-Bazar, Ibn Majah, al-Thabrani, dan lainnya menurut al-Hakim hadis shahih)

وعن أنس بن مالك قال: قال رسول الله ﷺ: إِنَّ اللَّهَ حَبَبَ التَّوْبَةِ عَنْ كُلِّ صَاحِبٍ بِدْعَةٍ رواه الطبراني في الأوسط ورجاله رجال الصحيح غير هارون بن موسى الفروي وهو ثقة

Dari Anas ra, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya Allah menghijab taubat dari pelaku bid'ah”. (HR. Thabraniy dalam al-Awsath hadits tsiqah).

Disebutan dalam Al-Shahihain dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa Allah 'azza wa jalla berfirman:

أَذْنَبَ عَبْدٌ ذَنْبًا، فَقَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي. فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَذْنَبَ عَبْدِي ذَنْبًا، فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِالذَّنْبِ. ثُمَّ عَادَ فَأَذْنَبَ، فَقَالَ: أَيُّ رَبِّ، اغْفِرْ لِي ذَنْبِي. فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: عَبْدِي أَذْنَبَ ذَنْبًا، فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا

يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِالدَّنْبِ، ثُمَّ عَادَ فَادْنَبَ، فَقَالَ: أَيُّ رَبِّ، اغْفِرْ لِي ذَنْبِي.
فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَذْنَبَ عَبْدِي ذَنْبًا، فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ، وَيَأْخُذُ
بِالدَّنْبِ، اْعْمَلْ مَا شِئْتَ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكَ

“Ada seorang hamba yang melakukan dosa dan berkata: “Ya Allah, ampunilah dosaku”. Maka Allah *tabaraka wa ta’ala* berfirman: “Ada seorang hamba-Ku berbuat dosa, seraya ia mengenali bahwa ia memiliki Tuhan yang Maha Pengampun, maka Allah mengampuninya. Kemudian ia kembali melakukan dosa lagi dan berkata: “Ya Rabbi, ampunilah dosaku”. Maka Allah berfirman: “Hamba-Ku telah berbuat dosa, dan ia pun mengetahui bahwa dirinya memiliki Rabb Yang Maha Pengampun, maka Allah pun mengampuni dosanya. Kemudian ia kembali mengulangi dosanya dan berkata: Ya Rabb, ampunilah dosaku. Maka Allah berfirman: “Hamba-Ku telah melakukan dosa, dan ia mengetahui bahwa ia memiliki Rabb yang Maha Pengampun, dan menerima taubatnya, maka lakukanlah semaumu karena Aku (kata Allah) telah mengampuni dosamu (selama engkau taubat)”.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : كُلُّ ابْنِ
آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ رواه أحمد والترمذي وابن ماجه
والحُكْمُ وَغَيْرُهُمْ

Dari Anas ra. Sesungguhnya Nabi Saw bersabda: Setiap bani Adam adalah berpotensi berbuat salah, sedangkan sebaik-baiknya yang berbuat salah adalah yang istiqamah tauabt. (HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibn Majah, dan Hakim). Dishahihkan oleh Al-Hakim, dan Ibn Qathan, di hasankan oleh Ibn Hajar, dan di Shalihkan oleh Ibn Mu’in.

4. Al-Qashdu

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرْغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ
مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ^٥
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Pengampun lagi Penyayang. (QS. An-Nisa’ ayat 100).

5. Al-‘Azmu

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Al-‘Imran ayat 159).

6. Al-Adab

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْعَامِرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَفِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara batasan-batasan Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu. (QS. At-Taubah ayat 112).

Yang dimaksud dengan *hudud Allah* pada ayat diatas adalah adab atau aturan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, baik aturan yang mengatur wilayah dzahir maupun batin dari manusia. Sehingga adab itu penuh dengan perintah dan larangan. Diantara adab kepada petugas Allah yang Allah ajarkan, yaitu: 1) larangan menyakiti Allah dan rasul-Nya (QS. Al-Ahzab: 57. 2) Larangan mengatakan *ro'ina* akan tetapi dengan kalimat *undzurna* (QS. Al-Baqarah: 104). 3) Larangan memanggil Nabi seperti memanggil kepada sesama lainnya yang bukan petugas Allah (QS. Al-Nur: 63), dan larangan mengabaikan panggilan Nabi Saw. 4) Larangan masuk kedalam rumah Nabi tanpa izin, dan adab bertamu kepadanya (QS. Al-Ahzab: 53). 5) Larangan mendahului Nabi dalam kebijakan dan lainnya (QS. Al-Hujurat: 1). 6) Larangan mengeraskan suara diatas volume suara Nabi, atau memanggil Nabi Saw diluar rumahnya (QS. Al-Hujurat: 2-5). 7) Kewajiban menerima putusan Nabi, mendengar dan taat kepada perintahnya, dan adab-adab lainnya.

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

"Tuhanku telah mendidikku (etika), maka Dia sempurnakan pendidikanku." (HR. Al-Askary dari Ali bin Abi Thalib).

7. Al-Iradah

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (QS. Al-Isra' ayat 84).

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا

Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha meraihnya dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik. (QS. Al-Isra' ayat 19).

8. Shadrul Dan Qalbu

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّنْ رَبِّهِ ۖ فَوَيْلٌ لِلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ
مِّنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۖ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ.

"Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata." (Q.S. az-Zumar: 22)

إِذَا دَخَلَ النُّورُ الْقَلْبَ انْفَسَحَ وَانْشَرَحَ. قَالُوا: وَمَا عَلَامَةُ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: الْإِنَابَةُ إِلَى دَارِ الْخُلُودِ، وَالتَّجَافِي عَنْ دَارِ الْغُرُورِ، وَالِاسْتِعْدَادُ لِلْمَوْتِ قَبْلَ نَزْوِهِ.

“Apabila cahaya memasuki hati, maka akan lapanglah hati selapang-lapangnya. Para sahabat bertanya: ‘Apakah tandanya wahai Rasulullah Saw?’ Jawab Beliau: ‘Kembali kepada negeri akhirat, berpaling dari negeri tipuan (dunia), dan mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian sebelum ajal menjemput’”. (H.R. Tirmidzi)

Syekh Ibnu Athaillah as Sakandari berkata:

أَنْوَارٌ أُذِنَ لَهَا فِي الْوُصُولِ # وَأَنْوَارٌ أُذِنَ لَهَا فِي الدُّخُولِ

Nur (cahaya Ilahiyah) adakalanya hanya sebatas *wushul* (sampai/singgah saja). Dan adakalanya ia masuk (menetap di dalam hati).

الْأَنْوَارُ الْوَارِدَةُ مِنْ خَزَائِنِ الْغُيُوبِ تَنْقَسِمُ عَلَى قِسْمَيْنِ أَنْوَارٌ أُذِنَ لَهَا فِي الْوُصُولِ إِلَى ظَاهِرِ الْقَلْبِ فَقَطْ، وَأَنْوَارٌ أُذِنَ لَهَا فِي الدُّخُولِ إِلَى صَمِيمِ الْقَلْبِ وَسُيُودَائِهِ.

Nur Ilahiyah yang diterima oleh seseorang terbagi menjadi 2 macam: ada cahaya yang hanya sampai pada luarnya hati saja dan ada cahaya yang masuk sampai ke lubuk hati sanubari yang paling dalam.

9. Adz-Dzikr

وَاذْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَى أَنْ يَهْدِيَنِي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا

Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa (selain Allah) dan katakanlah: “Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini”. (QS. Al-Kahf ayat 24).

رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجْرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ
يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (QS. An-Nur ayat 37).

Makna dzikir ada empat yaitu: 1) Menyebut (dengan lisan) baik dengan suara yang nyaring atau pertengahan sebagai pelatihan supaya mampu dzikir sirr. Disebut pula dzikir *riyadlah* dengan berjama'ah dengan gerakan badan untuk menghilangkan malas, seperti yang dijelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 200). 2) Mengingat (dengan hati) yaitu dzikir sirr seperti yang diinformasikan dalam surah Al-A'raf ayat 205. 3) Memikirkan (dengan akal) yaitu *tafakkur*, seperti yang diinformasikan dalam surah Ali 'Imran ayat 191. 4) Merasakan (dengan ruh) yaitu *dzauq* dan *musyahadah*, seperti yang diinformasikan dalam surah Ali 'Imran ayat 18, dan Az-Zukhruf ayat 86.

10. Al-Faqr

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Hai manusia, kamulah yang faqir kepada Allah; dan Allah Dialah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji. (QS. Fatir ayat 15).

فَسَقَى لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ

Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa: “Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku”. (QS. Al-Qasas ayat 24).

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ أُولَٰئِكَ مَعَ اللَّهِ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ

Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya). (QS. An-Naml ayat 62)

Al-faqr ilallah adalah bagian dari pondasi ibadah, selain dari *tadzallul* (menghinakan diri kepada Allah), dan iman kepada-Nya. Rasulullah Saw begitu *faqir* kepada Allah sehingga teruntai doa-doa dalam seluruh aktivitasnya. Syaikh Ibn ‘Athaillah berkata:

الْعَارِفُ لَا يَزُولُ اضْطِرَارُهُ وَلَا يَكُونُ مَعَ غَيْرِ اللَّهِ قَرَارُهُ

Al ‘arif billah itu tidak akan hilang keadaan selalu butuh yang mendesak kepada Allah, dan akhir dari semua cita-cita atau harapannya selalu bersama Allah tidak yang lain-Nya”.

11. Al-Inabah (Hati Kembali Kepada Allah)

وَأَنبِئُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ مِنْ قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ

Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi). (QS. Az-Zumar ayat 54)

Allah menguji manusia dengan ujian yang pahit dan ujian yang manis supaya mereka selalu kembali kepada-Nya.

12. At-Tafakkur (Memikirkan Ayat-Ayat Allah)

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. (QS. An-Nahl ayat 44)

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. Al-‘Imran ayat 191).

Tafakkur memikirkan ayat-ayat Allah baik *ayat-ayat Qur‘aniyah*, maupun ayat-ayat *kauniyyah*, dan *ayat nafsiah*, yang disebut pula *tadabbur*.

13. *At-Tadzakkur* (Mengambil Peringatan Dan Pembelajaran)

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمْ ءَايَاتِهِ وَيُنَزِّلُ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ رِزْقًا وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا مَنْ يُنِيبُ

Dialah yang memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan)-Nya dan menurunkan untukmu rezeki dari langit. Dan tiadalah mendapat pelajaran kecuali orang-orang yang kembali (kepada Allah). (QS. Al-Mu‘min ayat 13).

Tadzakkur diatas *tafakkur* karena *tadzakkur* diberi atau diperlihatkan ayat-ayat dan peringatan-Nya, sedangkan *tafakkur* sifatnya mencari. Tahap dalam memasuki *tadzakkur* adalah *tafakkur* dan *inabah*.

14. *Al-I’tisham* (Berpegang Teguh Kepada Hablullah)

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali Allah, dan janganlah kamu bercerai berai.. (QS. Al-‘Imran ayat 103).

Hablullah ada tiga macam yaitu: Agama Allah, Kitab Allah (al-Qur‘an) dan Petugas Allah (Rasul dan pewarisnya). ketiganya sepaket dan dapat menjaga persaudaran dan kesatuan umat Islam, dan dapat *mewushul*kan manusia kepada Allah.

Adapun agama Islam sebagai *hablullah* dijelaskan dalam surah al-Baqarah ayat 256: Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

روي عن النبي صَلَّى الله عليه وسلم- قوله: كتابُ الله، هو حَبْلُ الله المَمْدُودُ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ

Dari Abu Sa‘id al-Khudriy, dari Nabi Saw: “Kitabullah adalah tali Allah yang dibentangkan dari langit ke bumi”. (HR. Al-Thabari).

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ هُوَ حَبْلُ اللَّهِ الْمَتِينُ

Nabi Saw bersabda: “Sesungguhnya al-Qur‘an ini adalah tali Allah yang kuat..”. (HR. Ibn Mardawaih)

عن أبي الدرداء أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: (إِقْتَدُوا بِالدِّينِ مِنْ بَعْدِي: أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ، فَإِنَّهُمَا حَبْلُ اللَّهِ الْمَمْدُودِ مَنْ تَمَسَّكَ بِهِمَا فَقَدْ تَمَسَّكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى الَّتِي لَا انْفِصَامَ لَهَا. اخرجہ الطبرانی فی الكبير

Dari Abu Darda, Sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: "Ikutilah dua orang setelahku, yaitu Abu Bakar dan Umar karena keduanya adalah tali Allah yang terbentang, barangsiapa yang berpegang teguh kepada keduanya maka ia telah berpegang kepada tali yang kokoh yang tidak akan putus". (HR. Al-Thabraniy)

عَنْ أَبِي نَجِيحٍ الْعِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : وَعَظَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَوْعِظَةً وَجَلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ، وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ، فَقُلْنَا : يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَأَنَّهَُا مَوْعِظَةُ مُودَّعٍ، فَأَوْصِنَا، قَالَ : أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا. فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ رَوَاهُ دَاوُدُ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ : حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Dari Abu Najih Al Irbadh bin Sariah radhiallahuanhu dia berkata: Rasulullah shallallahu`alaihi wa sallam memberikan kami nasehat yang membuat hati kami bergetar dan air mata kami berlinang. Maka kami berkata: Ya Rasulullah, seakan-akan ini merupakan nasehat perpisahan, maka berilah kami wasiat. Rasulullah shallallahu`alaihi wa sallam bersabda: " Saya wasiatkan kalian untuk bertakwa kepada Allah ta'ala, tunduk dan patuh kepada pemimpin kalian meskipun yang memimpin kalian adalah seorang budak. Karena di antara kalian yang hidup (setelah ini) akan menyaksikan banyaknya perbedaan pendapat. Hendaklah kalian berpegang teguh terhadap ajaranku dan ajaran Khulafaurasyidin yang mendapatkan petunjuk, gigitlah (genggamlah dengan kuat) dengan geraham. Hendaklah kalian menghindari perkara yang diada-adakan, karena semua perkara bid'ah adalah sesat " (Riwayat Abu Daud dan Turmuzi, dia berkata : hasan shahih).

15. *At-Ta'dzim*

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا

Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah (dan berharap kemuliaan dari-Nya)? (QS. Nuh ayat 13).

Ta'dzimullah mengagungkan Allah dengan mengagungkan perintah dan larangan-Nya, mengagungkan hukum dan hikmah-Nya, dan tidak membatasi Allah atas kekuasaan dan kemutlaqkan-Nya. Dampak dari mengagungkan Allah adalah mengagungkan perintah-Nya, sehingga mengamalkan perkara yang dianjurkan seakan menjalankan yang fardhu, dan menjauhi dosa kecil seperti menjauhi dosa besar, dan menjauhi dosa besar seakan menjauhi dosa syirik dan kufur.

16. *Al-Firar* (Lari Kepada Allah)

فَقَرُّوا إِلَى اللَّهِ إِنِّي لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ مُبِينٌ

Maka segeralah kembali kepada Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu. (QS. Az-Zariyat ayat 50)
kondisi batin orang yang telah sadar, selalu *muhasabah*, *tadzakkur* dan *tafakkur* maka tidak akan tenang kecuali lari kepada Allah dan rasul-Nya dengan *i'tisham* kepada *hablullah*. Nabi Saw memberikan contoh kepada kita dalam hal *al-firar*, sebagaimana dijelaskan dalam hadis yang di riwayatkan oleh imam Abu Daud disebutkan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا حَزَبَهُ أَمْرٌ فَرَعَ إِلَى الصَّلَاةِ

Rasulullah bila suatu perkara merintanginya maka beliau segera melakukan shalat. (HR. Abu Daud, hadis hasan, dari Hudzaifah).

17. *Ar-Riyadlah* (Melatih Hati)

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas. (QS. Al-Kahf ayat 28)

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَى رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ

Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka. (QS. Al-Mu'minin ayat 60)

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ، حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ مَعْوَلٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَعِيدِ بْنِ وَهَبٍ، عَنْ عَائِشَةَ؛ أَنَّهَا قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ، هُوَ الَّذِي يَسْرِقُ وَيَزْنِي وَيَشْرَبُ الْخَمْرَ، وَهُوَ يَخَافُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ؟ قَالَ: "لَا يَا بِنْتُ أَبِي بَكْرٍ، يَا بِنْتُ الصِّدِّيقِ، وَلَكِنَّهُ الَّذِي يُصَلِّي وَيَصُومُ وَيَتَصَدَّقُ، وَهُوَ يَخَافُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ

"Telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Adam, telah menceritakan kepada kami Malik ibnu Magul, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman ibnu Sa'id ibnu Wahb, dari Aisyah yang mengatakan bahwa ia pernah bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan -orang-orang yang mengerjakan perbuatan mereka, sedangkan hati mereka takut- itu adalah orang yang mencuri, berzina, dan minum khamr dalam keadaan takut kepada Allah?" Rasulullah Saw. menjawab: Tidak, hai anak perempuan As-Siddiq. Tetapi dia adalah orang yang salat, puasa, dan bersedekah, sedangkan ia takut kepada Allah SWT". (HR. Ahmad)

18. As-Sima' (Mendengar Kebenaran)

وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَأَسْمَعَهُمْ

“Kalau sekiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar...”. (QS. Al-Anfal ayat 23).

Sima' adalah mendengar suatu ungkapan, atau suara dimana hati tertarik dan nyambung kepada Allah sebagai pelaku *haqiqi* dari apa yang ditangkap oleh hati, dimana orang lain yang mendengarkannya tidak mampu menangkap keindahan dan keagungan *Ilahiyah* di dalamnya.

19. *Al-Hazn* (Kesedihan Hati)

وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوْا
وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يُنْفِقُونَ

“dan tiada (pula) berdosa atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: “Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu”. lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan”. (QS. At-Taubah ayat 92).

Hazn adalah perasaan sedih karena tidak mampu menjalankan perintah Allah dan rasul-Nya, padahal hatinya sangat ingin memenuhi seruan dan perintah-Nya.

20. *Al-Khaf* (Takut Dari Allah)

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

“Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)”. (QS. An-Nazi'at ayat 40-41).

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَشِعِينَ

“Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami”. (QS. Al-Anbiya' ayat 90).

يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)”. (QS. An-Nahl ayat 50).

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ
وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapakah di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharap rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti.” (QS. Al-Isra': 57).

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتَانِ

“Orang yang takut pada Allah akan mendapatkan dua surga”. (QS. Ar-Rahman: 46)

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu anhu*, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ مَا عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الْعُقُوبَةِ ، مَا طَمَعَ بِجَنَّتِهِ أَحَدٌ ، وَلَوْ يَعْلَمُ
الْكَافِرُ مَا عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الرَّحْمَةِ ، مَا قَنَطَ مِنْ جَنَّتِهِ أَحَدٌ

Seandainya seorang Mukmin mengetahui adzab yang ada di sisi Allah, niscaya tidak ada seorang pun yang akan terlalu berambisi untuk meraih surga-Nya. Dan seandainya orang kafir mengetahui kasih sayang Allah, niscaya tidak ada seorang pun yang akan berputus asa dari meraih surga-Nya. (HR. Muslim).

يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: وَعِزَّتِي لَا أَجْمَعُ عَلَى عَبْدِي خَوْفَيْنِ، وَلَا أَجْمَعُ لَهُ
أَمْنَيْنِ، إِذَا أَمَّنِي فِي الدُّنْيَا أَخَفَّتْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَإِذَا خَافَنِي فِي الدُّنْيَا أَمَّنْتُهُ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Demi kemuliaan-Ku, Aku tidak mengumpulkan atas hamba-Ku dua ketakutan dan dua kesentosaan. Apabila hamba-Ku merasa aman dari-Ku di dalam kehidupan dunia, Aku akan memberi ketakutan kepadanya di hari bangkitnya hamba-hamba-Ku dari alam kubur. Dan apabila hamba-Ku takut dengan-Ku di dalam kehidupan dunia, Aku akan memberi kesejahteraan kepadanya di hari berkumpulnya hamba-hamba-Ku.” (HR. Abu Nu`aim)

khauf yang tinggi kualitasnya adalah *khauf* yang mampu mencegah keinginan hawa nafsu yang buruk kemudian melahirkan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Setidaknya *khauf* akan mendorong manusia untuk taubat nasuha dari berbagai dosa, ini *khauf* kelas awam. Buah *khauf* juga akan menjadikan seseorang banyak berlindung kepada Allah dari segala keburukan yang Allah ciptakan.

21. *Al-Isyfaq* (Kekhawatiran Akan Murka Allah)

قَالُوا إِنَّا كُنَّا قَبْلَ فِي أَهْلِنَا مُشْفِقِينَ

“Mereka berkata: “Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (azab Allah)”. (QS. At-Tur ayat 26).

22. *Al-Khusyu'* (Hati Tunduk Kepada Allah)

وَيَخْرُونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا

“Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'. (QS. Al-Isra' ayat 109).

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya”. (QS. Al-Mu'minun: 1-2).

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'. (QS, Al-Baqarah ayat 45)

23. *Al-Ihbat* (Hati Yang Merendah Dihadapan Allah)

وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَى مَا أَصَابَهُمْ
وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

“Dan beri kabar gembiralah orang-orang yang *ihbat* : (yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan sembahyang dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka. (Al-Hajj ayat 34-35).

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَخْبَتُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh dan merendahkan diri kepada Tuhan mereka, mereka itu adalah penghuni-penghuni surga; mereka kekal di dalamnya. (QS. Hud ayat 23).

Ikhbat merupakan tangga awal dari ketenangan (*thuma'ninah*), keyakinan dan kemandirian di jalan Allah.

24. Az-Zuhud (Hati Yang Terjaga Dari Tipu Daya Duniawi)

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya (dalam kezuhudan). (Al-Kahf ayat 7).

Imam Nawawi Al-Banteni dalam Tafsir Marahullabid, dan Al-Imam Al-Hafidz Jalaluddin al-Suyuti dalam Tafsir Jalalain, menjelaskan maksud “terbaik perbuatannya” adalah yang paling zuhud.

بَقِيَّتُ اللَّهِ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۚ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ

“Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman. Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu” (QS. Hud ayat 86).

Qatadah telah meriwayatkan dari Abu Nadrah, dari Abu Sa’id, dari Ra-sulullah Saw. yang telah bersabda:

إِنَّ الدُّنْيَا خَضِرَةٌ خُلُوةٌ وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَنَظِرٌ مَّاذَا تَعْمَلُونَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا، وَاتَّقُوا النَّسَاءَ، فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةٍ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ

“Sesungguhnya dunia itu manis lagi hijau, dan sesungguhnya Allah menjadikan kalian sebagai khalifah padanya; maka Dia akan melihat, apakah yang akan diperbuat oleh kalian. Karena itu, takutlah kalian terhadap dunia dan takutlah kalian terhadap wanita, karena sesungguhnya fitnah yang mula-mula melanda kaum Bani Israil adalah tentang wanita. (Tafsir Ibn Katsir).

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَرْهَدٌ فِي الدُّنْيَا يُحِبُّكَ اللَّهُ، وَأَرْهَدٌ فِي مَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ. رواه ابن ماجه والطبراني في الكبير،

و ابن حبان والحاكم والبيهقي، وقد حسنه النووي والعراقي، وقال النووي في الأربعين النووية: حديث حسن رواه ابن ماجه وغيره بأسانيد حسنة

“Rasulullah Saw bersabda: “Zuhudlah kamu di dunia maka Allah akan mencintaimu, dan zuhudlah kamu dalam apa-apa yang ada pada tangan manusia, maka kamu akan dicintai manusia”. (HR. Ibn Majah, Al-Thabraniy, Ibn Hibban, Al-Hakim, dan Al-Baihaqi, hadis hasan shahih).

Fungsi zuhud adalah mampu memanage dunia sehingga menjadi media meraih derajat yang tinggi di Akhirat.

25. Al-Waro' (Menjaga Dari Dosa Besar Dan Dosa Kecil)

وَيَا بَكَ فَطَهِّرْ

“..dan pakaianmu bersihkanlah”. (QS. Al-Muddassir ayat 4).

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mu'minin ayat 51).

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ، وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ، اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرَعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى، أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ. رواه البخاري ومسلم

“Dari Abu Abdillah an Nu'man bin Basyir Radhiyallahu 'anhuma, beliau berkata : Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya yang halal itu jelas, dan yang haram itu jelas. Dan di antara keduanya terdapat perkara-perkara syubhat (samar, belum jelas) yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Maka barangsiapa yang menjaga (dirinya) dari syubhat, ia telah berlepas diri (demi keselamatan) agama dan kehormatannya. Dan barangsiapa yang terjerumus ke dalam syubhat, ia pun terjerumus ke dalam (hal-hal yang) haram.²⁰⁴ Bagaikan seorang penggembala yang menggembalakan hewan ternaknya di sekitar kawasan terlarang, maka hampir-hampir (dikhawatirkan) akan memasukinya. Ketahuilah, sesungguhnya setiap penguasa (raja) memiliki kawasan terlarang. Ketahuilah, sesungguhnya kawasan terlarang Allah adalah hal-hal yang diharamkanNya. Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging. Apabila

204 Sesuatu yang *Syubhat* (masih diperdebatkan halal dan haramnya) apabila dilakukan maka akan terjatuh kepada hukum haram, seperti merokok yang diperdebatkan hukumnya. Sebagian Ulama mengharamkan, yang lainnya berpendapat makruh saja.

segumpal daging tersebut baik, (maka) baiklah seluruh tubuhnya. Dan apabila segumpal daging tersebut buruk, (maka) buruklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati". (HR. Al Bukhari dan Muslim).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ: مَنْ حُسِّنَ إِسْلَامُ الْمَرْءِ تَرَكَهُ مَا لَا يَغْنِيهِ. حَدِيثٌ حَسَنٌ، رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ
وغيرُهُ هَكَذَا

Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Di antara tanda kebaikan keislaman seseorang: jika dia meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya." (Hadits hasan, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi no. 2318 dan yang lainnya).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّقِ الْمَحَارِمَ تَكُنْ
أَعْبَدَ النَّاسِ وَارْضَ بِمَا قَسَمَ اللَّهُ لَكَ تَكُنْ أَغْنَى النَّاسِ وَأَحْسِنُ إِلَى جَارِكَ
تَكُنْ مُؤْمِنًا وَأَحِبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ تَكُنْ مُسْلِمًا وَلَا تُكْثِرِ الضَّحِكَ فَإِنَّ
كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمِيتُ الْقَلْبَ

"Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berkata: 'Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jauhilah hal-hal yang diharamkan, niscaya anda akan menjadi manusia yang paling beribadah kepada Allah, relalah dengan apa yang telah Allah bagikan untukmu, niscaya kamu menjadi manusia yang paling kaya, berbuat baiklah kepada tetanggamu, niscaya Anda menjadi seorang beriman, dan sukai untuk manusia sesuatu yang Anda sukai untuk diri sendiri, niscaya Anda menjadi seorang muslim (sebenarnya) dan janganlah terlalu banyak tertawa (dalam kondisi hati yang lalai), karena banyak tertawa mematikan hati. (HR. Tirmidzi).

Waro' merupakan tangga awal untuk meraih maqam *zuhud* kelas orang-orang khusus.

26. Al-Wushul (Koneksi Hati Dengan Allah)²⁰⁵

إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ
عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى ۗ وَكَلِمَةُ اللَّهِ
هِيَ الْعُلْيَا ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

205 Wushul berasal dari *washala yashilu washl wa wushul*, artinya sampai. Menurut Syaikh 'Abdul Qadir Al-jailaniy: Keluarnya keinginan-keinginan hawa nafsu yang buruk dari batin manusia, dan tetapnya di dalam hati segala perintah dan kehendak Allah. Proses awal wushul adalah sampainya ibadah hamba kepada Allah, dimana amaliyah fisiknya sampai kepada Allah dengan ilmu fiqh dan qalbunya sampai kepada Allah dengan ilmu tasawuf maka jika hanya salah satunya ibadahnya tidak wushul sampai kepada Allah artinya tidak akan diterima oleh Allah karena hati terputus dari Allah atau karena ibadah tidak sesuai dengan aturan Allah. Jika seluruh ibadah selalu wushul maka Allah menganugerahi *musyahadah* (menyaksikan Allah) dengan izin dan pertolongan Allah. Syarat memperoleh wushul: 1) mengeluarkan dari hati syahwat nafsu yang buruk, 2) menetapkan dalam hati segala perintah dan kehendak-Nya, dan 3) mendapatkan bimbingan Murid. Dengan wushul ibnada menjadi berdampak positif dalam kehidupan, memperoleh faidah ibadah, dan balasan yang sempurna dari Allah. Wuhul tidak dimaknai bersatu dengan Tuhan ini adalah kebathilan.

“..Di waktu keduanya di dalam gua, ketika dia berkata kepada temannya: “Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita”. Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Taubah ayat 40).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (QS. At-Taubah ayat 119).

كُنْ مَعَ اللَّهِ وَإِنْ لَمْ تَكُنْ فَكُنْ مَعَ مَنْ كَانَ مَعَ اللَّهِ فَإِنَّهُ يُوصِلُكَ إِلَى اللَّهِ إِنْ كُنْتَ مَعَهُ

Rasulullah SAW bersabda, “Hendaklah engkau selalu bersama Allah. Jika tidak bisa, berusahalah selalu bersama orang-orang yang dekat dengan Allah. Karena sesungguhnya ia, akan mewushulkan engkau kepada Allah jika engkau bersamanya”. (HR Abu Daud).

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، فَقَالَ : يَا غُلَامُ إِنِّي أَعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ : أَحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ، أَحْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ (رواه الترمذي) وقال : حديث حسن صحيح وفي رواية غير الترمذي: أَحْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ أَمَامَكَ، تَعَرَّفْ إِلَى اللَّهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفَكَ فِي الشَّدَّةِ، وَاعْلَمْ أَنَّ مَا أَخْطَاكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبِكَ، وَمَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَاعْلَمْ أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ، وَأَنَّ الْفَرْجَ مَعَ الْكُرْبِ وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Dari Abu Al Abbas Abdullah bin Abbas *radhiallahuanhuma*, beliau berkata: Suatu saat saya berada dibelakang nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka beliau bersabda: Wahai ananda, saya akan mengajarkan kepadamu empat perkara: Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu, Jagalah Allah niscaya Dia akan selalu berada di hadapanmu. Jika kamu meminta, mintalah kepada Allah, jika kamu memohon pertolongan, mohonlah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah sesungguhnya jika suatu umat berkumpul untuk mendatangkan manfaat kepadamu atas sesuatu, mereka tidak akan dapat memberikan manfaat sedikitpun kecuali apa yang telah Allah tetapkan bagimu, dan jika mereka berkumpul untuk mencelakakanmu atas sesuatu, niscaya mereka tidak akan mencelakakanmu kecuali kecelakaan yang telah Allah tetapkan bagimu. Pena telah diangkat dan lembaran telah kering. (Riwayat Turmuzi). Dan dia berkata: Haditsnya hasan shahih). Dalam sebuah riwayat selain Turmuzi dikatakan: Jagalah Allah, niscaya engkau akan mendapatkan-Nya di

depanmu. Kenalilah Allah di waktu senggang niscaya Dia akan mengenalmu di waktu susah. Ketahuilah bahwa apa yang tidak ditakdirkan atasmu tidak akan menimpamu dan apa yang menimpamu itulah yang ditakdirkan atasmu, ketahuilah bahwa kemenangan bersama kesabaran dan kemudahan bersama kesulitan dan kesulitan bersama kemudahan).

27. Al-Wijdu

Pengertian *wijdu* atau *wajdu*, secara bahasa artinya: menemukan rasa, cinta, sedih, atau mengetahui.²⁰⁶ Sedangkan menurut istilah Shufiyah:

وَارِدٌ يَرِدُ عَلَى الْقَلْبِ مِنْ كَشْفِ أَسْرَارِ الذَّاتِ وَأَنْوَارِهَا فَيَذْهَبُ الرُّوحُ أَوْ
يُظْهِرُ ذَلِكَ عَلَى الْجَوَارِحِ فَيَهْتَزُّ الرَّأْسُ وَيَشْطَحُ الْبَدَنُ

Wijd adalah sesuatu yang datang kepada hati berupa tersingkapnya rahasia-rahasia Dzat dan cahaya-cahayanya, maka ruh merasa dahsyat kemudian meluap kepada anggota tubuh hingga bergetar kepala, dan bergoncang badan”.

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ
وَمِنْ ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَءِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ آيَاتُ
الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا ﴿٥٨﴾

Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis. (QS. Maryam ayat 58).

Al-Hafidz Ibnu Katsir dan Al-Hafidz Ibnu Jauzi:

وَاللَّهُ لَقَدْ رَأَيْتُ أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَا أَرَى الْيَوْمَ
أَحَدًا يُشَبِّهُهُمْ، لَقَدْ كَانُوا يُصْبِحُونَ شُغْنًا غُبْرًا بَيْنَ أَعْيُنِهِمْ أَمْثَالُ رُكْبِ
الْمِعْزَى، قَدْ بَاتُوا لِلَّهِ سُجَّدًا وَقِيَامًا يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، يُرَاحُونَ بَيْنَ جَبَاهِهِمْ
وَأَقْدَامِهِمْ، فَإِذَا أَصْبَحُوا فَذَكَرُوا اللَّهَ مَا دُوا كَمَا يَمِيدُ الشَّجَرُ فِي يَوْمِ الرِّيحِ

“Sayidina Ali bin Abi Thalib berkata: “Demi Allah, sungguh aku telah melihat para sahabat Nabi Muhammad. Tidak ku lihat hari ini sesuatu yang menyerupai mereka. Sungguh para sahabat telah terlihat di pagi hari dalam keadaan rambut acak-acakan, diantara kedua mata mereka seperti lutut kambing, mereka telah bermalam karena Allah, mereka bersujud, mereka bangun ibadah, membaca Alquran dan mereka istirahat diantara dahi dan kaki mereka. Jika mereka telah bangun di pagi hari mereka berdzikir kepada Allah dengan bergerak seperti pohon yang bergerak di saat angin kencang” (Al-Bidayah wa An-Nihayah 8/7 dan Sifat Ash-Shafwah 1/124).

Berkata Ibnu Majah dalam Sunannya :

²⁰⁶ *Wijdu* ada tiga tingkatan: 1) *tawajjud* yaitu berupaya untuk khusyu, 2) *wijdu* merasakan kekhusyuan tanpa diupayakan, 3) wujud.

عن عبد الله بن عمر، قال: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ، يَقُولُ: يَأْخُذُ الْجَبَّارُ سَمَاوَاتِهِ، وَأَرْضِيهِ بِيَدِهِ، وَقَبْضَ يَدِهِ فَجَعَلَ يَقْبِضُهَا، وَيَبْسُطُهَا، ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْجَبَّارُ، أَنَا الْمَلِكُ، أَيْنَ الْجَبَّارُونَ، أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُونَ قَالَ: وَيَتَمَايَلُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ، حَتَّى نَظَرْتُ إِلَى الْمِنْبَرِ يَتَحَرَّكُ مِنْ أَسْفَلِ شَيْءٍ مِنْهُ، حَتَّى إِنِّي لَأَقُولُ: أَسَاقِطُ هُوَ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Dari Abdullah bin Umar ia berkata : aku mendengar Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam dan dia sedang di atas minbar berkata : diambil oleh Aljabbar langit langitnya dan buminya dengan tangannya dan (ia Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam) menggenggamkan tangannya dan menjadikannya menggenggam dan dan membuka- kemudian berkata : Aku Adalah Al-Jabbar ,aku adalah Raja , dimana para penindas ? Dimana orang orang sombong, berkata Ibnu umar : Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam, miring ke kanan dan kekiri sampai sampai aku melihat mimbar menjadi bergerak dari sesuatu yang ada dibawahnya ,sampai sampai aku berkata : “Akankah mimbar itu bisa menjatuhkan Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam?”. (hadist shahih)

Dari Anas bin Malik Radhiyallahu anhu, dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ خَلَاوَةً لِلْإِيمَانِ، مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ، كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقَذَّفَ فِي النَّارِ

“Ada tiga perkara yang apabila perkara tersebut ada pada seseorang, maka ia akan mendapatkan manisnya iman, yaitu (1) barangsiapa yang Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari selain keduanya, (2) apabila ia mencintai seseorang, ia hanya mencintainya karena Allah. (3) Ia benci untuk kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya sebagaimana ia benci untuk dilemparkan ke dalam Neraka.” (HR. Al-Bukhari, Muslim, Al-Tirmidzi, dan lainnya).

28. *Tabattul* (Mengosongkan Hati Dari Selain Allah)

وَادْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا

Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. (QS. Al-Muzzammil ayat 8).

lafadz *ila* dalam kalimat *ilaihi* menunjukan *tajrid* (mengosongkan hati) hanya kepada Allah.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. (Al-Insyirah: 7).

Maryam disebut *Al-Bathul* karena seluruh hidupnya disibukan dengan ibadah. *Tabattul* adalah maqam kehambaan yang setia dalam ibadah. *Ahlus Shuffah*

termasuk kategori orang-orang yang *tabattul*. Teladan terbaik dalam *tabattul* adalah Nabi Saw, yang totalitas ibadah lahir batin, baik ibadah *mahdlah* maupun *ghair mahdlah*. Meskipun memiliki istri 9, memimpin Madinah, menjadi komandan perang, pembimbing umat, dan menjadi hakim adil bagi seluruh masyarakat, tapi tidak pernah menyibukannya dari ibadah yang khusus.

29. *Al-Roja'* (Berharap Kepada Allah Dan Akhirat)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab ayat 21).

Puncak Roja' adalah hati hanya berharap berjumpa dengan Allah SWT:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَحْدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ
رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

قُلْ يَعْبَادُوا الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
الدُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Pengampun lagi Penyayang. (QS. Az-Zumar ayat 53).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْخَلْقَ
كَتَبَ فِي كِتَابِهِ هُوَ يَكْتُبُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ، وَهُوَ وَضَعَ عِنْدَهُ عَلَى الْعَرْشِ إِنَّ
رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي

"Dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ia berkata, "Tatkala Allah menciptakan makhluk-Nya, Dia menulis dalam kitab-Nya, yang kitab itu terletak di sisi-Nya di atas 'Arsy, "Sesungguhnya rahmat-Ku lebih mengalahkan kemurkaan-Ku." (HR. Bukhari no. 7404 dan Muslim no. 2751)

30. *Ar-Roghbah* (Berharap Penuh Kepada Allah)

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي
الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا لَنَا خَشِيعِينَ

"Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik

dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami. (Al-Anbiya' ayat 90).

31. Ar-Ri'ayah (Memelihara Kebenaran Agama Allah Dan Ibadah)

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِمْ بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَآتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا فَفَنَاتَيْنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

"Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan rasul-rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan mereka mengada-adakan *rahbaniyyah* padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik. (QS. Al-Hadid ayat 27).

قَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ أَبِي حَمْرَةَ أَبُو يَعْقُوبَ الرَّازِيُّ، حَدَّثَنَا السِّنْدِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا بُكَيْرُ بْنُ مَعْرُوفٍ، عَنْ مُقَاتِلِ بْنِ حَيَّانَ، عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "يَا ابْنَ مَسْعُودٍ! قُلْتُ: لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: "هَلْ عَلِمْتَ أَنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ افْتَرَقُوا عَلَى ثَلَاثِينَ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً؟ لَمْ يَنْجُ مِنْهَا إِلَّا ثَلَاثُ فِرَقٍ، قَامَتْ بَيْنَ الْمُلُوكِ وَالْجَبَابِرَةِ بَعْدَ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ، عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَدَعَتْ إِلَى دِينِ اللَّهِ وَدِينِ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ، فَقَاتَلَتِ الْجَبَابِرَةَ فَقُتِلَتْ فَصَبَرَتْ وَنَجَتْ، ثُمَّ قَامَتْ طَائِفَةٌ أُخْرَى لَمْ يَكُنْ لَهَا قُوَّةٌ بِالْقِتَالِ، فَقَامَتْ بَيْنَ الْمُلُوكِ وَالْجَبَابِرَةِ فَدَعَوْا إِلَى دِينِ اللَّهِ وَدِينِ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ، فَقُتِلَتْ وَقُطِعَتْ بِالْمَنَاشِيرِ وَحُرِّقَتْ بِالنَّيِّرَانِ، فَصَبَرَتْ وَنَجَتْ. ثُمَّ قَامَتْ طَائِفَةٌ أُخْرَى لَمْ يَكُنْ لَهَا قُوَّةٌ بِالْقِتَالِ وَلَمْ تُطِيقِ الْقِيَامَ بِالْقِسْطِ، فَلَحِقَتْ بِالْجِبَالِ فَتَعَبَّدَتْ وَتَرَهَّبَتْ، وَهُمْ الَّذِينَ ذَكَرَهُمُ اللَّهُ، عَزَّ وَجَلَّ: وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ishaq ibnu Abu Hamzah alias Abu Ya'qub Ar-Razi, telah menceritakan kepada kami As-Sirri ibnu Abdi Rabbihi, telah menceritakan kepada kami Bukair ibnu Ma'ruf, dari Muqatil ibnu Hayyan, dari Al-Qasim ibnu Abdur Rahman ibnu Abdullah ibnu Mas'ud, dari ayahnya, dari kakeknya (yaitu Ibnu Mas'ud) yang telah mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda kepadanya, "Hai Ibnu Mas'ud!" Aku menjawab, "Labbaika, ya Rasulullah.- Rasulullah Saw. bersabda: Tahukah kamu bahwa orang-orang Bani Israil telah berpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan? Tiada suatu golongan

pun yang selamat kecuali tiga golongan, yang hidup di antara para raja dan orang-orang yang melampaui batas sesudah Isa putra Maryam a.s. Mereka menyeru kepada agama Allah dan agama Isa putra Maryam, lalu mereka memerangi orang-orang yang melampaui batas, tetapi akhirnya mereka terbunuh dan tetap bersabar dan akhirnya mereka selamat. Kemudian bangkit lagi golongan lainnya yang tidak mempunyai kekuatan untuk berperang, mereka bangkit di antara para raja dan orang-orang yang lalim dan menyeru mereka kepada agama Allah dan agama Isa putra Maryam. Tetapi akhirnya mereka sendirilah yang dibunuh dan dipotong dengan memakai gergaji serta dibakar, mereka sabar dan akhirnya mereka selamat. Kemudian bangkit lagi golongan lainnya yang juga tidak mempunyai kekuatan untuk berperang. Dan mereka tidak mampu untuk menegakkan keadilan, akhirnya mereka mengasingkan diri ke gunung-gunung (daerah pedalaman), lalu mereka menyembah Allah dan mengadakan rahbaniyah. Mereka adalah orang-orang yang disebutkan oleh Allah Swt. di dalam firman-Nya, “Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah, padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka.”²⁰⁷

32. *Al-Muraqabah* (Merasa Diawasi Oleh Allah)

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“...Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. An-Nisa’ ayat 1).

Muraqabah dibangun atas dasar kemakrifatan seorang hamba kepada sifat dan nama Allah *Ar-Raqib*.

قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ. قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

“Berakata Jibril: Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu? Beliau menjawab, ‘Kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.’ (H.R. Muslim 102)

33. *Al-Hurumat* (Memuliakan Yang Dimuliakan Allah)

ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظَمْ حُرْمَتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ

“Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya..” (QS. Al-Hajj ayat 30).

Ini adalah dasar dari kewajiban memuliakan segala sesuatu yang dimuliakan oleh Allah dan Rasul-Nya, baik berupa tempat seperti tanah haram, atau pun waktu-waktu yang mulia, termasuk benda-benda yang dimuliakan seperti Ka’bah, masjid, atau Para Nabi dan Rasul Allah termasuk para pewaritsnya.

²⁰⁷ Ini bagian dari dalil tentang adanya *bid’ah hasanah* dalam agama. Dengan niat mencari ridlo Allah dan tidak bertentangan dengan syariat maka *bid’ah hasanah* yang diperbolehkan, seperti membukukan al-Qur’an, ide Umar bin Khattab. Dimana awalnya Abu Bakar menganggapnya *bid’ah* yang tercela, namun akhirnya dada Abu Bakar Allah bukakan bahwa ide Umar bin Khattab adalah kebenaran, walaupun belum pernah di contohkan oleh Nabi Saw.

34. Al-Yaqin

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

“..Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat”. (QS. Al-Baqarah ayat 4).

Yaqin adalah apa yang diimani menjadi nyata sehingga yaqin terhadap apa yang diimani. *Al-yaqin* melahirkan ketenangan dalam hati. Demikian dzikir yang melahirkan ketenangan hati adalah yang mencapai al-yaqin. Yaqin memiliki 3 tingkatan yaitu: *‘ilmu al-yaqin*, *‘ain al-yaqin*, dan *haqqul yaqin*.

كَأَلَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ

“Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin..” (QS. At-Takasur ayat 5).

ثُمَّ لَتَرَوْهَا عَيْنَ الْيَقِينِ

dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan ‘ainul yaqin”. (QS. At-Takasur ayat 7).

إِنَّ هَذَا لَهُوَ حَقُّ الْيَقِينِ

“Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah *haqqul yaqin*.” (QS. Al-Haqqah: ayat 95).

وَإِنَّهُ لَحَقُّ الْيَقِينِ

“Dan sesungguhnya Al Quran itu benar-benar kebenaran *haqqul yaqin*.” (QS. Al-Haqqah: ayat 51).

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَعَلَّمُوا الْيَقِينَ بِمَجَالَسَةِ أَهْلِ الْيَقِينِ

Rasulullah Saw bersabda: “Belajarlah kalian keyaqinan dengan duduk-duduk bersama ahli yaqin”. (Dinuqil Oleh Imam Syaikh Ahmad Ibn Idris Al-Fasi, *Kimia al-Yaqin*, hlm. 15).

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ وَأَبُو عَامِرٍ قَالَا حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ عَنْ عَقِيلٍ عَنْ مُعَاذِ بْنِ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعِ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ أَبِيهِ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيقَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ عَلَى مِنْبَرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فَبَكَى أَبُو بَكْرٍ حِينَ ذَكَرَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ سَرَّيَ عَنْهُ ثُمَّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي هَذَا الْقَيْظِ عَامَ الْأَوَّلِ سَلُّوا اللَّهَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ وَالْيَقِينَ فِي الْآخِرَةِ وَالْأُولَى

“Aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “ dan Abu Bakar menangis ketika menyebut nama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, kemudian dia terdiam dari tangisnya dan berkata; “aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam berkata di hari yang terik panas seperti ini pada tahun pertama: “mohonlah kepada Allah ampunan, keselamatan dan keyakinan di akherat dan dunia”. (HR. Ahmad).

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ , ثنا مُحَمَّدُ بْنُ وَهَبٍ الدِّمَشْقِيُّ , نا بَقِيَّةُ بْنُ مَخْلَدٍ , عَنْ
الْعَبَّاسِ بْنِ الْأَخْنَسِ , عَنْ ثَوْرِ بْنِ يَزِيدَ , عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ , قَالَ : تَعَلَّمُوا الْيَقِينَ كَمَا
تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ حَتَّى تَعْرِفُوهُ فَإِنِّي أَتَعَلَّمُهُ

“Berkata Khalid bin Ma’dan: “Belajarlah ilmu yaqin sebagaimana kalian belajar al-Qur`an, sehingga kalian mengenalnya, karena sesungguhnya aku mempelajari al-yaqin itu”. (HR. Ibn Abi al-Dunya).

35. Al-Ikhlash

وَمَا أَمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (QS. Al-Bayyinah ayat 5).

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ
الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

“Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar”. (QS. Al-Nisa: 146).

Ikhlas menurut kedua ayat diatas adalah hati yang bersih dari penyakit-penyakit hati ketika beribadah seperti dari ‘ujub, riya, takabur, sum’ah, hubbuddunya, dan lainnya yang akan mengotori ketulusan ibadah kepada Allah. Ikhlas diawali dengan taubat, dan memperbaiki lahir batin.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ بِالْحَقِّ فَاَعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. (QS. Az-Zumar ayat 2).

لَا غُورِيَّ لَهُمْ أَجْمَعِينَ. إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمْ الْمُخْلِصِينَ

Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang diikhlaskan di antara mereka. (Shad: 82-83)

Orang yang sudah dibersihkan hatinya (ikhlas) maka Iblis tidak sanggup menggelincirkan mereka karena tidak ada lagi senjatanya di dalam hati orang yang ikhlas. Senjata Iblis adalah penyakit-penyakit hati.

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَفِي رَوَايَةٍ : بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ

أَمْرِي مَا نَوَى ، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ، فَهَاجَرَتْهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوُّجُهَا ، فَهَاجَرَتْهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Dari Umar bin Khaththab ra, ia berkata; Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: “Amal itu hanyalah dengan niat, dan bagi setiap orang (balasan) sesuai dengan apa yang diniatkannya. Barangsiapa berhijrah (dengan niat) kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa berhijrah (dengan niat) kepada (keuntungan) dunia yang akan diperolehnya, atau wanita yang akan dinikahinya, maka hijrahnya kepada apa yang ia hijrah kepadanya”.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ. مُسْلِمٌ

“Sesungguhnya Allah tidak melihat (menilai) bentuk tubuhmu dan tidak pula melihat wajah-wajah kalian, tetapi Allah melihat (menilai) keikhlasan hatimu”. [HR. Muslim] Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَا أَغْنَى الشِّرْكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ مَعِيَ غَيْرِي تَرَكْنَاهُ وَشِرْكُهُ

“Allah Tabaroka wa Ta’ala berfirman: Aku sama sekali tidak butuh pada sekutu dalam perbuatan syirik. Barangsiapa yang menyekutukan-Ku dengan selain-Ku, maka Aku akan meninggalkannya (maksudnya: tidak menerima amalannya, pen) dan perbuatan syiriknya.” (HR. HR. Muslim no. 2985, dari Abu Hurairah).

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Barangsiapa yang menuntut ilmu yang sebenarnya harus ditujukan hanya untuk mengharap wajah Allah, namun ia mempelajarinya hanya untuk mendapatkan materi duniawi, maka ia tidak akan pernah mencium bau surga pada hari kiamat nanti. (HR. Abu Daud no. 3644 dan Ibnu Majah no. 252, dari Abu Hurairah).

36. At-Tahdzib

Istilah *tahdzib* menurut Syaikh Ibn Qayim dalam *Madarij al-Salikin* adalah melebur *ubudiyah* dalam tungku ujian, untuk menghilangkan segala kotoran dan kerak yang ada di dalamnya. Dengan pengertian ini maka Syaikh Ibn Qayim menyamakan istilah *tahdzib* dengan *tashfiyah*.

Menurut sebagian ahli tasawuf *tahdzib* adalah proses mencari Al-Haqq, seperti yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim as. Menurut ahli tasawuf lainnya *tahdzib* dikaitkan dengan akhlaq sehingga dikenal istilah *tahdzib al-akhlaq*.

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْإِفْلِينَ

“Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: “Inilah Tuhanku”, tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: “Saya tidak suka kepada yang tenggelam”. (QS. Al-An’am ayat 76).

Nabi Ibrahim menjadikan sifat-sifat bagi Tuhan tidak boleh berubah-ubah dan berpindah-pindah tempat, akan tetapi harus *baqo, da`im* (kekal), dan *al-ghani* (tidak butuh kepada apapun). Demikian keimanan, akhlaq dan irodah (Keinginan) kepada Allah SWT, tidak boleh berubah-ubah, berpindah kepada yang lain, atau jatuh tenggelam dalam maksiat, akan tetapi harus kokoh mengikuti sifat-sifat dan akhlaq Allah SWT.

37. Al-Istiqamah

فَلِذَلِكَ فَادْعُ^ط وَاسْتَقِمْ^ط كَمَا أُمِرْتَ^ط وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ هُمْ^ط

“Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka. (QS. Ash-Syura ayat 15).

وَأَلَوْ اسْتَقَمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا

Dan sesungguhnya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak). (QS. Al-Jinn ayat 16).

Istiqamah adalah hati teguh dan lurus di jalan Allah, tidak terpengaruh oleh hawa nafsu diri sendiri dan dari hawa nafsu manusia lainnya. *Istiqamah* dalam iman, islam dan ihsan, *istiqamah* dalam ibadah (*mahdlah & ghair mahdlah*), dakwah dan membimbing manusia kepada Allah.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: “Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu”. (QS. Fussilat ayat 30)

Diantara keistimewaan orang yang beriman dan *istiqamah* adalah mendapatkan *ta`yid* (pengokohan hati) dari para Malaikat supaya jangan takut dan sedih dalam berjuang di jalan Allah. Mereka juga mendapatkan *bisjarah* (kabar gembira) mengenai surga yang Allah janjikan. Berdasarkan ayat ini *istiqamah* adalah salah satu tanda Wali Allah, karena mereka sebagaimana dijelaskan dalam surah Yunus ayat ke 62, adalah yang beriman dan bertaqwa, tidak takut dan sedih akan urusan dunia, dan mereka mendapatkan kebahagiaan hakiki di dunia dan di akhirat.

Puncak *istiqamah* adalah merasa diri belum *istiqamah* dalam keistiqamahannya karena merasakan bahwa keistiqamahannya adalah karunia dan pertolongan Allah semata.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ سَأَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ وَقَالَ اكْلُفُوا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ

Dari Aisyah R.A. Sesungguhnya ia berkata: Rasulullah SAW ditanya amal apa yang paling disukai Allah? Beliau bersabda: Yang terus dilakukan walaupun sedikit. Beliau bersabda: Lakukan apa yang mampu kamu amalkan. Sesungguhnya Allah tidak jemu sehingga kamu sendiri jemu. (HR. Al-Bukhari).

38. *Tawakkal 'Alallah* (Mewakilkkan Kepada Allah)

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“..Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”. (QS. Al-‘Imran ayat 159).

Tawakal dilakukan bukan di akhir pekerjaan saja, akan tetapi dalam mengawali setiap aktivitas dan usaha setelah ‘azam maka meminta kekuatan dan petunjuk kepada Allah.

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: “Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki ‘Arsy yang agung”. (QS. At-Taubah ayat 129).

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

(Yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: “Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka”, maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: “Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung”. (QS. Al-‘Imran ayat 173).

Tawakal adalah hati yang merasa cukup dengan Allah, yang mengurus segala urusannya. Syaikh Junaid al-Baghdadi berkata: “Tawakal adalah tenangnya hati kepada janji Allah”.

Pondasi tawakal adalah keimanan yang shahih, bahwa Allah yang menguasai segala sesuatu, yang mengetahui segala sesuatu, yang tidak pernah lupa kepada segala sesuatu, dan segala sesuatu dalam genggam-Nya. Sikap batin seperti ini akan meringankan langkah dalam berjuang di jalan Allah mencari ridlo Allah dan karunia-Nya.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (QS. Al-Anfal ayat 2).

Tawakal merupakan satu dari tiga syarat menjadi mu'min yang haq, sehingga tawakal hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah menegakan maqam zuhud, sabar, dan ikhlas.

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ ، تَغْدُو خِمَاصًا ، وَتَرُوحُ بِطَانًا

Dari Umar bin al-Khatthab *Radhiyallahu 'anhu* , dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan sungguh-sungguh tawakal kepada-Nya, sungguh kalian akan diberikan rizki oleh Allah sebagaimana Dia memberikan rizki kepada burung. Pagi hari burung tersebut keluar dalam keadaan lapar dan pulang di sore hari dalam keadaan kenyang." (HR. Ahmad dalam Musnad-nya (I/30, 52); at-Tirmidzi dalam Sunan-nya (no. 2344) dan at-Tirmidzi berkata, 'Hadits ini hasan shahih'; an-Nasa-I dalam al-Kubra (no. 11805); Ibnu Mâjah dalam Sunan-nya (no. 4164); Ibnul Mubâarak dalam Kitab az-Zuhd (no. 559); al-Baghawi dalam Syarhus Sunnah (no. 4108); Abu Ya'la (no. 242); 'Abd bin Humaid (no. 10); Abu Dawud at-Thayâlisi (no. 51)).

يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُونَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ ، قَالُوا : مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : هُمُ الَّذِينَ لَا يَسْتَرْقُونَ ، وَلَا يَتَطَيَّرُونَ ، وَلَا يَكْتَوُونَ ، وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Tujuh puluh ribu orang dari ummatku akan masuk surga tanpa hisab. Mereka (Para sahabat) berkata, 'Siapa mereka wahai Rasulullah ?' Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Mereka adalah orang-orang yang tidak minta diruqyah, tidak bertathayyur (merasa sial dengan sesuatu), tidak melakukan kasy (berobat dengan besi panas), dan mereka bertawakkal kepada Rabb mereka. (HR. Muslim dari 'Imran bin Husain).

إِعْفِلْهَا وَتَوَكَّلْ

Rasulullah Saw bersabda: "Ikatlah dulu untamu itu kemudian baru engkau bertawakkal". (HR. Tirmidzi, hadis hasan).

Buah tawakal adalah meringankan langka di jalan Allah.

39. *At-Tafwidl* (Pasrah Totalitas)

وَأَفْوِضْ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya”. (QS. Al-Mu’min ayat 44).

Perkataan Nabi Ibrahim ketika akan dilemparkan kepada api:

عِلْمُهُ بِحَالِي يُغْنِي عَنْ سُؤَالِي

“Pengetahuan Allah kepada kondisiku (saat ini) mencukupkan aku dari permintaanku”. (Al-Alusi, *Tafsir Ruhul Ma’ani*, juz 24, hlm. 72).208

Tafwidl adalah puncak tawakal dimana kondisi hati yang pasrah sepenuhnya kepada Allah, memfokuskan kepasrahan kepada-Nya, tanpa diawali atau diakhiri usaha, karena ia berada pada klimaks ujian dan usaha. *Tafwidl* adalah bagian dari *halat* sehingga hanya sewaktu-waktu, sedangkan tawakal adalah bagian dari *maqamat* yang harus selalu tegak dalam hati.

40. *At-Tsiqah* (Percaya Kepada Janji Allah)

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفَتْ عَلَيْهِ فَأَلْقَيْهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي ۗ إِنَّا رَأَوُوهُ إِلَيْكَ وَجَاعَلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa; “Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul. (QS. Al-Qasas ayat 7).

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَرِ

Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi. (QS. Al-Mu’min ayat 55).

Tsiqah adalah maqam yang dapat mengokohkan kesabaran di jalan Allah, dan membangkitkan semangat berjuang. *Tsiqah* juga akan membangun sifat membenarkan kepada seluruh janji Allah dan rasul-Nya.

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّ الرِّزْقَ لَيَطْلُبُ الْعَبْدَ كَمَا يَطْلُبُهُ أَجَلُهُ

Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya rezeki akan mencari seorang hamba sebagaimana ajal yang akan mencarinya”. (HR. Ibn Hibban, hadis shahih).

41. *At-Taslim* (Menerima Putusan Petugas Allah)

208 Ketika Namrudz akan melemparkan Ibrahim ke kobaran api, maka Jibril datang menawarkan bantuan, ia berkata: “Apakah kamu memiliki hajat (kepadaku)?”. Ibrahim menjawab: “Adapun kepadamu maka aku tidak ada hajat, adapun kepada Allah maka aku berhajat”. Jibril berkata: “Kalau begitu memintalah engkau”. Ibrahim menjawab: “Pengetahuan Allah akan kondisiku mencukupkan aku dari meminta kepada-Nya”. (Syaiikh Ahmad ibn Idris, *Al-Iqd al-Nafis, fi Nudzumi Jawahir al-Tadris*, hlm. 11.). Dalam kitab *Qashash al-Anbiya* karya Al-Rawandi halaman 108, terdapat hadis Nabi Saw yang diriwayatkan oleh Abi Abdillah, dari Ali bin Abi Thalib dari Nabi Saw, menjelaskan kisah ini.

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ
حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (QS. An-Nisa' ayat 65).

42. As-Shabar

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۚ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan. (QS. An-Nahl ayat 127).

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُوا الْعَرْصِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ ۚ

Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. (QS. Al-Ahqaf ayat 35).

Sabar yang diperintahkan oleh Allah adalah sabar yang indah, sebagaimana kesabaran para Nabi, yaitu Nabi Ya'qub, Nabi Muhammad Saw dan lainnya.

وَجَاءُوا عَلَىٰ قَمِيصَةٍ بِدَمٍ كَذِبٍ ۚ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمُ أَنفُسُكُمُ أَمْرًا ۖ فَصَبِرْ
جَمِيلٌ ۖ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ

Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik/indah itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan". (QS. Yusuf ayat 18)

فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا

Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik/indah. (QS. Al-Ma'arij ayat 5)

Sabar bagian dari maqam-maqam yang berfungsi mengendalikan diri dan memperkokoh jiwa dalam menghadapi berbagai ujian, dan mengendalikan dorongan syahwat nafsu, selain dari maqam *khauf*, *muraqabah*, *ridla*, *tawakal*, dan *ikhlaash*. Maqam sabar sangat penting ditegakan dalam hati, sampai diulang-ulang dalam al-Qur'an dalam berpuluh-puluh ayat, yaitu: perintah meminta tolong melalui sabar dan shalat (QS. Al-Baqarah: 45), istiqamah dalam kesabaran (QS. Ali 'Imran: 200), Sabar dari musibah, kekurangan, peperangan (QS. Al-Baqarah: 177, Luqman: 17, Al-Hajj: 35), Allah beserta orang yang selalu sabar (QS. Al-Baqarah: 53), ayat-ayat Allah dapat bermanfaat bagi ahli sabar (QS. Ibrahim: 5, Luqman: 31, Saba': 19), sabar terhadap hukum/ketetapan Allah (QS. Al-Thur: 48, Al-Qalam: 48), dan lainnya.

43. Ridlo 'Anillah (Puas Dari Ketetapan Allah)

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۚ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar. (QS. At-Taubah ayat 100) Dalam Al-Qur'an diinformasikan bahwa yang pertama ridlo itu adalah Allah kepada hamba-Nya, maka si hamba akan mampu ridlo kepada Allah. Seorang hamba dimampukan ridlo kepada Allah karena Allah ridlo kepadanya, disebabkan ia selalu beramal shaleh dan ibadah karena mencari ridlo Allah. Sehingga seorang hamba tidak akan mampu ridlo kepada Allah, kalau dia tidak mencari ridlo Allah dalam seluruh ibadah dan amal shalihnya.

Tanda Allah ridlo kepada seorang hamba adalah ia selalu ridlo kepada Allah. Sehingga kualitas nafsunya adalah *nafsu radliyah* & *nafsu mardliyah*.

ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. (QS. Al-Fajr ayat 28).

ذَاقْ طَعْمَ الْإِيمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا

"Akan merasakan kelezatan/kemanisan iman, orang yang ridha kepada Allah sebagai Rabbnya dan Islam sebagai agamanya serta (nabi) Muhammad sebagai rasulnya". (HR. Muslim, no. 34)

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَشْرٍ حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ حَدَّثَنَا أَبُو عَقِيلٍ عَنْ سَابِقٍ عَنْ أَبِي سَلَامٍ خَادِمِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ أَوْ إِنْسَانٍ أَوْ عَبْدٍ يَقُولُ حِينَ يُمَسِّي وَحِينَ يُصْبِحُ رَضِيْتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا إِلَّا كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُرْضِيَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bisyr telah menceritakan kepada kami Mis'ar telah menceritakan kepada kami Abu 'Aqil dari SABIQ dari Abu Sallam pembantu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidaklah seorang muslim atau manusia atau seorang hamba berkata ketika menjelang sore dan pagi hari; "aku ridla kepada Allah sebagai Robbku, Islam sebagai agamaku dan Muhammad sebagai Nabi", kecuali Allah berhak untuk meridlainya pada hari kiamat." (HR. Ibnu Majah No.3860)

44. Syukur

وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ

Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih. (QS. Saba' ayat 13)

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS. Ibrahim ayat 7).

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS. Luqman ayat 12)

Syukur adalah hati yang merasakan segala nikmat berasal dari Allah, dan mempergunakan segala bentuk nikmat untuk mengabdikan kepada-Nya. Orang yang bersyukur adalah yang menilai pemberian Allah sekecil apapun, sehingga merasa bahagia dengan pemberian Allah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
أَنْظَرُوا إِلَى مَنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ، وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ فَوْقَكُمْ، فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا
تَزْدَرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ

Lihatlah kepada orang-orang yang lebih rendah daripada kalian, dan janganlah kalian melihat kepada orang-orang yang berada di atas kalian, karena yang demikian itu lebih patut bagi kalian, supaya kalian tidak meremehkan nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepada kalian." (HR. al-Bukhari no. 6490, Muslim no. 2963, dan ini lafazhnya, At-Tirmidzi no. 2513, dan Ibnu Majah no. 4142).

45. Al-Haya Minallah (Malu Dari Allah)

أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى

Tidaklah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?". (QS. Al-Alaq ayat 14).

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عُقْبَةَ بْنِ عَمْرِو الْأَنْصَارِيِّ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ :
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ
الْأَوَّلَى، إِذَا لَمْ تَسْتَحْ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ. رواه البخاري

Dari Abu Mas'ud Uqbah bin Amr Al Anshary Al Badry radhiallahuanhu dia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya diantara ungkapan yang telah dikenal orang-orang dari ucapan nabi-nabi terdahulu adalah Jika engkau tidak malu berbuatlah apa yang engkau suka". (HR. Al-Bukhari).

وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

“Sifat malu adalah satu di antara cabang-cabang keimanan” (HR. Bukhari dan Muslim).

عن أبي واقد الحارث بن عوف رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم بينما هو جالس في المسجد، والناس معه، إذ أقبل ثلاثة نفر، فأقبل اثنان إلى رسول الله، صلى الله عليه وسلم وذهب واحد، فوفقا على رسول الله صلى الله عليه وسلم، فأما أحدهما فرأى فرجة في الحلقة فجلس فيها، وأما الآخر فجلس خلفهم، وأما الثالث فادبر ذاهبا، فلما فرغ رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ألا أخبركم عن النفر الثلاثة: أما أحدهم فأوى إلى الله فأواه الله إليه، وأما الآخر فاستحيا فاستحيا الله منه، وأما الآخر، فأعرض، فأعرض الله عنه

Dari Abu Wāqid al-Haris bin Auf ra. bahwa ketika Rasulullah Saw sedang duduk di masjid dan orang-orang bersamanya, tiba-tiba datanglah tiga orang. Dua orang menghampiri Rasulullah, sedangkan yang satu pergi. Lantas kedua orang itu berdiri di hadapan Rasulullah. Salah satunya melihat tempat yang kosong di halaqah (perkumpulan) itu, lalu ia duduk di tempat kosong tersebut. Sedangkan yang satu lagi, duduk di belakang mereka. Adapun orang yang ketika pergi. Saat Rasulullah selesai (bicara), beliau bersabda, “Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang tiga orang? Yang pertama, ia berlindung kepada Allah, maka Allah pun melindunginya. Yang kedua, ia malu, maka Allah pun malu terhadapnya. Sedangkan yang ketiga, ia berpaling, maka Allah pun berpaling darinya. (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Diantara bentuk-bentuk malu yang terpuji: 1) malu karena berbuat salah, seperti malunya Nabi Adam yang melarikan diri saat di surga, Allah bertanya: “Mengapa kamu lari dari-Ku wahai Adam?”. Adam menjawab: “Tidak wahai Rabbi, tapi karena aku merasa malu terhadap Engkau”. 2) malu karena keterbatasan diri, seperti rasa malunya para Malaikat yang senantiasa taat, bertasbih, memuji Allah, akan tetapi pada hari Kiamat mereka berkata: “Teramat suci Engkau, kami tidak menyembah-Mu dengan sebenar-benarnya penyembahan”. 3) rasa malu karena pengagungan atau karena memiliki makrifat. 4) malu karena kehalusan budi, seperti Nabi Saw malu untuk menyuruh para Sahabat pulang pada waktu walimah Zainab, padahal mereka telah berlama-lama. 5) malu karena menjaga kesopana. 6) malu karena merasa diri hina dihadapan Allah. 7) malu karena cinta kepada Allah, Rasulullah, dan Pewaris-pewarisnya. 8) malu karena *ubudiyah* yaitu malu yang bercampur dengan cinta dan rasa takut kepada Allah, dan lainnya.²⁰⁹

Sifat malu kepada Allah dapat diraih melalui mentafakuri banyaknya nikmat-nikmat-Nya, dan betapa sedikitnya kita bersyukur kepada Allah dan teramat sedikit ketaan

209 Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Madarij al-Salikin*, bab Haya.

kepada-Nya. Betapa banyak dosa-dosa yang diperbuat akan tetapi Allah senantiasa mengampuni dosa-dosa bagi orang yang taubat nasuha. Betapa pemaafnya Allah yang memiliki segala yang ada, hamba malu jika tidak memberikan maaf kepada mereka yang berbuat salah, padahal dirinya sendiri banyak kesalahan.

46. Ash-Shidq (Jujur, Benar, Tulus, Lurus)

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا

Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. (QS. An-Nisa' ayat 69).

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar. (QS. Al-Hujurat ayat 15)

عن ابن مسعود رضي الله عنه، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا مُتَقَفٍّ عَلَيْهِ

Dari Ibnu Mas'ud, ra dari Nabi Muhammad Saw, sabdanya: Sesungguhnya kejujuran itu menunjukkan kepada kebajikan dan sesungguhnya kebajikan itu menunjukkan ke surga dan sesungguhnya seseorang benar-benar melakukan kejujuran sehingga dicatatlah di sisi Allah sebagai seorang yang Shiddiq, sangat mengutamakan kejujuran. Dan sesungguhnya berdusta itu menjerumuskan kepada keburukan dan sesungguhnya keburukan itu membawa kepada neraka dan sesungguhnya seseorang itu benar-benar berdusta sehingga dicatatlah di sisi Allah sebagai seorang yang pendusta. (HR. *Muttafaq 'alaih*).

دَعْ مَا يَرِيكَ إِلَى مَا لَا يَرِيكَ فَإِنَّ الصِّدْقَ طَمَئِينَةٌ وَإِنَّ الْكَذِبَ رِيبةٌ

Tinggalkanlah sesuatu yang meragukanmu kepada yang tidak meragukanmu, karena sesungguhnya kejujuran adalah ketenangan dan sesungguhnya dusta adalah kegelisahan. (HR. Tirmidzi).

Orang yang *shidq* (*shadiq*) adalah orang yang keimanannya haq kepada Allah dan Rasul-Nya, tidak ada keraguan sedikitpun kepada Allah dan Rasul-Nya karena telah mencapai hakikat dan berjuang di jalan-Nya dengan harta dan dirinya.

47. Al-Ghirah (Kecemburuan)

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Katakanlah: “Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengadadakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui”. (QS. Al-A’raf ayat 33).

عَنْ وَرَّادٍ، كَاتِبِ الْمُغِيرَةِ عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، قَالَ: قَالَ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ: لَوْ رَأَيْتُ رَجُلًا مَعَ امْرَأَتِي لَضَرَبْتُهُ بِالسَّيْفِ غَيْرَ مُصَفَّحٍ، فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَنْتَعَجِبُونَ مِنْ غَيْرَةِ سَعْدٍ، وَاللَّهِ لَأَنَا أَغَيْرُ مِنْهُ، وَاللَّهُ أَغَيْرُ مِنِّي، وَمِنْ أَجْلِ غَيْرَةِ اللَّهِ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَلَا أَحَدٌ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْعُذْرُ مِنَ اللَّهِ، وَمِنْ أَجْلِ ذَلِكَ بَعَثَ الْمُبَشِّرِينَ وَالْمُنْذِرِينَ، وَلَا أَحَدٌ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْمَدْحَةُ مِنَ اللَّهِ، وَمِنْ أَجْلِ ذَلِكَ وَعَدَ اللَّهُ الْجَنَّةَ

Dari Warrad, juru tulis al-Mughirah, dari al-Mughirah bin Syu’bah, dia berkata: Sa’d bin ‘Ubadah berkata, “Andai kata aku melihat seorang lelaki bersama istriku, niscaya aku akan menebasnya dengan pedang.” Perkataan Sa’d bin ‘Ubadah itu sampai (ke telinga) Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, maka beliau pun bersabda, “Apakah kalian merasa takjub dengan kecemburuan Sa’d? Demi Allah, sesungguhnya aku lebih cemburu daripada Sa’d, dan Allah lebih cemburu daripadaku. Dan lantaran kecemburuan Allah itulah diharamkan perbuatan keji yang tampak maupun yang tersembunyi. Tidak ada seorang pun yang lebih menyukai pengemukaan udzur daripada Allah sehingga dengan sebab itu Allah mengutus para rasul sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan tiada seorang pun yang lebih menyukai pujian daripada Allah sehingga dengan sebab itulah Allah menjanjikan surga (bagi mereka).” (HR. al-Bukhari).

Bentuk-bentuk kecemburuan Allah: 1) Allah cemburu bahwa kebenaran agama-Nya difahami oleh orang-orang yang tidak iman kepada Akhirat, sehingga dijadikan hijab diantara mereka:

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِلَاءَ آخِرَةٍ حِجَابًا مَسْتُورًا

Dan apabila kamu membaca Al Quran niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup. (QS. Al-Isra’ ayat 45).

2) Allah cemburu dari hamba-Nya untuk berbuat kekejian baik yang dzahir maupun yang batin, seperti dijelaskan dalam surah Al-A’raf ayat 33 dan hadis Muslim diatas.

3) kecemburuan Allah yang paling besar adalah diduakannya dengan yang lain-Nya.

Al-Sirri Al-Saqati berkata kepada Sahabat-sahabanya: "Apakah kalian tahu apa hijab ini?" Ia berkata: *hijab al-ghirah*, tiada seorang pun yang lebih cemburu dari Allah. Allah tidak menjadikan bagi orang kafir ahli (layak) dalam memahami kalam-Nya, dan bukan ahli bagi mengenal, mentauhidkan, dan mencintai-Nya. Sehingga Allah menjadikan hijab antara yang kafir dengan kalam-Nya, makrifat, tauhid dan mencintai-Nya".

Ghirah terbagi dua, ada *ghirah minasy syaa'i*, dan *ghirah 'alasy sya'i*. *Ghirah min* maknanya adalah benci menduakan yang dicintainya (Allah, Rasulullah dan Khalifah-Nya). Sedangkan makna *ghirah 'ala* adalah keinginan kuat untuk meraih cinta dari yang dicintai sehingga berlomba-lomba dalam meraih cintanya. Bagi Ahli hakikat yang ada cemburu karena Allah bukan kepada Allah, dan mereka sangat menjaga adab kepada Allah dan cintanya yang murni hanya kepada Allah. Mereka mencintai apa yang dicintai Allah, dan membenci apa yang dibenci Allah. Mereka mencintai dan membenci karena Allah.

وَوَهَبْنَا لِذَاوُدَ سُلَيْمَانَ نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ, إِذْ عَرَضَ عَلَيْهِ بِالْعَشِيِّ الصَّافِنَاتُ
الْجِيَادُ, فَقَالَ إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَنْ ذِكْرِ رَبِّي حَتَّى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ,
رُدُّوهَا عَلَيَّ فَفُطِقَ مَسْحًا بِالسُّوقِ وَالْأَعْنَاقِ.

Dan Kami karuniakan kepada Daud, Sulaiman, dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya). (Ingatlah) ketika dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda yang tenang di waktu berhenti dan cepat berlari pada waktu sore, maka ia berkata, "Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda, hingga melalaikan diriku) dari mengingat Tuhanku sampai kuda itu tertutup dari pandangan.- (Ia berkata), "Bawalah kuda-kuda itu kembali kepadaku!" Lalu ia menebas kaki dan lehernya. (QS. Shad: 30-33)

Dikisahkan bahwa Nabi Sulaiman senang terhadap kuda-kuda yang berlari kencang. Suatu waktu pernah terlalaikan shalat ashar sampai hampir menjelang terbenam matahari. Kemudian shalat diakhir waktunya. Ia merasakan kecemburuan Allah atas kuda-kudanya yang menyebabkan ia lalai dari Allah. Akhirnya ia memotong kaki-kaki dan leher-leher kuda tersebut, sebagai bentuk taubatnya. Kemudian Allah anugerahkan kepadanya kendaraan angin yang lebih baik daripada kuda-kudanya.

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ
هِلَالٍ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ وَأَبِي الدَّهْمَاءِ وَكَانَا يُكْثِرَانِ السَّفَرَ نَحْوَ الْبَيْتِ قَالَا أَتَيْنَا
عَلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ، فَقَالَ الْبَدَوِيُّ: أَخَذَ بِيَدِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلَ يُعَلِّمُنِي مِمَّا عَلَّمَهُ اللَّهُ تَعَالَى وَقَالَ: "إِنَّكَ لَا تَدْعُ شَيْئًا اتَّقَاءَ
اللَّهِ - عَزَّ وَجَلَّ - إِلَّا أَعْطَاكَ اللَّهُ خَيْرًا مِنْهُ

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ismail, telah menceritakan kepada kami Sulaiman ibnul Mugirah, dari Humaid ibnu Hilal, dari Abu

Qatadah dan Abud Dahma yang keduanya sering melakukan perjalanan ke Baitullah. Keduanya mengatakan bahwa kami mendatangi seorang lelaki Badui, lalu lelaki Badui itu berkata kepada kami bahwa Rasulullah Saw. pernah memegang tangannya, kemudian mengajarnya apa yang telah diajarkan oleh Allah kepadanya. Lalu beliau Saw. bersabda: Sesungguhnya kamu tidak sekali-kali meninggalkan sesuatu karena takut kepada Allah, melainkan Allah Swt. akan memberimu (sebagai gantinya) hal yang lebih baik dari itu.

48. *Al-Itsar* (Mendahulukan Hajat Saudara Seiman)

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ
فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ
خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوَقِّ شَخَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-Hasyr ayat 9).

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Salah seorang kalian tidak (dikatakan) beriman (dengan sempurna) sampai dia cinta bagi saudaranya apa yang ia cinta bagi dirinya." (Muttafaqun 'alaihi).

إِنَّ الْأَشْعَرِيِّْنَ إِذَا أَرْمَلُوا فِي الْعَزْوِ أَوْ قَلَّ طَعَامُ عِيَالِهِمْ بِالْمَدِينَةِ جَمَعُوا مَا
كَانَ عِنْدَهُمْ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ ثُمَّ اقْتَسَمُوا بَيْنَهُمْ فِي إِنَاءٍ وَاحِدٍ بِالسَّوِيَّةِ فَهُمْ مَنِّي
وَأَنَا مِنْهُمْ

"Sesungguhnya orang-orang (kabilah) Asy'ari apabila mereka hampir habis perbekalannya dalam peperangan atau menipis stok makanan keluarganya di Madinah, maka mereka mengumpulkan apa yang mereka miliki pada satu kain. Lalu mereka membagi di antara mereka pada satu wadah dengan sama rata. Mereka adalah golonganku dan aku adalah golongan mereka." (Muttafaqun 'alaihi).

طَعَامُ الْوَاحِدِ يَكْفِي الْإِثْنَيْنِ وَطَعَامُ الْإِثْنَيْنِ يَكْفِي الْأَرْبَعَةَ وَطَعَامُ الْأَرْبَعَةِ يَكْفِي
الْثَّمَانِيَةَ

"Makanan satu orang mencukupi dua orang, makanan dua orang mencukupi empat orang, dan makanan empat orang mencukupi delapan orang." (HR. Muslim dari sahabat Jabir).

49. *Al-Khuluq* (Budi Pekerti)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam ayat 4).

Sa'id ibnu Abu Arubah mengatakan dari Qatadah sehubungan dengan makna firman-Nya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (Al-Qalam: 4) Diceritakan kepada kami bahwa Sa'd ibnu Hisyam pernah bertanya kepada Aisyah r.a. tentang akhlak Rasulullah Saw. Maka Aisyah balik bertanya kepadanya, "Bukankah engkau telah membaca Al-Qur'an?" Sa'id menjawab, "Benar," Aisyah berkata:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

"Budi pekerti Nabi Saw adalah Al-Qur'an".

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak mulia." (HR. Ahmad).

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya" (HR At-Tirmidzi no 1162)

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

"Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan yang paling dekat denganku tempatnya pada hari kiamat adalah yang terbaik akhlaknya diantara kalian" (HR At-Tirmidzi 2018)

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

"Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik bagi istrinya, dan aku adalah yang terbaik diantara kalian terhadap istriku". (HR. Al-Tirmidzi).

خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ

"Sebaik-baik sahabat di sisi Allah, adalah yang terbaik bagi sahabatnya. Sebaik-baik tetangga di sisi Allah adalah yang terbaik bagi tetangganya"

خَيْرُ النَّاسِ خَيْرُهُمْ قَضَاءً

"Sebaik-baik manusia adalah yang terbaik dalam melunasi hutangnya". (HR. Muattafaq 'alaih)

خَيْرُ النَّاسِ ذُو الْقَلْبِ الْمَحْمُومِ وَاللِّسَانِ الصَّادِقِ، قِيلَ: مَا الْقَلْبُ الْمَحْمُومُ؟

قَالَ: هُوَ التَّقِيُّ النَّقِيُّ الَّذِي لَا إِثْمَ فِيهِ وَلَا بَغْيٍ وَلَا حَسَدَ

"Sebaik-baik manusia adalah yang memiliki hati yang tersapu (bersih) dan lisan yang jujur". Ditanyakan kepada Nabi, apa maksud hati yang tersapu (bersih)?. Nabi menjawab : "Yaitu hati yang bertakwa dan bersih, tiada dosa padanya, tiada kezoliman dan tidak hasad". (HR. Ibn Majah, Al-Baihaqi)

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia". (HR. At-Thabrani).

خَيْرُكُمْ مَنْ أَطْعَمَ الطَّعَامَ وَرَدَّ السَّلَامَ

“Sebaik-baik kalian adalah yang memberi makanan dan menjawab salam”. (HR. Ahmad)

خَيْرُ مَا أُعْطِيَ النَّاسَ خُلُقٌ حَسَنٌ

“Pemberian terbaik yang diberikan kepada manusia adalah akhlak yang baik”. (HR. Al-Baihaqi).

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ

“Sesungguhnya seorang hamba itu benar-benar mencapai derajat orang yang berpuasa dan sholat malam dengan sebab akhlaknya yang baik” (HR Abu Dawud no 4798)

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلَ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ

“Tidak ada sesuatu yang lebih berat pada timbangan (kebajikan) seorang mukmin pada hari kiamat daripada akhlak yang mulia” (HR At-Tirmidzi).

50. *At-Tawadlu'*

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. (QS. Al-Furqan ayat 63).

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. (QS. Ash-Syu'ara ayat 215).

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. (QS. Al-Isra' ayat 37)

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: “Sujudlah kamu kepada Adam,” maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. (QS. Al-Baqarah ayat 34).

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS. Luqman ayat 18).

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا وَالْعَاقِبَةُ
لِلْمُتَّقِينَ

“Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Qashash: 83)

وَإِنَّ اللَّهَ أَوْحَىٰ إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّىٰ لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَىٰ أَحَدٍ وَلَا يَبْتَغِي أَحَدٌ عَلَىٰ
أَحَدٍ

Nabi Saw bersabda: “Dan Allah mewahyukan kepadaku agar kalian saling merendahkan diri agar tidak ada seorang pun yang berbangga diri pada yang lain dan agar tidak seorang pun berlaku zhalim pada yang lain.” (HR. Muslim no. 2865)

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا
رَفَعَهُ اللَّهُ

Nabi Saw bersabda: “Sedekah itu tidak akan mengurangi harta. Tidak ada orang yang 252ember maaf kepada orang lain, melainkan Allah akan menambah kemuliaannya. Dan tidak ada orang yang merendahkan diri karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya.” (HR. Muslim no. 2588)

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: يا عائشة لو شئت لسارت معي جبال
الذهب. أتاني ملك وإن حجزته لتساوي الكعبة، فقال: إن ربك يقرأ عليك
السلام ويقول: إن شئت نبياً ملكاً وإن شئت نبياً عبداً، فأشار إلي جبريل
ضع نفسك فقلت: نبياً عبداً. قالت: فكان رسول الله صلى الله عليه وسلم
بعد ذلك، لا يأكل متكئاً، يقول: “أكل كَمَا يَأْكُلُ الْعَبْدُ، وَأَجْلِسُ كَمَا
يَجْلِسُ الْعَبْدُ أَخْرَجَهُ الْبَغَاوي

“Wahai Aisyah, kalaulah sekiranya aku mau tentu ada gunung yang terbuat dari emas berjalan menemaniku. Telah datang kepadaku malaikat (Israfil) yang kain bagian bawahnya hampir setinggi Ka'bah. Dia mengatakan: “Sesungguhnya Rabbmu kirim salam kepadamu, dan berfirman: “Kalau engkau mau Aku jadikan seorang Nabi dan hamba, atau seorang Nabi dan raja”. Lalu aku berpaling kepada Jibril ‘alaihi sallam, dan ia mengisyaratkan padaku supaya rendah diri. Maka aku jawab: “Aku rela menjadi Nabi dan seorang hamba”. Aisyah berkata: “Maka Nabi Saw setelah itu tidak makan dalam keadaan bersandar, Nabi bersabda: “Aku makan seperti makannya hamba, dan aku duduk seperti duduknya hamba”. (HR. al-Baghawi dalam syarhu Sunah 13/348 no: 3683).

Tawadlu lahir dari orang yang memiliki kemampuan dan kelebihan tapi tidak senang menonjolkan dirinya melalui kemampuan dan kelebihannya tersebut.

51. *Al-Futuwwah* (Kejantanan/kesatria Ilahi)

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ ۚ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَهُمْ هُدًى

Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk. (QS. Al-Kahf ayat 13).

عَنْ عَلِيٍّ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
" أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى أَكْرَمِ أَخْلَاقِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ؟ تَغْفُو عَمَّنْ ظَلَمَكَ , وَتَصِلُ
مَنْ قَطَعَكَ , وَتُعْطِي مَنْ حَرَمَكَ

Dari Sayidina Ali ra ia berkata, Rasulullah saw bersabda: "maukah kalian aku tunjukkan akhlak paling mulia di dunia dan akhirat? Memberikan maaf kepada orang yang mendhalimimu, bersilaturahmi dengan orang yang memutuskan hubungan denganmu, memberikan kepada orang yang bakhil kepadamu". (HR. Ibnu Hibban)
Futuwah bermakna keberanian, dan pengorbanan yang tulus dalam melakukan sesuatu yang tidak mampu dilakukan oleh kebanyakan manusia. Imam Ja'far bin Muhammad menjelaskan makna futuwah: "Jika kami diberi maka kami lebih suka memberikannya kepada orang lain lagi, dan jika kami tidak diberi maka kami bersyukur". Diantara bentuk-bentuk *futuwah*: meninggalkan permusuhan, pura-pura melalaikan kesalahan orang lain dan melupakan gangguan orang lain, memaafkan orang yang menyakiti, lapang dada memberi kepada orang yang kikir kepadanya, dan menyambungkan hubungan dengan orang yang memutuskannya, semua karena Allah dan di jalan-Nya.

52. *Al-Muru'ah* (Keperwiraan/Kehormatan)

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS. At-Tin ayat 4)

Muru'ah artinya sifat-sifat kemanusiaan yang dimiliki jiwa seseorang, yang dengannya dia berbeda dengan binatang dan Syaithan yang terkutuk. Hakikat *maru'ah* adalah membenci sifat-sifat binatang ternak maupun binatang buas, dan membenci sifat-sifat Syaithan. Sehingga *maru'ah* adalah bagian dari *mujahadah al-nafas*. Bentuk-bentuk *maru'ah* : 1) saat bersama dirinya dengan membawanya kepada hal-hal yang membuatnya baik dan bagus, meninggalkan hal-hal yang mengotori dan memperburuknya. 2) *maru'ah* saat bersama manusia, yaitu dengan melaksanakan syarat-syarat adab, rasa malu dan akhlak yang baik bersama mereka, tidak memperlihatkan apa yang dibencinya terhadap orang lain di hadapan mereka. 3) *maru'ah* saat bersama Allah, dengan merasa malu karena Dia melihatmu kapan pun dan dalam setiap hembusan nafas.210

53. *Al-Basthu* (Telapangkan)

210 Ibn Qayim al-Jauziyah, *Madarij al-Salikin*, bab *Maru'ah*.

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ۚ وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Siapakah yang mau 254ember pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan. (QS. Al-Baqarah ayat 245)

وَاخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَاتِنَا ۖ فَلَمَّا أَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلُ وَإِيَّيَّ ۖ أَنَّهُلَكْنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا ۖ إِنَّ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَاءُ وَتَهْدِي مَن تَشَاءُ ۖ أَنْتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۖ وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ

Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohonkan taubat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Maka ketika mereka digoncang gempa bumi, Musa berkata: “Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? Itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah Yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya”. (QS. Al-A’raf ayat 155)

Inbisath adalah kondisi mendominasinya pengharapan kepada Allah, dari pada takutnya. Hal ini terjadi ketika Allah memperlihatkan sifat *Al-Basith*-Nya. *Al-Inbisath* adalah kualitas *roja`* bagi orang yang meraih *irfan* (kemakrifatan). Apabila *roja`* adalah pengharapan kepada Allah dimasa yang akan datang atau belum terjadi, maka *al-inbisath* atau *al-basth* apa yang diharapkan itu sedang dirasakan dengan berlimpah, maka kualitasnya tentu berbeda. *Roja`* adalah *makasib* sedangkan *inbisath* adalah *mawahib*. Syaikh Ibn ‘Atha’illah menganalogkan *inbisath* seperti siang hari, dalam cerah dan tenang.

54. *Al-Qabdlu* (Tersempitkan)

وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Dan Allah menyempitkan dan melapangkan dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan. (QS. Al-Baqarah ayat 245).

ثُمَّ قَبَضْنَاهُ إِلَيْنَا قَبْضًا يَسِيرًا

kemudian Kami (Allah) menariknya kepada Kami dengan tarikan yang perlahan-lahan. (QS. Al-Furqan ayat 46)

Al-Qabdlu adalah kondisi dimana diri atau jiwanya berada dalam genggamannya Allah yang memiliki sifat *Al-Qabidl*, dimana Rasulullah Saw, sering bersabda dengan

diawali kalimat: “walladzi nafsi biyadihi” (demi Dzat yang jiwaku dalam genggamannya). Syaikh Ibn ‘Atha`illah berkata dalam *Hikam*:

الْعَارِفُونَ إِذَا بَسَطُوا أَخَوْفَ مِنْهُمْ إِذَا قَبَضُوا وَلَا يَقِفُ عَلَى حُدُودِ الْأَدَبِ فِي الْبَسْطِ
الْأَقْلِيلُ

Orang yang benar dalam kema’rifatnnya, jika mereka diberi kemudahan lebih takut darinya jika dibandingkan dengan diberi kesulitan, juga tidak berhenti melewati adab saat di beri kesuksesan kecuali sebentar.²¹¹

55. *Al-Uns* (Kemesraan)

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. Al-Baqarah ayat 186).

Asyiknya hamba Allah yang mengalami *al-uns* ini tidak akan terpengaruh dengan sekitarnya, atau rasa sakit yang menyimpannya. Seperti kisah para Sahabat yang terkena panah, dan menginginkan supaya anak panah itu di cabut ketika sedang shalat, sehingga tidak terasa sakit karena saking mesranya dengan Allah. Atau kondisi orang yang cinda dan rindu kepada Allah yang menggelora sehingga menjadikan diri tidak terpengaruh dengan apapun yang datang kepadanya. Dengan demikian *al-uns* ini adalah setingkat lebih tinggi dibandingkan *al-basthu*, dan ini adalah puncak maqam *roja`*. Adapun *Ahlut Tamkin* (stabil) yang sudah sempurna perjalanannya (pewaris sejati Nabi Saw), maka kondisi batinnya yang agung tidak mempengaruhi sisi lahiriahnya sehingga seperti kondisi pada umumnya manusia. Karena mereka telah sukses menjadi kekasih Allah dan ditugaskan membimbing manusia kepada Allah, sehingga kondisinya *tarotan ma’allah* (sewaktu-waktu tenggelam dalam kebersamaan dengan Allah), *tarotan ma’arrosul* (sewaktu-waktu beserta Rasul) sehingga seluruh beban tugas Rasul dipikul dan dirasakannya, dan *tarotan ma’a nafsih* (sewaktu-waktu beserta dirinya) dalam mengurus rumah tangga, dan pribadinya. ketiga kondisi ini berdasarkan pengaturan Allah semata.

Dengan *al-uns* segala bentuk musibah yang buruk akan disikapi dengan hati yang bersyukur, sebagaimana dengan *al-basthu* musibah dihadapi dengan ridlo, dan dengan *ar-roja`* musibah dihadapi dengan sabar.

211 Ketakutan itu disebabkan khawatir adanya bagian bagi nafsu dalam kesenangan tersebut.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- إِذَا رَأَى مَا يُحِبُّ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ وَإِذَا رَأَى مَا يَكْرَهُ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ

Dari Aisyah, kebiasaan Rasulullah jika menyaksikan hal-hal yang beliau sukai adalah mengucapkan “*Alhamdulillah alladzi bi ni’matihi tatimmus shalihah*” (segala puji milik Allah yang dengan nikmat-Nya menjadi sempurna amal-amal shaleh). Sedangkan jika beliau menyaksikan hal-hal yang tidak menyenangkan beliau mengucapkan “*Alhamdulillah ‘ala kulli hal*” (segala puji bagi Allah atas segala keadaan). (HR. Ibnu Majah no 3803).

56. As-Sakru (kemabukan)

Kemabukan terjadi ketika seseorang merasakan *mahabbah* yang kuat kepada Allah kemudian Allah uji dengan *al-farqu* (keterpisahan) sehingga mengalami *syauq* (kerinduan) yang berat sampai mengalami kemabukan cinta. Nabi Musa mengalami kemabukan ketika selesai diajak dialog oleh Allah di gunung Sinai, sehingga ia hanya merindukan kalam Allah, dan puncaknya ingin melihat Allah. Kemudian Allah bertajalli di balik gunung, dijadikannya gunung itu hancur dan Musa pun pingsan, kemudian bangkit kembali dengan keimanan yang memuncak kepada Allah. Demikian Nabi Saw ketika diangkat menjadi Nabi dan Rasul Allah dengan diturunkan dua wahyu yaitu surah al-‘Alaq dan al-Muzammil, kemudian terjadi jeda, tidak turunnya wahyu beberapa waktu maka Nabi Saw mengalami kerinduan dahsyat dan kegelisahan, sampai kemabukan ruhani, muncul perasaan ditinggalkan oleh Allah bahkan dibenci-Nya, sampai Allah turunkan surah *Adh-Dhuha* yang menjawab kemabukannya pada ayat ke-2, bahwa Allah tidak meninggalkannya dan tidak pula membencinya. Ini semua adalah fase awal bagi hamba yang Allah sempurnakan dan tinggikan derajatnya.

57. Al-Haibah

فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ

Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: “Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman”. (QS. Al-A’raf ayat 143).

لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَّرَأَيْنَاهُ خُشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نُضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan

perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir. (QS. Al-Hasyr ayat 21).

قال أبو بكر رضي الله عنه : يا رسول الله ، قد شئتُ قال شئتني هوذُ،
والواقعةُ، والمرسلاتِ، وعمّ يتساءلون، وإذا الشمس كورتُ

Abu Bakar mengatakan: Wahai Rasulullah, engkau telah beruban. Rasulullah bersabda: surat Hud, Al Waqi'ah, Al Mursalat, Amma Yatasa-alun, dan Idzasy Syamsu Kuwwirat telah membuatku beruban. (HR. Tirmidzi no. 3297, dishahihkan At Tirmidzi dalam Shahih At Tirmidzi)

Haibah adalah puncak dari *maqam khauf*. *Haibah* yaitu kondisi hati yang menyaksikan kewibawaan dan kedahsyatan sifat-sifat Allah (*shifat Jalaliyyah*), sehingga fisik tidak mampu memikulnya. Dalam kondisi ini orang yang merasakannya terkadang mengalami pingsan, atau bahkan wafat. Syaikh Ibn Taimiyah dalam *Majmu' Fatawa* juz ke 11 yang awal, menyebutnya sebagai *Ahlul Bashirah*. Informasi tentang kondisi ini dalam Al-Qur'an dan As-Sunah adalah benar adanya, akan tetapi dalam realitanya orang yang pingsan ketika membaca atau mendengar al-Qur'an atau dzikir ada yang haq dan ada pula yang batil atau hanya pura-pura untuk meraih pujian manusia.

Zirarah bin Aufa menjadi imam bagi orang banyak saat shalat shubuh, ketika ia membaca ayat ke 8 dari Al-Muddatsir, maka ia terjatuh dalam keadaan meninggal dunia. Abdul Wahid bin Zaid menangis dan pingsan ketika mendengarkan bacaan Mudhar yang membaca surah Al-Jatsiyah ayat ke 29.

58. *Al-Ghina*

وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَى

Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan. (QS. Adh-Dhuha ayat 8).

يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ

orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. (QS. Al-Baqarah ayat 273)

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ
عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ
الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ

Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb dan Ibnu Numair keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Uyainah dari Abu Zinad dari Al-A'raj dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Bukanlah kekayaan itu dengan banyaknya harta dunia, akan tetapi kekayaan yang hakiki itu adalah kaya akan jiwa. (HR. Muslim).

Al-ghina dalam ilmu tasawuf adalah kekayaan hati/jiwa berupa limpahan anugerah ruhiyah, seperti *hikmah*, *halat*, *mu'jizat* (bagi Nabi), *karamah* (bagi Wali Allah),

khusyu, wijdu, wijlu, jadzbah, fana, mukasyafah, al-yaqin, ma'rifatullah, firasat, 'ilmu ladunni, dan lainnya. Demikian limpahan karunia Allah berupa rizki yang barokah dalam rangka jihad di jalan Allah, dimana hati tidak sedikitpun bergantung kepada makhluk.

أَنْ مُكَاتَبًا جَاءَهُ فَقَالَ إِنِّي قَدْ عَجَزْتُ عَنْ كِتَابَتِي فَأَعِنِّي قَالَ أَلَا أَعْلَمُكَ
كَلِمَاتٍ عَلَّمْنِيهِنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ كَانَ عَلَيْكَ مِثْلُ جَبَلٍ
صِيرَ دَيْنًا أَدَّاهُ اللَّهُ عَنْكَ قَالَ قُلْ اللَّهُمَّ اكْفِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَأَغْنِنِي
بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

Seorang budak *mukatab* (yang mengadakan perjanjian pembebasan dengan tuannya) datang kepada Ali dan berkata; aku tidak mampu membayar pembebasanku, maka tolonglah aku! Ali berkata; maukah aku ajarkan kepadamu beberapa kalimat yang telah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ajarkan kepadaku, yang seandainya engkau memiliki hutang sebesar gunung Shir niscaya Allah akan membayarkannya untukmu? Ali berkata; ucapkanlah: “Ya Allah, cukupkanlah aku dengan kehalalanMu sehingga tidak memerlukan keharamanMu, dan jadikanlah aku kaya dengan karunia-Mu, sehingga tidak butuh kepada selain-Mu”. (HR. Tirmidzi, Al Hakim, hadis shahih).

59. Al-Murod

وَمَا كُنْتَ تَرْجُوا أَنْ يُلْقَى إِلَيْكَ الْكِتَابُ إِلَّا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ طَفَلًا تَكُونَنَّ ظَهِيرًا
لِلْكَافِرِينَ

Dan kamu tidak pernah mengharap agar Al-Quran diturunkan kepadamu, tetapi ia (diturunkan) karena suatu rahmat yang besar dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu menjadi penolong bagi orang-orang kafir. (QS. Al-Qasas ayat 86)

Al-murod (yang dikehendaki) adalah maqom diatas *al-murid* (yang berkehendak). Setelah murid senantiasa *mujahadah* (menundukan nafsu dalam ketaatan), dan *riyadloh* (mengolah hati), maka murid dikehendaki oleh Allah dengan berbagai anugerah (*mawahib*). Menurut sebagian *Shufi*, *al-murod* adalah orang yang memiliki kehendak kuat kepada Allah (murid) kemudian ia sukses dan menjadi orang yang dikehendaki oleh Allah mengemban tugas, apakah sebagai utusan-Nya (bagi kalangan Nabi) atau menjadi pewaris para Nabi (bagi kalangan umat).

60. Ihsan

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَنِ إِلَّا الْإِحْسَنُ

Tidak ada balasan *ihsan* kecuali *ihsan* (pula). (QS. Ar-Rahman ayat 60).

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْءَانٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا
عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ

“Kalian tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al Quran dan kalian tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atas kalian di waktu kalian melakukannya...” (QS. Yunus: 61).

قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ. قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

“Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu? ‘ Beliau menjawab, ‘Kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.” (H.R. Muslim 102)

Ihsan kepada Allah adalah beribadah dengan hati seolah-olah menyaksikan Allah, atau selalu merasa diawasi oleh Allah. Sedangkan *ihsan* kepada sesama makhluk adalah dengan berbuat baik dan menunaikan hak-hak sesamanya. *Ihsan* semakna pula dengan akhlaq, sebagaimana diinformasikan dalam surah Ali ‘Imran ayat 134. Orang yang selalu berbuat *ihsan* akan mendapatkan pahala bukan hanya di Akhirat, sebagai balasan yang sempurna akan tetapi semenjak di dunia sudah mendapatkannya, sebagai mana yang diinformasikan dalam surah Ali ‘Imran ayat 148. Selain itu orang yang berbuat ihsan akan selalu disertai oleh bimbingan Allah dan dicintai oleh-Nya, seperti yang diinformasikan dalam surah An-Nahl ayat 128 dan surah Al-Baqarah ayat 195. Pondasi *ihsan* adalah adanya keinginan kuat kepada Allah, rasul-Nya dan Akhirat sebagaimana diinformasikan dalam surah Al-Ahzab ayat 29.

61. Ilmu Laduni

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِزِّنَا وَعِلْمًا مِّنْ لَّدُنَّا عِلْمًا

Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. (QS. Al-Kahf ayat 65).

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajar kalian; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah: 282).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَّكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُم سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Hai orang-orang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqaan. Dan kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. (QS. Al-Anfal ayat 29).

مَنْ عَمِلَ بِمَا عَلِمَ وَرَثَةُ اللَّهِ عِلْمَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Barangsiapa yang mempraktekkan ilmu yang telah diperolehnya, niscaya Allah akan mewarisi ilmu pengetahuan yang sama sekali belum pernah diketahuinya.”. (HR. Malik)

Ilmu ladunni adalah ilmu yang Allah ajarkan langsung kepada hamba pilihan-Nya, yang Allah hujamkan kepada hati yang bersih bukan kepada akalanya. Kata *ladun* (dari sisi) lebih dekat dan khusus dibandingkan kata *min indi* (dari sisi). Ilmu ini tidak sembarang orang mendapatkannya, hanya layak diraih oleh orang yang

bertaqwa di hadapan Allah. Orang yang diakui oleh Allah memperoleh ilmu ini adalah Nabi Khidhir as, salah seorang pembesar *Muqarrabin* (hamba Allah yang didekatkan-Nya).

62. Al-Hikmah

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُوا الْأَلْبَابِ

Allah menganugerahkan al-hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (QS. Al-Baqarah ayat 269).

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْنَاكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ وَلَتَنْصُرُنَّهُ قَالَ أَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِي قَالُوا أَقْرَرْنَا قَالَ فَاشْهَدُوا وَأَنَا مَعَكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ

Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya". Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" mereka menjawab: "Kami mengakui". Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu". (QS. Ali 'Imran: 81).

ذَٰلِكَ مِمَّا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحِكْمَةِ ۚ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتُنْفَلِي فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا مَّدْحُورًا

Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah). (QS. Al-Isra' ayat 39).

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS. Luqman ayat 12).

وَسَدَدْنَا مُلْكَهُ وَءَاثَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَصَّلَ الْخِطَابِ

Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan. (QS. Sad ayat 20).

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Baqarah ayat 129)

Al-hikmah adalah ilham yang Allah anugerahkan kepada para Nabi dan wali-wali-Nya, untuk dapat menggali dan menjelaskan kandungan wahyu. Menurut Ibn 'Abas, Ad-Dhahak dan Mujahid *hikmah* adalah ilmu tentang al-Qur'an.

63. Al-Bashirah

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata (yang bisa ditangkap oleh mata hati dan akal sehat), teramar Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik". (QS. Yusuf ayat 108).

قَدْ جَاءَكُمْ بَصَائِرُ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ عَمِيَٰ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ

Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang; maka barangsiapa melihat (kebenaran itu melalui mata hatinya), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan barangsiapa buta (mata hatinya), maka kemudharatannya kembali kepadanya. Dan aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara(mu). (QS. Al-An'am ayat 104).

بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِٗٓ بَصِيرَةٌ

Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri. (QS. Al-Qiyamah ayat 14).

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۚ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. (QS. Al-Hajj ayat 46).

Dalam diri manusia terdapat mata lahir (*bashar*) dan adapula mata hati (*bashirah*) berupa panca indra batin. Mata dzahir manusia sering tertipu, tersihir dan terbatas sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Al-A'raf ayat 116, Al-Hijr ayat 15, dan Al-Mulk ayat 4.

64. Futuh

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا

Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. (QS. Al-Fath ayat 1)

وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا ۖ نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ ۖ وَبَشِيرٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman. (QS. As-Saff ayat 13).

لَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ

“Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)?” (Q.S. Asy Syarh: 1)

إِذَا دَخَلَ النُّورُ الْقَلْبَ انْفَسَحَ وَانْشَرَحَ. قَالُوا: وَمَا عَلَامَةُ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: الْإِنَابَةُ إِلَى دَارِ الْخُلُودِ، وَالتَّجَافِي عَنْ دَارِ الْغُرُورِ، وَالْإِسْتِعْدَادُ لِلْمَوْتِ قَبْلَ نَزْوِلِهِ

“Apabila cahaya memasuki hati, maka akan lapanglah hati selapang-lapangnya. Para sahabat bertanya: ‘Apakah tandanya wahai Rasulullah Saw?’ Jawab Beliau: ‘Kembali kepada negeri akhirat, berpaling dari negeri tipuan (dunia), dan mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian sebelum ajal menjemput’.” (H.R. Tirmidzi).

أَنَّ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أُرْسِلَ إِلَيَّ أَبُو بَكْرٍ مَقْتَلِ أَهْلِ الْيَمَامَةِ فَإِذَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ عِنْدَهُ قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِنَّ عُمَرَ أَتَانِي فَقَالَ إِنَّ الْقَتْلَ قَدْ اسْتَحَرَّ يَوْمَ الْيَمَامَةِ بِقُرَاءِ الْقُرْآنِ وَإِنِّي أَخَشَى أَنْ يَسْتَحِرَّ الْقَتْلُ بِالْقُرْآنِ بِالْمَوَاطِنِ فَيَذْهَبَ كَثِيرٌ مِّنَ الْقُرْآنِ وَإِنِّي أَرَى أَنْ تَأْمُرَ بِجَمْعِ الْقُرْآنِ قُلْتُ لِعُمَرَ كَيْفَ تَفْعَلُ شَيْئًا لَمْ يَفْعَلْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عُمَرُ هَذَا وَاللَّهِ خَيْرٌ فَلَمْ يَزَلْ عُمَرُ يُرَاجِعُنِي حَتَّى شَرَحَ اللَّهُ صَدْرِي لِذَلِكَ وَرَأَيْتُ فِي ذَلِكَ الَّذِي رَأَى عُمَرُ

Zaid bin Tsabit Ra, ia berkata; Abu Bakar mengirim para korban perang Yamamah kepadaku, dan ternyata Umar bin Al Khaththab ada di sisinya. Abu Bakar Ra berkata, "Sesungguhnya Umar mendatangiku dan berkata, 'Mayoritas korban perang Yamamah adalah para penghafal Al Quran. Dengan gugurnya mayoritas penghafal Al Quran, maka aku khawatir sebagian besar Al Qur`an juga akan hilang. Maka aku berpendapat, sebaiknya Anda segera memerintahkan guna melakukan dokumentasi alquran.' Maka aku pun bertanya kepada Umar, 'Bagaimana kamu akan melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw? 'Umar menjawab, 'Perkara ini, demi Allah adalah ide yang baik.' Umar selalu membujukku hingga Allah memberikan kelapangan dadaku, dan akhirnya aku sependapat dengan Umar."

Futuh atau *Fath* adalah hati yang terbuka karena masuk cahaya Allah kedalam hati menyinari dan melapangkan dada. *Futuh* adalah syarat mutlaq diberikannya kemenangan hakiki bagi Islam dan kaum muslimin. Karena jika kaum muslimi hatinya *futuh* maka akan melahirkan taqwallah, persaudaraan, dan kesatuan yang

hakiki. Ketika seseorang menang dalam menundukan hawa nafsu maka Allah berikan kemenangan yang hakiki dalam kehidupannya. Dengan *futuh* setiap perbedaan pendapat tidak akan menjadi perpecahan, seperti yang diuturakan oleh Abu Bakar sendiri ketika ia terbuka dadanya menerima pendapat Umar untuk membukukan Al-Qur'an.

fath kemenangan yang hakiki adalah terbukanya hati orang-orang non muslim kepada kebenaran agama Allah, sebagaimana dijelaskan dalam surah An-Nashr:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ، وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا، فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا.

Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima Tobat.

Kebalikan dari hati yang *futuh* adalah hati yang tertutup, seperti yang dijelaskan dalam surah Al-Baqarah:

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ
 "Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, penglihatan mereka telah tertutup, dan mereka akan mendapat azab yang berat." (Q.S. Al Baqarah: 7).

65. *Firosat*

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda. (QS. Al-Hijr ayat 75).

Imam Malik mengatakan dari sebagian ulama Madinah, bahwa *mutawassimin* artinya orang-orang yang merenungkannya.

قَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ: حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَرَفَةَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ الْعَبْدِيُّ، عَنْ عَمْرِو بْنِ قَيْسٍ، عَنْ عَطِيَّةٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "اتَّقُوا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ، فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُورِ اللَّهِ". ثُمَّ قرَأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan ibnu Arafah, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Kasir Al-Abdi, dari Amr ibnu Qais, dari Atiyyah, dari Abu Sa'id secara marfu' yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: Takutlah kalian kepada firasat orang mukmin, karena sesungguhnya dia melihat dengan nur (cahaya) Allah. Kemudian Nabi Saw. membacakan firman-Nya: Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang memperhatikannya. (Al-Hijr: 75)

قَالَ ابْنُ جَرِيرٍ: حَدَّثَنِي أَبُو شَرَحْبِيلَ الْجَمَصِيُّ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ سَلَمَةَ، حَدَّثَنَا الْمُؤَمَّلُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ يُونُسَ الرَّحْبِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو الْمُعَلَّى أَسَدُ بْنُ وَدَاعَةَ

الطَائِي، حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ مُنَبِّهٍ، عَنْ طَاوُسِ بْنِ كَيْسَانَ، عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "اَحْذَرُوا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ؛ فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُورِ اللَّهِ وَيَنْطِقُ بِتَوْفِيقِ اللَّهِ"

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Abu Syurahbil Al-Himsi, telah menceritakan kepada kami Sulaiman ibnu Salamah, telah menceritakan kepada kami Al-Muammal ibnu Salid ibnu Yusuf Ar-Rahbi, telah menceritakan kepada kami Abul Ma'la Asad ibnu Wada'ah At-Ta-i, telah menceritakan kepada kami Wahb ibnu Munabbih, dari Tawus ibnu Kaisan, dari Sauban yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: Waspadalah kepada firasat orang mukmin, karena sesungguhnya dia memandang dengan nur Allah dan taufik-Nya.

قَالَ أَيْضًا: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ وَاصِلٍ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجَرَمِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ وَاصِلٍ، حَدَّثَنَا أَبُو بَشِيرٍ الْمُرَلِّقُ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ لِلَّهِ عِبَادًا يَعْرِفُونَ النَّاسَ بِالتَّوَسُّمِ"

Ibnu Jarir mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Abdul A'la ibnu Wasil, telah menceritakan kepada kami Sa'id ibnu Muhammad Al-Jurmi, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid ibnu Wasil, telah menceritakan kepada kami Abu Bisyr Al-Muzliq, dari Sabit, dari Anas yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: Sesungguhnya Allah mempunyai hamba-hamba yang mengetahui hal ihwal orang lain melalui firasatnya.

وَرَوَاهُ الْحَافِظُ أَبُو بَكْرٍ الْبَرَّاءُ: حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ بَكْرٍ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجَرَمِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو بَشِيرٍ -يُقَالُ لَهُ: ابْنُ الْمُرَلِّقِ، قَالَ: وَكَانَ ثِقَةً - عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ لِلَّهِ عِبَادًا يَعْرِفُونَ النَّاسَ بِالتَّوَسُّمِ"

Al-Hafiz Abu Bakar Al-Bazzar mengatakan dalam riwayatnya, bahwa telah menceritakan kepada kami Sahl ibnu Bahr, telah menceritakan kepada kami Sa'id ibnu Muhammad Al-Jurmi, telah menceritakan kepada kami Abu Bisyr yang dikenal dengan nama ibnul Muzliq, yang menurut Al-Bazzar dinilai siqah, dari Sabit, dari Anas yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: Sesungguhnya Allah mempunyai hamba-hamba yang dapat mengenal (mengetahui) orang lain melalui firasat(nya).

66. Ilham

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقَرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman

melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku yang Kaya lagi Mulia". (QS. An-Naml ayat 40).

Ilham adalah ilmu yang Allah hujamkan ke dalam hati hamba-Nya, yang disebut *Muhadditsin*. Yaitu yang berbicara berdasarkan sambungan kalam *Ilahi*, sehingga lebih tinggi dari *firasat* dan lebih umum dari *hikmah*. *Ilham* lebih jelas dari *firasat*. Sayidina Umar bin Khattab termasuk orang yang disebut oleh Nabi Saw sebagai *Al-Muhadditsin* karena beberapa ucapannya bersesuaian dengan wahyu yang turun setelah Umar berkata.

عن أبي هريرة- رضي الله عنه- قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لَقَدْ كَانَ فِيمَا كَانَ قَبْلَكُمْ مِنْ الْأُمَمِ نَاسٌ مُحَدِّثُونَ، فَإِنْ يَكُ فِي أُمَّتِي أَحَدٌ فَإِنَّهُ عَمْرُ

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Dahulu di antara ummat sebelum kalian ada beberapa muhaddatsun (orang yang mendapat *ilham*). Seandainya ada seseorang di antara ummatku, maka sesungguhnya dia adalah 'Umar radhiyallahu 'anhu. (HR. Al-Bukhari). Imam Muslim pun meriwayatkannya melalui 'Aisyah radhiyallahu 'anha. Di dalam riwayat mereka berdua, Ibnu Wahab rahimahullah berkata: "muhaddatsun artinya *mulhamuun* (orang yang mendapat *ilham*).

67. As-Sakinah

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيْمَانِهِمْ ۖ وَاللَّهُ جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Fath ayat 4).

لَا يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ ۖ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Tidaklah duduk suatu kaum berdzikir kepada Allah, kecuali para malaikat mengelilinginya, rahmat menyelimutinya dan turun kepada mereka ketenangan, serta Allah memujinya di hadapan makhluk yang berada di sisinya. [Riwayat Muslim, no. 6795 dan Ahmad]

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَذَكَّرُونَ بِهِ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ ۚ وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

Tidaklah suatu kaum berkumpul di satu rumah Allah, mereka membacakan kitabullah dan mempelajarinya, kecuali turun kepada mereka ketenangan, dan rahmat menyelimuti mereka, para malaikat mengelilingi mereka dan Allah memuji mereka di hadapan makhluk yang ada didekatnya. Barangsiapa yang kurang amalannya, maka nasabnya tidak mengangkatnya. (HR. Muslim dan Abu Daud)

Sakinah adalah ketenangan batin yaitu kondisi dimana seseorang bertambah keyakinannya kepada Allah karena diperlihatkan ayat-ayat kebesaran-Nya, dan kekuasaan-Nya. *Sakinah* dapat di peroleh apabila istiqamah duduk di masjid ilmu dan halqah dzikir Al-Ulama pewaris Rasulullah Saw. Dengan kondisi *sakinah* maka segala bentuk ketakutan dan rintangan di jalan Allah menjadi kebahagiaan bagi para Wali Allah.

Sakinah merupakan bagian dari wilayah *mawahib* Allah. Di dalam Al-Qur'an terdapat 6 ayat yang menginformasikan *sakinah*, yaitu *sakinah* yang Allah turunkan kepada Nabi Saw ketika di gua Tsur (QS. At-Taubah: 40), *sakinah* bagi mereka yang telah berbai'at ridlawan atau bai'at tahta syajarah (QS. Al-Fath: 4 dan 18), *sakinah* disebabkan *kalimah taqwa* (QS. Al-Fath: 26), *sakinah* disebabkan tabut Musa (QS. Al-Baqarah: 248).

68. *Thuma'ninah*

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Ar-Ra'd ayat 28).

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۖ قَالَ أُولَٰئِكَ ثُلُمَاتٌ ۚ قَالَ بَلَىٰ ۖ وَلَٰكِنَّ لِّيُطْمَئِنَّ قُلُوبِي ۖ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۚ وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati". Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera". Dan ketahuilah bahwa Allah Yang Perkasa lagi Bijaksana. (QS. Al-Baqarah ayat 260).

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ، ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً، فَادْخُلِي فِي عِبَادِي،
وَادْخُلِي جَنَّاتِي

Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku. (QS. Al-Fajr: 27-30).

Thuma'ninah adalah ketenangan yang diperkuat dengan pertolongan Allah. Jiwa yang meraih *thuma'ninah* disebut *an-nasf al-muthma'innah*. Ada tiga tingkatan *thuma'ninah* seperti yang dijelaskan dalam kitab *Manajilus sa'irin*: 1) *thuma'ninah* ketika berdzikir kepada Allah, 2) *thuma'ninah* ketika ruh mencapai hakikat, 3) *thuma'ninah* karena menyaksikan kasih sayang Allah.

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ ۚ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Anfal ayat 10).

إِذْ يُعَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُم مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُم رَجَزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ

(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan mesmperteguh dengannya telapak kaki(mu). (QS. Al-Anfal ayat 11).

Mengantuk terbagi dua; ada ngantuk dari Allah seperti ngantuk dalam ayat diatas, ada pula ngantuk dan tidurnya Ashabul Kahfi, atau tidur-tidur yang berkualitas dari para Nabi dan para Wali Allah. Dan ada pula ngantuk dari Syaithan dalam rangka menggoda manusia dalam ibadahnya.

69. Al-Himmah

مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ

Penglihatan (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. (An-Najm: 17)

Ibnu Abbas ra, mengatakan bahwa pandangan mata Nabi Saw, tidak ditolehkan ke arah kanan dan tidak pula ke arah kiri. "Dan tidak (pula) melampauinya". (An-Najm: 17). Yakni melampaui dari apa yang diperintahkan kepadanya; ini merupakan sifat yang agung yang menggambarkan keteguhan hati dan ketaatan, karena sesungguhnya Nabi Saw, tidak berbuat melainkan berdasarkan apa yang diperintahkan kepadanya, tidak pula pernah meminta lebih dari apa yang diberikan kepadanya. (Tafsir Ibn Katsir).

Himmah ada setelah *hammun* artinya keinginan dan kehendak, sehingga *himmah* adalah keinginan yang kuat dan cita-cita yang luhur yang menetap di dalam hati, sehingga tidak akan berbelok di jalan-Nya yang lurus.

70. Mahabbah (Mencintai Allah)

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Yang Pengampun lagi Yang Penyayang. (QS. Al-'Imran ayat 31).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةً لَآئِمَةً ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Yang Luas (pemberian-Nya), lagi Yang Mengetahui. (QS. Al-Ma'idah ayat 54).

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. (QS. Al-Baqarah ayat 165).

قُلْ إِنْ كَانَ ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهَ بِأَمْرٍ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Katakanlah: "jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. (QS. At-Taubah ayat 24).

Mencintai Allah ada dua jenis: 1) mencintai Allah dalam wilayah usaha (belajar mencintai Allah), 2) mencintai Allah dengan cinta yang murni. Jenis cinta yang kedua adalah wilayah anugerah dari Allah sebagai balasan cinta Allah kepada si *muhibb* (yang mencintai). Ketika hamba mencintai Allah dan dicintai-Nya, maka ia menjadi *Waliyullah* (kekasih Allah). Cinta yang murni di raih setelah *ma'rifatullah* (mengenal Allah) dan meraih hakikat di dalamnya, termasuk *musyahadah* (hati menyaksikan Allah).

Usaha mencintai Allah: 1) mengikuti dan mencintai Rasulilah, kekasih yang paling dicintai-Nya, 2) *taqarrub* kepada Allah dengan menjalankan kefardluan-kefardluan

dan nawafil dengan ikhlas, 3) berakhlak mulia kepada sesama, 4) jihad di jalan Allah dengan harta dan dirinya dengan sabar, 5) dawam taubat (istigfar), dzikrullah, membaca kalam-Nya dan bershalawat kepada kekasih-Nya, dan 6) mengasihi hamba-hamba Allah karena Allah semata, 7) berwasilah dengan wasilah yang haq melalui bimbingan para Nabi dan para pewaris sejatinya, dan 8) meminta kecintaan kepada Allah.

اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَسْأَلُكَ حُبَّكَ وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ وَحُبَّ عَمَلٍ يُقَرِّبُ اِلَى حُبِّكَ

Saya memohon agar dapat mencintai-Mu, mencintai orang-orang yang mencintai-Mu dan mencintai amal yang dapat mendekatkan diriku kepada cinta-Mu. (HR. Tirmidzi no. 3235 dan Ahmad 5: 243, hadis shahih).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ- رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ، وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَافُلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَلَئِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ. (رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah *radhiallaahu 'anhu*, dia berkata: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: “Sesungguhnya Allah *Ta'ala* berfirman: “barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka sungguh! Aku telah mengumumkan perang terhadapnya. Dan tidaklah seorang hamba bertaqarrub (mendekatkan diri dengan beribadah) kepada-Ku dengan sesuatu, yang lebih Aku cintai daripada apa yang telah Ku-wajibkan kepadanya, dan senantiasalah hamba-Ku (konsisten) bertaqarrub kepada-Ku dengan amalan sunnah hingga Aku mencintainya; bila Aku telah mencintainya, maka Aku adalah pendengarannya yang digunakannya untuk mendengar, dan penglihatannya yang digunakannya untuk melihat dan tangannya yang digunakannya untuk memukul dan kakinya yang digunakannya untuk berjalan; jika dia meminta kepada-Ku niscaya Aku akan memberikannya, dan jika dia meminta perlindungan kepada-Ku niscaya Aku akan melindunginya”. (HR. Al-Bukhari).

Proses menjadi kekasih Allah: berusaha mencintai Allah dengan memenuhi syarat-syaratnya. Kemudian Allah mencintai-Nya dan Dia menjadi panca indra lahir batin hamba yang dicintai-Nya. Kemudian si hamba akan menyaksikan Allah dengan Allah, sehingga benar-benar tergila-gila kepda Allah. Inilah cinta yang murni, maka ia akan selamanya cinta kepada Allah dan dicintai-Nya.

71. *Asy-Syauq* (Rindu)

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ ارْنِيْ اَنْظُرْ اِلَيْكَ ؕ قَالَ لَنْ تَرَانِيْ وَلَكِنْ اَنْظُرْ اِلَى الْجَبَلِ فَاِنْ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِيْ ؕ فَلَمَّا تَجَلَّى

رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا ۖ فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ
وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ

Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman". (QS. Al-A'raf ayat 143)

مَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ اللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لَآتٍ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang. Dan Dialah Yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-'Ankabut ayat 5).

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ لَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ، وَالشَّوْقَ إِلَى لِقَائِكَ فِي غَيْرِ ضَرَاءٍ
مُضِرَّةٍ، وَلَا فِتْنَةٍ مُضِلَّةٍ

Ya Allah, Aku mohon kepada-Mu kenikmatan memandang wajah-Mu (di Surga), rindu bertemu dengan-Mu tanpa penderitaan yang membahayakan dan fitnah yang menyesatkan. (HR. Nasai 1305 hadis shahih).

رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ۚ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ

Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh. (QS. Yusuf ayat 101).

Inilah ungkapan kerinduan Nabi Yusuf kepada Allah, dan setelah itu kurang lebih seminggu ia meninggal dunia. Kerinduan beliau semakin menggebu-gebu kepada Allah yang telah menganugerahkannya banyak karunia. Beliau tidak pernah berdoa minta diwafatkan ketika terkena musibah seperti di khianati saudara-saudaranya dengan dimasukkan ke sumur, dan ketika di penjara. Tapi justru ketika dia berkuasa dan dianugerahi banyak nikmat. Inilah fakta bahwa doa ini ungkapan kerinduannya kepada Allah.

72. *At-Tahabb Fillah* (Saling Mencintai Di Jalan Allah)

وَأَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلْفَتْ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ
اللَّهَ أَلْفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya dia Maha gagah lagi Maha Bijaksana. (Al-Anfaal:63).

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah yang Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang. (QS. Maryam:96).

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. (QS. Al-Fath:29).

الْأَخِلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa. [Az-Zukhruf: 67].

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ: مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقَذَّفَ فِي النَّارِ

Ada tiga perkara, yang apabila ketiganya ada pada diri seseorang, maka ia akan mendapatkan rasa manisnya iman. Yaitu: apabila Allah dan RasulNya lebih ia cintai daripada yang selain keduanya, apabila ia menyintai seseorang, namun ia tidak menyintainya kecuali karena Allah. Dan apabila ia membenci untuk kembali ke dalam kekafiran sesudah Allah menyelamatkannya dari kekafiran itu, seperti halnya ia membenci jika ia dilemparkan ke dalam api. (HR. Bukhari & Muslim)

إِنْ أَوْثَقَ عُرَى الْإِيمَانِ: أَنْ تُحِبَّ فِي اللَّهِ، وَتُبْغِضَ فِي اللَّهِ

Sesungguhnya tali Islam yang paling kokoh adalah kau mencintai karena Allah dan membenci karena Allah subhanahu wa ta'ala" (HR. Ahmad)

مَنْ أَحَبَّ لِلَّهِ، وَأَبْغَضَ لِلَّهِ، وَأَعْطَى لِلَّهِ، وَمَنْعَ لِلَّهِ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ الْإِيمَانَ

Barangsiapa mencintai orang lain karena Allah, membenci orang lain karena Allah, ia memberi kepada orang lain karena Allah dan tidak memberi juga karena Allah, maka sungguh imannyatelah sempurna. (HR. Abu Dawud)

لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَوْ لَا أَدْلُكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفَشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ (صحيح مسلم)

Kalian tidak akan masuk surga sampai kalian beriman, dan kalian tidak dikatakan beriman sampai kalian saling mencintai. Inginkah kalian kutunjukkan pada sesuatu yang jika kalian lakukan maka kalian akan saling mencintai? Sebarkan salam di antara kalian". (Sahih Muslim)

تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَادِّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ، كَمَثَلِ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى عَضْوًا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَى (صحيح البخاري ومسلم)

Kamu akan melihat orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya). (Sahih Bukhari dan Muslim)

أَنَّ رَجُلًا زَارَ أَخًا لَهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى، فَأَرْصَدَ اللَّهُ لَهُ، عَلَى مَذْرَجَتِهِ، مَلَكًا فَلَمَّا أَتَى عَلَيْهِ، قَالَ: أَيْنَ تُرِيدُ؟ قَالَ: أُرِيدُ أَخًا لِي فِي هَذِهِ الْقَرْيَةِ، قَالَ: هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا؟ قَالَ: لَا، غَيْرَ أَنِّي أَحْبَبْتُهُ فِي اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، قَالَ: فَإِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكَ، بِأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحْبَبْتُهُ فِيهِ (صحيح مسلم)

Pada suatu ketika ada seorang lelaki yang mengunjungi saudaranya di desa lain. Kemudian Allah mengutus malaikat untuk menemui orang tersebut di tengah perjalanannya, maka ketika malaikat tersebut mendatanginya, malaikat bertanya: "Hendak pergi ke mana kamu?" Orang itu menjawab: "Saya akan menjenguk saudara saya yang berada di desa ini". Malaikat itu terus bertanya kepadanya: "Apakah kamu mempunyai satu perkara yang menguntungkan dengannya?" Laki-laki itu menjawab: "Tidak, saya hanya mencintainya karena Allah azza wa jalla." Akhirnya malaikat itu berkata: "Sesungguhnya aku ini adalah malaikat utusan Allah yang diutus untuk memberitahukan kepadamu bahwasanya Allah akan senantiasa mencintaimu sebagaimana kamu mencintai saudaramu karena Allah". (Sahih Muslim)

حَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَحَابِّينَ فِيَّ، وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَزَاوِرِينَ فِيَّ، وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَبَاذِلِينَ فِيَّ، وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَصَافِينَ فِي الْمُتَوَاصِلِينَ (مسند أحمد: صحيح)

Wajiblah cintaKu untuk orang-orang yang saling mencintai karena Aku, bagi orang-orang yang berkorban karena Aku, bagi orang-orang yang saling berteman dan menyambung sillalurrahim (saling mengunjungi). (Musnad Ahmad: Sahih)

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ تَعَالَى فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: ... ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ، اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، ... " (صحيح البخاري ومسلم)

Ada tujuh golongan manusia yang akan mendapat naungan Allah pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya; ..., dan dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah; mereka tidak bertemu kecuali karena Allah dan berpisah karena Allah, ... " (Sahih Bukhari dan Muslim).

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: الْمُتَحَابُّونَ فِي جَلَالِي لَهُمْ مَنَابِرُ مِنْ نُورٍ يَغِيبُ عَنْهُمْ النَّبِيُّونَ وَالشُّهَدَاءُ (سنن الترمذي)

Allah berfirman "Orang-orang yang saling mencintai demi keagungan-Ku akan mendapatkan di hari kiamat mimbar yang terbuat dari cahaya, para Nabi dan Syuhada' pun ingin mendapatkannya. (Sunan Tirmidziy: Sahih)

إِنَّ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ لَأُنَاسًا مَا هُمْ بِأَنْبِيَاءَ، وَلَا شُهَدَاءَ يَغِيظُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ وَالشُّهَدَاءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، بِمَكَانِهِمْ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى

Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah terdapat beberapa manusia yang bukan para nabi dan orang-orang yang mati syahid. Para nabi dan orang-orang yang mati syahid merasa iri kepada mereka pada Hari Kiamat karena kedudukan mereka di sisi Allah ta'ala. Mereka berkata, Wahai Rasulullah, apakah anda akan mengabarkan kepada kami siapakah mereka? Beliau bersabda:

هُمْ قَوْمٌ تَحَابُّوا بِرُوحِ اللَّهِ عَلَى غَيْرِ أَرْحَامٍ بَيْنَهُمْ، وَلَا أَمْوَالٍ يَتَعَاطَوْنَهَا، فَوَاللَّهِ إِنَّ وُجُوهَهُمْ لَتُورُّ، وَإِنَّهُمْ عَلَى نُورٍ لَا يَخَافُونَ إِذَا خَافَ النَّاسُ، وَلَا يَحْزَنُونَ إِذَا حَزَنَ النَّاسُ

Mereka adalah orang-orang yang saling mencintai dengan ruh dari Allah tanpa ada hubungan kekerabatan di antara mereka, dan tanpa adanya harta yang saling mereka berikan. Demi Allah, sesungguhnya wajah mereka adalah cahaya, dan sesungguhnya mereka berada di atas cahaya, tidak merasa takut ketika orang-orang merasa takut, dan tidak bersedih ketika orang-orang merasa bersedih. Dan beliau membaca ayat ini:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yunus: 62). (Sunan Abu Daud: Sahih)

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ (سنن أبي داود)

Seseorang itu dipengaruhi oleh perilaku orang yang dicintainya, maka hendaklah kalian memperhatikan siapa yang ia cintai". (Sunan Abi Daud: Hasan)

مَا تَوَادَّ اثْنَانِ فِي اللَّهِ جَلَّ وَعَزَّ أَوْ فِي الْإِسْلَامِ، فَيُفَرِّقُ بَيْنَهُمَا إِلَّا بِذَنْبٍ يُحْدِثُهُ أَحَدُهُمَا (الأدب المفرد للبخاري)

Tidaklah dua orang yang saling mencintai karena Allah 'azza wa jalla atau karena Islam kemudian keduanya dipisahkan (bermusuhan) kecuali karena dosa yang dilakukan oleh salah seorang dari keduanya. (Al-Adab Al-Mufrad karya Al-Bukhariy: Sahih)

الْأَرْوَاحُ جُنُودٌ مُجْتَدَّةٌ فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا انْتَلَفَ وَمَا تَنَافَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ (صحيح البخاري ومسلم)

Ruh/jiwa itu memiliki tabiat yang bermacam-macam, jika bertemu dengan tabiat yang sama maka akan saling mencintai, dan jika bertemu dengan tabiat yang berbeda maka akan saling bermusuhan. (Sahih Bukhari dan Muslim)

الْأَرْوَاحُ جُنُودٌ مُّجَنَّدَةٌ فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا انْتَلَفَ وَمَا تَنَافَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ (صحيح البخاري ومسلم)

Ruh/jiwa itu memiliki tabiat yang bermacam-macam, jika bertemu dengan tabiat yang sama maka akan saling mencintai, dan jika bertemu dengan tabiat yang berbeda maka akan saling bermusuhan. (Sahih Bukhari dan Muslim).

73. *Al-Qalqu* (Keresahan Berjumpa Dengan Allah)

وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَى

Dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku). (QS. Ta ha ayat 84).

Keresahan terjadi ketika kerinduan kepada Allah yang meluap-luap dan kehilangan kesabarannya. Nabi Musa bersegera kepada Allah karena didorong kerinduan yang menggebu-gebu. Ayat ini juga menunjukkan bahwa dalam meraih ridlo Allah adalah dengan bersegera melaksanakan perintah-perintah-Nya.

74. *Al-'Atsy* (Haus Untuk Berjumpa Dengan Allah)

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْإِفْلِينَ

Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam". (QS. Al-An'am ayat 76).

Berkata penulis kitab *Manazil as-Sa'irin* bahwa *al-'atsy* adalah kondisi kerinduan kepada Allah diatas "keresahan". Nabi Ibrahim saking hausnya untuk berjumpa dengan Allah maka di malam hari melihat bintang maka mengatakan "ini Tuhanku". Seperti gambaran orang yang sangat haus di padang pasir yang melihat air karena patamorgana, kemudian menghilang ketika didekati. Nabi Ibrahim begitu sangat ingin bertemu Allah setelah diperlihatkan tanda-tanda keagungan Allah pada *Malakut as-sama* (kerajaan Allah dilangit) seperti yang diinformasikan dalam surah Al-An'am ayat 75:

وَكَذَٰلِكَ نُرَىٰ إِبْرَاهِيمَ مَلُكُوتَ السَّمٰوٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَيَكُوْنُ مِنَ الْمُوقِنِيْنَ

Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin. (QS. Al-An'am ayat 75).

وعن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال: خَطَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّاسَ وَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ خَيْرَ عَبْدًا بَيْنَ الدُّنْيَا وَبَيْنَ مَا عِنْدَهُ، فَاخْتَارَ ذَٰلِكَ الْعَبْدُ مَا عِنْدَ اللَّهِ. قَالَ: فَبَكَى أَبُو بَكْرٍ، فَعَجَبْنَا لِبُكَائِهِ أَنْ يُخْبِرَ رَسُولُ

اللَّهُ عَنْ عَبْدِ خَيْرٍ، فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ الْمَخَيَّرُ. رواه البخاري

Abu Sa'id al-Khudriy berkata: Rasulullah Saw berkhutbah dihadapan manusia, ia bersabda: "Sesungguhnya Allah memberi pilihan kepada seorang hamba antara dunia dan antara apa yang ada disisi Allah, maka si hamba tersebut memilih apa yang ada disisi-Nya". ia berkata: "maka Abu Bakar menangis, dan kami kaget dengan tangisannya hanya karena Rasulullah memberitakan seorang hamba yang dikasih pilihan. Maka terbukti bahwa Rasulullah adalah hamba yang diberi pilihan tersebut". (HR. Al-Bukhari).

Kedua kondisi batin: "keresahan", dan "haus berjumpa dengan Allah" mengakibatkan selalu *dzikrul maut*, karena kematian adalah pintu gerbang berjumpa dengan-Nya. Hamba Allah yang mengalami dahaga dan kegelisahan akibat rindu kepada Allah, maka diperkenankan meminum air makrifat dan hakikat, sehingga menjadi stabil lahiriahnya dalam keadaan ruhani yang mabuk cinta kepada Allah.

75. *Dzikrul Maut* (Mengingat Kematian)

وَلَنْ يَتَمَتَّوهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ

Dan sekali-kali mereka tidak akan mengingini kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri), dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang aniaya. (QS. Al-Baqarah ayat 95)

أَكْثَرُوا ذِكْرَ هَٰذِهِمُ اللَّذَاتِ يَغْنِي الْمَوْتَ

Perbanyaklah mengingat penghancur kelezatan, yaitu: kematian. (Hadits Shahih riwayat At-Tirmidzi dan yang lainnya).

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكَبِي فَقَالَ كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَعُدَّ نَفْسَكَ مِنْ أَهْلِ الْقُبُورِ. وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu anhuma*, ia berkata, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* memegang kedua pundakku, lalu bersabda, 'Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan sebagai orang asing atau seorang musafir' dan persiapkan dirimu termasuk orang yang akan menjadi penghuni kubur (pasti akan mati)". Dan Ibnu Umar *Radhiyallahu anhuma* pernah mengatakan, "Jika engkau berada di sore hari, janganlah menunggu pagi hari. Dan jika engkau berada di pagi hari, janganlah menunggu sore hari. Pergunakanlah waktu sehatmu sebelum sakitmu dan hidupmu sebelum matimu." (Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6416, at-Tirmidzi, no. 2333 Ibnu Majah no. 4114, Ahmad juz 2/24 dan 41, al-Baghawi dalam Syarhus Sunnah, 14/230, no. 4029, Ibnu Hibban, at-Ta'liqatul Hisan no. 696 dan lain-lain).

مَا لِي وَلِلدُّنْيَا؟ مَا أَنَا وَالِدُّنْيَا؟ إِنَّمَا مَثَلِي وَمَثَلُ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رَاكِبٍ ظَلَّ
تَحْتَ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا

Apalah artinya dunia ini bagiku?! Apa urusanku dengan dunia?! Sesungguhnya perumpamaanku dan perumpamaan dunia ini ialah seperti pengendara yang berteduh di bawah pohon, ia istirahat (sesaat) kemudian meninggalkannya. (Hasan shahih: HR. Ahmad, I/391, 441 dan at-Tirmidzi, no. 2377, Ibnu Majah, no. 4109 dan al-Hakim, IV/310 dari Sahabat Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* . Imam at-Tidmidzi berkata, "Hadits hasan shahih).

76. *Ad-Dahsyu* (Tercengang)

فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ
كَرِيمٌ

Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keindahan rupa)nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata, "Mahasempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguh-nya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia. (QS. Yusuf: 31)

Ketika wanita-wanita Mesir tercengang melihat ketampanan Nabi Yusuf sampai tidak terasa mengiris jari-jarinya, terlebih para kekasih Allah tercengang menyaksikan keagungan Allah.

فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ

Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Teramat Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman". (QS. Al-A'raf ayat 143).

77. *Al-Barqu* (Kilatan)

إِذْ رَأَى نَارًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّي آتِيكُم مِّنْهَا
بِقَبْسٍ أَوْ أَجِدُ عَلَى النَّارِ هُدًى

Ketika ia melihat api, lalu berkatalah ia kepada keluarganya: "Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu". (QS. Thaha ayat 10).

Nabi Musa melihat api, sebagai permulaan kenabiannya, maka para wali Allah melihat kilatan-kilatan di dalam hatinya. Api ataupun kilat ini dimaknai sebagai kilatan bersifat ruhani karena setelah itu Nabi Musa dipanggil oleh Allah di lembah Thuwa.

فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ يَا مُوسَى، إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى، وَأَنَا اخْتَرْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَى، إِنَّنِي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Maka ketika ia datang ke tempat api itu ia dipanggil, "Hai Musa, sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu; sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Tuwa. Dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku. (QS. Thaha ayat 11-14).

Al-barq adalah undangan dalam perjalanan ruhani, kemudian *al-wijd/wajd* adalah bekalnya dalam perjalanan ruhani, sebagaimana *yaqdzah* adalah awal dari keseluruhan suluk. Maka *al-barq* lebih khusus dari *yaqdzah*.

78. *Al-Hayaman*

وَحَرَّ مُوسَى صَعِقًا

"...dan Musa pun jatuh pingsan". (QS. Al-A'raf: 143).

Syaikh Al-Harawi menjadikan isyarat *sha'iqo* sebagai *hayaman* yaitu kondisi tidak mampu menahan diri dari tertimpunya ketakjuban dan keheranan. Sedangkan kebanyakan Ulama tasawuf memaknai isyarat *sha'iqo* dengan *al-fana*.

79. *Adz-Dzauq* (Mencicipi Hakikat)

هَذَا ذِكْرٌ وَإِنَّ لِلْمُتَّقِينَ لَحُسْنَ مَنَاجٍ

Ini adalah kehormatan (bagi mereka). Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa benar-benar (disediakan) tempat kembali yang baik. (QS. Shadl ayat 49).

Lafadz *hadz* (ini) menunjukan kemuliaan para Nabi dan Rasul Allah yang dijelaskan dalam beberapa ayat sebelumnya dari mulai awal-awal surah Shadl.

Dzauq lebih dawam dari *wijdu/wajdu* dan lebih manis *barq*, sehingga *dzauq* adalah dawam dalam *wijdu/wajdu*. Sehingga para Ulama tasawuf menyifati kondisi batiniah para Nabi dan Rasul dengan *dzauq*, karena imannya adalah iman *ma'shum* (dipelihara). Demikian para wali Allah pewaris para Nabi merasakan *dzauq* dibawah *dzauq* para Nabi. Salah satu tanda dari pewaris sejati para Nabi adalah Pengenalan mereka akan kemuliaan para Nabi baik sisi zahirnya maupun sisi batinnya, sehingga tidak ada penafsiran ayat atau qisah yang mencela kondisi para Nabi dalam pandangan para pewarisnya.

80. *Al-Lahdl* (Memperhatikan)

انْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي

Lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". (QS. Al-A'raf ayat 143).

Menurut Syaikh Al-Harawi *Al-lahdl* artinya memandang secara sepintas dengan cara mencuri-curi sehingga yang dipandang tidak merasa sedang dipandang. Mencuri-curi pandang disebabkan oleh pengaruh keagungan dari yang ditatap, atau karena malu dan cinta. Inilah sebabnya kenapa para Sahabat tak mampu menyifati wajah Nabi secara sempurna karena mereka tak sanggup menatap wajah Nabi secara utuh, dikarenakan rasa malu, takut, dan *ta'dzim* kepada Nabi Saw. Demikian menatap Allah SWT, hanya sekejap saja namun begitu berpengaruh di dalam jiwa, atau karena saking nikmat menatap wajah-Nya sampai waktu lama terasa sangat singkat.

81. *Al-Waqtu*

فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِي أَهْلِ مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتَ عَلَى قَدَرٍ يُمْسِي

Maka kamu tinggal beberapa tahun diantara penduduk Madyan, kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa. (QS. Thaha ayat 40).

وَالْعَصْرِ، إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ، إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ.

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menepati kesabaran. (QS. Al-'Ashr).

لَا تَسُبُّوا الدَّهْرَ فَإِنَّ اللَّهَ، هُوَ الدَّهْرُ

Janganlah kalian mencela waktu karena sesungguhnya Allah itu adalah (penentu) waktu. (HR. Ahmad).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يُؤْذِنِي ابْنُ آدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ أَقْلِبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

Diriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, Allah berfirman, "Aku disakiti oleh Anak Adam ia mencela waktu, Aku adalah (pengatur) waktu. Aku membolak-balikkan siang dan malam. (HR. Muslim 5862).

Musa menjadi Nabi dan Rasul Allah pada waktu yang telah ditetapkan oleh Allah, demikian para Wali Mursyid mendapatkan mandat membimbing (*idznun tarbiyah/istikhlaf*) dari ruhani Rasulillah Saw, lewat Mursyid sebelumnya, pada waktu yang telah Allah tetapkan pula. Kemakrifatan bahwa segala ketetapan Allah yang berlaku pada makhluk, terjadi pada waktunya yang tepat dan terbaik, disebut dengan istilah *al-waqtu* dalam ilmu tasawuf. Para ahli tasawuf disebut *Ibn al-waqt* (anak waktu), karena selalu memperhatikan waktu yang sangat berharga dengan aktivitas ibadah dan khidmah, bahkan tiadalah nafas berhembus kecuali dalam keadaan hati tersambung kepada Allah. Selain itu para wali Allah diberikan rahasia waktu/zamannya, sehingga dalam berdakwah dan memberikan fatwanya sesuai dengan kondisi umat pada waktunya. Makna lainnya bahwa para wali Allah selalu

menerima dan ridlo apa yang menjadi takdir dan ketetapan Allah yang menempa pada waktunya, karena meyakini itu adalah yang terbaik dalam pandangan Allah.

Kaitannya dengan *al-waqtu*, para ulama membagi para Shufi menjadi 4 kelompok:

- 1) Orang yang kondisi hatinya bersama waktu lampau, yaitu hati mereka ada dalam ketetapan Allah di zaman azali yang tidak bisa dirubah oleh usaha hamba (hanya bisa di rubah oleh Allah). Sekalipun begitu mereka tetap rajin melaksanakan ketaqwaan, bertaqarrub kepada Allah, sekalipun mereka tidak bersandar kepada amal.
- 2) Orang yang bersama waktu mendatang, yaitu pikiran mereka tertuju kepada kesudahan urusan mereka, karena segala urusan dan amal diukur dari kesudahannya. hatinya selalu mempersiapkan untuk hari esok (Kiamat).
- 3) Orang yang bersama waktu yang ada (sekarang), yaitu mereka fokus kepada proses dengan menyempurnakan lahir batin ibadahnya, sedangkan hasilnya diserahkan kepada Allah. Dan ia mengikuti bimbingan petugas Allah pada zamannya sebagai *Quthbuz zaman*.
- 4) Orang yang bersama pemilik waktu dan penguasanya yaitu Allah, ini meliputi 3 waktu sebelumnya dan lebih sempurna kondisinya. Ini adalah kondisi *Wali Quthbuz zaman*.

82. *Ash-Shofa*

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ, وَإِنَّهُمْ عِنْدَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفَيْنِ الْأَخْيَارِ.

Sesungguhnya Kami telah menyucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik (QS. Shadl: 46-47).

Al-Mushthafa adalah hamba pilihan Allah, dan ahlinya *maqam ash-shafa* (kejernihan hati), sehingga Allah berikan wahyu (bagi Nabi) dan *ilham* dan *hikmah* (bagi Wali Allah).

83. *As-Surur* (Kegembiraan atas janji dari Allah SWT di Akhirat), *farah* (bangga kepada Allah SWT, di dunia)

فَوَقَّاهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا

Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati. QS. Al Insan 11)

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan". (QS. Yunus ayat 58).

Farah adalah kegembiraan karena sudah meraih anugerah, rahmat, dan cinta. Adapun makna bergirang hati (*istibsyari*) sebelum meraihnya namun telah dijanjikan. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an:

فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِّنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. Al-'Imran ayat 170).

Yang patut bergembira dari anugerah Allah: diturunkannya agama Islam sebagai nikmat yang sempurna, plus dengan para petugas-Nya sampai hari kiamat, nikmat iman, islam, ihsan, nikmat petunjuk dan taufiq.

Berkata Syaikh Ibn 'Atha'illah dalam Hikamnya:

لَا تُفْرَحْكَ الطَّاعَةُ؛ لِأَنَّهَا بَرَزَتْ مِنْكَ، وَافْرَحَ بِهَا لِأَنَّهَا بَرَزَتْ مِنْ اللَّهِ إِلَيْكَ .. قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Janganlah kamu merasa gembira atas perbuatan taat karena kamu telah dapat melaksanakannya, tetapi bergembiralah atas perbuatan taat itu sebagai karunia taufiq dari Allah kepadamu. "Katakanlah: Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan".

84. *As-Sirr* (Rahasia)

وَلَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ إِنِّي مَلَكٌ وَلَا أَقُولُ لِلَّذِينَ تَزْدَرِي أَعْيُنُكُمْ لَن يُؤْتِيَهُمُ اللَّهُ خَيْرًا ۖ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا فِي أَنْفُسِهِمْ ۖ إِنِّي إِذَا لَمِنَ الظَّالِمِينَ

Dan aku tidak mengatakan kepada kamu (bahwa): "Aku mempunyai gudang-gudang rezeki dan kekayaan dari Allah, dan aku tiada mengetahui yang ghaib", dan tidak (pula) aku mengatakan: "Bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat", dan tidak juga aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu: "Sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka". Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka; sesungguhnya aku, kalau begitu benar-benar termasuk orang-orang yang zalim. (QS. Hud ayat 31).

وَكَذَلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لِّيَقُولُوا أَهَؤُلَاءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِّنْ بَيْنِنَا ۚ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ

Dan demikianlah telah Kami uji sebahagian mereka (orang-orang kaya) dengan sebahagian mereka (orang-orang miskin), supaya (orang-orang yang kaya itu) berkata: "Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah Allah kepada mereka?" (Allah berfirman): "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?" (QS. Al-An'am ayat 53).

Dalam ayat tersebut orang-orang yang mengingkari Nabi Nuh mengira bahwa Allah tidak akan memberikan kebaikan kepada pengikut Nabi Nuh, karena mereka miskin.

Maka Nabi Nuh menegaskan bahwa Allah yang lebih mengetahui bahwa dalam batin mereka telah dititipkan sebagian dari rahasia-rahasia-Nya, yang tidak dapat diketahui oleh mereka yang kaya yang kafir kepada Nuh.

بَنَيْتُ فِي جَوْفِ ابْنِ آدَمَ قَصْرًا وَفِي الْقَصْرِ صَدْرٌ وَفِي الصَّدْرِ قَلْبٌ وَفِي الْقَلْبِ فُؤَادٌ وَفِي الْفُؤَادِ شَغَافٌ وَفِي الشَّغَافِ لُبٌّ وَفِي لُبِّ سِرٍّ وَفِي السِّرِّ أَنَا الْحَدِيثُ الْقَدْسِيُّ

Telah Aku (Allah) bina/bangun dalam diri bani adam sebuah bangunan. Di dalam bangunan itu terdapat dada, di dalam dada terdapat qalbu, di dalam qalbu terdapat fuad (mata hati), di dalam fuad terdapat syagaf (hati nurani), di dalam syagaf terdapat lubb (lubuk hati), dalam lubuk hati terdapat sirr (rasa), didalam sirr ada Aku (Allah). Hadis Quds" (Abdul Halim Mahmud, Tasawuf di Dunia Islam, (Bandung: Pustaka Setia) 2002, hlm. 229-230).

قَالَ الْحَسَنُ : سَأَلْتُ حُذَيْفَةَ عَنِ الْإِخْلَاصِ ، مَا هُوَ ؟ قَالَ : سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْإِخْلَاصِ ، مَا هُوَ ؟ قَالَ : سَأَلْتُ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ ، عَنِ الْإِخْلَاصِ مَا هُوَ ؟ قَالَ : سَأَلْتُ رَبَّ الْعِزَّةِ عَنِ الْإِخْلَاصِ ، مَا هُوَ ؟ قَالَ : " سِرٌّ مِنْ أَسْرَارِي ، اسْتَوْدَعْتُهُ قَلْبَ مَنْ أَحَبَبْتُ مِنْ عِبَادِي "

(Al-Hasan) berkata: "aku bertanya kepada Hudzaifah bin Husail mengenai ikhlas apa ia. berkata Hudzaifah aku telah bertanya kepada Nabi Saw mengenai ikhlas apa ia. Bersabda Nabi Saw: "aku bertanya kepada Jibril mengenai ikhlas itu. Jibril telah bertanya kepada Rabb al-'Izzah mengenai ikhlas, Allah SWT berfirman: "ia adalah rahasia dari rahasia-rahasia-Ku, aku menitipkannya pada hati orang yang Aku cintai dari hamba-hamba-Ku". (HR. Ahmad bin 'Ali dalam *Ahadits Al-Musalsalat*, dan Al-Qusyairi, dalam *Risalah*-nya).

85. *Al-Nafas*

وَإِذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu/nafasmu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai. (QS. Al-A'raf ayat 205)

Syaikh Sayyid Ahmad ibn Idris menerima talqin dzikir khusus, dari ruhani Rasulill Saw dengan segat:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ فِي كُلِّ لَمَحَةٍ وَنَفَسٍ عَدَدَ مَا وَسِعَهُ عِلْمُ اللَّهِ

"Tiada sembahsan yang haq diibadahi kecuali Allah, Muhammad utusan Allah, dalam setiap kedipan mata, dan nafas, sejumlah makhluk yang disifati oleh luasnya ilmu Allah".

Kebahagiaan hakiki adalah apabila setiap tarikan nafas ada dalam mengingat Allah dan dalam pertolongan (*nafas/tanfīs*) Allah.

حديث أبي بن كعب رضي الله عنه موقوفاً عليه: لَا تَسُبُّوا الرِّيحَ؛ فَإِنَّهَا مِنْ نَفْسِ الرَّحْمَنِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى

Ubay bin Ka'ab berkata: "Janganlah kalian mencaci angin, karena ia bagian dari *nafas* (pertolongan) Allah yang pengasih *Tabaroka wa Ta'ala*. (HR. Al-Nasa'iy, al-Hakim, al-Baihaqi, dan sanadnya shahih).

86. *Al-Ghurbah* (keterasingan dalam menjaga kebenaran)

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِنْ قَبْلِكُمْ أُولُوا بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ الْفَسَادِ فِي الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّنْ أَنْجَيْنَا مِنْهُمْ ۚ وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ وَكَانُوا مُجْرِمِينَ

Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang daripada (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebahagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka, dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa. (QS. Hud ayat 116)

Ulul al-baqiyyah adalah orang yang mempertahankan atau mengekalkan ajaran dan amaliyah dari Nabinya, meskipun kebanyakan manusia sudah meninggalkannya sehingga ia menjadi terasingkan.

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا، وَسَيَعُودُ غَرِيبًا كَمَا بَدَأَ ، فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ

"Islam muncul dalam keadaan asing, dan akan kembali asing seperti saat kemunculannya. Maka beruntunglah orang-orang yang asing". (HR. Muslim)

طُوبَى لِلْغُرَبَاءِ فَقِيلَ مِنَ الْغُرَبَاءِ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَنَاسٌ صَالِحُونَ فِي أَنَاسٍ سَوْءٍ كَثِيرٍ مَنْ يَعَصِيهِمْ أَكْثَرُ مِمَّنْ يُطِيعُهُمْ

"Beruntunglah orang-orang yang terasing". Seseorang bertanya : "Siapakah orang-orang yang terasing itu ya Rasulullah ? "Orang-orang shalih yang berada di antara orang-orang jahat yang jumlahnya banyak sekali. Yang menentang mereka lebih banyak dibandingkan yang mengikuti ", jawab Rasulullah (HR. Ahmad, dinyatakan Hasan oleh Syaikh Syu'aib Al Arnauth)

فَقِيلَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا الْغُرَبَاءُ؟ قَالَ :”الَّذِينَ يُصْلِحُونَ عِنْدَ فَسَادِ النَّاسِ

Siapakah orang-orang yang terasing itu ya Rasulullah ? "Orang-orang yang selalu memperbaiki (amar ma'rur dan nahi munkar) di saat manusia dalam keadaan rusak", jawab Rasulullah (HR. Thabrani, dengan periwayatan yang terpercaya /shahih).

87. *Al-Gharaq* (Tenggelam Dalam Perintah Allah dan keEsaan-Nya)

فَلَمَّا أَسْلَمًا وَتَلَّهُ لِجَبِينِ

Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). (QS. Ash-Saffat ayat 103).

88. *Al-Ghaibah* (Meniadakan Hijab)

وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا أَسْفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ وَأَبْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزَنِ فَهُوَ كَظِيمٌ

Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya). (QS. Yusuf ayat 84).

89. *At-Tamakkun* (Keteguhan Diatas *Thuma`Ninah*)

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَا يَسْتَخِفُّكَ الَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ

Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu. (QS. Ar-Rum ayat 60).

90. *Al-Mukasyafah*

عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا إِلَّا مَن ارْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ.

"Allah adalah Dzat Yang Mengetahui sesuatu yang ghaib dan tidak menampakkannya (memberitahukannya) kepada seseorang, kecuali kepada seseorang yang telah Allah ridhai (di antaranya) dari seorang Rasul (utusanNya)". (Q.S. Al Jin 26 & 27).

Dari Abu Hurairah Rasulullah Saw bersabda:

لَوْ لَا أَنَّ الشَّيَاطِينَ يَحُومُونَ عَلَىٰ قُلُوبِ بَنِي آدَمَ لَنَظَرُوا إِلَىٰ مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ.

"Kalau sekiranya setan-setan itu tidak meliputi/mengelilingi hati anak Adam, pasti mereka melihat alam kerajaan langit". (H.R. Ahmad).

91. *Hulul Dan Ittihad*

قَالَ ابْنُ تَيْمِيَّةَ: لَيْسَ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْمَعْرِفَةِ بِاللَّهِ يَعْتَمِدُ حُلُولَ الرَّبِّ تَعَالَىٰ بِهِ أَوْ غَيْرِهِ مِنَ الْمَخْلُوقَاتِ, وَلَا اتِّحَادَهُ بِهِ, وَإِنْ سَمِعَ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ مَنفُوقًا عَنْ بَعْضِ أَكْبَارِ الشُّيُوخِ فَكَثِيرٌ مِنْهُ مَكْذُوبٌ.

"Berkata Ibn Taimiyah: "Tidak ada seorang pun dari Ahli Makrifat kepada Allah yang berpegang kepada menitisnya Tuhan yang Maha Tinggi kepada dirinya, atau kepada makhluk yang lain, dan tidak pula menyatunya Tuhan dengan dirinya. Jika didengar sesuatu dari hal itu yang dinukil dari sebagian pembesar Syekh Tarekat maka kebanyakannya adalah kedustaan (yang dinisbatkan kepada mereka)." (Ibn Taimiyah, Majmu' Fatawa, juz 11, hlm. 74, dan 75)

كُلُّ الْمَشَايخِ الَّذِينَ يُفْتَدَىٰ بِهِمْ فِي الدِّينِ مُتَّفِقُونَ عَلَىٰ مَا اتَّفَقَ عَلَيْهِ سَلَفُ الْأُمَّةِ وَأَيْمَتُهَا مِنْ أَنَّ الْخَالِقَ سُبْحَانَهُ مُبَايِنٌ لِلْمَخْلُوقَاتِ, وَلَيْسَ فِي مَخْلُوقَاتِهِ شَيْءٌ مِنْ ذَاتِهِ وَلَا فِي ذَاتِهِ شَيْءٌ مِنْ مَخْلُوقَاتِهِ...

Ibn Taimiyah berkata lagi: "Setiap Syekh tarekat yang diikuti dalam agama Islam semua sepakat kepada apa yang telah disepakati salaf umat dan para Imamnya, bahwa Khaliq yang Suci adalah yang berbeda dengan seluruh makhluk-Nya, dan

tidak ada pada makhluk-makhluk-Nya sesuatu dari Dzat-Nya, demikian tidak ada pada Dzat-Nya sesuatu yang berasal dari makhluk-Nya..”²¹²

Berkata Ibnu Arabi:

تَعَالَى الْحَقُّ أَنْ تَجِلَّهُ الْحَوَادِثُ أَوْ يَجِلَّهَا... إَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ وَاحِدٌ بِالْإِجْمَاعِ،
وَمَقَامُ الْوَاحِدِ يَتَعَالَى أَنْ يَجِلَّ فِيهِ شَيْءٌ، أَوْ يَجِلَّ هُوَ فِي شَيْءٍ، أَوْ يَتَّحِدَ فِي
شَيْءٍ... الْقَدِيمُ لَا يَكُونُ قَطُّ مَحَلًّا لِلْحَوَادِثِ وَلَا يَكُونُ حَالًا فِي الْمُحْدَثِ...
مِنْ أَعْظَمِ دَلِيلٍ عَلَى نَفْيِ الْحُلُولِ وَالْإِتِّحَادِ الَّذِي يَتَوَهَّمُهُ بَعْضُهُمْ أَنْ تَعْلَمَ
عَقْلًا أَنَّ الْقَمَرَ لَيْسَ فِيهِ مِنْ نُورِ الشَّمْسِ شَيْءٌ وَأَنَّ الشَّمْسَ مَا انْتَقَلَتْ إِلَيْهِ
بِذَاتِهِ وَإِنَّمَا كَانَ الْقَمَرُ مَحَلًّا لَهَا فَكَذَلِكَ الْعَبْدُ لَيْسَ فِيهِ مِنْ خَالِقِهِ شَيْءٌ وَلَا
حَلٌّ فِيهِ...

“Teramat tinggi al-Haq (Allah) itu untuk ditempati oleh makhluk atau Dia yang menempatinya²¹³... Ketahuilah, bahwa sesungguhnya Allah itu Esa berdasarkan ijma’ umat, dan maqom (kedudukan) Esa itu sungguh tinggi untuk ditempati oleh suatu apapun atau Dia (Yang Esa) itu menempati sesuatu itu atau Dia dan sesuatu itu menyatu²¹⁴... Al-Qadim (Allah Swt) itu sama sekali tidak pernah menjadi tempat bagi makhluk dan tidak juga Dia menempati makhluk²¹⁵... Dalil (petunjuk) yang paling besar tentang peniadaan hulul dan ittihad (penyatuan) yang disangkakan oleh sebagian mereka adalah bahwa kamu mengetahui secara logika sesungguhnya tiada satupun dari cahaya matahari menetap di dalam bulan dan matahari itupun tidak berpindah kepadanya, bulan itu hanyalah tempat bagi sinar matahari. Demikianlah seorang hamba, bukanlah bagian dari yang menciptakannya sesuatupun dan tidak menempati-Nya.”

Adapun perkataan atau syair sebagian sufi yang menggambarkan seperti hulul dan ittihad, maka menurut Syekh Ibnu Taimiyah adalah hulul maknawi bukan hakiki. Seperti menyatunya perasaan orang yang mencintai kekasihnya. Ini hanya menyerupai saja bukan dimaknai menyatunya dzat dengan dzat. Kondisi ini adalah tenggelamnya pencinta sehingga melebur (fana).²¹⁶

Menurut Ibnu al Qayyim ini adalah kondisi Fana iradah dari selain-Nya. Menurut ini adalah ittihad yang haq yaitu menyatunya keinginan hamba kepada keinginan

²¹² Ibid, juz 2, hlm. 223.

²¹³ Ibnu Arabi, *‘Aqidah ash-Shugra*.

²¹⁴ Ibnu Arabi, *Aqidah al Wustha*.

²¹⁵ Ibnu Arabi, *al Futuhat al Makkiyyah*, sebagaimana dalam *al Yawaqit wal Jawahir*, juz 1, hlm. 80 dan 81.

²¹⁶ *Majmu’ Rasail Ibnu Taimiyyah*, hlm. 52.

Allah SWT, atau fana (rusaknya) keinginan syahwat diri melebur kepada keinginan Allah dalam seluruh perintah-perintah-Nya.²¹⁷

Ibnu Arabi telah berkata:

مَنْ قَالَ بِالْحُلُولِ فَدَيْنُهُ مَعْلُومٌ.

“Barangsiapa yang berkata dengan hulul (Tuhan menempati jasad manusia) maka cacatlah agamanya”

Syekh Ibnu Arabi berkata:

كُلُّ مَنْ رَمَى مِيزَانَ الشَّرِيعَةِ مِنْ يَدِهِ لَحْظَةً هَلَكَ.

“Setiap orang yang membuang timbangan syariat dari tangannya dalam sekejap (maka) ia celaka”. (Al Mausū’ah Al Yusufiyyah, hlm. 441)

92. Syathahat

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ حِينَ يَتُوبُ إِلَيْهِ مِنْ أَحَدِكُمْ، كَانَ عَلَى رَاحِلَتِهِ بِأَرْضٍ فَلَاةٍ، فَأَقْلَنْتُ مِنْهُ، وَعَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشِرَابُهُ، فَأَيْسَ مِنْهَا، فَأَتَى شَجَرَةً فَاضْطَجَعَ فِي ظِلِّهَا، وَقَدْ أَيْسَ مِنْ رَاحِلَتِهِ، فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ، إِذْ هُوَ بِهَا قَائِمَةٌ عِنْدَهُ، فَاخَذَ بِخَطَامِهَا، ثُمَّ قَالَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ: اللَّهُمَّ أَنْتَ عَبْدِي وَأَنَا رَبُّكَ، أَخْطَأَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ.

Dari Anas bin Malik Ra ia berkata, “Rasulullah Saw bersabda, “Sungguh Allah lebih bahagia dengan tobat seorang hamba ketika dia bertobat dari (bahagiannya) seorang diantara kalian, yang suatu saat mengendarai hewan tunggangannya di padang pasir yang luas. Tiba-tiba hewan tunggangannya itu hilang darinya. Padahal di sana ada perbekalan makan dan minumannya. Hingga ia putus asa. Lalu ia menghampiri sebuah pohon dan berbaring di bawah naungannya. Sungguh ia telah putus asa dapat kembali menemukan hewan tunggangannya. Kemudian dalam kondisi seperti itu, tiba-tiba hewan tunggangan itu sudah berada di sisinya. Maka ia segera meraih tali kekangnya seraya berkata karena sangat bahagiannya, “Wahai Allah, Engkau adalah hambaku dan aku adalah tuhan-Mu.” Keliru berkata-kata karena sangat bahagia. (H.R. Bukhari dan Muslim).

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: فَقَدْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً مِنَ الْفَرَاشِ، فَأَلْتَمَسْتُهُ فَوَقَعَتْ يَدِي عَلَى بَطْنِ قَدَمَيْهِ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ وَهُمَا مَنْصُوبَتَانِ، وَهُوَ يَقُولُ: (اللَّهُمَّ أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ لَا أَحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ).

Dari Aisyah Ra berkata, “Aku (pernah) kehilangan Rasulullah dari tempat tidur di suatu malam. Maka aku menyentuhnya lalu tanganku mengenai (menyentuh) kedua telapak kakinya yang sedang ditegakkan sedangkan Beliau ada di dalam

²¹⁷ Ibnu al Qayyim, *Madarij as-Salikin*, juz 1, hlm. 90 dan 91.

masjid, Beliau berdoa: Ya Allah, aku berlindung dengan ridha-Mu dari kemurkaan-Mu, aku berlindung dengan maaf-Mu dari hukuman-Mu. Aku berlindung kepada-Mu dari-Mu. Aku tidak mampu memuji-Mu, sebagaimana Engkau memuji Diri-Mu sendiri.” (H.R. Muslim dalam kitab Sahihnya).

93. Tajalli

وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى

“Dan siang apabila terang benderang”. (Q.S. Al Lail: 1-2)

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَنْ نَرَاكَ وَلَكِنْ أَنْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ.

Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sedia kala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Yang Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman". (Q.S. Al A'raf: 143)

Abu Ja'far Ibnu Jarir At-Thabari mengatakan:

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ: فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا قَالَ: هَكَذَا بِإِصْبَعِهِ، وَوَضَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِصْبَعَهُ الْإِبْهَامَ عَلَى الْمَفْصِلِ الْأَعْلَى مِنَ الْخِصْرِ، فَسَاخَ الْجَبَلُ.

Dari Anas Ra, bahwa Nabi Saw membaca ayat berikut: Tatkala Tuhannya tampak bagi gunung itu, kejadian itu menjadikan gunung itu hancur luluh. (Al A'raf: 143) Lalu Nabi Saw mengisyaratkan dengan salah satu jarinya, Beliau meletakkan jari jempolnya pada ujung jari kelingkingnya dan bersabda, "Maka hancur luluhlah gunung itu".

وَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا تَجَلَّى لَشَيْءٍ مِنْ خَلْقِهِ يَخْشَعُ لَهُ، فَأَيُّهُمَا حَدَّثَ فَصَلُّوا حَتَّى يَنْجَلِيَ أَوْ يُحْدِثَ اللَّهُ أَمْرًا.

“Sesungguhnya Allah ‘Azza w Jalla apabila tajalli kepada sesuatu dari makhluk-Nya ia akan tunduk kepada-Nya. Maka mana saja dari keduanya (matahari dan bulan) terjadi gerhana) maka shalatlal kalian sampai tampak jelas (cahaya) atau Allah mengadakan urusan lainnya.” (H.R. Nasa’i dalam Sunan Sughra).

أَتَانِي رَبِّي فِي أَحْسَنِ صُورَةٍ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ! فِيمَ يَخْتَصِمُ الْمَلَأُ الْأَعْلَى؟
فَقُلْتُ: لَا عِلْمَ لِي يَا رَبِّ، فَوَضَعَ كَفَّهُ بَيْنَ كَتِفَيَّ، حَتَّى وَجَدْتُ بَرْدَ أَنَامِلِهِ
فِي صَدْرِي، فَتَجَلَّى لِي مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ. (رواه ابن أبي عاصم في
السنة، والدارقطني في الرؤية، ورواه البزار، وابن حبان في الثقات)

"Aku didatangi Tuhanku dalam bentuk yang terindah, lalu Allah berfirman, 'Ya Muhammad, dalam masalah apa malaikat tinggi berselisih?' Jawabku, 'Aku tidak mengetahui Ya Rabb.' Maka Dia (Allah, *Azza wa Jalla*) menempelkan telapak-Nya di antara bahu, sehingga aku merasakan dinginnya jari-jari-Nya di dalam dadaku, maka *tajalli*-lah setiap sesuatu kepadaku apa yang ada antara langit dan bumi". (H.R. Ibnu Ashim dalam *as Sunnah*, ad Daruquthni dalam *ar Ru'yah*, Al Bazzar, Ibnu Hibban dalam *ats Tsiqat*)

BAB XIII

MARATIB AULIYA ALLAH

A. Martabat Kewalian dalam Timbangan as-Sunah

Berkata Imam Al-Hafidz Jalaluddi As-Suyuti dalam muqodimah kitabnya *Al Khabar Addal*, sebagai berikut:

وَبَعْدُ فَقَدْ بَلَغَنِي عَنْ بَعْضِ مَنْ لَا عِلْمَ عِنْدَهُ إِنكَارُ مَا اِشْتَهَرَ عَنِ السَّادَةِ
الْأَوْلِيَاءِ مَنْ أَنَّ مِنْهُمْ أَبْدَالًا وَنُقَبَاءَ وَنُجَبَاءَ وَأَوْتَادًا وَأَقْطَابًا

“Adapun sesudah itu :”sesungguhnya telah sampai kabar kepadaku tentang ulah sebagian orang-orang yang tidak mempunyai ilmu berani ingkar akan adanya penghulu para wali adapun dari sebagian tingkatan pemimpin para wali itu adalah wali abdal, wali nuqaba' wali nujaba' wali awtad dan wali aqthab (para wali qutb).

وَقَدْ وَرَدَتْ الْأَحَادِيثُ وَالْآثَارُ بِإِثْبَاتِ ذَلِكَ فَجَمَعْنَاهَا فِي هَذَا الْجُزْءِ لِنُسْتَفَادَ
“..dan kami akan menuturkan hadist hadist serta astar tentang dalil adanya petunjuk tentang hal di atas dan kami kumpulkan dalil dalilnya pada bagian ini supaya bisa di ambil ke manfaatannya”.

Kewalian dari umat Nabi Sw, secara garis besar terbagi dua, yaitu: *al-wilayah al-khashshah*, dan *al-wilayah al-'ammah*. Kewalian khusus dari umat Nabi Saw adalah kewalian yang jumlahnya tetap setiap zaman, yaitu: Sulthan Auliya atau Quthub zaman jumlahnya 1 untuk seluruh dunia. Kemudian Imamani (dua imam) berjumlah 2 wali salah satunya disebelah kanan Quthub zaman, dan yang lainnya disebelah kiri dan membantu pimpinan Wali secara zahir dan batin sehingga apabila wafat pimpinan Wali Allah, penggantinya imamani yang sebelah kiri. Kemudian al-Awtad al-Ardh (pasak bumi) berjumlah 4 wali. Apabila salah satu Imamaini wafat maka diantantikan oleh salah satu wali dari al-Awtad, demikian berlaku kebawahnya. Kemudian As-Sab'ah atau Qutub Sab'ah berjumlah 7 wali Allah, kemudian Abdal berjumlah 40 wali, kemudian Nujaba berjumlah 70 wali, kemudian Nuqaba berjumlah 300, dan terakhir Asha'ib berjumlah 500.

Pembagian Wali Allah yang kedua adalah Wali yang umum, yaitu yang jumlah dan nama-namanya tidak tetap setiap zamannya bisa bertambah, bisa tiada, dan bisa tetap. Kewalian yang umum dibahas dalam beberapa kitab tasawuf seperti Futuhat Ibn 'Arabi dan lainnya dengan jumlah yang berbeda-beda, urutan yang berbeda, seperti Wali Mufridun. Mereka levelnya dibawah kewalian yang khusus.

1. Dalil Eksistensi Wali al-Quthb 218

Quthub di kalangan para Shufi adalah orang yang paling utama (unggul) di zamannya baik ibadah zahir dan batinnya, kemakrifatan, keimanan, ilmu, dan keyakinannya. Allah memilihnya supaya menjadi pusat pandangan Allah, *'inayah* (pertolongan) dan *ri'ayah* (pimpinan-Nya) di tengah-tengah umat Islam.

Pijakan para Shufi mengenai *Wali Quthub* ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ibn 'Umar:

عن ابنِ عُمَرَ قَالَ خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ غَدَاةٍ
بَعْدَ طُلُوعِ الشَّمْسِ فَقَالَ رَأَيْتُمْ قُبَيْلَ الْفَجْرِ كَأَنِّي أُعْطِيتُ الْمَقَالِيدَ وَالْمَوَازِينَ
فَأَمَّا الْمَقَالِيدُ فَهَذِهِ الْمَفَاتِيحُ وَأَمَّا الْمَوَازِينَ فَهِيَ الَّتِي تَزْنُونَ بِهَا فَوُضِعَتْ
فِي كِفَّةٍ وَوُضِعَتْ أُمَّتِي فِي كِفَّةٍ فَوُزِنْتُ بِهِمْ فَرَجَحْتُ ثُمَّ جِئْتُ بِأَبِي بَكْرٍ
فَوُزِنَ بِهِمْ فَوُزِنَ ثُمَّ جِئْتُ بِعُمَرَ فَوُزِنَ فَوُزِنَ ثُمَّ جِئْتُ بِعُثْمَانَ فَوُزِنَ بِهِمْ ثُمَّ
رُفِعَتْ

"Telah menceritakan kepada kami Abu Dawud Umar bin Sa'd telah menceritakan kepada kami Badr bin Utsman dari Ubaidullah bin Marwan dari Abi 'Aisyah dari Ibnu Umar dia berkata: Suatu pagi setelah terbit matahari Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam* pernah menemui kami lalu berkata: "Sebelum fajar tadi aku melihat seakan-akan diberikan kepadaku *al-Maqaalid* dan *al-Mawazin*. Adapun *al-Maqaalid* adalah kunci-kunci ini, dan *al-Mawazin* ialah alat yang biasa kalian pergunakan untuk menimbang, lalu aku diletakkan pada satu sisi neraca timbangan dan umatku diletakkan pada sisi yang lain, maka timbanganku lebih condong turun dan lebih berat, kemudian didatangkan Abu Bakar dan ia ditimbang dengan mereka maka timbangannya pun lebih berat, kemudian didatangkan Umar, ditimbang dan ia pun lebih berat, kemudian didatangkan Usman, ditimbang, kemudian timbangan diangkat." (HR. Ibn Abi Syaibah: 6/176, Ahmad: 2/76, Ibn 'Asakir dalam *Tarikh Dimasyq*: 38/116. Berkata al-Haitsami dalam *Majma' al-Zawaid* 9/58-59, *rijal hadits tsiqat*).

Nabi Saw menafsirkan mimpi diatas bahwa *Khilafah 'ala Manhaj Nabi* adalah 30 tahun, yaitu dari kekhalifahan Abu Bakar sampai Ali bin Abi Thalib, namun kenapa Ali tidak ditimbang dengan seluruh umat seperti Abu Bakar, Umar dan Utsman? Inilah yang membuat Nabi Saw sedih dalam penjelasan hadis lainnya. Beliau Saw, menafsirkan bahwa pada masa kekhalifahan Ali umat Islam akan terbagi dua, yaitu yang berpihak kepada Khalifah 'Ali dan yang berpihak kepada Mu'awiyah.

218 Al-Hafidz al-Manawi dalam *Al-Ta'arif* (1/83), *Al-Aqthab* (jamak dari *Quthub*) adalah Wali Allah yang menghimpunkan seluruh *ahwal* dan *maqamat*.

2. Al-Ghauts

Al-Ghauts adalah *Wali Guthub* pada dirinya dan menjadi penolong ketika diminta, maka ketika orang-orang meminta pertolongannya Allah penuhi permintaan hamba-hamba-Nya, maka Allah menolong mereka melalui Wali Al-Ghauts ini. Pijakan kaum shufi mengenai *Wali Ghauts* ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh Utsman bin Abi al-'Ash:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَكُونُ لِلْمُسْلِمِينَ ثَلَاثَةُ أَمْصَارٍ
مِصْرٌ بِمُلْتَقَى الْبَحْرَيْنِ وَمِصْرٌ بِالْحِيرَةِ وَمِصْرٌ بِالشَّامِ فَيَفْزَعُ النَّاسُ ثَلَاثَ
فَرَغَاتٍ فَيَخْرُجُ الدَّجَالُ فِي أَعْرَاضِ النَّاسِ فَيَهْزِمُ مَنْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ فَأَوَّلُ
مِصْرٍ يَرُدُّهُ الْمِصْرُ الَّذِي بِمُلْتَقَى الْبَحْرَيْنِ فَيَصِيرُ أَهْلُهُ ثَلَاثَ فِرَقٍ فِرْقَةٌ
تَقُولُ نُسَامُهُ نَنْظُرُ مَا هُوَ وَفِرْقَةٌ تَلْحَقُ بِالْأَعْرَابِ وَفِرْقَةٌ تَلْحَقُ بِالْمِصْرِ
الَّذِي يَلِيهِمْ وَمَعَ الدَّجَالِ سَبْعُونَ أَلْفًا عَلَيْهِمُ السَّيِّجَانُ وَأَكْثَرُ تَبَعِهِ الْيَهُودُ
وَالنِّسَاءُ ثُمَّ يَأْتِي الْمِصْرَ الَّذِي يَلِيهِ فَيَصِيرُ أَهْلُهُ ثَلَاثَ فِرَقٍ فِرْقَةٌ تَقُولُ نُسَامُهُ
وَنَنْظُرُ مَا هُوَ وَفِرْقَةٌ تَلْحَقُ بِالْأَعْرَابِ وَفِرْقَةٌ تَلْحَقُ بِالْمِصْرِ الَّذِي يَلِيهِمْ
بِغَرْبِ الشَّامِ وَيَنْحَارُ الْمُسْلِمُونَ إِلَى عَقَبَةِ أَفِيقٍ فَيَبْعَثُونَ سَرَحًا لَهُمْ فَيُصَابُ
سَرَحُهُمْ فَيَسْتَدُّ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ وَتُصِيبُهُمْ مَجَاعَةٌ شَدِيدَةٌ وَجَهْدٌ شَدِيدٌ حَتَّى إِنَّ
أَحَدَهُمْ لَيُحْرِقُ وَتَرَقُوسِهِ فَيَأْكُلُهُ فَيَبِينَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ نَادَى مُنَادٍ مِنَ السَّحَرِ
يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَتَاكُمْ الْعَوْتُ ثَلَاثًا

"Kaum muslimin akan memiliki tiga negeri, satu negeri di Multaqal Bahrain, satu di Hirah dan satu negeri di Syam. Lalu manusia akan mengalami tiga kali masa ketakutan. Kemudian keluarlah Dajjal di hadapan manusia, dan ia akan membuat kerusakan dari arah timur. Negeri yang pertama kali dimasukinya adalah negeri yang ada di pertemuan dua laut, hingga penduduk negeri itu akan terpecah menjadi tiga kelompok; kelompok pertama akan mengatakan, 'Kita akan menguji dan melihatnya siapa sebenarnya dia.' Kelompok kedua akan bergabung dengan orang-orang Arab dusun. Dan kelompok ketiga akan bergabung dengan negeri setelahnya. Adapun Dajjal, maka yang akan bergabung bersama sebanyak tujuh puluh ribu orang yang semuanya memakai pakaian hijau. Kebanyakan pengikutnya adalah orang-orang Yahudi dan para wanita. Kemudian Dajjal memasuki negeri yang kedua, lalu penduduk itu pun menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama akan berkata, 'Kita akan menguji dan melihatnya siapa sebenarnya dia.' Kemudian kelompok kedua ikut bergabung dengan orang-orang Arab dusun. Dan kelompok ketiga akan bergabung dengan negeri setelahnya di sebelah barat

wilayah Syam. Sementara kaum muslimin akan benyengkir ke Aqabah Afiq, mereka lantas membawa hewan ternah mereka, namun hewan ternak mereka dirampas hingga mereka pun ditimpa kelaparan dan kelelahan yang sangat, sampai-sampai salah seorang dari mereka memanggng tali busurnya lalu memakannya. Dalam suasana seperti itu, tiba-tiba pada waktu sahur seorang penyeru menyerukan, 'Wahai sekalian manusia telah datang Al-Ghauts tiga kali". (HR. Ibn Abi Syaibah 7/216, Thabrani dalam al-Kabir 9/60, Al-Hakim dalam al-Mustadrak 4/524 dari 'Ali bin Zaid bin Jad'an, ia berkata sanad hadis ini shahih berdasarkan syarat Muslim dengan menyebutkan Ayub al-Sahtiyani).

3. Shahib al-Waqti

Apabila pada suatu zaman terdapat beberapa *Quthub*, atau bahkan beberapa Nabi seperti pada masa Nabi Ibrahim terdapat Nabi Luth, Nabi Isma'il, Nabi Ishaq, atau seperti pada Nabi Musa ada Nabi Harun dan lainnya maka Allah memilih dari itu semua satu imam yang disebut *Shahibul waqti*. Dalam istilah lainnya disebut *Quthbuz zaman*. Dalil tentang *Shahib al-Waqti* adalah hadis Nabi Saw:

قَالَ النَّبِيُّ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْ بَدَا لَكُمْ مُوسَى ثُمَّ اتَّبَعْتُمُوهُ
وَتَرَكْتُمُونِي لَضَلَلْتُمْ عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ وَلَوْ كَانَ حَيًّا وَأَذْرَكَ نُبُوتِي
لَا تَبْعَنِي

"Demi Dzat yang jiwaku berada ditangan-Nya, seandainya Musa hadir ditengah kalian lalu kalian mengikutinya dan meninggalkanku, maka sungguh kalian telah tersesat dari jalan yang lurus., Kiranya Musa hidup dan menjumpai kenabianku, dia pasti mengikutiku". (HR. Ad-Darimi dalam Sunannya, 441, dan Ahmad 3/471, 4/466, Lihat al-Misykah 177, hadis hasan).

4. Al-Afrad / Al-Fard

Al-Afrad adalah wali-wali Allah yang sempurna (level nafs dan keimanannya) dan layak juga menjadi *wali Quthb* namun karena wujudnya *Quthb Zaman* maka ia tidak mengambil martabat *Quthb* ini. Wali ini sifatnya dibangkitkan sendirian (*al-wahdah*) sebagaimana secara bahasa *farad* semakna dengan *wahdah*. Pada masa Nabi Saw dan Sahabat ada beberapa Sahabat yang menjadi *Wali Afrad*, yaitu Abu Dzar al-Ghifari, dan Zaid bin 'Umar bin Nufail, dan Uwais al-Qarniy. Perihal Zaid bin 'Amr bin Nufail, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أُمَّةٌ وَحْدَهُ

"Dia dibangkitkan pada hari kiamat sebagai umat seorang diri." (*Hadits hasan*; riwayat Jabir bin 'Abdillah *radhiyallahu 'anhu*; lihat *Shahih As-Sirah An-Nabawiyah*, 1/94).

Disebut umat padahal seorang diri karena dirinya menghimpun keunggulan atau akhlak mulia yang terdapat pada suatu umat. Seperti halnya Nabi Ibrahim disebut dalam al-Qur'an dengan *ummat* karena *hanif*, demikian Zaid bin 'Amir seorang yang *hanif* bahkan pada masa sebelum Islam diturunkan di Makkah.

يَرْحَمُ اللَّهُ أَبَا ذَرٍّ, يَمْشِي وَحْدَهُ وَيَمُوتُ وَحْدَهُ وَيُيَعَّثُ وَحْدَهُ

"Semoga Allah merahmati Abu Zar yang hidup sendirian, wafat sendirian, dan akan dibangkitkan sendirian". (HR. al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* 3/52, Ibn 'Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* 66/186)

5. Wazirani atau Imamani (Imamaini)

Dua *wazir* (menteri) bagi pemimpin wali Allah, atau bagi seorang Nabi. Pada masa Nabi Saw kedua *wazir*-nya adalah Sayidina Abu Bakar dan Sayidina 'Umar bin Khattab:

عن أم سلمة أن النبي صلى الله عليه وسلم قال إن في السماء ملكين أحدهما يأمر بالشدة والآخر يأمر باللين وكل مصيب جبريل وميكائيل ونبیان أحدهما يأمر باللين والآخر يأمر بالشدة وكل مصيب وذكر إبراهيم ونوحا ولي صاحبان أحدهما يأمر باللين والآخر بالشدة وكل مصيب وذكر أبا بكر و عمر

"Dari Ummu Salamah bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, berkata "sesungguhnya di langit ada dua malaikat, yang satu memerintah dengan keras dan yang lain memerintah dengan lembut, keduanya benar yaitu Jibril dan Mika'il. Ada dua orang Nabi, yang satu memerintah dengan lembut dan yang lain memerintah dengan keras, keduanya benar, Beliau menyebutkan Ibrahim dan Nuh. Dan aku memiliki dua sahabat, yang satu memerintah dengan lembut dan yang satunya memerintah dengan keras, semuanya benar, Beliau menyebutkan Abu Bakar dan Umar" (HR. Al-Thabraniy, *Mu'jam Al Kabir* 23/315, al-Haitsami dalam *Majma' al-Zawaid* 9/51, menurutnya *rijal hadits* ini terpercaya. Imam Al-Suyuti dalam *Durr al-Mantsur* 1/231, ia menilainya hadis *hasan*)

6. Al-Arba'ah / Al-Autad

Wali Allah Al-Autad adalah Wali yang berjumlah 4 orang sedunia, sebagai pengokoh agama Allah dan bumi. Istilah *Wali Autad* ini disebutkan langsung oleh Sayidina Ali bin Abi Thalib dalam beberapa atsar. Dari Ibn 'Abbas, Rasulullah Saw bersabda:

خَيْرُ الصَّحَابَةِ أَرْبَعَةٌ

"Sebaik-baik Sahabat adalah 4 orang (Abu Bakar, 'Umar, Utsman, dan 'Ali)". (HR. Al-Tirmidzi 4/125, hadis hasan gharib, Abu Daud 3/36, hadis shahih sebagai *hadis mursal*, Ahmad 1/294, Abu Ya'la 4/459).

Pada masa Khalifah 'Ali bin Abi Thalib Wali Autad itu kebetulan bertempat tinggal di Kufah:

قال علي : ألا إن الأوتاد من أبناء الكوفة ، ومن أهل الشام أبدال

"Berkata Ali bin Abi Thalib: "Ketahuilah bahwa Wali Allah Al-Autad (pada masa itu) adalah dari penduduk Kufah), dan Abdal dari Ahli Syam". (HR. Ibn 'Asakir dalam *Tarikh*-nya, 1/285).

7. Abdal/Budala

قال الحافظ أبو محمد الخلال في كتاب كرامات الأولياء أنا أبو بكر بن شاذان ثنا عمر بن محمد الصابوني ثنا إبراهيم بن الوليد الجشاش ثنا أبو عمر الغداني ثنا أبو سلمة الخراساني عن عطاء عن أنس قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الأبدال أربعون رجلاً وأربعون امرأة كلما مات رجل أبدل الله مكان رجل ولكما ماتت امرأة أبدل الله مكانها امرأة أخرجه الديلمي في مسند الفردوس من طريق أخرى عن إبراهيم بن الوليد.

"Abdal ada empat puluh lelaki dan empat puluh perempuan. Apabila salah seorang lelaki itu meninggal, Allah menggantikan tempatnya dengan lelaki lain dan apabila salah seorang perempuan itu meninggal, Allah menggantikan tempatnya dengan perempuan lain". (HR. Al-Hafidz Abu Muhammad Al-Khalal).

قال البيهقي في شعب الإيمان أنا علي بن أحمد بن عبدان أنا أحمد بن عبيد ثنا ابن أبي شيبة ثنا محمد بن عمران بن أبي ليل أنا سلمة بن رجاء كوفي عن صالح المزي عن الحسن عن أبي سعيد الخدري أو غيره قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أن أبدال أمتي لم يدخلوا الجنة بالأعمال إنما دخولها برحمة الله وسخاوة الأنفس وسلامة الصدور ورحمة لجميع المسلمين، قال البيهقي رواه عثمان الدارمي عن محمد بن عمران فقال عن أبي سعيد لم يقل أو غيره وقيل عن صالح المزي عن ثابت عن أنس.

"Diriwayatkan dari 'Ali bin Ahmad bin Abdan dari Ahmad bin 'Ubaid dari Abi Syaibah dari Muhammad bin Imran bin Abi Laeli dari Salmah bin Raja dari Shalih al-Mary dari Hasan dari Abi Sa'id al-Khudri (atau dari yang lainnya), Rosululloh saw bersabda," sesungguhnya (wali) Abdal dari umatku tidak akan masuk surga karena amal (nya), tetapi ia masuk surga karena rahmat Allah, kemurahan jiwa, kebersihan hati dan karena nasehatnya pada orang-orang muslim. (HR. Al-Baihaqi).

8. Nujaba dan 'Asha'ib

Wali Nujaba adalah wali Allah peringkat ke-6 setelah Wali Abdal dengan jumlah setiap zamannya yaitu 70 orang. Sedangkan wali 'Asha'ib wali Allah peringkat ke-8 setelah wali Nuqaba, dengan jumlah wali setiap zamannya 500 orang. Dalam hadis Nabi Saw diberitakan:

ولأبي داود عن أم سلمة: أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ يَكُونُ اخْتِلَافٌ عِنْدَ مَوْتِ خَلِيفَةٍ، فَيُخْرَجُ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ هَارِباً إِلَى مَكَّةَ، فَيَأْتِيهِ نَاسٌ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ، فَيُخْرِجُونَهُ وَهُوَ كَارَةٌ، فَيَبَايَعُونَهُ بَيْنَ الرِّكْنِ وَالْمَقَامِ، وَيُبْعَثُ إِلَيْهِ بَعْثٌ جَيْشٍ مِنَ الشَّامِ، يَخْشَفُ بِهِم بِالْبِيدَاءِ، بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ، فَإِذَا رَأَى النَّاسُ ذَلِكَ أَتَاهُ أَبْدَالُ الشَّامِ، وَعَصَائِبُ الْعِرَاقِ، فَيَبَايَعُونَهُ،

“Sesungguhnya Nabi Saw bersabda: “Terjadi *ikhtilaf* ketika meninggalnya seorang khalifah (penguasa Makkah), maka keluarlah seorang laki-laki dari penduduk Madinah yang kabur ke Makkah, maka orang-orang dari ahli Makkah mendatanginya, dan mereka mengusirnya sedangkan ia dalam keadaan tidak suka. maka orang-orang membai’atnya diantara rukun dan maqam Ibrahim (dekat Ka’bah). Dan diutus untuk menangkapnya suatu pasukan dari Syam, mereka ditenggelamkan ke perut bumi di Al-Baida, antara Makkah dan Madinah. Ketika orang-orang melihat hal itu, Imam Mahdi di datangi oleh wali Abdal dari Syam dan ‘Asha’ib dari ‘Iraq maka mereka membai’atnya”. (HR. Abu Daud)

أَنْبَأَنَا أَبُو عَلِيٍّ الْحَسَنُ بْنُ أَحْمَدَ الْحَدَّادُ . وَأَخْبَرَنَا عَنْهُ خَالِي أَبُو الْمَكَارِمِ سُلْطَانُ بْنُ يَحْيَى بْنِ عَلِيٍّ الْفَرَشِيِّ ، أَنَا أَبُو نُعَيْمٍ الْحَافِظُ ، أَنْبَأَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ أَحْمَدَ ، أَنْبَأَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْخَزَرِ الطَّبْرَانِيُّ ، أَنْبَأَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي زَيْدُونَ ، أَنْبَأَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ هَارُونَ الصُّورِيُّ ، أَنْبَأَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ الزُّهْرِيِّ ، عَنْ نَافِعٍ ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " خِيَارُ أُمَّتِي فِي كُلِّ قَرْنٍ خَمْسُمِائَةٍ ، وَالْأَبْدَالُ أَرْبَعُونَ ، فَلَا الْخَمْسُمِائَةُ يَنْقُصُونَ وَلَا الْأَرْبَعُونَ لَمَّا مَاتَ رَجُلٌ أَبْدَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنَ الْخَمْسُمِائَةِ مَكَانَهُ وَأَدْخَلَ مِنَ الْأَرْبَعِينَ مَكَانَهُمْ قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، ذُلْنَا عَلَى أَعْمَالِهِمْ ، قَالَ : " يَعْفُونَ عَنْ مَنْ ظَلَمَهُمْ ، وَيُحْسِنُونَ إِلَى مَنْ أَسَاءَ إِلَيْهِمْ ، وَيَتَوَاسَوْنَ فِيمَا أَتَاهُمْ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ " رواه ابن عساكر و ابو نعيم

“Rasulullah Saw bersabda: Umat pilihanku setiap kurun ada 500, dan Wali Abdal ada 40 orang, tidaklah meninggal dari yang 500 atau dari Abdal kecuali Allah akan menggantikan kedudukannya. Para Sahabat bertanya: “Ya Rasulullah tujukanlah kepada kami amalan mereka”. Nabi Saw bersabda: “Mereka suka memaafkan orang yang menzalimi mereka, berbuat baik kepada orang yang berbuat buruk kepada mereka, dan mereka selalu saling mewasiat dalam apa-apa yang telah Allah anugerahkan kepada mereka”. (HR Ibn ‘Asakir, dan Abu Nu’aim).

9. Mufridun/Mufarridun

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

سَبَقَ الْمُفَرِّدُونَ قَالُوا: وَمَا الْمُفَرِّدُونَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الذَّاكِرُونَ اللَّهَ كَثِيرًا
وَالذَّاكِرَاتُ

“Al-Mufarridun telah mendahului.” Para sahabat berkata, “Siapa al-Mufarridun wahai Rasulullah?” Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Kaum laki-laki dan perempuan yang banyak berdzikir kepada Allah. (HR. Muslim).

B. Khatam Al-Awliya al-Khawas dan ‘Ammah

Bangunan kenabian dan kerasulan telah sempurna dan ditutup oleh Nabi Saw, sehingga tidak ada lagi *nubuwah*, dan *risalah*, setelah Nabi Muhammad Saw. Adapun kewalian maka akan terus eksis sampai Allah berkehendak untuk menghancurkan bumi langit dan seluruh isinya yaitu Kiamat. Maka sebelum terjadinya Kiamat maka Allah mewafatkan para Wali-Nya dan tidak memilih lagi Wali Allah, bahkan seluruh orang yang memiliki iman meskipun sangat kecil ukurannya. Sehingga kewalian pun akan mengalami penutupan dan keberakhiran. Para Ulama Ahli tasawuf mendapatkan informasi pula dari ruhani Rasulullah Saw, siapa yang menjadi penutup para Wali ini. Diantara Ulama rabbani yang mengkonsepkan *khatam al-Awliya* yaitu Al-Hakim at-Tirmidzi, dan Muhiyyidn Ibn ‘Arabiy, dan disempurnakan makna-makna dan pembagiannya oleh para mursyid muta’akhirin seperti Syaikh Ahmad an-Naqsyabandi al-Khalidi, Syaikh Salim bin Ahmad Syaikh, Syaikh Ja’far al-Kattani, Syaikh Muhammad Fathurrahman, dan lainnya.

Makna “khatam Awliya” yang berkembang dikalangan ahli Tarekat dan umat Islam pada umumnya, yaitu : 1) Wali Allah yang menutup rangkaian kewalian sehingga tidak ada lagi wali setelahnya, hal ini benar apabila yang dimaksud adalah setelah turunya Nabi Isa as, karena setelah wafatnya Nabi Isa tidak dipilih lagi wali Allah sehingga terjadilah Kiamat. 2) Wali Allah yang menutup puncak kewalian pada zamannya, dan tidak menutup adanya Wali Allah setelah ia wafat. 3) Wali Allah yang sumberan ruhaniannya dari ruhani Rasulullah Saw, sehingga istilah khatam merujuk kepada Nabi Saw sebagai pewaris dari khatam Anbiya. Dalam kitab *Jala’ al-Qulub min al-Ashda’ al-Ghayniyah* yang disusun oleh Syaikh Muhammad bin Ja’far al-Kattani:

إِعْلَمْ أَنَّ رُوحَانِيَّاتِ الْأَوْلِيَاءِ عَلَى الْقِسْمَيْنِ: الْأَوَّلُ رُوحَانِيَّاتٍ مُسْتَمَدَّةٌ مِنَ
الرُّوحِ الْأَعْظَمِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَكِنْ بَوَاجِهُ خَاصٍّ غَيْرِ الْوَجْهِ

الذي استمدت من بقية الأنبياء عليهم السلام وهي الأولياء المحمدين
الجامعين الذين ختموا بالشيخ الأكبر

“Ketahuilah bahwa ruhaniah para Wali ada dua bagian, yang pertama ruhaniah yang bersandar kepada ruh teragung Nabi Muhammad Saw, akan tetapi dengan cara yang khusus selain cara khusus yang bersandar pula para Nabi kepadanya Saw. Mereka adalah para Wali umat Nabi Muhammad Saw yang menghimpunkan dan ditutup setiap zamannya oleh Wali Allah yang digelar “Syaiikh Akbar”. (Jala’ al-Qulub, Muhammad bin Ja’far al-Kattani, 2/104).

Dalam kitab Jami’ al-Ushul at-Thuruq as-Shufiyah yang ditulis oleh Syaikh Ahmad an-Naqsyabandi al-Khalidi:

وَمِنْهَا خُتِمَ الْأَوْلِيَاءُ، وَهُمْ ثَلَاثَةٌ: عِيسَى بْنُ مَرْيَمَ خُتِمَ بِهِ الْخِلَافَةُ الْعَامَّةُ
وَالْوَلَايَةُ الشَّامِلَةُ مِنْ آدَمَ حَتَّى آخِرِهِمْ. فَفِي حَقِّهِ حُسْرٌ مَعَ الْأَنْبِيَاءِ وَمَعَ
أُمَّةٍ مُحَمَّدٍ فِي الْقِيَامَةِ. وَمُحَمَّدُ الْمَهْدِيُّ خُتِمَ خَاصَّةً خِلَافَةَ مُحَمَّدِيَّةٍ. وَالشَّيْخُ
الْأَكْبَرُ خُتِمَ بِهِ الْوَلَايَةُ الْخُصُوصِيَّةُ

“Dan darinya ditutup para Wali Allah, mereka ada tiga, yaitu: 1) ‘Isa bin Maryam, dengannya ditutup al-Khilafah al’Ammah, dan lingkaran (kepemimpinan Allah) yang menyeluruh dari mulai Adam sampai yang paling akhir. Maka pada haknya ia dikumpulkan beserta para Nabi dan beserta umat Nabi Muhammad di Hari Kiamat. 2) Muhammad al-Mahdi, ia menutup khalifah Muhammadiyyah yang khusus (apabila sudah masuk kepada kepemimpinan Nabi Isa), dan 3) Syaikh Akbar (gelar kewalian) dengannya ditutup kewalian yang khusus (apabila sudah masuk ke masa Imam mahdi)”.

Dalam *Hamisy Risalah al-‘Arif Salim bin Ahmad Syaikhani Ba’alawi*, terdapat keterangan:

والختم وهو واحد في كل زمان يختم الله به الولاية الخاصة وهو الشيخ
الأكبر

“wali al-Khatam adalah satu orang pada setiap zamannya, Allah menutup dengannya kewalian yang khusus (pada zamannya), ia adalah “Syaiikh Akbar”. (*Syaq al-Habib fi Ma’rifati Rijal al-Ghaib*).

Istilah “Syaiikh Akbar” tidak dikhususkan kepada Muyiddin Ibn ‘Arabi al-Hatimi, karena ada beberapa Wali Allah yang bergelar “Syaiikh Akbar” seperti: Syaikh Muhammad Baha’uddin al-Hasani an-Naqsyabandi pendiri Tarekat Naqsyabandiyah, sebagaimana yang terdapat dalam kitab *al-wirid an-Naqsyabadi*, Syaikh Abul Hasan as-Syadziliy pendiri Tarekat Syadziliyah, sebagaimana yang

disebutkan oleh penulis kitab *Jami' al-Ushul fil Awliya*,²¹⁹ Syaikh 'Abdul Fattah pembawa tarekat Idrisiyah ke Indonesia, dan Masyaikh yang melanjutkannya.

²¹⁹ Ahmad an-Naqsyabandi al-Khalidi, *Jami al-Ushul fil Awliya ath-Thuruq as-Shufiyah*, juz 2, hlm. 32.

BAB XIV

DIMENSI-DIMENSI TASAWUF

A. Tasawuf dalam Dimensi Filsafat

Poedjawijatna mendefinisikan filsafat sebagai sejenis pengetahuan yang berusaha mencari sebab yang sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu berdasarkan akal pikiran belaka. Hasbullah Bakry mengatakan bahwa, filsafat sejenis pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta, dan manusia, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai akal manusia dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu.²²⁰

Tasawuf mengkaji mengenai Tuhan, alam dan manusia, sebagaimana halnya filsafat mengkaji tentang ketiganya. Dalam filsafat ditekankan rasionalitas, maka dalam tasawuf dikenal dengan supra rasional. Contoh suprarasioanal dalam ajaran agama Islam, banyak bersedakah menurut rasio dapat menghabiskan harta, namun dalam supra rasional bersedekah menyuburkan harta dengan keberkahan. Menurut rasio meninggalkan segala yang diinginkan syahwat nafsu akan menimbulkan penderitaan, akan tetapi dalam supra rasional justru akan menghasilkan kebahagiaan yang hakiki. Karena penyebab manusia stress yang negative adalah ketika kemampuan dirinya ada dibawah suatu masalah. Sedangkan besar kecilnya masalah tergantung, besar kecilnya keinginan nafsu. Ketika seseorang ingin menjadi kaya raya, maka dia harus menempuh segala usaha untuk meraih kaya, dan ia akan banyak tantangan, hambatan, dan ancaman. Maka ketika kemampuan rendah yang terjadi kegagalan, dan kecemasan. Sehingga meminij laju keinginan nafsu akan melahirkan kebahagiaan.

Ilmu filsafat sangat fokus kepada akal, dengan berbagai tingkatannya, bahkan mereka meyakini filosof itu bukan menggunakan akal yang biasa. Dalam ilmu tasawuf, Nur Nabi Saw, disebut pula dengan *al'aql*, menurut Syaikh 'Abdul Qadir Jailani dalam kitab *Sirr al-Asrar wa mazhharul anwar*, Nur Nabi Saw disebut *al-'aql* karena ia wasilah terlimahnya ilmu atau ide-ide dari Allah SWT kepada seluruh alam.

Menurut William Walker Atkinson, dikenal dengan teori *the seven cosmic laws* (tujuh hukum alam), yaitu *the law of vibration*, hukum tentang getaran atau

²²⁰ Ahmad Tafsir, "*Filsafat Ilmu*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2015 hlm. 67.

frekuensi, dimana segala sesuatu itu aktif dan bergetar. Manusia dapat menangkap berbagai getaran, samapai getaran tertinggi dalam ilmu tasawuf disebut dengan *al-wijlu*. Karena Allah SWT sumber segala kebahagiaan, kesuksesan, kemuliaan yang hakiki, maka orang yang selalu tersambung kepada Allah melalui dzikir, membaca kalam-Nya dan menjalankan perintah-perintah-Nya maka manusia akan mulia, bahagia, dan sukses yang hakiki. Hukum yang kedua *The low of relativity* bahwa makhluk itu relatif, dan dapat dibandingkan, sehingga menimbulkan berbagai sudut pandang. Sebagai contoh apakah Indonesia adalah negara yang terbelakang? maka jawabannya bisa relative, apabila dibandingkan dengan Negara yang terbelakang maka Indonesia lebih baik, lebih berkembang, tapi kalau dibandingkan dengan Negara yang maju tentu Indonesia masih Negara yang terbelakang. Dalam tasawuf mesti memandang yang lebih tinggi dalam ilmu, ibadah, ma'rifat, ahwal supaya salik dapat semangat dalam mencontohnya. Dan lihatlah kepada yang lebih rendah dalam urusan duniawi supaya bertambah syukur kepada Allah SWT. Ketiga *the low of cause and effect*, hukum sebab akibat. Dalam ilmu tasawuf Allah SWT adalah penyebab paling tinggi dan mutlaq, sebagai penguasa yang ghaib dan yang zahir. Sehingga lahirlah janji dan ancaman Tuhan, janji-Nya bagi hamba yang taat, dan ancaman-Nya bagi yang maksiat. Kemudian segala sesuatu ada media atau wasilahnya, sehingga ada wasilah yang haq dan ada wasilah yang batil. Wasilah yang haq yang menjadi sebab wushulnya hamba kepada Allah SWT. Wasilah yang haq diciptakan oleh Allah dan Dia petintahkan hamba-hamba-Nya untuk menggunakan wasilah tersebut untuk meraih ridha-Nya. Hukum ke empat *the low polarity*, segala sesuatu berpasangan, ada sisi baik ada sisi buruknya, ada kelebihan ada kekurangannya. Dalam ilmu tasawuf hanya Allah yang tidak berpasangan karena Dia yang Maha Tunggal. Maka dalam ilmu tasawuf kemakrifatan kepada keEsaan Allah dan menyadari akan berpasangannya makhluk, maka dituntut *tawazun* (kesemibangan, keselarasan, moderat) antara haqiqat dan syariat, antara zahir dan batin, antara dunia dan akhirat, dan lainnya. Dalam ilmu tasawuf manusia terdiri dari potensi kebaikan dan potensi ke burukan, antara qalbu dengan nafsu, antara akal dan syahwat. Maka tugas manusia yang beriman wajib membersihkan sifat tercela dan menundukan potensi negatif, dan mengembangkan potensi positif dari qalbu dan ruh. Sehingga muncul istilah *mujahadah an-nafs*, dan *riyadhah qalbiyah*. Hukum kelima *the low of the ryhthem* yaitu hukum segala sesuatu akan berubah dan berlalu. Dalam ilmu tasawuf qalbu manusia sangat mudah untuk berubah sehingga perlu ikatan-ikatan yaitu ikatan iman, ikatan wirid dan dzikir, ikatan rabithah kepada pembimbing spiritual. Kebahagiaan dan kesedihan akan datang silih bergati, sukses dan gagal, sempit dan lapang dan lainnya dalam ilmu tasawuf dibahas luas dan dalam. Terdapat istilah *al-qabdh wa al-basth* (kesempitan dan kelapangan) supaya manusia tidak lalai dengan

kelapangan dan supaya manusia tidak putus asa dengan kesempitan. Bahkan ilmu tasawuf mampu membebaskan pengaruh dari hukum ini, setelah qalbunya mencapai hakikat segala sesuatu dan makrifat kepada Allah SWT, maka hukum ini berepek yang rendah, ketika mengalami musibah maka disikapi dengan keridhaan, dan tidak sedih yang berlarut-larut, bahkan ada yang bahagi ketika mengalami musibah karena qalbunya menyaksi hakikat dibalik musibah. Hukum ke enam *the law of gestation*, hukum bahwa makhluk membutuhkan waktu. Dalam ilmu tasawuf begitu memperhatikan waktu, karena waktu begitu berharga. Nasib di Akhirat ditentukan dengan penggunaan waktu di dunia. Allah SWT sampai bersumpah dengan masa atau waktu ini. Bahkan seorang shufi disebut dengan *ibn al-waqt* (anak waktu) karena begitu memperhatikan detik-detik kehidupan dengan selalu berdzikir kepada Allah SWT, dan menemukan rahasia-rahasia persitiwa dibalik waktu-waktu. Hukum ketujuh adalah *the law of transmutation* bahwa terjadi dinamisasi dalam kehidupan. Dalam ilmu tasawuf menyifati agama Islam itu dinamis, karena agama petunjuk bagi manusia, sedangkan kondisi manusia dan zaman mengalami dinamisasi. Kecuali ajaran tauhid dimana seluruh Nabi dari setiap zaman mengajarkan tauhid dengan ajaran dan prinsip yang sama.

Dari penjelasan diatas, menunjukan bahwa ajaran agama Islam, khususnya tasawuf telah mendahului filsafat dan bahkan menjadi rujukan filsafat meskipun para filosof non muslim tidak menyadari atau tidak mengakuinya.

Berkata Syaikh Ibn 'Arabi:

لما كانت مظاهر كان النطق للظاهر قالت الجلود أنطقنا الله الذي أنطق
كل شئ فالكلام في المظاهر هو الأصل والصمت فيها عرض يعرض
في حق المحجوب

“Ketika terbukti penzahiran adalah berbicara bagi yang zahir berkata kulit
“Allah yang telah membuat kami berbicara, Zat yang telah menjadikan segala
sesuatu berbicara”, sehingga hakikatnya kemampuan berbicara adalah asal
baginya sedangkan diam tidak dapat berbicara adalah sifat baru, yang nampak
bagi orang yang terhibab”.²²¹

وأما عند أهل الكشف فيسمعون نطق كل شئ من جماد ونبات وحيوان
يسمعه المقيد بإذنه في عالم الحس لا في الخيال كما يسمع نطق المتكلم
من الناس والصوت من أصحاب الأصوات

“Adapun menurut ahli kasyaf maka mereka dapat mendengar suara segala
sesuatu dari benda mati, tumbuhan dan hewan yang terikat dengan izin Allah

²²¹ Ibn 'Arabi, *futuhat al-Makkiyah*, 2/77.

SWT dalam '*alam al-hissi* bukan dalam *khayal*, sebagaimana terdengar suara yang berbicara dari manusia dan suara dari yang memiliki suara".²²²

Hal ini karena para Wali Allah mendengar dengan pendengaran-Nya, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis qudsi yang diriwayatkan Imam al-Bukhari. Dijelaskan dalam biografi Syaikh Syarif Hidayatullah, kenapa ia menjadi tabib masyhur di China, disebabkan Allah ajarkan berbagai obat herbal melalui penjelasan tumbuh-tumbuhan yang memanggilnya secara *kasyaf*.

Imam al-Ghazali sampai menyimpulkan dalam *Al-Munqidz*-nya bahwa para Filosof Yunani telah banyak mengklaim konsep dan penemuan dari para Wali dari umat sebelum Nabi Muhammad Saw, kemudian mereka campur adukan dengan pemikiran dan dugaan mereka yang batil dan menyimpang dari aqidah yang benar. Sehingga perkataan mereka tercampur antara yang haq dengan yang batil. Maka bagi Ahli tasawuf dapat membedakannya dan mengembalikan perkataan hikmah kepada pemiliknya yaitu para Wali Allah.

B. Tasawuf dalam Dimensi Sains

Dalam ilmu tasawuf seseorang yang telah mengenal Allah SWT, maka Allah akan memperkenalkan ciptaan-ciptaan-Nya kepada hamba yang 'Arif tersebut. Sehingga terdapat kaidah dikalangan Shufiyah bahwa orang yang sirrnya telah menyaksi kepada Allah SWT, maka sama saja telah berjumpa dengan segala yang ada. Didalam haqiqat maka segala sesuatu dapat diempiriskan seperti surga, neraka, Malaikat, Jin, dan segala yang ghaib, termasuk benda mati dapat berkomunikasi. Demikian melalui karamah maka segala yang irasional menjadi penomena, dan dengan kasyaf kegaiban menjadi zahir. Sistem dalam hakikat mirip seperti system dalam teknologi, dimana satu komponen dan system saling berhubungan dan saling mendukung. Apabila ada satu komponen yang rusak maka keseluruhannya tidak akan berfungsi atau eror. Dalam tasawuf wasilah sebagai penghubung antara makhluk dengan Allah SWT, bagaikan provider atau satelit sebagai media penghubung bagi pengaksesnya.

Para penemu ilmu pengetahuan secara logika mustahil menemukan dengan akalnya sendiri melainkan awalnya melalui petunjuk ilham, kasyaf atau mimpi. Berbeda dengan pengembang ilmu dan sains maka dengan memproduksi akal dan melakukan observasi. Teori ini diakui oleh para Filoshof, karena semua ide itu berasal dari akal yang paling tinggi yaitu Tuhan, dan tasawuf adalah jalan yang haq untuk menyambungkan frekuensi qalbu kepada Allah SWT yang diistilahkan dengan *wushul*.

²²² ibid.

Syed Muhammad Nuqaib al-Attas menyatakan bahwa sebagian dari sisi fundamental dalam tasawuf bisa dijadikan basis filsafat sains. Sehingga seorang Shufi bisa menjadi seorang Saintis sekaligus. Bahkan seorang Ulama dalam pandangan Allah SWT, adalah yang menguasai ilmu sains, ilmu syariat dan ilmu tsawuf. Sehingga Ulama sejatinya adalah seorang Saintis, Faqih dan Shufi. Ini adalah fenomena dimasa Tabi'in, Salaf dan Khalaf. Seorang Imam Ghazali, Ibn 'Arabi dan lainnya seorang Filosof plus Shufi. Bahkan Imam Al-Ghazali dalam *Al-Munqidz*-nya menyatakan Shufi itu diatas Filosof dan dibawah Nabi. Dalam hirarki ilmu, para Nabi merupakan akal dan penalaran paling tinggi, disebut dengan akal ahdats, disusul oleh nalar kewalian yang disebut dengan akal mustafad dimana para Shufi, folosof, dan saintis memperoleh ilmu-ilmu yang belum ada sebelumnya.

Diantara para penemu ilmu pengetahuan adalah Jabir bin Hayyan (*the father of Chemistry*) bapak kimia wafat tahun 815M. Ia mengubah tayahul menjadi sains. Ia belajar tasawuf, hikmah dan dasar-dasar tentang kimia dari Imam Ja'far Shadiq.²²³ Dengan epitemologi *kasyaf* maka benda-benda dapat berbicara dan menjelaskan fungsi-fungsi yang Allah ciptakan pada benda-benda tersebut. Imam Ja'far Shadiq juga guru tasawuf atau ilmu batin Imam Abu Hanifah, dan Imam Malik.

وقال مالك بن أنس أيضا: "وما رأت عين ولا سمعت أذن ولا خطر على
قلب بشر أفضل من جعفر بن محمد الصادق علماً وعبادة وورعاً

"Tidaklah mata pernah melihat, telinga pernah mendengar dan terlintas dalam hati, orang yang lebih utama dari pada Ja'far bin Muhammad as-Shadiq, dalam ilmu, ibadah dan kewara'annya".²²⁴

Salah satu karya Jabir bin Hayyan yang menunjukkan penguasaan ilmu batin adalah *Mukhtar Rasa'il*, bahwa Pada makalah ke 38, dalam kitab tersebut dijelaskan tentang pencarian yang paling sulit dalam ilmu batin yaitu antara an-Natiq dan as-Shamit. An-Nathiq dalam perspektif tasawuf syi'i yang moderat adalah yang ditugaskan oleh Allah SWT pada zamannya untuk menjelaskan agama-Nya. Sedangkan as-Shamit adalah orang yang ditugaskan untuk diam karena ada sang Nathiq sebagai bentuk beretika, dan ia akan menjadi pelanjutnya. Ia menjelaskan Sayidina Ali diam karena wujudnya Nabi Muhammad Saw, kemudian diam Muhammad bin al-Hanafiyah ketika wujudnya Sayidina Ali amirul mu'minin, dan diam al-Husain karena adanya al-Hasan, dan diam Musa ketika wujud Isma'il, dan dia Muhammad bin Ismail karena adanya Musa, dan diam Sayidina Ja'far Shadiq

223 Adnan Dzahir, *Al-'Arab wa Kimia adz-Dzahab*, 2013, hlm. 1-3., Muhammad Ibrahim as-Shubhi, *Al-'Ulum 'inda al-'Arab*, (Bairut), 1977, hlm. 52.

224 Ibn Hajar al-'Asqalani, *Tahdzib at-Tahdzib*, 2/154.

ketika adanya Musa dan Isma'il, dan diam Muhammad bin Isma'il ketika adanya Ja'far Shadiq dan diam Zaid ketika adanya Ja'far.²²⁵

Ibn Sina seorang ahli filsafat dan bapak kedokteran, mustahil mendapatkan ilmu-ilmu yang terbilang baru ditemukan itu hanya melalui usaha akalanya semata atau hasil observasi. Melainkan dari pengalaman kasyaf, sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab yang disusun oleh Ibn Sina, yaitu *Al-Isyarat wa at-Tanbihat*, ia menjelaskan:

ولعلك قد تبلغك عن العارفين أخبار تكاد تأتي بقلب العادة، فتبادر إلى التكذيب وذلك مثل ما يقال إن عارفا استسقى للناس فسقوا، أو استشفى لهم فشفوا، أو دعا عليهم فخسفت بهم وتزلزلوا أو هلكوا بوجه آخر، ودعي لهم فصرف عنهم الوباء والموتان والسيل والطوفان، أو خشع لبعضهم سبع أو لم ينفر عنهم طائر أو مثل ذلك مما يؤخذ في طريق الممتنع الصريح، فتوقف ولا تعجل فإن لأمثال هذه أسبابا في أسرار الطبيعة، وربما يأتي لي أن أقصها عليك.

“Barangkali kita pernah mendapat informasi tentang orang-orang sufi yang dapat mendatangkan peristiwa-peristiwa luar biasa lalu kita langsung mencapnya sebagai berita bohong. Misalnya ketika kita mendengar ada seorang sufi yang dimintai doa agar diturunkan hujan lalu hujan pun turun. Dimintai untuk doa kesembuhan lalu orang yang sakit itu pun sembuh, atau ketika sang sufi mendoakan keburukan lalu mereka ditelan oleh bumi dan binasa, atau ketika sang sufi mendoakan kebaikan seketika mereka selamat dari wabah, banjir, angin topan atau ketika sang sufi dapat menjinakan binatang buas atau dapat menghilangkan kesialan dari mereka dan seterusnya yang dapat dikategorikan sebagai mustahil. Untuk merespon semua ini, janganlah tergesa-gesa menyimpulkan sebagai berita bohong karena peristiwa-peristiwa ini ada sebab-sebabnya yang tersembunyi di balik rahasia alam. Aku akan ceritakan alasan kenapa peristiwa di luar jangkauan nalar ini terjadi.”

إن الأمور الغريبة تنبعث في عالم الطبيعة من مبادئ ثلاثة: أحدها الهيئات النفسانية المذكورة، ثانيها خواص الأجسام العنصرية، مثل جذب المغناطيس الحديد بقوة تخصه وثالثها، قوى سماوية بينها وبين أمزجة أجسام أرضية مخصوصة بهيئات وضعية أو بينها وبين قوى نفوس أرضية مخصوصة بأحوال فلكية، فعالية أو انفعالية، مناسبة تستتبع حدوث آثار غريبة.

225 Qasim ar-Rahib, *Mukhtar Rasa'il Jabir bin Hayyan*, (Baghdad), 1354 H, hlm. 495-496.

“Semua sebab untuk peristiwa-peristiwa yang berada di luar jangkauan nalar ini sebenarnya terjadi di sekeliling kita melalui tiga prinsip: pertama, pengaruh yang sifatnya psikologis seperti telah disebut di atas (maksudnya pengaruh jiwa manusia terhadap jiwa manusia lainnya atau pengaruh jiwa manusia terhadap alam); kedua, daya internal suatu materi. Misalnya magnet dapat menarik besi disebabkan karena daya internal dalam magnet itu sendiri (sebab-sebab alami). Ketiga, pengaruh kekuatan benda-benda langit terhadap benda-benda bumi melalui mekanisme kerja tertentu atau pengaruh hubungan antara jiwa-jiwa di bumi dengan kondisi-kondisi di Palak. baik secara aktif maupun pasif yang melahirkan peristiwa-peristiwa atau fenomena aneh dan tidak masuk akal.”

Ibn Sina belajar tasawuf dari Imam Fakhruddin ar-Razi yang juga seorang ilmuan filosof, dan shufi. Diantara Orientalis yang menyimpulkan bahwa Ibn Sina adalah seorang Shufi adalah Henry Corbin.²²⁶ Adapun Hassan Asi dalam *al-Tafsir al-Qur'an wa al-Lughah al-Sufiyah fi Falsafah Ibn Sina*,²²⁷ mengatakan bahwa Ibn Sina melakukan pendekatan dengan mengkombinasikan pengetahuan intelek dan sufistik. Kandungan intelektual spekulatif dalam pemikiran Ibn Sina dikategorikan bahwa Ibn Sina adalah mistik-spekulatif. Dengan kata lain, ia mengkombinasikan antara sufistime dan filsafat. Louis Gardet, seorang sarjana Prancis, dalam *The Religious and Philosophical Attitude of Ibn Sina* mengungkapkan bahwa pemikiran Ibn Sina mengandung kecenderungan sufi yang bersifat alamiah (natural mysticism) seperti halnya yang terdapat dalam tradisi Platonis dan Platonian. Pemikiran sufistik Ibn Sina ini menurut Gardet bisa dilihat dalam karyanya berjudul *Risalah fi Mahiyat al-Ishq*, sebuah risalah tentang cinta yang merupakan sifat alamiah berada dalam setiap diri manusia. Ibrahim Madhkur dalam *Fi Falsafah Islamiyah Manhaj Tatbiqih*, mengatakan bahwa Ibn Sina memeluk pandangan tasawuf al-Farabi bahkan dikuasainya melalui komentar dan studi dalam banyak risalah, secara khusus adalah dalam kitab *al-Isyarat wa al-Tanbihat*. Sebagai buku unik, esensi mahkota yang berharga serta buah yang matang dan sempurna. Buku ini dibedakan dengan ketinggian gaya bahasa, keselarasan pikiran-pikiran dan berbagai ungkapannya tentang pendapat-pendapat Ibn Sina yang tidak dikotori oleh teori-teori lain. Pada bagian akhir dari kitabnya itu, Ibn Sina menguraikan secara luas dan sistimatis mengenai hal-hal yang berhubungan dengan rohani seperti kesendirian, keindahan dan kebahagiaan, maqam orang-orang ma'rifat dan rahasia ayat-ayat Alqur'an.²²⁸

226 Corbin, Henry, *Avicenna and The visionary Recital*, (Irving, Texas: Universitas of Dallas), 1979.

227 Hassan Asi, *Tafsir al-Qur'an wa al-Lughah al-Sufiyah fi Falsafah Ibn Sina*, (Beirut: Al Muasasah al-Jami'iyah li Dirasat wa al-Nasr wa al-Tawzi', 1983).

228 Yoyo Hanbali, Agus Supriyanto, dan M. Sabeni, *Dimensi Sufistik dalam Islam, Studi atas Pemikiran Ibn Sina dan Relevansinya dengan Dunia Pendidikan*, Jurnal Turats, vol. 11, No. 2, Nopember 2015.

C. Tasawuf dalam Dimensi Sosial dan Ekonomi

Salah satu tujuan dan faidah bertasawuf adalah dipenuhinya hati oleh rasa sayang dan cinta kepada sesama karena Allah SWT. Semakin tinggi kualitas kemakrifatan seseorang kepada Allah Swt, maka semakin tinggi pula rasa sosialnya yang terkandung dalam *hablun minannas*. Inilah kemakrifatan yang tercermin pada diri Nabi Saw dan para Sahabat. Tidak asyik, di alam haqiqat atau alam ghaib, dan mengabaikan ibadah sosial. Nabi Saw bersabda: “barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Akhirat maka muliakanlah tetangganya”, dalam hadis yang lainnya “muliakanlah tamunya”, dalam hadis yang lainnya “hendaknya berkata kepada kebaikan atau diam”. Dama hadis lainnya “perumpamaan kasih sayang dan kepedulian sesama umat Islam bagaikan jasad yang satu, apabila sebagian tubuh sakit maka yang lainnya akan merespon dengan demam dan tidak bisa tidur”.

Cinta kepada Allah SWT (*mahabbatullah*), direalisasikan dengan cinta kepada sesama karena Allah SWT (*mahabbah lillah*). Bagi qalbu yang dipenuhi cinta dan kasih sayang Allah, maka seolah-olah tiada musuh bagi dirinya selain hanya nafsunya. Iblis sebagai musuh yang paling nyata dianggap sebagai ujian dari Allah, sebagai tantangan dalam meraih taqwa yang sebenarnya. Sehingga dalam menghadapi Iblis membutuhkan peningkatan kualitas diri, kualitas ilmu dan amal.

Konsep *zuhud fi dunya* yang dikonsepskan dan diperaktikan oleh Ahli ma’rifatullah maka menjadikan dunia dalam genggaman dan menggunakan seluruhnya untuk media ibadah dan *taqarrub* kepada Allah SWT. Sehingga semakin semangat dalam mencari karunia rizki dari Allah SWT, baik melalui kasab maupun melalui *tajrid*, berupa rizki taqwa. Jihad yang ikhlas dengan harta merupakan bagian dari jalan tercepat meraih derajat disisi Allah SWT. Hal ini tergambar dari informasi al-Qur’an, seandainya orang-orang mati diberi kesempatan hidup sesaat di dunia, maka yang akan mereka lakukan adalah sedekah, infaq, dan membayar kewajiban zakatnya, dan kewajiban yang berkaitan dengan harta lainnya. Karena cepatnya ibadah maliyah ini dalam menghapus dosa dan meninggikan derajat disisi Allah SWT. Sehingga para Ahli tasawuf memandang keliru orang yang menjauhi dunia, materi dan pergaulannya karena hanya ingin fokus ibadah kepada Allah SWT. Padahal dibalik ibadah sosial dan maliyah terkandung pahala dan derajat yang tinggi disisi Allah. Bahkan sebaik-baik manusia sabda Nabi Saw adalah yang paling banyak memberikan kemanfaatan kepada sesama manusia.

Para imam Shufiyah dari setiap generasi membuktikan ketinggian makrifat mereka dengan ibadah sosial yang tinggi. Mereka ikut serta dalam jihad di medan perang, seperti yang dilakukan Syaikh Ibrahim bin Adham, Nururdin Zanki, Shalahuddin al-Ayubi murid Mursyid Syaikh Muhammad bin Hamzah yang dikenal dengan nama ‘Aq Syamsuddin, Syaikh Ahmad al-Badawi, Syaikh ‘Abdul Karim al-

Maghrabi, Syaikh Abdul Qadir al-Jazairi, Syaikh Ahmad bin Syarif as-Sanusi dan Umar Mukhtar, Syaikh Manshur Asyramah, dan lainnya. Mereka dikenal pula menyantuni fakir miskin, dan anak yatim, sehingga terdapat kaidah, bahwa bagian dari tanda wali Allah adalah sifat dermawan yang ikhlas.

D. Tasawuf dalam Dimensi Siasah

Kepemimpinan dalam pandangan ahli tasawuf selain kepemimpinan insaniah juga terdapat kepemimpinan hakiki yaitu *al-hukumah al-bathiniyah*, baik kepemimpinan kenabian maupun kewalian yang menunjang eksistensi kepemimpinan insaniah diseluruh dunia. Nabi Ibrahim dijadikan imam pada zamannya, Nabi daud, Sulaiman, Dzul Kifli, Nabi Musa dan lainnya dijadikan imam pada zamannya. Demikian Nabi akhir zaman Nabi Saw, menjadi imam yang diba'at, oleh Muhajirin dan Anshar. Bahkan Nabi Saw adalah pemimpin dari seluruh para Nabi, Rasul dan para Wali Allah.

Kepemimpinan Nabi Saw dilanjutkan oleh kekhalifahan Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Hasan, Husain, kemudian kepemimpinan Islam menjadi keulamaan, dan fokus kepada kepemimpinan batiniyah. Karena pemerintahan Islam menjadi medan fitnah ketika itu. Maka para Syaikh Mursyid di baiat oleh para muridnya untuk menjadi pembimbing dan imam bagi mereka. Konsep kepemimpinan dalam Islam begitu penting bukan sebatas imam shalat semata, akan tetapi dalam mengurus segala urusan kehidupan. Karena semua aspek kehidupan dibimbing oleh ajaran Islam. Sampai munculnya imam yang dijanjikan oleh Nabi Saw, yaitu Imam al-Mahdi yang akan memenuhi dunia dengan keadilan Islam.

E. Tasawuf dalam Dimensi Da'wah dan Tarbiyah

Da'wah dalam dimensi tasawuf adalah dengan hikmah, yaitu ilmu dan metode yang Allah ajarkan langsung kedalam qalbu Wali-wali-Nya. Syaikh 'Abdul Qadir menafsirkan hikmah dalam ayat "serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah", sebagai ilmu yang dapat menghidupkan dan mencerahkan qalbu manusia. Sehingga hikmah adalah *lubb al-'ulum* (inti sari ilmu agama), kemudian *mau'izhah* sebagai *qisyru'ul 'ulum* (kulit dari ilmu) dan *mujadalah* sebagai *qisyru'ul 'ulum* (kulit terluar dari kulit ilmu). Sebagaimana materi dan metode dakwah para Nabi, maka menyentuh qalbu dari objek dakwah adalah yang paling utama dilakukan. Nabi Musa diajarkan supaya bersikap lembut dalam mendakwahi Fir'aun dan diajak supaya *tazkiyah an-nafs*, baru ditunjukkan kepada Allah SWT, dalam ajaran tauhid. Bahkan Allah SWT, mewasiatkan Musa dan Harun supaya jangan sekali-kali lalai dari mengingat Allah dan merasakan pengawasan-Nya. Demikian Nabi Saw, diajarkan materi dan metode dakwah bil hikmah dengan konten mengenai pembersihan jiwa dan qalbu dari penyakit qalbu, cinta dunia dan jabatan secara berlebihan, penyakit hasad, dendam, sombong, 'ujub, dan memberishkan berbagai bentuk syirik kepada

Allah SWT. Kemudian diajarkan mengenai akhlak yang mulia kepada sesama, dan ibadah sosial. Sehingga apabila hatinya sudah tersentuh oleh cahaya hikmah, barulah diajak kepada syariat dan hukum-hukum Allah SWT.

Tugas pendidikan dalam membentuk mental dan spiritual peserta didik, membutuhkan ilmu tasawuf. Dimana dengan mempelajari dan mengamalkannya maka akan mendatangkan *al-waridat al-ilahiyah* yang mampu merubah karakter yang sudah mengkristal dalam jiwa, dan membentuk akhlak mulia ketika hati menyerap sifat-sifat Rabbani. Membentuk karakter atau akhlak peserta didik yang mulia dan seutuhnya merupakan tujuan pendidikan yang paling sulit diwujudkan. Dalam pepatah, karakter itu sudah mendarah daging, dan mengkristal pada jiwa manusia. Namun dalam ilmu tasawuf terdapat fenomena yang dahsyat yang disebut *al-waridat*. Syaikh Ibn 'Atha'illah dalam Hikamnya, apabila waridat telah datang maka adat, karakter dan sifat dalam jiwa yang mengkristal akan hancur, digantikan dengan akhlak Rabbani dan sifat mulia Nabi Saw. Waridat mengandung sifat Qaharnya Allah SWT, sehingga sekokoh apapun karakter maka akan hancur berhadapan dengannya. Sebagai semipel, Sayidina Umar bin Khattab yang pada awalnya sangat membenci Islam dan hendak membunuh Nabi Saw. Namun ketika waridat itu datang menghujam hati dan jiwanya maka seketika berbalik menjadi orang yang sangat mencintai Islam dan Nabi Saw.

Banyak fakta yang terekam dalam *thabaqat Shufiyah, Manaqib Auliya, Sairah Ashfiya*, yang menunjukkan bahwa sebagian ahli tasawuf yang masyhur dengan keilmuan, ketaatan beribadah, kemakrifatan dan akhlaknya yang mulia, berlatar belakang kelam. Seperti Fudhail bin 'Iyad, Bisyr bin al-Haritsa al-Hafi, Malik bin Dinar, Abu Abdillah al-Hamidi, dan lainnya. Formulasi dalam mendatangkan *waridat* dalam *tasawuf 'amali* adalah *takhalli, tahalli* dan *tajalli*. *Takhalli* merupakan usaha mengeluarkan sifat tercela dan penyakit qalbu, dan menegaskan maqam taubat dan *zuhud fiddunya*, *tahalli* proses usaha mendandani jiwa dan qalbu dengan sifat dan akhlak yang mulia. Sampai memperoleh *tajalli* sebagai anugerah dan bukan usaha hamba, yaitu nyata dan jelasnya didalam qalbu keagungan sifat-sifat Allah SWT, sehingga *mengalami al-ittishaf*. Selain itu keunggulan majlis ilmu dan dzikir dalam bimbingan Mursyid, lebih cepat dalam merubah watak karakter tercela, dan tegaknya maqamat didalam qalbu. Karena dimajlis tersebut menjadi magnet *waridat* yang disebut oleh Nabi Saw, taman-taman surga di dunia.

BAB XV

TOKOH-TOKOH SHUFI PADA SETIAP MASA

A. Khulafa Ar-rasyidin sebagai Sulthan Auliya

Berkata Syaikh Amin al-Kurdi:

إِعْلَمَنَّ الْأَوْلِيَاءَ هُمُ الْعَارِفُونَ بِاللَّهِ حَسْبَمَا يُمَكِّنُ الْمَوَاطِنُونَ عَلَى الطَّاعَاتِ الْمُجْتَنِبُونَ لِلْمَعَاصِي الْمُعَرِّضُونَ عَنِ الْإِنْهَمَاكِ فِي الشَّهَوَاتِ وَهُمْ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ عَلَى أَنْوَاعِ أَعْظَمُهُمُ الْقُطْبُ وَهُوَ خَلِيفَةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا يُسَمَّى قُطْبًا إِلَّا بَعْدَ عِلْمِهِ حَقِيقَةُ الْحُرُوفِ وَإِطْلَاعِهِ عَلَى سِرِّ الْقَدْرِ وَلَا يَأْكُلُ إِلَّا مَنْ كَسَبَ يَدِهِ وَمِنْ شَأْنِهِ أَنَّهُ يَتَلَقَّى أَنْفَاسَهُ إِذَا دَخَلَتْ أَوْ خَرَجَتْ بِأَحْسَنِ الْأَدَبِ لِأَنَّهَا رُسُلُ رَبِّهِ لِيَرْجِعَ شَاكِرَةً بَلَا تَكْلَفٍ لِذَلِكَ وَلَا تُطَوَّى لَهُ الْأَرْضُ وَلَا يَمْشِي فِي الْهَوَى وَلَا تُظْهَرُ عَلَى يَدِهِ الْخَوَارِقُ

“Ketahuilah olehmu, sesungguhnya para Wali Allah adalah mereka yang mengenal kepada Allah sekiranya mereka selalu membiasakan/istiqamah kepada ketaatan-ketaatan dan selalu menjauhi segala kemaksiatan lagi berpaling dari kecenderungan dalam syahwat-syahwat nafsu. Mereka semoga Allah meridlainya beraneka macam (level) yang paling agung darinya adalah *Al-Quthb* ia adalah *Khalifah Rasulillah Saw.* tidaklah ia dinamai *Quthb* kecuali setelah Allah mengajarnya hakikat huruf dan kemunculannya adalah dalam rahasia takdir, ia tidak makan kecuali dari usaha tangannya sendiri. Dari sebagian kondisinya adalah bahwa ia menyambungkan nafas-nafasnya ketika masuk dan keluarnya dengan adab yang sebaik-baiknya, karena nafas-nafasnya adalah utusan-utusan Rabb-nya, supaya nafasnya kembali dalam keadaan bersyukur (kepada-Nya) tanpa dalam keadaan merasa dibebani dengannya, dan tidaklah bumi dilipatkan baginya, dan ia tidak berjalan di udara, dan tidak ditampilkan pada tangannya *al-khawariq* (keanehan-keanehan) (kecuali atas kehendak-Nya semata)”²²⁹

B. Para Imam Tasawuf pada Generasi Salaf, Khalaf, dan Kontemporer

1. Syaikh Hasan al-Bashri (21 H/ 641 M – 110 H/ 728 M)

Nama lengkapnya adalah Abu Sa'id al-Hasan bin Abu Hasan. Dia lahir di Madinah pada tahun 21 H / 641 M dan meninggal dunia pada tahun 110 H / 728 M. Ia dilahirkan pada tahun terakhir dari kekhalifaan 'Umar bin Khattab pada tahun 21 H. Asal keluarganya berasal dari Misan, suatu desa yang terletak antara Basrah dan Wasith. Kemudian mereka pindah ke Madinah. Ayah Hasan Al- Basri adalah seorang budak milik Zaid bin Tsabit yang bernama Yasar, sedangkan ibunya juga seorang

²²⁹ Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalti 'Allamil Ghuyub*, hlm. 414, cetakan tahun 1348 H.

budak milik Ummu Salamah (istri Nabi), yang bernama Khairiyah, Ummu salamah sering mengutus budaknya untuk suatu keperluannya, sehingga Hasan seorang anak budaknya sering disusui oleh Ummu Salamah. Dikisahkan bahwa Ummu Salamah sebelum Islam adalah seorang yang paling sempurna akhlaknya dan pendiriannya sangat teguh, ia juga seorang perempuan yang sangat luas keilmuannya diantara istri-istri Nabi. Pada usia 12 tahun Hasan al-Bashri sudah hafal al-Qur'an, saat usianya 14 tahun Hasan bersama keluarganya pindah ke kota Basrah (Irak). Semenjak itulah ia dikenal dengan nama Hasan al-Basri, yaitu Hasan yang bertempat tinggal dikota Basrah, dikala itu Basrah merupakan kota keilmuan yang pesat peradabannya, sehingga banyak para Tabi'in yang singgah kesana untuk memperdalam keilmuannya. Di Basrah ia sangat aktif untuk mengikuti perkuliahannya; dari Ibnu 'Abbas ia memperdalam ilmu tafsir, ilmu hadist dan qira'at. Sedangkan ilmu fiqih, bahasa dan sastra didapatkan dari sahabat yang lain. Ia juga pernah berguru kepada Sayidina Ali bin Abi Thalib dan diperlihatkannya sebagian ilmu (hakikat) maka beliau pun begitu terpesona melihat pengetahuan itu. Hasan al-Bashri adalah seorang Shufi yang mendapatkan pengajaran agama secara langsung dari para Sahabat.

Menurut Hasan al-Basri, *zuhud* adalah, "memperlakukan dunia ini hanya sebagai jembatan yang hanya sekedar untuk dilalui dan sama sekali tidak membangun apa-apa di atasnya. Konsep zuhudnya begitu menonjol pada masanya karena kondisi umat Islam saat itu, mulai dari kalangan raja dan pembesar Dinasti Umayyah sampai kalangan rakyat tengah mabuk dalam gemerlap keduniawian. Konsep zuhudnya berlandaskan kepada ajaran *wara'*, *khauf*, *roja'*, dan *tafakkur* akan hakikat kehidupan dunia. *Ma'rifat* seseorang kepada Allah dapat terlihat dari sikap *ridla* dan yakinnya kepada Allah. orang yang sedikit sikap *ridla* dan yakinnya kepada Allah maka sedikit pula pengetahuan dan kemakrifatannya kepada Allah, ia pernah ditanya:

فَقِيلَ لَهُ: فَمِنْ أَيْنَ دَخَلَ عَلَيْهِمْ قَلَّةُ الرِّضَا عَنْ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ؟ فَقَالَ: مِنْ جَهْلِهِمْ بِاللَّهِ، وَقَلَّةِ الْمَعْرِفَةِ بِهِ.

“Dikatakan kepadanya: “Maka darimana masuknya ridla yang sedikit kepada Allah, atas diri mereka? ia berkata: “Disebabkan kebodohan mereka kepada Allah dan sedikitnya kemakrifatan kepada-Nya”.²³⁰

2. Sayidah Rabi'ah al-'Adawiyah (99H/717M-185H/801M)²³¹

230 Ahmad, 'Abdul Wahab al-Syarqawiy, *Min Aqwal al-Hasan al-Bashriy fi al-Hikam wa al-Mawa'idl*.

231 Literatur yang menjelaskan kisah dan spiritual Rabi'ah al-'Adawiyah: *Rabi'atul al-'Adawiyah Syahidah al-'Isyqi al-Ilahiy*, 'Abdurrahman Badawiy, *Al-Zahid al-Ta'ibah Rabi'ah al-'Adawiyah Syahidatul Hubb al-Ilahiy*, Rasyid Salim al-Jarah, *Tadzkirotul Awliya*, Fariduddin al-'Athar, *al-Risalah*

Sayidah Rabi'ah dijuluki *Ummul Khair* dan *Syahidatul 'Isqi al-Ilahiya* (wanita yang syahid dalam kerinduan Ilahi). Jalan keruhanian Rabi'ah binti Isma'il al-'Adawiyah adalah melalui hidup *zuhud*, *'iffah/waro'*, *qana'ah*, *shabar*, *ridla*, *faqir ilallah*, *ikhlas*, *tawakkal*, *'isyq*, dan *mahabbah*. Semenjak kecil kehidupannya dirundung dengan penderitaan, dan kemiskinan, bahkan menginjak remaja sudah yatim piatu, dan sebatangkara setelah ketiga saudari (kaka) Rabi'ah meninggal, kemudian ia dijual menjadi budak. Ia merasakan dengan beribadah dan cintanya kepada Allah dapat mengurangi kepedihan hidupnya. Semenjak remaja hati Rabi'ah sudah dibimbing langsung oleh Allah dengan dijauhkannya Rabi'ah dari sekecil-kecilnya kenikatan duniawi, supaya hatinya hanya dipenuhi kecintaan kepada Allah. Setiap kali ia mengadukan permasalahannya kepada Allah, ia selalu mendengar jawaban berupa *hatif* yang ia dengar langsung dari-Nya. Sebelum ia menenggelamkan dirinya dalam totalitas ibadah kepada Allah selama 30 tahun, ia telah melakukan *fana iradah*, setelah ia mendengar suara al-Ghaib: "*Jika engkau menginginkan dunia ini, maka akan Aku berikan semua dan Aku berkahi, tetapi Aku meyingkirkan dari dalam kalbumu, sebab Aku tidak mungkin berada dalam kalbu yang memiliki dua dunia. Wahai Rabiah, Aku mempunyai kehendak dan begitu juga denganmu. Aku tidak mungkin menggabungkan dua kehendak itu dalam satu kalbu.*" Rabiah lalu menjawab: "*Ketika mendengar peringatan itu, kutinggalkan hati ini dari dunia dan kuputuskan harapan duniawiku selama tiga puluh tahun. Aku shalat seakan-akan ini terakhir kalinya dan pada siang hari aku mengurung diri menjauhi makhluk-mahluk lainnya, aku takut mereka menarikku dari diri-Nya, maka aku katakan "ya Tuhan sibukkanlah hati ini dengan hanya menyebut-Mu, jangan engkau biarkan mereka menarikku dari-Mu".*

Beberapa ajaran tasawuf Sayyidah Rabi'ah al-'Adawiyah: 1) *ridla* menurutnya adalah "engkau menyembunyikan musibah-musibah, sebagaimana engkau menyembunyikan nikmat-nikmat-Nya". 2) *taubat* diterima oleh Allah ketika si hamba benar-benar *taubat nasuha*. 3) setiap doa yang dipanjatkan kepada Allah ada pada wilayah takdir-Nya, sehingga selayaknya diyakini akan didengar dan dikabulkan oleh-Nya, sedangkan doa-doa Rabi'ah sendiri berbentuk *munajat* dan harapan kecintaan kepada Allah. 4) *istigfar* kita membutuhkan kepada *istigfar* lainnya. 5) buah *ma'rifat* menurut Rabi'ah adalah menghadapnya wajah hanya kepada Allah.²³² 6) Rabi'ah sangat cinta kepada Nabi Saw tapi kecintaanya kepada Allah telah menyibukkannya dari mencintai makhluk-makhluk-Nya.²³³ 7) puncak

al-Qusyairiyyah, Imam Qusyairi, *Thabaqat al-Shufiyah*, Al-Manawi, *Syarah Hal al-Awliya'*, 'Izzuddin bin Abdis Salam, dan lainnya.

232 'Abdurrahman al-Jami', *Nafahatul Unsi min Hadlratil Qudsi*, hlm. 236.

233 Muhammad 'Athiyah Khamis, *Rabi'ah al-'Adawiyah*, hlm. 66.

mahabbah kepada Allah, mengalahkan rasa takut dari Neraka meskipun Rabi'ah pingsan ketika mendengar Neraka, dan ia mengharapkan ibadah-ibadah malamnya dapat membebaskan dirinya dari Neraka.

إلهي هدأت الأصوات وسكنت الحركات، وخال كل حبيب حبيبيه، وقد
خلوت بك أيها المحبوب، فاجعل خلوتي منك في هذه الليلة عتقي من النار
“Ilahi telah sunyi suara-suara, dan telah diam gerakan-gerakan, dan telah
berduaan setiap kekasih dengan kekasihnya, sungguh aku telah bersunyan
dengan-Mu wahai yang dicintai. Jadikanlah khalwatku dari mu pada mal mini,
pembebasaku dari Neraka”.

Demikianlah jalan *ma'rifatullah* Rabi'ah al-'Adawiyah, bahwa pondasi *ma'rifat*-nya adalah *mahabbah*, sedangkan pondasi *mahabbah*-nya adalah mengosongkan hati hanya untuk Allah dan memutuskan lahir batinnya dari segala yang dapat merintangai cintanya kepada Allah (termasuk menikah dalam pandangan Rabi'ah). Karena seluruh ibadah lahir dan batinnya termasuk *maqamat* yang menjadi jalan mencapai *ma'rifat*-nya bersumber dari cinta yang tulus kepada Allah. *Mahabbah* yang menjadi sumber kemakrifatannya disebut oleh Rabi'ah dengan istilah *hubb li annaka ahlu* (cinta karena Engkau ahlinya).

أحبك حُبِّين حُبَّ الهَوَى وَحُبًّا لِأَنْتَ أَهْلٌ لِّذَاكَ : فَأَمَّا الَّذِي هُوَ حُبُّ الهَوَى
فَشَغَلَنِي بِذِكْرِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ وَأَمَّا الَّذِي أَنْتَ أَهْلٌ لَهُ فَكَشَفَكَ لِي الْحُجْبَ حَتَّى
أَرَكَ

“Aku mencintai Engkau dengan dua cinta, yaitu *Hubb al-Hawa*, dan *Hubb liannaka Ahlu*. Adapun *hubb al-hawa* (cinta karena keinginan) maka kesibukanku mengingat-Mu dari selain-Mu, adapun *hubb liannaka ahlu* (cinta karena Engkau ahlinya) adalah Engkau menyingkapkan untukku hijab-hijab sehingga aku dapat melihat-Mu”.²³⁴

Jika pada masa Bani Isra`il ada sosok wanita suci yaitu Maryam maka pada umat Nabi Saw ada Rabi'ah al-'Adawiyah. Kesucian dan ibadah lahir batin keduanya sebanding, pembedanya hanyalah bahwa Maryam di uji oleh Allah dengan kehamilan dan difitnah berzina oleh kaumnya, sedangkan Rabi'ah tidak mengalaminya.

3. Imam Abu Hanifah (80H/699M-150H-767M)

Imam Abu Hanifah adalah pendiri Madzhab Hanafi. Ia telah mendalami *arkanuddin* dari ± 4000 guru. Dalam bidang fiqih ia belajar kepada *al-Faqih* Hammad bin Abi Sulaiman, dan ia belajar tasawuf kepada Imam Abu Ja'far al-Baqir.²³⁵ Selain dikenal dengan keilmuannya, Abu Hanifah juga dikenal dengan sifat *zuhud*, *khauf*, *waro'*, *ikhlas*, dan ibadahnya. Setiap bulan Ramadhan ia mengkhatamkan al-Qur'an

²³⁴ Al-Zabidiy, *Ittihaf al-Sadah al-Muttaqin fi Syarhi Ihya 'Ulumiddin*, juz 9, hlm. 576.

²³⁵ Al-Dzahabiy, *Siyar A'lam al-Nubala*, hlm. 391-392.

sebanyak 60 kali, ia telah melakukan *manasik* haji sebanyak 55 kali, dan selama 40 tahun ia shalat Shubuh dengan wudlu shalat 'Isyanya.

Menurut Abu Hanifah nama "Allah" adalah nama yang paling agung, sehingga tiadalah bagi pemilik *maqam* berdzikir selain dengannya.²³⁶ *Ma'rifat* menurut Imam Abu Hanifah adalah bagian utama dari keimanan, yang diawali *ma'rifat* kepada sifat, nama dan *af'al* Allah dengan dalil *naqli* dan *'aqli*. Dengan mengenal Allah maka akan mengenal pula hak-hak Allah yang menjadi kewajiban hamba-Nya.

قال أبو حنيفة: الإيمان هو المعرفة والتصديق والإقرار بالإسلام

Imam Abu Hanifah juga seorang guru tasawuf, dan termasuk dalam *silsilah thariqah shufiyyah*. Salah satu muridnya yang menjadi pewaris ilmu tasawuf darinya bernama Syaikh Daud al-Tha'i.²³⁷ Abu 'Ali al-Daqaq menjelaskan *silsilah thariqah* yang diambilnya, ia mengambil dari Abi al-Qasim al-Nashr Abadzi, dari al-Syibli, dari Sarri al-Saqathi, dari Ma'ruf al-Karkhi, dari Daud al-Tha'i dan ia dari Abu Hanifah.²³⁸ Dalam riwayat Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah*, bahwa Imam Abu Hanifah memerintahkan Daud al-Tha'i untuk mengamalkan ilmu-ilmu yang sudah dipelajarinya, sehingga ia 'uzlah, beliau sibuk beribadah dan menjauhi pergaulan. Al-Khathib al-Baghdadi dalam *Tarikhnya*, meriwayatkan bahwa Daud al-Tha'i murid Imam Abu Hanifah yang paling keras suaranya ketika zikir berjamaah, paling zuhud dan hebat ibadahnya.

4. Imam Malik bin Anas (93H/714M-179H/800M)

Abu Abdillah, Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir bin Amar bin al-Harits bin Ghuyman bin Amr bin Harits. Ia dilahirkan di kota Madinah 79 tahun setelah wafatnya Nabi Saw. kakek dan pamannya yang bernama Nafi' adalah ulama besar Tabi'in. Beliau seorang imam pendiri Madzhab fiqh juga seorang ahli hadis. Guru-gurunya ± 1400 syaikh, sedangkan murid-muridnya adalah imam-imam besar dalam berbagai bidang ilmu.

Imam Malik berkata mengenai 'ilmu *bathin*:

علم الباطن لا يعرفه الا من عرف علم الظاهر فمتى علم الظاهر وعمل به فتح الله عليه علم الباطن ولا يكون ذلك الا مع فتح قلبه وتنويره

"Tidak dapat mengenal ilmu *bathin* kecuali orang yang telah mengetahui ilmu *dzahir*, maka ketika telah diketahui dan diamalkan (ilmu *dzahir*), Allah membukakan ilmu *bathin*, hal itu terjadi beriringan dengan terbukanya hati dan mendapatkan sinaran

236 Ibn 'Abidin, *Syarah Ibn 'Abidin*, vol. 1, hlm. 5

237 Al-Dzahabiy, *Siyar A'lam al-Nubala*, hlm. 393-394, dan al-Syirazi dalam *Thabaqat al-Fuqaha*, hlm. 134.

238 *Al-Durr al-Mukhtar*, juz 1, hlm. 43.

cahaya Allah”.²³⁹ *Ma'rifatullah* termasuk kedalam ilmu yang Allah ajarkan kedalam hati orang yang mengetahui syariat dan berpegang teguh dalam mengamalkannya. Maka *ma'rifat* adalah bagian utama dari *ilmu bathin* ini.

Zuhud menurutnya adalah memiliki kasab yang baik dan memendekkan angan-angan. Seseorang tidak akan terbuka hantinya kecuali telah meninggalkan sesuatu yang tidak penting dan menyibukan diri dengan sesuatu yang penting (dalam agama). Ia berkata seseorang yang iman dan bertaqwa maka akan mendapatkan ilmu-ilmu yang Allah ajarkan langsung kedalam qalbunya.

Dalam kitab-kitab *Thabaqat Malikiyah*, digambarkan bahwa Imam Malik apabila memasuki kegiatan khalwatnya, maka ia berpakaian gamis yang sederhana, dan memfokuskan ibadah dan 'uzlah beberapa hari.

5. Imam Syafi'iy (150H/767 M-204 H/809M)

Abu Abdullah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i al-Qurasyi adalah seorang imam Madzhab yang empat dalam fiqh dan juga seorang wali Allah dengan pangkat kewalian *al-Autad*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nabi Khidhir kepada Bilal al-Khawash 240:

قال بلال الخواص: كنت في تيه بني إسرائيل فإذا رجل يماشيني فتعجبت، ثم ألهمت أنه الخضر فقلت له: بحق الحق من أنت؟ فقال: أخوك الخضر. فقلت له: أريد أن أسألك. فقال: سل. فقلت: ما تقول في الشافعي؟ فقال: هو من الأوتاد. قلت: فما تقول في أحمد بن حنبل؟ قال: رجل صدّيق. قلت: فما تقول في بشر بن الحارث؟ فقال: لم يُخلف بعده مثله. فقلت: بأي وسيلة رأيتك؟ قال: ببرك أمك

“Berkata Bilal al-Khawash: aku pernah berada di Taih Bani Isra’il tiba-tiba ada laki-laki yang berjalan mengiringiku, maka aku takjub (kepadanya) kemudian aku diilhami bahwa ia adalah al-Khidhir, maka aku berkata kepadanya: “dengan kebenaran Al-Haq (Allah) siapakah kamu?”. Ia berkata: “saudaramu al-Khidhir”. Maka aku berkata kepadanya “aku ingin bertanya kepadamu”. Ia berkata “tanyakanlah”, aku berkata “apa yang engkau katakan mengenai al-Syafi’iy”. Ia berkata “dia termasuk wali *Al-Autad*”. Maka aku berkata lagi “apa yang engkau katakan mengenai Ahmad ibn Hanbal”, ia berkata “dia laki-laki *shiddiq*”, aku berkata lagi “apa yang engkau katakan mengenai Bisyr bin al-Harits”, ia berkata “tidak menggantikan setelahnya, yang semisal dengannya”, maka aku berkata dengan wasilah yang mana aku dapat melihatmu”, ia berkata “dengan berbuat baiknya kamu kepada ibumu”.

239 Al-Manawi, *Faidl al-Qadir*, hlm. 388, penjelasan hadis ke 5711.

240 Abu al-Qasyim al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah*, hlm. 31. Berita ini dimuat dalam banyak kitab seperti: *Tarikh Dimasyq*, *al-Hawi lil Fatawa fi al-Fiqh*, *Raudl al-Riyahin fi Hikayat al-Shalihin*, dan lainnya.

Ma'rifat menurut Imam Syafi'iy adalah anugerah yang Allah berikan kedalam hati, sehingga dapat mengenal Allah sang pemberi nikmat-nikmat (yang lahir dan yang batin) dan hati merasakan kesucian Dzat-Nya, ia berkata:

لقد مننت على قلبي بمعرفة بأنك الله ذو الآلاء والقدس

“Sungguh Engkau telah menganugerahkan kedalam hatiku *ma'rifat*, bahwa engkau adalah sang Pemilik anugerah-anugerah dan Dzat yang suci”.

Ma'ifatullah diraih ketika hamba *mahabbah* kepada Allah yang *shiddiq*, ia berkata:

تعصي الإله وأنت تظهر حبه ... هذا محال في القياس بديع
لو كان حبك صادقاً لأطعته ... إن المحب لمن يحب مطيع

“Engkau maksiat kepada sembah (Allah) sedangkan engkau mengaku cinta kepada-Nya, ini adalah mustahil dalam *qias badi'*. Seandainya cintamu adalah benar tentu kamu akan mentaati-Nya, karena yang mencintai akan selalu taat kepada yang dicintai-Nya”.

Ia pernah berkata:

كان الإمام الشافعي رضي الله عنه يجالس الصوفية ويقول: يحتاج الفقيه
إلى معرفة اصطلاح الصوفية ليفيدوه من العلم ما لم يكن عنده²⁴¹

“Imam as-Syafi'iy duduk-duduk beserta kaum Shufi, dan berkata “seorang ahli fiqih butuh kepada mengenal istilah shufiyah supaya mereka mengambil faidah dari ilmu yang tidak dimilikinya”

6. Imam Ahmad Ibn Hanbal

Imam Syafi'iy memberikan kesaksian dan penyifatan tentang Imam Ahmad bin Hanbal sebagai orang yang paling faqih, zuhud, waro', berilmu, paling bertaqwa, yang paling takut dan cinta kepada Allah. diceritakan dalam *al-thariq ilallah*, Hasan al-Wakil penulis menjelaskan saking takutnya Imam Ahmad ibn Hanbal kepada Allah maka ketika mendengar jawaban Syaiban al-Ra'iy bahwa menurutnya (para Shufi) “orang yang lalai hatinya dalam shalat adalah lebih pantas di adzab oleh Allah”, maka sang imam pun pingsan.

Zuhud menurutnya ada 3 level: 1) *zuhud 'awwam* yaitu sekedar meninggalkan sesuatu yang haram, 2) *zuhud khawash* yaitu meninggalkan berlebihan dalam segala yang halal, dan 3) *zuhud ahlil ma'rifah* yaitu meninggalkan segala sesuatu yang melalaikan hati dari Allah SWT.²⁴²

Guru Spiritual Imam Ahmad adalah Abu Hamzah al-Baghdadi, darinya Imam Ahmad mengetahui kebenaran dan hakikat tasawuf. Imam Ahmad meraih *mahabbah* dan *ma'rifatullah* melalui *mushahabah* (bergaul) dengan ahli tarekat, ia rajin menghadiri majlis ilmu dan dzikir Shufiyyah. Dijelaskan dalam *Risalah Ibn al-Aiman*:

241 *Al-Fauz wa al-Najah fil Hijrah ilallah*, hlm. 366, (Muhammad Sayid al-Tijani)

242 Ibn Qayim al-Jauzi, *Madarij al-Salikin*, juz 2, hlm. 14.

كان الإمام أحمد والإمام الشافعي رضي الله عنهما يترددان إلى مجالس الصوفية ويحضران معهم في مجالس ذكرهم ف قيل لهما ما لكما تترددان إلى مثل هؤلاء فقالا: عندهم رأس الأمر كله وهي تقوى الله عز وجل ومعرفته.²⁴³

Sebelum mengenal Syaikh Abu Hamzah, Imam Ahmad tidak simpati terhadap Shufiyah ini sehingga pernah berkata kepada anaknya:

هو الإمام أحمد كان يقول لولده: يا ولدي عليك بالحديث وإياك ومجالسة هؤلاء الذين سموا أنفسهم صوفية فإنهم ربما كان أحدهم جاهلا بأحكام دينه

Setelah Imam Ahmad mengenal *ahwal Shufiyah* dari Syaikh Abu Hamzah, maka berkata kepada anaknya untuk istiqamah menghadiri majelis ilmu dan dzikir mereka:

فلما صحب أبا همزة البغدادي وعرف أحوال القوم كان يقول لولده: يا ولدي عليك بمجالسة هؤلاء القوم فإنهم زادوا علينا بكثرة العلم والمراقبة والخشية والزهد وعلو الهمة.

7. Syaikh Ma'ruf Al-Karkhi (154 H/817M-242 H/895 M)

Nama lengkapnya Ma'ruf bin Faizan Abu Mahfudz al-Ibid bin Fairuz Al-Karkhi. Beliau pelopor madzhab *Mahhabah* dikalangan Shufi setelah Rabi'ah. Syaikh Ma'ruf Al-Karkhi merupakan rujukan sanad seluruh tarekat yang tersebar di seluruh penjuru dunia. Meski lama menetap di Baghdad, Irak, ia sesungguhnya berasal dari Persia, Iran. Hidup di zaman kejayaan Khalifah Harun Al-Rasyid dinasti Abbasiyah. Dalam beberapa literature tak seorangpun menemukan tanggal lahirnya. Meskipun demikian diketahui bahwa ia meninggal tahun 242 H, pada usia ke 78, sehingga diperkirakan ia lahir pada tahun 154 H.

Sarri As-Saqaty, salah seorang muridnya berkata. "Aku pernah bermimpi melihat guruku bertamu di Arasy, waktu itu Allah bertanya kepada Malaikat, siapakah dia? Malaikat men jawab, "Engkau lebih mengetahui wahai Allah," maka Allah SWT berfirman, dia adalah Ma'ruf Al-Karkhi, yang sedang mabuk cinta kepada-Ku."

Diriwayatkan, bahwa ketika Ma'ruf al-Karkhi beranjak usia remaja ia sangat menentang ajaran gurunya yang mengata kan bahwa Allah merupakan salah satu oknum Tuhan. Ma'ruf al-Karkhi menentang pendapat ini karena menurutnya, Tuhan

243 Dikuti dalam banyak kitab seperti: kitab *Qiladatul Jawahir*, hlm. 281 (Abil Huda Muhammad ibn al-Hasan al-Rifa'iy), *Tanwirul Qulub* (Syaikh Amin al-Kurdi), *Al-Fauz wa al-Najah fil Hijrah ilallah*, hlm. 366, (Muhammad Sayid al-Tijani)

hanya satu. Karena pendapatnya yang berbeda dengan pendapat gurunya, ia di pukul oleh gurunya dan ia melarikan diri dan bersembunyi. Kedua orang tuanya telah kehilangan anak yang dicintainya dan mengharap kepulangan anaknya serta kedua orang tuanya berjanji, kalau anaknya mau pulang, agama apa saja yang dipeluk anaknya akan dianut juga oleh kedua orang tuanya. Setelah sekian lama ia memeluk agama Islam di bawah bimbingan Ali bin Musa al-Ridha, dan setelah ia pulang dengan mengatakan bahwa ia telah memeluk agama Islam, maka kemudian disusul oleh kedua orang tuanya. Ma'ruf al-Karkhi mempelajari agama Islam melalui sejumlah ulama di Baghdad yang di antaranya Daud al-Tha'iy, Bakar bin Humais dan Farqad as-Subkhi.

Menurutnya Syaikh Ma'ruf al-Karkhi, *mahabbah* (cinta kepada Allah) harus dilanjutkan sampai ke titik *thuma'ninah* (ketenangan) jiwa. Karena cinta dan ketenangan itulah yang menjadi tujuan tasawuf. Kebahagiaan yang sebenarnya dan yang kekal, bukan harta benda tetapi kekayaan yang sebenarnya adalah kekayaan hati. Kekayaan hati hanya dapat dicapai melalui *ma'rifah* kepada yang dicintai (Allah). Apabila yang dicintai telah di kenal, terwujudlah kebahagiaan dan ketentraman dalam hati dan kecillah segala urusan kebendaan dalam penglihatan hati. Menurutnya *mahabbah* adalah anugerah dari Allah bukan hasil usaha manusia, meskipun Allah hanya akan menganugerahkannya kepada orang yang selalu bertaqwa.

8. Syaikh Ibrahim bin Adham (168 H/782 M- wafat 206 H)

Lahir di Balkh dengan nama Abu Ishak Ibrahim bin Adham, tahun 168 H/782 M. Ibrahim bin Adham merupakan seorang raja di Balkh (sebelah timur Khurasan). Menurut Imam al-Bukhari, ia masih keturunan Sayidina Umar ibn Khattab. Ia meninggalkan tahtanya dan memilih menjalani kehidupannya sebagai seorang Shufi, setelah mendapat teguran dari Allah melalui penampakan Khidir sebanyak dua kali. Sehingga Nabi Khidhir adalah guru spiritual pertamanya. Ia pergi ke Baghdad, Irak, Syam dan Hijaz untuk menimba ilmu dari para ulama.²⁴⁴ Tentang keutamaan Ibrahim bin Adham, Imam an-Nasa'i berkata, "*Ibrahim bin Adham tsiqah (terpercaya). Ia salah seorang yang amat zuhud.*"²⁴⁵.

Karena keilmuan, keikhlasan, kewaraan dan kezuhudannya, Ibrahim bin Adham dikenal sebagai salah seorang *Sulthan al-Awliya'*. Bahkan menisbatkan *Sulthan al-Awliya'* kepada Ibrahim bin Adham telah amat populer.²⁴⁶ Terkait keikhlasannya, Ibrahim bin Adham, jika ikut terlibat dalam peperangan (jihad), misalnya, usai perang ia tidak mengambil *ghanimah* (rampasan

244 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala*, 7/387-396).

245 Al-Khathib al-Baghdadi, *Târîkh Baghdâd*, 3/219

246 Al-Muradi, *Khulashat al-Atsar*, 2/18; Muhammad bin Abu Bakar bin Khalikan, *Wafiyât al-A'yân*, I/32

perang) yang menjadi haknya. Hal itu ia lakukan demi meraih kesempurnaan pahala jihad.

Kecintaan yang besar kepada Allah, membuatnya terbang kehadiran-Nya. sehingga ia lupa terhadap anak dan istrinya, meskipun ia meninggalkan keduanya dalam keadaan kehidupan yang lebih dari cukup. Sehingga tidaklah termasuk mendzalimi anak istrinya. Seperti halnya Nabi Musa ketika beserta istri dan anaknya melewati lembah Thua dan ia dipanggil oleh Allah untuk mengenal-Nya dan menerima tugas mendakwahi Fir'aun dan membebaskan Bani Isra'il dari cengkraman Fir'aun, maka ia tinggalkan anak istrinya supaya hatinya lebih fokus kepada Allah dan perintah-perintah-Nya. Syaikh Ibrahim berkata ketika anaknya yang sudah remaja menemuinya di Makkah, didepan Ka'bah Syaikh Ibrahim melantunkan sya'ir:

هجرت الخلق طرا في هواكا = وأيتمت العيال لكي أراكا
ولو قطعتني في الحب إربا = لما حن الفؤاد إلى سواكا
تجاوز عن ضعيف قد أتاكا = وجاء راجيا يرجو نداكا
وإن يكن يا مهيمن قد عصاكا = فلم يسجد لمعبود سواكا
إلهي عبدك العاصي أتاكا = مقرا بالذنوب وقد دعاكا
فإن تغفر فأنت لذاك أهل = وإن تطرد فمن يرحم سواكا

“Kutinggalkan makhluk, karena mengejar cinta-Mu
Ku yatimkan anak-anak, demi bisa memandang-Mu
Jika Engkau putuskan cinta sedikit saja
Sungguh takkan mampu hati ini berpaling kepada selain-Mu
Maafkanlah hamba yang lemah yang mendatangi-Mu
Yang berharap belas kasih sayang-Mu
Andai ia telah mendurhakaimu wahai Yang Maha Melindungi
Tapi ia belum pernah sujud kepada tuhan selain-Mu
Tuhanku, hamba-Mu yang durhaka mendatangi-Mu
Dengan pengakuan dosa dan memohon ampunan-Mu
Jika Engkau ampuni dia, sungguh Engkau saja yang mampu melakukan itu
Dan jika Engkau tolak dia, siapa lagi yang bisa mengasihinya selain Engkau?”
Memperhatikan beberapa ungkapan Syaikh Ibrahim ini maka *ma'rifat* menurutnya adalah *mahabbah* (kecintaan) yang kuat dan tulus sehingga terasa ringan segala pengorbanan dan hati *musyahadah* (memandang) wajah Allah. Jalan mencapai *ma'rifat* dan *mahabbah* menurut Syaikh Ibrahim adalah zuhud, *waro'*, memenuhi hak-hak Allah, merendahkan diri kepada-Nya, berakhlak mulia, dan menjalankan ketaqwaan yang haq. Ia berkata:

مَنْ عَرَفَ مَا يَطْلُبُ هَانَ عَلَيْهِ مَا يَبْذُلُ

“Barangsiapa yang mengenal apa yang dicarinya maka akan ringan terasa apa yang dikerahkan/dikorbankan (untuk meraih apa yang dikenalnya)”

Ia pernah berkata kepada penduduk Bashrah yang bertanya kepadanya mengapa doa kami tidak dikabulkan oleh Allah:

يا أهل البصرة قد ماتت قلوبكم بعشرة أشياء: عرفتم الله ولم تؤدوا حقه

“Hai penduduk Bashrah sungguh telah mati hati kalian dengan 10 perkara; kalian (mengaku) kenal kepada Allah tapi kalian tidak menunaikan hak-Nya....”

9. Syaikh Dzunnun Al-Mishriy (180 H/796 M - 246 H./856 M)

Dzun Nun al-Mishri adalah sufi pertama yang banyak menonjolkan konsep *ma'rifat*. Nama lengkapnya adalah Abu al Faidh Tsaubah bin Ibrahim al-Mishri. Ia dilahirkan di Ikhmim, dataran tinggi Mesir pada tahun 180 H /796 M. dan wafat pada tahun 246 H /856 M. Julukan Dzun Nun diberikan kepadanya sehubungan dengan berbagai *karamah* yang diberikan Allah kepadanya. Di antaranya ia pernah mengeluarkan anak dari perut buaya di sungai Nil dalam keadaan selamat atas permintaan ibu dari anak tersebut. Dalam kisah lain disebutkan suatu ketika Dzun Nun menumpang sebuah kapal saudagar kaya. Tiba-tiba saudagar itu kehilangan permata yang amat berharga. Dzun Nun dituduh mencurinya. Dzun Nun disiksa dan dianiaya serta dipaksa untuk mengembalikan permata yang hilang itu. Dalam keadaan tersiksa dan teraniaya itu, ia menengadahkan kepalanya ke langit sambil berdo'a "Wahai Tuhan, Engkaulah yang teramat Mengetahui. Mendadak muncullah ribuan ekor ikan Nun ke permukaan air mendekati kapal sambil membawa permata yang lebih besar dan indah di mulut masing-masing ikan. Dzun Nun lalu mengambil salah satu permata dan menyerahkannya ke saudagar tersebut. Sejak peristiwa aneh itu, ia digelar Dzun Nun, artinya yang empunya ikan nun.

Ia pernah menjelajahi berbagai daerah di Mesir, Makkah, Hijaz, Syiria, Pegunungan Libanon, Antiokia, dan lembah Kan'an. Hal ini memungkinkan baginya untuk memperoleh pengalaman yang banyak dan mendalami sejumlah ilmu. Beliau pernah belajar pada Imam Malik bin Anas di Madinah, dan sering bertemu dengan Ahmad bin Hambal, Ma'ruf al Kakhy, Sirri al Saqathi dan Bisri al Hafi. Semuanya adalah tokoh-tokoh tasawuf terkemuka pada zaman itu. Berikut ini adalah pandangannya tentang al ma'rifat:

- a. Sesungguhnya *ma'rifat* yang *hakiki* adalah bukan ilmu (teori) tentang keesaan Tuhan sebagaimana yang dipercayai oleh orang-orang mukmin. Ia juga bukan ilmu-ilmu *burhan* dan *nazhar* milik para *hakim*, *mutakallimin* dan *ahli balaghah*. Akan tetapi ia adalah *ma'rifat* terhadap Tuhan yang khusus dimiliki para wali Allah, sebab mereka adalah orang yang menyaksikan Allah dengan mata hatinya, maka terbukalah hatinya apa yang tidak dibukakan untuk hamba-hamba yang lain.

- b. *Al-ma'rifat* yang ia pahami adalah bahwa Allah menyinari hatimu dengan cahaya *al- ma'rifat* yang murni, seperti matahari tak dapat dilihat, kecuali dengan cahayanya. Senantiasa salah seorang hamba mendekat kepada Allah sehingga terasa hilang dirinya, lebur (*fana*) dalam kekuasaan-Nya, mereka merasa hamba bicara dengan ilmu yang telah diletakkan oleh Allah pada lidah mereka, melihat dengan penglihatan Allah, dan berbuat dengan perbuatan Allah SWT. Sehingga upaya meraih *ma'rifat* hanyalah dengan melayakan hati untuk menerima cahaya *ma'rifat*. Ia berkata:

عَرَفْتُ رَبِّي بِرَبِّي لَوْ لَا رَبِّي مَا عَرَفْتُ رَبِّي

Pandangan-pandangan seperti inilah yang nantinya diteruskan dan dikembangkan oleh Syaikh Abu Yazid al Bustami, Syaikh al-Junaid sampai Imam al-Ghazali.

Menurut Abu Bakar al-Kalabadzi (wafat 380 H/990 M) dalam bukunya *Al-Ta'aruf li Mazahid Al Tashawwuf*, Dzun Nun al-Mishri telah sampai kepada tingkatan *ma'rifat*, yaitu tingkatan maqam tertinggi dalam tasawuf, setelah melewati *maqam taubat, zuhud, fakir, sabar, tawakkal, ridla*, dan cinta (*mahabbah*). Tentang *maqam shabar* ia pernah berkata: "tidak termasuk cinta yang benar orang yang tidak sabar dalam menghadapi Tuhan." Menurut Syaikh Dzunnun *maqamat* dan *ahwal* adalah dua hal yang senantiasa dialami oleh orang yang menjalani tasawuf sebelum mencapai tujuan yang dikehendaki, yang pertama berupa tahapan perjalanan, dan yang kedua berupa keadaan.

10. Jalan Makrifat Syaikh Abu Yazid al-Busthami (804 M/ 188H- 261 H/875 M)

Ilmu menyadarkan manusia akan adanya Allah, sedangkan makrifat membawa manusia kehadiran-Nya. Makrifat dalam pandangan Syaikh Abu Yazid Al-Bustami adalah Penyaksian (*Musyadah*), sebagai syarat awal untuk bisa dikatakan seseorang telah mengenal Tuhannya. Perjalanan makrifat Syaikh Abu Yazid diawali ketika ia telah menjadi seorang *faqih* dalam Madzhab Hanafi, setelah lama menyertai para Ulama. Ia merasakan bahwa ilmu yang diketahuinya menjadi *hijab* kepada Allah karena adanya kesombongan dan kebanggaan, meskipun ilmu sangat dibutuhkan bagi mereka yang melakukan *safar* kepada-Nya. Kemudian ia memasuki jalan spiritual selama 13 tahun. Salah seorang gurunya yang terkenal adalah Syaikh Abu Ali Al-Sindi. Beliau mengajarkan Abu Yazid ilmu tauhid, ilmu hakikat, dan ilmu lainnya.

Perjalanan spiritual yang dilaluinya dengan tiga fase, yaitu *zuhud* terhadap dunia, *zuhud* terhadap Akhirat, dan *zuhud* terhadap selain Allah. Pada fase terakhir ini ia berada dalam kondisi mental yang menjadikan dirinya tidak mengingat apa-apa lagi selain Allah. Ia dikenal sebagai pencetus ajaran *ittihad* meskipun ia sendiri tidak menamai ajarannya dengan nama tersebut, akan tetapi dengan istilah *tahrir fana fit tauhid*.²⁴⁷ *Ittihad* meskipun secara etimologi adalah bersatu, namun maksudnya adalah menyaksikan Allah tanpa ada perantara, dimana kondisinya

247 Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Shufi dan Tasawuf*, (Solo: Ramadhani, 1984), hlm. 136.

seperti ketika Allah belum menciptakan makhluk-makhluk-Nya. *Ittihad* tidak akan diraih tanpa memahami dan melakukan *fana* yang terdiri dari *fana* (melenyapkan) dari menyelsihi Allah dengan *muwafaqah* (bersesuaian dengan Allah), *fana* dari sifat-sifat yang tercela dan *baqa* (mengekalikan) sifat-sifat yang terpuji, dan *fana* dari sifat-sifat diri (kemanusiaan) dan *baqa* dengan sifat-sifat Al-Haqq. Kesalehan dan kehidupan *zuhud* yang dijalani para Shufi akan menjadi tidak bermakna bila keduanya tidak dapat menghantarkannya ke gerbang *fana*. Dalam kondisi *fana fil fana* Syaikh Abu Yazid beberapa kali terlontar perkataan *syathahat* yang tidak disadarinya karena kesadarannya hanyalah kesadaran Allah semata. Sehingga termasuk kedalam ‘*udzur syar’iy*’ dimana ketika seseorang kehilangan kesadaran nya termasuk kedalam *rufi’a al- qalam* (tidak beakibat hukum), kondisinya seperti orang yang sedang tertidur. Ia pernah berkata “*teramat suci Aku*”. Kenyataannya ia sangat berpegang teguh kepada syariat. Ia berkata: “Seandainya kalian melihat kepada seseorang yang diberi karamat-karamat sampai bisa duduk di udara maka janganlah tertipu dengannya sehingga kalian melihat bagaimana kalian menemukannya dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dan menjaga *al-hudud* (hukum Allah)”.

11. Syaikh Junaid al-Baghdadi (220 H-298 H)

Syaikh Junaid al-Baghdadi adalah Syaikh Shufi yang unggul dalam menyelaraskan syariat dan hakikat pada zamannya. Ketika memanasnya perseteruan antara ulama dzahir dengan ulama Shufiyah, yang saling tidak memperduli kan salah satu dari syariat atau hakikat.

Ma’rifatullah menurut Syaikh Junaid adalah rahasia-rahasia Allah yang dititipkannya ke dalam hati hamba yang dicintai-Nya. Sehingga segala yang bersifat rahasia tidak boleh disampaikan kepada mereka yang masih terhibab. Puncak seluruh kemakrifatan dicapai hanya oleh Nabi Saw pada malam *mi’raj*, sehingga ia menjadi rujukan bagi ‘*Arifin*. Nabi Saw tidak larut dalam *ma’rifat* dan *hakikat*, akan tetapi ia membawa energi *ma’rifat* untuk mengajak manusia kepada Allah dan energi hakikatnya untuk memperkokoh pengamalan syariat. *Ma’rifat* domainnya adalah *mawahib ruhiyah* (anugerah batin), setelah *istiqamah* dalam *makasib* (mencapai *maqamat*) dan *ahwal*. Berkata Syaikh Junaid:

لا يبلغ العبد الى حقيقة المعرفة وصفاء التوحيد حتى يعبر الأحوال والمقامات

“Seorang hamba tidak akan mencapai hakikat *ma’rifat* dan bersihnya tauhid sehingga tercapai *al-ahwal* dan *al-maqamat*”.²⁴⁸

248 Al-Sirraj, *Al-Luma’*, hlm. 436.

Ketika Allah mencintai hamba-Nya ia akan mencapai sesuatu yang tidak akan bisa dicapai oleh makhluk yang manapun, sebagaimana yang diisyaratkan dalam hadis Qudsiy:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ- رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ، وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَلَئِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ. رواه البخاري

“Dari Abu Hurairah radhiallaahu ‘anhu, dia berkata: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: ‘ Sesungguhnya Allah Ta’ala berfirman: ‘barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka sungguh! Aku telah mengumumkan perang terhadapnya. Dan tidaklah seorang hamba bertaqarrub (mendekatkan diri dengan beribadah) kepada-Ku dengan sesuatu, yang lebih Aku cintai daripada apa yang telah Ku-wajibkan kepadanya, dan senantiasalah hamba-Ku (konsisten) bertaqarrub kepada-Ku dengan amalan sunnah hingga Aku mencintainya; bila Aku telah mencintainya, maka Aku adalah pendengarannya yang digunakannya untuk mendengar, dan penglihatannya yang digunakannya untuk melihat dan tangannya yang digunakannya untuk memukul dan kakinya yang digunakannya untuk berjalan; jika dia meminta kepada-Ku niscaya Aku akan memberikannya, dan jika dia meminta perlindungan kepada-Ku niscaya Aku akan melindunginya”. (H.R. al-Bukhariy)

Ketika hamba dicintai oleh Allah maka ia akan meraih kedekatan kepada Allah yang kedekatannya lebih dekat dari urat lehernya sendiri sehingga muncul ungkapan ittihad, hulul dan wihdatul wujud. Syaikh Junaid membenarkan hakikat ini semua, namun mesti diperhatikan cara mengungkapkannya jangan sampai berkesan berbenturan dengan konsep aqidah dan syariah. Ittihad, hulul dan wihdatul wujud menurut Syaikh Junaid adalah wilayah tauhid Ahli ma’rifat. Tauhid menurut Syaikh Junad ada 4 tingkatan: 1) tauhid ‘awwam, 2) tauhid Ahli haqa’iq dari ‘ulama dzahir, 3) tauhid ahli al-khawash, dan 4) tauhid ahli al-ma’rifat. Tauhid terjadi ketika sifat-sifat biologis telah fana (lenyap) dan kehilangan kesadaran akan diri dan lingkungannya dalam puncak dzikrullah, kemudian Allah pancarkan sifat-sifat dan nama-nama-Nya, sehingga ruh merasakan seolah-olah bersatu dengan Tuhan, yang disebut dengan al-baqa. Namun sifat ini tidak terus menerus sehingga mesti segera kembali kepada kesadaran kemanusiaannya seperti yang dilakukan oleh Nabi Saw.

Fana menurut Syaikh Junaid ada tiga:

والفناء ثلاثة: فناء عن الصفات والأخلاق والطباع بقيامك بدلائل عملك, ببذل المجهود ومخالفة النفس, وحبسها بالمكروه عن مرادها. والفناء الثاني عن مطالعة حظوظ من ذوق الحلاوات واللذات في الطاعات لموافقة مطالبة الحق لك لإنقطاعك إليه ليكون بلا واسطة بينك وبيته. والفناء الثالث فناؤك عن رؤية الحقيقة من مواجهتك بغلغات شاهد الحق عليك, فأنت حينئذ فان باق, وموجود محقق لفنائك بوجود غيرك عند بقاء رسمك بذهاب اسمك

“Fana ada tiga: 1) fana dari sifat-sifat, akhlak dan tabiat yang buruk/tercela, dengan cara engkau menegakan amal sebagai dalil-dalil (fana-mu), dan dengan mengerahkan mujahadah dan menyelisihi nafsu, dan mengekangnya dengan yang tidak disenangnya (aturan Allah) dari yang diinginkan nafsu. 2) fana dari memperhatikan bagian pahala (ibadah) dari mencicipi manisnya kenikmatan dalam ketaatan (ibadah mencari anugerah) supaya bersesuaiannya apa yang dikehendaki oleh al-Haqq bagimu, dan supaya ada engkau tanpa ada perantara antara dirimu dan dengan al-Haq. 3) fana-mu dari melihat hakikat berupa mawajid yang datang kepadamu dengan dengan memenangkan penyaksian al-Haqq kepadamu, maka kamu ketika itu adalah yang fana lagi baqa, sedangkan wujud adalah yang sebenarnya karena ke-fana-anmu dengan wujud selainmu ketika kekalnya jejak-jejakmu dengan menghilangkan namamu” .249

Menurut Syaikh Junaid, Ma’rifat ada beberapa tingkatan: 1) ma’rifatul Khawash atau ma’rifah al-ta’arruf yaitu: “Allah memperkenalkan Dzat-Nya kepada hamba-Nya dan memperkenalkan segala sesuatu dengan-Nya”.250 Hal ini terjadi ketika Allah melihat dalam qalbu hati hamba-Nya kadar pengagungan yang tinggi kepada-Nya dan akalNya mentafakuri af’al Allah dalam makhluk-makhluk-Nya. 2) puncak ma’rifat yaitu menyaksikan Dzat-Nya, maka yang disaksikan oleh qalbu al-‘Arif bukanlah Dzat Allah yang hakiki, yang sempurna dan mutlaq, karena hanya Allah yang mengetahui Dzat-Nya. Sehingga dalam kondisi ini qalbu mengalami hairah (keheranan dalam puncak kenikmatan ruhani), sebagaimana akal tidak mampu menjangkau hakikat-hakikat dari sifat-sifat Allah.

12. Husain Ibn Mansur Al-Hallaj (244 H/858 M- 309 H/921 M)

Sejak kecil al-Hallaj sudah banyak bergaul dengan orang-orang sufi terkenal. Pada saat ia berumur 16 tahun, ia menetap di Tustar dan berguru pada Sahl ibn Abdullah at-Tustury (wafat 896 M/ 282 H), seorang sufi terkenal yang pernah belajar pada Sufyan at-Tsaury (Wafat 778 M/ 161 H) . Dua tahun kemudian ia meninggalkan gurunya at-Tustury dan pindah ke Bashrah untuk belajar kepada Sufi ‘Amr al-Makki. Kemudian dia masuk ke kota Baghdad dan belajar kepada al-Junaid

249 Abu al-Qasim al-Junaid, *Risalah Junaid*, (Kairo: Dar Kutub Mishriyah, 1988), hlm. 60.

250 Al-Kalabadzi, *Al-Ta’arruf li Madzhabi Ahli Al-Tasawuf*, hlm. 79.

al-Baghdadi. Al-Hallaj pernah hidup dalam pertapaan dari tahun 873-879 M bersama-sama dengan guru sufi al-Tustury, 'Amr al-Makki, dan Junaid al-Baghdadi.

Tajalli sifat Allah pada makhluk yang dikehendaki-Nya dalam pandangan Islam adalah benar adanya. Seperti tajalli sifat kalam Allah pada pohon yang terbakar dimana Allah mengajak dialog secara langsung dengan Nabi Musa. Adapun tajalli Dzat Allah tidak dapat terjadi di dunia ini, sebagaimana yang terjadi ketika Allah tajalli dibalik gunung dalam qisah Nabi Musa yang meminta kepada Allah untuk dapat melihat-Nya. Maka hasilnya gunung tersebut hancur dan Nabi Musa sha'iq (jatuh pingsan) sebelum Allah tajalli. Demikian diterima dalam Islam, pemahaman ketika sifat Allah berkehendak tajalli atau menempati (hulul) dalam qalbu/ruh hambanya yang layak disinggahi-Nya. Sehingga si hamba dengan kesadaran Ilahinya mengatakan "ana al-Haqq", dimana al-Haqq adalah salah satu sifat dan nama Allah. Dalam hadis Qudsi Allah SWT berfirman: "Apabila Aku mencintainya maka Aku menjadi pendengarannya". Hadis qudsi yang diriwayatkan dalam Kitab Shahih al-Bukhari ini menggambarkan hulul sifat Allah al-Sam'u, al-Bashar, al-Kalam, pada hamba yang dicintai-Nya.

Terdapat dua pengertian tentang hulul yang disandarkan kepada Al-Hallaj, seperti yang telah dijelaskan diatas. Penulis cenderung kepada pendapat bahwa hulul Al-Hallaj itu bermakna hulul sifat Allah kepada diri hamba Allah yang layak menerimanya, dalam kondisi ke-fana-an si hamba. Meskipun terkesan Allah memiliki sifat nasut (kemanusiaan) dalam kitab Tarasun-nya al-Hallaj. Hal ini karena ia merasakan penyatuan dengan cinta Ilahi itu di dunia, dalam kesadaran insani sehingga batinnya menyaksikan bahwa Allah SWT ada dalam kesehariannya seperti memiliki sifat nasut. Meskipun ia mengimani suci Allah dari memiliki sifat kemanusiaan. Terbunuhnya al-Hallaj lebih tepat karena factor politik bukan semata ucapan syathhat-nya atau ajaran hulul-nya. Ia dituduh sebagai orang Qarmathiyah (yang ingin menghancurkan ka'bah), tuduhan melakukan sikap oposisi kepada pemerintah, dan lainnya. Pada usia 53 tahun ia dijatuhi hukam mati oleh Abu Umar bin Yusuf atas dorongan Hamid (yang takut pelanggarannya terbongkar), dalam pengadilan yang telah direkayasanya, pada masa Daulah Abbasiyah dengan Muqtadir billah sebagai khalifahnya.

Perbedaan hulul dengan ittihad adalah apabila penyatuan itu dari atas (Allah) ke bawah (hamba-Nya) maka disebut dengan hulul, sedangkan jika sebaliknya dari bawah keatas disebut ittihad. Hulul digambarkan berkunjungnya sang kekasih (Allah) kepada hamba-Nya dan terjadi fana syuhud bahkan dirasa sifat-sifat-Nya menempati si hamba. Sedangkan ittihad adalah undangan dari sang kekasih (Allah) kepada si hamba untuk berkunjug kehadiran-Nya.

Imam Al Ghazali ketika ditanyai bagaimana pendapatnya tentang perkataan "ana al Haq?" yang diucapkan oleh al-Hallaj. Beliau menjawab, "Perkataan demikian yang keluar dari mulutnya adalah karena sangat cintanya kepada Allah. Apabila cinta sudah demikian mendalamnya, tidak ada lagi rasa berpisah antara diri seseorang dengan seseorang yang dicintainya". Sehingga Imam al-Ghazali, Jalaludin Rumi, dan Fariduddin al-Attar memberinya julukan "Syahidul Haq" (seorang syahid yang benar).

13. Imam Al-Ghazali (450 H/1058 M-505 H/1111 M)

Ma'rifat kepada Allah menurut Imam Abu Hamid Muhammad al-Ghazali adalah mengenal Allah yang tidak tercampuri oleh keraguan sedikit pun. Sehingga ma'rifat harus melalui musyahadah (menyaksikan) Allah dan rahasia-rahasia-Nya melalui qalbu (sirr). Karena jika sebatas mengetahui sifat-sifat Allah dan nama-nama-Nya dengan media 'aql masih terkandung keraguan-keraguan didalamnya. Seperti yang dialami oleh Imam Ghazali sendiri, diawali keraguan yang diakibatkan oleh kondisi taqlid dalam aqidahnya, kemudian hilang setelah mendalami 'ilmu aqidah/ilmu kalam dan menjadi ahlinya, akan tetapi muncul keraguan-keraguan lain yang lebih besar (scepticisme), karena keterbatasan akalanya untuk menjangkau kebenaran hakiki (termasuk ma'rifat), selain disebabkan karena kehampaan ruhaniah yang dialaminya. keraguan tersebut hilang ketika Allah limpahkan cahaya yaqin ('ain al-yaqin sampai haqq al-yaqin) berupa musyahadah ke dalam hati Imam Ghazali yang dzauq (mencicipi) ma'rifat, setelah menempuh proses mujahadah (menundukan nafs), riyadlah ruhiyah (menggali potensi ruh) dengan mendaki maqamat dalam ilmu tasawuf. Pada awal suluk-nya ia merasa tidak fokus dengan proses mujahadah dan riyadlah, sehingga ia melakukan pengasingan diri ('uzlah) beberapa tahun lamanya.²⁵¹

Kunci kesuksesan ma'rifatullah menurut Imam al-Ghazali adalah pengenalan diri yang mendalam. Tidaklah kita akan mengenal diri apabila tidak mampu memutuskan kesenangan hewani (sifat bintang ternak dan binatang buas) juga kesenangan Syaithaniah, jika sukses menekan kesenangan-kesenangan yang rendah ini maka nafsu menjadi senang terhadap apa-apa yang disenangi oleh Malaikat. Barulah manusia akan mengetahui asal-muasalnya.²⁵²

Manusia tidak akan mampu memasuki dunia spiritual sebelum istiqamah dalam menjalankan syari'ah. Sehingga sebelum praktek dalam suluk, seorang salik harus mengetahui terlebih dahulu kefardluan-kefardlua dalam agamanya baik dalam bidang ilmu aqidah, fiqih dan tasawuf. Hal ini tergambar jelas dalam kitabnya Ihya 'ulumiddin, ia mengawali pembahasan faraidh al-Diniyah, kemudian diikuti

251 Al-Ghazali, *Al-Munqidz min al-Dzalat*.

252 Al-Ghazali, *Kimia al-Sa'adah*.

dengan pembahasan nawafil dan selanjutnya baru diikuti dengan cara-cara yang sepatutnya diikuti untuk sampai ke martabat yang sempurna. Konsep ini diharapkan adanya keseimbangan dan keterpaduan antara ilmu aqidah, fiqih dan tasawuf dalam praktik dan hasilnya. Dengan adanya basic yang lengkap inilah menjadikan batin salik kokoh dalam meraih setinggi-tingginya puncak spiritual, tanpa mengklaim ittihad dengan Tuhan. Modalnya karena sudah mengenal diri sedalam-dalamnya sehingga mampu membedakan kedudukan diri sebagai hamba dengan kedudukan Allah sebagai Rabb. Meskipun meraih kedekatan yang sedekat-dekatnya dengan Allah, se-fana²⁵³ apapun kondisi batinnya karena keterpesonaan yang dahsyat, dan sebesar apapun kecintaannya tidak akan berani mengklaim menyatu dengan Tuhannya. Selain karena diawali oleh pemenuhan kebutuhan akal berupa ilmu-ilmu yang berkaitan dengan aqidah, fiqih dan tasawuf, ditambah dengan mengasah kemampuan penalaran/rasio, dimana Imam Ghazali menghargai peran akal manusia dalam memahami ayat-ayat Allah.

Maqamat dalam tasawufnya Imam Ghazali tendensinya kepada pembentukan pondasi spiritual, sehingga perlu formula yang dapat meneguhkan jiwa dengan pilar-pilar yang kokoh, diantaranya al-taubah, al-shabr, al-zuhd, al-tawakkal, al-ridha, al-ma'rifah, dan al-mahabbah.²⁵⁴ Menurut ma'rifat dan mahabbah adalah puncak dari perjalanan spiritual, dimana mahabbah dimiliki setelah ma'rifat. Selanjutnya dalam kitab *Al-Arba'in fi Ushuliddin* dijelaskan ada 10 macam ketaatan yang bersifat batin yaitu taubat, khauf, zuhud, shabar, syukur, ikhlash, tawakkal, mahabbah, ridla, dan dzikrul maut.²⁵⁵ Dalam kitab *Minhajul 'Abidin* ia mengistiahkan maqamat dengan 'aqabah (bukit/tanjakan).²⁵⁶ Ma'rifat tertinggi setelah mengenal Allah dan rahasi-rahasia-Nya adalah mengenal ciptaan-ciptaan-Nya, sehingga kemanfatan besar setelah mengenal Allah terwujud di alam nyata, dan menjadikannya sukses menjadi hamba Allah dan khalifah-Nya di muka bumi.

14. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani (470 H/1077 M - 561 H/1166 M)

Ma'rifat menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani adalah mengenal Allah dengan segala nama dan sifat-Nya serta mengesakan-Nya.²⁵⁷ Definisi ini bersumber dari al-Qur'an surah al-Kahfi ayat 110: "Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya (di dunia dan di Akhirat), maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada

²⁵³ *Fana* dalam pandangan Imam Ghazali adalah setelah *takhalli* dan *tahalli*, supaya layak mengenal dan mencintai Allah.

²⁵⁴ Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, Jilid 3, 162.

²⁵⁵ Al-Ghazali, *Al-Arba'in fi Ushuliddin*.

²⁵⁶ Al-Ghazali, *Minhaj al-'Abdin*.

²⁵⁷ Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, *Fathur Rabbani*, terj. Zenal Mutaqin, Mensucikan Jiwa (Bandung: Jabal, 2012), hlm. 71.

Tuhannya". Merujuk kepada ayat ini *ma'rifatullah* menurutnya adalah mengenal Allah secara sempurna melalui perjumpaan seorang hamba dengan Allah SWT, dan musyahadah kepada-Nya. Jalan untuk meraih anugerah tertinggi ini adalah dengan beriman dan beramal shaleh yang tulus ikhlas dan istiqamah, memurnikan penghambaan kepada Allah, dan menjalankan seluruh syariat agama-Nya, didasari kecintaan kepada-Nya. Ma'rifat tidak dimaknai dengan arti harfiah semata, namun ma'rifat dimaknai dengan pengenalan terhadap jalan-jalan yang mengantarkan manusia dekat dengan Allah SWT. Dengan mengenal Allah, akan semakin bertambah keimanan, semakin baik ibadah dan semakin besar rasa cinta, harap dan takut yang ada pada diri dalam setiap amalan yang dilakukan.

Syaikh 'Abdul Qadir berkata: "Pertentangan dengan (aturan) Allah SWT, akan mengusirmu dan menghilangkan dirimu dari Allah. Kembalilah dirimu dari sikap penentanganmu sebelum engkau dihantam, dihinakan dan dinistakan oleh ular-ular bencana dan kalajengking cobaan. Betapa pedihnya rasa cobaan, apalagi jika engkau terpedaya. Karena itu anda jangan bergembira dengan yang engkau miliki, karena apa yang ada di tangan anda pasti sirna".²⁵⁸ Langkah awal meniti tangga menuju ma'rifat adalah taubat, zuhud (zuhud *shuwari* adalah mengeluarkan dunia dari hadapannya, sedangkan zuhud *hakiki* adalah mengeluarkan dunia dari hatinya²⁵⁹) tawakal (menyerahkan segala urusan kepada Allah dan membersihkan diri dari gelapnya pilihan, tunduk dan patuh kepada hukum dan takdir, sehingga dia yakin bahwa tidak ada perubahan dalam bagian, apa yang merupakan bagiannya tidak akan hilang dan apa yang tidak ditakdirkan untuknya tidak akan diterimanya²⁶⁰), syukur, sabar (sabar merupakan pilar kebahagiaan seorang hamba. Dengan kesabaran itulah seorang hamba akan terjaga dari kemaksiatan, konsisten menjalankan ketaatan, dan tabah dalam menghadapi berbagai macam cobaan²⁶¹), dan shidq (jujur).

15. Syaikh Muhyiddin Ibn 'Arabi (560 H/1165 M-638 H/1240)²⁶²

Awal perjalanan spiritual yang dikemas dengan filsafat telah nampak kuat ketika Ibn 'Arabi muda bertemu dengan Ibn Rusyd. ia berhasil memadukan antara tasawuf dengan filsafat sehingga melahirkan corak berfikir rasional transedental.

258 Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, *Basya'irul Khairat*, op.cit., hlm. 41.

259 Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Ghunya Lith-Thalibi Tariqil Haq*, hlm. 187.

260 Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, *Adab as-Suluk wa at-Tawasshul ila Manazil al-Muluk*, hlm. 53.

261 Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, *Basya'irul Khairat*, op.cit. hlm. 47.

262 Sejarah dan perjalanan spiritual Syaikh Ibn 'Arabi dapat dilacak secara komprehensif dari karya-karyanya seperti: *Kitab Al Isra' (Perjalanan malam)*, *Hilyah al Abdāl (perhiasan para pengganti)*, *Risalah al Anwār (risalah cahaya-cahaya)*, *Kitab Al Fana' fi al Musyahadah (fana' dalam kontemplasi)*, *Istilah al Shufiyyah (istilah sufi)*, *Ruh al Quds*, *Mashasid al Asrar al Qusdsiyyah*, *Anqa' Mughrib*, *Misykat al Anwār*, *Mawaqi' al Nujūm*, *Taj al Rasa'il*, *Kitab Jalāl wa al Jamāl*, *Kitab Tajalliyah*, *Al-Futuhat al-Makkiyah*, *Fushush al-Hikam*, dan lainnya.

Pada usia 16 tahun ia pernah menjalani pengasingan diri (khalwat). Ia mengundurkan diri dari jabatannya -sebagai asisten untuk gubernur Sevilla, meneruskan karir ayahnya (Ali)- setelah mendapatkan kesadaran tentang rendahnya nilai duniawi, sehingga muncul keinginan kuat untuk menghadap kepada Allah dan Akhirat. Ia ditakdirkan untuk menghimpun ilmu-ilmu yang bermutu yang terserak dipenjuru negeri. Ia melakukan rihlah 'ilmiyah dengan mengelilingi Andalusia (kota Murur-Cordova-Granada) kemudian ke Bejayah al-Jazair untuk menemui Syaikh Abu Madyan secara ruhaniah, kemudia ia ke Tunis dan bertemu Nabi Khidlr, Ia melihat Nabi Khidlr 3 kali; di daratan, di perairan dan di udara. Selama pengembaraannya melewati tempat-tempat para Nabi ia mendapatkan hikmah dan corak bimbingan spiritual dari ruhani para Nabi (yang ia tuangkan dalam Fushush al-Hikam), dan akhirnya di Fez ia memasuki bimbingan ruhaniah Nabi Saw lewat para pewarisnya. Akhirnya Pada usia ke 33 ia mengalami pendakian ruhaniah (mi'raj). Ketika ia memasuki Makkah ia mendapatkan futuhat Ilahiyyah yang ia tuliskan dalam kitab Al-Futuhat al-Makkiyah. Setelah itu ia pergi ke beberapa tempat seperti Baghdad, Mosul, Konya, Yerussalem, dan Hebron. Kemudian menunaikan ibadah haji, kemudian ia pergi ke Kairo, kembali lagi ke Makkah, kemudian ke Asia Kecil, dan Baghdad, dan akhirnya ke Damaskus hingga akhir hayatnya.

Mengenal Allah menurut Ibn 'Arabi adalah dengan dua alat: akal dan hati. Mengenal Allah dengan akal melalui sifat-sifat dan nama-nama-Nya. Ketika terpadu dengan selaras antara Tanzih dan tasybih. Tanzih supaya dalam mengenal sifat-sifat Allah suci dari penyerupaan dengan seluruh makhluk-Nya dan tasybih supaya manusia dapat menghayati hadirnya Allah dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Sedangkan mengenal Allah lewat qalbu bersifat anugerah/pemberian ketika hati dibersihkan (dikosongkan dari selain Allah) dan syahwat di fana-kan yaitu segala sifat rendah manusia. Menurut Ibnu 'Arabi ma'rifat dengan media hati terdiri dari tiga tingkat yaitu : a) Ma'rifat musyahadah, yaitu penyaksian kepada berbagai hal sebagai bukti atas ke Esaan Allah, terdiri dari tiga penyaksian yaitu: 1) Penyaksian makhluk terhadap Allah, 2) Penyaksian Allah terhadap makhluknya, dan 3) Penyaksian Allah tanpa makhluk. b) Ma'rifat tajalli yaitu sebuah penyaksian dimana segala cahaya kegaiban menjadi terbuka dan terserap oleh hati manusia. c) Ma'rifat mukasyafah yaitu keberhasilan memperoleh kasyf yaitu melihat Tuhan dalam arti Tuhan sebagai yang dikenal (al-ma'ruf) melalui sifat dan nama-nama-Nya setelah melalui proses fana. Pada saat makrifat mukasyafah setelah fana -dari sifat nasut dan baqa dalam sifat lahut- maka akan bersinar cahaya-cahaya hadirat Tuhan lalu muncul al-isyraq (terbitnya cahaya Allah dalam hati).

Menurut Ibn Arabiy, wujud alam semesta berasal dari cahaya al-haqiqah al-Muhammadiyah, dan cahaya Nabi Saw dari cahaya Jamaliyah Allah. sehingga seluruh makhluk adalah bayang-bayang Allah sang wujud hakiki. Karena hakikatnya seluruh makhluk tidak memiliki eksistensi, inilah makna dari wihdatul wujud Ibn 'Arabi. Terlepas apakah prosesnya disebut Tanazzul atau khalq (penciptaan) sebagaimana dalam hadis qudsi "laulaka laulaka lama khalaqtul aflaka": "seandainya tidak ada engkau (wahai Muhammad) maka Aku tidak akan ciptakan seluruh jagat makhluk". Jika dimaknai penciptaan maka makhluk memiliki perbedaan mendasar dengan al-Khaliq meskipun seluruhnya berasal dari Allah. inilah maksud keterpaduan antara Tasybih (seluruh makhluk dari-Nya) dan Tanzih (Allah berbeda dengan seluruh makhluk-Nya) dalam memahami Dzat, Shifat, Asma, dan Af'al Allah. Dzat bersifat Ahadiyah tidak ada yang mengetahui Dzat-Nya kecuali hanya Allah, sehingga mustahil ada makhluknya bersatu dengan Dzat Tuhan. Kemudian tanazzul dari Ahadiyah kepada al-Wahdah, dimana Allah menampilkan sifat-sifat dan nama-nama-Nya lewat Haqiqah al-Muhammadiyah yang mampu menyandang nama-nama Allah, dimaqam inilah hamba pilihan ruhaninya dapat merasakan penyatuan dengan sifat-sifat Allah ketika ruhaninya dikosongkan dari sifat-sifat manusia yang rendah (nasut). kemudian dari haqiqah Muhammadiyah tercipta A'yan Kharijiyah (hakikat alam semesta) melalui Af'al-Nya. Bahkan Ruh/cahaya Nabi Saw ini bukan hanya sebagai sebab terciptanya seluruh makhluk, akan tetapi cahaya bimbingan/kenabiannya berpindah dari satu Nabi kepada Nabi yang lainnya atau dari satu Rasul kepada Rasul lainnya, dari ruanglingkup ajaran agama yang sederhana sampai sempurnanya agama Allah, ketika ruh/cahaya Nabi Muhammad Saw ini diutus ke muka bumi dengan sosok Nabi Muhammad Saw. sehingga semua agama para Nabi itu satu, yaitu Islam karena memiliki satu ajaran pokok tauhidullah dan karena setiap Nabi mendapatkan pancaran bimbingan ruhani Nabi Saw. Meskipun setiap agama yang dibawa oleh seorang Nabi/Rasul memiliki syariat yang sebagiannya berbeda dari yang lainnya, sesuai dengan situasi kondisi umat pada zamannya. Meskipun realitasnya agama-agama seluruh Nabi sebelum Nabi Muhammad Saw telah mengalami penyimpangan aqidah, syariat dan akhlak, dimana inilah alasan utama diutusnya Nabi Muhammad Saw. Berdasarkan ini jalan Ma'rifatullah yang haq adalah melalui bimbingan wasilah Nabi Saw, melalui para pewarisnya yang mendapatkan sinaran cahaya Nabi Saw, sebagaimana umat terdahulu dibimbing oleh para Nabi yang mendapatkan limpahan cahaya Nabi Saw.

16. Syaikh Abul Hasan al-Syadziliy (593H/1197 M – 656H/1260M)

Asy-Syekh Asy Syarif Abul Hasan Ali al-Syadzily al-Hasani bin Abdullah bin Abdul Jabbar. Guru Mursyid beliau adalah Syaikh al-Quthb al-Ghauts Abi Muhammad 'Abd al-Salam al-Masyisyi. Syaikh Abul Hasan berkata: "al-Yaqin adalah

nama bagi tercapainya haqa'iq (hakikat-hakikat) tanpa ada keraguan dan tanpa ada hijab, sedangkan ma'rifat adalah tersingkapnya ilmu-ilmu disertai hijab, maka apabila terangkat hijab kami menyebutnya yaqin".²⁶³ Hal ini dapat dicapai melalui 4 jalan: al-dzikr luasannya adalah amal shaleh, al-tafakkur luasannya adalah sabar, al-faqr luasannya adalah syukur, dan al-hubb luasannya adalah benci duniawi (hijab kepada Allah). Dzikir buahnya cahaya, tafakur buahnya ilmu, fakir kepada Allah buahnya ditambahkannya anugerah dari Allah dan cinta buahnya sampai kepada yang dicintai (Allah). Ia berkata: "Barangsiapa yang mampu mencapai keempatnya maka ia termasuk Shiddiqin al-Muhaqqiqin, siapa yang dapat mencapai hanya tiga, maka termasuk wali Allah yang didekatkan-Nya, siapa yang dapat mencapai hanya dua maka termasuk Syuhada, dan yang hanya satu saja termasuk Shalihin".²⁶⁴ Ia adalah Wali dan Quthub besar yang sangat masyhur sehingga biografinya dicukupkan kepada kitab-kitab yang khusus membahas biografi dan hagiografinya.

17. Syah Muhammad Baha'uddin Al-Naqsyabandi (717 H/1317M – 791H/1388M)

Tarekat ini dinisbatkan kepada Sayidina Abu Bakar al-Shiddiq, namun namanya dinisbatkan kepada Baha'uddin al-Naqsyabandi. Hal ini karena dari segi silsilah thariqah dan metode dzikir thariqahnya mengacu kepada metode dzikir khafi yang ditalqinkan oleh Rasulullah Saw kepada Abu Bakar ketika keduanya berada didalam gua Tsur sebagai taktik dalam mensukseskan perintah hijrah ke Yatsrib.²⁶⁵ Tarekat ini dinamai Naqsyabandi setelah dibangun pilar tarekatnya dari pengajaran Sayidina Salman al-Farisi, Abu Yazid al-Busthami, 'Abdul Khaliq al-Ghajdawani, dan Muhammad Baha'uddin al-Uwaisi al-Bukhari yang dikenal dengan nama Syah Naqsyabandi. Tarekat ini berdasarkan 'umdahnya mengalami beberapa penyebutan nama, yaitu dari masa Abu Bakar sampai Abu Yazid al-Busthami dinamai tarekat Shiddiqiyyah. Dari masa Abu Yazid sampai 'Abdul Khaliq al-Ghajdawani dinamai Tarekat Thayfuriyah yang dinisbatkan kepada nama awal Abu Yazid al-Busthami. Dari masa al-Ghajawani sampai Muhammad Baha'uddin dinamai Khawajikaniyah dinisbatkan kepada khatam dzikir al-khawajikan yang dimasukan oleh al-Ghajdawani. Kemudian dari awal Baha'uddin tarekat ini menjadi Tarekat Naqsyabandiyah. Makna Naqsyabandi terdiri dari Naqsya (goresan) dan bandi (tidak bisa dihapus), maka maknanya adalah pengaruh dzikir di dalam qalb dan melekatnya dzikir di dalam hati.

²⁶³ Ibn al-Shabag, *Durratul Asrar wa Tuhfatul Abrar*, hlm. 89

²⁶⁴ Ibid, hlm. 90.

²⁶⁵ Husain al-Khathib, *Al-Durr al-Lathif*, hlm. 104.

Salman al-Farisi disebutkan oleh Nabi Saw bahwa surga rindu kepadanya, dan diakui oleh Nabi Saw sebagai ahlul baitnya.²⁶⁶ Ia berkata: “Membuatku sedih tiga hal, 1) berpisah dengan kekasih Nabi Saw dan tentaranya, 2) kondisi sakaratul maut, dan 3) ketika berdiri dihadapan Tuhan semesta alam ketika aku tidak tahu apakah ke Neraka tempat kembaliku ataukah ke surga.²⁶⁷ Ajaran Syaikh Abu Yazid yang diambil oleh Naqsyabandiyah diantaranya mendorong murid-muridnya untuk memurnikan tauhid yang tercermin dalam empat hal: 1) lisan yang tidak berdusta, 2) hati yang tidak hiqd (dendam/menyembunyikan kebencian), 3) perut tidak memakan yang haram, dan 4) dan pergerakan diri yang tidak mengandung bid’ah. Berkenaan dengan ma’rifat ia berkata:

عرفت بالله بالله وعرفت ما دون الله بنور الله خلع الله على العبيد النعم
ليرجعوا بها إليه فاشتغلوا بها عنه. عرفت

“Aku mengenal Allah dengan Allah, dan aku mengenal selain Allah dengan cahaya Allah. Allah mencabut nikmat-nikmat dari hamba-Nya supaya mereka kembali kepada Allah dengan sebab nikmat-nikmat-Nya, karena nikmat-nikmat telah menyibukan mereka dari Allah”.²⁶⁸

Ia pernah berkata: “Sesungguhnya Allah memiliki *Khawwash* (Ahli khusus) dari hamba-hamba-Nya, seandainya mereka terhibab dari melihat Allah disurga, maka pasti mereka meminta tolong untuk keluar dari surga sebagaimana ahli neraka minta tolong dikeluarkan dari neraka”.

Mengenai *mahabbah* ia pernah berkata:

إذا أحبَّ الله عبداً أسبغ عليه صفات ثلاث، دليلاً على حبه: سخاء كسقاء
البحر، وإحساناً كإحسان الشمس وتواضعاً كتواضع الأرض والمحبة
الصادق لا يستعظم بلية ولا يستكثر عبادة لفراسته وإيمانه الخالص.

“Apabila Allah telah mencintai seorang hamba, maka Allah menyempurnakan kepadanya 3 sifat: 1) kedermawanan seperti kedermawanan lautan, 2) *ihsan* (berbuat baik) seperti *ihsannya* matahari, 3) ketawadluan seperti tawadlunya tanah, dan 4) mencintai yang tulus yang tidak menganggap besar balai, dan tidak menganggap banyak ibadah karena firasat dan keimanannya yang ikhlas”.²⁶⁹

‘Abdul Khaliq al-Ghajdawani,²⁷⁰ ketika sampai bacaan al-Qur`annya pada ayat ke 55 surah Al-A’raf. Ia bertanya kepada gurunya Syaikh Shadrudin mengenai

266 Hasan al-Malthawi, *Al-Shufiyahfi Ilhamihim*, juz 1, hlm. 136.

267 Abu Nu’aim al-Ashfihani, *Hilyatul Awliya*, juz 1, hlm 207.

268 Al-Sya’raniy, *Al-Thabaqat*, juz 1, hlm. 76.

269 Renold Necolson, *Al-Shufiyah fil Islam*, hlm. 108.

270 Ia dilahirkan di kampung Ghajdawan dekat Bukhara, ia dibesarkan juga wafat disana. Belajar tafsir kepada Syaikh Shadrudin.

hakikat *dzikir khafi* dan kaifiatnya, karena sesungguhnya si hamba ketika dzikir jahar dan menggerak-gerakan badannya dapat dilihat oleh orang-orang, dan jika dzikir dalam hatinya maka Syaithan dapat melihatnya pula karena Nabi Saw bersabda: “Sesungguhnya Syaithan berjalan dari dalam diri anak Adam pada saluran darahnya dalam urat-uratnya”. Maka ia diajarkan dzikir dengan cara menyelam didalam air dan ia berdzikir dengan hatinya kalimat “*lailaha illah Muhammad Rasulullah*”.²⁷¹

Dalam pandangan Syah Naqsyabandi setiap ibadah, baik yang dzahir maupun yang batin dalam ucapan dan perbuatan adalah jalan yang akan menghantarkan pelakunya kepada Allah SWT. Tarekat Naqsyabandiyah bersandar kepada *ma'rifatullah* dan senang kepada mencari ridla Allah dengan *dzikrullah* di dalam hati.

18. Syaikh Ahmad al-Badawi (596H/1199M-675/1276M)

Sayid Ahmad al-Badawi bin Ali bin Yahya, ia pendiri tarekat Badawiyah dan penyusun shalawat Badawiyah, ia dikenal sebagai Wali Allah pada abad ke-13M.²⁷² Ia berasal dari Fes kemudian menetap di Mesir di Thanta sampai wafatnya. Ia keturunan Nabi Saw dengan silsilah nasab berikut; Ahmad bin 'Ali bin Yahya bin 'Isa bin Abu Bakar bin Isma'il bin Umar bin 'Ali bin 'Utsman bin Husain bin Muhammad bin Musa bin Yahya bin 'Isa bin 'Ali bin Muhammad bin Hasan bin Ja'far Az-Zaky bin 'Ali Al-Hady bin Muhammad Al-Jawwad bin 'Ali Ar-Ridha bin Musa Al-Kazhim bin Ja'far As-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal 'Abidin bin Al-Hasan bin 'Ali bin Abi Thalib, putra dari Fatimah binti Nabi Muhammad Saw.

Pada tahun 603 H saat dia berumur 7 tahun pindah dari kota Fez ke kota Mekkah dalam perjalanannya melewati Mesir. Ayahnya wafat 627 H/ 1229 M dan menyusul 4 tahun kemudian saudara laki-lakinya, Muhammad Al-Badawi.

Syaikh Badawi adalah anak ke 7 dari 7 bersaudara. Dikisahkan bahwa sejak kecil Al-Badawi tekun beribadah, sering kali ia beribadah sendirian di gua Jabal Abi Qubais, sebuah bukit tidak jauh dari kota Mekkah. Dan hal itu dilakukannya hingga usia 38 tahun. Sehingga mata batin Syaikh Badawi tajam, akan tetapi belum *wushul* kepada Allah SWT, yang dicita-citakannya. Sehingga ia dikunjungi ruhani dua Wali Quthub besar pada zamannya yaitu Syaikh 'Abdul Qadir Jailani dan Syaikh Ahmad ar-Rifa'i, keduanya meminta untuk dikunjungi maqbarahnya di Irak. Pada tahun 634 H/ 1227 M ia pergi ke Irak beserta saudaranya, Hasan Al-Badawi. Di situlah ia mengunjungi Syekh Ahmad bin 'Ali Ar-Rifai atau Ahmad Ar-Rifa'i di Irak dan pusat tarekat Rifaiyah dan juga mengunjungi makam Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Disana ia disambut oleh ruhani Syaikh 'Abdul Qadir di maqbarahnya, dan oleh Syaikh Ahmad ar-Rifa'i dan keduanya menawarkan kunci-kunci ghaib, dan

²⁷¹ Muhammad Darniqah, *Al-Thariqah al-Naqsyabandiyah wa A'lamiha*, hlm. 16.

²⁷² Abd al-Wahhab b. Ahmad al-Sha'rani, *Lawaqih al-anwar fi tabaqat al-akhyar and al-Tabaqat al-kubra*, (Beirut), 1988, 1/183.

bimbingan, yaitu kunci membukakan qalbu manusia kepada jalan Allah SWT, akan tetapi ia berkata “aku akan mengambil kunci dari Al-Fattah (Allah yang Maha membukakan)”.

Guru pertama Syaikh Ahmad al-Badawi adalah Syekh Abdul Jalil ibn Abdurrahman an-Naisaburi. Beliau juga mendapat ijazah tarekat dari Syekh al-Birri al-Iraqi, seorang mursyid Tarekat Rifaiyyah. Sesudah beberapa waktu mendalami Tasawuf beliau lebih suka menyendiri dan berkhawatir. Riyadhah dan mujahadahnya tergolong luar biasa. Menurut satu riwayat beliau pernah 40 hari berpuasa tanpa putus. Selama riyadah beliau tak pernah bicara dengan orang, dan kalau bertemu orang beliau menggunakan bahasa isyarat. Seluruh tarikan nafasnya diisi dengan zikir dan shalawat. Beliau juga sering berkhawatir di Jabal Abu Qubais. Beliau juga tak pernah melepaskan tutup wajahnya. Ini disebabkan beliau dikaruniai oleh cahaya ilahiah yang amat terang, sehingga bahkan mata dan wajahnya memancarkan cahaya.

Pembelajaran berharga dari kisah spiritual Syaikh Badawi diantaranya mengenai pentingnya wasilah yang haq, dan tidak akan pernah wushul kepada Allah tanpa bimbingan Mursyid. Bahkan ibadahnya yang sangat ketat selama bertahun-tahun malah menjadikan keegoannya semakin kuat tanpa ia sadari, meskipun berlimpah *waridat* atau *khawariq*. Sampai dikisahkan bahwa ketika ruh beli *jadzba* dan hatinya berharap untuk menyaksi kepada Allah SWT, maka ia memohon supaya Allah membukakan pintu untuknya. Akan tetapi sampai tiga kali belum dibukakan pula pintu oleh Allah SWT. Kemudian terdengar kalam, bahwa ia mesti mengambil kunci dari seseorang. Dikisahkan sebelum beliau mengalami pengalaman spiritual yang dahsyat ini, ia didatangi seorang laki-laki misterius dan berkata “wahai Ahmad kunci membutuhkan kunci untuk memasuki hadirat Ilahi? yang kau cari ada padaku, ambilah dariku”. Akan tetapi Syaikh Badawi tidak menghiraukannya. Dalam hal ini ia ingin langsung memperolehnya dari Allah SWT, dan melupakan wasilah. Maka setelah mendengar jawaban dari Allah SWT, untuk mendapatkan kunci dari orang yang mendatangi sebelumnya ia mencari laki-laki misterius tersebut, namun tidak ketemu, karena ia bersembunyi untuk menguji tekadnya. Setelah beberapa bulan laki-laki tersebut menemui Ahmad Badawi dan memerintahkannya untuk memandang matanya, kemudian semua ilmu yang telah dikuasainya menjadi hilang, sehingga beliau mendapatkan hinaan dari orang-orang. Disini proses memfanakan keegoannya, yang disebabkan sanjungan dan pujian manusia atas ilmu, amal dan ibadahnya. Setelah enam bulan lamanya, laki-laki tersebut kembali memerintahkan untuk melihat matanya. Maka keluarlah cahaya yang terang dari kedua matanya masuk kedalam kedua mata Ahmad al-Badawi. Hal ini merupakan proses transfer

asrar, ma'arif, hikmah kedalam qalbu Ahmad al-Badawi. Sehingga ia wushul, dan memperoleh kunci dari Allah SWT, juga derajat *Quthbul Ghauts*, setelah berwasilah.

19. Jalan Makrifatullah Syaikh Jalaluddin Al-Rummi (604/1207M-672/1273M)

Maulana Jalaluddin Al-Rummi dan dikenal pula dengan nama Jalaludin Muhammad Balkhi.²⁷³ Ia disebut sebagai *Sulthan al-'Arifin* pada zamannya. Ia sebagai Mursyid, penyair shufi Persia, teolog Maturidi, dan ulama yang lahir di Balkh (Samarkand). Mursyid ar-Rumi adalah Syamsuddin at-Tibrizi, orang asing yang telah merubah kehidupan dan tujuan hidup ar-Rumi. Kitab *Diwan Syams Tabrizi* menggambarkan betapa Rumi mencintai gurunya, dan ia menulis kitabnya ini ketika sang guru meninggalkannya tanpa diketahui oleh sang murid kepergiannya. Tujuan kepergiannya adalah untuk melahirkan kerinduan setelah cinta, sehingga beralih kepada yang lebih tinggi yaitu cinta kepada Allah, sebagai Maha kekasih yang tidak akan meninggalkannya. Kemudian Syamsuddin menemui Rumi kembali, kemudian wafat dan setelahnya Rumi bersahabat dengan Hasamuddin Ghalabi dan mengilhaminya untuk menyusun kitab yang menggambarkan pengalaman spiritualnya yang dinamai *Matsnawi-ye Ma'nawi*, sebanyak 6 jilid, dengan 25.682 bait syair. Ia menghimpun 3 keunggulan dalam spiritual, refleksi intelektual dan penyair. Ia juga menulis ajaran tasawufnya dalam kitab *Fihi ma Fihi*. Maulana Rumi pernah bertanya: "Jika ilmu pengetahuan dan logika membuat orang semakin pandai dan cerdik, mengapa pada saat yang sama menimbulkan permusuhan? Mengapa orang beriman itu berpikiran sempit dan banyak melakukan penyimpangan? Apakah pandangan sempit merupakan sifat dan ciri para pendiri agama besar? Apa sebenarnya nilai kitab suci bagi orang beriman? Apakah hanya untuk dibaca dengan suara merdu dan tidak untuk ditafsirkan dalam rangka menjawab realitas kehidupan? Mengapa orang beriman yang tahu isi kitab suci itu gagal dalam tindakan dan muamalah?".

Tarekat Maulawiyah adalah tarekat yang didirikan oleh Maulawi Jalaluddin Ar-Rumi yang meninggal di Anatolia, Turki. Dzikirnya disertai tarian mistik dengan cara keadaan tidak sadar, agar dapat bersatu dengan tuhan. Penganut-penganutnya bersifat pengasih dan tidak mengharapkan kepentingan diri sendiri, serta hidup sederhana menjadi teladan bagi orang lain.²⁷⁴ *Mabna* (bangunan) tarekatnya adalah terus menerus sibuk dengan dzikir dan suluk dengan cinta kepada Allah SWT. Tarekatnya sangat memperhatikan dalam mencegah nafsu untuk memutuskan waswas didalam qalbu, dan menolak *khawatihir* yang rendah, menjernihkan qalbu,

273 Mulyati, Sri. *Mengenal & memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana. 2004. Hal. 321

274 Jaiz, Ahmad, Hartono. *Tarekat Tasawuf Tahlilan dan Maulidan*. Solo: Wacana Ilmiah Press. 2006. Hal. 24

dan menjaga kesehatan badan, dan menolak penuaan sampai sebagian mereka dinamai *ma`al-hayah* (air kehidupan). Tipsnya adalah dengan menyedikitkan makan secara bertahap, dan berpuasa. Dzikir dalam tarekat ini menggunakan metode zikir sir (tidak bersuara). Dan dikenal dengan dzikir *al-Bumah* (burung hitam/burung hantu), yang ditalqinkan oleh gurunya. Suatu hari gurunya melihat diatas Arasy burung yang menundukan kepalanya, dengan mengingatnya aku menjadi rindu kepada Allah, maka aku mengambil perilaku burung tersebut (menundukan kepala ketika dzikir dan seperti mengembangkan kedua sayap dengan mengangkat kedua tangannya).²⁷⁵

Dari pihak ayah ia keturunan khalifah Abu Bakar Shiddiq. Sedangkan dari pihak ibu, ia keturunan dari Ali bin Abi Tholib dan Sayidah Fatimah. Kira-kira usia 12 tahun ia bersama keluarganya diam-diam meninggalkan kampung halamannya untuk beribadah haji dan tidak kembali karena ayah Rumi, Baha'al-Din Walad telah mendengar tentang invasi Mongol ke kota Balkh. Kota pertama yang dikunjungi adalah Nisyapur. Di sini Rumi bertemu dengan Farid al-Din Aththar seorang sufi penyair terkenal yang menyerahkan salinan bukunya yang berjudul *Asrar Nameh* (Buku tentang rahasia). Setelah ayahnya meninggal, Rumi mengambil posisi ayahnya sebagai penasehat para ulama konya dan murid-murid ayahnya. Dan kurang lebih satu tahun dari kematian ayahnya, atas anjuran gurunya Burhan al-Din Rumi meneruskan pendidikannya di Aleppo dan mengunjungi beberapa madrasah yang dibangun oleh al- Malik al-Zhahir. Dari sini ia pindah ke Damaskus dan mempunyai kesempatan emas untuk bercakap dengan tokoh-tokoh besar, seperti Muhy al-Din bin 'Arabi, Sa'ad al-Din Al-Hamawi, Utsman Al-Rumi, Awhad al-Din bin Arabi, dan Shadr al-Din al-Qunyawi. Pada tahun 1236 Rumi kembali ke Konya dan menyibukkan diri dengan menuntut ilmu dan memberikan bimbingan spiritual sampai gurunya meninggal dunia pada tahun 1241.²⁷⁶

20. Syaikh Ibrahim Al-Dasuqi (1255 M / 653 H - 1296 M / 696 H)

Ibrahim bin 'Abdul 'Aziz Abul Majdi lebih dikenal dengan nama Syaikh Ibrahim ad-Dasuqi, merupakan Wali Quthub ke 4 setelah Syaikh 'Abdul Qadir, Syaikh Ahmad ar-Rifa'i, dan Syaikh Badawi. Sehingga menurut sebagian ahli tasawuf menyerupakannya dengan 4 madzhab dalam fiqih. Ia sebagai pendiri Tarekat Dasuqiyah atau Burhaniyah, nisbat kepada gelar *Burhanuddin*. Syaikh Muhammad bin 'Ali as-Sanusi menyebutnya dengan martabat *as-Syaikh al-Warits al-Muhammadi*,

²⁷⁵ Salsabil Mu'in, hlm. 182-183.

²⁷⁶ Ibid, hlm. 324.

al-Quthb al-Fard.²⁷⁷ *Mabna thariqah* ini adalah zikir jahar (dengan suara nyaring), melazimkan ketaatan kepada Allah, dawam dalam mujahadah dan riyadhah.²⁷⁸

Secara nasab biologis dan ruhani bersambung kepada Syaikh Ahmad ar-Rifa'iy, Syaikh Abul Hasan asy-Syadzili, dan Syaikh al-Badawi. Ia dinobatkan sebagai Syaikh al-Islam oleh penguasa masa itu yaitu Sultan al-Zahir Baybars. Menurut 'Abdul Hay bin Ali Rahmah semenjak kecil ia sudah mulai berkhalwat dan mengalami pendakian ruhaniah yang tinggi pada usia remaja, sampai usia 23 tahun. Setelahnya beliau mengajarkan thariqahnya kepada banyak murid-muridnya. Ia mendapatkan *al-khirqah* dari Syaikh Najmuddin Mahmud al-Asfihani yang tersambung silsilahnya kepada Syaikh Syadzili, setelah menjadi Mursyid beliau mendapatkan banyak futuh langsung dari Nabi Saw. Ia berkata:

أن الفقير كان بقرية لا بها فقيه ولا معلم, ولكن ذلك بما فتح الله به فتوح
الغيب من بركة سيد الأنبياء والمرسلين على قلب عبده إبراهيم الدسوقي
بالقرآن

“Sesungguhnya yang faqih (Ibrahim ad-Dasuqi) berada pada kampung yang tidak terdapat seorang faqih maupun pengajar, akan tetapi hal itu disebabkan apa-apa yang Allah futuhkan berupa futuh al-ghaib dari keberkahan tuannya para Nabi dan para Rasul Saw, atas qalbu hamba-Nya Ibrahim ad-Dasuqi dengan al-Qur`an”.²⁷⁹

Ayahanda dari Syaikh Ibrahim Ad Dasuqi yaitu, Al-Arif billah Sidi Abdul Aziz yang digelar sebagai Abdul Majdi pada zamannya. bertemu pada kakek Syaikh Ibrahim Ad Dasuqi yang kesepuluh, yaitu Ja'far az Zaki bin Ali al-Hadi. Ibunnda dari Syaikh Ibrahim Ad Dasuqi yaitu, Syarifah Fatimah binti Abdullah bin Abdul Jabar, adalah seorang wanita shalihah dan merupakan saudari sekandung tokoh sufi terkenal Syaikh Abul Hasan Asy-Syadzili. Syaikh Ibrahim Ad Dasuqi lahir pada malam terakhir bulan Sya'ban 653 H/1255 M di kota Dusuq, Mesir. Ia menuliskan ajaran tasawufnya dalam kitabnya *al-Jauhar al-Mudhi`ah*. Melalui kasyafnya ia dapat menguasai bahasa Suryani dan Ibrani. Ia wafat dalam keadaan sujud pada tahun 696/1296 M pada usia 43 tahun. Tarekatnya saat ini tersebar luas hampir ada diseluruh benua, dengan bendera thariqat dan serban yang dipakai jamaah laki-lakinya, berwarna hijau.

21. Syaikh Muhammad al-Khalwati (w.717H)

²⁷⁷ *Salsabil Mu'in fi Thara'iq al-Arba'in*, hlm. 190.

²⁷⁸ Ibid, hlm. 189.

²⁷⁹ 'Abdul Tawwab 'Abdul 'Aziz, *Ibrahim ad-Dasuqi wa Awliay'ullah as-Shalihin*, (Dar Tsaqafah al-'Arabiyah: Kairo), t.t.

Syaikh Muhammad bin Nur al-Khalwati al-Khawarizmi adalah pendiri tarekat Khalwatiyah. Dinisbatkan kepada khalwat, karena seringnya ia berkhalwat. Tarekat ini cabang dari Tarekat Suhrawardiyah. Tarekat ini disebarkan di Mesir oleh Musthafa al-Bakri dan di Indonesia oleh Yusuf al-Makasari. Tarekat ini mengajarkan 7 nama Allah, yang disebut oleh Syaikh 'Abdul Qadir dengan asma tauhid ashliyah tanpa nama al-Wadud, yaitu kalimat thayibah dengan nama Allah sebagai terapi bagi nafsu ammarah, kemudian nama Allah atau dzikir bi ismil mufrad bagi nafsu lawwamah, kemudian nama huwa untuk terapi nafsu mulhimmah, kemudian nama haqq untuk nafsu muthma'innah, kemudian nama al-Hayyu untuk nafsu mardhiyah, al-Qayyum untuk nafsu mardhiyah dan nama al-'Aziz untuk nafsu kamilah.

Pelajaran tentang tujuh Asmaul Husna dalam tujuh tahapan khalwat dari Syaikh Ibrahim al-Kailani dari Syaikh Jamal ad-Din al-Thibrizi Iran (w. 640 H.) dari Syaikh Syihabuddin Muhammad al-Zirazi (w. 629 H.) dari Ruknuddin Muhammad bin Fadhal al-Zanzani (w. 615 H.) dari Qutbuddin Muhammad bin Ahmad al-Abhari (w. 590 H.) dari Abi Najib Diya'uddin al-Syuhrawardi (w. 563 H.).

Syaikh Khalwati dilahirkan di Khawarizm di Khurasan, ia dikenal sebagai *farid 'ishrihi* dan *Dalil al-Awliya wa Khabaratul Ulama*, ia berbaiat kepada Syaikh Ibrahim al-Zahid al-Kailani. Ia dikenal dengan dzikirnya yang dapat terdengar sampai sejauh 4 farsakh dari tempat khalwatnya.²⁸⁰ Dalam Kitab Salsabil Mu'in yang menjadi pendiri tarekat Khalwatiyah adalah Syaikh Ibrahim al-Zahid al-Kailani, disini terdapat perbedaan pendapat. Dalam silsilah Tarekat khalwatiyah ini bersambung kepada adiknya Imam al-Ghazali yaitu Syaikh Ahmad al-Ghazali dan tersambung kepada Syaikh Junaid al-Baghdadi.

22. Syaikh Syathari (1376-1429 M)

Syaikh Sirajuddin 'Abdullah as-Syathar al-Kuhararani pendiri Tarekat Syathariyah, termasuk tokoh Shufi abad ke 8 H atau 15M. ²⁸¹ Beliau memperoleh Tarekat dari Syaikh Muhammad 'Arif dari Syaikh Muhammad 'Asyiq, sehingga awalnya disebut Tarekat 'Asyiqiyah. Syaikh Abdullah memperoleh *futuh* dengan cepat seperti kilat, sehingga ia dikasih gelar oleh gurunya "*Syathar*". ²⁸² Karena kemampuan yang Allah SWT, berikan dalam membelah kalimat tauhid dan mengambil makna terdalam dari kedua belahan yaitu dari kalimat *lailaha* dan kalimat *illallah*. Huruf *la* disebut kalimat iman, *ilaha* adalah manfi (yang dinafikan),

²⁸⁰ Al-Kautsari, *al-Buhuts as-Saniyah*, hlm. 29

²⁸¹ Abdul Hayy al-Husani, *At-Tsiqafah al-Islamiyah fi al-Hindi*, (Hindawi), 2014, hlm. 168.

²⁸² Suresh K. And Sharma, *The Cultural and Religious Heritage of India: Islam*, (New Delhi: Mittal Publications), hlm. 1349,

huruf *illa* adalah huruf itsbat atau kalimat tauhid, dan kalimat Allah sebagai yang diitsbat adalah kalimat ma'rifat. Sehingga makna kalimat ini adalah menghilangkan segala sesuatu selain Allah dan menetapkan Allah SWT asal dari segala yang ada.

Mabna (banguan) Tarekat ini adalah menyemarakkan qalbu dengan tauhid, dan menyibukan murid dengan dzikir jahar dari wirid-wirid, terutama kalimat *tahlil*.²⁸³ Cara berdakwah Syaikh Syathari ketika di India, berpakaian yang mewah bagaikan seorang raja, demikian para murid bagaikan prajuritnya. Seperti halnya Syaikh Abul Hasan asy-Syadzili dalam konsep zuhudnya, yang melarang mengaramkan memakai pakaian yang bagus, sebagaimana petunjuk al-Qur'an.

Ajaran yang terkenal dari tarekat ini adalah mengenai martabat 7, baik dimaknai sebagai ilmu tentang tingkatan tajalli Ilahi dari yang paling tinggi yaitu Ahadiyah, Wahdah, Wahidiyah, kemudian mengenai alam yaitu alam arwah, alam misal, alam ajsam, dan alam insan.²⁸⁴ Maupun memahaminya dalam 7 level nafsu *ammarah, lawwamah, mulhamah, muthma'innah, radhiyah, mardhiyah, kamilah*.

Syaikh 'Abdullah as-Syathar masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan Syihab al-Din Abu Hafsh Umar Suhrawardi (539-632 H/1145-1234 M), ulama yang mempopulerkan Tarekat Suhrawardiyah. Tarekatnya tersebar luas di daerah Hindustan, kemudian menyebar sampai ke Indonesia.

23. Syaikh 'Abdul 'Aziz Al-Dabbagh (1095-1131H)

Dalam kitab *Thabaqat Syadziliyyah al-Kubra*,²⁸⁵ beliau dikenal sebagai al-Wali al-Kamil, al-Ghauts al-Hafil, ash-Shufy al-Bahir, Najmul 'Irfan az-Zahir, Shahibul Isyarat al-'Aliyah wal 'Ibarat as-Saniyyah wal Haqa'iq al-Qudsiyyah wal Anwar al-Muhammadiyyah wal-Asrar ar-Rabbaniyyah wal Himam al-'Arsiyah, Quthbus Salikin wa Hamilu liwa'il 'Arifin, Syaikhuna wa Sayyiduna wa Maulana Sayyidi 'Abdil 'Aziz ibn Sayyidina wa Maulana Mas'ud ad-Dabbagh.

Karya beliau yang di susun oleh murid kepercayaan Ahmad ibn al-Mubarak, berjudul *Al-Ibriz min Kalami Sayyidi 'Abdil 'Aziz ad-Dabbagh*. Sebuah kitab yang banyak dinuqil oleh kitab-kitab tasawuf setelahnya. Kitab ini murni ilham, hikmah Qur'aniyah, dan *kasyaf*. Konten kitab tersebut tidak pernah di bahas atau dipaparkan oleh seorang ulama atau mursyid pendahulunya. Sehingga penyusun kitab tersebut menamai kitab susunannya dengan nama *Ibriz* (emas murni). Metode penyusunannya berbentuk tanya jawab antara sang Mursyid Syaikh 'Abdul 'Aziz ad-Dabbagh dengan muridnya Ibn Mubarak. Syaikh 'Abdul 'Aziz termasuk

²⁸³ Muhammad bin Ali as-Sanusi, *Salsabil Mu'in*, hlm. 160.

²⁸⁴ Naskah Martabat Pitu. Ter. Tim peneliti masyarakat pernaskahan Nusantara (Manassa). (Bandung: Balai Pengelolaan Musium Negeri Sri Baduga), 2008. hlm 6

²⁸⁵ Abu 'Aliy al-Hasan ibn Muhammad ibn Qasim al-Fasa'iy al-Maghrabi, *Thabaqat Syadziliyyah*, hlm 139-141.

mursyid yang *ummiyyan* (tidak mengenyam pendidikan formal), akan tetapi pemaparan beliau mengenai ayat-ayat al-Qur`an dan hadis yang musykil maknanya, begitu memukau para ulama pada masanya dan generasi sesudahnya.

Diantara pengajaran tasawuf Syaikh 'Abdul 'Aziz ad-Dabagh:286

- 1) Syaikh 'Abdul Aziz ad-Dabagh mengingatkan mengenai orang yang telah meraih *karamah* dan menjelaskan/menceritakan kepada orang-orang awam, tanpa menjelaskan keilmuannya dan tidak menjelaskan pula usaha-usaha dalam meraihnya. Dampak negatifnya adalah menjadikan sebagian orang ada yang percaya kepada wali jika menyaksikan karamah pada diri wali Allah. jika tidak menyaksikan sesuai dengan persepsinya maka mengingkari kewalian seorang wali Allah. Sebagian orang ada pula yang tetap tidak percaya adanya wali Allah meskipun sudah nampak *karamah* karena menganggapnya sihir. Ini semua dalam kondisi mengkhawatirkan. Banyak orang yang menganggap sudah tidak ada wali Allah, karena tidak terlihat *karamah*, seperti *karamah* para wali terdahulu, padahal *karamah* sebagaimana *mu'jizat* yaitu wilayah otoritas Allah. Allah tampakkan *karamah* dengan berbagai bentuk sesuai dengan tantangan zamannya. Kondisi yang paling berbahaya dari itu semua adalah meyakini bahwa wali memiliki sifat-sifat Tuhan, dapat melakukan apapun sekehendaknya, dan tidak mempunyai kelemahan.
- 2) Kebaikan yang terlihat pada tangan seorang wali berasal dari berkah Rasulillah Saw, sebab iman yang merupakan penyebab munculnya kebaikan itu hanya dapat dicapai melalui perantaraan Nabi Saw.
- 3) Para wali Allah dibedakan dengan umumnya manusia dengan dua hal, yaitu makrifat kepada Allah dan terbuka hati (*futuh*).
- 4) Sekiranya umat manusia yang menyusun kitab-kitab tentang *karamah*, mereka bersedia menjelaskan keadaan Wali dalam karangannya, lalu menjelaskan hal-hal yang terjadi padanya sesudah memperoleh *karamah*, berkaitan dengan peningkatan '*amal sholeh*, dan juga hal-hal yang bersifat *fana*, niscaya umat manusia akan memahami kondisi Wali yang sesungguhnya. Mereka akan mengerti, bahwa ketika seorang Wali berdo'a adakalanya dikabulkan dan adakalanya tidak. Sebagaimana terjadi demikian pada kalangan para Nabi dan Rasul mulia, semoga terlimpah bagi mereka *sholawat* serta *salam*".

286 Habib Alwi bin Thahir al-Haddad, *Uqudul al-Mass*, terjemah: Wali, Karomah dan Thariqah (Hayat Publish, 2007).

- 5) Terhindarnya wali Allah dari maksiat merupakan perlindungan Allah (*'ishmah*), namun bersifat *nisbi* (disandarkan) kepada para Nabinya. Karena para wali adalah pewaris Nabinya. Sedangkan *'ishmah*-nya para Nabi bersifat *dzatiy* (dari zatnya sendiri). Hal ini nampak dari proses pencarian al-Haq bagi para Nabi tanpa guru pembimbing, sedangkan para wali Allah membutuhkan guru pembimbing untuk meraih makrifat dan wusul.
- 6) Para wali sebagaimana para Nabi, terkadang mendapatkan kemenangan, terkadang kekalahan, terkadang dipatuhi terkadang tidak, ini semua adalah rahasia keTuhanan. Disitu Allah melihat sikap para kekasih-Nya.
- 7) Target para wali Allah adalah memperjelas tentang Allah, menyatu (keinginan) dengan-Nya (*fana*), mengabaikan segala sesuatu selain-Nya. Para wali benci menjadi pusat perhatian dan harapan manusia karena akan menjadi *hijab* bagi mereka dengan Allah.
- 8) Perbedaan antara tarekat wali Allah Syadzili dengan tarekat al-Ghazali adalah tarekat Syadziliy seluruhnya berkaitan dengan rasa syukur, senang menerima karunia nikmat tanpa harus menempuh proses susah payah dan tanpa beban. Sedangkan Ghazliyah tarekat sabar dengan latihan (*riyadlah*), bersusah payah, tidak tidur malam, menahan lapar, dan lainnya. Tarekat Syadzili adalah tarekat syukur, ikhlas, dan jujur. Ibadah syukur sebagaimana ibadahnya para Nabi, disertai ketulusan dan mengakui kelemahan dan kekurangan diri, tidak mampu memenuhi hak ke-Tuhamna. Sikap seperti itu kokoh dalam hati seiring dengan bergulirnya waktu dan zaman. Sehingga Allah anugerahkan *karamah*, *futuh* dalam makrifatnya, dan rahasia-rahasia iman kepada Allah. Sedang melalui Thariqah 'Riyadhah' adalah ditujukan untuk memperoleh 'penglihatan' dan memperoleh kedudukan (*maqam*). Melalui metode yang pertama adalah perjalanan batin. Sedang yang kedua adalah perjalanan tubuh karena dominan dengan ibadah fisik. Penyingkapan jenis pertama bersifat datang dengan sendirinya. Tidak dapat diperoleh oleh hamba yang berupaya mencapainya. Ketika seorang hamba sedang berada pada posisi menuntut taubat dan memohon ampunan dari dosa-dosa, maka tiba-tiba datanglah kepadanya penglihatan yang nyata. Kedua Thariqah tersebut sudah benar. Tetapi Thariqah 'Syukur' adalah lebih benar dan lebih tulus. Kedua Thariqah itu juga melalui jalur '*riyadhah*' (berlatih), tetapi yang pertama adalah berlatih batin dengan segala kaitan

berkenaan hak-hak Allah *Ta'ala*, tekun menanti di Pintu-Nya, berlindung kepada Allah *Ta'ala* baik di dalam gerak maupun diam, menjauhi kelalaian-kelalaian yang datang silih berganti di antara waktu-waktu yang menjelang.

- 9) Corak ajaran tasawuf Syaikh 'Abdul Aziz adalah menggabungkan antara Tarekat *syukur* dan Tarekat *Sabar/Mujahadah*.

Ia pernah ditanya muridnya Syaikh Ibn Mubarak, bagaimana ia mampu membedakan antara hadis Nabi Saw dari yang selain hadis Nabi Saw: Berkata Syaikh 'Abdul 'Aziz ad-Dabbah Ra:

كَلَامُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَخْفَى.

"Perkataan Nabi Saw itu tidak samar".

Ia juga berkata:

إِنَّ الشَّخْصَ فِي الشِّتَاءِ إِذَا تَكَلَّمَ خَرَجَ مِنْ فَمِهِ الْفَوَارُ، وَإِذَا تَكَلَّمَ فِي الصَّيْفِ لَا يَخْرُجُ مِنْ فَمِهِ الْفَوَارُ. وَكَذَلِكَ مَنْ تَكَلَّمَ بِكَلَامِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ النُّورُ مَعَ كَلَامِهِ، وَمَنْ تَكَلَّمَ بِغَيْرِ كَلَامِهِ خَرَجَ الْكَلَامُ بِغَيْرِ نُورٍ

"Sesungguhnya seseorang apabila berbicara di musim dingin maka akan keluar uap dari mulutnya, dan apabila berbicara di musim panas maka tidak keluar uap dari mulutnya. Demikianlah orang yang berkata dengan kalamnya Nabi Saw akan keluar cahaya beserta ucapannya, dan barangsiapa yang berbicara dengan selain kalamnya Nabi Saw maka keluarlah ucapan tersebut tanpa ada cahaya".

Ia juga berkata:

إِنَّ السِّرَاجَ إِذَا تَغَذَّى قَوَى نُورُهُ وَإِذَا تَرَكَ بَقِيَ عَلَى حَالَتِهِ وَكَذَا حَالُ الْعَارِفِينَ إِذَا سَمِعُوا كَلَامَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَقَوَّى أَنْوَارُهُمْ وَتَزَدَادُ مَعَارِفُهُمْ وَإِذَا سَمِعُوا كَلَامَ غَيْرِهِ بَقُوا عَلَى حَالَتِهِمْ

"Sesungguhnya lampu (bakar) apabila di isi bahan bakarnya maka akan menjadi kuat cahayanya dan apabila dibiarkan maka akan tetap kondisinya, demikian kondisi para 'Arifin apabila mereka mendengar kalam Nabi Saw maka cahaya mereka semakin kuat dan bertambah-tambah kemakrifatannya, dan apabila mendengar selain kalam Nabi Saw, maka kondisi mereka tetap".²⁸⁷

24. Syaikh 'Abdul Wahhab Al-Tazi (1099-1213H)²⁸⁸

Mengenai kedudukan Syaikh 'Abdul Wahhab at-Tazi, dapat dilihat dari perkataan imam pengasas thariqah Idrisiyyah yaitu Syaikh Ahmad ibn Idris al-Fasiy. Syaikh Ahmad ibn Idris menulis, "Kami mengambil Tarekat dari Ghauts pada zamannya dan imam masanya, Syekh yang mulia, Tuan dan Pemimpinku, Abdul

²⁸⁷ Ibn al-Mubarak, *Ibriz min Kalami Sayidi 'Abdil 'Aziz*, hlm. 80.

²⁸⁸ Ahmad Syarif as-Sanusi, *Al-Anwar al-Qudsiyah fi Muqaddimah Thariqah Sanusiyyah*, hlm. 67.

Wahab at-Tazi al-Fasi. Dia mengambilnya dari Ghauts pada zamannya dan Imam masanya, Hasan Sharif, Tuan dan Pemimpin kami, Sayyidi Abdul Aziz al-Dabbagh al-Fasi. Dia mengambil dari Gurunya, seorang Arif, Sayyidi Abu al-Abbas Ahmad al-Khidir as." kedudukan beliau dan gurunya Syaikh 'Abdul Wahhab at-Taziy sebagai Syaikh kamil, dan Quthub zamannya, dijelaskan dalam kitab *Asy-Syarab al-Muhtadlar*.²⁸⁹

Seorang murid Syaikh Ahmad ibn Idris, Syaikh Muhammad bin Ali al-Sanusi berkomentar, "Ini adalah jalur (sanad) keguruan yang paling mulia di antara sanad yang singkat karena Nabi Khidir, bertemu langsung dengan Nabi saw, saat hidupnya dengan cara yang sama seperti yang dialami oleh semua sahabat dari Nabi. Demikian juga Sayyid Abdul Aziz ad Dabbagh mengambil darinya dengan cara yang sama seperti semua penerus para Sahabat (Tabi'in) yang mengambil otoritas para Sahabat yang sezaman dengan Nabi Saw dan seterusnya. Dengan demikian perantara antara kita dan Nabi saw adalah empat (orang)."

Syaikh 'Abdul Wahhab at-Taziy telah menyingkapkan pengetahuan tentang kondisi agung seorang Syaikh yang kamil, dimana Allah menganugerahkan kepadanya kekuatan untuk mengunjungi ruhani para muridnya. Kondisi ruhani murid yang masih hidup mengalami naik turun kualitasnya, sedangkan kondisi ruhani murid yang sudah meninggal tetap dalam satu kondisi, tidak mengalami perubahan. Sehingga Syaikh yang kamil dapat mengetahui grafik dari ruhani murid-muridnya, termasuk kematian dari muridnya.

25. Syaikh Ahmad Al-Tijani (1150-1230 H/ 1737-1815 M)

Syeikh Ahmad bin Muhammad Al-Hasani Al-Tijani lahir pada Hari Kamis, 13 Shafar 1150 H/1737 M di Ain Madhi atau disebut juga dengan Madhaw, provinsi Laghouat di Sahara Timur Al-Jazair.²⁹⁰ Secara geneologis Syeikh Ahmad al-Tijani memiliki nasab sampai kepada Rasulullah saw. Silsilah lengkapnya adalah Abu al-Abbas Ahmad Ibn Muhammad (dijuluki dengan panggilan Ibn Umar) Ibn Mukhtar Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Salim Ibn Abi al-Id Ibn Salim Ibn Ahmad (dijuluki al-Alwani) Ibn Ahmad ibn Ali Ibn Abdillah Ibn Abbas Ibn Abdil Jabbar Ibn Idris Ibn Idris Ibn Ishak Ibn Ali Zainal Abidin Ibn Ahmad Ibn Muhammad al-Nafs al-Zakiyyah Ibn

²⁸⁹ Syaikh al-Islam asy-Syarif Ja'far ibn Idris al-Kataniy, *Wafayat Fas fil Qarnoi ats-Tsalits 'Asyar*, yang dinamai pula: *Asy-Syarab al-Muhtadlar wa Sirr al-Muntadzar min Mu'ayyini Ahlil Qurn ats-Tsalits 'Asyar*, hlm. 36.

²⁹⁰ Sidi Ali Kharazim, *Jawahir al-Ma'ani wa bulug al-Ma'ani*, (Magrib : Dar Rashad al-hadithah, 2007), 23.

Abdullah al-Kamil Ibn Hasan al-Muthanna Ibn Hasan al-Sibt Ibn Ali Ibn Abi Talib, suami Sayyidah Fatimah al-Zahra putri Rasulullah Saw.²⁹¹

Keluarga Syeikh Ahmad Al-Tijani adalah keluarga yang dibentuk dengan tradisi taat beragama. Dikatakan, bahwa ayah Syeikh Ahmad al-Tijani adalah seorang ulama yang disiplin menjalankan ajaran agama. Keabsahan silsilah ini berdasarkan beberapa keterangan garis keturunannya secara turun temurun. Juga dinyatakan langsung oleh Rasulullah SAW: “engkau benar-benar anakku (أنت ولدي (حقاً), nasabmu melalui Hasan bin Ali adalah sah”.²⁹² Diceritakan bahwa Sayid Muhammad bin Hamawi mimpi bertemu Allah SWT dan membaca Alqur’an dalam Qira’at Imam Warash sampai khatam. Allah SWT berfirman kepadanya: “Demikianlah Alqur’an diturunkan.” Beliau meninggal pada tahun 1162 H.²⁹³ Dalam pertemuannya dengan Al-Tayyib, Syeikh Ahmad al-Tijani mengambil wirid darinya. Bahkan dalam ijazah-nya, Al-Tayyib telah memberikan izin kepada Syeikh Ahmad al-Tijani untuk memberikan talqin. pada orang yang hendak mengambil wiridnya. Akan tetapi Syeikh Ahmad al-Tijani menolak hak talqin tersebut karena pada saat itu beliau belum mendapatkan istikhlaf kemursyidan.

Guru tasawuf pertama Syaikh Tijani adalah Syaikh Al-Tayyib, yang mengajarnya wirid-wirid pada awal perjalan suluknya. Beliau wafat pada Hari Ahad, Bulan Rabi’ al-Tsani, tahun 1181 H. Berikutnya beliau menemui seorang wali yang salih, cucu al-Arif al-Rabih, Sidi Abdullah ibn Sidi Al-Arabi ibn Ahmad ibn Muhammad al-Andalusi di Fas Maroko. Tariqatnya bercorak *Ishraq* (konsep cahaya). Pertemuan ini banyak memperbincangkan beberapa masalah. Meskipun tidak mengambil sesuatu darinya, Sidi Abdullah ibn Sidi Al-Arabi memberikan doa yang sangat berarti dalam perjalanan Syeikh Ahmad al-Tijani selanjutnya. Sidi Abdullah ibn Sidi Al-Arabi mendoakan kebaikan dunia akhirat dan pada akhir perjumpaannya berkata: Allah swt akan menuntun tanganmu (menolongmu), Allah akan menuntun tanganmu (menolongmu), Allah akan menuntun tanganmu (menolongmu)”.²⁹⁴

Di kota Fas Maroko ini, Syeikh Ahmad al-Tijani juga pernah mengambil Tariqat Qadiriyyahnya Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani dari seseorang yang mempunyai izin untuk mentalqinkannya. Tariqat lainnya yang pernah diambil oleh Syeikh adalah Tariqat Nasiriyah dari Sayid Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah Al-Nazani. Kemudian Tariqat Sayid Muhammad Al-Habib bin Muhammad, seorang Qutub yang masyhur dengan Al-Ghumari Al-Sijlimasi Al-Sadiqi (w. th. 1165 H.) melalui orang

291 KH Mas Umar Baidlowi, Faidh al-Rabbani, (Surabaya : tp, 1983), hlm. 6-7. Lihat juga KH. A. Aziz Masyhuri, Ensiklopedi 22 Aliran tarekat dalam Tasawuf, hlm. 351.

292 KH Mas Umar Baidlowi, Faidh al-Rabbani, hlm. 6-7.

293 Sidi Ali Kharazim, Jawahir al-Ma’ani wa bulug al-Ma’ani, hlm. 23.

294 Ibid, hlm. 32.

yang telah mendapatkan izin. Beliau berjumpa dan menerima tarekat dari banyak Syaikh diantaranya; dengan seorang murid Tarekat Qadiriyyah di Fas, Tarekat Nasiriyyah dari Sayid Abi Abdilah Muhammad bin Abdilah al-Nazani, Tarekat Malamatiyyah dari Sayid Abul Abbas Ahmad at-Tawashi di Tazah, dan akhirnya ia kembali ke al-Jazair dan menetap di Zawiyahnya Sayid Abdul Qadir bin Muhammad di Sahara Dhar, tidak jauh dari Ain Madhi. Seorang wali qutub yang tinggal di 'negeri putih' (*Balad al-Abyad*) yang pada akhirnya paling banyak mewarnai corak kehidupan Syaikh Ahmad al-Tijani. Disana beliau menerima Tarekat Khalwatiyyah dari Sayid Abi Abdilah Muhammad bin Abdurahman al-Azhari dan di Tilmisan beliau memperoleh *futuh* dengan diangkatnya 165.000 hijab, kemudian beliau berangkat ke Makkah melaksanakan ibadah haji pada tahun 1186H. Sebelum tiba di Makkah beliau belajar Tarekat kepada Syaikh Sidi Mahmud al-Kurdi. Pada pertama pertemuannya ia mengatakan kepada Syaikh Tijani, "engkau yang dicintai Allah di dunia dan di akhirat". Kemudian beliau ingin berjumpa dengan tokoh Sufi besar, Syaikh Imam Abi al-Abbas sidi Muhammad bin Abdillah al-Hindi. Namun beliau tidak berhasil menemuinya. Dua bulan kemudian, Al-Hindi wafat. Sebelumnya ia mengirim Khadim-nya dan menuliskan pesan bahwa ia tidak bisa menemui seorang pun dan mengatakan bahwa Syaikh Ahmad al-Tijani telah mewarisi seluruh ilmu, *asrar*, *hikam*, *mawahib* dan *anwar*nya. Dan akan sampai pada maqam Syaikh Abu Hasan al-Shadzili, ra. Selesai ibadah haji beliau menziarahi Nabi Saw di Madinah, kemudian menemui pendiri Tarekat Samaniyyah, yaitu Muhammad bin Abd al-Karim al-Qurashi al-Madani al-Shafi'i. Kemudian ia khalwat di gurun pasir Sahara selama satu tahun, dan diperjumpakan dengan ruhani Nabi Saw secara terjaga. Ia ditalqinkan istigfar dan shalawat 100 kali, kemudian membaca tahlil 100. Maka Nabi Saw sebagai pembimbingnya langsung. Nabi Saw menyampaikan kepada Syaikh Tijani; "tak ada karunia bagi makhluk di atas kamu (pada zamannya). Maka akulah wasithah (perantaramu) dan pemberi atau pembimbingmu dengan sebenarnya. (oleh karena itu), Tinggalkanlah semua tariqat yang telah kamu ambil. Tekunilah tariqat ini tanpa khalwat dan tidak menjauh dari manusia sampai kamu mencapai kedudukan yang telah dijanjikan padamu, dan tetaplah atas keadaanmu ini tanpa kesulitan, kesempitan, dan tanpa bersusah payah, dan tinggalkanlah (wirid/ajaran) semua Wali (yang telah kamu ambil)".²⁹⁵

Karakteristik Tarekatnya adalah berpegang teguh kepada al-Qur'an dan as-Sunnah, sehingga ketika beliau ditanya "apakah ada orang yang mengatas namakan dirimu, setelah engkau tiada?", ia menjawab "ya, maka timbanglah perkataanku dengan al-Qur'an dan as-Sunah, apabila bersesuaian maka kerjakanlah dan apabila

295 Sidi Ali Kharazim, *Jawahir al-Ma'ani wa Bulugul Amani*, hlm. 34.

bertentangan, maka tinggalkanlah”. Demikian dalam seluruh amaliyah dan kaifiat bertarekatnya dibersihkan dari praktik-praktik di luar Islam. Coraknya seperti Tarekat Idrisiyah, Sanusiyah, termasuk Syadziliyah, Qadiriyyah. Dalam kitab *Rimah Hizbirrahim*, dinuqil perkataannya, untuk selalu berada pada bimbingan Wali Mursyid zamannya, dengan tidak bersandar kepada Mursyid yang sudah wafat.

26. Syaikh Ahmad Ibn Idris Al-Fasi (1173 – 1253 H / 1760 - 1837 M)

Keutamaan tarekat Syaikh Ahmad ibn Idris masyhur dalam kitab-kitab dan pembicaraan orang-orang sepanjang masa. Dalam kitab *Anisul Jalis fi Tarjamah Syaikh Ahmad ibn Idris*:

ومن فضائلها: أنها طريقة رسول الله صلى الله عليه وسلم الخاصة، ففي (المنتقى النفيس) نقلا عن تكملة المناقب للسيد محمد عثمان الميرغني: أن بعض الصالحين رأى النبي صلى الله عليه وسلم ومعه أكابر أهل السنة، وكان كل واحد منهم يذكر طريقته ويصححها على النبي صلى الله عليه وسلم فقال لهم رسول الله صلى الله عليه وسلم: طريقتي هي طريقة أحمد بن إدريس، فقالوا: يا رسول الله ألسنا كلنا على طريقتك؟ فقال لهم: كلكم على طريقتي ولكني طريقتي الخاصة هي طريقة أحمد بن إدريس

“Dan sebagian keutamaan-keutamaan thariqahnya: bahwa thariqahnya adalah thariqah Rasulillah Saw yang khusus. Dalam kitab *al-Muntaqa An-Nafis* menuqil dari *Takmilah al-manaqib lissayyid Muhammad ‘Utsman al-Mirghaniy*: sesungguhnya sebagian orang-orang shaleh melihat Nabi Saw dan beserta beliau para pembesar ahli sunah. Dan setiap orang dari mereka (shalihin) menyebut-nyebut thariqahnya dan meminta tashih kepada Nabi Saw. maka Nabi Saw bersabda kepada mereka: “Thariqahku adalah thariqahnya Ahmad ibn Idris”, maka mereka bertanya: “Ya Rasulallah bukankah kami setiap kami berada diatas thariqah tuan? Maka Nabi Saw bersabda: “Setiap dari kalian berada diatas thariqahku, akan tetapi sesungguhnya thariqahku yang khusus adalah thariqahnya Ahmad ibn Idris”. Syaikh Ahmad masyhur sebagai *tarjuman al-Qur`an al-‘Aziz*, karena beliau diberi hikmah atau ilmu laduni. Dalam kitab *Jami’ karamt al-Awliya*, “sudah mutawatir di Haramain dan Yaman bahwa beliau apabila ditanya sesuatu dari Al-Qur`an, beliau melihat telapak tangannya dan apabila ditanya mengenai hadis melihat punggung telapak tangannya, sehingga telapak tangannya bagaikan *lauh al’ilm al-maknun* (papan ilmu yang tersembunyi)”. Dan dalam *al-Muntaqa an-Nafis* beliau diakhir hayatnya meninggalkan hal itu, dimana apabila ditanya mengenai al-Qur`an dan Hadis beliau tidak lagi melihat telapak tangannya atau melihat yang lainnya, tapi langsung menjelaskannya.

Syaikh Ahmad pernah ditanya oleh para ulama, dengan pertanyaan yang sulit-sulit mengenai al-Qur'an dan Hadis, ketika Syaikh Ahmad telah hadir maka beliau menyebutkan pertanyaan yang telah mereka buat dan jawaban-jawabnya yang menakjubkan. Syaikh Ahmad mengetahui seluruh pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan tersebut melalui *kasyaf*-nya.²⁹⁶

Syaikh Ahmad ibn Idris dikenal sebagai neosufisme dan pembaharu Islam. Penulis seperti H. A. R. Gibb dan E. E. Pritchard mendapati banyak persamaan pemikiran antara Syaikh Ahmad ibn Idris dengan Muhammad ibn 'Abdul Wahhab. Walaupun begitu, perkara tersebut masih menjadi persoalan, apakah Syaikh Ahmad menerima pengaruh langsung atau tidak langsung dari aliran pemikiran Muhammad ibn 'Abdul Wahhab atau pun sama sekali tidak dipengaruhi oleh pemikiran tersebut.²⁹⁷

Sebagai fakta bahwa Syaikh Ahmad ibn Idris sama sekali tidak terpengaruh oleh pemikiran Muhammad ibn Abdul Wahhab adalah karena Syaikh Ahmad adalah bertasawuf dan bertarekat bahkan menjadi Mursyid dalam tarekatnya yaitu tarekat Idrisiyyah, sedangkan Muhammad ibn Abdul Wahhab al-Najd tidak bertarekat. Selain itu beliau sendiri pernah berdebat dengan ulama Wahabiyah yang direkam dalam kitab *al-munadzarah al-kubra*. Kitab yang menjelaskan dialog antara Syaikh al-'Arif billah Ahmad ibn Idris dengan al-faqih Nasir ibn Muhammad al-Kubaibi dan fuqaha Negara 'Asir pada bulan Jumadal Akhir tahun 1284 H. kitab ini ditulis oleh Syaikh Hasan ibn Ahmad ibn Abdullah sebagai jawaban dari permintaan al-'Allamah Syaikh Muhammad ibn Abdurrahman ibn Sulaiman al-Ahdali, ia ketika itu sedang belajar kepada Syaikh Ahmad ibn Idris. Begitu pentingnya peristiwa tersebut sehingga ulama besar seperti Syaikh Muhammad ibn al-Imam Syaikh al-Islam Abdurrahman pun ingin mengetahuinya.²⁹⁸

Murid Syaikh Ahmad, Utsman al-Mirghaniy menceritakan: "Syaikh Ahmad ibn Idris biasa shalat lima waktu di Masjid al-Haram dan para ulama *Wahhabiyyah* mengadakan masjid mereka pada waktu isya dan setelah ashar, dengan menegaskan kepada orang-orang untuk menghadiri majlisnya. Sedangkan kami dengan *Ustadz A'dzam* duduk-duduk di Hijir Isma'il. Maka penguasa-penguasa negeri melintasi tempat kami. Tetapi mereka tidak berkata kepada kami seperti kepada orang lain (dengan paksaan), selain meminta kami untuk menghadiri majlis mereka. "Pergilah kalian belajar semoga Allah memberi kalian *hidayah*". Ia terus menerus mengulangi

296 Muhammad Fu'ad bin Kamaludin, *Polemik al-Imam al-Akbar Ahmad ibn Idris dengan Fuqaha Najd*, (SOFA PRODUCTION: Ampang Selangor, 2013), hlm. 17-18.

297 Gibb, H. A. R., *Muhammadism*, Oxford University Press, London, t.t., hlm. 170-171.

298 Muhammad Fu'ad bin Kamaludin, *Polemik al-Imam al-Akbar Ahmad ibn Idris dengan Fuqaha Najd*, (SOFA PRODUCTION: Ampang Selangor, 2013), hlm. 65-150.

kata-katanya, maka Syaikh Ahmad mendongak sekali sambil berkata “kasihan” dan ia terus berdiam diri”.²⁹⁹

Sebagian penulis Barat seperti E. E. Evans Pritchard, J. S. Trimingham, ia berkata “Sayyid Ahmad ibn Idris al-Fasi (1760-1837) pengasas doktrin ini, telah memainkan peran penting dalam reformasi pergerakan Islam di awal-awal kurun ke 19M. sebagai seorang reformis merangkap ahli sufi, beliau bertujuan untuk mewujudkan persatuan umat Islam dan juga didapati bersimpati dengan ajaran Wahhabi. Kemudian beliau mencoba memperbaharui amalan dan doktrin sufi yang ekstrim dan sebaliknya memberi penekanan yang lebih kepada pengetahuan al-Qur`an dan as-Sunnah sebagai asas penting untuk menceburkan diri ke dalam tarekat ahli sufi”.³⁰⁰

Syaikh Ahmad ibn Idris membuka pintu *ijtihad* yang terbatas, yaitu hanya ulama yang pantas dan mampu ber*ijtihad*, tidak semua orang boleh ber*ijtihad*. Berbeda dengan Muhammad ibn Abdul Wahhab yang menyerukan *ijtihad* kepada seluruh kaum muslimin dan kembali kepada al-Qur`an dan hadis dengan meninggalkan *aqwal ‘ulama*. Syaikh Ahmad ibn Idris menghendaki seluruh ajaran Islam dalam aqidah, fiqh dan tasawuf dikembalikan kepada al-qur`an dan hadis, serta mengikis segala pemikiran, dan amalan yang keluar dari keduanya, tanpa mengabaikan *aqwal ulama (ijtihad ulama)*. Meskipun Syaikh Ahmad mengkritik *tasawuf falsafi*, akan tetapi *tasawuf falsafi* yang bertentangan dengan al-Qur`an dan as-Sunnah. Sebagai fakta bahwa ia menerima ajaran tasawufnya Syaikh Ibn ‘Arabiy, adalah peristiwa dimana Sharif (*Amir Wahhabiyyah*) pernah mengirim peringatan kepada Syaikh Ahmad ibn Idris, setelah diketahui bahwa beliau menelaah kitab-kitab Syaikh Muhyiddin Ibn ‘Arabiy. Akan tetapi beliau merespon: “Katakanlah kepada Sharif, kami tidak peduli dan kami juga tidak takut kejahatan mereka, dan kami tidak takut selan kepada Allah”.³⁰¹ Dalam *al-Munadzarah al-Kubra*, Nashir al-Kubaibi berkata kepada syaikh Ahmad: “Kamu telah beri’tiqad mengikuti faham Ibn Arabiy, sedangkan Ibn Arabiy berkata dengan *wihdatul wujud...*”. Jawaban Syaikh Ahmad bahwa perkataan yang bertentangan dengan *Syari’at* yang dihubungkan kepada Ibn ‘Arabiy dengan *hulul*, memanipulasi *wihdatul wujud* dari yang sebenarnya adalah *madsus* (penipuan yang diada-ada) oleh orang yang memusuhi Ibn ‘Arabiy yang disisipkan dalam *Futuhat al-Makkiyyah*, dan kitab lainnya. Diantara *madsus* tersebut: bahwa Ibn ‘Arabiy meyakini *hulul*, padahal Ibn ‘Arabiy telah berkata:

299 Al-Mirghani, Uthman, *op. cit.*, hlm. 30.

300 Trimingham, *Islam in Ethiopia*, hlm. 242.

301 Al-Uthman ‘Abd Allah as-Salih, *as-Syaikh Muhammad ibn ‘Abdul Wahhab, Hayatuhu wa Fikruhu*, (Dar al-Ulum: Riyad), hlm. 125. Voll, Jhon Obert, *Islam Continuity*, hlm. 61.

مَنْ قَالَ بِالْحُلُولِ فَدَيْنُهُ مَعْلُومٌ

“Barangsiapa yang berkata dengan hulul (Tuhan menempati jasad manusia) maka cacatlah agamanya”

Ibn ‘Arabiy juga di tuduh menggugurkan syariat bagi orang yang sempurna *maqamnya*, padahal Syaikh Ibn ‘Arabiy berkata:

كُلُّ مَنْ رَمَى مِيزَانَ الشَّرِيعَةِ مِنْ يَدِهِ لَحْظَةً هَلَكَ

“Setiap orang yang melemparkan dari tangannya timbangan syariat, walaupun sekejap maka ia celaka”.³⁰²

Syaikh Ahmad ibn Idris telah mengemukakan reformasi pemikiran sufi yang menganjurkan melibatkan diri dalam urusan sosial, ekonomi dan politik khususnya kesatuan umat Islam. Kemudian pemikiran dan pergerakan Syaikh Ahmad berkaitan dengan sosial, ekonomi dan politik ini dilanjutkan oleh muridnya yang terkenal Syaikh Muhammad ibn ‘Ali as-Sanusiy di Libia.

27. Syaikh Muhammad Ibn ‘Ali Al-Sanusi (1787M/1202H-1859 M/1264H).

Tarekat Sanusiyyah yang diasas oleh Syaikh Muhammad ibn Ali as-Sanusiy, berkiprah ketika Daulah Utsmaniyyah bagaikan laki-laki yang sakit. disebut laki-laki sakit, karena terjangkit penyakit batin (dalam ilmu tasawuf). Penyakit batin ini tersebar dikalangan kerajaan sampai masyarakat pada umumnya.

Menurut Syaikh Sanusiy perbaikan kondisi umat tidak akan terwujud kecuali dengan iman dan ilmu secara terpadu. Sehingga beliau banyak melakukan study ke berbagai Negara. Bukan hanya penguasaan ilmu-ilmu eksoterisme Islam, bahkan Syaikh Sanusiy mempelajari dan mendalami 40 tarekat mu’tabarah. Sanad tarekat yang ia terima dan corak tarekat yang didalamnya beliau tuangkan secara ringkas dalam kitab *as-Salsabil Mu’in fi Thara’iq al-Arba’in*.³⁰³

Syaikh Imam Abu zuhrah berkata: "ketika As-Sanusi al-Kabir ingin memperbaiki kaum muslimin, ia pertama kali menggunakan methode kaum sufi. Methode yang ia pakai sungguh menakjubkan. Ia mengambil murid-murid, kemudian menjadikan mereka sebagai pengusaha sebagaimana halnya pengusaha yang paling baik. Oleh karena itu, ia membuat pemukiman-pemukiman kaum sufi. Pemukiman yang pertama ia buat adalah di bukit Haul Makkah. Kemudian ia memindahkannya ke daerah padang pasir. Dan akhirnya, tempat tersebut menjadi pemukiman yg ramai ditengah-tengah padang pasir. Dengan usaha, kekuatan, dan arahan orang-orangnya, air keluar dari tanah. Dan mereka pun membuat daerah pertanian dan perkebunan. Lalu ia mengajari mereka berperang dan memanah, sampai akhirnya mereka dapat melawan kekuatan orang Itali selama lebih dari 20

302 Muhammad Fu’ad bin Kamaludin, *Polemik al-Imam al-Akbar Ahmad ibn Idris dengan Fuqaha Najd*, (SOFA PRODUCTION: Ampang Selangor, 2013), hlm. 105-108.

303 Muhammad al-Bahiy, *Alam Pikir Islam*, hlm. 105.

tahun, ketika kekhalifahan Turki Utsmani tidak mampu membantu penduduk Libia. Perjuangan pengikut tarekat Sanusiyah terus berlangsung, sampai akhirnya Allah merendahkan negara Itali. Dengan itu, sanusiyah hidup kembali, dan kita menginginkan supaya ia tetap hidup, sebagaimana permulaannya, sebagai tarekat sufi yang aktif dan kuat".³⁰⁴

Pergerakan dakwah Syaikh Sanusiy begitu luas, baik dakwah secara langsung, atau mengirim duta-duta dakwah ke zawiyah-zawiyah yang telah dibentuknya. Berkata Muhammad Abu Zuhrah "Syaikh Sanusiy sering mengirim para delegasi ke zawiyah-zawiyah, mereka berpindah ke kafilah-kafilah dan masyarakat di padang-padang pasir, mereka menyeru masyarakat kepada Allah, memerintahkan mereka kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari kemungkaran, mereka memberi petunjuk kepada para penyembah berhala..".³⁰⁵

Diantara materi dakwah Syaikh Sanusiyah adalah: menyeru kepada Islam karena Islam agama yang diridhai Allah (QS. Ali 'Imran: 19), mendorong ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya karena didalamnya keselamatan di dunia dan Akhirat, menjelaskan berbagai bentuk ketaatan, dan yang paling mulianya shalat, puasa, haji dan zakat, memperingatkan dari segala yang diharamkan seperti gibah, namimah, dusta, dan lainnya, dan kesuksesan dunia dan Akhirat adalah taqwallah.³⁰⁶ Seruan dakwah Sanusiy menyeru umat kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah, menyeru di buka pintu ijtihad, dan mengkritik para ahli hadis yang memahami hadis dari segi tekstualnya saja tanpa memperhatikan konteks waktu, tempat dan peristiwa ketika hadis itu diriwayatkan.³⁰⁷

Mengenai ijtihad, Sanusi mengklaim sebagai tugas kaum muslimin yang telah mendalami al-Qur'an dan Sunnah. Adapun kaum muslimin yang belum mampu maka cukup mengetahui kedua sumber itu untuk dapat memiliki bukti-bukti sebagai pegangan amaliyah ibadah dan muamalahnya. Dan jika tidak pula mampu hal ini, maka umat cukup taqlid. Bagi Sanusi masyarakat ada tiga kelompok, *pertama* kelompok awam yang diperbolehkan taqlid, *kedua* kelompok yang telah memiliki kemampuan untuk memilih yang baik untuk dirinya sendiri dari sumber ajaran, dan *ketiga* kelompok khawwas (elit intelektual) yang harus berijtihad.³⁰⁸

Diantara corak dakwah Syaikh Sanusiy sering mengangkat *amtsal* dalam al-Quran yang berfungsi sebagai pengokohan *haqa'iq*, mendekatkan pemahaman,

304 'Abdul Qadir Isa, *Haqa'iq 'anit Tasawwuf*, hlm. 495.

305 Muhammad Abu Zuhrah, *ad-Da'wah ila al-Islam.*, hlm. 81; Abdur Razaq, *al-Uslub ad-Da'wah 'inda al-Imam Ali as-Sanusiy*, hlm. 217.

306 Ibid, hlm. 220.

307 Iqadzul Wasnan *fi al-'Amal bil Hadis wal Qur'an*, dikutip oleh Salim B. Pili dalam tesis "*Idrisiyyah Sejarah dan Ajarannya*", hlm. 115.

308 Nasrullah Ali Fauzi, "*Doktrin Sufisme...*" dalam 'Ulumul Qur'an, hlm. 101.

menarik jiwa kepada keimanan, kebaikan, kebenaran, dan keutamaan, dan lainnya.³⁰⁹ Corak lainnya adalah mengangkat *qashash* dalam al-Qur`an, dimana fitrah manusia menyukai kisah, dan sejarah umat terdahulu adalah pembelajaran yang sangat penting untuk dijadikan pembelajaran,³¹⁰ dan ketika mengalami kendala dalam dakwah dan berbagai harakahnya.³¹¹ Corak dakwah Syaikh Sanusiy juga menjauhi dari mempergunakan hadis-hadis palsu dan Isra`iliyat, Sausiy telah mengganti cerita-cerita Isra`ilyat dengan kisah-kisah dalam al-Qur`an.³¹² Corak dakwah Sanusiy diakui mengikuti manhaj dakwahnya para Nabi dan Rasul dalam menyeru manusia kepada Allah dengan menggunakan *dlarbul amtsal, al-qashahsh*, mengirim surat-surat, dan membantu para kepala kabilah-kabilh.³¹³

Dakwah Syaikh Sanusiy menembus berbagai lapisan masyarakat sampai penguasa, ia menyeru para penguasa dan pemimpin kabilah untuk merapatkan persatuan umat Islam bersama Utsmaniyah, yang telah dipecah belah oleh Imperialis Eropa.³¹⁴

Jalan ma`rifat Sanusiyah adalah dengan menggabungkan dan menselaraskan antara metode burhaniyah dengan metode isyraqiyah, antara syariat dengan haqiqat, dan antara tarekat mahabah dengan tarekat mujahadah.

Setelah Sanusi al-Kabir wafat tahun 1859, kekhalifahannya dilanjutkan oleh Syaikh Muhammad al-Mahdi (1884 – 1902).

28. Syaikh Muhammad Al-Mahdi

Setelah Sanusi al-Kabir wafat tahun 1859, kemursyidannya dilanjutkan oleh Syaikh Muhammad al-Mahdi (1884 – 1902). Ketika itu ia masih berusia 15 tahun dan dalam masa-masa menekuni dunia pendidikan yang khusus. Namun melalui tata cara dan ujian yang mempertaruhkan jiwanya manakala Sanusi al-Kabir menantang anak-anak dan murid-muridnya untuk memanjat suatu pohon yang tinggi, lalu dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah meloncat Dari pohon tersebut tanpa bantuan apa-apa Muhammad al-Mahdi terpilih melanjutkan perjuangan tarekat Sanusiyah, setelah berhasil dan lulus dari ujian tersebut. Walaupun untuk beberapa lama urusan keorganisasian dibantu oleh murid-murid senior. Dibawah kepemimpinannya yang seterusnya dibantu oleh adiknya, Muhammad as-Syarif (1846-1896) Tarekat Sanusiyyah tersebar luas di Afrika Utara, Afrika Barat, dan

309 Ahmad al-Mauru'iy, *al-Hikmah wa al-Mau'idlah al-Hasanah*, hlm. 274.

310 Abdur Razaq, *al-Uslub ad-Da'wah 'inda al-Imam Ali as-Sanusiy*, hlm. 233.

311 Ahmad Shidqiy ad-Dajjaniy, *Al-harakah as-Sanusiiyyah Nasy'atuha wa Numuwuwuha fi al-Qarni at-Tasi' 'Asyara*, hlm. 235.

312 Ibid., hlm. 138.

313 Ibid., hlm. 241.

314 Ahmad Shidqiy ad-Dajjaniy, *Al-harakah as-Sanusiiyyah Nasy'atuha wa Numuwuwuha fi al-Qarni at-Tasi' 'Asyara*, hlm 105.

daerah Katulistiwa Afrika dari danau Chad sampai Senegal. Keberhasilan Syaikh Muhammad al-Mahdi, menurut sebagian pendapat, juga lantaran adanya opini essianistik masyarakat umum, yang mengaitkannya dengan Imam Mahdi yang dijanjikan Tuhan (*Al-Mahdi al-Muntadlar*).³¹⁵

Syaikh Muhammad al-Mahdi meninggal pada tanggal 30 Mei 1902 dan kepemimpinannya dilanjutkan oleh Syaikh Ahmad Syarif as-sanusiyy (1873–1933).³¹⁶ Dalam *al-Anwar al-Qudsiyyah fi Muqaddimah Thariqah as-sanusiyyah*, kelahiran Syaikh Muhammad al-Mahdi tahun 1260 H pada awal malam dari Dzul Qa'dah diwaktu subuh, dan di gaibkan (*mughayabah*) untuk suatu *hikmah* yang dikehendaki oleh Allah, pada hari Ahad 24 Shafar tahun 1320 H.³¹⁷

29. Syaikh Ahmad Syarif Al-Sanusi

Pada masa kepemimpinan Syaikh Ahmad Syarif as-Sanusiyy terlibat politik praktis, yakni dengan perlawanan mereka secara langsung menentang Inggris, Prancis, dan terutama Italia, yang dewasa itu saling saling memperebutkan daerah jajahan di Afrika. Tahun 1911 Italia mencoba merebut Libiya dari Turki Usmani. Karena mempertimbangkan wilayah kekuasaannya di daerah Balkan (Eropa Tengah), Turki lebih mengandalkan gerakan Sanusiyyah untuk menghadapi Italia. Kelompok Sanusiyyah sebetulnya tidak begitu senang dengan Turki yang kal itu sedang mengalami proses sekularisasi, namun ia tetap menghidupkan semangat jihad dan didukung sepenuhnya oleh suku-suku Badui di Libya itu, sehingga terjadilah perang pertama antara Italia dan sanusiyyah (*First Italio Sanusi War*, 1912 – 1917). Usai perang dunia ke II (1914-1918) Italia berusaha untuk meminta bantuan Inggris, namun yang terakhir ini enggan menghadapi Sanusiyyah. Tahun 1923 – 1932 terjadi pertempurn kedua atau *scond Italo-Sanusi War* yang menghancurkan gerakan Sanusiyyah di Libiya. Selama perang Itala-Sanusiyyah inilah sejarah memunculkan tokoh *mujahid* Umar Mukhtar salah satu murid Syaikh Ahmad Syarif al-Sanusiyy sebagai “*The Lion of Desert*”.³¹⁸

Seusai perang Italia-Sanusi pertama, ahmad Syarif as-Sanusi sudah pindah dari Afrika. Ia tidak lagi terlibat langsung dalam pertempuran, sebaliknya ia lebih memfokuskan membina zawiyah tarekat, di jazirah Arab yaitu di Jabal Abu Kubais. Inilah kiranya kenapa perang Italia-Sanusi periode ke dua dimenangkan oleh pasukan Italia. Selain karena Syaikh Sanusiyy sudah diberi pengetahuan lewat *kasyf*

315 Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam*, hlm. 54-56.

316 Joesoef Soe'eb, “Perkembangan Sejarah Libya, Ordo Sanusi sebagai Tenaga Pemersatu” dalam majalah Harmonis.

317 Ahmad Syarif as-Sanusiyy, *Al-Anwar al-Qudsiyyah fi Muqaddimah ath-Thariqah as-Sanusiyyah*, hlm. 15.

318 Joesoef Soe'eb, “Perkembangan Sejarah Libya, Ordo sanusi sebagai Tenaga Pemersatu”, dalam majalah harmonis.

bahwa *kekhalifahan* Tarekat Sanusiyyah akan diserahkan kepada seseorang dari pulau Jawa. Pada tahun 1928 Syaikh Abdul Fattah al-Jawi berguru selama 4 tahun kepada Syaikh Ahmad Syarif As-Sanusi, dengan tingkat kesungguhan yang luar biasa. Selama berguru Syaikh Abdul Fattah tidak memiliki keinginan untuk kembali ke tempat kelahirannya sebelum diizinkan oleh gurunya. Pada tahun 1932 Syaikh Ahmad ibn Idris mendatangi *ruhani* Rasulullah Saw yang memerintahkan untuk menyerahkan mandate membimbing kepada 'Abdul Fattah al-Jawi dan memerintahkan supaya tarekatnya di sebar di Nusantara. Maka pada malam Jum'at Syaikh Ahmad Syarif memanggil 'Abdul Fattah dan memberitahukan kedatangan *ruhani* Nabi Saw kepadanya sekaligus perintah untuk *mengistikhlaflan* kemursyidan kepada Abdul Fattah.³¹⁹

Pergerakan dan ajaran Tarekat Sanusiyah dilandaskan kepada 12 *mabadi*, yaitu:

- 1) Kembali kepada agama Islam dan sunah Rasulullah Saw, dan sunah *Khulafa`Rasyidin*, sebagaimana yang dijelaskan Al-Sanusi dalam kitab *Al-Masa'il al-'Usyr wa Iqadlul Wasnan fil 'Amal bil Hadits wal Qur'an*.
- 2) Tidak taqlid buta kepada empat madzhab, akan tetapi harus berada pada level *muttabi'* dengan mengetahui dalil-dalil yang menjadi landasan fiqh dari empat madzhab tersebut.
- 3) Mengitikadkan bahwa Muhammad bin 'Ali al-Sanusiy bersambung langsung kepada ruhani Rasulullah Saw.
- 4) Memandang bahwa para murid Sanusi *ittihad* dengan ruhani Rasulullah Saw dengan cara membaca *award*, dan mengambil hadis-hadis *musalsalat* yaitu hadis yang mana murid mengambilnya dari gurunya, dan gurunya mengambil dari guru sebelumnya sampai kepada Nabi Saw. Syaikh Sanusi dalam mengajarkan hadis musalsal berdiri dan menjabat tangan para muridnya.
- 5) Bagi jamaah Sanusi memiliki wirid-wirid khusus dari Syaikh Ahmad bin Idris.
- 6) Sanusiyah mengambil *manhaj tarbiyah Shufiyah* langsung dari Ahli-ahli tarekat. sehingga tarekatnya dinamai Sanusiyah Idrisiyyah Qadiriyyah Nashiriyah Syadziliyyah, dan semua itu sumbernya adalah Tarekat Muhammadiyah. Penjelasan mengenai sanad-sanad tarekatnya, ajaran,

319 Sumber: wawancara dengan alm. Aj Nasruddin, Murid senior di tarekat Idrisiyyah yang mengalami 3 masa kemursyidan; Syaikh Akbar Muhammad dahlan, Syaikh Akbar Muhammad Daud Dahlan, dan syaikh Akbar Muhammad Fathurrahman, sumber kedua Ibu Usth. Marhamah mertua Aj Nasrudin yang telah mengalami 4 periode Kemursyidan tarekat Idrisiyyah semenjak dari Syaikh Akbar 'Abdul Fattah, kisah ini telah mutawatir dari generasi Syaikh Akbar 'Abdul Fattah sampai saat ini, wawancara dilakuakn pada 10 Syawal 1437 H.

talqin dzikir dan pengambilan baiat sekaligus pemakaian *khirqah* dijelaskan dalam *Salsabil Mu'in fi Thara'iq al-Arba'in*.

- 7) Mengimani kemahdian Muhammad al-Mahdi al-Sanusi.
- 8) Menjauhi berkecimpung dalam dunia politik, meskipun Sanusi berhasil mengasas kerajaan yang merdeka yang terbentang luas dari batas Mesir sampai pantai-pantai al-Athlanthi Barat.
- 9) Mengimani Tarekat Sanusiyah bersatu dengan ruhani Rasulillah Saw. seperti Syaikh Sanusi yang disaksikan oleh anaknya Muhammad al-Mahdi ia bersatu ruhaninya dengan ruhani Rasulillah Saw.
- 10) Sanusi memandang bawah level nafsu manusia ada 7 level yaitu *al-nafs al-ammarah, lawwamah, mulhimmah, muthma'innah, radliyah, mardliyah* dan *nafs kamilah*.
- 11) Para murid mengimani bersatunya dengan *Aqthab* orang-orang shaleh yaitu *Sayiduna Muhamamd ibn 'Ali al-sanusiy, Sayiduna Ahmad ibn Idris, Sayiduna 'Abdul Qadir al-Jailani, dan Sayiduna Abul Hasan al-Syadzili*. Dari ruhani Sayikh Abdul Qadir mengambil al-Qur'an (menjadikannya wirid harian) dan dari ruhani Syaikh Abul Hasan segala wirid Syadziliyah.
- 12) Muhammad ibn Ali Sanusi memandang bahwa *Khilafah Islamiyah* hendaknya pada tangan bangsa Quraisy yaitu keturunan Rasulullah Saw yang terpilih menjadi pewaris Rasulillah Saw.³²⁰

30. Syaikh Akbar 'Abdul Fattah

Syaikh Akbar Abdul Fattah adalah pembawa tarekat Sanusiyyah Idrisiyyah Khidliyah Muhammadiyah ke Indonesia. Pencarian Wali Muryid didasarkan pengetahuannya yang mendalam tentang pentingnya memiliki seorang Wali Mursyid yang diinformasikan dalam surah al-kahfi ayat 17. Menurut Syaikh Akbar 'Abdul Fattah wali Muryid bukanlah sekedar ulama biasa, atau bukan dimaknai seperti tafsir-tafsir al-Qur'an pada umumnya. Pendapat Abdul Fattah ini dibenarkan pula oleh gurunya sendiri, KH Suja'i (Mama Kudang) bahkan menyarankan kepada dirinya untuk mencari seorang wali Mursyid zamannya, karena dirinya sendiri hanyalah ulama biasa, dan salah satu pengikut Tarekat Tijaniyah. Jika ditelaah tafsir-tafsir al-qur'an, umumnya sangat singkat membahas makna *walian mursyida*. Ada beberapa tafsir yang cenderung memaknai Wali Mursyid sebagai sosok ulama pewaris para Nabi, yang mampu membimbing umat, dan dikaitkan dengan *thariqah*, seperti Tafsir aj-Jailaniy, Tafsir al-Wasith fi Tafsiril Qur'an (Thanthawiy), dan Tafsir Ruhul Ma'aniy (al-Alusiy).

320 Muhammad bin 'Ali al-Sanusiy, *Majmu' kutub Mufidah*, hlm. 361-365.

Syaikh Abdul Fattah lahir pada tahun 1884/1303 H, di desa Jatihurip Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat. Ia merupakan merupakan anak ke-3 dari 10 orang bersaudara dari pasangan H. Muhammad Syarif bin Umar dan H. Rafi'ah binti Jenah. Nenek moyangnya keturunan ketujuh dari Sunan Gunung Jati Syaikh Syarif Hidayatullah (seorang Walisong yang terkenal dari Cirebon).

Kehidupannya diabadikan untuk kegiatan taklim, dakwah dan berjuang memuliakan Islam. Sejak usia kanak-kanak ia belajar agama kepada ayahnya sendiri Haji Muhammad Syarif. Kemudian ia dikirimkan ke Pesantren Sukaraja dan Pesantren Kresek Garut Selatan 1-5 tahun. Setelah memiliki dasar-dasar pengetahuan keagamaan dan bahasa Arab yang memadai, Abdul Fattah melanjutkan belajarnya ke Pesantren Kudang Tasikmlaya, suatu Pesantren besar di bawah asuhan KH. Suja'i yang terkenal masa itu dan menjadi pendukung utama Tarekat Tijaniyah antara tahun 1928 – 1930. Di sini Abdul Fattah belajar lebih dari 7 tahun dan menjadi salah seorang santrinya yang terpandai. Di sini pulalah untuk pertama kalinya Abdul Fattah mengenal konsep “wali mursyid” yaitu ketika membahas tafsir surat al-Kahfi ayat 17.

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۖ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا

“Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka dialah yang mendapatkan petunjuk dan barang siapa yang disesatkan jalannya, maka kamu tak akan mendapatkan seorang wali mursyid baginya”.

KH. Suja'i menjelaskan bahwa mencari wali mursyid itu adalah suatu keharusan, sedangkan dirinya sendiri bukanlah wali mursyid. karena itu ia menyarankan Abdul Fattah untuk mencarinya. Abdul Fattah kemudian pergi ke Cirebon untuk belajar pada suatu pesantren Tarekat Syaththariyah. Setelah itu dia berangkat ke Makkah dan bermukim di sana kurang lebih 4 tahun.³²¹

Sepulangnya dari tanah suci sebelum berjumpa dengan Syaikh Ahmad Syarif as-Sanusi pada tahun 1928 M, Abdul Fattah bermaksud membangun pesantren di Pagendingan, namun ia kesulitan untuk mendapat besluit (keputusan) mengajar dari pemerintah colonial Belanda. Atas nama saran KH. Suja'i ia menikahi seorang janda pemuka pesantren Cidahu yang pesantrennya sudah memiliki izin. Beberapa tahun ia memimpin, pesantrennya cukup maju. Namun kegiatan-kegiatannya terus dirintangi Belanda, di samping makin kuatnya panggilan hatinya untuk mencari wali mursyid, Abdul Fattah memutuskan untuk kembali bermukim di tanah suci bersama seluruh keluarganya.

Keinginan yang terakhir ini ia laksanakan pada tahun 1922. Ketika itu perjalanan ke tanah suci masih dilakukan melalui hubungan laut melalui lewat

321 Salim B. Pili, *Tarekat Idrisiyyah Sejarah dan Ajarannya*, hlm. 120-121.

Singapura. Akan tetapi, karena semua perbekalannya hilang kecopetan di Singapura, ia terpaksa tinggal disana selama lima tahun (1922 – 1927). Selama itu ia tinggal di Watu Lima dan Gelang Semi dengan kegiatan mengajarkan agama sambil mengumpulkan bekal untuk ke tanah suci.

Di Singapura Abdul Fattah berkenalan dengan Maulana Abdul alim as-Siddiqy, seorang ulama disana yang kepadanya Abdul Fattah belajar untuk beberapa lama. Abdul Fattah juga bersahabat dengan Abdullah ad-daghistani, seorang ulama pengembara asal Pakistan yang baru pulang dari Madinah. Dari Abdullah ad-Daghistani ini Abdul Fattah mendapat banyak informasi tentang Tarekat Sanusiyyah.³²² Abdul Fattah di Singapur berjumpa dengan seorang wali Allah yang majdzub, melalui kasyafnya ia menyebutkan bahwa Abdul Fattah dan anaknya yang tertua Muhammad Dahlan akan menjadi Wali Akbar.³²³

Pada tahun 1928 Abdul Fattah meninggalkan Singapura, dan mengembalikan anak istrinya ke Tasikmalaya, setelah menerima informasi yang meyakinkan akan sosok wali mursyid zamannya, yaitu Mursyid Sanusiyyah. Ketika itu menjelang musim haji, Abdul Fattah bersama jama'ah haji dari Indonesia lainnya seperti KH. Toha dari pesantren Citawana-Tasikmalaya dan KH. Sanusi dari Pesantren Cantain-Sukabumi. Kedua Kiyai tersebut juga bermaksud untuk mukim di tanah suci beberapa lama. Hanya mereka lebih mencari dan mendalami ilmu-ilmu dzahir. Sedangkan Abdul Fattah bergabung dengan Zawiyah Sanusiyyah Jabal Qubais untuk belajar kepada Syaikh Ahmad Syarif as-sanusi selama 4 tahun.

Pada tahun 1920-an nama tarekat sanusiyyah sudah cukup terkenal di dunia Islam, termasuk di kalangan kaum muslimin di wilayah Nusantara. Banyak jama'ah haji dari Indonesia dan Malaysia yang mengganti namanya dengan Sanusi mankala berada di tanah suci tersebut.³²⁴

Selama berguru kepada Syaikh Ahmad Syarif yang diyakini sebagai wali mursyid, Abdul Fattah menunjukkan keseriusannya belajar dan berkhidmah, sehingga ia mendapatkan kepercayaan untuk ikut membai'at murid-murid baru dan mengajar pula, sampai pada akhirnya mendapatkan mandat membimbing dan melanjutkan kemursyidan Tarekat Sanusiyyah. ia diberi gelar kehormatan asy-Syaikh al-Akbar. Gelar kehormatan ini diberikan oleh ruhani Rasulillah Saw, melalui kasyafnya salah seorang murid beliau, yaitu Ajengan Mukhtar dari Awipari, setelah ditanyakan kepada Syaikh Abdul Fattah mengenai gelar Syaikh Akbar yang ditemukan dalam kitab-kitab tasawuf seperti kitab *Khatmul Awliya* karya Syaikh al-

322 Ibid., hlm. 122.

323 Wawancara dengan Alm. Aj. Nasruddin, ayah handa Syaikh Akbar Muhammad fathurrahman, 10 Januari 2016.

324

Hakim Tirmidzi. Syaikh Abdul Fattah menjawab “Dzikirlah kalian mudah-mudah Rasulullah yang akan menjelaskan”. Ketika proses dzikir inilah ruhani Rasulullah *tajalli* pada diri Ajengan Mukhtar, dan menyebutkan bahwa guru kalian Abdul Fattah adalah Syaikh Akbar. Setelah itulah Abdul Fattah dipanggil oleh jama’ah dengan sebutan Syaikh Akbar, dimana sebelumnya mereka memanggil dengan sebutan Syaikhuna.³²⁵

Pada tahun 1932 Syaikh Abdul Fattah pulang ke Cidahu membawa Tarekat Sanusiyyah. di sini kemudian ia mengganti nama tarekatnya menjadi tarekat Idrisiyyah. Ketika itu dikenal pula dengan nama Fatahiyyah al-Idrisiyyah (FADRIS). Sedikitnya ada tiga alasan mengapa, hal ini dilakukannya:

Pertama, untuk mencari keamanan secara politis. Kala itu gerakan Sanusiyyah sudah menjadi gerakan yang sangat ditakuti oleh Negara-negara colonialis Eropa, termasuk Belanda. Dalam pandangan pemerintah colonial Belanda, tarekat adalah gerakan potensial yang berbahaya, dan harus dihadapi dengan penuh kewaspadaan. Karena itu kebijakan mereka terhadap tarekat muncul sebagai kewaspadaan yang berlebihan.³²⁶

Prof. Husnul Aqib Suminto dalam bukunya *Politik Islam Hindia Belanda* menulis:

Sejak lama di kalangan masyarakat Belanda di Indonesia telah terdapat rasa ketakutan terhadap tarekat, karena mereka yakin bahwa gerakan tarekat akan bisa dipergunakan oleh pemimpin-pemimpin fanatic sebagai basis kekuatan untuk memberontak. Kekhawatiran semacam ini nampak jelas pada peristiwa Cilegon Banten 1888 dan peristiwa Garut 1919.³²⁷

Snouck Hurgronje, penasihat Pemerintah wilayah Jajahan dalam wawasan agama, sebagaimana dikutip Deliar Noor, memperingatkan:

Syekh dan pengikut-pengikutnya itu merupakan musuh yang sangat berbahaya bagi kekuasaan Belanda, sekurang-kurangnya sama bahayanya dengan orang-orang golongan Sanusi terhadap kekuasaan Prancis di Aljazair.³²⁸

Alasan *kedua*, pada prinsipnya ajaran Sanusiyyah merupakan anak dari ajaran Tarekat Idrisiyyah yang kandungannya tidak berbeda. Untuk silsilah keguruannya pun Sanusi menggunakan jalur Ahmad ibn Idris al-Fasi ke atas. *Ketiga*, untuk mencari berkat dari Syaikh Ahmad ibn Idris atas keistimewaan lafadz dzikirnya yang khusus diajarkan langsung oleh rohani Nabi Muhammad Saw, yang datang bersama Nabi Khidir ‘*alaihihsalam*, yaitu lafadz

325 Wawancara dengan Aj. Daud Burhani, murid dan ajengan senior Tarekat Idrisiyyah, 17 Mei 2018.

326 Wawancara dengan alm. Aj. Nasruddin, 1 Januari 2018.

327 H. Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda* (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 64.

328 Dikutip dari Deliar Noer, *Gerakan Modern Dalam di Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 24.

fi kulli lamhatin wa nafasin 'adada ma wasi'ahu 'ilmullah, shalawat 'adzimiyah dan istighfar kabir.

Dari Cidahu Abdul Fattah berserta keluarga pindah ke Jakarta dan menetap di Gang Kartini I dan Gang Kartini II. Setelah itu mereka pindah lagi ke Kebon Kelapa atau Jalan Batu Tulis (Ir. H. Juanda III sekarang). Disinilah Syaikh Akbar Abdul Fattah membuka majlis taklim yang dilanjutkan oleh putranya Syaikh Akbar Muhammad dahlan untuk menyiarkan ajaran-ajaran Islam dalam manhaj tarekat Idrisiyyah.³²⁹

Pada awal pendudukan Jepang Syaikh Abdul Fattah pindah lagi ke Cidahu. Dengan cepat ia mendapatkan murid-murid yang datang dari berbagai wilayah Priyangan. Hal ini disamping sebelumnya ia sudah pernah membina pesantren di daerah ini, sehingga sudah dikenal sebagai Kiyai, juga karena pengajian-pengajian K.H. Abdul Fattah yang mengibarkan semangat jihad serta tata cara berpakaian seluruh santrinya, yang serba putih-putih. Kampung Cidahu yang ramai dikunjungi para santri, baik yang menetap maupun “ngalong” kemudian dikenal dengan Kota Agung. Sedangkan orang pesantren tersebut dikenal sebagai “Kaum Putih”, “Kaum Jenggot” atau “Kaum Wara’i”.

Syaikh Akbar Abdul Fattah sendiri terpaksa masuk tahanan selama ± 10 bulan lantaran fitnah dan ajaran-ajaran yang tanpa kompromi (non kooperatif) meresahkan pemerintah pendudukan Jepang. Dikisahkan bahwa Syaikh Abdul Fattah selama di penjara, telah menyadarkan sebagian besar tahanan dan menjadi muridnya.³³⁰

Murid Syaikh Abdul Fattah dari kalangan ulama berdasarkan catatan Ajengan Nasrudin mencampai 50 Kiyai, yang sebagiannya diawali dari debat dan diskusi agama. Diceritakan bahwa Kiyai yang mengajak debat dengan Syaikh Abdul Fattah membawa kitab-kitab yang diangkut oleh grobak. Namun karena keluasan ilmu Syaikh Abdul Fattah Sebagai wali Mursyid, dengan referensi kitab yang lebih banyak, maka banyak Ajengan atau Kiyai yang tunduk dan menjadi muridnya.³³¹

Diatara murid Syaikh Abdul Fattah dari kalangan Kiyai diantaranya K.H. Muhammad Musa (mantan ketua Pengadilan Agama Tasikmalaya), K.H. zaenal Abidin (ayah dari Nanag Qosim ZA, Qari Internasional), K.H. Mukhtar, K.H. Abdul Latif dari Purbaratu, dan lain-lain.

Setelah kemerdekaan, jamaah tarekat Idrisiyyah juga terlibat secara langsung dalam kontak bersenjata dengan pasukan Belanda yang ingin kembali dan kemudian melawan tentara DI/TII di Tasikmalaya.

329 Salim B. Pili, *Al-Idrisiyyah Sejarah dan Ajarannya*, (Tasikmalaya: Yayasan Al-Idrisiyyah, 1998), hlm. 125-126.

330 Wawancara dengan alm. Aj. Nasruddin, 1 Januari 2018.

331 Ibid.

Tahun 1946, Syaikh Akbar Abdul Fattah membentuk laskar Hizbullah yang seluruh anggotanya terdiri dari jama'ah Tarekat Idrisiyyah. Lasykar ini selanjutnya dikenal dengan nama kompi istimewa Kota Agung. Lasykar ini di pimpin oleh Syaikh Akbar Abdul Fattah dengan wakil-wakilnya K.H Muhammad Dahlan (anak Syaikh Abdul Fattah yang tertua) yang waktu itu berpangkat Kapten dan menjadi ketua zawiyah Cilolohan, K.H. Yahya pimpinan Zawiyah Cibungkul, dan bapak Abdurrahman. Lasykar kompi istimewa Kota Agung ini terlibat pertempuran-pertempuran langsung dengan tentara Belanda sebanyak dua kali. *Pertama*, pertempuran di Cileweng Kecamatan Citarum Kabupaten Majalaya. Pasukan Hizbullah ketika itu bermarkas di desa Kiangroke dan bekerjasama dengan Batalion Badrun, pasukan Beruang Merah, Tangan Merah, Parsindo dan Parkindo. Sementara itu pasukan Belanda bermarkas di daerah Denki yang dibatasi oleh sungai Citarum. *Kedua*, pertempuran di Blitar Bantar Gedang, Tasikmalaya. Ketika itu Kompi Istimewa Kota Agung, bekerjasama dengan Kompi Hizbullah Kudang-Tasikmalaya di bawah pimpinan Kadar Solihat. Kadar Solihat ketika itu adalah pengawal Jenderal Utari, Palinglima Tentara Republik Indonesia (TNI) Tasikmalaya. Ketika pasukan Siliwangi pindah ke Yogyakarta, Kompi Kota Agung tidak ikut, senjata-senjatanya diberikan kepada Lasykar Hizbullah Kadar Solihat. Sepulang dari Yogyakarta terjadi pertempuran antara Kadar Solihat dengan Jenderal Utari, tak jelas mengapa.³³²

Pada tahun 1947, oleh karena Cidahu sudah tidak cukup memadai lagi untuk pengembangan pesantren, Syaikh Abdul Fattah mendirikan pesantren di Pagendingan, Cisayong Tasikmalaya. Pusat gerakan Tarekat juga, dipindahkan ke Pagendingan. Syaikh Abdul Fattah tinggal di Pagendingan hanya sekitar lima (5) bulan, menjelang wafatnya pada tanggal 14 Juni 1947 M, yang bertepatan dengan tanggal 13 Sya'ban 1366 H dan dimakamkan disana.³³³

Menurut murid senior Idrisiyyah yang tua-tua, Syaikh Akbar Abdul Fattah nampaknya sudah sejak dini mempersiapkan K.H. Muhammad Dahlan sebagai calon penggantinya. Hal ini dibuktikan oleh kenyataan sebagai berikut:

Pertama, Syaikh Akbar Abdul Fattah mendidik secara langsung dengan disiplin tinggi, dengan metode tarekat. Ketika di sinagapura Syaikh Abdul Fattah menyekolahkan Muhammad Dahlan ke Sekolah Rakyat Melayu.

Kedua, Apabila Syaikh Akbar Abdul Fattah ingin mendalami atau membahas suatu persoalan tertentu, maka biasanya ia merujuk kitab-kitab pribadinya yang dikumpulkan sejak lama. Dalam hal ini Syaikh Akbar Abdul Fattah selalu menyuruh K.H Muhammad Dahlan untuk mempersiapkan kitab-kitabnya dan bahkan menyuruh menunggu sampai selesai. Hal ini berlangsung ketika K.H

³³² Salim, B. Pili, *al-Idrisiyyah Sejarah dan Ajarannya*, hln. 128-129.

³³³ Ibid.

Muhammad Dahlan sudah agak besar dan dewasa. Menurut ia sendiri, metode inilah yang di rasa memiliki epek yang besar dalam membentuk keilmuan dan pemahaman keagamaan dan ketarekatannya.

Ketiga, manakala K.H. Muhammad Dahlan sudah dianggap mampu (memadai), Syaikh Akbar Abdul Fattah menyuruh untuk memimpin zawiyah Cilolohan.

Keempat, ketika membentuk lasykar Hizbullah Kompi Istimewa Kota Agung, Syaikh Akbar Abdul Fattah menunjuk K.H Muhammad dahlan sebagai salah seorang komandannya.

Kelima, setelah Syaikh akbar Abdul Fattah sakit-sakitan ia membagi-bagikan seluruh kekayaannya, karena ingin meninggal dalam keadaan faqir. Putra-putranya diberi tanah dan rumah untuk msing-masing kecuali K.H. Muhammad Dahlan yang hanya diberi kitab-kitab.

Keenam, ketika Syaikh Akbar Abdul Fattah merasakan ajalnya sudah dekat, ia memberi baju gamis yang biasa dikenakannya sebagai “pakaian kebesarannya” kepada K.H. Muhammad Dahlan. Setelah K.H Muhammad Dahlan mengenakan pakaian kebesaran Syaikh Akbar Abdul Fattah, ia diarak dengan menunggang kuda dari Cidahu menuju Pagendingan, sampai-sampai kala itu banyak jama’ah yang bersuka cita karena menyangka bahwa guru mereka sudah sembuh.³³⁴

Ketujuh, penyerahan mandat sebagai mursyid yang melanjutkan kemursyidan Syaikh Akbar Abdul Fattah, berlangsung di Masjid Agung Cirebon. Bagi murd yang mendapatkan *kasyaf*, melihat penobatan beliau bagaikan penobatan seorang raja. Secara ruhaniah hadir ruhani Rasulullah Saw, dan ruhani para wali-wali Allah. Setelah pengangkatan kemursyidan Syaikh Akbar Muhammad Dahlan menyampaikan tausiyah dan menyampaikan tugas dan amanah yang Allah perlihatkan kepadanya, sehingga para Ajengan dan Kiyai dari murid-murid Syaikh Akbar Abdul Fattah takjub karena tidak seperti ceramahnya K.H Muhammad Dahlan yang biasanya.³³⁵

Pada masa Syaikh Akbar Abdul Fattah pemimpin pesantren Pagendingan belum mempunyai suatu organisasi atau yayasan yang mengatur kegiatan-kegiatannya. Syaikh Akbar menjadi guru satu-satunya yang mengajarkan para muridnya secara sorogan dan bandongan sebelum bermunculan para Ajengan atau Kiyai yang menjadi muridnya. Tahap awal pengajarannya berkaiatan dengan kitab-kitab yang berkaiatan dengan amaliyah dan pengajaran tarekat Idrisiyyah, baik

334 Salim B. Pili, *Al-Idrisiyyah Sejarah dan Ajarannya*, hlm. 130-131.

335 Pemaparan sejarah Masyaikh Idrisiyyah Indonesia, oleh alm. Aj. Nasruddin, Qini Nasional 2005.

berkenan dengan ilmu tauhid, fiqh dan utamanya tasawuf. System pendidikannya merupakan kombinasi antara teori (membahas kitab-kitab) dan praktik langsung baik berkaitan dengan wirid, dzikir dan ajaran-ajaran Islam lainnya, secara selang seling. Waktu belajar (dalam bentuk tausiyah) dimulai ba'da shubuh dan diteruskan dengan membaca wirid dan dzikir. Setelah itu baru mempelajari kitab-kitab sampai shalat Isyraq dan Dhuha. Setelah selesai shalat Dhuha maka rangkaian pengajian pagi selesai ditutup dengan *mushafahah* (bersalaman). Kemudian para santri sebagian besarnya pulang ke daerah sekitarnya untuk bekerja. Asyiah Akbar Abdul Fattah sendiri bekerja sebagai petani dengan sawah dan lading yang cukup luas, warisan mertuanya. Pada waktu sore, menjelang shalat Ashar mereka berkumpul kembali untuk mempelajari kitab-kitab sampai shalat Maghrib. Selesai shalat Maghrib melakukan dzikir bersama sampai waktu Isya, shalat dan *mushafahah* kembali. Setelah itu sebagian murid menginap di masjid, sebab waktu itu belum ada asrama santri. Para santri ketika itu dikatakan seluruhnya laki-laki. Santri wanita masih terbatas pada keluarga Kiyai.³³⁶

Pada Syaikh Akbar Abdul Fattah sebagai masa pengokohan pondasi tarekat, sehingga dikenal dengan kegiatan *riyadlah thariqiyah* yang kental. Para murid merasakan kenikmatan *mawahib ruhaniyyah* (anugerah-anugerah ruhani) sampai menghabiskan waktu malam dengan dzikir sampai menjelang shalat qiamullail atau tahajjud. Setelah itu makan sahur untuk berpuasa, shalat shubuh dan pengajian keilmuan.³³⁷

Syaikh Akbar Abdul Fattah dianugerahi banyak karamah yang disaksikan dan dirasakan oleh para murid maupun non murid. Salah satunya berkaatan dengan salah satu putra Habib Kwitang yang mengalami *majdzub*. Habib Ali Kwitang mengenal Syaikh Akbar 'Abdul Fattah sebelum Syaikh Akbar 'Abdul Fattah menjadi mursyid, yaitu sebelum mendapatkan *istikhlaf* dari Syaikh Ahmad Syarif al-Sanusi. Pada awal Habib Ali Kwitang mengenal Syaikh Akbar 'Abdul Fattah, terdapat beberapa sudut pandang yang berbeda dalam beberapa masalah agama. Habib Ali Kwitang Al-Habsyi berkata kepada Asy-Syekh Al-Akbar Abdul Fattah, 'Lapanganmu adalah thariqat (tasawuf), sedangkan wilayahku adalah syari'at (fiqh)'. Meskipun Syaikh Akbar 'Abdul Fattah sendiri senantiasa mengintegrasikan antara fiqh (syari'at) dengan tasawuf (tarekat) dalam seluruh ajaran dan amaliah. Habib Abdurrahman bin Ali putra pertama Habib Ali Kwitang, dalam khalwatnya mendapatkan informasi ghaib, bahwa Syaikh Akbar 'Abdul Fattah adalah seorang Wali Mursyid pada zamannya, sehingga diam-diam ia berguru langsung kepada

336 Salim B. Pili, *Al-Idrisiyyah Sejarah dan Ajarannya*, hlm. 131-132.

337 Wawancara dengan murid senior yang mengalami empat masa ke-Mursyidan, ibu Marhamah. Saat ini usia beliau mencapai 100 tahun lebih, 1 Januari 2018.

Syaikh Akbar secara khusus, karena dalam kondisi *majdzub*. Habib Abdurahamn bin Ali mendatangi Syaikh Akbar ke kamar beliau untuk memerdalam ilmu *israqiyah* dan *haqiqah*. Ketika Habib 'Abdurrahman berkhawatir di kamarnya, dan Syaikh Akbar 'Abdul Fattah sedang memberikan tausiyah pengajian di batu tulis Jakarta Pusat, Syaikh Akbar 'Abdul Fattah menerima kehadiran ruhani muridnya yang pamit karena sudah datang ajal kematiannya. Maka pada keesokan harinya Syaikh Akbar beserta jama'ah berta'ziah kepada kediaman Habib Kwitang. Habib merasa kaget dengan kedatangan Syaikh Akbar, dan bertanya "Apa gerangan yang menyebabkan engkau datang kemari?". Syaikh Akbar menjawab, "Kami datang untuk berta'ziah karena putramu telah wafat". Habib Kwitang kaget dan menyangkal pernyataan Syaikh Akbar, dengan jawaban "Anakku tidak wafat, dia berada di kamarnya sedang khalwat". Syaikh Akbar menceritakan bahwa ruh anak Habi Kwitang yang telah menjadi murid Syaikh Akbar pamit untuk kembali kepada Allah meninggalkan dunia fana. Maka dibuktikanlah berita itu dengan dibukakan pintu kamar anaknya, dan ditemukanlah anaknya sudah tidak bernyawa. Maka berdasarkan ilmu yang diketahui oleh Habib Kwitang bahwa hanya Wali Mursyid saja yang dapat mengetahui kondisi ruhani murid-muridnya. Maka terucaplah pengakuan bahwa Syaikh Akbar 'Abdul Fattah adalah seorang Wali Mursyid. Habib Ali menginginkan untuk mendapatkan cucu dari keturunan Syaikh Akbar 'Abdul Fattah dengan menawarkan putrinya yang bernama Syarifah untuk bersedia dinikahi oleh Syaikh Akbar 'Abdul Fattah. Ketika itu Syaikh Akbar sudah beristirahat ibu Siti Jubaidah. Dari pernikahannya dengan ibu Syarifah, Syaikh Akbar 'Abdul Fattah mendapatkan seorang anak yang bernama Fatimah.³³⁸

Syaikh Akbar 'Abdul Fattah pernah menyekolahkan anaknya Muhammad Dahlan di 'Unwanul Falah dan madrasah Jami'atul Khairat, setelah pernikahan tersebut. Ketika Muhammad Dahlan belajar disana Habib Ali telah memprediksikan bahwa Muhammad Dahlan ini akan menjadi wali besar pada zamannya. Hubungan baik antara Idrisiyyah dengan Habib Kwitang dilanjutkan setelah wafatnya Syaikh Akbar 'Abdul Fattah, oleh penggantinya yaitu Syaikh Akbar Muhammad Dahlan. Beliau mengundang Habib Kwitang untuk menghadiri majlis taklim dan dzikir Idrisiyyah di Batutulis Jakarta Pusat. Bahkan setiap acara Qini dan haul Syaikh Akbar 'Abdul Fattah, ibu Fatimah dan keluarganya sering datang ke PONPES Fathiyyah al-Idrisiyyah pagendingan ketika itu, dan saat ini dilanjutkan oleh sebagian anak-anaknya.³³⁹

31. Syaikh Akbar Muhammad Dahlan (1916M-2001M)

³³⁸ Wawancara dengan alm. Aj. Nasrudin bin Oto Abidin, 1 Januari 2018.

³³⁹ Ibid.

Asy-Syaikh al-Akbar Muhammad Dahlan adalah anak laki-laki tertua dari Asy-Syaikh Al-Akbar Abdul Fattah. Dia dilahirkan di Cidahu tahun 1916. Pendidikan awalnya diterima dari ayahnya sendiri. kemudian Sekolah Rakyat Melayu di Singapura. Ketika ikut bermukim di Makkah yang pertama, ia kembali di didik langsung ayahnya. Sepulang Syaikh Akbar Abdul Fattah ke tanah air tahun 1932 setelah menjadi Murysid tarekat Sanusiyyah Idrisiyyah, ia disekolahkan di Madrasah 'Unwanul Falah, Habib Ali Kwitang dan Madrasah Jamiatul Khair Tanah Abang, Jakarta. Akhirnya ia menjadi tukang mempersiapkan kitab-kitab ayahnya manakala membahas suatu persoalan, menunggunya sampai selesai dan mnegeembalikan kitab-kitab ketempat semula. Pendidikan model terakhir inilah menurut Syaikh Akbar Abdul Fattah yang sangat besar pengaruhnya terhadap dirinya dan kehidupan selanjutnya.³⁴⁰

Masa kemursyidan Syaikh akbar Muhammad Dahlan cukup lama kurang lebih selama 54 tahun. Pada masa kemursyidannya dibentuk yayasan, unit ekonomi warung serba ada, Kopontren, pengembangan zawiyah-zawiyah di Jawa Barat, dan memberikan bimbingan keagamaan dikalangan Pejabat Negara. Pada tahun 1936 didirikan masjid al-Fattah yang lama, tahun 1940-an didirikan gedung Tsanawiyah dan Aliyah yang lama, 2001 dibangun perpustakaan non multimedia, dan multimedia, dibangun kantin santri, pembangunan dan peluasan asrama putra dan putri. Pada awal kepemimpinannya mengalami gangguan dari pemberontakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) yang terjadi di Jawa Barat, dengan pusat kekuasaannya di sekitar segitiga Malangbong-Tasikmalaya-Garut. Untuk mengatasi pemberontakan Darul Islam, Komandan Infantri Tasikmalaya waktu itu Letkol Cakradipura memprakarsai musyawarah ulama sewilayah Garut-Tasikmalaya dan Ciamis yang dihadiri sekitar 200 ulama dan mengambil tempat di Pendopo Kabupaten Tasikmalaya. Dari pihak Pemerintah hadir juga Kapten Mustari dan Letnan Syamsuddin. Musyawarah ini berhasil membentuk Badan Musyawarah Alim Ulama (BMAU). Dalam musyawarah di Lembang-Bandung tahun 1957 BMAU mengganti nama menjadi Majelis Ulama (MU) dan membentuk kepengurusan. Syaikh Akbar Muhammad Dahlan diangkat sebagai ketua MU untuk wilayah Kawedanaan Ciawi. Setelah pengurus MU wilayah dibentuk, diadakan Musyawarah Majlis Ulama se-Kabupaten Tasikmalaya, dengan tujuan untuk menindaklanjuti pertemuan Ulama di Pendopo tempo hari. Ketika itu sebagian ulama masih ragu-ragu atau takut menyatakan pendapat mereka secara terus terang mengenai DI/TII. Ketika itu Syaikh Akbar Muhammad Dahlan dengan tegas menyatakan: "Kalau mau

340 Salim B. Pili, *Al-Idrisiyyah Sejarah dan Ajarannya*, hlm. 133.

aman maka para Ulama harus berpihak kepada Pemerintah Republik, bukan kepada gerombolan DI".³⁴¹

Musyawarah MU Tasikmalaya ini menghasilkan kesepakatan untuk mengadakan "Operasi Pagar Betis". Dalam operasi pengganyangan gerombolan ini Syaikh Akbar Muhammad Dahlan berhasil menjaring 12 orang tentara DI dari Ciawi. Akibatnya Pesantren Pagendingan (Idrisiyyah) diserang oleh DI namun mereka tak berhasil. Kegagalan penyerangan ini disebabkan setiap kali mereka akan menyerang Pesantren, yang dilihat adalah gunung dan pada serangan lainnya mereka tidak menemukan Pesantren FADRIS karena yang terlihat adalah lautan.³⁴²

Sejak tahun 1956 Syaikh Akbar Muhammad Dahlan menghidupkan kembali Majelis Taklim di Jalan batu Tulis 14/5 Kelurahan Kebon Kelapa Kecamatan Gambir Jakarta Pusat. Untuk itu ia harus pulang pergi Jakarta-Tasikmalaya agar dapat memberikan pengajian dan memimpin dzikir. Hari Kamis dan Jumat merupakan jadwal rutinnnya di Jakarta dan Sabtu-Minggu untuk Tasikmalaya. pada hari-hari lainnya pengajian diadakan di tempat-tempat yang dijadwalkan sebelumnya khususnya di zawiyah-zawiyah tarekat, atau menghadiri undangan-undangan pengajian.

Pemikiran untuk mengembangkan Pesantren Pagendingan kearah yang bukan lagi sekedar memperkenalkan ajaran dan amalan Tarekat Idrisiyyah dilakukan pada tahun 1959. Materi pelajaran kitab-kitab diperluas dengan menambahkan bidang tafsir, hadits, dan nahwu sharaf. Tenaga pengajarannya diambil dari murid-murid senior seperti Ajengan Nasrudin, K.H Mustofa, K.H Zainuddin, Ajengan Daud Burhanudin dan K.H Solehudin. Sedangkan Syaikh Akbar Muhammad sebagai guru Mursyid dan pemimpinan Pesantren hanya mengajarkan hal-hal yang berkaitan langsung dengan tarekat/tasawuf, dan methode pengajiannya pun lebih berbentuk ceramah.³⁴³

Adapun kitab-kitab tasawuf yang diajarkannya antara lain *Hidayatus salikin*, dan *Siyarus Salikin*, karya Syaikh 'Abdus Shamad al-Palimbang, *Ihya 'Ulumiddin* (Imam al-Ghazali), *Tanwir al-Qulub* (Syaikh Amin al-Kurdiy). Menurut Syaikh Akbar Muhammad Dahlan, dulu ayahnya banyak mewariskan kitab-kitab fiqih, hadits dan tasawuf yang dikarang oleh Masyaikh Tarekat Idrisiyyah dan Sanusiyyah. Akan tetapi ketika terjadi perpindahan dari Cidahu ke Pagendingan, karena adanya Agresi I Belanda, pemberontakan DI, kitab-kitab tersebut dititipkan secara terpisah kepada beberapa murid untuk diangkut atau disimpan sementara mengalami kerusakan

341 Ibid, hlm. 134-135.

342 Wawancara dengan Syaikh Akbar Muhammad Dahlan, pada tanggal 8 Oktober 1995, oleh Salim B. Pili.

343 Salim B. Pili, *Al-Idrisiyyah Sejarah dan Ajarannya*, hlm. 136.

atau hilang.³⁴⁴ Pada masa Syaikh Akbar Muhammad Fathurrahman, kitab-kitab yang ditulis oleh Masyaikh Idrisiyyah, Sanusiyyah, Khidliriyyah, kembali terhimpun secara lengkap yang diperoleh dari perpustakaan-perpustakaan Arab Saudi, dari Ikhwan Idrisiyyah Malaysia dan Sudan, atau dari Perpustakaan digital.

Pada masa terjadinya konfrontasi Malaysia-Indonesia pada tahun 1962 sampai 1966, Syaikh Akbar Muhammad Dahlan mendapatkan perintah dari Rasulullah Saw secara ruhaniah untuk berdzikir dan berdoa di lautan perbatasan Malaysia-Indonesia, beberapa bulan diatas perahu bersama Nabi Khidhir. Beliau berdoa supaya Allah redakan konfrontasi dua Negara muslim tersebut, dan al-hamdulillah persengketaan kedua Negara dapat mereda. Akan tetapi nasib pesantren yang ditinggalkan oleh sang Mursyid beberapa lama mengakibatkan kegiatan kepesantrenan menjadi lemah, sehingga sejak tahun 1974 diadakan Pekan Santri Qini (PSQ). Selain menguatkan kembali kemuridan para jama'ah juga bertujuan supaya jama'ah luar Jawa Barat tidak mampu menghadiri pengajian Mingguan maupun Bulanan, dapat berhimpun mabit di Pesantren setahun 3 kali. Awalnya kegiatan ini dilaksanakan selama 10 hari. PSQ dilaksanakan 4 bulan sekali yaitu pada bulan Rajab, Sya'ban dan Zulhijjah.³⁴⁵

Pada tahun 1962 Syaikh Akbar Muhammad Dahlan mendirikan Madrasah Ibtidaiyah dan SMP Islam. Namun lantaran masalah dana SMP-nya tak bertahan lama. Pada tanggal 16 Oktober 1969 Pesantren Pagendingan diberi nama "Fattahiyyah" yang dinisbatkan kepada pendirinya Syaikh Akbar Abdul Fattah. Namun karena dirasa berat oleh lisan Arab yang bertamu kepesantren maka dirubah menjadi "Fathiyyah".³⁴⁶

Perkembangan lebih menyeluruh terjadi tahun 1976, yakni dengan kedatangan Hasbullah Bc.HK (sekarang Drs. Bc.Hk), seorang mahasiswa fakultas hukum Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang semula bermaksud mendebat pak Kiyai yang dianggapnya telah menyebarkan bid'ah, namun yang terjadi demikian adalah sebaliknya. Hasbullah yang berasal dari keluarga tokoh Persatuan Islam Majalengka (Bandung), aktivis HMI dan Muhammadiyah Yogya ini justru menjadi murid Tarekat Idrisiyyah, meninggalkan bangku kuliahnya dan seterusnya mengabdikan di Pesantren ini dengan menjadi ketua yayasan pertama.³⁴⁷ Untuk pendalaman ajaran tasawuf dan tarekat Idrisiyyah Hasbullah belajar kepada Aj Nasrudin secara privat, dan ajengan senior lainnya, kemudian melakukan khalwat

344 Salim B. Pili, wawancara dengan Abdurrahman dan Ajengan Hasan Abdul Fattah (adik kandung Syaikh Akbar Muhammad Dahlan) pada tanggal 25 Desember 1995.

345 Istilah PSQ pada masa Syaikh Akbar Muhammad Daud Dahlan menjadi PQN (Pekan Qini Nasional). Sejak tahun 2011 pelaksanaannya berlangsung selama 5 hari.

346 Ibid, hlm. 137.

347 Salim B. Pili Idrisiyyah Sejarah dan Ajarannya, hlm. 137-138.

sampai memperoleh *kasyf*. Ia juga mendalami ilmu nahwu, sharaf, dan balaghah kepada Ajengan Solehudin.³⁴⁸

Langkah-langkah yang dilakukan untuk memajukan pesantren selanjutnya antara lain:

- 1) Mendirikan yayasan pesantren pada tanggal 14 Oktober 1977.
- 2) Merintis berdirinya Asrama Santri untuk putra dan putrid.
- 3) Membentuk kelompok diskusi para murid senior yang telah menjadi Kiyai atau Ustadz untuk membahas dasar-dasar amalan Idrisiyyah yang nampak berbeda dan amalan umat Islam lainnya, dengan mencari dalil-dalilnya.
- 4) Mengganti bahasa pengantar dalam kegiatan pendidikan para santri dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia.
- 5) Merumuskan tujuan yayasan dengan membuat program kerja sebagai berikut: Peningkatan Ibadah, Peningkatan Pendidikan dan Peningkatan Kesejahteraan.

Untuk melaksanakan program kerja tersebut disusun kepengurusan tersendiri di bawah yayasan. Dengan adanya yayasan tugas intern asy-Syaikh al-Akbar Muhammad Dahlan di pesantren banyak terbantu, sehingga banyak berkiprah ke luar, terutama untuk membina jama'ah di luar Pagendingan dan Jakarta yang mulai membentuk semacam zawiyah utama.

Ajaran tarekat Idrisiyyah yang dibimbingkan oleh Syaikh Akbar Muhammad Dahlan, dalam rangka meningkatkan kualitas ibadah jama'ah dan umumnya kaum muslimin yang simpatik atau ingin mendapatkan bimbingannya, melalui 4 tahapan:

- 1) Tingkat amal lahir, yaitu pengukuhan syari'at. Dalam taraf ini murid dbimbing untuk terlebih dahulu memenuhi ibadah-ibadah wajib yang mungkin masih tercecce. Kemudian meningkat dengan ibadah-ibadah sunah. Bagi para Wali Allah, dalam melaksanakan ibadah sunah bagaikan menjaga ibadah yang wajib, dan dalam menjauhi perkara yang makruh bagaikan menjauhi perkara yang haram sedangkan menjauhi perkara yang haram bagaikan menjauhi kekafiran. Sikap batin seperti inilah yang akan menghantarkan murid mencapai maqam shiddiq.
- 2) *Muhasabah an-nafs*. Pada tahap ini murid diajak untuk memperhitungkan keadaan diri sendiri supaya mendapat kelayakan menjadi murid suluk. Jalan untuk mengenal diri sendiri dihayati sebagai jalan untuk mengenal Tuhan. Dengan *muhasabah an-nafs* ini muri-murid melakukan proses *takhalli* dan *tahalli*. Tahap ini merupakan awal dari ibadah batin.
- 3) *Riyadlah ruhaniyah*, yaitu mengolah batin supaya mampu *mujahadah* melawan syahwat nafsu yang buruk. Dengan istiqamah mengikut dzikir thariqah, membaca aurad wajib harian, dan bahkan dengan '*uzlah* atau *khalwat* beberapa waktu.

348 Wawancara dengan alm. Ajengan Nasrudin, pada tanggal 2 Desember 2017.

4) *Musyahadah*, yaitu terbukanya mata hati dari hijab-hijab yang selama ini menghalanginya mengenal alam hakekat.³⁴⁹

Ajaran tasawuf Syaikh Akbar Muhammad Dahlan coraknya adalah tasawuf yang disederhanakan, seperti istilah maqamat dengan istilahnya imam Ghazali dalam kitab *Al-Arba'in fi Ushuliddin* yaitu *tha'at bathin* (ketaatan yang batin) atau disebut *af'al al-qulub* (perbatan hati) yang harus selalui ada pada diri murid.

Dalam meraih *mawahib ruhiyyah*, tidak diukur oleh senioritas kemuridan, akan tetapi tergantung *mujahadah* dan *riyadlah* si murid. Berlevel-levelnya kualitas ruhani murid pun dirahasiakan oleh Mursyid sehingga setiap murid tidak mengetahui secara pasti pada tingkat maka posisinya. Kecuali setelah matinya si murid ada beberapa murid yang diberitakan oleh Mursyid mengenai kedudukan kewaliannya. Selama masih hidup murid belum lulus, sehingga apabila diberitakan posisi kewaliannya khawatir menjadi fitnah dan jatuh dari kedudukannya, karena 'ujub dan sombong. Jalan makrifat Syaikh Akbar Muhammad Dahlan adalah menjadi murid yang shiddiq dan ikhlas dalam suluk, beribadah dan berkhidmah. Kemudian mengenal diri sebagai hamba yang bodoh, hina, lemah sehingga batin akan mengenal dan butuh kepada yang Maha berilmu, Maha gagah, dan Maha mulia yaitu Allah SWT.

Dalam meningkatkan kualitas ibadah dan keilmuan, Syaikh Akbar Muhammad Dahlan menyelenggarakan Pekan Santri Qini selama 10 hari siang dan malamnya. Pada waktu kegiatan Qini baru sekitar peningkatan ibadah, dzikir sepanjang hari dengan diselingi shalat fardlu dan sunah, halaqah ilmu yang disampaikan para Ajengan Zawiyah, dan penampilan pidato, puisi, derama, qira'ah oleh para santri dihadapan para orangtua santri yang mengikuti Qini.³⁵⁰ Pada masa Syaikh Akbar Muhammad Fathurrahman kegiatan Qini dikurangi waktunya menjadi tiga hari tiga malam. Dengan kegiatan sebagaimana pada masa Syaikh Akbar Muhamamd Dahlan ditambah dengan berbagai program dari berbagai divisi yang ada pada struktur kepengurusan tarekat Idrisiyyah, baik Divisi Pendidikan, Ekonomi, Kepemudaan, Peranan Wanita, Marcom, Kesehatan, Hukum, dan utamanya adalah pendalaman ajaran dan amaliyah tarekat oleh Majelis Ketarekatan Idrisiyyah. Kegiatan Qini pada masa ini bukan hanya didatangi oleh para Murid dari seluruh provinsi di Indoensia, maupun dari manca Negara seperti Hongkong, Malaysia, Jepang, akan tetapi dihadiri pula oleh kalangan ulama non jama'ah, para qari' Nasional dan Internasional, Pejabat, Tokoh masyarakat, dan kalangan artis. Sehingga

349 Salim B. Pili. Idrisiyyah Sejarah dan Ajarannya, hlm 140-141, hasil wawancara denga Drs. Hasbullah BC. HK. Tanggal 28 Februari 1996.

350 Salim B. Pili, Idrisiyyah Sejarah dan Ajarannya, hlm. 142-143.

kegiatan Qini sering dirangkaian dengan kegiatan shooting TV sebagai bagian dari program Dakwah.³⁵¹

Pada masa Syaikh Akbar Muhammad Dahlan, terdapat 20 zawiyah tarekat yang sebagian besarnya berada di Kabupaten Tasikmalaya dan sekitarnya. Sebagian zawiyah berada di Kabupaten Ciamis dan Kotamadya Bandung, Subang, Binong, Subang Limaratus, Cianjur, Serpong, Leles-Garut, Tangerang-Bekasi-Karawang, Malang, Surabaya, dan Tanjung karang (Lampung).³⁵² Saat ini (masa Syaikh Akbar Muhammad Fathurrahman) jumlah zawiyah tarekat lebih dari 65 zawiyah.³⁵³

Pemikiran tentang peningkatan pendidikan ini dilanjutkan atas pemikiran peningkatan ibadah. Para murid senior dulu mempelajari tarekat sekedar dapat mengamalkan bagi keperluan pribadi. Mereka lebih menekankan aspek amaliah (praktis) daripada aspek ilmiah (teoritis). Mereka tak banyak bertanya dan merasakan banyak manfaatnya. Akan tetapi anak keturunan mereka yang diharapkan mewarisi dan melanjutkan keguruan dan 'ahwal' mereka justru lebih mengedepankan dasar ajaran dan ilmu tasawuf dan tarekat Idrisiyyah. Sehingga untuk menjawab permasalahan ini dibuatlah model pendidikan pesantren yang berbasis tarekat dan madrasah-madrasah.³⁵⁴

32. Syaikh Akbar Muhammad Daud Dahlan (1952M-2010M)

Syaikh Akbar Muhammad Daud Dahlan sebelum menjadi Mursyid, beliau telah menjadi Ketua Umum Yayasan Tarekat Idrisiyyah beberapa tahun lamanya. Ia adalah anak pertama Syaikh Akbar Muhammad Dahlan dari istrinya yang pertama (Siti Aminah binti H. Muh. Darsu). Sebelum menjadi Mursyid, ayahnya mengangkat dirinya menjadi ketua umum yayasan, sebelum ayahnya mengalami sakit beberapa tahun lamanya sampai wafatnya. Ia berjuang dan berkhidmah bersama para pengurus tarekat dalam mengembangkan program-program tarekat.³⁵⁵

Syaikh Akbar Muhammad Daud Dahlan melanjutkan kemursyidan pada tahun 2001 dan wafat pada tahun 2010. Proses *istikhlafnya* diawali dengan dzikir berjama'ah, kemudian murid-murid yang telah meraih *kasyaf*, atau pun *tajalli* dihadiri ruhani Syaikh Akbar Muhammad Dahlan, dan yang lainnya dimasuki ruhani Syaikh Akbar 'Abdul Fattah. Kemudian murid-murid dengan *'ainul bashirah* dengan level yang berbeda-beda menyaksikan bahwa yang hadir adalah ruhani Mursyid yang sudah wafat. Murid-murid yang meraih *tajalli* ruhani Mursyid didalam ruh murid menyampaikan bahwa pengganti Syaikh Akbar Muhammad Dahlan adalah

351 Wawancara dengan Mudir Majlis Ketarekatan Ust. Buya Zaini MD Lc, pada tanggal 1 Januari 2018.

352 Salim B. Pili, *Al-Idrisiyyah Sejarah dan Ajarannya*, hlm. 145.

353 Data Zawiyah bersumber dari Koordinator Zawiyah, Ust Abdul Khalid, pada tanggal 1 Januari 2018.

354 Ibid, hlm. 146-147.

355 Ibid.

Syaikh Akbar Muhammad Daud Dahlan, yang ketika itu memangku jabatan sebagai ketua umum. kemudian seluruh pengurus maju seorang-seorang untuk ditanya komitmen dan ba'iatnya. Maka seluruh pengurus sebagian besar menerima dan berbaiat kepada Syaikh Akbar Muhammad Daud dengan respon yang cepat dan tanpa komentar, karena telah mendapatkan isyarat-isyarat langsung dari Mursyid sebelumnya maupun lewat *kasyaf* atau mimpi. Sebagian pengurus ada yang menerima dan ba'ait tapi masih ada keraguan sehingga ada komentar mengenai syarat-syarat Mursyid. Akan tetapi seiring waktu semakin nyata dan jelas bahwa Syaikh Akbar Muhammad Daud adalah Mursyid yang haq sebagai pengganti Mursyid sebelumnya. Sebagian kecil jama'ah dan keluarga sendiri ada yang tidak mempercayainya, bahkan menyudutkan dirinya dan memusuhinya atas dasar hasad/dengki. Hal ini sudah menjadi sunah Allah, dimana Rasulullah Saw sendiri diingkari dan dimusuhi adalah dari keluarga terdekatnya, dan dari orang-orang sekampungnya, demikian pula para Mursyid, termasuk Syaikh Akbar 'Abdul Fattah, dan Syaikh Akbar Muhammad Dahlan telah menerima ketetapan Allah tersebut dengan volume yang lebih besar dibandingkan kepada penggantinya. Sehingga fitnah-fitnah dari pembelot sering ditujukan kepada diri Syaikh Akabr Abdul Fattah dan Syaikh Akbar Muhammad Dahlan. Ujian pergantian Kemursyidan ini pun semakin kecil volumenya ketika kemursyidan dimandatkan kepada Syaikh Akbar Muhammad Fathurrahman. Disebabkan beberapa factor, yaitu: jama'ah dan nasab (keluarga Mursyid) sudah memahami konsep mandataris Ilahiyyah atau kepemimpinan Ilahiyyah yang berbeda dengan kepemimpinan Insaniyyah. Kepemimpinan Ilahiyyah dipilih dari atas, yaitu oleh Allah lewat ruhani Rasulillah Saw, sehingga bukan besifat ijtihadi. Sedangkan kepemimpinan insaniyyah bersifat ijtihadi lewat muktamar, musyawarah, pemilu, atau rapat dan lainnya. Factor kedua yang menyebabkan semakin kecilnya resistensi pengalihan kemursyidan di Idrisiyyah adalah semenjak Syaikh Akbar Muhammad Daud Dahlan diterapkan profesionalisme dalam bertarekat dan berorganisasi, bukan berdasarkan kekeluargaan atau kenasaban. Siapa saja yang kompeten dan layak memimpin organisasi atau menduduki dalam struktur Tarekat akan diangkat oleh Mursyid, baik dari kalangan nasab ataupun non nasab.³⁵⁶

Dalam waktu ± 10 tahun masa kemursyidan Syaikh Akbar Muhammad Daud Dahlan, banyak gagasan dalam ajaran tarekat maupun pemahaman ajaran Islam yang lebih luas. Diantaranya ia memdangang bahwa "Din al-Islam" adalah sisitem keselamatan Dunia Akhirat dan sebagai kepemimpinan Ilahiyyah. Ketika agama

356 Wawancara dengan Mudir Majlis Ketarekatan, pada 7 Januari 2018.

diartikan sebagai system maka mesti memiliki komponen-komponen yang tidak bisa terpisahkan, yaitu:

- 1) Sumber agama (al-Qur`an dan Hadis),
- 2) Penyampai dan yang membijaki sumber agama : Rasulullah Saw dan para Ulama/Mursyid.
- 3) Umat, yang diikat dengan bai`at, dan ditalqinkan kalimat thayibah, sebagai pokok agama Islam.
- 4) Hak dan Kewajiban, hak umat dibimbing dan kewajibannya adalah mentaati pembimbing dalam meraih tujuan berasama.
- 5) Tujuan bersama yaitu ridla Allah, dan wushul kepada-Nya dengan makrifat dan mahabbah.

Demikian tarekat dimaknai sebagai system atau methodologi, sehingga tarekat semakna dengan agama dengan wilayah yang lebih khusus. Karena dalam tarekat memiliki komponen-komponen tarekat, seperti komponen agama diatas. Sehingga dalam tarekat yang dikaji dan diamalkan bukan hanya tasawuf yang bersumber dari nilai-nilai ihsan, tapi juga mempelajari tauhid dan fiqih dan diamalkan secara terpadu dalam seluruh perintah Allah dan rasul-Nya. Islam dimaknai pula sebagai kepemimpinan Ilahiyyah, dimana bumi dan langit adalah kerajaan Allah, sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Baqarah ayat 107, Ali 'Imran ayat 26, 189, an-Nisa ayat 54, al-Maidah ayat 17, 18, 40, 120, Al-A'raf ayat 158, 185, at-Taubah ayat 116, dan lainnya. Maka Allah turunkan agama sebagai aturan bagi makhluk-Nya yang berada di kerajaan-Nya, yaitu bumi dan langit. Selain menurunkan agamanya Allah pun memilih dari Malaikat dan Manusia yang ditugaskan sebagai wakil-Nya atau mandatarisnya, yaitu para Nabi dan Rasul. Apakah setelah rangkaian para Nabi ditutup tidak ada lagi wakil Allah? tentu akan senantiasa ada karena bumi dan langit adalah kerajaan Allah, maka Allah akan senantiasa menjaga agama-Nya sebagai aturan Allah dan senantiasa memilih orang-orang yang akan menegakan agama-Nya.³⁵⁷

Pada masa Syaikh Akbar Muhammad Daud Dahlan, dalam membijaki dakwah sebagai pembinaan umat keluar atau eksternal, maka dalam meraih kebersamaan dengan berbagai manhaj Islam lainnya. Ia tidak mengangkat istilah tarekat dan tasawuf, akan tetapi mengembalikan kepada istilah iman, islam dan ihsan. Ihsan dijadikan sebagai maqam evaluasi bagi iman dan islam, sebagaimana makan ihsan adalah lebih baik, maka iman dan islam harus dalam maqam ihsan yaitu lebih baik lagi iman dan islamnya. Dengan konsepnya ini ia berdakwah lintas provinsi di Indonesia dan Negara tetangga, dengan romantika dakwah yang pernah dialami oleh para pendahulunya. Pergerakan dakwah Idrisiyyah pada masa Syaikh Akbar

357 Tausiyah Syaikh Akbar Muhammad Daud Dahlan, dari catatan Sekpri Ust Lukmana, pada 27 Rabi'ul Awwal, 2007 M.

Muhammad Daud, memasuki dakwah multi media, seperti media Televisi, radio, majalah/koran, Website, dan Medsos. Tausiyah-tausiyah beliau pun, sudah dibuatkan rekaman dalam bentuk buku, CD dan DVD.

Syaikh Akbar Muhammad Daud Dahlan juga pernah mengkritik terjemah al-Qur'an kemenag, yang diikuti oleh Ormas Islam lainnya seperti HTI, dan lainnya. Kritik yang disampaikan olehnya ke Kemenag adalah mengenai penerjemahan lafdziyah al-Qur'an, yang tepatnya menggunakan terjemah tafsiriyyah dan menghindarkan terjemahan yang mengaburkan keagungan Allah dalam al-Asma' al-Husna, yaitu penggunaan kata "Maha". Seperti Allah Maha Kaya, yang berdampak kepada ketauhidan umat Islam, dimana dirinya meyakini sebagai yang kaya dan Allah yang Maha Kaya. Seharusnya Allah yang Kaya mutlaq makhluk-Nya yang dikayakan saja. Sehingga umat akan merasa tidak memiliki harta seluruhnya milik Allah (hakikinya). Dengan keyakinan seperti itu diyakini akan berdampak kepada sisi syariat, seperti dalam zakat, infaq dan sedekah. Ketika diyakini bahwa hakikatnya harta adalah milik Allah, maka akan malu dan takut kepada Allah jika tidak ditunaikan haknya.³⁵⁸

Pada masa Syaikh Akbar Muhammad Daud Dahlan, pergerakan ekonomi umat mulai berkembang pesat. Dibukanya budidaya tambak udang di Tuban, mini market (Qini Mart), rumah makan, perkebunan seperti durian, kopi, dan lainnya. Sehingga pergerakan ekonomi ini selanjutnya akan lebih pesat pada masa Syaikh Akbar Muhammad Fathurrahman, dengan unit-unit usaha yang lebih banyak lagi. Pada masa kemursyidan Syaikh Akbar Muhammad Daud, Kopontren Idrisiyyah meraih penghargaan dari Presiden sebagai Kopontren terbaik Nasional.³⁵⁹

Pada sector pendidikan pun mengalami perbaikan-perbaikan, dengan didirikannya SMK, jurusan TKJ, dan Akuntansi, selain Madrasah Aliyah jurusan IPS, dan IPA, dengan sarana dan prasarana yang semakin baik dan lengkap. Selain itu kegiatan Qini Nasional selama lima hari lima malam, semakin banyak diikuti oleh jama'ah dari berbagai provinsi dan juga para simpatisan termasuk para Pejabat.

Pada 4 Juni 2008, Syaikh Akbar Muhammad Daud Dahlan mengadakan "Karnaval Rahmatan lil 'Alamin" di Jakarta Pusat yaitu zawiyah Batutulis, menuju Istana Merdeka, Monas, dan berakhir di Tugu Selamat Datang. Acara ini dihadiri oleh ± 5000 jama'ah Idrisiyyah yang berasal dari Jakarta, Jawa Barat dan sekitarnya

358 Lihat : Syaikh Akbar Muhammad Daud Dahlan, *Sesat Menyesatkan, Mengungkap Kekeliruan Terjemah & Tafsir al-Qur'an yang Beredar di Indonesia*.

359 Wawancara dengan direktorat Busunis Idrisiyyah, yang diwakili Ust Akka Bonanza, pada 4 Mei 2018.

saja,³⁶⁰ dengan seragam “libas at-Taqwa” yaitu jama’ah laki-laki memakai Qomis, imamah, rida`, dan jama’ah wanitanya memakai *burghah*/cadar.

Methode pengangkatan Kemursyidan di Tarekat Idrisiyyah adalah melalui Methode Isyraqiyah (hati yang memancarkan cahaya petunjuk Allah), bukan melalui rapat pengurus, musyawarah jama’ah, muktamar dan methode lainnya. Mursyid sebelumnya mendapatkan informasi mengenai ajalnya dan siapa penggantinya, melalui ilham atau hadirnya ruhani Rasulullah Saw kepada sang Mursyid, termasuk ujian yang harus dijalaninya. Setelah Mursyid mengetahui penggantinya, maka Mursyid memberikan ujian langsung dari dirinya dengan ujian yang sangat berat, sehingga jika calon Mursyid tersebut gagal dari ujian tersebut, maka kemursyidan akan berpindah ke daerah bahkan Negara lainnya. Mengingat ketatnya seleksi Allah dalam memilih hamba pilihan-Nya yang akan diangkat menjadi pewaris Rasulillah Saw, dan yang akan memperbaharui agama-Nya.

Dalam memberitahukan calon pengganti dirinya, seorang Mursyid terkadang mempublikasikannya dihadapan para murid mengenai calon penggantinya, ketika sang Mursyid masih hidup, atau setelah wafat melalui *tajalli ruh* Mursyid pada diri murid yang layak dimasuki. Terkadang ada murid yang menerima kebenaran informasi ruhaniah mengenai pengganti sang Mursyid melalui mimpi. Biasanya diisyaratkan dengan simbol mencium tangan calon Mursyid oleh Mursyid yang akan wafat. Terkadang sang Mursyid tidak memberitahukan sama sekali kepada para jama’ah siapa penggantinya, hanya murid yang menerima istikhlaf saja beserta gurunya yang mengetahuinya. Hal ini kemungkinan karena sang Mursyid diperintahkan oleh ruhani Rasulillah Saw supaya murid yang dipilih melanjutkan kemursyidan, ditugaskan oleh Allah untuk menyebarkan tarekatnya diluar daerah atau Negaranya. Seperti halnya Syaikh Akbar Abdul Fattah yang mendapatkan mandate kemursyidan dari Syaikh Ahmad Syarif as-Sanusiy di Jabal Abu Qubais. Ia tidak mempublikasikan penggantinya tersebut. sehingga sejarawan kebingungan mengenai siapa pengganti kemursyidan Syaikh Ahmad Syarif as-sanusiy.³⁶¹

Jalan makrifat Syaikh Akbar Muhammad Daud Dahlan adalah menjalankan Islam secara kaffah, sampai pengamalan sunah Nabi Saw yang dianggap oleh kebanyakan umat Islam bukan sunah Nabi Saw, seperti gamis putih, selendang dan surban. Kemudian ia meraih makrifatullah dengan memperbanyak wirid dzikir mulki yaitu:

لا اله الا الله وحده لا شريك له, له الملك وله الحمد يحيي ويميت وهو على كل شئ قدير

³⁶⁰ Tabloid Haji dan Umroh Indonesia, Edisi 59, hlm. 27.

³⁶¹ Wawancara dengan Mudir Majlis Ketarekatan, pada 5 Februari 2018.

Semenjak kecil beliau dibimbing oleh ayahnya Syaikh Akbar Muhamad Dahlan, kemudian usia dewasa beliau dibimbing oleh Nabi Khidhir ketika ia tinggal di Irianjaya, dimana secara fisik berjauhan dengan ayahnya. Beliau dilatih oleh Nabi Khidhir dengan puasa yang terus menerus, dengan sahur dan buka hanya satu buah pisang, kemudian dilatih dzikir oleh Nabi Khidhir beberapa tahun.

33. Syaikh Akbar Muhammad Fathurrahman

Syaikh Akbar Muhammad Fathurrahman adalah Mursyid keempat Tarekat Idrisiyyah Indonesia. Ia mendapatkan istikhlaf kemursyidan dan diba'iat oleh seluruh pengurus dan jama'ah Idrisiyyah pada 29 Juni 2010. Proses pengangkatan kemursyidannya di kediaman Syaikh Akbar Muhammad Daud Dahlan, diawali proses dzikir kemudian sebagian murid yang dianugerahi *kasyaf* menyaksikan cahaya *Ilahi* yang mengelilingi diri Muhammad Fathurrahman. Kemudian anak laki-laki dari Syaikh Akbar Muhammad Dahlan yaitu Buya Zaini, dirinya menerima *tajalli ruhani* Syaikh Akbar Muhammad Daud Dahlan yang menegaskan bahwa pengganti dirinya adalah Syaikh Akbar Muhammad Fathurrahman, menantunya. Murid yang lainnya menerima *tajalli ruhani* Syaikh Akbar Muhammad Dahlan dan Syaikh Akbar Abdul Fattah yang menguatkan informasi tersebut. kemudian diumumkan kepada seluruh jama'ah yang hadir di Pesantren mengenai informasi ruhaniah tersebut dan seluruh jama'ah mengimani dan mensyukurinya. Di rumah kediaman Syaikh Akbar Muhammad Daud Dahlan, Mursyid Syaikh Akbar Muhammad Fathurrahman menyampaikan tausiyah pertama setelah *istikhlaf*, yang menggambarkan visi misi yang diterimanya dari Allah melalui *kasyaf* dan *ilham* yang diterimanya. Sebagaimana seluruh Mursyid, dan *Khulafa` Rasyidin* yang awal (Sayidina Abu Bakar Sidiq, Umar bin Khattab, Utsman dan Ali) ketika mendapatkan *istikhlaf* kekhilafahan/kemursyidan menyampaikan tausiyah/pidato yang berisi visi misi atau gambaran yang akan terjadi kedepan.³⁶²

Syaikh Akbar Muhammad Fathurrahman lahir pada 3 Maret 1973 di Tasikmalaya. Dari pasangan seorang Ajengan/Ustadz kharismatik yang bernama Nasruddin dan Maimunah. Setelah Beliau diangkat sebagai menantu oleh Syekh al-Akbar Muhammad Daud Dahlan dari anaknya yang pertama (Emil Kamilah), Beliau kemudian dipercayakan memegang tanggung jawab organisasi Yayasan Al-Idrisiyyah sebagai Ketua Umum. Dari jabatan yang diberikan inilah, banyak pengalaman yang diperolehnya terutama dalam masalah kepemimpinan.

Sejarah pendidikan beliau di bidang agama diawali saat mengenyam pendidikan Tsanawiyyah. Belum dua tahun beliau meneruskan pendidikannya, atas dasar keinginannya berkhidmah kepada Guru pendidikan formalnya sempat

362 Wawancara dengan alm. Aj Nasrudin, pada 7 Januari 2018.

terhenti. Hari-harinya diisi dengan berkhidmah dengan membantu Gurunya dalam beraktivitas. Banyak pekerjaan lainnya yang beliau kerjakan, agar dapat berkhidmah secara penuh kepada Guru mursyid, Syekh al-Akbar Muhammad Dahlan. Seperti memotong kayu bakar, memanjat pohon kelapa untuk mengambil buahnya, jualan kecambah (taoge) di pasar, jualan ikan asin, mengurus gilingan tepung beras, dan mengurus bebek. Beliau rela putus sekolah, untuk dapat berkhidmah kepada Syekh al-Akbar Muhammad Dahlan.

Pendidikan yang akrab dengan beliau saat itu adalah mendalami keilmuan Pesantren tradisional, seperti mendalami kitab kuning. Tidak hanya di Pondok Fadris saja, tapi ia berusaha mengembangkan diri mencari ilmu-ilmu kitab kuning ke berbagai Pesantren, tercatat kurang lebih 13 Pesantren yang pernah menjadi almahatarnya, seperti di daerah Garut, Limbangan, Sukabumi dan Banten.³⁶³ Selanjutnya tuntutan keinginan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi muncul dalam dirinya, ada suatu panggilan untuk menjadi kader yang dapat diandalkan Guru Mursyid kelak di kemudian hari. Ia dapat meneruskan pendidikan S1 di bidang Tarbiyyah Islamiyyah di UIN Sunan Gunung Jati hingga S2-nya di bidang Ulumul Quran.³⁶⁴

Sejak Juni 2010, ia melanjutkan kepemimpinan di Tarekat Idrisiyyah yang sebelumnya dipangku oleh Guru sekaligus mertuanya, Syekh al-Akbar M. Daud Dahlan Ra. Meskipun usianya masih relatif muda (34 tahun) untuk memegang tanggung jawab besar, Beliau telah dipercaya menjadi wakil Gurunya menangani berbagai tugas baik internal maupun eksternal, seperti masalah dakwah, pendidikan, sosial, kegiatan ekonomi, dan lain-lain. Ternyata beberapa tahun Beliau menjadi Ketua Umum sebelum diangkat menjadi Mursyid Idrisiyyah, menjadi bekal dan motivasi Beliau dalam memimpin perjalanan Idrisiyyah saat ini dan ke depan. Banyak kebijakan strategis yang telah dilakukannya sebagai *tajdid* (pembaharuan) atas kebijakan Idrisiyyah yang telah berjalan selama ini.³⁶⁵ Pada era kepemimpinan Syaikh Akbar Muhammad Fathurrahman, Al-Idrisiyyah mengedepankan sikap keterbukaan dan kebersamaan. Hal ini terlihat dari perubahan konsep dakwah yang diterapkan langsung kepada seluruh jama'ah. Dengan konsep tersebut di bawah

363 Riwayat Pendidikan Syaikh Muhammad fathurrahman: S1 UIN Sunan Gunung Jati Fakultas Tarbiyah, S2 UIN Sunan Gunung Jati Konsentrasi Ulum al-Qur'an, Pontren Fathiyah al-Idrisiyyah Tasikmalaya, Pontren al-Munawaroh Limbangan Garut, Pontren Riyadlul Al-Fiyah Sadang Garut, Pontren Darul Hikam Cibeureum Pasir Sukabumi, Pontren al-Qusyairiyah Kab. Sukabumi, Pontren Darus Salam Kab. Sukabumi, Pontren an-Nidham Kota Sukabumi, Pontren Siqoyatur Rohmah kota Sukabumi, Pontren Miftahul Huda Cianjur, Pontren Darul Fikri Cianjur, dan Pontren Ki Mufasir Banten.

364 Ibid.

365 Ibid.

kepemimpinan Beliau Idrisiyyah banyak mendapatkan sambutan hangat dari berbagai pihak, baik di kalangan Tarekat maupun kaum muslimin pada umumnya.

Pergerakan dakwah Syaikh Akbar Muhammad Fathurrahman menjadi teladan bagi para mubalig lainnya, dengan metode dakwah shufiyah atau *da'wah bil hikmah*. Dakwah memiliki perbedaan dengan taklim apalagi *tathbiq*. Saat ini pola dakwah para da'i mencampur adukan antara dakwah dengan *amar ma'ruf nahi munkar*, bahkan banyak mengandung tahkim kepada yang berbeda faham atau manhaj lainnya. Karir dakwah Syaikh Akbar Muhammad Fathur Rahman dimulai sejak beliau mesantren. Sejak usia remaja skill ceramah/pidatonya sudah diakui oleh para Ustadz/Kiyai Idrisiyyah di berbagai Zawiyah, maupun Kiyai-Kiya Pesantren yang pernah disinggahnya. Semenjak mesantren di beberapa pesantren, pimpinan atau Kiyai pesantren kagum kepada kecerdasan dan kesalihannya. Teman-teman sepesantrennya banyak yang memanggilnya sebagai "si wali". Semenjak remaja ia rajin berpuasa dengan makan sahur dan berbuka puasa yang sangat sederhana, istiqamah shalat-shalat sunah, khususnya shalat tahajjud, berkhawatir, 'uzlah dan ziarah qubur ke beberapa makam Awliya'.³⁶⁶ Pada masa kepemimpinan Syaikh Akbar Muhammad Fathurrahman, Allah izinkan untuk memfutuhkan Islam dalam manhaj tarekat Idrisiyyah. Ditandai dengan kemampuan mentransformasi seluruh ajaran Islam khususnya ilmu tasawuf dalam seluruh aspek kehidupan melalui pergerakan-pergerakan Islam. Baik pergerakan dakwah Islam global, pendidikan Islam, ekonomi, sosial, dan politik (kepemimpinan Islam). Dalam pergerakan pendidikan telah berhasil mendapatkan izin operasional Ma'had Aly dengan *takhasus tasawuf wa thariqatuhu*, STAI Idrisiyyah, dan jumlah lembaga pendidikan menengah, dasar dan prasekolah yang bertambah sebanyak 20 lembaga pendidikan. Dalam pergerakan ekonomi, maka banyak pesantren, lembaga pendidikan tinggi negeri dan swasta, lembaga non keagamaan yang mengakui dan menjadikan Idrisiyyah sebagai objek riset, studi lapangan, dan menjadi model pengembangan ekonomi keumatan. Dalam pergerakan sosial, telah dibentuk Aghnia Care dengan jumlah muzakki yang mencapai lebih dari 3000, dengan mustahiq zakat yang mencapai ribuan orang. Sehingga 6 tahun semenjak diangkat menjadi Mursyid ke-4, berhasil membangun Masjid megah dan indah dengan biaya puluhan miliar yang diperoleh dari para murid yang menunjukkan kezuhudannya dari dunia. Sehingga memasuki decade pertama kemursyidannya telah berhasil membentuk manajemen profesional yang terintegrasi dengan tradisi kepemimpinan kemursyidan. Kepemimpinan Syaikh Akbar Muhammad Fathurrahman, menyongsong kepemimpinan yang dijanjikan Nabi Saw. Sebagaimana yang diisyaratkan oleh Nabi

366 Wawancara dengan alm. Aj. Nasrudin, ayah Syaikh Akbar Muhammad Fathurrahman, pada 2 Januari 2018.

Saw, bahwa masa keemasan Islam di akhir zaman adalah melalui *khilafah* (wakil Nabi Saw) *'ala manhaj al-Nubuwwah*. *Manhaj Nubuwwah* maksudnya adalah kepemimpinan seperti Nabi Saw. Mulai dari pengangkatannya dipilih dari atas (Allah dan rasul-Nya), seluruh ajaran Islam dapat diterapkan dalam kehidupan, dan mampu menyentralkan kepemimpinan Islam. Dimana pada masa Nabi Saw, kepemimpinan Islam terpusat hanya kepada Nabi Saw saja. Syaikh Akbar pernah menyampaikan bahwa kemarifatan kepada Allah segaris lurus dengan penghambaan dirinya kepada Allah dalam mengaflikasikan ajaran Islam secara kaffah. Semakin tinggi kualitas kemakrifatannya kepada Allah maka semakin tinggi kualitas penghambannya. Ia sering mengangkat ungkapan Syaikh Ibn 'Atha'illah dalam Hikamnya:

مطلب العارفين من الله الصدق في العبودية والقيام بحقوق الربوبية

"Yang diminta orang arif kepada Allah adalah ketulusan dalam menghamba dan pemenuhan hak-hak ketuhanan-Nya"

RIWAYAT PENULIS



Ust. Rizal Fauzi S.Sy., M.Ag al-Idrisi. Dilahirkan di Tasikmalaya, 22 Mei 1987. Setelah mesantren di PP Idrisiyyah, PP. Baitul Hikmah, dan PP as-Salfiyah Sukabumi, ia melanjutkan studi di IAIT tahun 2013 pada jurusan syarih ahwal as-syakhsiyah, kemudian melanjutkan program Magister Ilmu Tasawuf di IAILM, dan lulus tahun 2018. Sebelum menjadi dosen di Ma'had Aly

Idrisiyyah dan STAIDRIS, pernah pula mengajar di MTs, MA dan SMK Idrisiyyah. Selain mengajar juga aktif dakwah dan pernah menjadi pengurus MUI Kec Sukaheninig, Pengawas Syariah Koperasi Idrisiyyah, dan pengurus LBHI, dan sampai saat ini aktif meneliti dan menulis dalam bidang kajian *'ullum shufiyah* pada Majelis Ketarekatan Idrisiyyah. Beberapa buku dan kitab yang sudah dan akan diterbitkan, seperti kitab majmu'ah mufidah yang berisi tentang manhaj Tarekat Sanusiyah Idrisiyyah, hadis-hadis tasawuf dan Tarekat Shufiyah dan terjemah kitab *ruhussunah* karya Sayyid al-Quthb Syaikh Ahmad bin Idris al-Fasi, kemudian kitab *wasathiyah al-Islam fi afkari shufiyah al-'ashr* Syaikh Akbar Muhammad Fathurrahman, dan lainnya. Dari tahun 2020 diamanatkan menjadi Mudir di Ma'ahad Aly Idrisiyyah sampai saat ini.

DAPSTAR PUSTAKA

- 'Abdul Hafizh, *Mauqif Aimmah Al-Harakah Al-Salafiyah Minat Tasawuf Wa Al-Shufiyah*, diterjemahkan dengan judul; *Tasawuf dalam pandangan ulama Salaf*, (Pustaka Al-Kautsar: Jakarta Timur), cetakan 2014.
- 'Abdullah al-Haddad, *Risalah Adab Suluk al-Murid*, (Mesir: Babil Halabi), 2000.
- Abdul Hakim Hassan, *at-Tasawuf fi Syi'ril 'Arab*, (ar-Risalah), 1954
- Abdul Hayy al-Husani, *At-Tsiqafah al-Islamiyah fi al-Hindi*, (Hindawi), 2014
- Abdul Qadir al-Jailani, *Adab as Suluk Syekh Abdul Qadir al Jailani*, (Dar Sanabil: Damaskus), 1995.
- -----, *Fathur Rabbani*, terj. Zenal Mutaqin, Mensucikan Jiwa (Bandung: Jabal), 2012.
- 'Abdul Qadir Isa, *Haqa'iq 'an at-Tasawuf*, (Dar L-'Irfan: Suriya), 2021.
- -----, *Sirr al-Asrar wa Mazharul Anwar*, (Dar Sanabil: Damaskus), 1995.
- -----, *Basya'irul Khairat*, op.cit.,
- 'Abdul Wahhab asy-Sya'rani, *al-Anwar al-Qudsiyah fi Ma'rifati Qawa'id ash-Shufiyah*, (Bairut: Al-Maktabh al-'Ilmiyah), 2014.
- -----, *al-Kibrit al-Ahmar fi bayani 'Ulum asy-Syaikh al-Akbar*, (Dar al-Kutub al-'Ilmiyah: Bairut), 1998.
- -----, *Latha'if al-Minan wa al-Akhlaq*, (Dar at-Taqwa: Damaskus), 2004.
- -----, *Lawaqih al-anwar fi tabaqat al-akhyar and al-Tabaqat al-kubra*, (Beirut), 1988, 1/183.
- 'Abdurrahman asy-Syarqawi, *Ibn Taimiyyah al-Faqih al-Mu'adzdzab*, (Dar asy-Syuruq: Kaira), 1990
- Abi Zakariya Yahya Syaraf an-Nawawi, *Syarah al-Maqashid an-Nawawiyah*, (Darr al-Basya'ir: Bairut), 1983.
- Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Shufi dan Tasawuf*, (Solo: Ramadhani), 1984.
- Abu al-Qasim al-Junaid, *Risalah Junaid*, (Kairo: Dar Kutub Mishriyah), 1988.
- Abu Bakar al-Kalabazi, *At-Ta'arruf li madzhabi Ahli Tasawuf*, (Bairut: Darr al-Kutub al-Ilmiyah), 1992
- Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya 'Ulumiddin*, (Mesir: Darr al-Minhaj), 2011.

- Abu Hamid al-Ghazali, *Khulashah Tashanif fi at Tasawuf, atau Ayyuhal Walad*, (Bairut: Dar Basya'ir al-Islamiyah), 2010.
- Abul Hasan asy-Syadziliy, *Risalah al-Amin fi al-Wushul li Rabb al-'Alamin*, (Kairo, Darul Haqiqah), 2008.
- Abu Nashr as-Saraj, *Al-Luma' fi Tarikh Tasawuf*, (Dar al-Kutub: Beirut), 2016.
- Afandi, *Pemikian Ibn 'Arabi tentang Hakikat Wujud*, Jurnal Al-Jamiah, No. 41, 1990.
- Ahmad bin Muhammad bin 'Ajibah, *Iqazhul Himam syarah Hikam*, (Darr al-Ma'arif: Kairo), 1983.
- Ahmad Hatta, *Tafsir al-Qur'an perkata*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka), 2011
- Ahmad Syarif as-Sanusi, *Al-Anwar al-Qudsiyah fi Muqaddimati Thariqah al-Sanusiyyah*, (Sofa Production: Malaysia), 2013.
- Al-Ghazali, *Misykatu al-Anwar*, (Kairo: Dar al-Qaumiyyah, 1964.
- Alwi bin Thahir al-Haddad, *Uqudul al-Mass*, terjemah: Wali, Karomah dan Thariqah (Hayat Publish), 2007.
- Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalati 'Allamil Ghuyub*, hlm. (Halb: Darul Qalam al-'Arabi), 1991
- Asy-Sya'rani 'Abdul Wahhab, *al Yawaqit wal Jawahir fi 'Aqa'id al-Akabir*, Darr Ihya at-Turats al-'Arabi: Beirut, tt.
- Asy-Syarqawi, 'Abdurrahman, *Ibn Taimiyyah al-Faqih al-Mu'adddzab*, Dar asy-Syuruq: Kaira, 1990.
- Ahmad Musthafa al-'Alawi, *Diwan al-'Arif billah Ahmad Musthafa al-'Alawi*, dengan *ta'liq* 'Ashim Ibrahim, (DKI: Darr al-Kutub al-Islamiyah), t.t.
- Ahmad Shahibul Wafa, *Miftahus Shudur li Irsyadi ar-Ruh al-Maghrur*, dengan syarahnya *As-Syarhul al-Maysur li Miftahis Shufur*, Syuhudul Anwar, (Sirnarasa), 2013.
- Ahmad Suhailah Zain al-'Abidin Hamid, *Mansuliyah al-'Asrah fi Tahsin asy-Syabab min al-Irhab*, (Lajnah 'Ilmiyah lil Mu'tamar al-'Alam 'an Mauqif al-Islam min al-Irhab), 2004.
- Ahmad Syarif al-Sanusi, *Fuyudlat al-Mawahib al-Makiyyah*, (Kuala lumpur: Sofa Production), 2013.
- Ahmad Tafsir, *"Filsafat Ilmu"*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2015
- Asep Nahrul Musaddad, *Ayat-Ayat Wahdatul Wujud: Upaya Rekonsiliasi Paham Wahdatul Wujud dalam Kitab Tanbih al-Masyi*, karya 'Abdurrauf as-Sinkili, At-Tahrir, Vol. 15, No. I Mei 2015
- Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa), 2008.
- Corbin, Henry, *Avicenna and The visionary Recital*, (Irving, Texas: Universitas of Dallas), 1979.

- -----, *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn 'Arabi*, Edited by Moh. Khozim dan Suhadi, Yogyakarta: LKKIS), 2014.
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Dalam di Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1994),
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 3*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeven), 1994
- E.Koswara, *Teori-teori Kepribadian*, Bandung: P.T. Erisco, 1991.
- Fathurrahman Muhamad, *Tasawuf Berkarakter SIMPATIK*, Jakarta: Mawahib, 2020.
- Hafidl Mas'udi, *Taisir al-Khallaq fi 'Ilmi al-Akhlaq*, (Semarang: Maktabah 'Alawiyah), 2000.
- Hassan Asi, *Tafsir al-Qur'an wa al-Lughah al-Sufiyah fi Falsafah Ibn Sina*, (Beirut: Al Muasasah al-Jami'iyah li Dirasat wa al-Nasr wa al-Tawzi', 1983).
- H. Aqib Suminto, *Politik Islam hindia Belanda* (jakarrrta: LP3ES, 1986.
- Harun, S. "*Islam, Agama-agama, dan Toleransi.*" *Jurnal Ilmiah Tajdid*, Vol. 2, No. 2. 2007.
- Ibn 'Ajibah, *Iqazhul Himam fi Syarh al-Hikam*, (Dar al-Ma'arif), 1983.
- Ibn 'Ali as-Sanusiy, Muhammad, *Salsabil Mu'in fi Thara'iq al-Arba'in*, (Bandung: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah), 2015.
- Ibn 'Arabi, *Fushush al-Hikam*, (Kairo: Darr Āfaq), 2016.
- Ibn 'Atha'illah a-Sakandari, *Hikam*, Indonesia: al-Haramain, 2001.
- Ibn al-Mubarak, *Ibriz min Kalami Sayidi 'Abdil 'Aziz*, (Dar al-afaq al-'Arabiyah: Kairo), 2010.
- Ibn Qayyim, *Madarij as-Salikin*, (Bairut: Darul Makrifat), 1975.
- -----, *Ighatsatul lahfan min mashayid asy-Syaithan*, (Bairut: Darul Makrifat), 1975.
- Ibn Rajab, *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, (Bairut: Mu'assasah ar-Risalah), 1999.
- Ibn Taimiyyah, *Majmu' Fatawa*, (Saudi: Wizarah Syu'un al-Islamiyah), 1425.
- -----, *Majmu' Fatwa*, (Bairut Libanon: Dar Ibn Hazm), 2011.
- Ibrahim Hilal, *Tasawuf antara Agama dan Filsafat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002
- Kautsar Azhar Noer, Ibn 'Arabi: *Wahdatul WUjud dalam Perdebatan* (Jakarta: Paramadina, 1995
- Ihsan Muhammad Dahlan, *Sirajut Thalibin ala Minhajil 'Abidin*, 1999.
- Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam*, (Jakarta: Deppen RI), 1966.
- Mahmud al-Alusi Al-Baghdadi, *Ruhul Ma'aniy*, (Beirut: Daru Ihya'it Turots Al-Arobi), 1981.
- Margaret Smith, *The Shufi of Love*, (Luzac & Company: London), 1954.

- Mas Umar Baidlowi, *Faidh al-Rabbani*, (Surabaya), 1983.
- Muhammad Abdullah Asy-Syarqawiy, *Ash-Shufiyah wa Al-'Aql*, (Dar al-Jail), 1995.
- M. Solihin, *Epistimologi Ilmu dalam Sudut Pandangan al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia), 2001
- Muhammad Al-Hasan, *Al-Madzahib wal Afkar Al-Mu'ashirah*, Dar al-Basyir lit Tsaqafah wa al-'Ulum al-Islamiyah: Mesir), 1998.
- Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalati 'Allamil Ghuyub*, (Dar al-Qalam al-'Arabi: Suriah), 1991.
- Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahrash li Ifadli al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr), 1994.
- Muhammad Fu'ad bin Kamaludin, *Polemik al-Imam al-Akbar Ahmad ibn Idris dengan Fuqaha Najd*, (SOFA PRODUCTION: Ampang Selangor, 2013
- Muhammad Ibrahim as-Shubhi, *Al-'Ulum 'inda al-'Arab*, (Bairut), 1977
- Muhammad Shadiq al-Ghamari, *Al-Intishar li thariq as-Shufiyah*, t.t.
- Mulla Ali al Qari, *Syarah Ain al-'Ilm wa Zain al-hilm*, (Idarah at-Thaba'ah Al-Muniriyah: Mersir), 2016.
- Mulyati, Sri. *Mengenal & memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*.jakarta: Kencana. 2004.
- Musaddad, Asep Nahrul, *Ayat-Ayat Wahdatul Wujud: Upaya Rekonsiliasi Paham Wahdatul Wujud dalam Kitab Tanbih al-Masyi*, karya 'Abdurrauf as-Sinkili, At-Tahrir, Vol. 15, No. I, 2015.
- Mustafa Fahmi, *al-Insan wa Sihhat al-Nafs*, Kairo: Maktabah al-Mishri, 1965.
- Qasim ar-Rahib, *Mukhtar Rasa'il Jabir bin Hayyan*, (Baghdad), 1354
- Rex. S.O 'Fahey, *Enigmatic Saint; Ahmad ibn Idris and The Idrisi Traditions*, (Illinois; Nort Westren University Press), 1990.
- R. S. O'Fahey, *Enigmatic Saint: Ahmad Ibn Idrīs and the Idrīsi Tradition* (Illinois: Northwestern University Press, 1990).
- Sa'duddin At-Taftazani, *Syarhul Maqashid fi 'Ilmi al-Kalam*,('Alam al-Kutub: Beirut), 1998.
- Salim B. Pili, *Al-Idrisiyyah Sejarah dan Ajarannya*, (Tasikmalaya: Yayasan Al-Idrisiyyah), 1998
- Sa'id Hawa, *Tarbiyyatuna ar-Ruhiyyah*, (Kairo: Maktabah al-Wahbah), 1992.
- Shā'inuddin 'Ali bin Muhammad at-Turkah Asfihani, *Syarah Fushush al-Hikam*, Intisyarat Baidar: Thus, 2000.
- Sidi Ali Kharazim, *Jawahir al-Ma'ani wa bulug al-Ma'ani*, (Magrib : Dar Rashad al-hadithah, 2007)
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo),

1997.

- S.M.N. Nuqaib al-Attas, *Some Aspects of Sufism as Understood and Practiced Among The Malays*, (Malaysian Sociological Research Institute LTD: Singapura), 1963.
- Suresh K. And Sharma, *The Cultural and Religious Heritage of India: Islam*, (New Delhi: Mittal Publications), t.t.
- Tim penelit masyarakat pernaskahan Nusantara (Manassa), *Naskah Martabat Pitu*, (Bandung: Balai Pengelolaan Musium Negeri Sri Baduga), 2008.
- Thaha Abdul Baqi Surur, *Syakhshiat Shufiyah*, (Mesir: Babil Halabi), 1948.
- Umar bin Sa'id al-Futi, *Rimah li Hizbirrahim*, (DKI: Beirut), 2020.
- Yoyo Hanbali, Agus Supriyanto, dan M. Sabeni, *Dimensi Sufistik dalam Islam, Studi atas Pemikiran Ibn Sina dan Relevansinya dengan Dunia Pendidikan*, Jurnal Turats, vol. 11, No. 2, Nopember 2015.
- Yusuf an-Nabhani dalam, *Jawahir al-Bihar fi fadha'il am-Nabiiyi al-Mukhtar*, (Bairut: Dar al-Kutub al 'Ilmiyah), 2010.
- Yusuf Khattar Muhammad, *Al-Mausu'ah al-Yusufiyah fi Bayani Adillah as-Shufiyah*, (Dar at-Taqwa: Damaskus), 2003.
- Zadah al-Hanafi, Musthafa bin Sulaiman Bali, *Syarah Fushsuh al-Hikam*, Darr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002.